

# KONSEP DAN PENERAPAN *MENDHALUNGAN* DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



diajukan oleh  
Bagong Pujiono  
NIM. 11312118

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor



Co-Promotor



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum  
NIP. 195306161973031001

Co-Promotor



Dr. Suyanto, S.Kar., M.A  
NIP. 196008131987011001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DISERTASI**

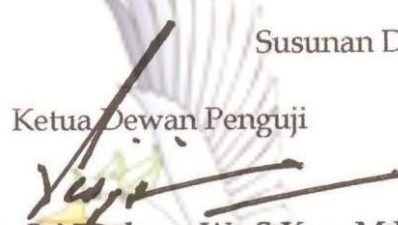
**KONSEP DAN PENERAPAN MENDHALUNGAN  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Bagong Pujiono  
NIM. 11312118


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 24 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum


Promotor

  
Prof. Dr. Soetarno., DEA

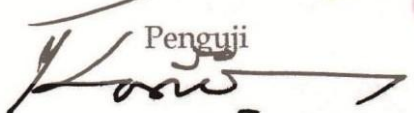
Co-Promotor

  
Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

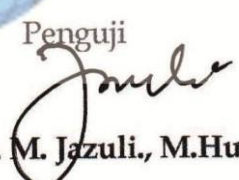
Co-Promotor

  
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A

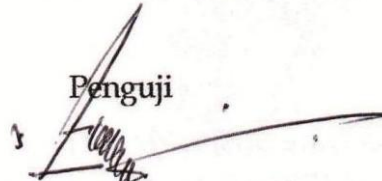
Penguji

  
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno., M.Hum

Penguji

  
Prof. Dr. M. Jazuli., M.Hum

Penguji

  
Prof. Dr. Sri Hastanto., S.Kar

Penguji

  
Prof. Dr. Sugeng Priyadi., M.Hum

Penguji

  
Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Mei 2016

Direktur  
Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn**  
NIP. 197106301998021001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul "**Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen**" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Bagong Pujiono



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen**. Tujuan penelitian ingin memahami dan menjelaskan konsep *mendhalungan*, penerapannya dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang disajikan oleh kedua dalang yakni Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto. Permasalahan yang diangkat adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan konsep *mendhalungan*; apa saja unsur-unsur dan elemen-elemen estetikanya; (2) Bagaimana penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto; (3) Bagaimana relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, estetika pedalangan Jawa, dan kebudayaan Jawa, serta dilengkapi dengan pendekatan etik-etik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif dengan didukung dengan analisis *verstehen*, interpretasi, dan penafsiran atau hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *mendhalungan* merupakan ekspresi totalitas dalang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang di dalamnya terdapat unsur *pilah*, *pilih*, dan *polah*, serta *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut* sebagai elemen estetikanya. Penerapan konsep *mendhalungan* dari kedua dalang menggunakan strategi yang berbeda-beda. Basuki Hendro Prayitno lebih menonjolkan kreativitas *garap* lakon, sajian *catur* yang merakyat, variatif, komunikatif dan penonjolan humor dalam setiap adegan. Adapun Kuswanto lebih pada penonjolan *sanggit* lakon yang mengkilat pada sajian Sindu Jataryana dan kejelasan intonasi serta bahasa puitis dalam sajian *catur*. Kedua dalang menggunakan *sabet* yang sederhana dan konsisten pada *karawitan pakeliran* konvensi. Perbedaan ini dikarenakan oleh beberapa faktor yakni tema lakon, kreativitas dalang, pendidikan, ideologi dalang, lingkungan sosial budaya, dan masyarakat atau penonton wayang. Sajian lakon *Bedhahé Purwakandha*, lakon *Lahiré Sekethi* dan lakon *Bedhahé Jaminambar*, terdapat relasi estetik konsep *mendhalungan* yang disampaikan secara intrinsik maupun ekstrinsik baik pesan artistik estetik, pesan filosofis, pesan moral, pesan kepahlawanan, pesan keadilan, pesan kesetiaan, maupun pesan kemanusiaan.

Kata kunci: wayang golek Kebumen, *mendhalungan*.

## ABSTRACT

This research entitled the concept of *Mendhalungan* in the performances of the Wayang Golek Kebumen. As for the purpose of this research is to understand and explain the concept of *mendhalungan* its application in performances of Wayang Golek Kebumen is presented by a third puppeteer i.e. Sindu Jataryana, Basuki Hendro Prayitno, and Kuswanto. Issues raised were: (1) how the structure of dramatic performances of the wayang golek Kebumen servings of three masterminds; (2) how the concept of *mendhalungan* is built as close to ecstatic performances of the wayang golek Kebumen; What are its elements; How strategy mastermind in achieving it; (3) how the application of the concept of *mendhalungan* in performances of wayang golek Kebumen third puppeteer; and (4) what values are contained in the play of the presence of the third puppeteer?

To discuss the above issues used the approach of Phenomenology, aesthetics of the puppet, in Javanese culture, and equipped with a holistic approach as well as the analysis of ethics-emic.

The result of the research shows that, (1) structure that served the third puppeteer still refer to the Convention of wayang golek performance last night; (2) the concept of *mendhalungan* is used as a reference by a third mastermind in achieving quality performances of wayang golek Kebumen; (3) *mendhalungan* of the third achievement strategy mastermind. Sindu Jataryana more accentuate about sanggit play, as well as greget on each scene. Basuki Hendro Prayitno more emphasise creativity work on the play and humor in every scene. Kuswanto on bony sanggit Act mengkiplat on cereal Sindu Jataryana, although these have not been fullest. The difference is caused by several factors namely lakon themes factor, a factor of creativity education factor, the mastermind, mastermind, ideologi factors environmental factors social, cultural, and societal factors or the audience of the puppet; (4) the values contained in the third dish mastermind is the value of heroism, love, the value of sacrifice, as well as the religious values of intrinsic or extrinsic delivered in.

Keywords: golek puppet Kebumen, *mendhalungan*.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, saya haturkan kehadiran Alloh SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada saya sehingga disertasi yang berjudul **Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen** dapat terselesaikan.

Terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang bersimpati untuk memberikan dukungan berupa bimbingan, saran, kritik, bantuan dana, pelayanan di lapangan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya untuk menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan disertasi ini.

Pertama-tama, penulis haturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Soetarno., DEA selaku Promotor. Di sela-sela kesibukannya yang padat, beliau selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan disertasi secara signifikan, baik tentang penulisan, metodologis, serta substansinya. Selain itu, beliau selalu bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih dan memotivasi penulis untuk tidak berhenti bersemangat dalam proses belajar.

Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya saya haturkan juga kepada Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum dan Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. Sebagai Co-Promotor, beliau selalu memberikan wawasan keilmuan



kepada penulis, baik teknis penulisan disertasi, metodologi, serta substansinya. Selain itu, dorongan moral dan spiritual yang diberikan, menjadi penyemangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa saya haturkan kepada Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum, Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum, Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar, Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum, dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn, selaku penguji. Masukan serta arahan beliau sangat berguna bagi penulisan disertasi ini.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta yang telah memberikan ijin untuk tugas belajar di Program Doktor Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, S. Sn., M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, kepada Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian S3, yang telah memberikan kesempatan untuk masuk di Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam proses pembelajaran. Selain itu, ucapan

terimakasih juga dihaturkan kepada segenap dosen di Program Pascasarjana ISI yang telah memberikan ilmu serta dedikasi yang selama ini diberikan. Tidak lupa pula, ucapan terimakasih kepada segenap jajaran staf akademika Program Pascasarjana ISI Surakarta yang telah banyak membantu dalam proses administrasi.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Soemaryatmi S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta. Selanjutnya, ucapan terimakasih saya haturkan kepada Sudarsono, S.Kar., M.Si selaku Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan studi dan juga selalu memotivasi saya untuk terus bersemangat dalam meraih kesuksesan. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada Isa Ansari, S.Ag., M.Hum selaku Kaprodi Teater yang dalam kesempatannya selalu memberi masukan dan penyemangat dalam masa studi. Selain itu, ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada segenap jajaran dosen di Prodi Pedalangan dan Prodi Teater ISI Surakarta yang telah memberikan sarana dan prasarana serta motivasi terhadap perkembangan studi saya.

Terimakasih juga saya haturkan kepada segenap narasumber yang telah memberikan informasi serta masukan terkait dengan disertasi saya. Terutama ucapan terima kasih kepada Basuki Hendro Prayitno, Sunarto,

Kuswanto, dan semua pihak sebagai narasumber yang telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga dalam disertasi ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Andar Indra Sastra, Sahrul N, Rahmanu Widayat, Trisno Santoso, Setyo Yanuartuti, Vivin Dwi Astuti, Dewi Tika Lestari, Nurwahida, Irfan, Armantono, Rafiloza, Sarwono, yang dalam kesempatannya selalu meluangkan waktu dan tenaga untuk berdiskusi dan memberikan motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

Akhirnya ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga besar Wiryo Darsono dan keluarga besar Wiro Dimejo yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada istri tercinta Miftakhul Jannah, S.Sn dan anak tersayang Kayyisa Japa Kayun Althofussifa dan Kaanu Japa Pulung Alfawwaz yang telah memberikan motivasi moril serta kerelaannya mengorbankan waktu berkeluarga.

Akhir kata, semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada saya tersebut menjadi keutamaan yang hakiki serta mendapat imbalan yang sepadan dari Alloh SWT. Amiin.

Surakarta, Mei 2016

Bagong Pujiono

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Perumusan Masalah .....	23
C. Tujuan Penelitian .....	23
D. Manfaat Penelitian .....	24
E. Tinjauan Pustaka .....	24
F. Kerangka Teoretis/Konseptual .....	36
G. Metode Penelitian .....	45
H. Sistematika Penulisan .....	57
 BAB II WAYANG GOLEK KEBUMEN DAN KONSEP MENDHALUNGAN .....	 59
A. Kehidupan Wayang Golek di Kebumen .....	59
B. Munculnya Wayang Golek di Kebumen .....	69
C. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Golek Kebumen ..	74
1. Pelaku Pertunjukan .....	74
a. Dalang .....	75
b. Pengrawit .....	84
c. Pesindhèn .....	92
2. Peralatan Pergelaran yang Digunakan .....	95
a. Boneka Wayang Golek .....	95
b. Gamelan .....	103
c. Gawangan dan Gedebug .....	105
d. Kotak Wayang, Keprak/kecrèk, dan Cempala .....	108
e. Bléncong .....	111
3. Unsur-unsur Garap Pertunjukan Wayang Golek Kebumen .....	113
a. Lakon .....	113
b. Catur .....	120



b.1. <i>Janturan</i> .....	122
b.2. <i>Kocapan</i> .....	125
b.3. <i>Gunem</i> .....	128
c. <i>Sabet</i> .....	130
d. <i>Karawitan Pakeliran</i> .....	146
D. Konsep <i>Mendhalungan</i> .....	156
1. <i>Mendhalungan</i> Kedudukannya dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen .....	159
2. Representasi Estetik Konsep <i>Mendhalungan</i> .....	177
a. <i>Gathuk</i> .....	178
b. <i>Runtut</i> .....	188
c. <i>Jèbles</i> .....	194
d. <i>Manjing</i> .....	201
e. <i>Cucut</i> .....	208
 BAB III PENERAPAN MENDHALUNGAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN .....	214
A. Ringkasan Cerita .....	216
1. Lakon <i>Lahiré Sekethi</i> Sajian Basuki Hendro Prayitno .....	216
2. Lakon <i>Bedhahé Jaminambar</i> Sajian Kuswanto .....	222
B. Balungan Lakon .....	227
1. Lakon <i>Lahiré Sekethi</i> Sajian Basuki Hendro Prayitno .....	227
2. Lakon <i>Bedhahé Jaminambar</i> Sajian Kuswanto .....	229
C. Penerapan Konsep <i>Mendhalungan</i> Sajian Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto .....	231
1. <i>Gathuk</i> .....	232
a. <i>Gathuk</i> dalam <i>Gunem Baku Syeh Aras</i> dan <i>Krendhawati</i> pada Lakon <i>Lahiré Sekethi</i> .....	233
a.1. <i>Gathuk</i> dalam <i>Solah</i> dan <i>Tancepan</i> Wayang .....	243
a.2. <i>Gathuk</i> dalam Teknik <i>Dhodhogan/kecrèkan</i> .....	246
b. <i>Gathuk</i> dalam <i>Gunem Baku Prabu Semakun</i> dan <i>Jiweng</i> pada Lakon <i>Bedhahé Jaminambar</i> .....	248
b.1. <i>Gathuk</i> dalam <i>Solah</i> dan <i>Tancepan</i> Wayang .....	252
b.2. <i>Gathuk</i> dalam Teknik <i>Dhodhogan/kecrèkan</i> .....	256
2. <i>Runtut</i> .....	257
a. <i>Runtut</i> dalam <i>Janturan Tamansari Mayangarum</i> pada Lakon <i>Lahiré Sekethi</i> .....	258
a.1. <i>Runtut</i> dalam <i>Solah</i> dan <i>Tancepan</i> Wayang .....	263

a.2.	<i>Runtut dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan</i>	268
b.	<i>Runtut dalam Kocapan Baku Prabu Samawati Bersemedi pada Lakon Bedhahé Jaminambar .....</i>	269
b.1.	<i>Runtut dalam Solah dan Tancepan Wayang.....</i>	272
b.2.	<i>Runtut dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan</i>	276
3.	<i>Jèbles.....</i>	278
a.	<i>Jèbles dalam Gunem Baku adegan Paséban Jaba pada Lakon Lahiré Sekethi .....</i>	279
a.1.	<i>Jèbles dalam Solah dan Tancepan Wayang.</i>	288
a.2.	<i>Jèbles dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan...</i>	298
b.	<i>Jèbles dalam Gunem Baku Adipati Umarmaya dan Jiweng pada Lakon Bedhahé Jaminambar....</i>	300
b.1.	<i>Jèbles dalam Solah dan Tancepan Wayang.</i>	304
b.2.	<i>Jèbles dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan...</i>	308
4.	<i>Manjing.....</i>	310
a.	<i>Manjing dalam Kocapan Gunem Kesedihan Dewi Mayangsekar pada Lakon Lahiré Sekethi</i>	311
a.1.	<i>Manjing dalam Solah dan Tancepan Wayang.....</i>	316
a.2.	<i>Manjing dalam Sulukan dan Dhodhogan/kecrèkan.....</i>	319
b.	<i>Manjing dalam Kocapan Gunem Kesedihan Adipati Umarmaya pada Lakon Bedhahé Jaminambar .....</i>	322
b.1.	<i>Manjing dalam Solah dan Tancepan Wayang.....</i>	325
b.2.	<i>Manjing dalam Sulukan dan Dhodhogan/kecrèkan.....</i>	329
5.	<i>Cucut.....</i>	334
a.	<i>Gunem Dhagelan Adegan Candhakan pada Lakon Lahiré Sekethi.....</i>	335
a.1.	<i>Cucut dalam Solah dan Tancepan Wayang</i>	339
a.2.	<i>Cucut dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan..</i>	346
b.	<i>Cucut dalam Gunem Dhagelan Adegan Paséban Jaba pada Lakon Bedhahé Jaminambar .....</i>	347
b.1.	<i>Cucut dalam Solah dan Tancepan Wayang</i>	351
b.2.	<i>Cucut dalam Teknik Dhodhogan/kecrèkan..</i>	355
D.	<i>Strategi Dalang dalam Penerapan Konsep Mendhalungan.....</i>	359

BAB IV	RELASI ESTETIK KONSEP <i>MENDHALUNGAN</i> DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN.....	364
A.	Pesan Artistik-Estetik.....	367
B.	Pesan Filosofis .....	379
1.	Pesan Moral.....	395
2.	Pesan Kepahlawanan .....	416
3.	Pesan Keadilan.....	423
4.	Pesan Kesetiaan .....	428
5.	Pesan Kemanusiaan .....	435
C.	Pengaruh Konsep <i>Mendhalungan</i> dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen.....	439
D.	Hasil Penelitian dan Pembahasannya .....	443
BAB V	PENUTUP .....	468
A.	Kesimpulan.....	468
B.	Saran/Rekomendasi .....	471
DAFTAR ACUAN.....		473
A.	Daftar Pustaka.....	473
B.	Daftar Narasumber.....	484
C.	Discografi.....	486
GLOSARIUM.....		487
LAMPIRAN.....		505

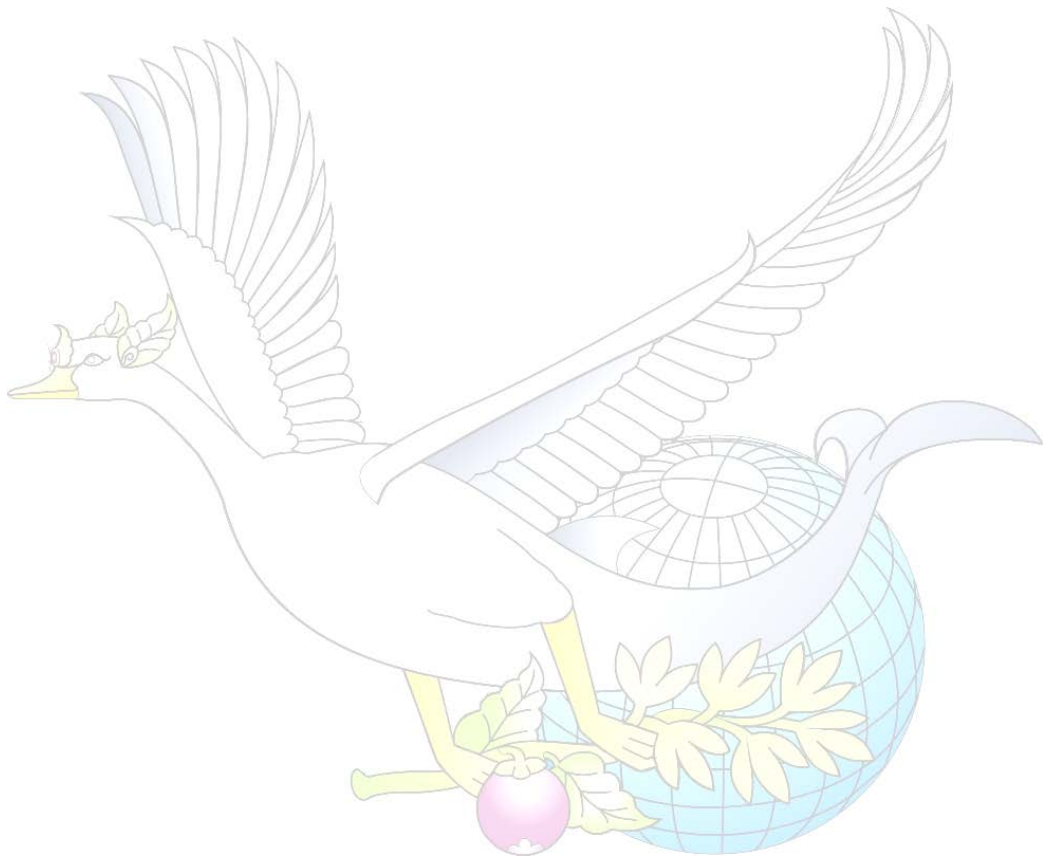
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Sindu Jataryana sedang menggerakkan tokoh <i>parékan</i> .....	80
<b>Gambar 2.</b>	Basuki Hendro Prayitno menyajikan adegan <i>paséban jaba</i> .....	81
<b>Gambar 3.</b>	Kuswanto sedang mempersiapkan boneka wayang golek .....	83
<b>Gambar 4.</b>	<i>Pengrawit</i> pertunjukan wayang golek Kebumen	86
<b>Gambar 5.</b>	Redi Siswoyo, dalang dan <i>pengrawit</i> wayang golek Kebumen .....	87
<b>Gambar 6.</b>	Pariyem, <i>penggendèr</i> wayang golek Kebumen ....	89
<b>Gambar 7.</b>	Sumarmo, <i>pengendhang</i> wayang golek Kebumen	91
<b>Gambar 8.</b>	Nyi Sulastri, Nyi Sutiyah, Nyi Sulyati, <i>pesindhèn</i> wayang golek Kebumen .....	93
<b>Gambar 9.</b>	Amir Hamzah/Jayengrana, tokoh utama dalam wayang golek Menak Kebumen.....	97
<b>Gambar 10.</b>	Tokoh <i>gecul</i> sedang mengekspresikan gerakan mabuk.....	99
<b>Gambar 11.</b>	<i>Simpingan tengen</i> pertunjukan wayang golek Kebumen.....	101
<b>Gambar 12.</b>	<i>Simpingan kiwa</i> pertunjukan wayang golek Kebumen.....	102
<b>Gambar 13.</b>	<i>Wayang dhudhahan</i> pertunjukan wayang golek Kebumen.....	103
<b>Gambar 14.</b>	Seperangkat gamelan pertunjukan wayang golek Kebumen .....	105
<b>Gambar 15.</b>	<i>Gawangan</i> wayang golek Kebumen.. .....	106
<b>Gambar 16.</b>	<i>Gedebog</i> pertunjukan wayang golek Kebumen ...	107
<b>Gambar 17.</b>	<i>Rojéh</i> dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.....	110
<b>Gambar 18.</b>	<i>Bléncong</i> pada pertunjukan wayang golek Kebumen.....	112
<b>Gambar 19.</b>	Teknik memegang wayang golek .....	133
<b>Gambar 20.</b>	<i>Tancepan</i> adegan <i>jejer</i> Jaminambar .....	134
<b>Gambar 21.</b>	<i>Bedholan</i> boneka wayang dengan tangan kanan.	136
<b>Gambar 22.</b>	<i>Solah seblak sampur</i> yang terdapat dalam <i>sekaran kiprah</i> .....	137
<b>Gambar 23.</b>	<i>Entas-entasan</i> Bambang Sekethi ke gawang kiri..	138



<b>Gambar 24.</b>	Adegan <i>mèrètan</i> dalam pertunjukan wayang golek Kebumen .....	140
<b>Gambar 25.</b>	Adegan <i>perang pamucuk</i> .....	143
<b>Gambar 26.</b>	Adegan <i>perang tambuh</i> .....	144
<b>Gambar 27.</b>	Adegan <i>perang gada</i> .....	146
<b>Gambar 28.</b>	<i>Solah</i> Syeh Aras dari gawang kanan.....	243
<b>Gambar 29.</b>	<i>Solah</i> Krendhawati dari gawang kanan.....	244
<b>Gambar 30.</b>	Pola <i>tancepan</i> Syeh Aras dan Krendhawati.....	245
<b>Gambar 31.</b>	<i>Solah</i> Prabu Semakun.....	253
<b>Gambar 32.</b>	<i>Solah</i> tokoh Jiweng.....	254
<b>Gambar 33.</b>	Pola <i>tancepan</i> Prabu Semakun dan Jiweng.....	255
<b>Gambar 34.</b>	Dewi Mayangsekar sedang <i>ulap-ulap</i> .....	263
<b>Gambar 35.</b>	Dewi Murpinjung sedang berjalan <i>lèmbèyan</i> .....	264
<b>Gambar 36.</b>	Emban sedang berjalan <i>lèmbèyan</i> .....	265
<b>Gambar 37.</b>	<i>Tancepan</i> Dewi Murpinjung, Dewi Mayangsekar, dan Emban.....	266
<b>Gambar 38.</b>	Prabu Samawati bersemadi di hadapan para sentana .....	273
<b>Gambar 39.</b>	Pola <i>tancepan</i> adegan <i>jejer</i> Negara Jaminambar ..	275
<b>Gambar 40.</b>	Tokoh Sukendar sedang melakukan gerak <i>seblak sampur</i> .....	290
<b>Gambar 41.</b>	Gerak <i>lumaksana</i> tokoh Sura Genthos .....	292
<b>Gambar 42.</b>	Gerak <i>lumaksana</i> tokoh Jemuah Kliwon .....	294
<b>Gambar 43.</b>	Komposisi <i>tancepan</i> pada adegan <i>pasèban jaba</i> Kundhakuswari .....	297
<b>Gambar 44.</b>	Patih Srakal Karib terkena pedang Adipati Umarmaya .....	306
<b>Gambar 45.</b>	Komposisi <i>tancepan</i> terbunuhnya Patih Srakal Karib .....	307
<b>Gambar 46.</b>	Komposisi <i>tancepan</i> Adipati Umarmaya bersedih.....	308
<b>Gambar 47.</b>	<i>Solah</i> ekspresi kesedihan Dewi Mayangsekar .....	317
<b>Gambar 48.</b>	Penancapan ekspresi kesedihan Dewi Mayangsekar .....	318
<b>Gambar 49.</b>	Adipati Umarmaya mengamati jasad kedua anaknya .....	326
<b>Gambar 50.</b>	Tokoh wayang direbahkan di atas <i>gedebog</i> .....	328
<b>Gambar 51.</b>	Adipati Umarmaya memeluk Dewi Mayangsekar .....	340
<b>Gambar 52.</b>	Adipati Umarmaya menarik rambut Jiweng .....	342

<b>Gambar 53.</b>	Adipati Umarmaya mengacungkan pedang kepada Jiweng.....	343
<b>Gambar 54.</b>	Posisi <i>tancepan</i> dalam sajian <i>gunem dhagelan</i> .....	345
<b>Gambar 55.</b>	<i>Solah</i> tokoh Adipati Umarmaya .....	352
<b>Gambar 56.</b>	<i>Solah</i> tokoh Jiweng.....	353
<b>Gambar 57.</b>	Pola <i>tancepan</i> tokoh Adipati Umarmaya dan Jiweng.....	354



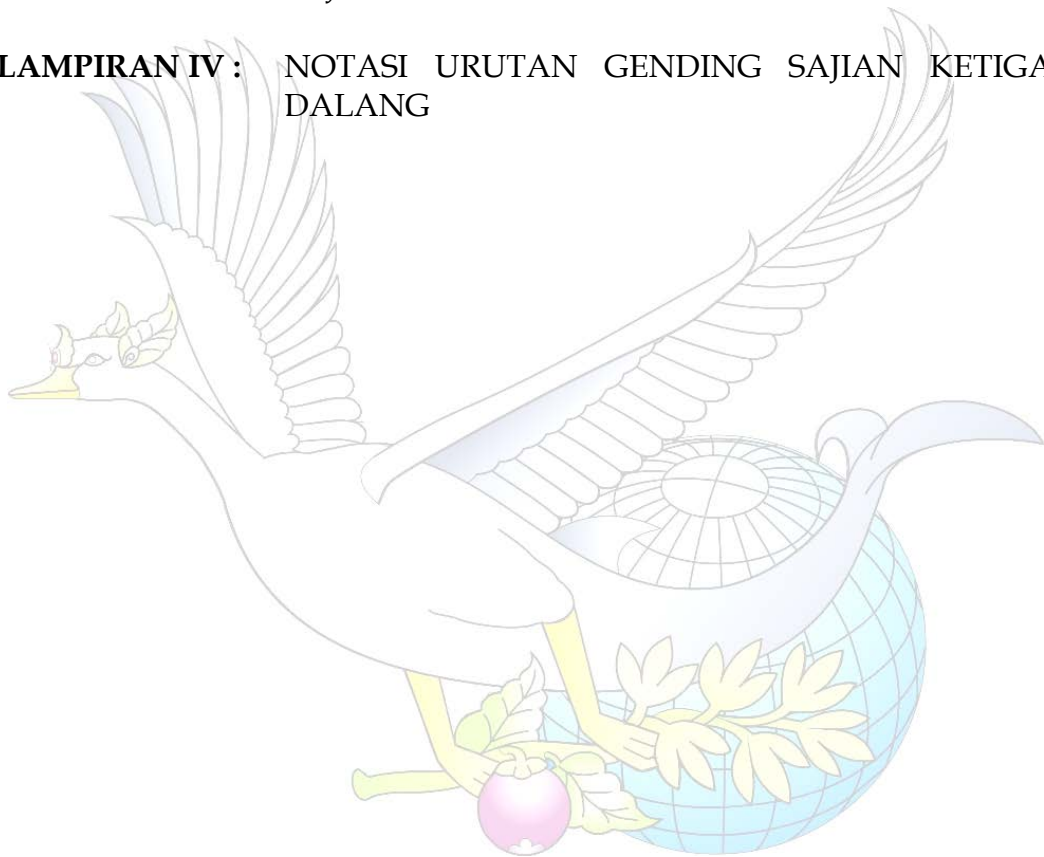
## DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN I :** NASKAH LAKON *BEDHAHÉ PURWAKANDHA*  
SAJIAN SINDU JATARYANA

**LAMPIRAN II :** NASKAH LAKON *LAHIRÉ SEKETHI* SAJIAN  
BASUKI HENDRO PRAYITNO

**LAMPIRAN III :** NASKAH LAKON *BEDHAHÉ JAMINAMBAR*  
SAJIAN KUSWANTO

**LAMPIRAN IV :** NOTASI URUTAN GENDING SAJIAN KETIGA  
DALANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Wayang golek adalah salah satu dari berbagai jenis wayang di Indonesia yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Terutama untuk daerah-daerah tertentu seperti Cirebon dan Pasundan, memiliki masyarakat penggemar wayang golek lebih banyak dibandingkan di daerah lain. Wayang golek jenis lain yang masih hidup dan berkembang di masyarakat adalah wayang golek Jawa. Jenis wayang ini tersebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Persebaran wayang golek Jawa di daerah Jawa Tengah yakni di daerah Brebes, Cilacap, Tegal, Purworejo, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, dan Kebumen, sedangkan di Jawa Timur daerah penyebaran wayang golek terdapat di daerah Situbondo, Tuban, dan Bojonegoro. Daerah penyebaran wayang golek di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya terdapat di daerah Sentolo, Kabupaten Kulonprogo (Soetarno dan Sarwanto, 2010: 132-133).

Beberapa daerah persebaran wayang golek tersebut menjadi penyangga kehidupan dan pelestarian wayang golek di Indonesia. Keberadaan wayang golek di daerah tersebut, sebagian masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Khusus



untuk wayang golek Jawa, pertunjukannya sampai sekarang masih eksis di tengah masyarakat terutama di daerah Tegal, Pekalongan, Pemalang, Purworejo, Sentolo, dan Kebumen.

Wayang golek Kebumen, seperti halnya wayang kulit, masih banyak diselenggarakan oleh masyarakat di wilayah persebarannya dalam rangka menandai peristiwa-peristiwa daur hidup manusia, misalnya khitanan, perkawinan, kelahiran, syukuran, serta dipertunjukkan dalam rangka upacara tradisi desa *bersih dusun*, dan sebagainya (Sunarto, 2004: 113). Gambaran itu menunjukkan bahwa wayang golek masih digemari oleh masyarakat dan dipergelarkan berkenaan dengan siklus kehidupan manusia. Wayang golek Kebumen menjadi penanda kehidupan sosial masyarakat di Kebumen dalam rangka menumbuhkan jati diri masyarakatnya. Oleh sebab itu, wayang golek Kebumen semenjak kemunculannya sampai sekarang masih memiliki fungsi dan peran yang signifikan untuk mencirikan keberadaan masyarakatnya.

Pertunjukan wayang pada era Orde Baru digunakan sebagai salah satu sarana propaganda tentang program-program tertentu yaitu penyampaian program pembangunan yang dilakukan pemerintah, propaganda politik, dan seterusnya (Kayam, 2001: 230-246). Fungsi inilah yang menjadi salah satu kekuatan wayang golek Kebumen sehingga sampai sekarang masih diminati dan digemari masyarakat. Namun

semenjak era Reformasi pada tahun 1998, seni pertunjukan wayang di Indonesia khususnya pertunjukan wayang golek Kebumen mulai mengalami kemunduran di tengah-tengah masyarakat. Secara kuantitatif, frekuensi pertunjukan wayang golek Kebumen mengalami penurunan. Banyak di antara para seniman dalang yang mulai kehilangan profesinya untuk mendalang.

Menurut Soetarno dan Sarwanto, penyebab menurunnya kepopuleran wayang golek Kebumen serta memudarnya minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang golek Kebumen di antaranya adalah karena pengaruh munculnya bentuk-bentuk kesenian yang lain seperti dramatari, *kethoprak* gaya baru, dangdut, film, serta pertunjukan yang dikemas dalam siaran televisi dan sebagainya, artinya bahwa proses modernisasi membawa dampak yang lain terhadap kehidupan wayang golek. Selain itu perhatian pemerintah daerah juga menjadi faktor kurang berkembangnya wayang golek Kebumen, baik dari segi pendanaan maupun pembinaan dalam bentuk regenerasi dalang wayang golek Kebumen (2010: 145). Namun demikian, pertunjukan wayang golek Kebumen pada era sekarang masih tetap eksis menyertai kehidupan masyarakat di Kebumen. Sebagian masyarakat di Kebumen masih menganggap bahwa wayang golek Kebumen merupakan salah satu bentuk kesenian lokal yang perlu dilestarikan.

Salah satu fenomena yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek Kebumen adalah *mendhalungan*. Bagi sebagian besar pendukung pertunjukan wayang golek Kebumen baik seniman maupun masyarakat penggemarnya, *mendhalungan* dijadikan sebagai rambu-rambu bagi seniman dalang untuk mempergelarkan pertunjukan wayang golek Kebumen. Adapun bagi penonton, *mendhalungan* digunakan sebagai tolok ukur bagi keberhasilan dalang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.

Kemunculan fenomena *mendhalungan* tersebut tidak diketahui secara pasti. Basuki Hendro Prayitno menyatakan bahwa *mendhalungan* sudah ada sebelum jaman keemasan Sindu Jataryana sekitar tahun 1955-1980 (wawancara, 20-12-2014). Selain itu, sebagian besar para dalang tidak tahu secara pasti mengenai definisi *mendhalungan*. Banyak dari mereka yang mendefinisikannya secara beragam dan berbeda-beda. Berikut dipaparkan arti kata *mendhalungan* dari keterangan berbagai sumber.

Menurut tim penyusun Balai Bahasa menyebutkan bahwa kata *mendhalungan* memiliki dua pengertian yakni (a). *Pranakan*, campuran, jenis campuran, dan (b). *Guneman ora karuwan unggah-ungguhè* (2000: 505). Bila dilihat dari kedua pengertian tersebut, terdapat perbedaan definisi tentang pemahaman terhadap arti kata *mendhalungan*. Definisi yang pertama menunjukkan bahwa *mendhalungan* merupakan percampuran antara dua atau lebih yang menjadi satu kesatuan hingga membentuk dan

atau menghasilkan sesuatu yang baru. Pengertian kedua tentang *mendhalungan* lebih terfokuskan pada ungkapan atau bahasa yang digunakan dalam keseharian. Arti kata ini merujuk pada percakapan yang tidak beraturan serta tidak jelas *unggah-ungguh* atau etika dalam penyampaian. Bagi sebagian besar pandangan masyarakat, pengertian ini dikonotasikan menyangkut hal-hal atau perilaku yang menyangkut etika dalam berbicara.

Terkait dengan kata *mendhalungan* berarti campuran, juga terdapat di daerah Banyuwangi yang menyebutkan bahwa *mendhalungan* berarti percampuran antara budaya Jawa dengan budaya Madura (Suyanto, wawancara, 15-7-2013). *Mendhalungan* berarti campuran juga terdapat di daerah Sunda yakni percampuran pelarasan antara laras *sléndro* dan laras *pélog* (Rasita, wawancara, 30-9-2015).

Hal tersebut sedikit berbeda dengan *mendhalungan* yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Menurut Wido Seno Aji seorang dalang muda di Kebumen, mendefinisikan *mendhalungan* adalah sebagai berikut:

*"Sing diarani mendhalungan kuwé kepriwé carané dalang bisa pas golé milahna karakteré wayang sing kaitané karo dedeg, praénané wayang. Kejaba kuwé, mendhalungan bisa diartèkena ndhalangi"* (wawancara, 30-3-2014).



"Yang dinamakan *mendhalungan* adalah ketepatan dalang dalam menterjemahkan wayang dari karakter, perawakan, serta perangai boneka wayang. Selain itu, *mendhalungan* juga bisa diartikan sebagai *ndhalangi*."

Pendapat tersebut sedikit berbeda dengan pendapat yang dilontarkan oleh Sunarto, pensiunan dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang menyatakan bahwa *mendhalungan* adalah kalimat lagu dalam *antawecana* dalang yang terdapat dalam unsur *catur* baik *janturan*, *kocapan*, maupun *gunem* (wawancara, 12-7-2014).

Pendapat lain tentang definisi *mendhalungan* yang diutarakan oleh Kuswanto adalah sebagai berikut:

"*Ingang dipun wastani mendhalungan, kula mboten mangertosi arti ingkang leres. Namung ingkang baken bilih salah satunggalipun srana supados dhalang saged mendhalungan menika kedah saged mbèntenaken karakter tokoh setunggal lan setunggalipun, utawi pilah. Umpaminipun wayang gagahan menika suwantenipun mesthi bènten kaliyan tokoh-tokoh alusan*" (wawancara, 12-3-2014).

"Yang dinamakan *mendhalungan*, saya tidak mengartikan secara benar. Tetapi salah satu hal pokok bagi dalang mampu *mendhalungan* itu harus mampu membedakan karakter masing-masing tokoh, atau *pilah*. Misalnya wayang berkarakter gagah penyuaannya pasti berbeda dengan tokoh berkarakter halus."

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Kuswanto tidak menjelaskan secara pasti tentang arti kata *mendhalungan*, tetapi menyebutkan bahwa salah satu ciri *mendhalungan* adalah *pilah*. Kuswanto mencontohkan, salah satu indikasi seorang dalang mencapai *mendhalungan* adalah apabila seorang dalang bisa membedakan penyuaan masing-masing tokoh wayang. Ciri-ciri *pilah* di sini

didudukan sebagai pembeda penyuaaran tokoh wayang satu dengan tokoh yang lain.

Pernyataan yang sama terkait dengan *pilah* yang menjadi salah satu syarat terwujudnya konsep *mendhalungan*, juga diungkapkan oleh Basuki Hendro Prayitno yang menyatakan bahwa:

*“Menawi dalang anggènipun mayang saged dipun wastani saé menika ingkang saged ngetrapaken mendhalungan. Èwa semanten, mendhalungan menika kedah dipun saranani kanthi keprigelanipun dalang babagan catur, duka menika janturan, kocapan, lan ugi gunem. Utaminipun babagan gunem, dalang kedah saged pilah ing antawisipun tokoh setunggal lan setunggalipun”* (wawancara, 10-5-2014).

*“Jika seorang dalang yang sedang mendalang bisa dikatakan baik apabila mampu menerapkan mendhalungan. Namun demikian, mendhalungan harus didasari kemampuan dalang dalam membawakan catur, baik janturan, kocapan, dan gunem. Terutama untuk gunem, dalang harus mampu pilah antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.”*

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Redi Siswoyo yang menyebutkan bahwa unsur *pilah* menjadi syarat terwujudnya konsep *mendhalungan*. Hal ini tercermin dalam pernyataannya seperti berikut:

*“Dalang ingkang dipun wastani mendhalungan menika dalang ingkang sampun saged pilah. Umpaminipun pilah babagan karakter tokoh, pilah antawecana, pilah gunem, lan sak panunggalanipun. Awit saking menika, dalang kedah mangertosi kadospundi pèranganipun karakter wayang”* (wawancara, 12-5-2014).

*“Dalang yang dapat dikatakan mendhalungan yakni dalang yang mampu pilah. Misalnya pilah karakter tokoh, pilah antawecana, pilah gunem, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalang harus mengerti masing-masing karakter wayang.”*

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sumarni yang menyatakan bahwa:

*“Dalang kedah saged mbèntenaken suwantenipun wayang, sampun ngantos tumbuk. Mila saking menika, kanggé nggampilaken antawecana wayang, suwantenipun wayang golék ngemba suwantenipun wayang kulit. Umpaminipun Adipati Umarmaya suwantenipun sak Gathutkaca, Jayèngrana menika sak Arjuna. Menawi saged mekaten, ateges sampun saged ngetrepaken mendhalungan”* (wawancara, 10-5-2014).

*“Dalang harus mampu membedakan penyuaaran tokoh wayang jangan sampai tumbuk. Oleh karena itu, untuk memudahkan antawecana wayang, penyuaaran tokoh wayang golek meniru penyuaaran wayang kulit. Misalnya Adipati Umarmaya suaranya seperti Gathutkaca, Jayengrana seperti Arjuna. Kalau bisa seperti itu, berarti sudah mampu menerapkan mendhalungan.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa seorang dalang untuk mengoperasionalkan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen harus mampu *pilah*. Hal ini dilakukan supaya penggarapan unsur-unsur pedalangan dapat lebih tertata. Unsur *pilah* terkait dengan sejauhmana kemampuan seorang dalang dalam membedakan karakter tokoh, *pathet*, *antawecana*, dan sebagainya.

Menurut pengamatan para dalang, salah seorang dalang yang telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang goleknya adalah Sindu Jataryana. Sindu Jataryana merupakan seorang dalang wayang golek dan wayang kulit yang tenar pada tahun 1955-1980an. Namun demikian, dari kedua keahlian mendalangnyanya tersebut, Sindu Jataryana lebih mumpuni dalam mempergelarkan pertunjukan

wayang golek Kebumen daripada wayang kulit, sehingga masyarakat kala itu lebih memilih Sindu Jataryana pentas wayang golek Kebumen.

Kemampuan Sindu Jataryana dalam menggeluti wayang golek Kebumen, tidak hanya ditunjukkan pada kepiawaiannya di dalam mementaskan pertunjukan wayang golek Kebumen di atas pentas. Namun lebih dari itu, segala hal yang terkait dengan wayang golek Kebumen dapat dikuasai oleh Sindu Jataryana. Misalnya dalam penguasaan lakon, Sindu Jataryana mampu menguasai vokabuler lakon baik yang bersumber dari *Serat Ménak* dan cerita Babad, serta lakon lain yang berupa lakon-lakon *carangan* yang mengadopsi dari lakon-lakon wayang kulit. Sindu Jataryana juga piawai di dalam meramu dan menyajikan unsur-unsur garap yang lain seperti *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Selain itu, Sindu Jataryana juga mampu membuat boneka wayang golek sendiri, sehingga bisa lebih leluasa di dalam membuat dan menggunakan boneka wayang golek Kebumen yang sesuai dengan kebutuhan pentas. Kemampuan yang dimiliki Sindu Jataryana tersebut, pada era 1950an masih jarang dimiliki oleh para dalang di Kebumen.

Atas dasar itulah, maka masyarakat pendukung wayang golek Kebumen sepakat bahwa Sindu Jataryana merupakan maestro dan ikon wayang golek Kebumen. Kebesaran nama Sindu Jataryana dan wayang golek Kebumen tidak dapat dipisahkan. Berbicara wayang golek Kebumen tidak terlepas dari Sindu Jataryana, begitupun sebaliknya.

Keduanya memiliki ikatan erat di dalam sejarah perjalanan wayang golek Kebumen mulai dari kemunculan wayang golek di Kebumen hingga sekarang. Hal itu dapat ditunjukkan oleh kesetiaan dan kecintaan masyarakat pendukung wayang golek Kebumen terhadap Sindu Jataryana. Salah satunya adalah keyakinan mereka terhadap keberadaan konsep *mendhalungan* yang harus selalu diterapkan oleh para dalang dalam mempergelarkan pertunjukan wayang golek Kebumen.

Konsep *mendhalungan* dalam era Sindu Jataryana diterapkan untuk menggarap pertunjukan wayang golek Kebumen. Hal ini sesuai dengan pengakuan yang diutarakan oleh Kuswanto sebagai berikut:

*"Bapak menawi mayang menika saget kraos sanget. Menawi adegan sedhih menika penontonipun saget nangis. Menapa malih menawi adegan dhagelan, nadyan pentasé niku caket tur nggih penontoné niku-niku mawon, angger banyolan niku medal, mesthi sami gumujeng..., amargi saget mendhalungan."* (wawancara, 12-3-2014).

*"Bapak kalau pentas ndalang itu bisa terasa sekali. Kalau adegan sedih itu penontonnya bisa ikut menangis. Apalagi kalau adegan humor, walaupun pentasnya dekat dan penontonnya juga itu-itu saja, kalau lawakan itu muncul, pasti tertawa..., karena bisa mendhalungan."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Sindu Jataryana memiliki kemampuan dalam membangun serta menyajikan sebuah pertunjukan wayang golek Kebumen yang memiliki sajian garap yang berkualitas. Sindu Jataryana mampu mengemas sebuah pertunjukan yang menarik serta memunculkan empati bagi penonton. Unsur-unsur garap pakeliran seperti *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran* mampu diaplikasikan ke dalam



sajian pertunjukan wayang golek Kebumen. Hal itu didasarkan pada kemampuannya dalam menerapkan konsep *mendhalungan*.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, Hadi Sutrisno seorang dalang wayang golek Kebumen menyatakan bahwa Sindu Jataryana merupakan seorang dalang wayang golek Kebumen yang telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam menentukan vokabuler bahasa maupun kalimat pedalangan yang digunakan dalam *catur* sesuai dengan karakter penokohnya (wawancara, 28-7-2014).

Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* dapat dilihat dari beberapa sajian *catur*nya. Elemen-elemen *catur*, baik *janturan*, *kocapan*, maupun *gunem*, mampu dikemas ke dalam sajian pertunjukan wayang golek Kebumen. Hal tersebut tercermin dalam setiap sajian *catur*nya, Sindu Jataryana mampu membawa emosional penonton terhadap suasana adegan dalam pertunjukan tersebut.

Berikut beberapa contoh sajian *catur* Sindu Jataryana yang terdapat dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* yang menurut pengamatan beberapa dalang telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Misalnya dalam sajian *gunem baku* yang terdapat dalam *jejer* Pesanggrahan Purwakandha dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* pada bagian *pathet nem*. *Gunem baku* disajikan oleh Sindu Jataryana dengan menampilkan tokoh Prabu Samasrawi, Prabu Nursewan, Prabu Kasruhun, Patih Bestak, dan

Begawan Masurkakim. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh Sindu Jataryana ketika menyajikan *gunem baku* dalam adegan. Kesesuaian antara vokabuler bahasa yang digunakan dengan pengkarakteran masing-masing tokoh, mencerminkan kekuatan dalang dalam menyajikan *gunem baku* yang memiliki nilai estetis.

Menurut Sopiya menyatakan bahwa Sindu Jataryana dalam menyajikan *gunem baku* pada adegan tersebut telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal itu tercermin dalam pernyataannya berikut:

*"Angger ngrungokena gunemé wayang tah cara inyong golé ngarani mbah Sindu wis mendhalungan. Gunemé Prabu Samasrawi karo Prabu Nursewan kayong wis pilah banget. Arepa ora nonton wujudé wayang, tapi wis bisa tek gambarna praènané wayang karo karakteré sing wis pas"* (wawancara, 12-8-2014).

*"Jika mendengarkan gunemnya wayang kalau menurut pendapat saya mbah Sindu sudah mendhalungan. Gunemnya Prabu Samasrawi dengan Prabu Nursewan sepertinya sudah pilah sekali. Walaupun tidak melihat wujud wayangnya, tetapi sudah bisa saya gambarkan wanda wayang dengan karakternya yang sudah sesuai."*

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Yanto Darsono yang menyatakan bahwa kemampuan Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem baku* pada adegan Pesanggrahan Purwakandha mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilahan karakter masing-masing tokoh. Selain itu kesesuaian antara materi *gunem* dengan konteks adegan mampu diekspresikan pada setiap tokoh yang tampil, sehingga menyuguhkan sajian *gunem baku* yang

komunikatif namun tidak bergeser dari norma bahasa pedalangan (wawancara, 13-8-2014).

Kemampuan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* pada sajian *gunem baku* di Pesanggrahan Purwakandha juga di utarakan oleh Sutejo. Menurutnya, kemampuan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* tercermin pada tokoh Patih Bestak yang memiliki karakter *ngglècè*. Karakter tersebut mampu tergambar dengan jelas berdasarkan warna suara tokoh dan teknik *antawecana* yang disajikan. Warna suara yang *kemèng* disertai dengan intonasi suara yang sedikit naik turun, mampu mencerminkan karakter tokoh (wawancara, 15-8-2014).

Penerapan konsep *mendhalungan* oleh Sindu Jataryana juga terdapat pada *gunem tantangan*. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan para dalang ketika mendengarkan *gunem tantangan* antara Prabu Kasrukum dengan Raden Arismunandar yang terdapat dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* pada bagian *pathet nem*. Sajian *gunem tantangan* tersebut terdapat *purwakanthi* yang kemudian diramu dengan vokabuler bahasa pedalangan sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Penyuaran Prabu Kasruhun yang *santak* dan keras sangat bertolak belakang dengan penyuaran Raden Arismunandar yang *luruh*. Hal ini menunjukkan perbedaan penyuaran yang signifikan antara kedua tokoh. Sajian *gunem tantangan* tersebut dilakukan oleh Sindu Jataryana dengan tempo cepat

dipadu dengan suara *dhodhogan* dan *kecrèkan*, sehingga lebih memunculkan rasa *greget*.

Menurut Kuswanto, sajian *gunem tantangan* yang dilakukan oleh Sindu Jataryana tersebut telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal tersebut didasarkan pada kemampuan Sindu Jataryana dalam pemahamannya terhadap karakter Prabu Kasruhun dan Raden Arismunandar, sehingga menyebabkan penyuaaran masing-masing tokoh menjadi *pilah*. Kedua tokoh mampu menunjukkan karakter masing-masing, sehingga sajian *gunem* lebih maksimal (wawancara, 15-9-2014).

Pernyataan tersebut senada dengan Redi Siswoyo yang menyatakan bahwa Sindu Jataryana mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem tantangan* yang menjiwai dan *krasa*. Selain itu, *gunem tantangan* juga disajikan secara urut berdasarkan tata urutan sajian dari awal dibangunnya konflik, isi konflik, dan diakhiri dengan capaian puncak konflik yang dimunculkan dalam sajian *gunem* (wawancara, 16-9-2014).

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sunarto yang menyatakan bahwa Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem tantangan* mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal ini ditunjukkan oleh Sindu Jataryana yang *pilah* di dalam menyajikan *gunem tantangan* berdasarkan karakter tokoh. Selain itu, *gunem tantangan* juga disajikan

secara urut berdasarkan konflik yang dibangun sesuai dengan suasana adegan sehingga sajiannya menjadi *krasa* (wawancara, 20-9-2014).

Kemampuan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* juga tercermin pada sajian *gunem baku* pada adegan Pesanggrahan Mandhalangu dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* pada bagian *pathet sanga*. Adegan tersebut menampilkan tokoh Dewi Sudarawerti, Dewi Isnaningsih, Begawan Syeh Maribi, dan Raden Arismunandar. Keberhasilan Sindu Jataryana di dalam menerapkan konsep *mendhalungan* diungkapkan oleh para dalang di Kebumen.

Menurut Hadi Sutrisno, menyatakan bahwa sajian *gunem baku* tersebut telah mampu *mendhalungan*. Artinya bahwa Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem baku* telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal itu dapat diketahui pada sajian *gunem* yang sesuai dengan pengkarakteran masing-masing tokoh. Tokoh Dewi Sudarawerti yang memiliki karakter halus, mampu ditunjukkan oleh Sindu Jataryana dengan penyuaaran tokoh yang *luruh* dengan intonasi bahasa yang jelas (wawancara, 28-7-2014).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sopiya yang menyatakan bahwa Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem baku* telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal itu ditunjukkan oleh kemampuannya di dalam menyuarakan tokoh Dewi Sudarawerti dan Dewi Isnaningsih sesuai dengan pengkarakteran tokoh. Penyuaaran tokoh



disajikan menggunakan intonasi sedang disesuaikan dengan karakter *luruh* pada tokoh Dewi Sudarawerti dan karakter *lanyap* pada tokoh Dewi Isnaningsih (wawancara, 12-8-2014).

Hal senada juga diutarakan oleh Yanto Darsono yang menyatakan bahwa Sindu Jataryana di dalam menyajikan *gunem baku* mampu menyuguhkan sajian *gunem* yang membangun pengkarakteran tokoh. Vokabuler bahasa pedalangan yang di gunakan, disesuaikan dengan derajat sosial masing-masing tokoh. Selain itu, kesesuaian antara penyuaan tokoh berdasarkan sajian *pathet sanga*, menunjukkan bahwa Sindu Jataryana telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan* (wawancara, 13-8-2014).

Sindu Jataryana juga mampu menyajikan *kocapan campuran* yang menurut pengamatan para dalang telah berhasil menerapkan konsep *mendhalungan*. Misalnya yang terdapat dalam sajian *kocapan campuran* terbakarnya Pesanggrahan Purwakanda dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* bagian *pathet nem*. *Kocapan baku* disajikan Sindu Jataryana dengan tempo yang cepat dengan didahului *sulukan ada-ada* gaya Surakarta *laras slèndro*, *pathet nem*, dan dipadu dengan suara *dhodhogan* dan *kecrèkan*, sehingga mampu memunculkan suasana *greget* dalam adegan.

Menurut pengamatan para dalang, Sindu Jataryana dalam menyajikan *kocapan campuran* ini telah mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal ini seperti diakui oleh Hadi Sutrisno seorang dalang wayang golek profesional yang menyatakan bahwa:

*"Pak Sindu anggènipun mbabaraken adegan niku saget mendhalungan. Lirè kepripun, bilih sambung rapet antawisipun kocapan, dhodhogan, menapa malih ènten sulukan sing saget ndhukung suasana, kula wastani saget manjing sanget koh"* (wawancara, 28-7-2014).

*"Pak Sindu ketika mempergelarkan adegan itu bisa mendhalungan. Artinya apa, bahwa sambung rapet antawisipun kocapan, dhodhogan, apa lagi dengan hadirnya sulukan yang dapat mendukung suasana bisa merasuk sekali."*

Sutejo seorang dalang wayang golek dan wayang kulit di Kebumen sebagai berikut:

*"Golè Pak Sindu mbabarna adegan kuwè, jan kayong krasa pisan koh. Apamaning ditambah karo dhodhogan sing pas banget karo suasanané, dadi marèkna wong sing ngringokna mélu getem-getem koh"* (wawancara, 15-8-2014).

*"Pada saat Pak Sindu membawakan adegan tersebut, menurut saya sangat krasa. Apalagi ditambah dengan dhodhogan yang pas sesuai dengan suasananya, jadi bisa membuat orang yang mendengarkan dapat ikut larut di dalamnya."*

Senada dengan hal tersebut, Noto Kaswanto seorang dalang wayang kulit dan wayang golek di Kebumen berpendapat bahwa:

*"Nèk ujarku, rikalané Pak Sindu ngocapena adegan kuwé jan krasa banget. Sambung rapet antarané kocapan, dhodhogan, karo kecrèkan, bisa trep koh. Arepa kadhangkala golè ngucapena ora pati jelas merga kecepeten, tapi malah kuwé sing marèkna ndukung suasana"* (wawancara, 17-8-2014).

“Kalau pendapat saya, ketika Pak Sindu membawakan kocapan terasa sekali. *Sambung rapet* antara *kocapan, dhodhogan, kecrèkan* bisa *manjing*. Walaupun terkadang pengucapannya kurang jelas karena terlalu cepat, tetapi hal itu malah menjadi lebih mendukung suasana.”

Keberhasilan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* juga tercermin di dalam sajian *gunem dhagelan* antara Jiweng dan Cahguplo pada adegan *pasèban jaba* dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* yang tersaji pada bagian *pathet nem*. Dialog tersebut terdapat perbedaan yang sangat jelas antara karakter Jiweng yang lugu dan apa adanya serta tokoh Cahguplo yang terkesan bodoh dan tidak berpendirian. Bahasa yang digunakan dalam *gunem* tersebut menggunakan vokabuler bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian. Hal ini disesuaikan dengan karakter kedua tokoh panakawan tersebut. Selain itu, dalam *gunem dhagelan* tersebut juga terdapat beberapa kalimat *purwakanthi* yang kemudian diramu dan disajikan dengan logat dialek *ngapak*.

Menurut Sugito, seorang dalang wayang golek di Kebumen, menyatakan bahwa *gunem dhagelan* yang disajikan oleh Sindu Jataryana mampu menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal ini sesuai dengan pernyataannya seperti berikut:

*“Menawi saking pemanggi kula, bilih anggènipun mbah Sindu nggelaraken gunem Cahguplo kaliyan Jiwèng menika saé sanget, saget ngguyokaken. Awit piyambakipun menika saget njumbuhaken antawisipun basa lan tokoh wayang, saèngga sampun dipun wastani saget ngetrepaken mendhalungan”* (wawancara, 13-7-2014).

"Kalau menurut pendapat saya, ketika *mbah Sindu* membawakan dialog antara Cahguplo dan Jiweng itu bagus sekali, bisa membuat tertawa. Hal itu karena keberhasilannya dalam menyesuaikan bahasa dan tokoh wayang, sehingga bisa dikatakan dapat menerapkan *mendhalungan*."

Pendapat lain diutarakan oleh Sopiya yang menyatakan bahwa:

"*Sak liyané gunem Cahguplo karo Jiwèng nggunakna basa sing sedherhana, gunem kuwé uga nggunakna basa ngapak, supayané gunem dhagelan bisa lewih komunikatif, bisa ditampa penonton*" (wawancara, 12-8-2014).

"Selain *gunem* Cahguplo dan Jiweng dipilih kosa kata yang sederhana, dalam dialog tersebut juga menggunakan bahasa *ngapak*, supaya *gunem dhagelan* tersebut lebih komunikatif, mampu diterima dengan baik oleh penonton."

Pendapat yang sama terkait dengan penerapan konsep *mendhalungan* oleh Sindu Jataryana dalam bentuk *gunem dhagelan* juga diutarakan oleh Jeminem, yang menyatakan bahwa:

"*Pak Sindu golé ngomongna Jiwéng karo Cahguplo jan cucut banget koh. Bisa dibayangna Jiwéng sing kemlinthi karo Cahguplo sing atha-uthu. Karo maningé golé gawé ukara pas banget karo kahanan, ora nyinggung rasa siji lan sijiné*" (wawancara, 13-8-2014).

"Pak Sindu ketika membawakan dialog Jiweng dan Cahguplo bisa *cucut* sekali. Saya bisa membayangkan karakter Jiweng yang penuh percaya diri dan karakter Cahguplo yang tidak berpendirian. Apalagi bahan dialog sesuai dengan suasana, tidak menyinggung perasaan antara satu dengan yang lainnya."

Sindu Jataryana dalam menyajikan *gunem dhagelan* tersebut mampu menunjukkan kualitasnya sebagai seorang dalang yang *cucut*. *Gunem dhagelan* yang disajikan tidak hanya menonjolkan kelucuan untuk membuat tawa penonton, namun di sisi lain Sindu Jataryana juga

memunculkan vokabuler bahasa yang memiliki nilai estetik seperti hadirnya *purwakanthi* dalam *gunem*.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen terdapat pada unsur *catur*. Hal tersebut disajikan oleh Sindu Jataryana dengan menggunakan konsep *mendhalungan* sebagai tolok ukur estetikanya. Artinya bahwa Sindu Jataryana dalam menyajikan *catur*, selalu mengacu pada konsep *mendhalungan* yang di dalamnya terdapat elemen-elemen estetik yang membentuknya. Elemen-elemen estetik yang dimaksud adalah *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut*. Kelima elemen estetik tersebut tercermin dalam *catur* yang disajikan oleh Sindu Jataryana. Namun demikian, munculnya konsep *mendhalungan* tidak terlepas dari unsur-unsur yang lain seperti *sabet* dan *karawitan pakeliran*. Ketiga unsur garap tersebut menyatu menjadi satu kesatuan sehingga terwujud sajian pertunjukan wayang golek yang berkualitas.

Kemampuan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan* di setiap sajian pertunjukan wayang goleknya sampai sekarang masih diikuti oleh para dalang generasi berikutnya. Para generasi dalang inilah yang sampai sekarang masih tetap setia dan mentaati penerapan konsep *mendhalungan* dalam sajian pertunjukannya. Bahkan tidak jarang dari para dalang wayang golek Kebumen masih mengkiplat *sanggit* dan gaya pakeliran Sindu Jataryana. Dalang generasi



penerus Sindu Jataryana yang sampai sekarang masih menerapkan konsep *mendhalungan* yakni Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto. Kedua dalang ini sampai sekarang masih menerapkan konsep *mendhalungan* dalam sajian pertunjukan wayang golek sesuai dengan kemampuan dan kedewasaan masing-masing.

Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto merupakan dalang generasi penerus Sindu Jataryana yang sampai sekarang pertunjukannya masih laku di tengah-tengah masyarakat pendukung wayang golek Kebumen. Kedua dalang inilah yang sampai sekarang masih mengacu gaya pakeliran Sindu Jataryana, walaupun dengan sajian pertunjukan yang berbeda. Oleh karena itu, kedua dalang ini mampu merepresentasikan penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang ditampilkan.

Konsep *mendhalungan* yang diterapkan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen memiliki pengaruh yang signifikan baik bagi pelaku pertunjukan maupun masyarakat pendukung wayang golek Kebumen. Penerapan konsep *mendhalungan* bagi dalang memiliki dampak pada kualitas dan keberhasilan pertunjukan wayang golek Kebumen yang disajikannya. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan kemampuan dalang di dalam meramu dan menyajikan unsur-unsur garap pakeliran baik *catur*, *sabet*, maupun *karawitan pakeliran*. Selain itu, keberadaan lakon yang disajikan oleh dalang adakalanya juga dipengaruhi oleh fenomena sosial dalam kehidupan

masyarakat. Oleh sebab itu, tidak jarang sajian lakon juga berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lakon memiliki kesinambungan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Uraian di atas menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dalam rangka mengungkap konsep *mendhalungan*, unsur-unsur, dan elemen-elemen estetik di dalamnya yang pernah diterapkan oleh Sindu Jataryana yang sampai sekarang masih ditaati oleh masyarakat pendukung wayang golek Kebumen, terutama oleh para dalang. Dua dalang yang sampai sekarang masih menerapkan konsep *mendhalungan* dalam menggarap pertunjukan wayang golek Kebumen adalah Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto.

Penelitian ini juga mengungkap penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen sajian kedua dalang yakni lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tentang relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen antara lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto, serta pengaruhnya terhadap pertunjukan wayang golek Kebumen. Dengan sajian dua dalang ini, diharapkan peneliti dapat menelusuri dan mengungkap konsep *mendhalungan* yang sebelumnya telah diterapkan oleh Sindu Jataryana.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, supaya pembahasan lebih efektif dan efisien, maka permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah. Rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep *mendhalungan*; apa saja unsur-unsur dan elemen-elemen estetikanya?
2. Bagaimana penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto?
3. Bagaimana relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep *mendhalungan* dan mengidentifikasi unsur-unsur dan elemen-elemennya.

2. Menganalisis penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto.
3. Menganalisis relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tulisan wayang di Nusantara, serta sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya sehingga diharapkan dapat memperkuat disiplin seni pertunjukan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para pelaku seni terutama bagi para dalang untuk meningkatkan kualitas atau mutu sajian wayang golek Kebumen.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

“The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java”, oleh Katthy Foley. Disertasi, University of Hawaii, 1979. Disertasi ini menerangkan tentang perlengkapan pertunjukan, peran dalang dan cantrik, *pengrawit* dan *pesindhèn* dalam pertunjukan wayang golek Sunda. Kaitannya dengan segi pertunjukan dijelaskan mengenai lakon, *pakem*, dan strukturnya. Selain itu, disertasi ini juga mengupas tentang hubungan pertunjukan wayang dalam kehidupan masyarakat. Disertasi ini memiliki kontribusi bagi peneliti dalam rangka memperluas pengetahuan mengenai wayang golek Sunda.

*Dalang di Balik Wayang*, ditulis oleh Victoria Clara Van Groenendael. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1987. Buku ini terdiri dari IX bab. Bab I menjelaskan tentang tahapan-tahapan pendidikan untuk menjadi seorang dalang baik karena faktor keturunan, *nyantrik*, *lakubrata*, kekeluargaan, hingga pendidikan secara formal untuk menentukan kedudukan seorang dalang. Pada bab II membahas tentang silsilah para dalang keturunan dalang Kasunanan, Mangkunegaran, hingga daerah Wonogiri dan dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu Pedan (Klaten), Bayat (Klaten), Kartasura (Sukaharjo). Pada bab III membahas kemunculan dan pengaruh pecahnya Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta, sehingga mempengaruhi gaya pedalangan. Bab IV dijelaskan tentang dalang kraton yakni legitimasi Raja



dan keberadaan kraton terhadap status, peran dalang di masyarakat. Bab V disebutkan tentang perjanjian antara dalang dan penanggap yaitu perjanjian antara dalang dan penanggap yang pada dasarnya merupakan kesepakatan bersama. Pada bab VI dijelaskan tentang kesempatan-kesempatan ketika dalang mementaskan pertunjukan wayang kulit terkait dengan acara yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga tertentu. Pada bab VII diungkapkan tentang banyak dalang yang digunakan sebagai corong oleh kepentingan politik sehingga sangat berpengaruh terhadap sajian ataupun ruang kreatifitas seniman dalang. Kemudian pada bab VIII dijelaskan tentang hasil pengamatannya terhadap pertunjukan wayang kulit serta hubungannya antara dalang dan penonton untuk memenuhi tugasnya di tengah-tengah masyarakat. Bab IX penutup. Tulisan ini berguna dalam rangka memberikan informasi mengenai sejarah keberadaan pertunjukan wayang serta para seniman dalang yang sering digunakan sebagai alat propaganda politik pemerintah.

*Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, yang ditulis oleh Brandon, James R, Terj. Soedarsono R.M. Yogyakarta, ISI, 1989. Buku ini terdiri dari IV bagian. Bagian I menjelaskan tentang latar belakang sejarah kebudayaan di Asia Tenggara, perkembangan genre-genre seni pertunjukan, serta tradisi-tradisi seni pertunjukan. Pada bagian II mengupas tentang fungsi

pertunjukan sebagai seni, misalnya drama, musik dan tari, produksi, dan pengalihan seni pertunjukan. Pada bagian III dijelaskan mengenai seni pertunjukan sebagai seni yang menyangkut luas dan distribusi kesenian, seni pertunjukan dan kontrak sosial, rombongan, ekonomi, penonton, serta status sosial dari rombongan. Pada bagian akhir atau bagian ke IV, dijelaskan mengenai seni pertunjukan sebagai komunikasi baik dahulu maupun sekarang, seni pertunjukan dan media massa yang lain, serta seni pertunjukan dan proses komunikasi. Kontribusi buku terhadap penelitian ini terkait dengan sejarah dan keberadaan seni pertunjukan di Asia Tenggara terutama wayang kulit di Jawa.

*Dokumentasi Lakon Serat Menak Ki Sindu Jataryana dari Kebumen*, hasil penelitian oleh Sumanto. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta, 1990. Penelitian ini membicarakan tentang masa kejayaan pakeliran wayang golek Sindu Jataryana dari Kebumen serta repertoar lakon wayang golek Menak Kebumen yang sering dipentaskan oleh Sindu Jataryana dari Kebumen. Keberadaan tulisan ini sangat membantu di dalam mengungkap seputar kehidupan dan kreatifitas Sindu Jataryana dalam pertunjukan wayang golek gaya Kebumen.

*The Traitor Jobin: A Wayang Golek Performance from Central Java*, ditulis oleh Joan Suyenaga. Jakarta, The Lontar Foundation, 1999. Buku ini menguraikan tentang sajian pertunjukan wayang golek Kebumen sajian

Sindu Jataryana dalam lakon *Jobin Balik*. Lakon tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Tulisan ini memberi kontribusi terkait dengan daya kreatifitas dan vokabuler *sulukan* yang disajikan oleh Sindu Jataryana.

*Kelir Tanpa Batas*, oleh Umar Kayam. Yogyakarta, Gama Media Universitas Gadjah Mada, 2001. Buku ini merupakan hasil penelitian wayang di Jawa yang membahas perubahan dalam dunia pedalangan. Perubahan ini terjadi akibat dari pengaruh dari Orde Baru pada tahun 1966-1998. Perubahan yang terjadi menyangkut wujud pertunjukan wayang, apresiasi penonton dan juga *garap* para dalang. Pada umumnya para dalang sudah tidak lagi bersikukuh pada identitas lokal dan lokalitas, tetapi mulai menunjukkan terjadinya keterbukaan tradisi dengan mencampuradukan berbagai idiom pertunjukan wayang dari berbagai ragam gaya pedalangan. Para dalang dalam hal ini lebih mementingkan segi kuantitas daripada kualitas garapan *pakeliran*, karena mereka mampu menembus pangsa pasar dengan para penanggap merupakan golongan elit dan menyebabkan upah yang sangat fantastis. Perubahan dalam segi pertunjukan wayang diindikasikan dengan memudarnya *pakem pedalangan*. Dilihat dari segi estetika pedalangan, terdapat perubahan unsur estetik seperti masuknya seni pertunjukan lain seperti pelawak, tari, dan *campursari* ke dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan lebih

mengedepankan segi tontonan daripada nilai-nilai yang hakiki. Buku ini berguna di dalam memberikan informasi mengenai pergeseran nilai dalam pertunjukan wayang pada jaman sekarang. Hal ini juga dapat dilihat pada pertunjukan wayang golek Kebumen.

*Dalang, Negara, Masyarakat, Sosiologi Pedalangan*, oleh M. Jazuli. Semarang, LIMPAD, 2003. Buku ini menjelaskan tentang identifikasi serta pemahaman terhadap varian ideologi dalang, pembentukan dan pengungkapan ideologi dalang, serta posisi ideologi dalang dalam perspektif hubungan negara dengan masyarakat dengan menggunakan pendekatan struturasionistik dari Giddens studi ideologi dari Mannheim maupun Thomson. Di dalam buku ini juga disebutkan tentang tiga jenis posisi dalang untuk menghadapi tantangan sosial, yaitu sebagai *reprodutor*, *akomodator*, dan *emansipator*. *Reprodutor* adalah bila dalang cenderung mengutamakan pelayanan dan penerjemahan (mereproduksi) kepentingan penanggap maupun penontonnya. *Akomodator* adalah bila dalang cenderung memprioritaskan pada nilai keseimbangan dengan cara mengakomodasi berbagai kepentingan. *Emansipator* adalah bila dalang cenderung mengedepankan nilai kesetaraan, kebebasan, dan kejujuran nurani kemanusiawiannya lewat kreativitas dan bakat pedalangannya. Kontribusinya dalam penelitian ini, buku tersebut memberikan informasi

mengenai peran dalang dalam masyarakat baik sebagai *reprodutor*, *akomodator*, dan *emansipator*.

"Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Golek Sunda", tulisan Tisna Kuswara Rustama, Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Program Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004. Disertasi ini mengupas tentang apa yang dimaksud dengan inovasi, penyebarannya, hingga muncul bentuk pertunjukan wayang golek Sunda yang berbeda dengan melibatkan para ahli di dalamnya, sistem produksi serta teknologi yang diadaptasi disertai dengan berbagai contoh pertunjukan yang telah mengalami perubahan. Disertasi ini berguna bagi peneliti untuk lebih mengenal inovasi yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek Sunda.

*Estetika Pedalangan*, tulisan Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. Surakarta, Institut Seni Indonesia Press, 2007. Pada buku ini secara keseluruhan isinya terbagi menjadi tujuh bab. Bab yang pertama para pembaca akan diantarkan pada pengertian estetika secara umum, yang didalamnya menyangkut estetika barat dan timur. Secara khusus pengertian estetika timur difokuskan pada estetika India dan Jawa. Hal ini dikarenakan keduanya sangat relevan dengan dunia pedalangan. Bagian bab yang kedua membicarakan unsur-unsur estetika pedalangan. Pada bagian ini, pembaca akan disuguhkan pemahaman tentang pelaku seperti



*pengrawit*, dan *pesindhèn*, serta panggung sebagai pelaku pendukung unsur-unsur pakeliran secara teoritis maupun perwujudanya dalam unsur *garap* pertunjukan pedalangan yang sesungguhnya terutama pada tiga kategori yaitu aspek teknis, aspek rasa, serta aspek budaya. Pada bab lima mempersoalkan mengenai rasa dalam seni pertunjukan wayang yang merupakan ajang daripada estetika pedalangan. Bab enam berisi tentang analisis seni pertunjukan wayang. Terakhir bab tujuh berisi ringkasan dari keseluruhan isi buku. Buku ini memberi kontribusi terkait dengan estetika pedalangan yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit purwa terutama gaya Surakarta.

*Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*, yang ditulis oleh Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto dan Kuwato. Surakarta, Intitut Seni Indonesia Press, 2007. Buku ini menguraikan dan menjelaskan unsur pakeliran serta dasar-dasar penggarapan pertunjukan wayang. Buku ini juga menyampaikan tentang berbagai ragam wayang yang ada, khususnya yang pernah dan sedang ada di Jawa serta menjelaskan masalah-masalah *pakem* dengan berbagai permasalahannya. Selain itu, buku ini juga mengupas *wanda* dalam boneka wayang yang sekarang sudah kurang dikenal oleh para pelaku pertunjukan wayang. Kontribusinya terhadap penelitian, buku ini memberikan informasi terkait

dengan unsur-unsur garap pakeliran pada pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

*Sejarah Pedalangan*, tulisan Soetarno, Sarwanto dan Sudarko. Surakarta, Institut Seni Indonesia Press, 2007. Buku ini menjelaskan asal-usul pertunjukan wayang dan berbagai jenis wayang yang kurang berkembang atau wayang langka. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan berbagai jenis wayang di luar Indonesia seperti Kamboja dan Thailand. Buku ini memberikan informasi yang berguna mengenai keberadaan pertunjukan wayang dan sejarah pedalangan yang ada di berbagai negara.

*Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Pemahaman Konsep Suluk Sebagai Jalan ke Arah Keluhuran Budi dan Moralitas Bangsa*, tulisan Kasidi Hadiprayitno. Yogyakarta, Bagaskara, 2009. Pada bab I, buku ini menjelaskan pengertian *sulukan* wayang dalam estetika Jawa. Di dalamnya mengupas tinjauan umum mengenai hakikat *sulukan* wayang, estetika Jawa *sulukan* wayang, bentuk dan fungsi *sulukan* wayang, serta penyajian syair *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Pada bab II menerangkan konsep estetik penciptaan *sulukan* wayang. Di dalamnya mengupas konsep estetik *sulukan* wayang, penciptaan komposisi *sulukan* wayang, variasi komposisi *sulukan* wayang, pengelompokan *sulukan* wayang, epistemologi *sulukan* wayang kulit

purwa, fenomenologi *sulukan* wayang. Pada bab III menerangkan tinjauan umum estetika. Di dalamnya mengupas pengertian estetika, para pemikir filsafat keindahan, estetika pewayangan dan kategori, estetika tradisional, filsafat *Joged Mataram* sebagai konsep estetika *sulukan* wayang, pengalaman seni, estetika dan gaya pedalangan, serta estetika tontonan, tatanan, dan tuntunan dalam wayang. Pada bab IV, buku ini menerangkan estetika *sulukan* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Di dalamnya mengupas pengertian estetika dalam *sulukan* wayang, estetika *sulukan* wayang kulit purwa, estetika bunyi sebagai unsur *sulukan* wayang, estetika persajakan *sulukan* wayang, nilai keindahan *sulukan* wayang, dan relasi estetik *sulukan* wayang dengan tokoh. Pada bab V, buku ini menerangkan relevansi estetik *sulukan* wayang kulit gaya Yogyakarta terhadap etika moralitas dan budi pekerti luhur bangsa. Di dalamnya mengupas *sulukan* wayang kulit purwa sebagai media ajaran etika moral, dimensi etis dan estetis *sulukan* wayang kulit, *sulukan* wayang sebagai cermin *kawruh ajaran sangkan paraning dumadi*, dan pembentukan budi pekerti luhur. Adapun bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Buku ini sangat berguna dalam menambah pengetahuan serta pemahaman terhadap konsep-konsep estetika *sulukan* gaya Yogyakarta.

*Lakon Banjaran, Tabir dan Liku-Likunya: Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, yang ditulis oleh Sugeng Nugroho. Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2012. Buku ini memaparkan terminologi dan beberapa jenis *lakon Banjaran*. Selain itu, di dalam buku ini juga terdapat informasi tentang latar belakang kemunculan *lakon Banjaran* serta sumber-sumber *lakon Banjaran* yakni serial *Lokapala* dan serial *Arjunasasra*, serial *Ramayana*, serta serial *Mahabharata*. Disebutkan juga tentang tokoh-tokoh yang dapat *dibanjarkan* serta struktur adegan *lakon Banjaran*. Berikutnya, dalam buku ini juga diuraikan tentang sanggit dan garap *lakon Banjaran* yang dipergelarkan oleh para dalang yakni *lakon Banjaran Bisma* karya Nartasabda, *Banjaran Kunthi* karya Purbo Asmoro, *Banjaran Gathutkaca* karya Anom Soeroto, *Banjaran Drona* karya Nartasabda, serta *Banjaran Drupadi* karya Manteb Soedharsono. Selanjutnya, dalam bu ini juga diuraikan tentang beberapa faktor yang mendukung keberadaan *lakon Banjaran*, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Buku ini memberikan pengkayaan informasi mengenai struktur pertunjukan wayang *lakon Banjaran*.

*Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*, tulisan Sunardi. Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta Press, 2013. Buku ini memaparkan unsur-unsur estetik pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta, proses pembentukan konsep *nuksma* dan *mungguh* serta

perwujudannya dalam pertunjukan wayang, dan yang terakhir adalah pemaparan tentang konsep *nuksma* dan *mungguh* sebagai orientasi estetik pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta. Konsep ini dikupas berdasarkan paradigma estetika dengan menempatkan konsep serta teori estetika Jawa dan India sebagai dasar analisis. Buku ini memberikan pemahaman tentang konsep-konsep estetika pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta serta membantu memberikan informasi dalam proses menganalisis konsep-konsep estetika wayang golek Kebumen.

“Wayang Golek Menak Yogyakarta: Bentuk dan Struktur Pertunjukannya”, oleh Dewanto Sukistono, Disertasi pada Sekolah Pascasarjana, program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013. Disertasi ini meneliti tentang keberadaan wayang golek Menak di daerah Istimewa Yogyakarta terutama di daerah Sentolo yang difokuskan pada kajian bentuk serta struktur pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta. Disertasi ini juga mengungkapkan tentang ideologi serta proses kreativitas kesenimanan Widiprayitna yang masih diikuti oleh anaknya yang bernama Sukarno. Mereka dalam berkesenian selalu berpegang teguh pada konsep *Greget*, *Sengguh*, *Sawiji*, dan *Ora Mingkuh* yang merupakan filosofi empat dasar pokok dalam *Joged Mataram*. Disertasi ini sangat berguna dalam rangka



merunut keterkaitan sejarah keberadaan wayang golek Sentolo dan wayang golek Kebumen.

Berdasarkan dari beberapa buku serta hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa belum ada yang membahas atau mengkaji konsep *mendhalungan* yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai konsep *mendhalungan* dan penerapannya dalam pertunjukan wayang golek Kebumen ini merupakan penelitian yang baru.

#### **F. Kerangka Teoretis/Konseptual**

Penelitian ini mengungkap konsep *mendhalungan*, unsur-unsur, dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, penerapan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tentang relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen antara lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto, serta pengaruhnya dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.

Berbagai permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah, dikupas serta dianalisis menggunakan pendekatan multi-disipliner melalui sudut pandang teori estetika pedalangan Jawa dipadukan dengan struktur pertunjukan wayang golek Kebumen, serta konsep budaya Jawa dengan menggunakan analisis seni pertunjukan berdasarkan pada fenomena di lapangan serta dengan pendekatan etik-etik. Fenomenologi menurut Alfred Schutz merupakan tindakan sadar sebagai tindakan yang diproyeksikan. Alfred Schutz di dalam tesisnya mengungkapkan bahwa:

*"Our thesis is this: An action is conscious in the sense that, before we carry it out, we have a picture in our mind of what we are going to do. This is the 'projected act'... This 'map-consulting' is what we are referring to when we call the action conscious. Behavior without the map or picture is unconscious... This 'map-consulting' is what we are referring to when we call the action conscious. Behavior without the map or picture is unconscious...When we were previously considering the thesis that conscious behavior is behavior with meaning attached to it, we said that 'the meaning 'attached' to the behavior would consist precisely in the consciousness of the behavior (Schutz, 1967: 63-64)."*

Thesis kami adalah: suatu tindakan merupakan tindakan sadar, artinya bahwa sebelum kita melakukannya, kita telah mempunyai gambaran di dalam pikiran kita tentang apa yang akan dilakukan, dan hal ini merupakan "tindakan yang diproyeksikan"...Ini merupakan "peta- konsultasi" yang menjadi rujukan kita ketika kita menyebutnya sebagai tindakan sadar. Tingkah laku tanpa adanya peta atau gambar tersebut merupakan tindakan yang tidak sadar...Perilaku sadar merupakan perilaku dengan makna yang melekat padanya, kami mengatakan bahwa makna "melekat" pada perilaku tepatnya pada kesadaran dari perilaku (Schutz, 1967: 63-64).

Terkait dengan interaksi sosial dan hubungan sosial, Alfred Schutz menjelaskan bahwa:

*"However, these series of acts are mere indications for the observer of what is going on in the minds of the actors. He is interpreting his own experiences of them, and doing so in such a way as to establish the meaning-contexts in which these conscious experiences must exist in the minds of the observed persons. He seeks to interpret the in-order-to and because-motives of their actions and to establish which goals are primary and which are intermediate, etc. In doing so, he imaginatively re-establishes the constitutive structure of these meaning-contexts, arriving at interpretations which are consistent, first, with his total experience of the social world and, second, with his knowledge of the character of the observed person (Schutz, 1967: 153)."*

Namun, sejumlah tindakan yang hanya merupakan indikasi bagi peneliti terhadap apa yang terjadi di dalam pikiran para aktor. Aktor menafsirkan sendiri pengalaman dari mereka, dan melakukannya sedemikian rupa untuk membangun makna-konteks di mana pengalaman-pengalaman sadar harus ada dipikiran orang-orang yang diamati. Ia berusaha untuk menafsirkan supaya di-order-to dan sebab-motif dari tindakan mereka dan untuk menetapkan mana yang menjadi tujuan utamanya dan tujuan yang menengah, dan lain-lain. Dengan demikian, ia secara imajinatif menetapkan kembali struktur konstitutif atas konteks makna, tiba di interpretasi yang konsisten, pertama, dengan totalnya pengalaman dunia sosial, dan kedua, dengan pengetahuan tentang karakter dari orang yang diamati (Schutz, 1967: 153).

Alfred Schutz kemudian mempertegas konsep-konsepnya tersebut

ke dalam kesimpulan yang menyatakan bahwa:

*"...conclusion that action is (1) a lived experience that is; (2) guided by a plan or project arising from the subject's spontaneous activity; and (3) distinguished from all other lived experiences by a peculiar Act of attention...the formula "the actor attaches a meaning to his action" must be interpreted metaphorically. For the meaning is merely the special way in which the subject attends to his lived experiences; it is this which elevates the experience into an action (Shutz, 1967: 215)."*

...tindakan merupakan (1) pengalaman hidup; (2) dipandu oleh rencana atau perilaku dari tindakan spontan dari subyek; dan (3) dibedakan dari semua pengalaman hidup lainnya oleh tindakan-tindakan yang khusus...bahwa formula "aktor (pelaku) menempelkan makna pada tindakannya" harus diinterpretasi secara metaforis. Untuk pemaknaan merupakan cara khusus dimana aktor hadir untuk pengalaman hidupnya; inilah yang mengangkat pengalaman ke dalam tindakan (Schutz, 1967: 215).

Pemikiran tersebut diterapkan untuk mengkaji para seniman di Kebumen terkait dengan pengalamannya terhadap konsep *mendhalungan*. Selain itu pengalaman mereka terhadap keseniman dan kreativitas Sindu Jataryana menjadi data yang berguna dalam mengungkap keberhasilan Sindu Jataryana dalam dunia pedalangan khususnya wayang golek Kebumen. Pemikiran ini dipadukan dengan pendapat dari M. Jazuli yang menyatakan bahwa teori fenomenologi menempatkan pokok pikiran ke dalam empat perhatian, yakni (a) memusatkan pada aktor; (b) memusatkan pada kenyataan yang pokok, penting, dan wajar alamiah; (c) mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada saat interaksi tatap muka yang selaras dengan situasi dan kondisinya; dan (d) memperhatikan keteraturan (pola tertentu) dalam masyarakat yang terpelihara pada kehidupan sehari-hari, karena norma yang mengendalikan tindakan aktor dan yang memantapkan struktur sosial merupakan hasil interpretasi aktor dari berbagai peristiwa yang dialaminya (Jazuli, 2013: 124).

Kerangka teoritis untuk menjelaskan dan menganalisis konsep *mendhalungan*, unsur-unsur, dan elemen-elemen di dalamnya, digunakan konsep-konsep yang terdapat pada unsur *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dalam estetika pedalangan Jawa baik gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, dan gaya Surakarta. Mudjanattistomo, et.al, menyatakan bahwa ada beberapa istilah untuk menggambarkan teknik *catur* dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta baik *kandha*, *carita*, dan *janturan*, apabila mampu mencapai tataran kualitas yang baik yakni *tanduk* dan *tutuk*. *Tanduk* adalah ketepatan seorang dalang dalam merangkai bahasa atau kalimat. Sedangkan *tutuk* yaitu cerita atau *lakon* yang dibawakan dalangurut sesuai dengan keadaan serta asal-usul wayang. Sama halnya dengan percakapan atau *antawacana* yang juga memiliki kaidah tertentu, yaitu (1) *kedal*, yaitu seorang dalang dapat membedakan suara wayang sesuai bentuk dan karakter penokohnya; (2) *nukma*, yaitu suara wayang sesuai dengan bentuknya, serta (3) *lebda* yaitu seorang dalang terampil dalam menyajikan *catur* yang tepat sesuai dengan kebutuhan (Mudjanattistomo, et.al, 1977: 11).

Kerangka tersebut kemudian dipadukan dengan sepuluh kriteria yang harus dimiliki oleh para dalang *gagrag* Banyumas dalam mementaskan pertunjukan wayang yang baik yang disusun oleh Tim SENAWANGI dalam bukunya yang berjudul *Pathokan Pedhalangan Gagrag*



*Banyumas*. Sepuluh kriteria tersebut adalah (a) *regu* yakni seorang dalang harus bersikap tenang, berwibawa, dan memiliki percaya diri yang tinggi; (b) *greget*, yakni dalam membawakan adegan marah atau serius seperti kejadian yang sesungguhnya; (c) *sem*, artinya seorang dalang mampu membawakan adegan roman dengan baik; (d) *nges*, yakni seorang dalang ketika membawakan adegan sedih dapat membuat haru bagi para penontonnya; (e) *renggep*, artinya bahwa seorang dalang harus serius dalam membawakan pertunjukan wayang mulai dari awal sampai akhir pertunjukan; (f) *antawecana*, artinya bahwa seorang dalang mampu membawakan *gunem* wayang sesuai dengan *pathet* serta sesuai dengan tokoh wayangnya; (g) *cucut*, artinya seorang dalang harus bisa memunculkan humor; (h) *unggah-ungguh*, yakni seorang dalang dalam menceritakan adegan sesuai dengan alur cerita, menguasai bahasa pedalangan serta *sabet* dengan baik; (i) *tutug*, yaitu cerita yang dibawakan urut serta tidak tumpang tindih; (j) *trampil*, artinya bahwa seorang dalang harus menguasai vokabuler *sabet* dengan baik, mampu meringkas ataupun memanjangkan cerita, serta mampu menggunakan bahasa yang komunikatif sesuai dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat setempat dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam dunia pedalangan (SENAWANGI, 1983: 31-32).

Kerangka tersebut selanjutnya dipadukan dengan pemikiran Soetarno tentang konsep estetika *catur* yang terdapat dalam pakeliran gaya Surakarta, yakni; (1) *mungguh*, artinya adalah patut, sesuai, tepat azaz, relevan; (2) *lungguh*, memiliki arti dalam *gunem* tokoh wayang harus sesuai dengan status dan kedudukan sosial tokoh tersebut dalam dunia wayang; (3) *cucut*, diartikan bahwa dalam dialog dapat memunculkan humor yang segar; (4) *nuksma* atau *langgut*, artinya adalah dalam mengekspresikan emosi harus pas dan mantap, baik narasi, maupun percakapan wayang terkesan mantap atau seolah-olah hidup (menjiwai); (5) *laras*, berarti tutur bahasanya tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku dalam dunia pedalangan; (6) *tatas*, artinya narasi (*janturan* dan *kocapan*) ditampilkan dengan jelas, urut, dan tidak tumpang tindih; (7) *micara*, artinya adalah bahwa dalang harus pandai menyusun kata-kata serta terampil dalam dialog wayang; (8) *tutug*, mengandung arti bahwa cerita yang disajikan dari awal, tengah, sampai akhir dapat menyatu dan konsisten; (9) *tanduk*, artinya bahwa dalang harus pandai dan terampil dalam mengucapkan *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, sehingga terasa enak didengarkan dan mudah dipahami oleh penonton; (10) *sabda*, yaitu bahasa maupun ucapan tokoh yang digunakan dalam suatu adegan ataupun keseluruhan lakon tidak diulang-ulang; (11) *lebda*, yakni dalang harus cakap dalam menggunakan bahasa pedalangan; (12) *wewèka*, artinya

bahwa dalang dituntut untuk mengetahui seluk beluk pengetahuan wayang maupun lakon (Soetarno, dkk, 2007a: 124-128).

Beberapa kerangka teori tersebut di atas digunakan untuk saling mengisi dan melengkapi dalam menganalisis tentang konsep *mendhalungan*, unsur-unsur, dan elemen-elemennya dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Penggunaan konsep tersebut berdasarkan pada fakta di lapangan yang menyatakan bahwa pertunjukan wayang golek Kebumen terpengaruh pada pertunjukan wayang gaya lain yakni Yogyakarta, Banyumas, dan Surakarta.

Kerangka pemikiran untuk menjelaskan mengenai penerapan konsep *mendhalungan* dalam lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto, menggunakan konsep garap pertunjukan wayang golek Kebumen baik *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* yang dipadukan dengan pemikiran Soetarno yang mengemukakan bahwa:

“...seluruh *lakon* yang ditampilkan merupakan kesatuan dari unsur-unsur pedalangan yang satu sama lain saling mengisi dan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi, saling mendukung dan pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) bagian pertama diiringi dengan *gendhing pathet nem*; (2) bagian kedua diiringi dengan *gendhing pathet sanga*; (3) bagian ketiga yang diiringi dengan *gendhing pathet manyura*...sedangkan masing-masing *pathet* itu masih dibagi lagi menjadi beberapa adegan (Soetarno, 2005: 115).”

Pemikiran tersebut kemudian dipadukan dengan pernyataan

Sarwanto, yang menyatakan bahwa:

"... *pakeliran* merupakan salah satu bentuk drama atau teater tradisional, untuk itu dalam pembahasan teks *lakon pakeliran* semalam digunakan sistem analisis struktur dramatik *lakon pakeliran* semalam. Adapun yang dimaksud struktur dramatik *lakon pakeliran* semalam adalah susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir (*tancep kayon*) yang berisi inti cerita pada setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Strukturisasi sebuah *lakon* terdiri dari tiga bagian dan adegan baku tertentu terjadi dalam setiap bagian. Dalam setiap adegan terbentuk unsur-unsur dramatik yang meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *gunem*), *karawitan pakeliran* (*sulukan* dan *gending*), dan *sabet* (gerak wayang) (Sarwanto, 2008: 28)."

Kerangka pemikiran untuk mengupas relasi estetik konsep *mendhalungan* dalam lakon *Lahiré Sekethi* dan *Bedhahé Jaminambar* digunakan konsep budaya Jawa dalam Koentjaraningrat. Konsep kebudayaan Jawa yaitu sistem ide yang didukung oleh masyarakat Jawa, di antaranya (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai; dan (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan bagi kepentingan lain (Koentjaraningrat, 1984: 50). Pemikiran tersebut kemudian dipadukan dengan pendapat dari Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Etika Jawa* (1988) yang menyatakan bahwa sebuah nilai akan memperlihatkan cara pandang masyarakat Jawa baik secara vertikal maupun secara horisontal. Bagi orang Jawa, pandangan dunia merupakan nilai pragmatis untuk mencapai keadaan psikis tertentu yakni ketenangan, ketentraman, dan

keseimbangan batin. Orang Jawa berasumsi bahwa suatu pandangan dunia dapat diterima jika unsur-unsurnya semakin cocok satu dengan yang lain, dan kecocokan itu merupakan kategori psikologis yang menyatakan diri dalam bahwa tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Magnis-Suseno, 1988: 82-83).

### G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologi, estetika pedalangan Jawa, dan Kebudayaan Jawa, serta dilengkapi dengan pendekatan etik-emik.

Obyek material dari penelitian ini adalah pertunjukan wayang golek Kebumen yang disajikan oleh tiga dalang yakni lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Adapun objek formalnya adalah konsep, penerapan *mendhalungan*, dan relasi estetik konsep *mendhalungan* antara lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto, serta pengaruhnya dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.



Pemilihan terhadap Sindu Jataryana didasarkan pada kemampuan dan kontribusinya terhadap kemunculan dan perkembangan kehidupan wayang golek Kebumen. Selain itu, sosok Sindu Jataryana diakui oleh masyarakat pendukung wayang golek Kebumen akan selalu melekat pada keberadaan wayang golek Kebumen. Adapun pemilihan kedua dalang ini didasarkan pada kemampuan serta kontinuitas dalam mementaskan pertunjukan wayang golek Kebumen.

Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto merupakan cantrik dari Sindu Jataryana yang memiliki kemampuan dalam merepresentasikan konsep *mendhalungan* dalam setiap pertunjukan wayang goleknya berdasarkan kemampuannya masing-masing. Selain itu, kedua dalang juga memiliki presentase pementasan wayang golek Kebumen yang lebih banyak bila dibandingkan dengan para dalang wayang golek Kebumen lainnya. Dengan demikian, keberadaan keduanya mampu merepresentasikan penerapan konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang goleknya. Adapun lakon dipilih berdasarkan kemampuan penerapan konsep *mendhalungan* oleh kedua dalang dalam sajian masing-masing lakon. Artinya bahwa penerapan konsep *mendhalungan* oleh kedua dalang mampu tercermin di dalam sajian kedua lakon yang dibawakannya tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah pertunjukan wayang golek Kebumen yang disajikan oleh tiga dalang yakni lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Alasan pemilihan lakon *Bedhahé Jaminambar* karena lakon tersebut merupakan satu-satunya hasil dokumentasi dari sajian Sindu Jataryana yang ditemukan oleh peneliti. Lakon tersebut dalam bentuk pita kaset vol 1-5 dan hanya terdapat *pathet nem* dan *pathet sanga*. Namun demikian, berdasarkan dokumen tersebut dengan disertai dukungan data lain berupa wawancara dari para narasumber telah mampu merepresentasikan kemampuan Sindu Jataryana dalam menerapkan konsep *mendhalungan*. Pemilihan terhadap lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno berdasarkan pada penerapan konsep *mendhalungan* di dalam lakon tersebut mampu diterapkan dengan maksimal, sedangkan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto dipilih karena *sanggit* dan penerapan konsep *mendhalungan* dalam lakon tersebut mengkilat pada Sindu Jataryana.

Penerapan konsep *mendhalungan* dalam tiga lakon tersebut dipilih pada adegan yang representatif yakni penonjolan pada sajian *catur* yang di dalamnya tercermin elemen *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut*, dari ketiga dalang. Artinya bahwa kelima elemen tersebut menjadi tolok

ukur sajian *catur* yang *mendhalungan*. Namun demikian, dalam adegan tersebut, penerapan konsep *mendhalungan* juga tidak terlepas dari *sabet* dan *karawitan pakeliran* sebagai pendukung *catur* yang *mendhalungan*.

Lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana menempatkan elemen *gathuk* pada sajian *gunem baku* antara Prabu Samasrawi, Prabu Nursewan, Patih Bestak, dan Begawan Masurkakim dalam *jejer* Pesanggrahan Purwakandha pada bagian *pathet nem*. Elemen *runtut* tercermin dalam sajian *gunem tantangan* antara Prabu Kasrukum dan Raden Arismunandar dalam adegan *candhakan* alun-alun Negara Purwakandha pada bagian *pathet nem*. Elemen *jèbles* tercermin di dalam *gunem baku* antara Dewi Sudarawerti, Dewi Isnaningsih, Syeh Maribi, dan Raden Arismunandar dalam adegan Pesanggrahan Mandhalangu pada bagian *pathet sanga*. Elemen *manjing* tercermin di dalam sajian *kocapan campuran* terbakarnya Pesanggrahan Purwakandha dalam *jejer* Pesanggrahan Purwakandha pada bagian *pathet nem*. Adapun elemen *cucut* dapat dilihat pada sajian *gunem dhagelan* antara Cahguplo dan Jiweng dalam adegan *candhakan* alun-alun Negara Purwakandha pada bagian *pathet nem*.

Lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno menempatkan elemen *gathuk* pada sajian *gunem baku* antara Syeh Aras dan Krendhawati dalam adegan Pertapan Krendhacupu pada bagian *pathet manyura*. Elemen

*runtut* dapat dilihat dalam sajian *janturan* adegan Tamansari Mayangarum pada bagian *pathet sanga*. Elemen *jèbles* tercermin di dalam sajian *gunem baku* antara Raden Sukendar, Patih Jalumampang, Suro Genthos, dan Jemuah Kliwon dalam adegan *paséban jaba* Negara Kundhikuswari pada bagian *pathet nem*. Elemen *manjing* dapat dilihat pada sajian *kocapan gunem* kesedihan Dewi Mayangsekar dalam adegan *candhakan* di tengah hutan pada bagian *pathet sanga*. Adapun elemen *cucut* tercermin dalam sajian *gunem dhagelan* adegan *chandhakan* pertemuan antara Bambang Sekethi, Dewi Mayangsekar, Adipati Umarmaya, dan Jiweng pada bagian *pathet manyura*.

Lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto mendudukkan elemen estetik *gathuk* yang tercermin dalam sajian *gunem baku* antara Prabu Semakun dan Jiweng dalam adegan *chandhakan* alun-alun Negara Jaminambar pada bagian *pathet sanga*. Elemen *runtut* tercermin dalam sajian *kocapan baku* Prabu Samawati bersemedi dalam *jejer* Negara Jaminambar pada bagian *pathet nem*. Elemen *jèbles* tercermin dalam sajian *gunem baku* antara Adipati Umarmaya dan Jiweng dalam adegan *candhakan* alun-alun Negara Koparman pada bagian *pathet manyura*. Elemen *manjing* tercermin pada sajian *kocapan gunem* kesedihan Adipati Umarmaya dalam adegan *candhakan* alun-alun Negara Koparman pada bagian *pathet manyura*. Adapun elemen *cucut* tercermin di dalam sajian

*gunem dhagelan* antara Adipati Umarmaya dan Jiweng dalam adegan *paséban jaba* Negara Jaminambar pada bagian *pathet nem*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai sumber acuan untuk menjaga orisinalitas penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi tertulis baik buku, laporan penelitian, maupun jurnal yang terkait dengan objek material maupun objek formal penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan telaah dokumen untuk saling mendukung data yang dibutuhkan. Adapun telaah dokumen yang dilakukan adalah dokumentasi pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana dalam bentuk audio, pertunjukan lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan pertunjukan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Pertunjukan tersebut kemudian di rekam dalam bentuk audio-visual. Setelah data diperoleh selanjutnya adalah melakukan transkripsi teks dengan cara memindahkan kata demi kata ucapan masing-masing dalang dari pita kaset rekaman ke bentuk tulisan. Setelah melakukan transkripsi, selanjutnya adalah penterjemahan terhadap teks yang diperlukan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan serta menganalisis *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dalam adegan yang di dalamnya terdapat konsep *mendhalungan*.



Penelitian ini juga dilakukan wawancara terhadap para narasumber. Wawancara merupakan salah satu jenis pengumpulan data yang lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, serta dapat dilakukan berulang pada narasumber yang sama (Sutopo, 2006: 22). Wawancara dalam penelitian ini dipilih narasumber yang memahami tentang pertunjukan wayang golek Kebumen sesuai dengan tema dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan etik-etik. Menurut Sutopo, peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber tidak hanya sekedar memberi tanggapan kepada peneliti, tetapi bisa lebih memilih arah serta selera di dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti wajib memahami posisi dengan berbagai peran serta keterlibatan narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sutopo, 2002: 50-51).

Narasumber dalam penelitian ini adalah Basuki Hendro Prayitno, seorang dalang wayang golek dan wayang kulit yang sekaligus merupakan generasi penerus dari Sindu Jataryana. Hasil wawancara dengan Basuki Hendro Prayitno diperoleh informasi tentang *sanggit* dan *garap* pertunjukan wayang golek Kebumen serta kreativitasnya dalam usaha pencapaian *mendhalungan*. Basuki Hendro Prayitno juga banyak memberikan informasi tentang kreativitas dan capaian *mendhalungan* dari Sindu Jataryana.

Narasumber berikutnya adalah Kuswanto, yakni seorang dalang wayang golek yang juga merupakan anak turun dari Sindu Jataryana. Kuswanto banyak memberikan keterangan mengenai sejauhmana strategi dan kemampuannya dalam menerapkan konsep *mendhalungan*. Kuswanto juga banyak memberikan informasi mengenai kreativitas dan kesenimanan Sindu Jataryana. Selain itu, informasi terkait dengan garap sajian pertunjukan wayang golek Kebumen dan sejauhmana penerapan konsep *mendhalungan* dari Sindu Jataryana juga banyak di dapat dari Sumarni, Sunarto, Redi Siswoyo, dan Sunarpo. Mereka merupakan anak turun dari Sindu Jataryana dan juga menjadi pelaku seni di Kebumen terutama dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Mereka juga banyak menginformasikan tentang perjalanan hidup Sindu Jataryana baik dari latar belakang masa kecilnya, proses kreatif dalam berkesenian, serta capaian *mendhalungan* Sindu Jataryana dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.

Narasumber berikutnya adalah para seniman atau pelaku seni di Kebumen maupun di luar Kebumen yang bukan keturunan dari Sindu Jataryana. Narasumber ini merupakan para seniman yang mengalami langsung maupun tidak langsung pertunjukan wayang golek Kebumen pada masa Sindu Jataryana dan setelah era Sindu Jataryana. Para narasumber itu di antaranya adalah: Anom Purnomo, Bambang Suwarno,

Hadi Sutrisno, Jeminem, Notodiharjo, Noto Kaswanto, Pariyem, Ripto Budoyo, Samijan Hadi Suwito, Slamet Cermo Harsono, Sopiya Peni Carita, Sudarsono, Sugito, Sutejo, Warsito, Wido Seno Aji, dan Yanto Dharsono. Para narasumber ini memberikan banyak informasi mengenai unsur-unsur garap dan perkembangan pertunjukan wayang golek Kebumen serta pencapaian *mendhalungan* dari ketiga dalang. Para narasumber yang banyak memberikan informasi terkait dengan unsur-unsur garap pakeliran gaya Banyumas adalah Bagas Kriswanto, Darno, Sungging Suharto, dan Suratman. Sementara itu, Suyanto dan Rasita Satriyana banyak memberikan informasi terkait istilah *mendhalungan* dari daerah lain yakni daerah Banyuwangi dan daerah Sunda. Adapun narasumber yang merupakan kategori penikmat wayang serta tokoh masyarakat atau budayawan di Kebumen, di antaranya adalah Syuman Sri Husodo, Sardjoko, dan Sukimun. Ketiga narasumber ini banyak memberikan informasi tentang keberadaan dan perkembangan wayang golek di Kebumen dalam lima dekade terakhir.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas serta kredibilitas data, yakni data yang sama digali dari sumber yang berbeda. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan unsur-unsur metodik *verstehen*, interpretasi, dan penafsiran atau hermeneutik. *Verstehen* adalah suatu

metode untuk memahami objek penelitian melalui *insight* dan empati dalam memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol, pemikiran, dan tingkah laku manusia yang memiliki sifat ganda (Vredenburg, 1981: 12).

Proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap serta dipahami (Poespoprodjo, 1987: 192). Interpretasi terdiri dari tiga metode yang masing-masing memiliki cirikhas tersendiri yakni (a) interpretasi sebagai metode pengungkapan, yakni suatu proses menunjuk arti yaitu mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas; (b) interpretasi sebagai metode menerangkan, artinya bahwa dalam hal ini tidak hanya sekedar mengatakan dan mengungkapkan, tetapi interpretasi berupaya untuk menerangkan; (c) interpretasi sebagai menerjemahkan yakni memiliki kemampuan dalam menangkap esensi atau makna yang terkandung dalam objek (Kaelan, 2005: 76-79).

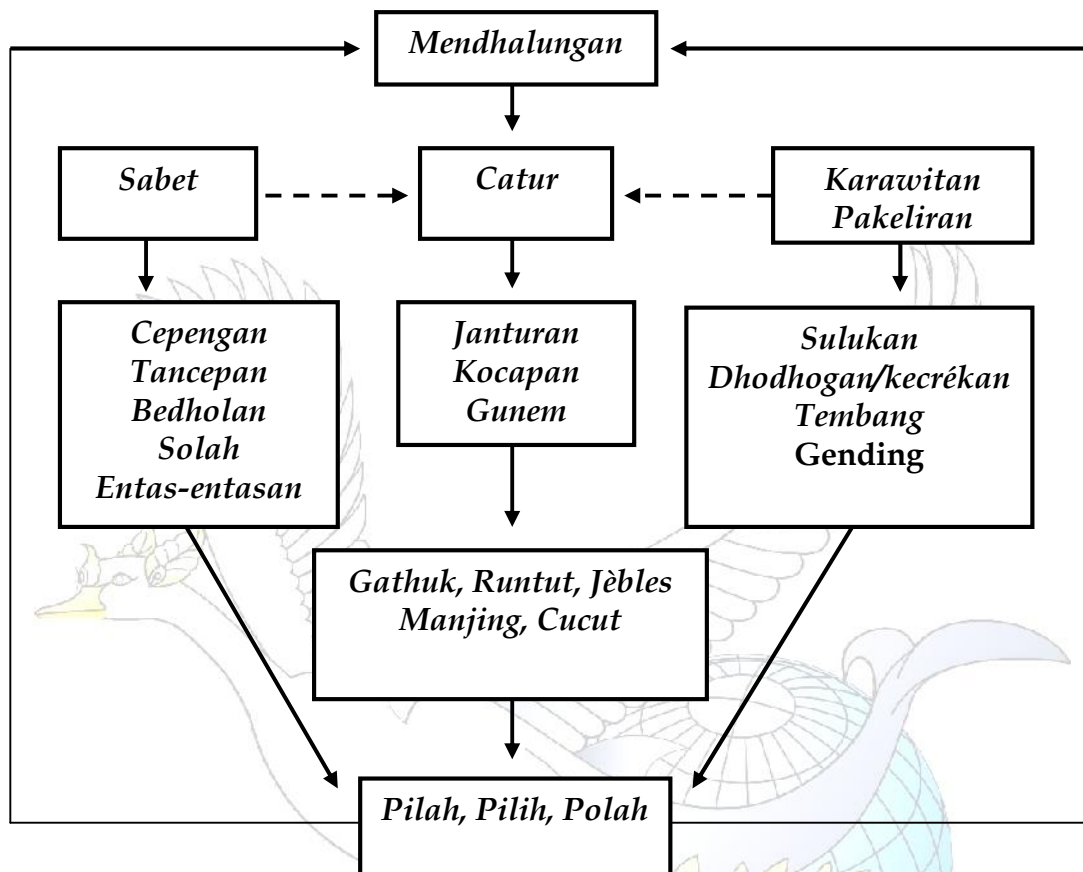
Berikutnya adalah metode hermeneutik yakni suatu metode untuk mencari dan menemukan makna di dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi (Budiyanto, 2002: 70). Adapun prinsip kerja hermeneutika adalah untuk menangkap *objective geist* atau makna yang terdalam atau hakikat nilai

yang terkandung dalam objek penelitian (Schleiermacher, 1977: 22). Analisis tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif-kualitatif, yaitu pengambilan sudut pandang untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan, atau memaparkan dengan sebaik mungkin fenomena yang diteliti. Fenomena ini memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak terdapat pada fenomena lain (Ahimsa, 2000: 21-22).

Data yang terkait dengan konsep dan penerapan *mendhalungan* berdasarkan keterangan dari narasumber, dikumpulkan dengan cara studi pustaka, pengamatan langsung, maupun wawancara. Setelah data semuanya terkumpul kemudian adalah tahap reduksi data, yakni *memilah* serta memilih data yang diperoleh untuk lebih memfokuskan pada data yang diinginkan dalam rangka untuk menjawab rumusan permasalahan. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan kronologis dalam mengamati proses perjalanan penelitian sampai memperoleh hasil penelitian. Untuk data yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan yang verbal, dikelompokkan tersendiri sebagai pelengkap penjelasan dalam analisis. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan penjabaran tentang hasil temuan yang terangkum dalam tujuan penelitian sampai akhirnya menghasilkan sebuah temuan terkait dengan konsep *mendhalungan*.



Berdasarkan metode yang digunakan tersebut, analisis konsep *mendhalungan* dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2:** Gambaran skema analisis konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen (disusun Bagong Pujiono)

## Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis/konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Wayang Golek Kebumen dan Konsep *Mendhalungan*. Berisi tentang gambaran umum tentang wayang golek Kebumen dan penjabaran mengenai konsep *mendhalungan*. Bab ini diawali dengan beberapa jenis kesenian yang ada di Kebumen. Berikutnya adalah menjelaskan awal kemunculan wayang golek di Kebumen serta lakon atau cerita yang berkembang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Selanjutnya pemaparan pelaku pertunjukan wayang golek Kebumen yakni dalang, *pengrawit*, dan *pesindhén*. Pemaparan mengenai dalang dalam bab ini terkait dengan kehidupan dan proses kesenimanannya Sindu Jataryana, Basuki Hendro Prayitno, dan Kuswanto. Selain itu juga dipaparkan beberapa peralatan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yakni boneka wayang golek, gamelan, *gawangan*, *gedebog*, kotak wayang, *kecrèk*, *cempala*, dan *bléncong*. Bab ini juga menguraikan konsep *mendhalungan*, serta penerapan elemen *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut* yang merupakan elemen estetik konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana.

Bab III. Penerapan Konsep *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen. Berisi tentang penerapan konsep *mendhalungan* yang di dalamnya dikupas perwujudan *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen dalam lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto. Selain itu juga dikupas mengenai strategi kedua dalang dalam menerapkan konsep *mendhalungan* dalam kedua lakon tersebut.

Bab IV. Relasi Estetik Konsep *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen. Berisi tentang hubungan antara pelaku pertunjukan wayang baik dalang, *pengrawit*, dan *pesindhèn*, serta penonton hingga memunculkan relasi estetik yang tersirat dalam pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Bedhahé Purwakandha*, lakon *Lahiré Sekethi*, dan lakon *Bedhahé Jaminambar*. Relasi estetik tersebut terdiri dari pesan artistik estetik, pesan filosofis, pesan moral, pesan kepahlawanan, pesan keadilan, pesan kesetiaan, dan pesan kemanusiaan. Selanjutnya adalah uraian tentang pengaruh konsep *mendhalungan* dalam pertunjukan wayang golek Kebumen bagi masyarakat pendukung wayang golek Kebumen. Pada bagian akhir bab ini diungkap mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V. Penutup berisi tentang kesimpulan serta saran/rekomendasi.

tersebut menunjukkan bahwa Kuswanto mampu menyajikan *kocapan* yang *krasa*, menjiwai dan *manjing*.

Selain itu, juga mampu menyajikan *gunem baku* pada saat Adipati Umarmaya bersedih atas kematian kedua anaknya yakni Raden Umarsada dan Raden Umarsaid. *Gunem* tersebut disajikan dengan menyesuaikan karakter tokoh serta suasana adegan. Selain memiliki rasa sedih, di dalam *gunem* di atas juga terdapat rasa humor yang tercermin pada saat Jiweng ikut bersedih kemudian menangisi kematian Raden Umarsada dan Raden Umarsaid sambil bersuara “*Oalaah yuuung*” dan kemudian disahut dengan suara “*Husst*” yang merupakan gertakan Adipati Umarmaya kepada Jiweng hingga membentuk satu kesatuan *gunem* yang berkarakter sedih dan lucu. Kesan lucu lebih kelihatan ketika *gunem* tersebut disajikan kedua kalinya yakni ketika Jiweng berada di luar panggungan. Pemahamannya terhadap karakter tokoh, pemilihan ragam bahasa pedalangan, serta teknik *antawecana*, mampu disajikan oleh Kuswanto dengan memunculkan rasa sedih dan kesan humor. Hubungan sinergis antara *gunem*, *sulukan*, teknik *dhodhogan-kecrèkan*, serta *solah* wayang, memberikan ekspresi kesedihan dalam adegan tersebut hingga memunculkan sajian *gunem* yang menjiwai dan *manjing*.

Kuswanto juga menunjukkan kemampuannya dalam hal *solah* dan komposisi *tancepan* wayang. Pada adegan tersebut mencerminkan kesedihan Adipati Umarmaya. Artinya bahwa *solah* tokoh Adipati

Umarmaya mencerminkan suasana kesedihan. *Solah* wayang dalam adegan ini memiliki kecenderungan lebih banyak menggunakan vokabuler-vokabuler *solah* yang dinamis sebagai penggambaran rasa sedih. Sedangkan *tancepan* pada adegan ini difokuskan pada bentuk *tancepan* yang mendukung suasana kesedihan yakni boneka wayang yang direbahkan di atas *gedebog*. Komposisi *tancepan* dalam adegan kesedihan Adipati Umarmaya tersebut mampu mendukung tercapainya *mendhalungan*.

Penerapan konsep *mendhalungan* oleh Kuswanto, juga didukung dengan *Suluk Sendhon Tlutur Golèk* dan *Suluk Ada-ada Tlutur Golèk*. alur musikal telah *manjing* pada diri dalang sehingga mampu menyajikan sebuah ekspresi kesedihan dalam sajian *sulukan*. Unsur *pilah*, *pilih*, dan *polah* mampu diwujudkan dalam ekspresi *greget* dan sedih dalam adegan. Kombinasi antara sajian *dhodhogan/kecrekan*, yakni *neteg*, *mlatuk*, *geter*, *nisir*, dan, *nduduk* dipadu dengan komposisi *tancepan* dan *solah* wayang, maupun gending *sampak Tlutur*, *laras sléndro pathet manyura*, mampu diwujudkan dalang dengan menjiwai dan *kasalira*.

Berpijak pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa konsep *mendhalungan* sarat dengan kandungan pesan yang masih ditaati keabsahannya oleh para pendukung wayang golek Kebumen. Pesan-pesan tersebut tercermin dalam pertunjukan wayang golek Kebumen



yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan esensi yang terdapat pada pertunjukan wayang pada umumnya.

## **2. Strategi penerapan *mendhalungan* dari kedua dalang berbeda.**

Capaian *mendhalungan* dari kedua dalang dalam menampilkan masing-masing lakon memiliki cirikhas atau gaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terkait dengan strategi dari dalang dalam menyajikan lakon. Strategi penerapan konsep *mendhalungan* oleh Basuki Hendro Prayitno lebih menonjolkan tentang aspek kreativitasnya dalam menggarap lakon serta penonjolan dalam humor atau *cucut* yang selalu hadir dalam setiap adegan. Basuki Hendro Prayitno lebih menonjolkan pada sajian *catur* yang merakyat, fariatif, dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Adapun Kuswanto lebih menekankan pada kejelasan intonasi *catur*, bahasa yang lebih bersifat puitis, dan penonjolan pada garap adegan. Selain itu, Kuswanto lebih pada penonjolan *sanggit* lakon yang mengkilat pada sajian Sindu Jataryana. Kedua dalang dalam menyampaikan pesan menggunakan teknik *nyampar pikolèh*, *medhang miring*, dan *mèthok*. Ketiga teknik ini disampaikan sesuai kebutuhan sajian serta berdasarkan perbedaan kedewasaan masing-masing dalang. Sri Hesti Heriwati menjelaskan bahwa faktor yang membedakan bentuk dan sajian diakibatkan karena

beberapa faktor, yakni faktor tema lakon, faktor kreativitas dalang, faktor pendidikan, faktor ideologi dalang, faktor lingkungan sosial budaya, dan faktor masyarakat atau penonton wayang (Heriwati, 2013: 427-437). Berikut adalah uraian dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi pertunjukan wayang golek sajian kedua dalang.

#### **a. Faktor Tema Lakon**

Lakon wayang dalam dunia pedalangan sangat beragam serta memiliki pengertian ganda sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Jika dilihat dari jenisnya, lakon wayang dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yakni: (1) lakon tragedi, yakni lakon-lakon yang berisi peristiwa peperangan antara dua tokoh atau dua pihak yang banyak menjatuhkan korban; (2) lakon *rabèn/alap-alapan*, yakni lakon yang mengungkapkan peristiwa perkawinan suatu tokoh putri raja dengan ksatria; (3) lakon *lairan*, yaitu lakon yang di dalamnya menampilkan peristiwa kelahiran tokoh; (4) lakon *kraman*, yaitu lakon yang menceritakan tentang peristiwa pemberontakan suatu tokoh karena ketidakpuasan terhadap penguasa atau raja; (5) lakon *wahyu*, yaitu suatu sajian lakon yang menceritakan tentang tokoh yang menerima anugerah atau wahyu atas darmanya; (6) lakon *lebet*, yakni lakon yang berisi tentang falsafah hidup; dan (7) lakon *ruwatan*, yaitu sajian lakon yang khusus untuk acara ruwatan (Soetarno, 2005: 101-105). Ragam jenis lakon tersebut

akan sangat menentukan garap sajian lakon, sanggit lakon, maupun strategi bagi dalang dalam menyampaikan isi lakon.

Tema yang terkandung dalam pertunjukan wayang golek Kebumen masing-masing memiliki perbedaan. Selain itu, amanat yang ingin disampaikan kedua dalang juga berbeda. Lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno bertemakan tentang *lairan*. Tema tersebut sesuai dengan judul yang tersurat dalam judul lakon. Lakon ini menceritakan tentang latar belakang kelahiran Bambang Sekethi yakni kisah perjalanan asmara kedua orang tuanya yakni Adipati Umarmaya dan Dewi Mayangsekar. Tokoh Bambang Sekethi yang menjadi judul lakon tidak muncul dari awal *pathet*, tetapi hadir pada akhir *pathet* yakni *pathet manyura*. Hal ini dikarenakan dalam lakon tersebut ingin menonjolkan pesan yang terkandung dalam perjalanan kisah kedua orang tuanya, sedangkan tokoh Bambang Sekethi hanya digunakan sebagai klimaks sebuah lakon.

Tema yang terkandung dalam lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto adalah kekuasaan. Pada lakon tersebut tersirat sebuah pesan tentang manusia yang tidak mampu *meper hawa nepsu* ketika harus berhadapan dengan kekuasaan. Ia adalah Prabu Samawati, Raja Jaminambar yang merupakan gambaran mengenai karakter tersebut. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Prabu Samawati menjadi terlena hingga menyamakan dirinya dengan Tuhan. Atas napsu angkaranya

tersebut, ia bersedia untuk melakukan apa saja demi mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kedua dalang dalam menyampaikan sajian pertunjukan wayang berbeda-beda sesuai dengan tema yang terkandung dalam masing-masing lakon. Hal tersebut tercermin dari garap sajiannya yang berbeda, pengkarakteran masing-masing tokoh yang berbeda, pemilihan vokabuler garap yang tidak sama, serta perbedaan ekspresi dalang dalam sajian pertunjukan secara utuh.

#### **b. Faktor Kreativitas Dalang**

Faktor kreativitas bagi dalang menjadi suatu hal yang penting untuk mewujudkan keberhasilan dari sebuah sajian pertunjukan. Menurut Sternberg, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru dan sesuai. Kreativitas merupakan topik yang luas dan penting pada tingkat individu maupun sosial. Pada tingkat individu kreativitas menjadi sangat relevan misalnya digunakan untuk memecahkan masalah dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada tingkat masyarakat, kreativitas dapat mengarah pada penemuan yang baru, gerakan baru dalam seni, serta program-program sosial (Sternberg, 1999: 3).

Ide maupun gagasan yang baru dalam menyajikan unsur-unsur pakeliran, menjadi tolok ukur keberhasilan bagi seorang dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang golek Kebumen. Basuki Hendro Prayitno merupakan salah seorang dalang senior di Kebumen. Selain memiliki kemampuan dalam wayang golek Kebumen, Basuki Hendro Prayitno juga mempunyai keahlian dalam bidang wayang kulit. Artinya bahwa Basuki Hendro Prayitno memiliki kemampuan lain di samping wayang golek Kebumen. Atas kemampuannya itulah, Basuki Hendro Prayitno pernah menjadi peserta lomba pakeliran padat tingkat Jawa Tengah pada tahun 1985, dan berhasil mendapatkan nominasi juara dua. Setelah itu, namanya mulai diperhitungkan dalam jagat pedalangan.

Kreativitas Basuki Hendro Prayitno dalam dunia pedalangan wayang golek Kebumen sudah tidak diragukan lagi. Basuki Hendro Prayitno seringkali membuat inovasi-inovasi terkait dengan pengembangan pertunjukan wayang golek Kebumen. Misalnya pengembangan mengenai *sanggit* lakon, kayon semi realis yang menggambarkan pepohonan, memasukkan alat musik lain non gamelan Jawa dalam pertunjukannya, dan sebagainya. Ide kreatifnya untuk menggarap lakon selalu muncul manakala melihat fenomena baru dalam masyarakat. Setiap isu yang muncul, mampu dikemas ke dalam sajian pertunjukan wayangnya sehingga bisa lebih dinikmati oleh penonton.



Bentuk kreativitasnya yang lain ditunjukkan dengan bentuk-bentuk boneka wayang baru dalam pertunjukan wayang goleknya. Basuki Hendro Prayitno tidak segan untuk memunculkan atau memasukkan hal-hal yang baru ke dalam pertunjukannya. Hal itu bertujuan untuk lebih mengembangkan pertunjukan wayang golek Kebumen supaya lebih digemari dan dinikmati oleh penonton. Kreativitas tersebut dibuktikan dengan ekspresi *catur yang semu* dan *manjing*.

Kuswanto merupakan salah seorang dalang wayang golek Kebumen yang memiliki kreativitas dalam kariernya. Kuswanto dalam sajian *gunem* terutama untuk adegan humor selalu mengkaitkan materi banyolan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam sajian *gunem* antara Adipati Umarmaya dan Jiweng pada adegan *paséban jaba*. Selain itu, Kuswanto juga memiliki kemampuan di dalam membuat boneka wayang golek Kebumen. Kemampuannya ini dimanfaatkan untuk selalu berinovasi dalam pembuatan boneka wayang golek terutama untuk tokoh yang tidak baku. Boneka wayang disesuaikan dengan pengkarakteran tokoh masing-masing. Sehingga hal itu sangat mendukung keberhasilannya dalam menyajikan pertunjukan wayang yang tercermin dalam setiap lakon yang disajikannya.

### c. Faktor Pendidikan

Latar belakang pendidikan bagi dalang sangat mempengaruhi sajian pertunjukan yang disajikannya. Selain itu penguasaan seorang dalang terhadap teknik estetik dalam berkesenian dapat mewujudkan sebuah sajian pertunjukan yang menarik dan berkualitas. Basuki Hendro Prayitno dilahirkan dari keluarga dalang. Ayahnya bernama Sisum yang juga berprofesi sebagai dalang baik wayang golek maupun wayang kulit. Selain secara otodidak, kemampuan Basuki Hendro Prayitno dalam karier berkeseniannya juga diperolehnya dengan cara *nyantrik* kepada Sindu Jataryana yang kemudian menjadi ayah mertuanya. Basuki Hendro Prayitno menikah dengan Sumarni, anak dari Sindu Jataryana. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kemampuan Basuki Hendro Prayitno dalam menyajikan pertunjukan wayang juga sedikit banyak terpengaruh gaya pakeliran Sindu Jataryana.

Basuki Hendro Prayitno tidak mendapatkan pendidikan kesenian secara formal. Basuki Hendro Prayitno menamatkan diri di bangku SMEA. Walaupun begitu, pengalaman yang didapatnya melalui *nyantrik* serta didukung dengan kemampuannya di dalam menyerap fenomena aktual, menjadikan gaya pedalangannya tetap digemari oleh masyarakat di Kebumen. Bahkan bagi sebagian dalang yang lain, gaya pedalangannya dijadikan rujukan ketika mempergelarkan wayang.

Selain itu, disela-sela pementasannya juga gemar mencari pengalaman perihal seni pedalangan dari daerah lain seperti melihat pertunjukan wayang di daerah Yogyakarta, daerah Surakarta, atau daerah-daerah lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam pertunjukan wayangnya. Tidak hanya melihat pertunjukan wayang dalang tenar saja tetapi juga kerap melihat dalang-dalang yang belum memiliki nama di masyarakat. Basuki Hendro Prayitno tidak segan untuk memberikan pengetahuannya perihal *sanggit lakon*, *sanggit gunem*, dan lain sebagainya kepada para dalang generasi pemula. Hasil dari *srawung* itulah yang kemudian dijadikan sebagai pengalaman yang sewaktu-waktu bisa digunakan dalam sajian *pakelirannya*, sehingga gaya pedalangannya menjadi kaya.

Kuswanto adalah keturunan dari Sindu Jataryana. Oleh sebab itu menjadi hal yang wajar jika Kuswanto memiliki dasar kemampuan untuk menjadi seorang dalang. Walaupun tidak mengenyam pendidikan kesenian dari bangku sekolah yang formal, Kuswanto telah mewarisi kemampuan dalam dunia pedalangan dari Sindu Jataryana ayahnya. Dalam setiap kesempatan, tidak jarang mengikuti Sindu Jataryana pentas. Oleh karenanya, Kuswanto sangat hafal dengan lakon-lakon dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.

Kemampuan Kuswanto dalam pertunjukan wayang golek Kebumen dengan mengkiblat sajian pertunjukan Sindu Jataryana menjadi modal tersendiri baginya untuk terus menggeluti wayang golek Kebumen. Sajiannya meniru dari gaya Sindu Jataryana, baik alur cerita, *banyolan*, serta esensi ceritanya. Namun demikian, di dalam setiap kesempatannya, Kuswanto selalu melihat pertunjukan wayang dalang lain baik wayang golek maupun wayang kulit untuk memperkaya pengalaman kesenimanannya.

#### **d. Faktor Ideologi Dalang**

Seorang dalang dalam menyajikan sebuah pertunjukan wayang diharapkan mampu membawa sebuah nilai-nilai serta norma yang terkandung di dalam sajiannya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang. Oleh karena itu dalam rangka pencapaiannya, seorang dalang harus memiliki sebuah ideologi yang kuat sebagai pondasi utamanya. Ideologi yang dimaksud terkait dengan prinsip tentang cara pandang seorang dalang mengenai nilai yang diyakini serta norma yang dianutnya. Menurut Jazuli, ideologi dalang dapat dikategorikan menjadi tiga varian yakni (1) konservatif, yakni kelompok dalang yang masih menganut paham atau pemikiran berorientasi masa lampau; (2) progresif, yaitu kelompok dalang yang berorientasi dan berwawasan masa kini dan masa depan; dan

(3) pragmatis (moderat dan ambivalen) adalah kelompok dalang yang memiliki paham atau pemikiran bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah-ubah, sebagaimana adanya dan mereka berorientasi pada masa kini (Jazuli, 2003: 267-281).

Berdasarkan kategori ideologi dalang di atas, Basuki Hendro Prayitno dalam sajiannya masih berada dalam norma pedalangan. Hal itu tercermin dari bentuk sajiannya yang masih menganut tata aturan pedalangan wayang golek Kebumen. Misalnya dalam sajian *gunem*, Basuki Hendro Prayitno masih mengacu pada gaya bahasa pedalangan baik *basa ngoko*, *basa krama*, maupun *purwakanthi* sebagai penghias sajian *gunem*. Selain itu, dalam sajiannya Basuki Hendro Prayitno juga tidak bisa lepas dari fenomena sosial serta isu-isu terkini dalam masyarakat. Artinya bahwa ia juga tidak mau untuk mengesampingkan peranserta penonton terkait sajian pertunjukan wayang goleknya.

Kuswanto dalam menyajikan pertunjukan wayang golek Kebumen juga masih terikat dengan aturan baku dalam pewayangan. Hal tersebut ditunjukkannya dalam menyajikan unsur-unsur pakeliran yang baik. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kedua dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang golek termasuk ke dalam kategori kelompok dalang yang memiliki ideologi konservatif dan juga progresif.



#### e. Faktor Lingkungan Sosial Budaya

Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto, merupakan dalang yang hidup di Jawa beserta masyarakat yang mendukung budaya Jawa. Selain itu, pertunjukan wayang golek Kebumen sajian kedua dalang juga di dalamnya mengandung pesan tentang budaya Jawa. Pesan-pesan yang dimaksud terkait dengan pemahaman mengenai norma aturan yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan Sang Qolik.

Pesan yang tercermin dalam sajian lakon adalah pesan tentang cinta kasih antar sesama. Anjuran untuk saling mengasihi dan rasa *handarbèni* menjadi tolok ukur manusia dalam rangka berinstropeksi diri. Sikap ini memberi gambaran bahwa manusia hendaknya untuk saling *asah*, *asih*, dan *asuh* antar sesama. Hal ini menyadarkan bahwa dalam hidup dan kehidupan, manusia tidak bisa sendiri tetapi selalu akan membutuhkan satu sama lain. Rasa cinta kasih tersebut tercermin dalam diri Dewi Mayangsekar yang selalu mengharapkan sebuah cinta dan kasih sayang dari Adipati Umarmaya, serta rasa kasih sayang sebagai seorang ibu kepada anaknya yakni Bambang Sekethi.

Pesan yang terkandung dalam lakon Bedhahé Jaminambar adalah pesan keangkaramurkaan. Pesan tersebut tercermin dalam sifat dan karakter Prabu Samawati yang menganggap dirinya sebagai Tuhan.

Kesaktian dan kekayaannya membuat Prabu Samawati menjadi seorang raja yang sombong dan angkuh. Posisinya sebagai seorang raja membuat dirinya berbuat semena-mena terhadap sesama. Prabu Samawati tidak segan menggunakan kekuasaannya untuk menghukum siapa saja yang membangkang perintahnya serta memberikan hadiah sebagai sebuah imbalan bagi siapa saja yang selalu menuruti kehendaknya.

Selain pesan keangkaramurkaan, dalam lakon tersebut juga menyampaikan pesan religius, terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan tersebut menyadarkan manusia untuk selalu tabah dalam menerima sebuah cobaan. Hal itu untuk mengajarkan manusia untuk selalu ingat kepada-Nya. Pesan tersebut tercermin pada saat Adipati Umarmaya menerima wejangan Nabi Qidir. *Manungsa mung sak derma nglakoni*, bahwa manusia hanya sekedar melakukan, semua keputusan ada pada-Nya. Oleh karena itu, perlu dipupuk rasa pengorbanan dalam diri manusia agar selalu ingat dan sadar akan kekuasaan Sang Esa.

#### **f. Faktor Masyarakat atau Penonton Wayang**

Terwujudnya sebuah pertunjukan wayang tidak terlepas dari tiga komponen dasar yang saling berkait. Komponen tersebut sangat menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan wayang yaitu dalang, sajian wayang, dan penonton. Dalang merupakan penyaji utama, atau pelaku seni, sajian wayang sebagai sarana pertunjukan atau perangkat seni, dan penonton sebagai penikmat seni. Ketiga komponen ini memiliki

keterkaitan satu sama lain sehingga terwujud sebuah sajian pertunjukan wayang.

Sajian pertunjukan wayang golek Kebumen sangat akrab dengan masyarakat pendukung wayang golek Kebumen dan masih lekat dengan kehidupan masyarakatnya. Artinya bahwa potensi kehidupan wayang golek untuk selalu hidup tetap terjaga. Banyak lahir dan tumbuh seniman wayang golek di daerah tersebut, sehingga tidak mengherankan jika wayang golek Kebumen sampai sekarang masih subur dan masih bisa untuk dinikmati.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa pertunjukan wayang golek Kebumen sajian kedua dalang dipentaskan di daerah yang kental dengan budaya wayang golek Kebumen. Basuki Hendro Prayitno mementaskan pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Lahiré Sekethi* yang digunakan sebagai objek material di Desa Pasaranom, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Daerah tersebut merupakan daerah pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Walaupun kedua wilayah tersebut termasuk ke dalam dua wilayah yang berbeda, tetapi masyarakat di daerah Pasaranom termasuk masyarakat pendukung wayang golek Kebumen yang fanatik terhadap Sindu Jataryana.

Daerah pesisir selatan, dulunya termasuk daerah yang terbilang cukup rawan. Banyak terjadi kasus kriminal seperti pencurian, penjambratan, pembegalan, perjudian, dan lain-lain. Hal tersebut tidak

jarang dijadikan bahan *banyolan* oleh Basuki Hendro Prayitno di dalam sajian *gunemnya*. Misalnya dalam adegan *paséban jaba* Negara Kundhakuswari seperti diuraikan sebelumnya.

Basuki Hendro Prayitno dalam menyajikan pertunjukan wayang golek Kebumen masih terikat dengan konvensi lakon. Selain itu, di dalam sajiannya juga tidak terlepas dari suasana pementasan dan selera pasar. Suasana pementasan serta selera pasar inilah yang kemudian dijadikan bahan dalam menyampaikan pesan lewat sajian *catur*, maupun unsur-unsur yang lain. Penonton menjadi salah satu motivasi dalam sajian pertunjukannya. Artinya bahwa situasi pentas serta kehadiran penonton menjadi hal yang mempengaruhi bentuk sajian Basuki Hendro Prayitno. Hal tersebut karena disesuaikan dengan era penonton jaman sekarang yang sudah terkontaminasi bentuk hiburan baru, sehingga hal tersebut menuntutnya untuk mengikuti selera pasar.

Penonton Kuswanto mayoritas merupakan penonton pada era Sindu Jataryana. Mereka biasanya menonton Kuswanto sebagai *tambakangen*. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan Kuswanto mengkilat sajian ayahnya, sehingga bagi penggemar Sindu Jataryana hal ini menjadi sebuah momentum untuk mengenang masa lampau. Sebagian besar dari mereka sudah hafal dengan alur cerita wayang golek Kebumen yang disajikan oleh Sindu Jataryana. Hal itu dikarenakan rasa simpatik serta fanatik mereka terhadap sajian pertunjukan Sindu Jataryana.

Kuswanto mementaskan pertunjukan wayang golek Kebumen lakon *Badhahé Jaminambar* yang digunakan sebagai objek material di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Pementasan tersebut dalam rangka bersih desa dan lokasi pementasannya berada di depan mushola. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya menganut agama Islam yang kuat. Namun demikian, mereka menghargai serta memandang pertunjukan wayang golek sebagai bentuk tontonan sebagai warisan budaya yang jika dikaji lebih dalam sarat dengan nilai-nilai ajaran moral.

Hal inilah yang kemudian memotivasi bagi Kuswanto untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan nilai-nilai religius di dalam sajiannya. Sese kali pesan-pesan tersebut diungkapkannya dalam sajian *gunem*. Misalnya dalam sajian *gunem* wejangan Nabi Qidir kepada Adipati Umarmaya. Dalam sajian *gunem* tercermin pesan bahwa manusia hendaknya tabah serta tawakal menerima cobaan, walaupun cobaan tersebut terasa berat. manusia hanya menjalani apa yang menjadi perintah dan tidak berwenang untuk menolak kehendak-Nya. Kuswanto menyampaikan pesan terkait dengan nilai-nilai Ketuhanan secara *medhang miring* dan *nyampar pikolèh* sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan konsep *mendhalungan* oleh kedua dalang berbeda. Hal itu didasarkan kepada perbedaan kemampuan masing-masing individu dalang, jam terbang, serta hayatan mereka



terhadap sajian. Selain itu suasana pentas serta kehadiran penonton menjadi salah satu yang mendukung hingga tercapainya sebuah pertunjukan wayang golek yang berkualitas. Kemampuan kedua dalang dalam menuruti pasar tidak terlepas dari faktor ekonomi. Kedua dalang menjadikan pekerjaan mendalang sebagai profesi pokok, sehingga tidak mengherankan jika sajian keduanya berorientasi pada penonton.

**3. Relasi estetik yang terkandung dalam lakon *Bedhahé Purwakandha*, lakon *Lahiré Sekethi*, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* adalah pesan artistik estetik, pesan filosofis, pesan moral, pesan kepahlawanan, pesan keadilan, pesan kesetiaan, dan pesan kemanusiaan.**

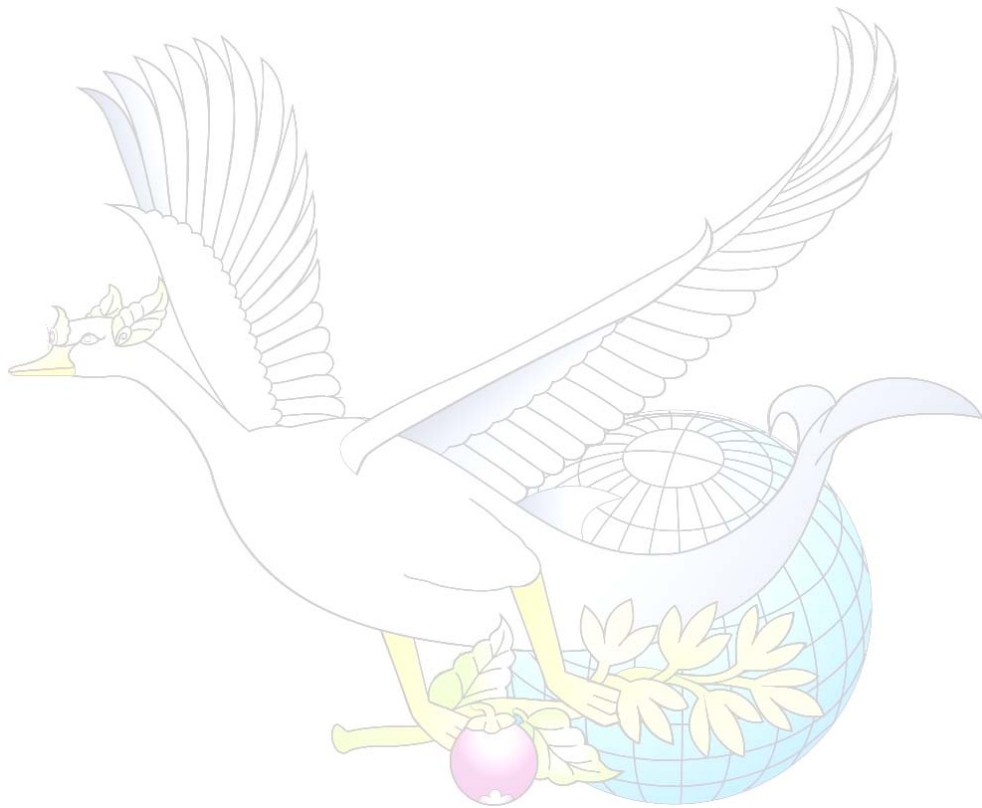
Pesan yang terkandung dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana lebih menonjolkan pesan kepahlawanan. Hal tersebut tercermin dalam karakter Raden Arismunandar yang bersedia dengan lapang dada dan tulus ikhlas di dalam membela negara. Raden Arismunandar siap sedia ketika diminta untuk menjadi senapati Koparman untuk menyingkirkan musuh yakni Prabu Kulkulmubadir dari Negara Bentarti yang merupakan utusan dari Kerajaan Purwakandha, Kosarsah, dan Merdayin. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus disertai rasa tanggungjawab untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, ada dalam diri Raden Arismunandar. Raden Arismunandar yang selalu patuh terhadap perintah orang tua dan rela berkorban untuk

menyingkirkan kebatilan yang dilakukan oleh para raja kafir, hingga dirinya dianggap sebagai pahlawan bagi orang tua, negara, maupun agamanya.

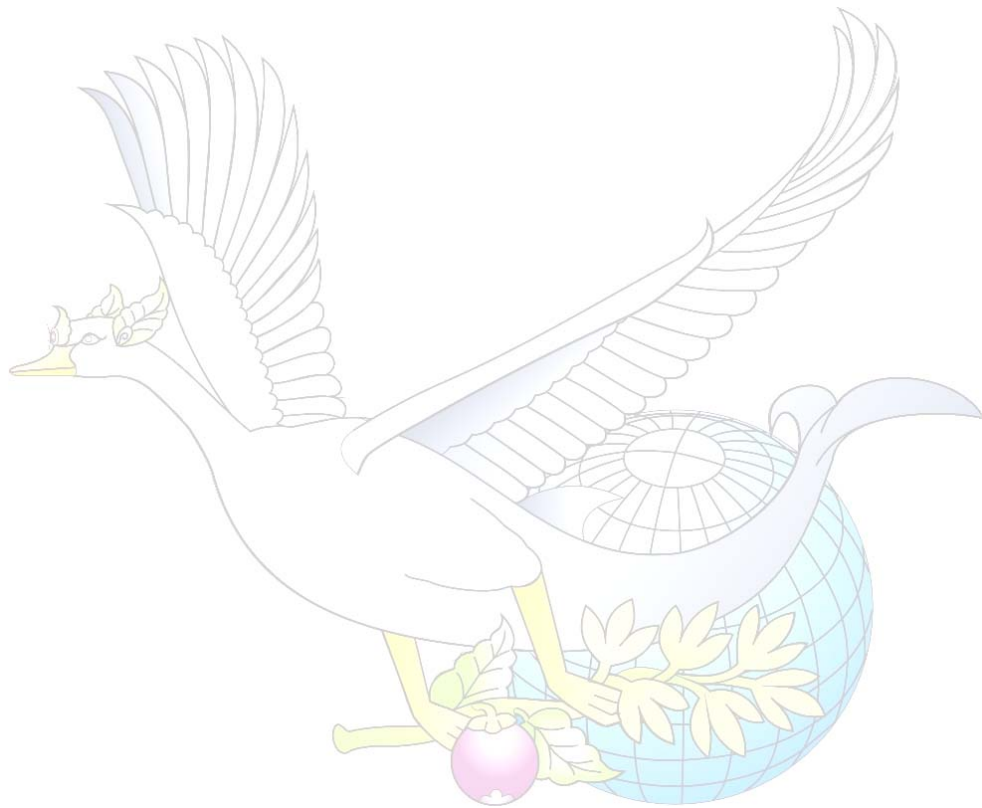
Lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno lebih kepada penyampaian pesan kesetiaan. Pesan tersebut tercermin dalam diri Dewi Mayangsekar yang dengan tulus mencintai Adipati Umarmaya. Selain itu, keutamaan wanita juga ditunjukkan oleh Dewi Mayangsekar sebagai wujud rasa cinta kasih juga ditunjukkan ketika mengandung, melahirkan, serta mengasuh anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa lakon tersebut mengandung pesan-pesan kesetiaan di dalamnya.

Pesan yang disampaikan dalam lakon *Bedhahé Jaminambar* adalah pesan keangkaramurkaan. Hal itu tercermin pada diri Prabu Samawati yang memiliki sifat *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*, serta menganggap dirinya sebagai Tuhan. Selain itu, dalam lakon tersebut juga menyampaikan pesan religius. Nabi Qidir berwasiat kepada Adipati Umarmaya untuk tabah dan sabar dalam menerima cobaan. *Manungsa mung sak derma nglakoni* yang berarti bahwa manusia hanya sebatas melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Manusia tidak diperkenankan melawan takdir, karena hal itu merupakan perbuatan dosa.

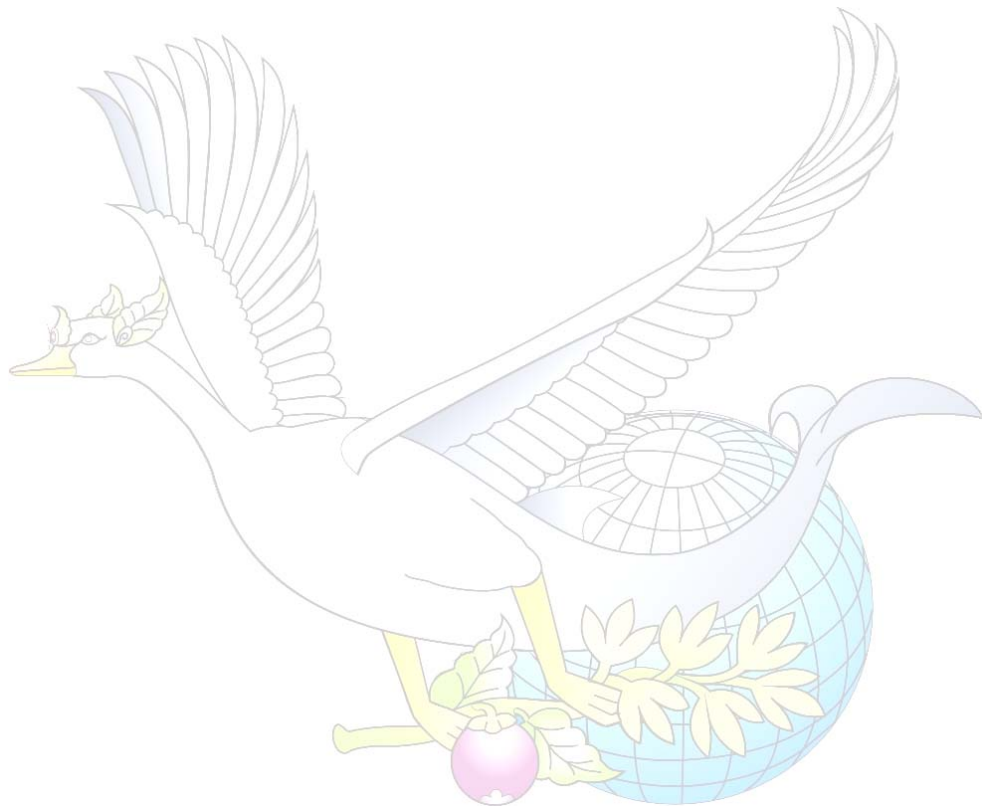
**BAB II**  
**WAYANG GOLEK KEBUMEN**  
**DAN KONSEP MENDHALUNGAN**



**BAB III**  
**PENERAPAN MENDHALUNGAN**  
**DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN**



**BAB IV**  
**RELASI ESTETIK KONSEP MENDHALUNGAN**  
**DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK KEBUMEN**





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan didasarkan pada tujuan serta rumusan masalah yang diajukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pertunjukan wayang golek Kebumen memiliki konsep *mendhalungan* yang diyakini dan diakui oleh para seniman serta masyarakat pendukung wayang golek Kebumen sebagai representasi capaian pertunjukan wayang golek Kebumen yang berkualitas dan berbobot. *Mendhalungan* pada dasarnya merupakan konsep estetika dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Namun demikian, masyarakat pendukung wayang golek Kebumen belum merumuskan secara eksplisit bahwa *mendhalungan* merupakan sebuah konsep.

Konsep *mendhalungan* terletak pada unsur *catur*. Melalui kemampuan dalam mempraktikkan *catur*, seorang dalang mampu melukiskan kejadian pada adegan dan sosok karakter tokoh wayang. Hal ini akan memunculkan kesan “hidup” dalam alam riil penonton. Artinya kemampuan *catur* dalang mampu menghadirkan realitas kejadian dalam imajinasi penikmat wayang. Namun demikian, walaupun inti *mendhalungan* terletak pada *skill catur* seorang dalang, tetapi idealisme *catur* untuk menjadi *mendhalungan* tidak serta merta terlepas dari

dukungan unsur *sabet* dan *karawitan pakeliran*. Ketiga unsur tersebut menjadi luluh dalam satu kesatuan yang utuh dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang berkualitas dan menarik bagi penonton.

Kedua, *mendhalungan* sebagai sebuah konsep estetika garap *catur*, dalam penerapannya memiliki unsur-unsur yakni *pilah*, *pilih*, dan *polah*. Seorang dalang yang *mendhalungan* adalah seorang dalang yang mampu menerapkan *pilah*, *pilih*, *polah* dengan baik. *Pilah* adalah sejauh mana seorang dalang mampu membedakan karakter tokoh wayang sesuai dengan karakter dan adegan dalam pakeliran. *Pilih* yakni terkait dengan kemampuan dalang dalam memilih dan menentukan kosa kata sesuai dengan bahasa pedalangan yang disajikan ke dalam *janturan*, *kocapan*, dan *ginem*. Adapun *polah* adalah sejauh mana kemampuan seorang dalang dalam mengekspresikan *pilah* dan *pilih* dalam pakeliran, sehingga memunculkan sebuah sajian pertunjukan wayang golek Kebumen yang berkualitas. Ketiga unsur tersebut di dalamnya terdapat elemen-elemen sebagai cerminan estetika catur gaya kebumen yakni *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut*.

Setiap dalang tentunya memiliki strategi tersendiri dalam menerapkan konsep *mendhalungan*. Hal ini seperti terlihat pada strategi yang digunakan oleh Basuki Hendro Prayitno dalam menerapkan konsep *mendhalungan*. Basuki Hendro Prayitno lebih menonjolkan pada sajian *catur* yang merakyat, variatif, dan komunikatif pada setiap adegan. Selain itu, kesan humor hampir muncul pada setiap tokoh yang ditampilkan.

Adapun Kuswanto lebih menekankan pada kejelasan intonasi *catur*, bahasa yang lebih bersifat puitis, dan penonjolan pada garap adegan. Namun demikian, sajiannya masih dapat dipahami oleh kalangan penontonnya. Kedua dalang tersebut walaupun berbeda dalam cara penyampaianya, namun pada dasarnya semua merujuk pada kecakapan pengolahan *catur* yang baik hingga dapat menggambarkan karakter tokoh dan suasana adegan sehingga terkesan nyata terjadi dalam persepsi imajiner penonton wayang.

Strategi Basuki Hendro Prayitno dan Kuswanto di dalam menyajikan unsur *sabet* dan *karawitan pakeliran* hampir memiliki kesamaan. Kedua dalang dalam menyajikan unsur *sabet* lebih cenderung menggunakan pola-pola yang sederhana, tidak terlalu rumit, dan tidak menunjukkan segi ketrampilan. Namun demikian, vokabuler *sabet* yang disajikan sudah mendukung dalam penerapan konsep *mendhalungan*. Selain itu, kedua dalang dalam menyajikan unsur *karawitan pakeliran* juga hampir memiliki kesamaan. Artinya bahwa kedua dalang masih konsisten menggunakan gending-gending konvensi pertunjukan wayang golek Kebumen. Kedua dalang juga menggunakan karawitan gaya Yogyakarta, Banyumas, dan Surakarta untuk mendukung sajian pertunjukannya. Namun demikian, sajian unsur *pakeliran* oleh kedua dalang mampu mendukung esensi lakon yang didukung oleh *catur*.

Ketiga, kedua dalang tersebut mampu menerapkan konsep *mendhalungan* ke dalam sajian pertunjukan wayang golek Kebumen. Penerapan konsep *mendhalungan* oleh kedua dalang berdasarkan pada lakon yang dibawakannya, seperti yang telah diterapkan oleh Sindu Jataryana sebelumnya. Pesan yang tercermin dalam lakon *Bedhahé Purwakandha* sajian Sindu Jataryana, lakon *Lahiré Sekethi* sajian Basuki Hendro Prayitno, dan lakon *Bedhahé Jaminambar* sajian Kuswanto adalah pesan artistik estetik, pesan filosofis, pesan moral, pesan kepahlawanan, pesan keadilan, pesan kesetiaan, dan pesan kemanusiaan.

Keberhasilan seorang dalang dalam menerapkan konsep *mendhalungan* bisa dilihat ketika relasi estetik yang dilakukan oleh seorang dalang. Implikasi penerapan konsep *mendhalungan* oleh dalang mampu menjangkau sudut-dudut internal dan eksternal bisa berjalan dengan baik. Secara internal, imajinasi cerita oleh seorang dalang mampu dirasakan kehadirannya oleh diri pribadinya sendiri dan mitra kerjanya yaitu *pengrawit* dan/atau *pesindhèn* di atas pentas. Adapun dari sisi eksternal, penonton dapat terbawa dalam alur cerita yang dibawakan dalang.

## **B. Saran/Rekomendasi**

*Mendhalungan* merupakan sebuah konsep yang terkait dengan norma serta keindahan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen. Bagi para seniman dalang, konsep *mendhalungan* perlu dipahami dan

difungsikan sebagai sarana untuk meningkatkan diri dalam rangka mencapai kualitas pertunjukan wayang golek Kebumen yang bermutu sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pertunjukannya. Bagi masyarakat pendukung wayang golek Kebumen, konsep *mendhalungan* digunakan untuk meningkatkan rasa *handarbèni* dan apresiasi terhadap seni pertunjukan wayang golek Kebumen, sehingga spirit kejayaan wayang golek Kebumen di masa lampau tetap terjaga.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam kehidupan dan pengembangan wayang golek Kebumen di masa mendatang. Konsep *mendhalungan* yang selama ini digunakan tolok ukur pertunjukan wayang golek Kebumen mampu tetap dipertahankan. Artinya bahwa konsep *mendhalungan* tetap digunakan sebagai acuan bagi masyarakat pendukung wayang golek Kebumen dalam usahanya mempertahankan eksistensi wayang golek Kebumen supaya tetap berkualitas dan selalu berpegang pada norma yang berlaku dalam dunia pedalangan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Dengan demikian, selanjutnya diharapkan dapat membuka peluang dalam penelitian sejenis terkait dengan pertunjukan wayang golek Kebumen.



## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhi Karya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Anderson, Benedict R.O'G, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Becker, AL, "Text-Building, Epistemology and Aesthetic in Javanese Shadow Theatre", dalam A.L. Becker dan Aram A. Yengoyan. *The Imagination of Reality Essays in Shoutheast Asian Coherence Systems*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation Norwood, 1979. 211-243.
- Bentounes, Syekh Khaled, *Jalan Kebahagiaan, Tasawuf Kalbu Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006.
- Bertens, K, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Boskoff, Alvin, "Recent Theories of Social Change." dalam Ed. Warner J. Cahnman & Alfin Boskof, *Sociologi and History: Theory and Research*. The Free Press of Glencoe, 1964.
- Brandhon, James R., *On Thrones of Gold Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Budiarti, Muriah, *Suryati Pesindhèn Banyumas*. Surakarta: ISI Press, 2014.

Budiyanto, Irmayanti M, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedya Sastra, 2002.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.

De Marinis, Marco, *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O’Healy. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.

Dillistone, F.W, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2006.

Foley, Katthy, “The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java.” a Dissertation submitted to the Graduate Divison of the University of Hawaii in Partial Fulfillment of the Requirements for Degree of Doctor of Philosophy in Drama and Theatre, 1979.

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, inc, 1973.

Hadiprayitno, Kasidi, *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Pemahaman Konsep Suluk Sebagai Jalan ke Arah Keluhuran Budi dan Moralitas Bangsa*, Yogyakarta: Bagaskara, 2009.

\_\_\_\_\_, *Estetika Janturan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2012.

Hadiwiyono, Harun, *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Haricahyono, Cheppy, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press, 1995.

Harsono, Andi, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

Harymawan, RMA, *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press, 2008.

Hastanto, Sri, *"Pathet" Harta Budaya Jawa yang Terlantar*. Surakarta: ISI Press, 2006.

\_\_\_\_\_, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, 2009.

Hasyim, Umar, *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara, t.th.

Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

Hazeu, G.A.J., *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

Heriwati, Sri Hesti, "Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Dialog Adegan Pathet Sanga dan Pathet Manyura pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta Dalang Nartasabdha dan Purbo Asmoro." Disertasi Doktor dalam Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret, 2013.

Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Arti Line, 2000.

Humardani, S.D, "Beberapa Pikiran Dasar Seni Tradisi Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan." Surakarta: PKJT, 1973.

Jazuli, Muhammad, *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD, 2003.

\_\_\_\_\_, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat; Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kamajaya. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

- Kartawi, Darno, "Gending-gending Banyumasan: Balungan, Sindenan, Senggakan." Kumpulan Sajian Gending Banyumasan, 2016.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kunangsari, Dyah, "Wayang Golek Pekalongan, " dalam *Warta Wayang*. No. 3, t.th, 28-29.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kusumadilaga, K.P.A. *Pakem Sastramiruda*. Solo: De Bliksem, 1930.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mangunsuwito, S.A, *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 2002.
- Mardiarsito, L, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi: tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mudjanattistomo, et.al, *Pedalangan Ngayogyakarta*, Jilid I. Yogyakarta: Habirandha, 1977.



Mulyono, Sri, *Tripama, Watak Satriya, dan Sastrajendra*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Murtana, I Nyoman, *Seni dan Politik*. Surakarta: ISI Press, 2010.

Murtiyoso, Bambang, *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1983.

\_\_\_\_\_, *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek Pendukung Agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: STSI, 2004.

Murtiyoso, Bambang, et al, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Intitut Seni Indonesia Press, 2007.

Muslich, M.K.S, *Pandaming Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2007.

Nojowirongko, M.Ng, al. Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedhalangan Lampahan Irawan Rabi*, Jilid I, II, III, IV. Jogyaarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1960.

Nugroho, Sugeng, *Lakon Banjaran, Tabir dan Liku-likunya: Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 2012.

Peursen, van C.A, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.

\_\_\_\_\_, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 1996.

Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*. Jakarta/ Amsterdam: Djambatan, 1952.

Poespoprodjo, Wasito, *Interpretasi*. Bandung: C.V. Remaja, 1987.

Prawiroatmodjo, S, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I dan II. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Pujiono, Bagong, "Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen, Lakon Lahire Sekethi Sajian Basuki Hendro Prayitno." *LAKON, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang X*, No. 2 (Januari 2013), 120-136.



\_\_\_\_\_, "Wayang Golek Kebumen: Kehidupan dan Pengembangan Pertunjukannya." *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry* I, No. 1 (September 2014), 57-68.

Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2006.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Putra, Nuryanta, Ign. et.al, "Keprakan dalam Pertunjukan Wayang Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Pementasan Ki Hadi Sugito." *Resital*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2014), 190-201.

Rachels, James, *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Read, Herbert, *Seni Arti dan Problematikanya*, terj. Soedarso Sp. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.

Resawidjaja, R. Ng, *Register Serat Menak*. Batavia-C: Bale Postaka, 1941.

Ronggowarsito, R. Ng, *Serat Witaradya II*. Alih Bahasa Sudibjo. Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

Rustama, Tisna Kuswara. "Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Golek Sunda." *Disertasi Doktor dalam Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada*, 2004.

Rustopo, *Seni Pewayangan Kita: Dulu, Kini, dan Esok*. Surakarta: ISI Press, 2012.

Sahid, Nur, *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2004.

Sarwanto, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa, Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 2008.

Satoto, Soediro, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatikanya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

- Schultz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, Translated by George Walsh and F. I. George Walsh. Evanston-Illinois: Northwestern University Press, 1967.
- Scleiermacher, F.D.E, *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, ed. Heinz Kimmerle. Terj: James Duke dan Jack Forstman: Montana, Scholars Prees, 1977.
- Setiodarmoko, W, "Wayang Golek Kebumen", dalam *Gatra*, No. 17, 1988.
- Simatupang, Lono, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI, 2013.
- Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soemanto, Bakdi, *Angan-angan Budaya Jawa Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Soenarjo, "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa Masa Kini, Kajian Manajemen Strategik (*Strategic Management*)", Disertasi Program Doktor, Program Pascasarjana, Universitas 17 Agustus 1945, 2003.
- Soesilo, *Piwulang Ungkapan Orang Jawa, Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusia Berhati Mulia*. Malang: YUSULA, 2006.
- Soetarno, *Pakeliran Pujosumarta, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Wayang Golek Menak", makalah dipresentasikan dalam Sarasehan Wayang Menak dalam rangka Pekan Wayang Menak, Jakarta, 15 Januari 2004a.
- \_\_\_\_\_, *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004b.
- \_\_\_\_\_, "Relevansi Nilai Budaya Jawa dengan Kehidupan Berbangsa." dalam TIM PUSPAR, *Wawasan Budaya untuk Pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pilar Politika, 2004c, 331-346.
- \_\_\_\_\_, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press, 2005.

Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2010.

Soetarno, et.al, *Estetika Pedalangan*. Surakarta, Institut Seni Indonesia Press, 2007a.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 2007b.

Soetrisno, R, "Wayang Kayu di Indonesia". Makalah dalam Rangka Sarasehan Dalang di Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, Surakarta, 1970.

\_\_\_\_\_, *Kawruh Pedhalangan*. Surakarta: Akademi Seni Indonesia Surakarta, 1976.

Solichin, Wayang, Masterpiece Seni Budaya Dunia. Jakarta: Yayasan Sinergi Persadatama, 2010.

Solichin dan Suyanto, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENAWANGI, 2011.

Spradley, James, P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.

Sternberg, Robert. J, and Todd I. Lubart, "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms" dalam Sternberg (ed), *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999, 3.

Sukistono, Dewanto, "Wayang Golek Menak Yogyakarta: Bentuk dan Struktur Pertunjukannya," Disertasi Doktor dalam Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.

Sumanto, "Dokumentasi Lakon Pakeliran Menak Ki Sindu Jotaryono dari Kebumen." Laporan penelitian dibiayai dengan Dana Proyek DIP Suplemen STSI Surakarta tahun anggaran 1988-1989.

\_\_\_\_\_, "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam Bambang Murtiyoso, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*, Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Saka Production, 2007, 45-102.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

- Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sunardi, Nuksma dan Mungguh: *Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press, 2013.
- Sunarto, "Pergelaran Wayang Golek Menak Kebumen." *LAKON, Jurnal Ilmu dan Seni*, Vol. II No. 1 (Juli 2004), 112-121.
- \_\_\_\_\_, Kehidupan Wayang Golek Menak Kebumen Pada Masa Ki Sindu Jotaryono (1955-1980). " *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 6 No. 1 (Desember 2009), 110-124.
- \_\_\_\_\_, "Perwatakan Tokoh Baik (Protagonis) dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak." *Gelar, Jurnal Seni Budaya*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2011), 236-256.
- Supanggah, Rahayu, *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Suratno, et al, "Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalangan Kaitannya dengan Pernilaian dalam Sajian Wayang". Laporan Penelitian Kelompok, dibiayai Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare, 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana, 2009.
- Suryo, Djoko, "Struktur dan Relasi Sosial-Budaya Jawa: Sumber Daya Kearifan Lokal." dalam Ponco Raharjo, *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa, Bunga Rampai Tulisan tentang Budaya Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008, 17-27.
- Sutopo, HB, *Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.



Sutrisno, "Teks Verklaring Sulukan Pedalangan". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, t.th.

Suwarno, Bambang, *Pembuatan Wayang Golek Menak Putih*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI, 1980.

Suyanto, "Unsur-unsur Garap Pakeliran: *Catur, Sabet, Sulukan*, dan Musik Pakeliran." dalam Bambang Murtiyoso, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*, Surakarta, ISI Surakarta dan CV. Saka Production, 2007, 1-44.

\_\_\_\_\_, *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press, 2009.

Suyenaga, Joan, *The Traitor Jobin: A Wayang Golek Performance from Central Java, Performed By Ki Sindu Jotaryono*. Jakarta: The Lontar Foundation, 1999.

Tanojo, R, *Weddha Tama Jinarwa*. Surakarta: Triyasa, 1963.

Tartono, S, St, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara (Anggota IKAPI DIY), 2013.

Tim Penyusun Balai Bahasa, *Kamus Basa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Tim SENAWANGI, *Pathokan Pedhalangan Gagrang Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid III*. Jakarta: Senawangi, 1999.

Tjokroamidjojo, Bintoro, dan Mustopadidjaya A.R, *Pengantar Pemikiran tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jilid III* Jakarta: Senawangi, 1999.

Tohari, Ahmad, *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia Edisi Baru*. Banyumas; Yayasan Swarahati, 2007.



Van Groenendael, Victoria M. Clara, *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.

Verdiansyah, Chris, *Simbol Budaya Jawa dan Teladan Pemimpin, Refleksi Kultural Soetjipto Wirosardjono*. Jakarta: Buku Kompas, 2007.

Vredenberg, J., *Metode dan teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Wahyono, "Peranan Ki Manteb Soedarsono dalam Pembelajaran Masyarakat." Disertasi Doktor dalam Ilmu Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2006.

Wahyudi, Aris, "Bima dan Drona dalam Lakon Dewa Ruci." Disertasi Doktor dalam Ilmu Seni Pertunjukan dan seni Rupa Universitas Gadjah Mada, 2010.

Waluyo, Kanthi, *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta: Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen R.I, 1994.

Waridi. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Solo, 2006.

-----, *Karawitan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Jakarta: Senawangi, 2005.

-----, *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Yasadipura, R.Ng, *Menak Cina I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.

-----, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

## B. Daftar Narasumber

1. Anom Purnomo, (46 tahun), seniman dalang profesional. Prembun, Kebumen.
2. Bagas Kriswanto, (46 tahun), seniman dalang profesional. Tanjung, Purwokerto, Banyumas.
3. Basuki Hendro Prayitno, (72 tahun), seniman dalang profesional. Ambalresmi, Ambal, Kebumen.
4. Darno, S.Sen.,M.Sn, (50 tahun), dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Mondhokan, Jebres, Surakarta.
5. Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum (65 tahun), dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
6. Dr. Suyanto, (55 tahun), dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta.
7. Hadi Sutrisno, (68 tahun), seniman dalang profesional. Kalibening, Karanggayam, Kebumen.
8. Jeminem, (69 tahun), seniwati/dalang wanita. Pringtutul, Rowokele, Kebumen.
9. Kuswanto, (54 tahun), seniman dalang profesional. Bagung, Prembun, Kebumen.
10. Notodiharjo, (73 tahun), pengrawit, Ambalresmi, Ambal, Kebumen.
11. Noto Kaswanto, (48 tahun), seniman dalang profesional. Pringtutul, Rowokele, Kebumen.
12. Pariyem, (63 tahun), seniwati. Kaibon, Ambal, Kebumen.
13. Rasita Satriana, S.Kar.,M.Sn (57 tahun), dosen Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Ngringo, Jaten, Karanganyar.
14. Redi Siswoyo, (65 tahun), seniman dalang profesional. Prembun, Kebumen.
15. Ripto Budoyo, (46 tahun), seniman. Pringtutul, Rowokele, Kebumen.

16. Samijan Hadi Suwito, (48 tahun), seniman dalang profesional. Redisari, Rowokele, Kebumen.
17. Sardjoko, (63 tahun), budayawan. Karangsari, Kebumen, Kebumen.
18. Slamet Cermo Harsono, (60). Lemahabang, Karanganyar, Kebumen.
19. Sopiya Peni Carita, (50 tahun), seniwati. Pringtutul, Rowokele, Kebumen.
20. Sudarsono, (50 tahun), seniman. Redisari, Rowokele, Kebumen.
21. Sugito, (48 tahun), seniman dalang profesional. Ambalresmi, Ambal, Kebumen.
22. Sukimun, (65 tahun), budayawan. Karangsari, Kebumen.
23. Sumarni, (70 tahun), seniwati. Ambalresmi, Ambal, Kebumen.
24. Sunarpo, (35 tahun), seniman dalang profesional. Pasaranom, Grabag, Purworejo.
25. Sunarto, (66 tahun), pensiunan dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo.
26. Sungging Suharto, (60 tahun), Purwokerto Utara, Purwokerto, Banyumas.
27. Suratman, (55 tahun), seniman dalang profesional. Banjaran, Nusawungu, Cilacap.
28. Sutejo, (48 tahun), seniman dalang profesional. Redisari, Rowokele, Kebumen.
29. Syuman Sri Husodo, (65 tahun), budayawan/Ketua Pepadi Kebumen, Karanganyar, Kebumen.
30. Warsito, (45 tahun), seniman. Semanda, Gombong, Kebumen.
31. Wido Seno Aji, (43 tahun), seniman dalang profesional. Ambalresmi, Ambal, Kebumen.
32. Yanto Darsono, (48 tahun), seniman dalang profesional. Pringtutul, Rowokele, Kebumen.

### C. Discografi

1. Basuki Hendro Prayitno. DVD Lakon *Lahiré Sekethi*. Dipentaskan di Desa Pasaranom, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, 11 Juli 2012.
2. Kuswanto. DVD Lakon *Bedhahé Jaminambar*. Dipentaskan di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, 15 November 2012.
3. Sindu Jataryana. Kaset Pita Lakon *Bedhahé Purwakandha*. Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, 1977.
4. Sindu Jataryana. DVD Pengolahan Seni Pengembangan Kesenian Jawa Tengah. Lokakarya *Garap Sabet* Wayang Golek Gaya Kebumen. Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, t.th.



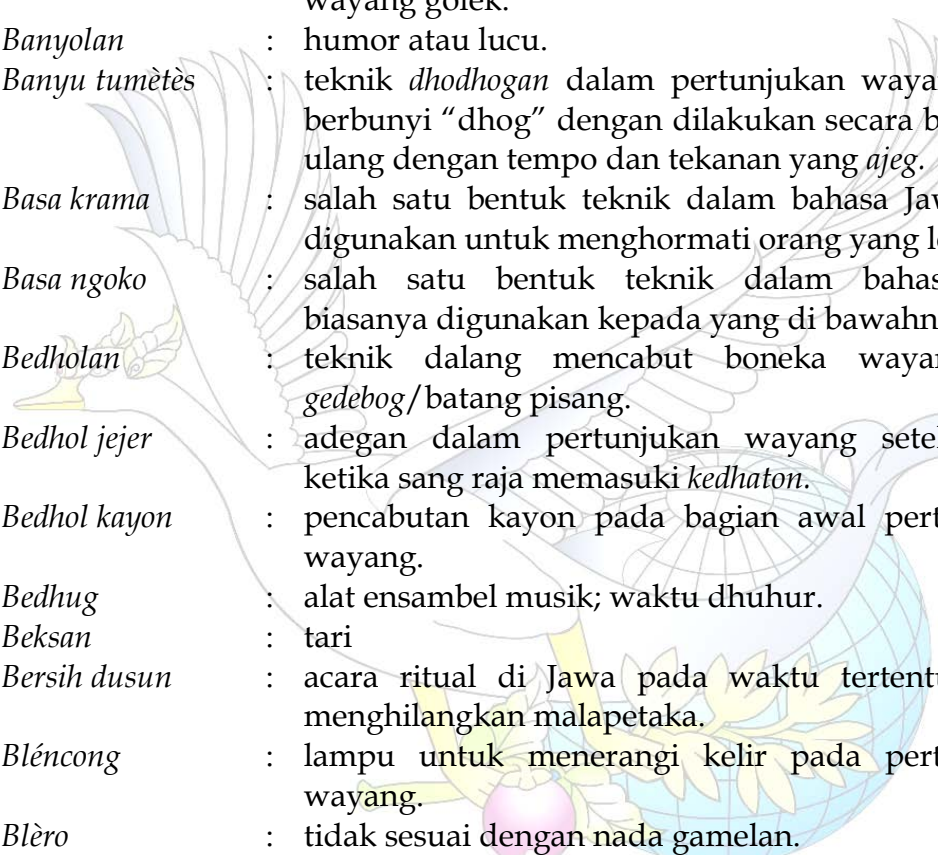
## GLOSARIUM

### A

- Ada-ada* : jenis *sulukan* pertunjukan wayang khususnya untuk mendukung suasana tegang, marah, dengan diiringi instrument gamelan tertentu.
- Ada-ada Tlutur* : ragam *sulukan* jenis *ada-ada* untuk lebih menguatkan adegan tegang ataupun marah yang menyedihkan.
- Adegan* : babak atau penampilan wayang di *panggung* didukung ilustrasi gending tertentu.
- Adigang* : salah satu sifat kesombongan yang ada pada diri manusia yang menganggap dirinya paling cekatan.
- Adiguna* : sifat kesombongan manusia yang menganggap dirinya paling memiliki kesaktian.
- Adigung* : sifat kesombongan manusia yang menganggap dirinya paling besar dan menganggap remeh orang lain.
- Ajeg* : bersifat statis dan terus menerus.
- Alusan* : karakter wayang yang memiliki kepribadian halus.
- Amardibasa* : menguasai bahasa pedalangan.
- Ampang* : tidak memiliki kesan rasa.
- Amuk-amukan* : adegan dalam pertunjukan wayang sebagai penggambaran suasana riuh karena banyak tokoh yang terlibat mengamuk.
- Ancap-ancapan* : gerak *sabet* wayang dalam adegan perang yakni kedua tokoh saling berhadapan dan saling menatap tajam.
- Andralèpa* : semauanya sendiri
- Angger-angger* : aturan yang berlaku.
- Angguk* : salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Kabupaten Kebumen yang menceritakan kisah dalam Serat Menak dengan diiringi alat musik rebana.
- Antawecana* : percakapan antara tokoh wayang, sesuai dengan bentuk serta karakter tokoh.
- Anteb* : karakter penyuaran tokoh yang cenderung berat.
- Apik* : bagus; baik.
- Ayak-ayak* : salah satu komposisi gending Jawa untuk mengiringi *adegan* bernuansa *regu* dan tenang.



## B



<i>Bagé-binagé</i>	: <i>gunem</i> antar tokoh untuk saling menyapa satu sama lain untuk mengetahui kabar masing-masing tokoh.
<i>Bandhèk</i>	: dialek yang identik dengan bahasa Jawa bagian timur.
<i>Balungan lakon</i>	: gambaran secara ringkas tentang alur lakon wayang sebagai acuan dasar bagi para dalang dalam mempergelarkan pertunjukan wayang.
<i>Bantalan</i>	: alat yang digunakan sebagai alas meletakkan boneka wayang golek.
<i>Banyolan</i>	: humor atau lucu.
<i>Banyu tumètès</i>	: teknik <i>dhodhogan</i> dalam pertunjukan wayang yang berbunyi “dhog” dengan dilakukan secara berulang-ulang dengan tempo dan tekanan yang <i>ajeg</i> .
<i>Basa krama</i>	: salah satu bentuk teknik dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua.
<i>Basa ngoko</i>	: salah satu bentuk teknik dalam bahasa Jawa biasanya digunakan kepada yang di bawahnya.
<i>Bedholan</i>	: teknik dalang mencabut boneka wayang dari <i>gedebog</i> /batang pisang.
<i>Bedhol jejer</i>	: adegan dalam pertunjukan wayang setelah <i>jejer</i> ketika sang raja memasuki <i>kedhaton</i> .
<i>Bedhol kayon</i>	: pencabutan kayon pada bagian awal pertunjukan wayang.
<i>Bedhug</i>	: alat ensambel musik; waktu <i>dhuhur</i> .
<i>Beksan</i>	: tari
<i>Bersih dusun</i>	: acara ritual di Jawa pada waktu tertentu untuk menghilangkan malapetaka.
<i>Bléncong</i>	: lampu untuk menerangi kelir pada pertunjukan wayang.
<i>Blèro</i>	: tidak sesuai dengan nada gamelan.
<i>Brangasan</i>	: sifat kasar dan tidak beraturan.
<i>Budhalan</i>	: keberangkatan para prajurit dari alun-alun kerajaan menuju tempat tertentu.
<i>Buka gendèr</i>	: awal sajian gending yang dilakukan oleh <i>gendèr</i> sebagai pembukanya.

## C

- Cakepan* : syair yang digunakan di dalam *sulukan* ataupun tembang dalam karawitan Jawa.
- Campursari* : paduan antara gamelan Jawa dan alat musik modern.
- Candhakan* : adegan yang tidak diiringi gending bentuk *kethuk loro arang*, *kethuk loro kerep*, *ladrang*, atau *ketawang*, serta tidak disertai narasi dalang (Jawa: *janturan*).
- Capeng* : rangkaian vokabuler gerak wayang sebagai penggambaran tokoh wayang yang sedang mengencangkan gelang yang dipakainya.
- Carangan* : lakon hasil pengembangan.
- Carita* : penceritaan keadaan yang sudah terjadi atau yang akan terjadi dengan tidak disertai visual di *kelir*.
- Catur* : salah satu unsur garap pakeliran dalam pertunjukan wayang baik *janturan*, *kocapan*, maupun *gunem*.
- Cekelan* : *cepengan*; teknik memegang boneka wayang.
- Cempala* : alat memukul *kothak* atau *kecrèk* yang terbuat dari kayu atau besi.
- Cempurit* : tangkai wayang yang terbuat dari tanduk kerbau, bambu, atau kayu.
- Cèngkok gendèran* : pola tabuhan *ricikan gendèr*.
- Cokèkan* : sajian gending yang hanya diiringi dengan hanya beberapa perangkat gamelan saja.
- Cengèngèsan* : tidak serius dan terkesan menyepelekan.
- Cepengan* : teknik memegang tangkai boneka wayang yang dilakukan oleh seorang dalang.
- Cucut* : ucapan dalang yang bersifat humor tetapi tidak menjurus ke pornoaksi; Memunculkan humor dalam pertunjukannya supaya tidak *nglangut* dan terkesan monoton.

## D

- Dhandhanggula* : salah satu vokabuler tembang macapat Jawa.
- Dhalang apik* : seorang dalang yang dalam pertunjukannya mengutamakan nilai estetika pedalangan.
- Dhalang pinter* : seorang dalang yang dalam pertunjukannya kaya akan *wejangan* (nasihat).
- Dhalang sabet* : seorang dalang yang dalam pertunjukannya piawai dalam memainkan gerak wayang.

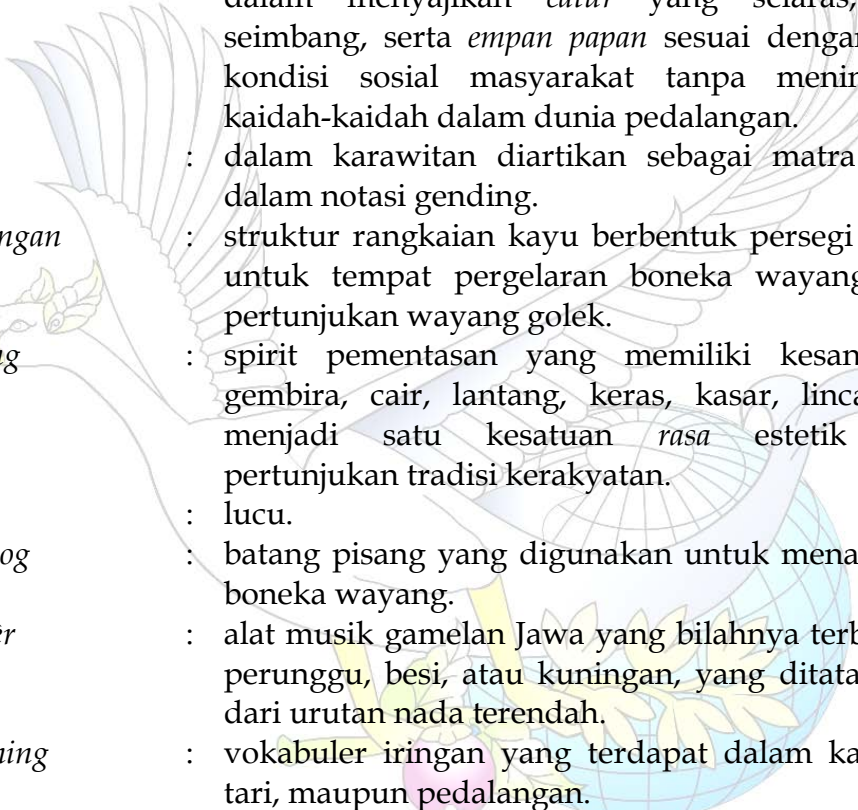
- Dhalang wasis* : seorang dalang yang dalam pertunjukannya kaya akan *sanggit*.
- Dhodhogan* : vokabuler teknik pemukulan *kothak* yang dilakukan oleh dalang sebagai unsur pendukung iringan pertunjukan wayang.
- Dhodhogan/kecrèkan*: suara instrumental dari *cempala* dan *kecrèk* yang dilakukan dalang sebagai penguatan nuansa rasa tertentu.
- Dhudhahan* : wayang yang tidak pernah *disimping*, tetapi diletakkan dalam *kothak* maupun tutup kotak.
- Dhumpyuk* : teknik memegang wayang golek Menak Yogyakarta pada adegan perang yakni dengan cara dipegang oleh satu tangan dalang.
- Dientas* : tokoh wayang masuk ke gawang kanan atau kiri panggungan.
- Dirangkus* : memegang kedua *tudhing* wayang menyatu dengan *gapit* atau *sogol* dalam satu genggam tangan dalang.
- Drengki srèi* : sifat iri hati.
- Durma* : salah satu vokabuler tembang macapat Jawa.

## E

- Ébé* : tarian kuda lumping.
- Èblèk* : papan yang terbuat dari anyaman bambu berfungsi untuk menata wayang.
- Emansipator* : sifat seorang dalang yang dalam pertunjukan wayangnya cenderung mengedepankan nilai kesetaraan, kebebasan, dan kejujuran nurani kemanusiawianya lewat kreativitas dan bakat pedalangannya.
- Embat* : suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena struktur interval dalam pelarasan gamelan.
- Empan papan* : sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.
- Entas* : teknik menggerakkan wayang ketika meninggalkan panggungan.

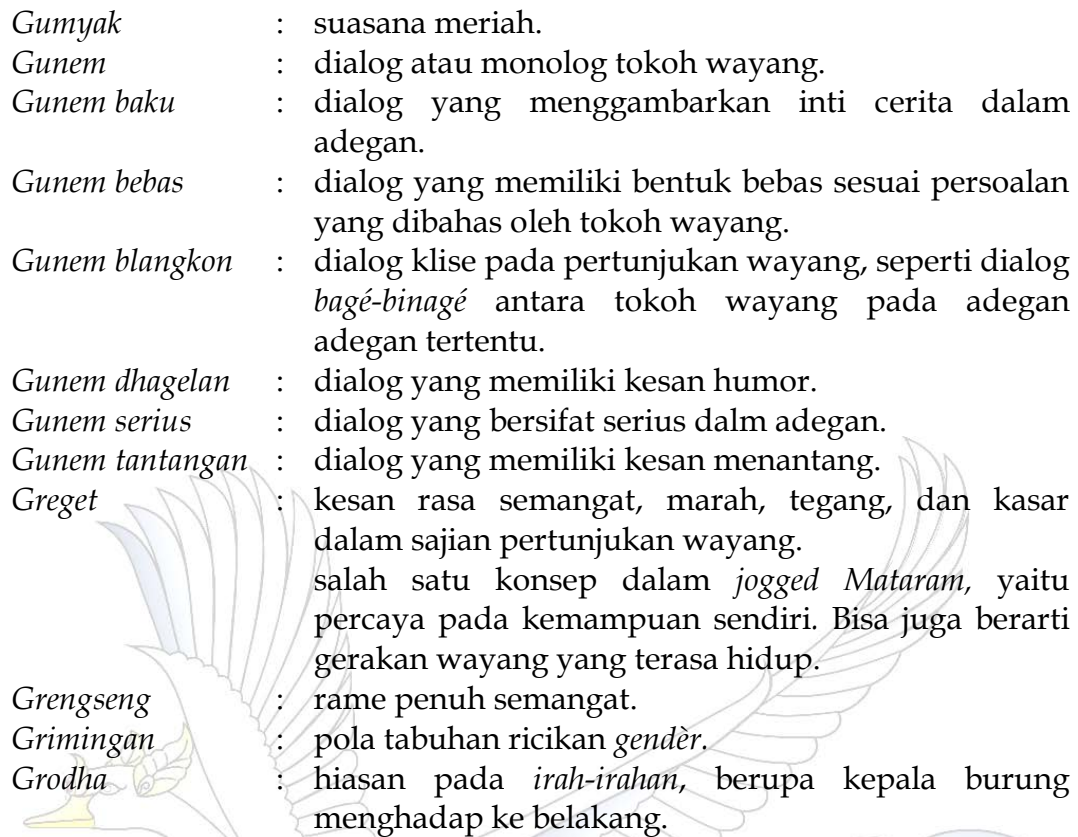
## G

- Gagahan* : salah satu kategori karakterisasi wayang untuk tokoh laki-laki.
- Gagrag* : gaya untuk mencirikan daerah tertentu.



<i>Gambang</i>	: alat musik gamelan Jawa dengan bilah terbuat dari kayu.
<i>Gamelan</i>	: ensambel musik Jawa yang berlaras <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i> .
<i>Gancaran</i>	: sinopsis cerita atau lakon wayang.
<i>Gara-gara</i>	: adegan dalam petunjukan wayang kulit pada <i>pathet sanga</i> yang menampilkan tokoh panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
<i>Garap</i>	: suatu sistem yang dilakukan oleh dalang beserta kerabat kerjanya baik <i>pengrawit</i> , <i>wiraswara</i> , dan <i>pesindhèn</i> ).
<i>Gathuk</i>	: sesuai; sejauhmana kemampuan seorang dalang dalam menyajikan <i>catur</i> yang selaras, serasi, seimbang, serta <i>empan papan</i> sesuai dengan situasi kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam dunia pedalangan.
<i>Gatra</i>	: dalam karawitan diartikan sebagai matra terkecil dalam notasi gending.
<i>Gawangan</i>	: struktur rangkaian kayu berbentuk persegi panjang untuk tempat pergelaran boneka wayang dalam pertunjukan wayang golek.
<i>Gayeng</i>	: spirit pementasan yang memiliki kesan ramai, gembira, cair, lantang, keras, kasar, lincah yang menjadi satu kesatuan <i>rasa</i> estetik dalam pertunjukan tradisi kerakyatan.
<i>Gecul</i>	: lucu.
<i>Gedebog</i>	: batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang.
<i>Gendèr</i>	: alat musik gamelan Jawa yang bilahnya terbuat dari perunggu, besi, atau kuningan, yang ditata berjajar dari urutan nada terendah.
<i>Gendhing</i>	: vokabuler iringan yang terdapat dalam karawitan, tari, maupun pedalangan.
<i>Gendhing talu</i>	: bentuk dan struktur gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang dimulai.
<i>Genukan</i>	: bentuk pahatan semacam cincin bersusun pada <i>gapit</i> atau <i>sogol</i> .
<i>Gesang</i>	: <i>urip</i> ; hidup.
<i>Geter</i>	: teknik <i>dhodhogan</i> dengan <i>cempala</i> dipukulkan pada lambung kotak bagian dalam dengan cara digetarkan berkali-kali, berbunyi <i>dhèg- dhèg- dhèg</i> atau <i>dhog- dhog- dhog</i> .
<i>Gombyok</i>	: asesoris pakaian wayang golek.
<i>Gothot</i>	: kuat; semangat.





<i>Gumyak</i>	: suasana meriah.
<i>Gunem</i>	: dialog atau monolog tokoh wayang.
<i>Gunem baku</i>	: dialog yang menggambarkan inti cerita dalam adegan.
<i>Gunem bebas</i>	: dialog yang memiliki bentuk bebas sesuai persoalan yang dibahas oleh tokoh wayang.
<i>Gunem blangkon</i>	: dialog klise pada pertunjukan wayang, seperti dialog <i>bagé-binagé</i> antara tokoh wayang pada adegan adegan tertentu.
<i>Gunem dhagelan</i>	: dialog yang memiliki kesan humor.
<i>Gunem serius</i>	: dialog yang bersifat serius dalam adegan.
<i>Gunem tantangan</i>	: dialog yang memiliki kesan menantang.
<i>Greget</i>	: kesan rasa semangat, marah, tegang, dan kasar dalam sajian pertunjukan wayang.
	salah satu konsep dalam <i>jogged Mataram</i> , yaitu percaya pada kemampuan sendiri. Bisa juga berarti gerakan wayang yang terasa hidup.
<i>Grengseng</i>	: rame penuh semangat.
<i>Grimingan</i>	: pola tabuhan ricikan <i>gendèr</i> .
<i>Grodha</i>	: hiasan pada <i>irah-irahan</i> , berupa kepala burung menghadap ke belakang.

## H

<i>Handarbèni</i>	: merasa saling memiliki.
-------------------	---------------------------

## I

<i>Inggah</i>	: bentuk gending yang merupakan rangkaian atau kelanjutan darigending sebelumnya.
<i>Irah-irahan</i>	: hiasan tutup kepala.
<i>Iringan</i>	: rangkaian garapan musik.
<i>Istighfar</i>	: ucapan memohon ampunan kepada Allah SWT.

## J

<i>Jagatan</i>	: tempat yang digunakan untuk menyajikan wayang dalam pakeliran.
<i>Janturan</i>	: narasi dari dalang untuk melukiskan peristiwa atau suasana tertentu dengan iringan gending lirih.
<i>Jaranan</i>	: nama jenis kayu yang paling bagus untuk membuat wayang golek, nama latin <i>dolichandronepathacea</i> .
<i>Jarit</i>	: lembaran kain yang berhiaskan motif batik.



- Jèbles* : persis; plek; kemampuan seorang dalang dalam membawakan *catur* sesuai dengan bentuk dan karakter tokoh wayang berdasarkan sajian *pathet*.
- Jeblosan* : salah satu vokabuler gerak dalam peristiwa peperangan.
- Jebolan* : teknik dalam mencabut wayang dari *debog*.
- Jejer* : adegan pertama dalam lakon wayang.
- Jemblung* : salah satu repertoar bentuk kesenian di daerah Kebumen, Banyumas, dan sekitarnya dengan membawakan sebuah cerita yang dilakukan oleh empat sampai enam orang dengan menggunakan suara vokal sebagai kekuatan utama dalam pertunjukan.

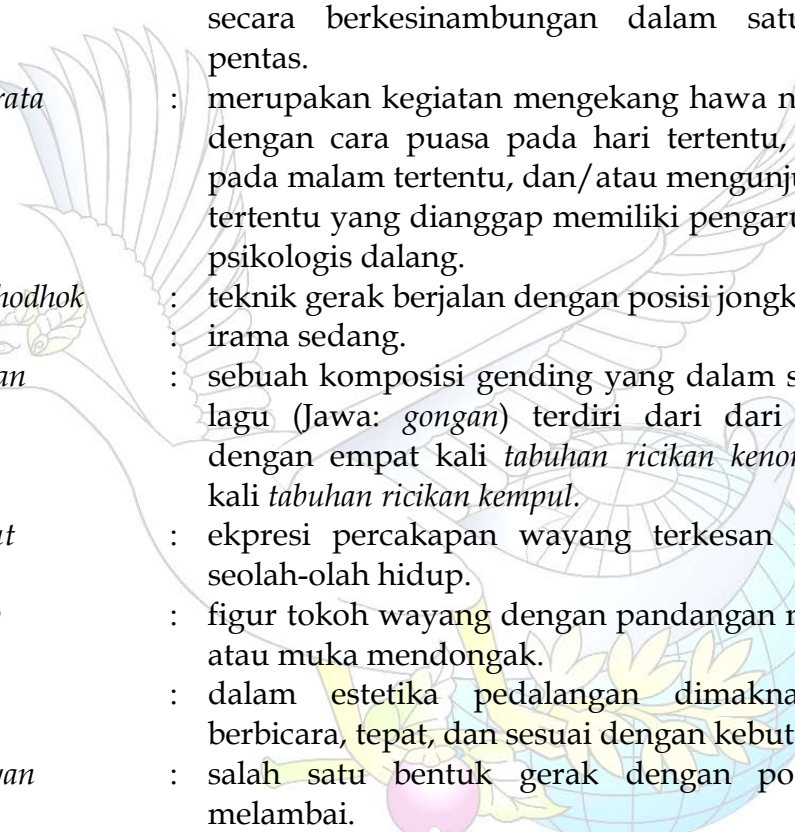
## K

- Kagètan* : terkejut; suasana terkejut dalam pakeliran.
- Kalung ulur* : asesoris perhiasan wayang berbentuk kalung.
- Kandha* : penceritaan keadaan atau kejadian yang disertai dengan ilustrasi *sabet*.
- Karawitan pakeliran*: bunyi vokal dan instrumental untuk mendukung pertunjukan wayang.
- Kasang* : wadah sakti milik Umarmaya, dapat menyimpan barang melebihi dari wadah tersebut.
- Kasalira* : mempunyai makna bahwa sesuatu hal telah menyatu atau mendarah-daging pada pelakunya.
- Kayon* : gunung wayang.
- Kecrèk/keprak* : kepingan logam berbentuk segi empat, yang digantung dengan tali dan pengait dengan posisi menempel pada dinding *kothak* bagian luar untuk menimbulkan bunyi tertentu yang digunakan dalang dalam pertunjukan wayang.
- Kecrèkan* : ragam bentuk dan teknik pemukulan *kecrèk* dengan menggunakan *cempala*.
- Kedal* : ucapan *antawecana* dalang.
- Kemlungkung* : sombong; tidak mau diatur.
- Kempel* : menyatu.
- Kemrungsung* : panik, tergesa-gesa, tidak tenang.
- Kendhang jaipong* : alat musik kendang dari daerah Pasundan.
- Kenès* : karakter tokoh wayang *putrèn* yang lemah gemulai.

- Ketawang* : sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 32 *sabetan*, dengan dua kali *tabuhan ricikan kenong* dan satu kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Kethoprak* : salah satu repertoar bentuk kesenian teater jawa.
- Kethuk* : salah satu alat ricikan gamelan berbentuk pencon yang berbungsi untuk memberikan ketukan pada sajian gending.
- Kemaki* : sombong; angkuh.
- Kemèng* : jenis suara yang kecil dan *cemprèng*.
- Kempel* : menyatu
- Kinanthi* : salah satu repertoar tembang macapat.
- Kiprahan* : ragam gerak menari yang dilakukan oleh tokoh wayang tertentu, untuk menggambarkan suasana senang atau asmara.
- Klenèngan* : sajian gending yang menggunakan gamelan untuk didengarkan secara bersama-sama, biasanya untuk jamuan dalam perhelatan.
- Kocapan* : narasi dari dalang untuk menggambarkan peristiwa atau suasana tertentu tanpa/dengan iringan gamelan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.
- Kocapan baku* : sajian *kocapan* yang terkait langsung dengan situasi *adegan*.
- Kocapan campuran* : sajian *kocapan* yang dalam sajiannya telah terpengaruh oleh gaya lain.
- Kocapan gunem* : sajian *kocapan* yang didahului dan atau diikuti oleh sajian *gunem* yang satu sama lain saling terkait.
- Kothak wayang* : sebuah tempat berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari kayu nangka, suren, atau jati untuk tempat menyimpan wayang.
- Krasa* : mengandung pemahaman bahwa segala ekspresi dalang dalam unsur *garap pakeliran* dapat terasa atau dirasakan oleh dalangnya sendiri maupun penonton wayang.

## L

- Ladrang* : sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 32 *sabetan*, dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.



<i>Lagon</i>	: salah satu jenis <i>sulukan</i> untuk penggambaran tokoh atau adegan dalam suasana tenang, damai, atau sedih, dengan diiringi instrumen gamelan yaitu <i>gendèr barung</i> , <i>rebab</i> , <i>gambang</i> , <i>suling</i> , <i>kempul</i> , dan <i>gong</i> .
<i>Lagu dolanan</i>	: salah satu bentuk sajian bentuk tembang atau iringan tertentu yang bertemakan permainan.
<i>Lakon</i>	: tokoh sentral dalam cerita wayang; judul cerita wayang; atau alur cerita dalam pertunjukan wayang.
<i>Lakon Banjaran</i>	: salah satu bentuk sajian <i>lakon</i> wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkesinambungan dalam satu kesatuan pentas.
<i>Laku brata</i>	: merupakan kegiatan mengekang hawa nafsu dalang dengan cara puasa pada hari tertentu, tidak tidur pada malam tertentu, dan/atau mengunjungi tempat tertentu yang dianggap memiliki pengaruh terhadap psikologis dalang.
<i>Laku dhodhok</i>	: teknik gerak berjalan dengan posisi jongkok.
<i>Lamba</i>	: irama sedang.
<i>Lancaran</i>	: sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: <i>gongan</i> ) terdiri dari 16 <i>sabetan</i> , dengan empat kali <i>tabuhan ricikan kenong</i> dan tiga kali <i>tabuhan ricikan kempul</i> .
<i>Langgut</i>	: ekspresi percakapan wayang terkesan hidup atau seolah-olah hidup.
<i>Lanyap</i>	: figur tokoh wayang dengan pandangan mata ke atas atau muka mendongak.
<i>Lebda</i>	: dalam estetika pedalangan dimaknai terampil berbicara, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan.
<i>Lèmbèyan</i>	: salah satu bentuk gerak dengan posisi tangan melambai.
<i>Lènggèr calung</i>	: salah satu repertoar bentuk seni tari di daerah Kebumen, Banyumas, dan sekitarnya, yang diiringi dengan gamelan yang terbuat dari bambu yang dinamakan <i>calung</i> .
<i>Lengkèh</i>	: bagian dari <i>gapit</i> atau <i>sogol</i> , berbentuk cekungan, di antara <i>genukan</i> dan <i>antup</i> .
<i>Limbuk</i>	: salah satu tokoh panakawan wanita.
<i>Lumaksana</i>	: jalan atau perjalanan, disebut juga dengan istilah <i>mlaku</i> .

*Lungguh* : sajian gunem wayang yang sesuai dengan kedudukan sosial tokoh tersebut dalam dunia wayang.

*Luruh* : figur tokoh wayang dengan pandangan mata ke bawah atau muka menunduk.

## M

*Malang kerik* : posisi tangan yang diletakkan di bagian pinggang.

*Mangu tumolih* : menengok kanan dan kiri; menunjukkan sikap yang tidak tegas.

*Manguyu-uyu* : bagian dari *gendhing klenengan* yang biasanya dimainkan untuk menanti kedatangan tamu.

*Manjing* : menjelma menjadi satu, merasuk. sajian *catur* yang disampaikan oleh seorang dalang mampu menjiwai dan *kasalira*.

*Maskumambang* : salah satu repertoar tembang macapat.

*Mayang* : pentas wayang.

*Mayuk* : posisi badan miring ke kanan maupun kiri untuk menyesuaikan dengan *cepegan* wayang.

*Mbah* : kakek; orang yang sudah berusia lanjut; orang yang dituakan.

*Mbagusi* : berlagak seperti orang yang rupawan.

*Mbalung* : salah satu posisi pengrawit yang bertugas menabuh gamelan ricikan balungan.

*Mbranyak* : karakter tokoh wayang dengan roman muka melihat ke depan.

*Megatruh* : salah satu repertoar tembang macapat.

*Menanggap* : mengadakan pementasan dengan memberi upah.

*Mendhalungan* : ekspresi totalitas dalang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen; estetika *catur* pertunjukan wayang golek Kebumen yang di dalamnya terdapat unsur *pilah*, *pilih*, dan *polah* serta *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut* sebagai elemen estetikanya.

*Meneb* : salah satu sifat seseorang yang sudah tidak lagi mengejar keduniawian.

*Mentes* : bernas; dalam estetika pedalangan dimaknai bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui pakeliran mengandung ajaran moral yang bermanfaat bagi kehidupan.

*Mèrètan* : adegan permulaan pada pertunjukan wayang golek Kebumen sebelum *jejer*.

*Micara* : pandai dan banyak bicara

*Mlampah* : berjalan.

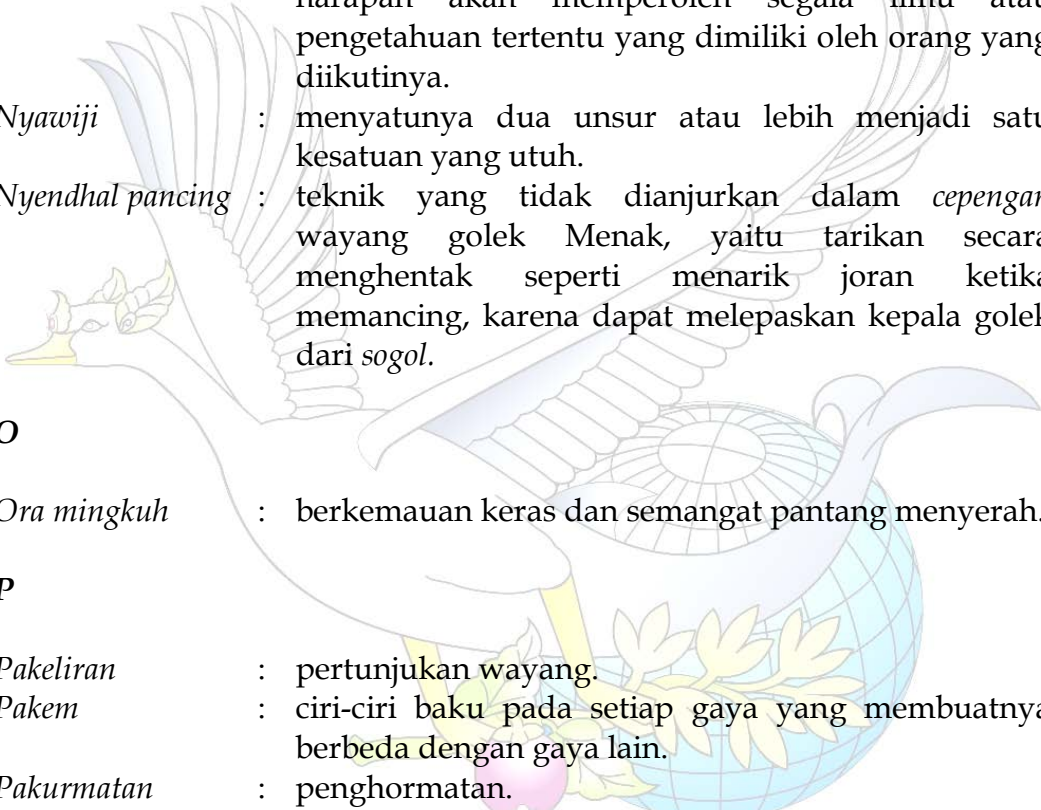


- Mlatuk* : teknik dhodhogan dalam pertunjukan wayang gaya Yogyakarta dengan cara cempala dipukulkan pada lambung kotak bagian dalam berbunyi *dherèk* atau *dherog/dhedhèg* atau *dhedhog*.
- Monggang* : ragam gending *pakurmatan*.
- Mucuki* : cuplikan pertunjukan dalam pergelaran wayang yang dilakukan oleh orang lain di awal pertunjukan, bisa merupakan satu rangkaian lakon atau lepas.
- Mumpuni* : menguasai berbagai hal.
- Mungguh* : memiliki pengertian pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya, atau seperti sepatutnya. Menunjuk pada pertunjukan wayang yang diekspresikan dalang memiliki ketepatan dan keselarasan dengan kaidah-kaidah seni pedalangan.
- Mungkus* : membingkai; dalam karawitan dapat dimaknai kehadiran gending untuk membingkai *sabet* wayang; hubungan simbolik antara dalang dan *pengrawit* dalam ekspresi *sabet* wayang; struktur gending dan *sèlèh-sèlèh* kuat dipergunakan untuk acuan *dhodhogan/keprakan* dalang.

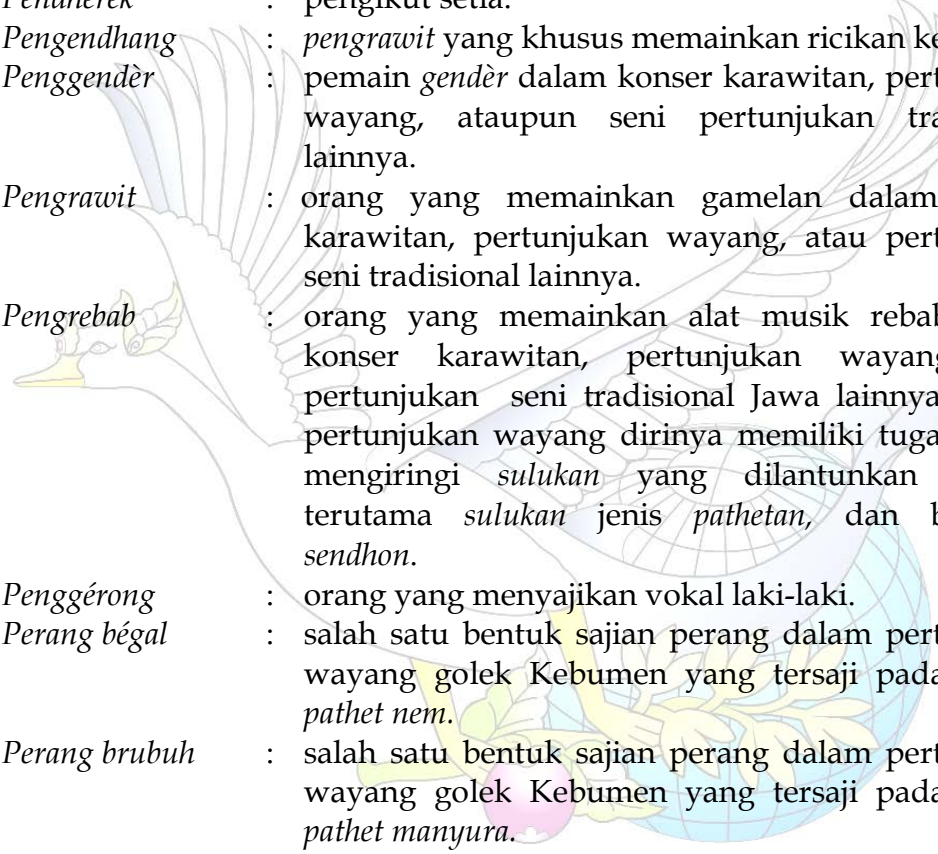
## N

- Narima ing pandum*: ikhlas lahir dan batin
- Ndableg* : salah satu sifat tidak peduli terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- Ndangak* : menengadhah.
- Ndhalangi* : penyuaaran dalang sesuai dengan karakter tokoh wayang.
- Ndhodhog* : memukul
- Ndlujur* : monoton
- Nduduk* : bunyi *kecrèk* yang berfungsi sebagai tanda untuk mengawali gerak wayang.
- Neteg* : *cempala* dipukulkan pada lambung kotak bagian dalam berbunyi *dheg* atau *dhog*.
- Ngeceg* : *kecrèk* dipukul terus menerus secara teratur.
- Ngemong* : menjaga
- Nges* : adegan bersuasana sedih dapat menimbulkan perasaan iba.
- Ngangsa* : berbuat sesuatu dengan tidak mengenal waktu.
- Ngangsu kawruh* : mencari ilmu.
- Ngapak* : bahasa yang identik dengan dialek Banyumasan.

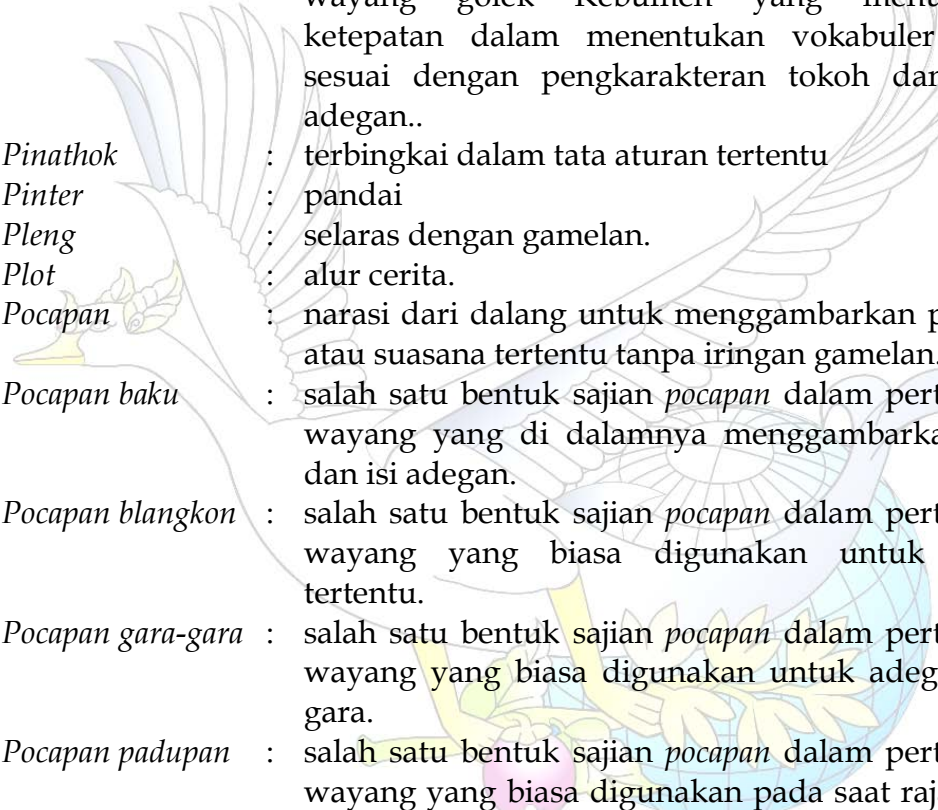




<i>Nglambari</i>	: mendasari, dalam karawitan dimaknai bahwa kehadiran gending untuk memperkuat unsur <i>garap pakeliran</i> yang lain.
<i>Nglangut</i>	: sepi.
<i>Nglendrèh</i>	: lesu tidak bersemangat.
<i>Nuksma</i>	: memberikan pemahaman bahwa pertunjukan wayang memiliki kesan hidup dan menjiwai karena kekuatan dalang menjiwakan <i>rasa</i> estetik dalam <i>lakon</i> wayang.
<i>Nyambi</i>	: menabuh dua ricikan gamelan atau lebih.
<i>Nyantrik</i>	: menjadi pengikut orang yang dikagumi dengan harapan akan memperoleh segala ilmu atau pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh orang yang diikutinya.
<i>Nyawiji</i>	: menyatunya dua unsur atau lebih menjadi satu kesatuan yang utuh.
<i>Nyendhal pancing</i>	: teknik yang tidak dianjurkan dalam <i>cepegan</i> wayang golek Menak, yaitu tarikan secara menghentak seperti menarik joran ketika memancing, karena dapat melepaskan kepala golek dari <i>sogol</i> .
<b>O</b>	
<i>Ora mingkuh</i>	: berkemauan keras dan semangat pantang menyerah.
<b>P</b>	
<i>Pakeliran</i>	: pertunjukan wayang.
<i>Pakem</i>	: ciri-ciri baku pada setiap gaya yang membuatnya berbeda dengan gaya lain.
<i>Pakurmatan</i>	: penghormatan.
<i>Pamijèn</i>	: memiliki <i>cèngkok</i> khusus.
<i>Panakawan</i>	: abdi satria (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).
<i>Panggungan</i>	: <i>jagatan</i> dalam pertunjukan wayang yang digunakan untuk mempergelarkan gerak tokoh wayang.
<i>Paranpara</i>	: orang yang seringkali dijadikan narasumber.
<i>Parèkan</i>	: tokoh <i>putrèn</i> dalam pertunjukan wayang yang biasa digunakan untuk mengiringi raja pada adegan jejer.
<i>Paséban jaba</i>	: adegan setelah jejer pada bagian <i>pathet nem</i> .
<i>Pasugatan</i>	: sesuatu yang diberikan atau disajikan kepada seseorang sebagai bentuk penghormatan.



<i>Patalon</i>	: rangkaian gending yang dimainkan sebelum pertunjukan wayang berlangsung.
<i>Pathet</i>	: suasana rasa musikal dalam karawitan, karena rasa <i>sèlèh</i> pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu, hasil dari rangkaian nada nada pembentuk lagu itu sendiri.
<i>Pathokan</i>	: aturan yang digunakan untuk mengukur sesuatu.
<i>Pélog</i>	: jenis laras gamelan Jawa yang memiliki nada 1234567.
<i>Pendhalungan</i>	: bentuk campuran budaya antara Jawa dan Madura.
<i>Pendhèrèk</i>	: pengikut setia.
<i>Pengendhang</i>	: <i>pengrawit</i> yang khusus memainkan ricikan kendang.
<i>Penggendèr</i>	: pemain <i>gendèr</i> dalam konser karawitan, pertunjukan wayang, ataupun seni pertunjukan tradisional lainnya.
<i>Pengrawit</i>	: orang yang memainkan gamelan dalam konser karawitan, pertunjukan wayang, atau pertunjukan seni tradisional lainnya.
<i>Pengrebab</i>	: orang yang memainkan alat musik rebab dalam konser karawitan, pertunjukan wayang, atau pertunjukan seni tradisional Jawa lainnya. Dalam pertunjukan wayang dirinya memiliki tugas pokok mengiringi <i>sulukan</i> yang dilantunkan dalang, terutama <i>sulukan</i> jenis <i>pathetan</i> , dan beberapa <i>sendhon</i> .
<i>Penggérong</i>	: orang yang menyajikan vokal laki-laki.
<i>Perang bégal</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang tersaji pada bagian <i>pathet nem</i> .
<i>Perang brubuh</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang tersaji pada bagian <i>pathet manyura</i> .
<i>Perang gada</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen dengan tokoh yang berperang menggunakan senjata gada.
<i>Perang pamucuk</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen pada bagian permulaan.
<i>Perang ricik</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang tersaji pada bagian <i>pathet sanga</i> .



<i>Perang tambuh</i>	: salah satu bentuk sajian perang dalam pertunjukan wayang golek Kebumen dengan kedua tokoh masih menggunakan tangan kosong..
<i>Pesindhèn</i>	: orang yang bertugas menyajikan vokal putri atau <i>sindhènan</i> .
<i>Pilah</i>	: jelas perbedaan <i>antawecana</i> tokoh; salah satu unsur konsep <i>mendhalungan</i> dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang menunjukkan kejelasan perbedaan karakter tokoh wayang.
<i>Pilih</i>	: menentukan yang paling pas dan sesuai; salah satu unsur konsep <i>mendhalungan</i> dalam pertunjukan wayang golek Kebumen yang menunjukkan ketepatan dalam menentukan vokabuler bahasa sesuai dengan pengkarakteran tokoh dan situasi adegan..
<i>Pinathok</i>	: terbingkai dalam tata aturan tertentu
<i>Pinter</i>	: pandai
<i>Pleng</i>	: selaras dengan gamelan.
<i>Plot</i>	: alur cerita.
<i>Pocapan</i>	: narasi dari dalang untuk menggambarkan peristiwa atau suasana tertentu tanpa iringan gamelan.
<i>Pocapan baku</i>	: salah satu bentuk sajian <i>pocapan</i> dalam pertunjukan wayang yang di dalamnya menggambarkan situasi dan isi adegan.
<i>Pocapan blangkon</i>	: salah satu bentuk sajian <i>pocapan</i> dalam pertunjukan wayang yang biasa digunakan untuk adegan tertentu.
<i>Pocapan gara-gara</i>	: salah satu bentuk sajian <i>pocapan</i> dalam pertunjukan wayang yang biasa digunakan untuk adegan gara-gara.
<i>Pocapan padupan</i>	: salah satu bentuk sajian <i>pocapan</i> dalam pertunjukan wayang yang biasa digunakan pada saat raja berada di sanggar <i>pamujan</i> .
<i>Polah</i>	: bergerak untuk melakukan sesuatu; salah satu unsur konsep <i>mendhalungan</i> yang menunjukkan sejauhmana kemampuan seorang dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang golek Kebumen.
<i>Pop</i>	: populer, sesuai selera pasar.
<i>Prenès</i>	: suasana asmara dan/atau <i>guyonan</i> .
<i>Purwakanthi</i>	: rangkaian kalimat yang menekankan pada permainan kata, bahasa, dan suara.
<i>Putran</i>	: penggolongan wayang berdasarkan jenis kelamin laki-laki.

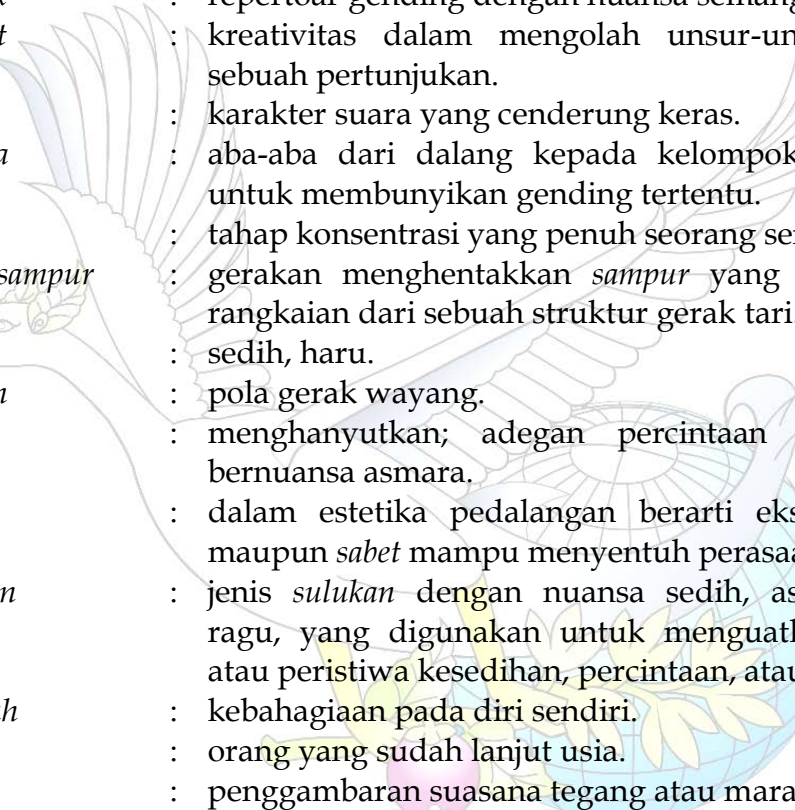
- Putrèn* : penggolongan wayang berdasarkan jenis kelamin wanita.
- Putihan* : boneka wayang yang belum diberi karakter warna tertentu.

## R

- Rai gedhèg* : tidak tahu malu.
- Rambahan* : pola sajian secara utuh dari awal sampai akhir.
- Ramé* : dalam estetika pedalangan berarti ekspresi *lakon*, *catur*, *sabet*, maupun *karawitan pakeliran* mampu memberikan kepuasan kepada penonton.
- Rampogan* : boneka wayang tokoh prajurit yang berbaris terbuat dari kulit.
- Rasa* : apa yang dialami oleh lidah atau badan (ketika kena sesuatu); sifat suatu benda dan sebagainya yang mengadakan rasa; apa yang dialami oleh hati atau batin; keadaan hati atau batin; pertimbangan pikiran (hati) mengenai baik-buruk, benar-salah dan sebagainya.
- Regu* : berwibawa, gagah, lugu, tenang, mendalam, berat, khidmat, klasik, dan *wingit*.
- Renggep* : tidak kurang tidak lebih; tidak turun semangat; dalam estetika pedalangan dimaknai bahwa dalam penyajian, baik *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* bisa terjadi sambung menyambung tanpa banyak memakan waktu.
- Resik* : bersih; dalam estetika pertunjukan wayang menunjukkan bahwa seorang dalang dalam menggerakkan boneka wayang kelihatan *trampil* dan *solah* wayang mampu *pilah* dan tidak kotor.
- Rojèh* : alat berbentuk lempengan besi berjumlah dua lempengan yang ditabuh untuk mendukung suasana dalam pertunjukan wayang golek Kebumen.
- Rongèh* : bergerak secara berlebihan.
- Runtut* : urut; merupakan salah satu elemen estetik konsep *mendhalungan* yang menunjukkan keberhasilan dalang dalam menyampaikan *catur* yang jelas dan urut sesuai dengan keadaan serta asal usul wayang.



## S



<i>Sabda</i>	: bahasa tokoh yang digunakan dalam adegan maupun seluruh sajian lakon tidak diulang-ulang.
<i>Sabet</i>	: gerak-gerik wayang yang diekspresikan dalang dalam pertunjukan wayang.
<i>Saguh</i>	: bersedia.
<i>Sambung rapet</i>	: pertalian antara satu hal dengan hal yang lain secara berurutan.
<i>Sampur</i>	: kain dengan bahan serta bentuk tertentu yang merupakan kelengkapan busana dalam tari
<i>Sampak</i>	: repertoar gending dengan nuansa semangat.
<i>Sanggit</i>	: kreativitas dalam mengolah unsur-unsur estetik sebuah pertunjukan.
<i>Santak</i>	: karakter suara yang cenderung keras.
<i>Sasmita</i>	: aba-aba dari dalang kepada kelompok karawitan untuk membunyikan gending tertentu.
<i>Sawiji</i>	: tahap konsentrasi yang penuh seorang seniman.
<i>Seblak sampur</i>	: gerakan menghentakkan <i>sampur</i> yang merupakan rangkaian dari sebuah struktur gerak tari.
<i>Sedhih</i>	: sedih, haru.
<i>Sekaran</i>	: pola gerak wayang.
<i>Sem</i>	: menghanyutkan; adegan percintaan atau yang bernuansa asmara.
<i>Semu</i>	: dalam estetika pedalangan berarti ekspresi <i>catur</i> maupun <i>sabet</i> mampu menyentuh perasaan.
<i>Sendhon</i>	: jenis <i>sulukan</i> dengan nuansa sedih, asmara, atau ragu, yang digunakan untuk menguatkan adegan atau peristiwa kesedihan, percintaan, atau keraguan.
<i>Sengguh</i>	: kebahagiaan pada diri sendiri.
<i>Sepuh</i>	: orang yang sudah lanjut usia.
<i>Sereng</i>	: penggambaran suasana tegang atau marah.
<i>Seseg</i>	: kecepatan irama dalam sajian karawitan
<i>Sigeg</i>	: berhenti sejenak.
<i>Sigrak</i>	: meriah dan bersemangat.
<i>Simpingan</i>	: jajaran wayang di sebelah kanan dan kiri pada <i>gawangan</i> .
<i>Sindhèn</i>	: penyanyi wanita dalam karawitan
<i>Singgetan</i>	: jeda atau perhentian.
<i>Sirep</i>	: irama gamelan melirih.
<i>Sléndro</i>	: jenis laras gamelan Jawa yang memiliki nada 612356i.





<i>Sogol</i>	: bagian tangkai yang menembus badan golek berfungsi untuk menancapkan kepala golek dan menggerakkan wayang.
<i>Solah</i>	: gerak boneka wayang.
<i>Srepeg</i>	: salah satu jenis gending dengan bentuk dan struktur khusus, panjang pendeknya kalimat lagu biasanya tidak merata.
<i>Sukon wulon</i>	: suku kata.
<i>Suluk</i>	: vokabuler nyanyian vokal dalang untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang.
<i>Sulukan</i>	: lagu vokal yang dinyanyikan dalang untuk menguatkan adegan atau peristiwa tertentu dalam pertunjukan wayang.
<i>Suran</i>	: salah satu upacara selamat di Jawa sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan YME yang bertepatan dengan bulan syura atau Muharam.
<i>Suwuk</i>	: akhir dari sebuah sajian gending.
<b>T</b>	
<i>Tajem</i>	: tajam, fokus.
<i>Tancep</i>	: posisi <i>sogol</i> atau <i>gapit</i> wayang yang menancab pada <i>debog</i> /batang pisang.
<i>Tancep kayon</i>	: seluruh pertunjukan wayang berakhir dengan ditandai kayon ditancapkan di tengah <i>kelir</i> gedebog bagian atas.
<i>Tancepan</i>	: merupakan sistem pencacakan boneka wayang pada <i>gedebog</i> yang dibingkai <i>kelir</i> .
<i>Tanduk</i>	: ketepatan dalang di dalam merangkai kalimat
<i>Tatakrama</i>	: aturan yang berlaku.
<i>Tatas</i>	: narasi <i>janturan</i> dan <i>pocapan</i> ditampilkan dengan jelas, urut, dan tidak tumpang tindih.
<i>Tembang macapat</i>	: salah satu jenis tembang yang diambil dari <i>macapat</i> .
<i>Tepa slira</i>	: sikap saling menghargai orang lain seperti seperti pada diri kita sendiri.
<i>Teteg</i>	: percaya diri.
<i>Tledhak-tledhok</i>	: pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa dalam menyajikan <i>catur</i> .
<i>Tlisir</i>	: kain bermotif emas-emasan yang dipasang di atas <i>kelir</i> yang dikaitkan dengan <i>gawangan</i> .
<i>Trampil</i>	: cekatan
<i>Trengginas</i>	: terampil.

<i>Tudhing</i>	: tangkai yang berfungsi untuk menggerakkan tangan wayang.
<i>Tumbuk</i>	: memiliki kesamaan.
<i>Tutug</i>	: cerita yang disajikan dari awal, tengah, sampai akhir dapat menyatu dan konsisten.
<i>Tutuk</i>	: cerita atau lakon yang dibawakan dalang urut sesuai dengan keadaan serta asal-usul wayang.

## U

<i>Udanegara</i>	: norma atau aturan yang berlaku.
<i>Ulap-ulap</i>	: ragam gerak tari, yang merupakan simbol atau mempunyai makna melihat sesuatu.
<i>Unggah-ungguh</i>	: sopan santun.
<i>Urip</i>	: hidup
<i>Utrap jamang</i>	: salah satu vokabuler salah wayang sebagai penggambaran membetulkan <i>jamang</i> di kepala.
<i>Uyon-uyon</i>	: sajian gending-gending karawitan Jawa.

## W

<i>Wanda</i>	: pengkarakteran tokoh tertentu.
<i>Wayang dhudhahan</i>	: semua jenis tokoh wayang yang ditata di dalam kotak wayang.
<i>Wayang panggungan</i>	: semua jenis wayang yang ditata di atas panggung.
<i>Wayang ricikan</i>	: semua jenis tokoh wayang yang ditata dan diletakkan di atas tutup kotak, biasanya berada di sebelah kanan dalang, ketika pertunjukan wayang.
<i>Wejangan</i>	: petuah atau nasihat mengenai pengetahuan hakiki.
<i>Wijang</i>	: jelas; dalam estetika pedalangan dimaknai penggambaran gerak wayang jelas dan sesuai dengan kaidah, sehingga mudah dimengerti dan mampu menyentuh perasaan penonton.

## Y

<i>Yudanegara</i>	: aturan dalam adegan perang.
-------------------	-------------------------------

## LAMPIRAN I

### NASKAH LAKON *BEDHAHÉ PURWAKANDHA* SAJIAN SINDU JATARYANA

Keterangan: Iringan Monggang, laras pélog, patet lima. Iringan beralih menjadi laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, suluk Lagon Pathet Nem Wetah, Ada-ada Girisa Golèk, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Lagon Pathet Nem Wetah, laras sléndro, pathet nem.



3 3 3 3 6̣  
Jleg tu- mu- run, O...

23 3 3 3 3 3 3  
Sang-king dham- par- i- ra ga-dhing,

2 2 2 2 2 2 235 5  
Le-pas gan-ti a- ri la- ras,

3 3 3 3 3 216 6̣ 3 3 35 32  
Pen-ja-lin tan-pa ga- dhing, tan-pa ga- dhing,

2 3 5 5 5 5 5 35 32 2  
Geng ca- kra lu-ma-yu sri- na- lén-dra,

6̣ 2 3 3 3 532 61 65 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣  
Jang-kep- i- ra ing ke- pra- bon lir sang hyang gu-ru la-wan,

5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 53 56 2̣ 2̣ 216 6̣  
Lir sang hyang gu-ru la- wan mur-ti- nar- ya,

2 3 3 3 3 3 3 3 61656  
Ka-ha-yap pa-wong- an cè-thi, O...

6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 16 53  
Le-lè-mèk- i- ra ba- but,

2 2 2 2 2 2 2 2 21 1̣  
Le-lè-mèk-i-ra ba-lus-dru wi- lis,

3 3 3 3 35 32 61 65  
Ka-sur ba-but prang-we- da- ni,

3 3 3 3 3 3 3 232 16 6̣ 56 2̣  
Ka-ha-yap pung-ga- wa han- jrah- ing, O... O...

*Ada-ada Girisa Golèk, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 3 5 5 2̣6̣5̣6̣ 1̣2̣  
*Leng leng ra-mya-ning-kang, O... O...*

2 2 5̣6̣ 3 3 3 3 5̣6̣5̣ 3̣2̣  
*Sa-sang- ka ku-me-nyar mang- reng- ga,*

3 5̣3̣ 5 6 2 1 6̣ 3̣5̣ 2̣3̣2̣ 1̣6̣  
*Rum-ing pu-ri mang-kin tan- pa si- ring,*

3 3 3 3 3 3 3 5 5̣6̣5̣ 3̣2̣ 1̣2̣1̣6̣  
*Ha-lep ning-kang u-mah mas lir mu- rub, O...*

3 5 5 5 5 5 5 5 5 5 6̣5̣ 3̣2̣  
*Lir mu-rub-ing la-ngit te-kèng sar-wa ma- nik,*

3 5 5 5 5 5 5̣6̣5̣ 3̣2̣  
*Ta-wing-nya si-na-wung sa- sat,*

2 3 5 5 5 5 5 5 5 3 6 2 6̣1̣2̣3̣ 6̣1̣2̣ 6̣  
*Sak-sat se-kar si-nu-ji ung-gyan Ba-nu-wa- ti, O... O...*

**Samasrawi** : *Reca manik jatining alam ingkang tinuding jagad. Wha, sakpandurat nganti netra kapi kapen nggèn insun miyos tinangkil sinèba kabeh para raja. Lho mangké nggèr anak raja ing Kosarsah, swawi kula aturi majeng kepara ngarsa sampun katebihan mbok bilih lat nampi pengendikanipun pun bapa ing Purwakandha, nggèr.*

**Kasrukum** : *Nuwun kula, paman prabu, wahaladalah, hahahaha. Mangga paman ènggal paring dhawuh, dhateng keng putra kula. Paman, kados sampun cumadhong dhawuh wonten ngarsanipun paman kula ing Purwakandha.*

**Samasrawi** : *Oo, inggih nggèr. Déréng sakwetawis dangu rawuhipun anggèr anak prabu wontening pagelaran, keparenga pun bapa hanyaosaken pasegahan sihing panakrami katur ngarsanipun anggèr anak raja ing Kosarsah.*

**Kasrukum** : *Oo, inggih. Nuwun katampi dahat kalingga murda sih paramartanipun paman prabu rumentah dhumateng keng putra kula ing Kosarsah. Kula tampi asta kalih cinancang pucaking rikma pinetakaken ing embun-mbunan mustaka dadosa jimat kula rumentahipun pun paman prabu, kawula noknon, nuninggih. Kondur ingkang putra kula nyaosaken sihing pangabekti kula katur wonten ngarsanipun paman prabu ing Purwakandha.*



- Samasrawi : *Inggih nggèr, inggih. Kula tampi asta kalih panembranipun anak prabu rumentah dhateng pun bapa, kula kèndelaken jaja dhawah sami-sami nggèr anak prabu.*
- Kasrukum : *Inggih, ngéstockaken atur gentos sama-sama rama.*
- Samasrawi : *Anggèr anak prabu inggih nggèr. Saha penjenenganipun rama prabu ing Merdayin, dèrèng sakwetawis dangu rawuhipun rama, ingkang putra ngaturaken pasegahan panakrama katur ngersanipun rama prabu ing Merdayin.*
- Nursewan : *Inggih nggèr anak prabu. Nuwun katampi kalingga murda sih paramartanipun anggèr anak prabu ingkang rumentah dhumateng pun bapa ing Merdayin. Kondur pun bapa nyaosaken salam puja panakrama katur ngersanipun anggèr anak prabu ing Purwakandha, nggèr.*
- Samasrawi : *Inggih rama. Kula candhi wontening mustaka dhawuh pengendikanipun pun rama, dadosa jimat kula dhawuhipun rama ing Merdayin.*
- Nursewan : *Esthi begininta atur dhenta sama sama anggèr anak prabu.*
- Samasrawi : *Nun, nun inggih. Sumrambah penjenenganipun paman Begawan Masurkakim, man. Samya katuran rahayu wilujeng rawuhipun paman begawan.*
- Masurkakim : *Kula nok non inggih, o...eheheh. Inggih nggèr anak prabu, saking berkah pangestunipun anggèr anak prabu nggèr raharja pisowanipun pun bapa kula, mboten langkung puja pamuji kula katur anak anggèr raja ing Purwakandha.*
- Samasrawi : *Inggih paman kula candhi ing mustaka berkahipun paman begawan ingkang rumentah dhumateng ingkeng putra ing Purwakanda.*
- Masurkakim : *Inggih, inggih.*
- Samasrawi : *Saha penjenenganipun paman Patih Bestak, paman. Samya katuran raharjeng ndhèrèk rawuhipun kanjeng rama ing Merdayin, paman patih.*
- Bestak : *Kula nok noninggih. Oo, gusti kula nggèr gusti kula nggèr. Hoho, inggih nggèr berkah pengestunipun anak prabu nggèr raharja pisowanipun pun paman kula, mboten langkung sembah pangabekti kula konjuk sahandhaping pada kula nok nok non.*
- Samasrawi : *Paman patih kula tampi, dhawaha sami-sami.*
- Bestak : *Oo, inggih.*
- Samasrawi : *Patih Abuawas, aja kurang prayoga nggonmu ngadhep ana ing pagelaran Abuawas.*



- Abuawas : *Kawula nuwuninggih sinuwun. Mboten kirang prayogi pisowanipun kula abdi dalem ing kepatihan, mboten langkung sembah pangabekti kula konjuk handhaping pepada kawula, nok nok non.*
- Samasrawi : *Patih Abuawas, hiya.*
- Abuawas : *Kawula nok nok non inggih.*
- Samasrawi : *Kondur ngarsanipun anak raja ing Kosarsah.*
- Kasrukum : *Kula paman, wonten dhawuh menapa déné miji putra kula ing Kosarsah, kados sampun ngadhep wonten ngersanipun paman prabu ing Purwakandha.*
- Samasrawi : *Anggèr anak prabu inggih nggèr. Nggèr menapa sepisanan mboten andadosna wigatos, wit marma rawuhipun nggèr anak prabu kula piji rawuhipun wonten pancaniti.*
- Kasrukum : *Lhadalah, paman prabu. Langkung anggèn kula nandhang wigatos, dahat anggèn kula prihatos nalika nampi timbalanipun paman prabu ing Purwakandha. Sajak paman prabu nimbali ingkeng putra sigra-sigra mawa gita. Wonten paring dhawuh menapa paman prabu mangga keparenga ingkeng putra nyadhong dhawuhipun keng paman praja ing Purwakandha.*
- Samasrawi : *Inggih nggèr, inggih. Pun bapa tan maiben menawi anak prabu sanget anggènipun wigatos raosing cipta nggèr. Nanging sampun andadosaken kaduk lebet ing penampi, déné pun bapa kula ngaturi anak prabu ing Kosarsah, nggèr. Sejatosipun pun bapa mboten arsa menggalih bab ruwet rentengè Praja Purwakandha utawi Kosarsah, Merdayin, lan sakpanunggalanipun.*
- Kasrukum : *Oo, nun inggih, nun inggih.*
- Samasrawi : *Kejawi ingkeng tansah ndadosaken penggalihing pun bapa nggèr, wekdal dinten penangkilan menika inggih menika lampahing peperangan. Anggènipun pun bapa mengsah kaliyan Wong Agung Jayèngrana angaturi minta sraya anak prabu ing Kosarsah, rama prabu ing Merdayin saha Paman Begawan Masurkakim.*
- Kasrukum : *O, inggih.*
- Samasrawi : *Nggèr, raosing manah pun bapa ing dinten menika bebasan sampun pajar ciptanipun pun bapa sanget nggèn kula lega ing wardaya, anenggih saking sawab berkahipun paman Begawan Masurkakim anggènipun saget ngleksanani mbèngkas Wong Agung Jayèngrana, Dipati Umarmaya, sak wadya punggawanipun, nggèr. Awit saking menika, pun bapa ngaturi anak prabu saha rama prabu ing Merdayin, ngaturi paman Begawan*

- Masurkakim, ingkang sakperlu kula badhé nyuwun pamrayogi kados pundi mangké ingkang badhé kula lampahaken saklajengipun, anggèn kula badhé mboyongi wonten Pesanggrahan Mandhalangu. Mekaten nggèr, anak prabu.
- Kasrukum : Wha, mekaten paman prabu.
- Samasrawi : Anggèr anak raja ing Kosarsah, inggih.
- Kasrukum : Haèhè, haha. Inggih, menika perkawis pengendikanipun mekaten paman. Rèhning paman prabu samangké sampun kasembadan, kaleksanan saged ungguling ajurit saking tumindakipun paman Begawan Masurkakim anggènipun mlebet prang cidra wontening Pesanggrahan Mandhalangu nyidra Wong Agung Jayèngrana sakpunggawa, sampun lampah nandhang cidra, nandhang wuta. Dadi paman prabu badhé njarah rayah mboyongi wonten Pesanggrahan Mandhalangu kula sumanggakaken man. Yèn ketungkul tengga menapa, bebasan yèn kesesa mbujung menapa. Rèhning sedaya para punggawa, para satriya, para prawira, para manggala yuda, ingkeng nembé mangaben ing yuda kados sampun watawis ngaso man, kanton nengga dhatuhipun paman raja ing Purwakandha.
- Samasrawi : Inggih nggèr inggih, prayogi mekaten nggèr. Rama, rama prabu ing Merdayin.
- Nursewan : Kula nggèr anak prabu.
- Samasrawi : Kados pundi menggah pamrayoginipun rama prabu anggèn kula badhé mbeboyongi wonten Pesanggrahan Mandhalangu.
- Nursewan : Oo, nggèr anak prabu. Pun bapa naming ndhèrèk jumurunging karsa. Paribasan pun bapa sarah mungging lautan, ulam mungging rampadan nggèr, kejawi pun bapa namung ndhèrèk suka sukur bingah. Oo, mboten wonten nggèr kula nyumanggakaken badhèa kaboyong énjang sonten para putri-putri Mandhalangu, jer menika sampun dados hak wajibipun anak prabu ing Purwakandha, lha rak iyo ta Bestak.
- Bestak : Oo, inggih leres leres, hahaha. Nggèr, rèhning sakmenika sampun bedhah Mandalangu kanton mboyongi, kanton njarah rayahi. Yèn tengga ketungkul tengga menapa, ingkeng pun tenggani sinten. Oo, mboten wonten nggèr. Mangké para putri-putri pun boyongi, bandha pun angkuti, dipun dum dhateng para punggawa para satriya ingkeng nembé ungguling ajurit, naah.
- Samasrawi : Inggih paman.

- Bestak : *Mangké dipun waradinaken dhateng sedaya punggawa perang, naah. Para penayagan-penayagan menika didumi sekedhik-sekedhik, lha putri pun boyongi, mangké pun dum dhateng para raja-raja, para satriya para prawira. Lha, kula piyambak mangké nggih kedah kepanduman mangké.*
- Samasrawi : *Mèngeti dinten kemenangan menika.*
- Nursewan : *Oo, inggih nggèr. Senadyan kula pun bapa ndhèrèk jumurung kersanipun anggèr anak prabu. Mangga-mangga nggèr, lajeng tumunten supados pun kepyakaken.*
- Samasrawi : *Paman, paman Patih Bestak.*
- Bestak : *Kula nggèr.*
- Samasrawi : *Mangga, man. Paman patih kula aturi nyaosaken pasugatan kula dhumateng paman Begawan Masurkakim, saha préntah dhumateng para punggawa supados angurmatana anggèn kula nyaosi pasugatan dhumateng paman Begawan Masurkakim.*
- Bestak : *Adhuh, inggih inggih. Waah, jané sek lara untu.*
- Nursewan : *Bestak.*
- Bestak : *Kula sinuwun.*
- Nursewan : *Wong didhawuhi ngana, koh ndadak wangsulan.*
- Bestak : *Inggih ngaten. Janipun kula menika mboten patos wegah niku, upami kula sok dadosaken pengacara niku sok onten gedadèyan napa-napa.*
- Nursewan : *Gedadèyan apa thik.*
- Bestak : *Sing kula samari nèk jawah mangké.*
- Nursewan : *Udan.*
- Bestak : *Oo, mangké jawah ageng, banjir mangké.*
- Nursewan : *Hayo wis ora perlu okeh-okeh damurasa, tindakké dhawuhé anak prabu.*
- Bestak : *Inggih sendika, kalilan anggèr anak prabu.*
- Samasrawi : *Inggih Paman Bestak, inggih.*
- Bestak : *Nuwun sang adi Begawan, kula kautus anak praja ing Purwakandha saking bingahing manah anak prabu anggènipun dipun berkahi dhateng Begawan Masurkakim, menika nyaosi pasugatan minangka mulyakaken dhateng sang Begawan, saha dinten menika anak prabu mèngeti dinten kemenangan.*
- Masurkakim : *Oo, inggih matur nuwun, matur nuwun.*
- Bestak : *Mangga kula aturi nampi. He, bocah prajurit Kosarsah, Purwakandha, Merdayin.*
- Prajurit : *Kula, kula, kula.*

Bestak : Rèhning sang begawan saiki dikurmati, hayoh surak kaping pitu, keplok kaping pitu (tepuik tangan bersama-sama): hop hop hop horééé, hop hop hop horééé.

Keterangan: Iringan Kebogiro, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Bestak : Sampun nggèr anak prabu.

Samasrawi : Inggih, sampun paman.

Kasrukum : Paman, paman Patih Bestak. Sampun kirang pangapunten man, kanton ingkeng putra kula, paman patih kula aturi nyaosaken atur puja kula dhumateng paman Begawan Masurkakim.

Bestak : Oo, inggih inggih sendika. Sang penemban kula kautus anak raja ing Kosarsah. Rèhning anak prabu saking bingah-bingah raosing manah, sampun dipun ayomi déning sang begawan saget mbedhah Pesanggrahan Mandhalangu, menika atur pahargyanipun anak prabu pasugatan dhateng sang begawan mangga kula aturi nampi.

Masurkakim : Inggih, inggih, inggih, matur nuwun, héhé.

Bestak : Bocah prajurit Kosarsah, Medayin, Purwakandha.

Prajurit : Kula, kula, kula.

Bestak : Anak prabu ing Kosarsah sampun asung pasugatan dhateng sang begawan surak kaping pitu, keplok kaping pitu, hop hop hop horééé, hop hop hop horééé.

Keterangan: Iringan Kodhokngorèk, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, dilanjutkan suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem.

Suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
Ma-pan-é ma-ngi-la i- la si- na-tri-ya su-ra tè- ki,

21 1 1 1 1 1 1 1 1  
Mang-ga-wé ge-lar a-nèng ki-tha,

i i i i 65 5 5 5 5 2i6i2i  
La-wan si- ra- ma ka-nang wa-na-ra, O...

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
Ing-kang sa- ra- na ne-mah-i ang-gu-ling,

2 2 2 2 2 216 6 3  
Pa- ra na- yag- ya ba- la, O...



*Kocapan : Gègèr wurahan surak kadya ampuhan madyaning pagelaran ambata rubuh surak mangambal-ambal. Para raja para punggawa, para satriya Purwakandha, Kosarsah saha Merdayin, samya suka-suka bojana handrawina, kembul nadhah, surak ambata rubuh kaya guruh ing mangsa kapat. Gantya cinarita kocapa para putra-putra saking Ngerum ingkang baris anèng wangkidan, sak dèrènging samya pakempalan, pesanggrahan wus dipasang obat kembang api, dupi miyarsa suraking para wadya ambata rubuh, obat sinulud saking njawining pesanggrahan njeblug, njeblug ingkang obat. Njeblugi pesanggrahan, para raja gègèr Pesanggrahan Purwakandha.*

*Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem, kemudian beralih menjadi Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.*

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

*Bo-ma so-nya ing ge- ga-na ba-ra-tan a- na,*

6 2 3 3 i2 i6

*Win-du wi-yat doh-ing,*

3 3 3 i i2 6 i6 53

*Doh-ing la-ngit kang mang- ka- na,*

2 2 21 6 12 6

*Wa-tak- i- ra. O... O...*

*Kasrukum : Haéhé. Reca manik jatining alam kang tinuding jagad. Paman, paman prabu.*

*Samasrawi : Kula nggèr.*

*Kasrukum : Menapa niki, perbawaning menapa. Kok dadi njeblug, pesanggrahan kobong, kobar kados ngaten.*

*Samasrawi : Waah bilahi, nggèr bilahi, hmmm. Éram, gumun gumun, nggèr. Saklaminipun dèrèng natè, nembé menika nggèr, ana agi gawè bojana lha kok dadi njeblug, pesanggrahan kobar*

*Kasrukum : Paman, paman Masurkakim, napa ingkang ndadosaken njeblug.*



- Masrukakin : *Ojogojogojog. Wong tuwa kejeblugan kok nganti petang-petang kupingku, kaya samber nggelap. Oh, nggèr kula mboten sumerap menika rebawaning menapa kados ngaten nggèr. Adhuh ana wong lagi mumet-mumet. Éé, mara-mara malah kejeblugan. Kula aturi ndangu paman Patih Bestak menika ingkang langkung apil.*
- Kasrukum : *Paman, paman. Menika menapa njeblug ngaten menika man.*
- Bestak : *Ojogojogojog. Huh, adhuh, lha menika menapa nggèr. Kula rak wau pun matur.*
- Kasrukum : *Dos pundi.*
- Bestak : *Yèn kula dipun dadosaken pengacara, hanggih ngaten menika, lajeng kedadosan ngaten menika.*
- Kasrukum : *Lha menapa kados mekaten, sebabipun.*
- Bestak : *Sebabipun kula menika menawi dadi pengacara prebawanè gedhé ngoten. Lha niki wong tuwa kok kejeblugan kayak ngoten niki. Adhuh-adhuh wis wis ora karu-karuan. Lha émané ingatasé arep bojana dhaharan wis tharik-tharik, rampadan komplit lumadi, lha wong pirang-pirang okéhé, ora sida nggo bojana, lha kok malah padha dipényak-pényak nguwong. Aku kejeblugan kontal, malah aku tiba nyang mbéncèk (penonton tertawa). Wadhuh, adhuh, nganti sarungku teles, Abuawas.*
- Abuawas : *Kula.*
- Bestak : *Wah wah, kowé sing kurang waspada, sing kurang teliti ki kowé.*
- Abuawas : *Kurang teliti.*
- Bestak : *Lho nyatané. Arep nggo bojana, arep nggo pakempalan para raja, kuwi rak ya sakdurungé diteliti luwih dhisik, mbok nganti ana apa-apa. Lha kuwi kok nganti njeblug kaya ngéné.*
- Kasrukum : *Abuawas.*
- Abuawas : *Kula sinuwun.*
- Kasrukum : *Goblog kowé hemm. Ora kok préntahké mau kok dadi ana barang njeblug kaya ngéné iki, hmm.*
- Abuawas : *Adhuh sinuwun, nyawa gusti kula, sinuwun gusti kula. Mboten kirang-kirang abdi dalem anggèn kula naliti langkung permati. Kados nalika wau mboten wonten menapa-menapa, mula lajeng njeblug kados mekaten, whaah wis ora karuan. Pesanggrahan kobong dadi bumi angus, ora karu-karuan.*

- Masurkakim : *Ahh, pancen patih Abuawas ora biyèn ora saiki nyambut gawé ora genah. Kuwi nèk pegawéané wong enom ki kaya ngana kuwi. Ngana kok dadi patih, kuwi jenengé patih wedi nggetih.*
- Abuawas : *Nggih nyuwun punten ndalem sewu penemban.*
- Masurkakim : *Kena ngapa ora kok teliti mau-mau. Apa kaya ngéné ki, dadi njeblug ora genah.*
- Samasrawi : *Nggèr anak prabu.*
- Kasrukum : *Kula man,*
- Samasrawi : *Yèn mekaten kula éngèt. Nalika anak prabu rawuh maringaken dhateng Wong Agung Jayèngrana nalika rumiyin, dipun betani petak ambyah dhateng Wong Agung Jayèngrana, dipun lak wonten gendhaga. Nggèr, mbok menawi menika mboten sanès panunggilanipun, mbok menawi.*
- Kasrukum : *Haéhé, lhadalah. Paman prabu, Jayèngrana menika sampun pejah man, kok meksih wonten rebawanipun.*
- Samasrawi : *Nggih, menawi mboten Jayèngrana nggih sisa-sisanipun, mbok menawi tunas-tunasipun Jayèngrana. Lha rak inggih mekaten Paman Bestak.*
- Bestak : *Oo, inggih nggèr, inggih, inggih. Prayoginipun sakmenika dipun teliti kanthi permati, dipun larah ingkeng lirih, supados pikantuk titik bukti, menapa mekaten menika.*
- Kasrukum : *Haéhé, lhadalah haha. Reca manik sejatining alam kang tinuding jagad, paman prabu.*
- Samasrawi : *Kula.*
- Kasrukum : *Kula sumerap. Barisan menapa menika. Lha menika barisan bocah ngaten menika, pun cetha sanget niki sing nggawé jebluging pesanggrahan.*
- Samasrawi : *Hooinggih mèmper, layak, mbok menawi menika. Paman Bestak.*
- Bestak : *Kula nggèr.*
- Samasrawi : *Barisan menapa menika.*
- Bestak : *Pundi, pundi.*
- Samasrawi : *Lha menika kidul wetan.*
- Bestak : *Oh hohohoho, inggih inggih leres menika. Nika, mbok menawi, kinten-kinten, panginten kula menika.*
- Samasrawi : *Sinten man, barisan menapa.*
- Bestak : *Kirang pirsá nggèr.*
- Samasrawi : *Whoo, kok kirang pirsá.*
- Kasrukum : *Paman.*
- Samasrawi : *Kula nggèr.*



- tatanen kang becik, anak prabu ombyongana barisana kang lengkap.
- Abuawas : Nuwun inggih, matur dhateng sendika.
- Masurkakim : Lan pusaka jimatku jimat pompa diajokké.
- Abuawas : Kagungan dalem pun pusaka jimat pompa dipun ajengaken.
- Masurkakim : Ajokkaké nèng paprangan. Mengko yèn nganti ana gagal ujudé, anak prabu ora mbangkat, ora mangga pulih, héhhh tak tamani jimat pompa para pemuda mesthi nandhang rimang, yo, ayo.
- Abuawas : Nun inggih kepareng kula ajengaken pusaka.
- Masurkakim : Ajokna pusaka iki, kaya ngapa pemuda iki keparat.

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ya ing ka-na me-sat-ing ngge-ga-na mu-byar,

i 2̣ 3̣ ị 2̣ ị 6̣

Mu-byar lar-nya,

2 3 3 3 3 3 3 3 6̣ ị 5 6 3 6̣ ị 2̣ 6̣

Lar-nya ka-di ken-ca-na nge-mu sa-tru, O...O...

- Jedhi : Haéhé, reca manik jatining alam kang tinuding jagad. Cahguplo, Cahguplo.
- Cahguplo : Kula.
- Jedhi : Gègèr manèh pagelaran. Whah wis, ora karu-karuan. Wis bisa unggul, bisa menang tumpes wadya balaku parandéné isih ana kedadèyan kaya ngéné.
- Cahguplo : Whoiya toblas. Niku wau sing njeblug napané, kula wastani bledhèg.
- Jedhi : Bledhèg, bledhèg. Lha ngerti pesanggrahan kobar kaya ngana kok bledhèg.
- Cahguplo : Kula wastani nika wau bledhèg jlegur. Tiwas inyong golé turu munggah nyang bantal.
- Jedhi : Lakok munggah mbantal, Cahguplo.
- Cahguplo : Kula.



- Jedhi : Iki, yèn nggugoni Patih Bestak ingkang sok nggampangaké marang samubarangé. Sok ana-ana kedadéyan kaya ngéné, ora wurung dadi apa, Cahguplo.
- Cahguplo : Enggih, dhawuh timbalan dalem gusti.
- Jedhi : Ora wurung, iki bisa dadi premon perang gedhé manèh. Iki ana barisan pemuda pirang-pirang ngepung Pesanggrahan Purwakandha. Ora wurunga, gustiku mengko perang tandhing karo pemuda iki, Cahguplo.
- Cahguplo : Kula.
- Jedhi : Préntahké kabèh bocah ing Purwakandha, supaya padha pacak baris pajang pesisiran ngrakit gegaman kang cukup, ndak jangkungé saka jumantana, ndak biyantuné gustiku.
- Cahguplo : Mangga kula dhèrèkaken gusti patih.

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet nem. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Ambyahkatamsi : Nganti ketok njeblug Pesanggrahan Purwakandha.
- Arismunandar : Paman. Mila mekaten ingkang dados sedyaning manah kula paman anggèn dalem pancèn niat kula temaha, kula sengaja.
- Ambyahkatamsi : Kok nemaha kaya mangkana kuwi po ra prayoga. Iki nggugah kamurkanè Raja Purwakandha ing Kosarsah, ingkang bebasan ora nesu dadi nesu, ora kurda dadi kurda. Kok kowé banjur gatwé gelar kaya ngana sipatmu kuwi rak ya murang tata.
- Arismunandar : Paman, sampun kleru tampi paman. Mila ingkang putra kula damel gelar mekaten, kula selak mboten srantos kepingin sanget anggèn kula badhé nyobi methukaken wadyabala ing Kosarsah, Purwakandha. Nanging nggèn dalem damel gelar mekaten paman, ingkang perlonipun kagem ngringkihaken bawahing mengsah.
- Ambyahkatamsi : Lho ngringkihaké kepriyé.
- Arismunandar : Yèn kula gelar mekaten paman menika kalawau tiyang Purwakandha, Kosarsah saweg samya kempal wonten pesanggrahan. Mangké kurdanipun raja ing Kosarsah, Purwakandha saking kebrananing nggalih majeng pabaratan, temtu dèrèng saget nata baris. Awit saking menika paman, guguping tiyang Purwakandha, Kosarsah kula kinten saget ndadosaken ringkih kekiyatanipun, mekaten paman.
- Ambyahkatamsi : Oo, mangkana kulup,
- Arismunandar : Inggih paman.



Ambyahkatamsi : *Waainailaihirojiun. Oo, dadi mangkana ta pinemumu.*

Arismunandar : *Inggih, mekaten paman.*

Ambyahkatamsi : *Ya sukur, nggèr. Kowé nduwé pangrèkadaya, duwé pangothak athik sugih artikel ingkang bakal bisa ngringkihakè dayaning mungsuh.*

Arismunandar : *Paman, inggih.*

Jiweng : *Lha, niku putramu. Senajan isih bocah nikané pikirané sampun thak, thik, thak, thik.*

Ambyahkatamsi : *Iya Jiwèng.*

Jiweng : *Inggih ngandel kula. Lha kaya sapa, lha wong turun kon.*

Ambyahkatamsi : *Lha turun.*

Jiweng : *Tegesè, turun sènapati ngoten.*

Ambyahkatamsi : *Lha iya.*

Jiweng : *Lha seniyèn niku ndarané serginé ndarané Iman Supena isih timur-timur lha enggih jiblès niki.*

Ambyahkatamsi : *Apa iya.*

Jiweng : *Oo, pun. Mulané niki kula kinten ketrubusan sawargi kakiné.*

Ambyahkatamsi : *Iya.*

Jiweng : *Inkang sepah nglurug teng Raja Koristam matèni Raja Bahman. Whaa, mpun malah hèbat banget.*

Ambyahkatamsi : *Inkang èyang.*

Jiweng : *Éyangané. Lha dèrèng niki ramaipun, ramaipun niki.*

Ambyahkatamsi : *Whah, kok ramaipun.*

Jiweng : *Lha enggih, tegesè ramaipun niki.*

Ambyahkatamsi : *Ramané kuwi.*

Jiweng : *Enggih. Rajaning Kaos Sayid Ibnu Ngumar, whooh pun nèk muni kèn perang niku ngèten.*

Ambyahkatamsi : *Wha, bendaramu.*

Jiweng : *Whe lha pripun. Lha seniyèn niku nglurugi teng Rumburdangin niku ming kalih kula.*

Ambyahkatamsi : *Bendaramu kuwi.*

Jiweng : *Enggih. Nggawa kanthi loro Raja Orang kalih Raja Orangwatang,*

Ambyahkatamsi : *Raja Orang Kahorang.*

Jiweng : *Lha, enggih. Raja Orang Kaorang kalih Raja Orangwatang, loro mati kabèh sing urip ming ndarané Raja Kaos kalih kula.*

Ambyahkatamsi : *Apa iya.*

Jiweng : *Lha enggih. Riyin telukké Raja Rumburudangin tuli jalaran kula.*

Ambyahkatamsi : *Whah, sing nelukaké kowé, ngana.*

Jiweng : *Lho mboten, ning jalaran kula tekan ngrika ngoten.*

Ambyahkatamsi : *Nanging sajroning kowé wis ngobar pesanggrahan kulup, aja padha kalingganata ngénak-énak nglara éca padha tata-tata baris baya ana sawektu-wektu ana murtad murdané mungsuh kulup aja anguciwani gawé gègèring wadya.*

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem,*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3̇2̇1̇6  
*Ka-gyat Sang Hyang Ba-ru-na ba-yu ba-jra, O...*

6 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 6̇1̇ 3̇ 6̇1̇2̇ 6̇  
*La-wan si- ra mur-ci- ka-nèng wa- na- ra, O... O...*

Ambyahkatamsi : *Sing ati-ati.*

Keterangan: Iringan *Metaram*, *Srepeg*, *laras sléndro*, *pathet nem*.  
Iringan *suwuk*, *suluk* *Ada-ada Pangkur Golèk*, *palaran*, *laras sléndro*, *pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Pangkur Golèk, palaran, laras sléndro, pathet nem.*

3      5 6 6 6    53 56 6  
*Kri-dha-ni-ra sang na-rén-dra,*  
6    2    3    3    2    6216 32  
*Ko-cap kang ma-gut    ju-    rit,*  
6 1    2    2    2    123 12 16  
*A-me-thuk mring ri-sang    ba-    gus,*

6 i 6 2 6 532 6i 65  
 Ya si- ra A- ris- mu- nan-dar,  
 2 3 2i6 32 2 3 3 3 3 2 i6  
 Nggya-ning ra- na, wa-te-ken ku-men-dhung ken-dhung,  
 2 2 2 2 5 5 5 5 53 56 65 32  
 Mang-ka wad-ya a-ngra-ton-i ja- yèng yu- da,  
 2 5 6 6 6 i 23 6i 3 6i2 6  
 Wa-dya ka-thah wus sa- mya ba- ris, O... O...

- Kasrukum : Haéhé. Arca manik sejatining alam ingkang tinut ing jagat. Paman, paman Patih Bestak.  
 Bestak : Kula, kula nggèr kula.  
 Kasrukum : Niki bocahé sing gawé gègèr.  
 Bestak : Nah, niki pun genah. Pun cetha wèla-wèla wirata. Pun mboten sanés pun, pun genah niku, sing njeblugi nggih niku. Ana wong tuwa nganti gejeblugan.  
 Kasrukum : Paman apil, Man.  
 Bestak : Pun nggèr, kula pun mboten sulap malih nggèr. Titikané napa? Nika sing mburi nika.  
 Kasrukum : Sing mburi.  
 Bestak : Lha enggih. Nika sing mburi titikané. Janji wong didhèrèkké nika, pun cetha, cetha.  
 Jiweng : Cetha, cetho, cetha, cetho. Kaé wong koh esih urip baèn yah. Tek alem ora mati mati.  
 Bestak : Mati, mati. Angger aku mati mangsa kowé kanggowo.  
 Jiweng : Hallah, umuk. Apa sing maraih kanggo kowé.  
 Bestak : Helloh. Lha rumangsamu, rumangsamu.  
 Jiweng : Lha ya, ora kanggo mélu ko ya kanggo dhèwèk.  
 Bestak : Ora payu, ora payu. Janji ora ana aku, ora payu.  
 Jiweng : Bedhès. Dadi angger ora ana Patih Bestak ora payu.  
 Bestak : Ora payu, ora payu. Wong sing digolèki mung aku kok.  
 Jiweng : Oo, ya mèmper, manis kon.  
 Kasrukum : Satriya bagus. Mandhega dhisik, aku tak takon karo kowé.  
 Arismunandar : Iya tak andhegi ora bakal mlayu, prajurit ingkang mentas ngirid baris.  
 Kasrukum : Kowé téja téjane wong anyar katon, sapa sinambating wangi, ngendi kang dadi pinangkamu, aja mati tanpa aran.  
 Arismunandar : Kowé tambah menyang aku.  
 Kasrukum : Ya.

Arismunandar : *Aja giri takon, aku tak takon dhisik. Penjenenganmu iku sapa. Kok ngirid baris kaya banthèng ketaton lakumu.*

Kasrukum : *Whéladalah, keparat. Hardawalika, takon diwangsuli malah genti takon kowé.*

Arismunandar : *Jamak lumrahé.*

Jiwéng : *Lha, pun mesthiné pak. Angger kaya niku lumrahé, napa-napa niku kosok balèn. Sampéyan gelem takon, kudu gelem ditakoni.*

Kasrukum : *Kawruhana, lamun kowé takon menyang aku iki pinta srayané pepundhènkun ing Purwakandha, aku raja ing Kosarsah Raja Kasrukum aku.*

Arismunandar : *Dadi kowé kang jejuluk Raja Kasrukum.*

Kasrukum : *Aku Raja Kasrukum.*

Jiwéng : *Lha niki dén. Niki pinta srayané Raja Purwakandha sing jenengé Raja Saukun.*

Kasrukum : *Huuss, bangsat. Kasrukum kok Saukun.*

Bestak : *Pun kèndel mawon dén. Ampun diwangsuli, nika mung bocah gemblung nika. Jané krungu nika, krungu nika, ning pancèn njarag. Masa ora keterusen lé budheg kowé. Wis ngerti Prabu Kasrukum koh Saukun, Saukun.*

Jiwéng : *Oo, napa nggih.*

Bestak : *Lha iya.*

Jiwéng : *Nggih mpun. Nggih mpun, lepat kula mawon. Lha kowé sapa jenengmu Patih Bestak.*

Bestak : *Bedhès. Wis ngerti koh takon. Malah takon koh diarani jenengé, léh ku mangsuli kepiyé, dhapurmu.*

Jiwéng : *Jempolé nyethinthing-nyethinthing (pengrawit tertawa). Lha kuwé sing mburi sapa kuwé, sing kaya barongan.*

Caguplo : *Ya luthung.*

Jiwéng : *Ya luthung, wong ditakoni koh.*

Caguplo : *Lha kowé takon bé karo nyacad.*

Jiwéng : *Ya ora nyacad, wong ngalem, nyacad.*

Caguplo : *Hahh.*

Jiwéng : *Wong ngalem koh nyacad.*

Caguplo : *Ngarani kaya barongan.*

Jiwéng : *Hust. Barongan kuwé.*

Caguplo : *Lha apa barongan kuwé bregas.*

Jiwéng : *Lha apa kowé urung tau ngerti jenengé barongan.*

Caguplo : *Urung.*

Jiwéng : *Barongan kuwé ayu.*

Caguplo : *Oo, iya. Pancèn inyong kaya barongan.*

Jiwéng : *Ayu kaya barongan. Sapa jenengmu.*

Caguplo : *Inyong. Caguplo.*



Jiweng : Héh.  
 Caguplo : Caguplo.  
 Jiweng : Caguplo mbiyèn.  
 Caguplo : Lha apa rumangsamu Caguplo wingi.  
 Jiweng : Wong két gemiyèn Caguplo baén, ora ngalih, ngalih.  
 Caguplo : Ngalih, ngalih. Emèn anu wis wantèg.  
 Jiweng : Wantèg, wantèg. Wong kowé koh gèbès-gèbès temen.  
 Caguplo : Ya emèn, lemu. Panèn kon.  
 Jiweng : Panèn.  
 Caguplo : Panèn banyu.  
 Jiweng : Hohhoh. Lemu anu panèn banyu, dadi golè lemu anu geblendhingen. Rekané ya aja kebangeten, Plo.  
 Caguplo : Nangapa.  
 Jiweng : Angger melèk kuwé diuda-uda. Aja nemen-nemen, wong kebangeten, melèk amben mbengi.  
 Caguplo : Nangapa sih.  
 Jiweng : Lha kuwé matané nganti mrèmbès.  
 Caguplo : Ana mata mrèmbès.  
 Jiweng : Wong ora mèmper, melèk wis rong wulan, sasi ngarep arep pan melèk baén.  
 Kasrukum : Kurang ajar, kaé wong sembrana temen. Kancaku nggo gawé gojégan.  
 Jiweng : Mboten, kula wong saweg omongan kalih kancamu.  
 Kasrukum : Kowé sapa satriya bagus. Wujudmu cilik, rupané pekik, badanmu mung sak jenthik.  
 Arismunandar : Kawruhana. Lamun kowé tambuh menyang aku, iki wayah ing Koparman, wayah kanjeng éyang Wong Agung Jayèngrana, putra ing Kaos, atmajané Ibnu Ngumar, dharah saka ing Rumburudangin, Radén Arismunandar.  
 Kasrukum : Arismunandar.  
 Arismunandar : Mula dhasar nyata.  
 Kasrukum : Sing mburi kuwi sapa, kaya dèngkèk.  
 Caguplo : Sing kaya dèngkèk. Nék ora kaya dèngkèk, ya kowé wongé tuwèk, wujudé èlèk, kaya tekèk, cangkemé mèwèk-mèwèk.  
 Jiweng : Uwis apa. Uwis apa.  
 Caguplo : Apané.  
 Jiweng : Kuwé golè ngala-ala, uwis apa.  
 Caguplo : Lha angger urung nangapa, angger uwis nangapa.  
 Jiweng : Ya ngomong, uwis apa.  
 Caguplo : Uwis.  
 Jiweng : Angger uwis arep tek antem.  
 Caguplo : Asem ènganè. Mèrek-mèrek ngantem.



- Jiweng : *Ngarani ewong koh. Wongé tuwèk, rupané èlèk, cangkemé mèwèk-mèwèk. Nang umahé dhèwèk diarani Damarwulan koh.*
- Caguplo : *Lhahaha toblas. Damarwulan weton ngendi kuwé.*
- Jiweng : *Nggo jalukan dadi Damarwulan, Mènakjinggané kowé.*
- Caguplo : *Kapan.*
- Jiweng : *Mau. Lha dumbyèng-dumbyèng tuli kowé mau.*
- Caguplo : *Ya emèn. Lha angger Damarwulané kowé ya ora Damarwulan nyolong Wahita Puyengan.*
- Jiweng : *Lha yolong apa.*
- Caguplo : *Damarwulan nyolong pitik.*
- Jiweng : *Asem. Lha lakon apa si Damarwulan nyolong pitik.*
- Kasrukum : *Arismunandar.*
- Arismunandar : *Ana paran.*
- Kasrukum : *Kowé kang wani ngobar Pesanggrahan Purwakandha, gawé gègèr.*
- Arismunandar : *Ora bakal kléru, kepara nyata, ora tèdhèng aling-aling. Raja Kasrukum, pancèn nyata aku sing ngobar Pesanggrahan Purwakandha.*
- Kasrukum : *Kowé sing ngobar.*
- Arismunandar : *Iya kepara nyata.*
- Kasrukum : *Haéhé, lha dalah, keparat. Kaduk wani kurang deduga, ngemping pati ora ngèman umurmu héh! Ngerti Pesanggrahan lagi dinggo bojana andrawina kok obong dadi bumi angus.*
- Bestak : *Lha niku, niku, nggèr. Bocah niku nèk kemlungkung, ora tau mambu wulangané wong tuwa. Ora ndelok karo wujudmu. Wis ngerti, pesanggrahan lagi dinggo bojana andrawina, lha kok dijeblugena. Nganti wurung wong padha bojana, dhaharan pirang-pirang nganti dha mamprut-mamprut. Ora mèmper, lha nika sing marahi. Sing mburi nika, dhapuré kaya ngoten nika.*
- Jiweng : *Oo, lha kaé ewong. Aja kowé mertuwané ndaraku, embuh.*
- Bestak : *Haiyah. Dhapurmu.*
- Arismunandar : *Raja Kasrukum.*
- Kasrukum : *Apa.*
- Arismunandar : *Pancèn sengaja tak obong, sengaja tak obar Pesanggrahan Purwakandha. Kowé anèng Pesanggrahan Purwakandha aja ketungkul ngénak-énak, mara èca, girang-girang gumuyu, bungah, rumangsamu yèn Mandhalangu wis bedhah sak sèdané kanjeng éyang Wong agung Jayèngrana. Senadyan kowé wis ngrubuhaké kanjeng éyang sak wadya balané punggawa ing Koparman,*

nanging ésih akèh sisa sisané, akèh pembélané, iki anak turuné sing bakal sumusul, utang lara nyaur lara, utang pati nyaur pati, utang wirang nyaur wirang. Kowé wani gawé siksa patiné kanjeng éyang, ora liwat Arismunandar kang bakal males ukum karo kowé, bakal tak kethok janggamu, tak gèmbol sirahmu, tak tanjir mustakamu.

Kasrukum : Haéhé, lhadalah, keparat. Wani ngucap dlangap-dlangap sumbarmu kaya gelap ngampar, sajak gemendhung kaya wong agung, kemiwat kaya ngregem jimat, kemaki kaya wong sekti.

Arismunandar : Apa abamu.

Kasrukum : Kowé bocah ringkih. Badanmu pekik, dedegmu mung sak jenthik, tak cepeng nèng bobotku, ora mamang nèng astaku. Arep ngendelaké apamu, kowé.

Arismunandar : Ora usah kakéan kandha. Nadyan kowé muwus sak gunung Mahaméru, ora sulap. Mara tandhing Kasrukum, sak wadya Purwakandha mangsa mundura.

Kasrukum : Babo.

Arismunandar : Babo arep apa.

Kasrukum : Wani tandhing karo aku.

Arismunandar : Sing tak wedèni apamu.

Kasrukum : Candhak sabetaké prebatang, sumyur kwandhamu.

Arismunandar : Cobanen.

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem. dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
Kon-dur kur- na kar-ling-ling- an ka-su-pit,

1 2 3 12 16  
Tian-tar ja- ga- lin,

3 3 3 3 3 3 3 216 3 612 6  
Pu-ja-hin ma-dhe-pok ma-séng- gol, O... O...

Kasrukum : Haéhé. Reca manik sejatining ngalam kang tinuding jagad. Whah, Arismunandar, Arismunandar. Keparat, semana wujudmu ora sepiraa nanging kok lengkèh-lengkèh kaya cah wedok. Whah, tandangé trengginas trampil kaya sikatan nyaber walang, tubruk ngarep éndha

mburi, tubruk mburi maju nyangking nempiling sirah,  
whah keparat.

Arismunandar : Aja mundur nyata prawira tutugaké tandhing tyasa karo aku.

Kasrukum : Bagus, piandelmu apa hayo coba tandhing karo aku.

Jiweng : Hayuh siki, ora gur mlorak-mlorok kaé wong.

Bestak : Keparat dhapurmu èlèk.

Jiweng : Halah elek ora èlèk, èlèka angger menang.

Kasrukum : Munandar.

Arismunandar : Ana paran.

Kasrukum : Tadhahana gamanku.

Arismunandar : Ngangkata gaman apa kok tamakké tak tadhahané pusakamu, ora tak éndhani.

Kasrukum : Ungalké jajamu, tengahké lumayu, madhepké patimu, sugih japa kurang mantra, tapakna lèna pangéndhamu babat pedhang, tatas janggamu.

Arismunandar : Tamakaké, tak tadhahané gamanmu.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan suwuk, suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
Bo-ma so-nya ing ge-ga-na ba-ra-ka-na-na,  
2 21 1 1 1 1 1 1  
Win- du wi-yat doh-ing la-ngit,  
i i i i i i i i65 5 2i6i2i  
Kem-bang se-da-sa wa- tak- i- ra, O...  
1 1 1 1 1 1 1  
I-lang se-da-sa ke-na,  
2 2 2 2 2 2 2 16 6 3  
Gi- tik gi- ni-tik nèng a- ka- sa, O...

Kasrukum : Hiladalah, reca manik sejatining alam kang tinuding jagad. Iki barisan mudha-mudha nanging mbandakalani. Paman, paman Patih Bestak.

Bestak : Kula, kula nggèr .

Kasrukum : Gi ngapa man.

Bestak : Adhuh blai nggèr. Cahguplo kurang ajar.





Ambyahkatamsi : *Mapan sakmesthiné, sapa kang wajib bakal murina anak turuné. Kanjeng rama tekaning séda, kanjeng rama tekaning pralaya, nèk aku ora isa males ukum marang kang merjaya kanjeng rama, aluwung aku nututi kanjeng rama tak wujud, aluwung nututi kanjeng rama tak temaha ana madyaning rana.*

Samasrawi : *Babo, sumbarmu kaya gelap ngampar. Apa saiki kowé wis tèga marang umurmu.*

Ambyahkatamsi : *Wis aja kandha Raja Purwakandha. Entèkké sak gendhingmu, katogaké sak budimu, kaya-kaya yèn aku ora bisa males ukum karo kowé aluwung nungka panjenenganing kanjeng rama.*

Samasrawi : *Babo mangsa wurunga, golèk papan jembar, papan prayoga. Léna pangéndhamu, candhak kwandhamu, keplakaké ndhengkul, sumyur kwandhamu.*

Ambyahkatamsi : *Cobanen yèn nyata perwira.*

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan suwuk, suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan pocapan.

Suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet nem,

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Bo-ma so-nya ring ge-ga-na ba-ra-ka-na-na,

2 21 1 1 1 1 1 1

Win-du-wi-yat doh-ing la-ngit,

i i i i i i i 65 5 216121

Kem-bang se-da-sa wa-tek-i- ra, O...

1 1 1 1 1 1 1 1 1

Kem-bang i-lang se-da-sa ke-na,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 6 3

Gi- tik gi- ni-tik nèng ang-ka-sa lan- tas mus- na, O...

Kocapan : Kocap cinarita ingkang lagya bandayuda munggwing madyaning alaga. Geter pater solahing prajurit ambata rubuh, lir guruh mangsa kapat temah pabaratan peteng dhehet lelimengan, tan kena padhang hawa, gugup bawaning para prajurit. Kocap cinarita, risang putra Radén Ambyahkatamsi tésih samya bandayuda gada ginada kaliyan naléndra Purwakandha Prabu Samasrawi.



*Bantering punang gada gumrit pindha gelap ngampar.  
Gya prayitna ingkang putra, gada anrajang barisaning  
rata, ajur mubal geni. Ajuring gada nyampyak  
dhadhaning sang narpati, ambruk nglèthak temah  
binujung wurung sang nata.*

Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Jiweng : *Lha rusuh-rusuh temen wong Purwakandha sih. Lha  
nyong rapapa, dipenthungi wong semana kèhè. Mrubul  
padha nggawa alu, lha uwong arep diglepung.*
- Bestak : *Hé wong Purwakandha, wong Kosarsah, ayo amuk, amuk,  
amuk.*

Keterangan: Iringan Kebumèn, Sampak, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Jiweng : *Kiyé tandurané sapa sih nang tengah ndalan mejujag  
temen. Wong dalan koh ditanduri kayu budin, nganti  
pilingaku mlothas. Ya wis sak karep-karep inyong mlayu  
ngebut terus jè, lha tujuné rimé pakem, mara-mara mak  
set. Bareng set, bareng bet. Ya kiyé malah kebeneran,  
malah kena nggo gaman.*
- Bestak : *Wong Purwakandha ayo amuk, ayo hamuk.*

Keterangan: Iringan Kebumèn, Sampak, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan *suwuk*, suluk *Ada-ada Metaram*, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan  
monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
Kri- dha-ni-ra pa- ra sa-tri-ya ge-la-ran-nya,  
1 2 3 3 3 3 3 3 3 5 3 2 6  
Ge-la-ran-nya ka-di ken- ca- na, O... O... O...

- Samasrawi : *Oo, ladalalah, bilahi. Ora jamak dadi kaya ngéné, dadi  
perang gedhè kaya ngéné. Tak sawang bocah sangka  
Rumburdangin, para pemudha-pemudha sangka Ngerum.  
Kowé teka wani soroh amuk béla ratu gustimu. Tak  
bujung-bujung, Ambyahkatamsi. Aja sambat bujung  
dening aku kowé.*

Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.  
Iringan suwuk, suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem,*

3 3 3 3 3 356 53  
Ma-drim nggé-nya ma- ngla- ras,

2 1 6 6 6 6 6  
Ma-ngla-yang mang-ku- tha we- dhar,

3 5 6 123265 3 3 6  
Mu-nga--mu- ring mung-suh, O...

3 3 216 53 6 2  
Su- man- dri- ya, O... O...

- Syeh Maribi : Waainnailaihirojingun. Gusti radèn ayu gusti.  
Isnaningsih : Kula paman Begawan.  
Syeh Maribi : Kula badhé nyuwun pirsu.  
Isnaningsih : Mundhut pirsu menapa paman.  
Syeh Maribi : Kados pundi nan ndalem anggènipun mbotohi ingkang putra ingkang wayah, tandhing ayuda wontening alaga.  
Isnaningsih : Paman, kraos bingah marem raosing manah kula paman. Mboten dugi babar pisan mboten nginten, teka semanten kridhanipun. Énget-énget pimpinanipun paman Begawan. Kula mboten natè sumerap larè sami latihan gladhèn ngayuda wusana kok mekaten paman sampun saget unggul ing ngajurit, umpami keprisa sampèyan ndalem kados menapa bingahipun paman.  
Syeh Maribi : Haaa, Innalirajingun, hahaha. Radèn ayu, inggih kula mboten badhé nutuh mboten badhé maiben jer nan ndalem menika sipating wanita piyantun putri tur awis prisa tiyang bandayuda.  
Isnaningsih : Inggih.  
Syeh Maribi : Nanging kawuningana, sampun kok kesesa ngupados pangalembana, ingkang perlu wigatosipun.  
Isnaningsih : Kados pundi paman.  
Syeh Maribi : Watak botoh menika mboten kénging kados mekaten. Penjenengan sampun sagah dados botohing aprang, prisa ingkang putra ingkang wayah unggul ngayuda wontening ing pabaratan kados mekaten, mung bingah-bingah raosing manah, bilahi ketiwasan anggèr.

Isnaningsih : Menapa dijak wangsul mawon paman.  
 Syeh Maribi : Mboten perlu kok dijak kondur dipun jagèni kemawon.  
 Kula aturi ngembat jemparing dipun jemparing ingkang titis.  
 Isnaningsih : Yèn mekaten paman kula aturi maringi jemparing paman.  
 Syeh Maribi : Mangga jemparingipun paman.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem.*

3 3 3 3 3 56 53  
 Si-pat ing-sun si ban-thèng,  
 2 1 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 Pa-nah-ku si da-nur-da-ra wong sa-lek-sa,  
 3 3 3 3 3 13 21 65 3 6 321653 6 2  
 Wong sa-lek-sa ke-na sa-ke-thi, O... O... O... O...

Syeh Maribi : Inkang pratitis, radèn ayu.  
 Isnaningsih : Paman egawan pangèstunipun ingkang kula suwun.  
 Garudha, garudha, aja nambuh marang anakku lanang sipating jemparing, klakon mati dèning aku kowé.

Keterangan: Iringan Kebumèn, Sampak, laras sléndro, pathet nem.  
 Iringan suwuk, suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan pocapan.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem*

321653  
 O...  
 1 1 1 1 1 1 2 1 6 5 3 3  
 A-nak-ku si-da-nur-da-ra wong sa-lek-sa,  
 5 3 2 1 6 6 6 6 6 6 6 23 6  
 Ke-na ge-tih ma-ti se-wu lu-ma-yu, O... O...  
 6 6 6 6 6 6 6 2 1653 6 2  
 Wus si-a-ga ngu-wa-sa-ni, O... O... O...

Kocapan : Kocap cinarita senapati dibya nuju ing jumantera ketrajang jemparing netrané ambles, ludira mancur mungging bantala. Rekyana Patih Jèdhi wuru-wurusetengah pejah ing dirgantara. Piling kalih ketrajang

*jemparing nalika perang ing Purwakandha ketrajang bèdhoring Bègaranti. Mangkana anggiting kalbu yèn kababaring wacana.*

Jedhi : *Adhuh, bilahi aku, mati aku. Ora weruh, kurang waspada ana jemparing nrajang menyang aku. Hem, kaya ngéné pancén wadya bala Islam. Lewih waspada kudu ngati-ati ginunggung nggonku cinidra jemparing ora wurung mung aku sing mati dhéwé. Tak sawang kang nrajangké jemparing ana wanita nitih dwipangga, matiya bareng leganing atiku.*

Kocapan : *Mangkana Rekyana Patih Jèdhi saking jumantara njungkel arsa nubruk sang retna Isnaningsih, cumlorot pindha thathit sang rekyana patih."*

Keterangan: Iringan Kebumèn, Sampak, laras sléndro, pathet nem. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Syeh Maribi : *Radén ayu.*  
Isnaningsih : *Kula paman.*  
Syeh Maribi : *Kados pundi anggènipun nrajangaken jemparing.*  
Isnaningsih : *Sampun kènging paman, sampun kènging, garuda menika sampun kènging jemparing. Lha menika paman nglayang nglembara, mblayang saking jumantana.*  
Syeh Maribi : *Waaainnalirajingun, héhé. Inggih mboten kok badhé maiben radén ayu. Ning kawuningana, kawuningana panjenengan ndalem kirang teliti.*  
Isnaningsih : *Kados pundi paman,*  
Syeh Maribi : *Dipun wastani menika pejah, déréng pejah. Menika leres kènging jemparing, nanging dereng pejah. Katitik mangga kula aturi mirsani nglayangipun ngener mriki. Menika cumlorot kados ndaru, menika temtu badhé bunuh dhiri kepingin pejah, badhé nubruk penjenengan.*  
Isnaningsih : *Kados pundi paman, kados pundi paman. Mangga kondur paman, mangké kula ketiwasan paman.*  
Syeh Maribi : *Héhéhé, kok kersanipun kondur kondur. Mangké menawi soroh amuk, mangke bilahèni.*  
Isnaningsih : *Lajeng kados pundi paman, mangké kula ketiwasan paman*  
Syeh Maribi : *Radén ayu.*  
Isnaningsih : *Kula.*



- Syeh Maribi : Radén ayu, kula nyuwun pangapunten. Radén ayu, kula aturi tedhak saking titihan ndalem dwipangga, keparenga kula tak sumolih nggentos wonten mriku.
- Isnaningsih : Mangké paman ketiwasan.
- Syeh Maribi : Hah, mboten dados menapa. Pejah-pejaha kula, tekad-tékadipun sampun tuwuk nedha uyah asem. Lha pejaha kula tiyang sepah, mboten napa-napa.
- Isnaningsih : Paman, sampun. Sampun ngantos ketiwasan paman.
- Syeh Maribi : Jawinipun mboten mesthi radén ayu, mbok menawi mboten klampah kula tiwas.
- Isnaningsih : Menapa kinten-kinten mboten ketiwasan.
- Syeh Maribi : Mboten, mboten sampun kuwatos. Mangga radén ayu.
- Isnaningsih : Inggih mangga paman, kula nyumanggakaken.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem*

1 2 3 3 3 3 3 3 356 53  
 Ma-drim nggé-nya ma- ngla- ras ma-ngla- yang,  
 2 1 6 6 6 6 6 6  
 Ma-ngla-yang mang-ku- tha we- dhar,  
 6 6 6 6 6 6  
 Mu-nga-mu- ring mung-suh,  
 3 3 3 1321653 6  
 Su- man- dri- ya, Ó...  
 3 3 3 3 216 53 6 2  
 Wang-wang gung pra-yit- na, Ó... Ó...

- Syeh Maribi : Ayo Jèdhi, arep ngayoni ayonana. Iki wong tuwa, arep matiya ngana tékadé aku wis tutug ana madyapada, selak bosen aku urip. Kéné tumbuken pun paman.

Kocapan : Mangkana sang Rékyana Patih Jèdhi, nglayang saking jumantara. Begawan Syèh Maribi nitih dwipangga sumolih kusuma retna Isnaningsih. Nglayangipun Patih Jèdhi kinancak sinabetaken sirahing dwipangga, semaput sang rekyana.

Keterangan: Iringan Kebumèn, Sampak, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.



*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem.*

1 2 3 3 3 3 3 3 356 53  
Tiba kan- teb mu- la- yat ma- ja wang wang,  
2 1 6 6 6 6 6 6 6  
Ngu-ma-le-sat nggè-nya a- ne-ma-hi,  
3 3 3 1̣3̣2̣1̣653 6 3̣2̣1̣653 6 2  
Kri- dha- ni- ra, O... O... O... O...

Syeh Maribi : Innalirajingun. Héhé, kene tumbuken pun paman, tumbuken iki Syèh Maribi. Jèdhi mbok ora kaya Syèh Maribi. Hhmmm, ayo tékadé aku matiya wong wis tuwa, wis tutug uripku anèng madyapada kaya-kaya wis wareg anggonku mangan uyah asem. Selek jelèh aku urip ana madyapada, kéné tumbuken aku Jèdhi, Oo, keparat, wong ki nèk weruh ora idhep, cinadhak ning ora cemundhuk, kebat ning kliwat, ya kaya ngana kuwi Jèdhi, Jèdhi tangi menyata nèk ora trima kowé taksabetaké sirahing dwipangga ngamuk-ngamuka kowé.

Kocapan : Mangkana senapati Jèdhi, sinabetaken sirahing dwipangga dhawah semaput glangsaran munggwing bantala. Dupi kasiliring samirana sak pandurat ènget ing purwa duksina, gedhagar-gedhagar suku mancal mulat dupi ingkang jumeneng ingkang paman Begawan Syèh Maribi, nglumpruk tanpa daya sumungkem pepadaning ingkang paman sak nalika.

Keterangan: Iringan *Kebumèn, Sampak*, laras sléndro, pathet nem. Iringan *suwuk*, suluk *Sendhon Tlutur*, laras sléndro, pathet nem, kemudian *pocapan*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet nem.*

6 5 5 5 5 5 5 5 5  
O... Ya pi-tu-tur ben- du-ning suks- ma,  
5 1̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣1̣ 5 6 12 3̣2̣1̣6  
Suks-ma i- lang tan- pa kan-thi, O... O...  
6 1̣ 2̣ 6 5 35 2 3  
Seng-sa-ra-né dhuh ku- su-ma,  
6 6 6 6 6 6 6 6  
Tam-ba-na-na pa-nga-pu-ra,

1 2 2 2 2 21 1 216 6 12653 2  
*Ka-wi-let-na ben-du-ning suks-ma, O... O...*

6 6 6 3 126 35 6 3 216  
*Ngi-lang tan-pa we- ka- san, O... O...*

2 16 21 6 53  
*Tan-pa we- ka-san,*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
*Suks-ma i- lang ra- ga ngen- di nggon-mu ti-ba,*

3 5 5 5 5 5 53 3 6 21653 6 3  
*Go-lèk-a-na swar-ga tun-dha sa- nga, O... O...*

*Kocapan* : Kocapa rekyana Patih Jédhi dupi wus émut grègah wungu arsa lumajar. Pirsang ingkang paman Begawan Syèh Maribi kaya pinepes otot bebayuné, nglumpruk kaya kapuk nyungkemi padané keng paman. Tansah sambat-sambat kaya grantang sambaté sang rekyana patih.

*Jedhi* : Oo, paman pundhèn kula paman, paman Begawan. Lepat kula nyuwun sih pangapunten paman, kula wastani sanès paman Begawan. Menika wau kula sawang saking mandrawa kok wanita kok nitih dwipangga, lha sareng sampun adhepan lha kok paman Begawan, paman nyuwun pangapunten.

*Syeh Maribi* : Jédhi, Jédhi.

*Jedhi* : Kula.

*Syeh Maribi* : Kéné tumbuken pun paman, amuken pun paman ayo. Tékadé aku matia wong wis tuwa, ra apa-apa. Timbang aku urip, selak jelèh uripku. Kéné amuken, aku tumbunen.

*Jedhi* : Mboten paman, mboten. Nyuwun ngapunten paman, kula ingkang lepat. Hmmm, kula ingkang lepat.

*Syeh Maribi* : Lepat, lepat. Lha kowé mau sangka ngambara sajaké arep nubruk aku.

*Jedhi* : Kula wastani rak sanès paman. Menika kalawau sipatipun rak wanita, wusana sareng dumugi mrika kok paman Begawan.

*Syeh Maribi* : Jèdhi, piyè karepmu saiki.

*Jedhi* : Kula sampun tobat paman. Pareng mboten pareng kula tek ndhèrèk paman.

*Syeh Maribi* : Lho ndhèrèk kepriyé. Wong aku ya wong mèlu kok dipèloni.

*Jedhi* : Inggih, kula ndhèrèk suwita kanjeng paman.

Syeh Maribi : *Aku iki wong nyuwita.*  
 Jedhi : *Inggih, badhèya menapa-menapa kula mboten saget pisah saha kanton, kula ndhèrèk nyuwita.*  
 Syeh Maribi : *Nyuwita marang gusti Wong Agung Jayèngrana.*  
 Jedhi : *Inggih.*  
 Syeh Maribi : *Kena, nanging kowé kudu ana syaraté, ngrasuk agama Islam ngenut sarat sarèngaté nabi.*  
 Jedhi : *Inggih paman.*  
 Syeh Maribi : *Manteb lahir batin.*  
 Jedhi : *Inggih. Menawi paman sampun nanggung kula badhé dipun dhawuhi menapa kemawon kula ndhèrèk.*  
 Syeh Maribi : *Jédhi, yèn pancèn kowé wis gelem nungkul lan ngrasuk agama Islam, lungguh dhisik bakal tak jatèni sing cetha tak wejang.*  
 Jedhi : *Sendika paman.*

Keterangan: *Suluk, Pathet Sanga Wantah, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.*

*Suluk, Pathet Sanga Wantah, laras sléndro, pathet sanga.*

2 1 1 1 1 1 1 1 1 1 65 6 1  
*O... Su- rèng du- ta ka-di ar-sa ma- tur nem-bah,*  
 5 5 5 5 6 12 5 5 565 32 235 61  
*Ri-nga-ning sa- na ri- nga-ning sa- na, O... O...*  
 2 2 2 2 3 532 16 6  
*Mis-wa-ning-kang ar- sa ma- dhep,*  
 3 56 532 2  
*Mring sang wi- ku,*  
 5 12 2 2 2 231651 532 1  
*A-tur-nya kang wus ka- dri- ya,*  
 12 2 2 2 16 6 1 1 1 61  
*Sang wi-ku an-jar- wi lon ngan-di- ka.*

Jedhi : *Paman, ngaturaken sembah sungkem kula konjuk paman Begawan, paman.*  
 Syeh Maribi : *Kowé ngaturké bekti marang pun paman.*  
 Jedhi : *Inggih.*  
 Syeh Maribi : *Lahir batin apa ora.*  
 Jedhi : *Inggih, lahir batos.*

Syeh Maribi : *Lho, gèk tujuné ming lahir. Nèk kira-kira ora lair batin, ya uwis ora ngabekti ora apa-apa.*

Jedhi : *Lahir tumusing batos paman.*

Syeh Maribi : *Ya, yèn pancèn lahir batin tak tampani. Hé Jédhi.*

Jedhi : *Kula.*

Syeh Maribi : *Kowé wis nungkul temenan.*

Jedhi : *Sampun paman.*

Syeh Maribi : *Sebabé apa saiki kowé njur kapok tobat, rumangsa luput kowé nungkul.*

Jedhi : *Inggih.*

Syeh Maribi : *Inggih inggih piyé.*

Jedhi : *Inggih sareng kula sumerap paman Begawan, paman kados nglokro raosing manah kula.*

Syeh Maribi : *Éé, ngana. Dadi nalika mau kowé durung ketemu pun paman kowé ngangah-angah atimu ngangsa-angsa.*

Jedhi : *Nggih mboten.*

Syeh Maribi : *Mboten piyé. Kandha mboten kok kowé soroh amuk.*

Jedhi : *Paman, anggèn kula soroh amuk kalawau ngèneti rèhning anggèn kula mbéla dhateng ratu gusti kula.*

Syeh Maribi : *Éé, kowé lé soroh amuk kuwi mbélani drajat pangkatmu rak ngana. Kuwi bener, kowé urip kowé diuripi, kowé mukti dimuktèkaké marang ratu gustimu, nèk ora ana piwalesé kuwi jenengé kowé wong kumprung. Nanging Jédhi, senajan kowé dimuktèkaké marang ratu gustimu, kowé dimulyakaké marang ratu gustimu, kowé asung piwales marang ratumu, ning nganggo pétung hmm, nganggo pétung. Manungsa jalma kang ora nduwé pétung kuwi wong kumprung, jenengé wong goblok. Mara pikiren, manungsa sapa kang padha ninggal pétung ora nana .*

Jedhi : *Inggih.*

Syeh Maribi : *Lha ngana. Apa pétungé, éling-élingen Jedhi. Kowé kadang ndara tobat, kadang ndara kapok aja granamu coblong mripatmu, kowé ora kapok, kowé kadang ndara tobat. Aja ketemu pun paman, kowé ra tobat. Mangka kowé éling, aku ki manungsa kowé manungsa, ora ana bédané kabèh padha kasipatan bener lan luput ala lan becik. Yèn kowé bisa ngèmut-èmut Jédhi, nalika kowé diutus marang praja ing Koparman sepisanan kowé weruh pakem agung ingkang ngunèkaké praja ing Purwakandha kang durung dilakoni mesthi bedhah. Wiwit nalika timurè Wong Agung Jayèngrana Bagindhya Ngamir, wiwit babar nganti tekan praja ing Merdayin, nganti tekan praja ing*



*Purwakandha, pakem agung wis ngunèkaké mesthi Negara Purwakandha bedhah déning Wong Agung Jayèngrana. Sebabé apa, sebabé apa ana dhasaré. Inggang kanggo dhasar, negara ngendi praja ngendi ratu sapa kang ditekani ratu Merdayin karo Patih Bestak, kuwi mesthi bakal dadi mungsuhé Wong Agung, wong Islam, dadi mungsuhé Wong Agung Jayèngrana. Ya kang ditekani Patih Bestak lan wong agung ing Merdayin mesthi bakal bedhah negarané. Kowé wis percaya, kowe wis ngandel. Nyatané bareng mulih saka praja Koparman kowé merjaya, Patih Bestak kon cempalani nganti ratumu dhéwé Purwakandha wis percaya marang aturmu. Nyatané Patih Bestak nalika semana ajon perang pisan ing Purwakandha Patih Bestak dinol marang para prajurit, marang para narpati, ya ora.*

Jedhi : Inggih.

Syeh Maribi : Lha iya. Kenangapa ana kepercayaan kaya ngana kowé wis percaya, kowé wis ngandel, lha kok mèncla-mènclè, hemm?. Dadi abot drajatmu, abot pangkatmu, iya?

Jedhi : Inggih mboten.

Syeh Maribi : Mboten kepiyé. Apa kowé yèn ora nyuwita nyang praja ing Purwakandha kowé ora bisa urip, ora bisa mukti, ora duwé drajat pangkat. Kowé élinga, mbésuk manèh élinga. Wong urip kuwi kudu gandhulan ingkang temen, dikanthèni jujur, suci, waspada, ngati-ati. Kowé diélingaké nalika perang pungkuran ing Purwakandha. Kowé ketrajang jemparing begaranti, ketrajang jemparing granamu ambles, kuwi mung kanggo ngélingaké kowé. Parandéné kowé ora émut ora éling, dipindho saiki. Kowe arep mbèlani ratumu, arep ngamuk karo wong Koparman arep ngamuk karo wong Rumburudangin, dipindho netramu saiki. Njajal ganep kaping telu, saiki kowé sapisan manèh ngamuk, kowé ketrajang gaman gulumu ra tugel kowé tak sembah ider-ideran.

Jedhi : Oo, lha inggih. Sampun, sampun tobat paman, kula tobat paman, nyuwun ngapunten paman

Syeh Maribi : Tobat kuwi aja mung nèng lathi, ingkang tumus lahir batin.

Jedhi : Kula nyuwun pangapunten.

Syeh Maribi : Nyang sapa.

Jedhi : Dhateng paman.

Syeh Maribi : Ora isa.

Jedhi : Mboten saget.



Syeh Maribi : Ora isa, nèk kowé njaluk pangapura nèng aku, wong aku ya isih njaluk ngapura kok.

Jedhi : Banjur kula njaluk ngapura teng sinten.

Syeh Maribi : Nèk kowé njaluk ngapura menyang uripmu dhéwé, lakonmu owahen.

Jedhi : Inggih.

Syeh Maribi : Kang luput singkiraké, ngupaya lakon kang bener. Tobata kowé marang lelakonmu ingkang pancèn ora prasaja, ora bener. Yèn kowé tumindak bener, tumindak lempeng, jujur, suci, bekti, ngati-ati, Jedhi tangèh lamun nèk kowé ora éntuk pangapura.

Jedhi : Inggih, inggih paman inggih.

Syeh Maribi : Wis Jèdhi aja kedawan wuwus, kowé nyusula menyang gua Lolkyah, kowé mëlue mertamba ana kana.

Jedhi : Nuwun inggih.

Syeh Maribi : Kowé tak gawani layang aturna Raja Kardabil supaya diaturaké marang Wong Agung Jayèngrana, rèhning kowé wis nungkul Jèdhi.

Jedhi : Inggih nuwun matur sendika paman. Déné sampun terang pitedahipun paman begawan, kula nyuwun pamit, kalilan nusul gua Lolkyah.

Syeh Maribi : Susula menyang guwa Lolkyah, matura.

Jedhi : Nuwun inggih, kula matur paman.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

Jiweng : Mbah, mbah.

Syeh Maribi : Apa Jiwèng.

Jiweng : Niki wau bèbèkè teng pundi.

Syeh Maribi : Bèbèkè sapa.

Jiweng : Lha niki wau.

Syeh Maribi : Ora ana bèbèk.

Jiweng : Arep tek nggo ngebut, nika sing ndhekem-ndhekem teng ngriki.

Syeh Maribi : Kuwi mau Patih Jèdhi.

Jiweng : Lha teng pundi.

Syeh Maribi : Saiki nusul menyang guwa Lolkyah mertamba dhèknèn.

Jiweng : Oo, Patih Jèdhi.

Syeh Maribi : Yo. Patihé ratu Purwakandha.

Jiweng : Lha dhongè ampun ulih mrika.

Syeh Maribi : Lha kenèng apa.

Jiweng : Ajeng kula belèh.

- Syeh Maribi : *Essstt. Aja sembrana kowé, kaé patihé ratu, saiki wis nungkul Jiwèng. Mangka ngertia, kanjeng sinuwun sampéyan ndalem ki sejatiné tresna banget karo Jèdhi. Nalika semana, aja kon dadi mungsuh. Sampéyan ndalem ki kersa banget ngabdèkaké marang Patih Jèdhi, jan kepranan marang wujudé.*
- Jiweng : *Oo, dados niki nusul dhateng guwa Lolkiyah.*
- Syeh Maribi : *Iya, Jiwèng. Ning sing ngati-ati Jiwèng.*
- Jiweng : *Lha pripun mbah.*
- Syeh Maribi : *Kaé lho, bendaramu maksih pancakara. Kaé lho, kaé kulon Jiwèng. Kaé ana jimat lurwih ampuh Jiwèng. Lha kaé kulon kaé, kaé sing dhorong-dhorong kaé.*
- Jiweng : *Pundi.*
- Syeh Maribi : *Lha kaé kulon kaé.*
- Jiweng : *Nika napa. Oo, hondha napa, mbrrrr.*
- Syeh Maribi : *Kandhamu, galo kaé, kaé Patih Abuawas. Kaé ndhorong jimat jenengé jimat pompa.*
- Jiweng : *Pompa air.*
- Syeh Maribi : *Wong jimat pompa kok, jimat pompa ki jimaté Masturkakin. Mulané wong Koparman kabèh dha nandhang rimang. Jiwèng kowé ngertiya, biyèn digawakaké truwahané jimat pompa. Iki mengko yèn diwatak njur nyemprong, nèk nyemprot agè ngenani sapa waé Jiwèng gedhé tekane pati ciliké nandhang wuta, rimang.*
- Jiweng : *Lha mangké kula rimang, mbah. Ora nggawa tasmak jè.*
- Syeh Maribi : *Lha arep nggawa apa waé nèk kesemprotan jimat pompa mesthi rimang Jiwèng.*
- Jiweng : *Niki pripun mbah, kondur matwon apa.*
- Syeh Maribi : *Hussstt, menenga, saiki becik prayogané ngéné Jiwèng dirusak waé.*
- Jiweng : *Dirusak. Lha wonten sing nggawa niku.*
- Syeh Maribi : *Dirusak sangka kéné.*
- Jiweng : *King ngriki, balangi mbata napa?*
- Syeh Maribi : *Essstt. Kok balangi mbata kepriyé, aja.*
- Jiweng : *Lha pripun, adoh-adoh.*
- Syeh Maribi : *Kowé manuta aku Jiwèng. Jimat pompa iki gampang wadiné, nèk sing wis weruh ngerti, nèk durung ngerti lha yo angèl.*
- Jiweng : *Dadi gampang angel.*
- Syeh Maribi : *Haiyo.*
- Jiweng : *Dadi gampangé angger diwèi angélé angger dijaluki.*

Syeh Maribi : *Hssssttt, lha kuwi rak kowé. Jimat pompa arep diwatak menyang Masturkakin, arep dikapakaké nèk didhèngi wadi mengko rusak karepé dhéwé.*

Abawas : *Punten ndalem sewu niki ogèlané tugel.*

Masurkakim : *Hé, ogèlané tugel. Hasss, ora karu-karuan nyambut gawé ora genah. Hsss hssss hsss, kepiyé ki lha kok ngasi tugel, ah kebanteren kuwi.*

Abawas : *Wau dhawuhé sang penemban kèn sing banter.*

Masurkakim : *Iyo ning kebantere. Ahhh nyambut gawé ora genah, iki kèkné kana dandani wis disumbar-sumbar.*

Abawas : *Lha niki pédhalé mawon sempal.*

Masurkakim : *Hé, sempal. Wsss, ora karuan kowé ki. Wsss, kepiyé kowé ki. Gedhé-gedhé nyambut gawé ora karu-karuan, lhakok malah kon ngonthèl kok malah ngrusak. Lho lho, lha ranténé dha pedhot usus-ususané dha mranthang.*

Abawas : *La nggih duka, kula wau nggih biasa.*

Masurkakim : *Biasa kepiyé. Who lha kendhangané bedhah, wis kowé ki kepiyé malah ora karu-karuan.*

Abawas : *Duka kula wau mboten ngertos. Nggèn kula wau ngonthèl nggih biasa kados adat saben.*

Masurkakim : *Oo, ya wis, layak to layak mèmper, dadi ana penyakit keparat. Layak dadi rusak, pancéné ana sing ngrusak. Ah, wong kawak ora enak, wong jambul kiwul ora urus kiwus, ora pantes banget iki. Syeh Maribi iki, ana paprangan kok nduwé wadi kok dilèr-lèr. Hé, Syèh Maribi, Syèh Maribi, ora trima banget kowé ngrusak jimat pompa, tak ukum pati kowé Syèh Maribi.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Dhudhuk Wuluh, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Dhudhuk Wuluh, laras sléndro, pathet sanga.

5      5   5 5 5   5 5 5

*Dhuh sang ma-ha-yek-ti sa-wus,*

5   i   i i i i

*Sa-wus-ing se-mè-di,*

6      5    1 1   1   1 1 1    1 1 1 1

*Mung-gwing pe-cra- bak- an da-ngu a- ni-nga-li,*

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ 65  
 Wi-jil-ing se-sang-ka sa-king nggra-ning wu- kir,  
 5 5 5 5 5 5 3 6 5 1 1 1 13 21  
 Lang-kung ka- re-nan ing tyas-i- ra a- lon ngan- di- ka,  
 2 3 3 3 3 35 32 2 2 2 2 2 23̇i̇ 61  
 A-lon ngan-di-ka a- rum wi-jil-ing sab-da, O... O...

Masurkakim : Iya iya, ora patut, ora patut. Wong tuwa apa, wong tuwa apa. Ora pantes banget nèng paprangan, kok duwè wadi dilèr-lèr kaya ngana. Wah wis, ora genah, ora genah. Nganti ngrusak jimatku pompa. Ora idhep isin kaya ngana kuwi, ora pantes banget kaya ngana kuwi. Maribi, Syèh Maribi, mbok aja kebangeten kowé Syèh Maribi. Mbok wis ditutupi ahh, bokongé kisut dilèr-lèr. Maribi, Maribi, prttttprttttt (suara kentut, penonton tertawa). Hadhuh hadhuh, diundang mangsuli ora, malah sing mangsuli ngisor, dhuh ambuné. Ora sing tak gumuna pangan-panganané apa kok gumun aku. biyuh ambuné kok kaya ngéné. Syèh Maribi, Syèh Maribi, kowé aja kebangeten Syèh Maribi. Wis madhepa mréné Syèh Maribi. Aku ora trima banget kowé wani ngrusak jimat pompa, tak ukum pati kowé, prttt prttt prttt (suara kentut, penonton tertawa). Adhuh adhuh, jan wis, ambuné ambuné. Aja kebangeten kowé ki Syèh Maribi. Kowé ki wong tuwa, aku wong tuwa, mbok duwé idhep isin sithik nèng paprangan.

Syeh Maribi : Sapa ta iki.  
 Masurkakim : Iiiiyak (penonton tertawa).  
 Syeh Maribi : Oo, Masurkakim.  
 Masurkakim : Iiiiiiyak. Wong karan bengak bengok kaya ngana kok lagèk a o a o a o.  
 Syeh Maribi : Wis suwe apa.  
 Masurkakim : Iiiiiiyak.  
 Syeh Maribi : Lha wong ditakoni kok.  
 Masurkakim : Lha wong karan kawit mau bengak-bengok kok lagèk ditakoni wis suwé wis suwé.  
 Syeh Maribi : Éé, lha iya. Wong aku ora ngerti kok, dha slamet.  
 Masurkakim : Sapa.  
 Syeh Maribi : Kowé.  
 Masurkakim : Ya waras. Kowé rak dha waras.  
 Syeh Maribi : Ya pandongamu, kaya ora ana apa-apa.



- Masurkakim : *Ya sukur. Maribi, kowé ki aja kebangeten Syèh Maribi, aku ora trima.*
- Syeh Maribi : *Lha kok kowé nyebut ora trima ki kenèng ngapa.*
- Masurkakim : *Haiyah, nèng ngapa, nèng ngapa. Kowé wani ngrusak jimat pompa. Wis tak sumbarké nemen-nemen jé, wekasan dirusak.*
- Syeh Maribi : *Lho kosik. Ketemu pirang perkara kok kowé ndumuk aku ngrusak jimat pompa, aku nyedhak ora, nggepok sénggol ora.*
- Masurkakim : *Iiiiyak, nyedhak ora, nggepok sénggol ora, nanging kowé ngerti wadiné jimat pompa. Kenèng ngapa kowé duwé wadi kok dilèr-lèr.*
- Syeh Maribi : *Lha kok kowé nglarang wong ngelèr wadi, lawong ngelèr wadi-wadiné dhéwé.*
- Masurkakim : *Iiiiyak, wadiné dhéwé, wadiné dhéwé. Mulané jimatku pompa rusak, jalaran kowé wani ngedhèngké wadi anèng paprangan, dadi rusak jimatku pompa, ora trima aku.*
- Syeh Maribi : *Lho kok nyebut ora trima.*
- Masurkakim : *Iya, tak ukum pati kowé, tak gawé liru, tak tugel gulumu, tak cangkling sirahmu, katur marang anak Prabu Purwakandha lan Kosarsah, prtttt prtttt (suara kentut, penonton tertawa). Hah wis wis, kebangeten temen Syèh Maribi, wong wis ditutupi kok ngebrèt ambuné wah wis wis. Lha iki kowé anè. Mulané-mulané ambuné ora lunga-lunga, siji baé wara-wiri mal mel mal mel. Wahh, édan anè bokongé ireng kok didhèng-dhèngna.*
- Jiweng : *Irang ireng, angger aja dipandeng ya ora ireng. Édan-édanan, haih sarungku teles.*
- Masurkakim : *Ya sarungé teles, wong kowé dhèwèk sing anu kon. Syèh Maribi, ora trima aku jimatku pompa mbok rusak.*
- Syeh Maribi : *Lha kok kowé nyebut ora trima. Lha nèk aku mbok dumuk ngrusak jimat pompa hayo kena, kena. Yèn arep ngukum pati Syèh Maribi ukumen, nèk kowé isa. Nanging yèn kowé ora isa ngukum pati menyang Syèh Maribi, Masurkakim aja sambat takon dosa. Rèhning kowé akèh utangmu nyawa, kowé wani matèni ratu gustiku, wani nyidra sampéyan ndalem, mbuh aku apa mbuh kowé kang mati dhisik.*
- Masurkakim : *Who wani kowé. Hayo golèka papan jembar Syèh Maribi, léna pangindhamu klakon kecandhak tanganku, tebak klakon lebur tanpa dadi.*
- Syeh Maribi : *Ya, tak ladhèni.*



Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet sanga.  
Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Jiweng : *Teng pundi niku wau mbah.*  
 Syeh Maribi : *Sapa*  
 Jiweng : *Niku wau saki.*  
 Syeh Maribi : *Manjing mbumi Jiwèng.*  
 Jiweng : *Oo, ngelèng*  
 Syeh Maribi : *Iya.*  
 Jiweng : *Oo, anak kari nggasir. Oo, tètèng ngelèng mbah.*  
 Syeh Maribi : *Haiya pandhita kok, pinter.*  
 Jiweng : *Oo, angger kaya niku kedhuk mawon mbah. Nyambat tiyang ngriki, kedhuk mangké ketemu njenthir teng mrika.*  
 Syeh Maribi : *Sssstt, mangsa ketemua.*  
 Jiweng : *Lha pripun niki.*  
 Syeh Maribi : *Iki lak ngajak jéngglungpetan, manjing mbumi tak oyak golèki, mengko rak ketemu.*  
 Jiweng : *Lajeng.*  
 Syeh Maribi : *Golèki ngawang-ngawang mengko rak ketemu.*  
 Jiweng : *Mangsa enggih.*  
 Syeh Maribi : *Éé, nèk ora percaya, deloken Jiwèng. Mengko rak ya ketemu nèng awang-awang.*  
 Jiweng : *Lho mbah, mbah. Lha uwong kok genah ngelèng nang kéné kok digolèti meng nganah-nganah, ngriki mawon tunggoni.*  
 Syeh Maribi : *Wis, menenga waé Jiwèng. Mengko mesthi kecandhak.*  
 Masurkakim : *Hiyah hiyah, mangsa bisa nemokaké. Iki ayam putih jebul ayam ireng, ayam ireng ayam putih mlaku ngetan jedhul kulon, mlaku ngalor jedhul kidul. Kowé nganti bisa nemokaké aku bisa obah pet...*  
 Syeh Maribi : *Hayoh pet apa saiki pet apa, ayoh ngakua.*  
 Masurkakim : *Héh, najan kowé bisa nemokaké aku nanging mangsa bisa nyekel.*  
 Syeh Maribi : *Aja sambat, candhak tak ginyer tenan kowé.*

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet sanga.  
Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Masurkakim : *Adhuh mati aku, hadhuh mati aku, mati tenan aku.*  
 Jiweng : *Mati meneng baé. Angger kowe mati, lé nang njaratan gur mélu.*  
 Syeh Maribi : *Jiwèng kowé aja geguyon. Lha wong sambat sak karep-karepé.*

Masurkakim : *Maribi, aku aja kok patèni Maribi. Aku wis tobat, aku njaluk ngapura.*

Syeh maribi : *Njaluk ngapura nggo ngapa, énak-énak ora bè.*

Masurkakim : *Karepmu, aku nyuwita kowé aku gelem. Aku kon ngrasuk Islam, aku gelem.*

Syeh Maribi : *Ora ngandel aku. Arep tobat sing kaya ngapa, Masurkakim ora ngandel aku. Lan manèh kowé ki akèh utangmu, gedhé cidramu, ora ana pangapura tumiba nyang kowé.*

Masurkakim : *Adhuh, arep kok kapakaké, aku kok kapakaké.*

Syeh Maribi : *Tak patèni.*

Masurkakim : *Adhuh aja, aja. Aja dipatèni Maribi. Lèhmu matèni aku ki nganggo apa. Aku ki ra tedhas nggaman, aku dikeris bengkung, dipedhang pedhangé mlengkung, ditumbak tumbaké putung.*

Jiweng : *Biyuh, ampuh temen rika.*

Syeh Maribi : *Lha iya. Lha wong pendhita kok.*

Jiweng : *Angger kaya niku, ora tedhas mbarang-mbarang. Dianu mawon, mbah.*

Syeh Maribi : *Piyé.*

Jiweng : *Tlindhesaken ngebis mawon, mbah.*

Masurkakim : *Hah aja aja. Tlindheské ngebis mangsa matiya kok, genah ditrajang gaman apa waé ora mati kok.*

Jiweng : *Oo, angger kaya niku bakar mawon.*

Syeh Maribi : *Wis Jiweng, jaganen Jiwèng tak pragaté.*

Jiweng : *Kawil napa.*

Syeh Maribi : *Iya. Kawil thèthèli.*

Masturkakaim : *Adhuh, adhuh, aja.*

Syeh Maribi : *Hah, gentawilan. Kari manut baé bè koh.*

Masurkakim : *Arep dikapakena aku, arep dikapakena aku.*

Jiweng : *Arep dithèthèli.*

Masurkakim : *Aja, aja.*

Jiweng : *Dithèthèli, kowé mengko njaluk pipané apa ora.*

Masurkakim : *Aja sembrana kowé.*

Jiweng : *Niki mbah.*

Syeh Maribi : *Kéné Jiwèng.*

*Suluk Ada-ada Metaraman, laras sléndro, pathet sanga.*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

*Ya- ta ri-sang ma-ha- yek-ti sa-wus-nya se-mé-di,*

2 3 5 5 5 565 32

*Si-rèng se-mè-di mung-gwing,*

1 1 1 1 1 1 16 2 1 21 5

*Pe-cra-bak-an da-ngu a- ni-ngal- i, Ô...*

- Syeh Maribi : *Kepiyé ki bocah ki, nyekel kaya ngana kok mrucut.*  
 Jiweng : *Lhah sampéyan maido, lunyu koh ana yiyidé.*  
 Syeh Maribi : *Lha kok nganti mrucut, gagal hah wis. Yèn menèh kena tak patèni, lha wis aman ora ana apa-apa.*  
 Jiweng : *Lha enggih nggih, wong wis tuwa dicekel koh precet.*  
 Masturkakaim : *Hiyah, hiyah.*  
 Jiweng : *Nika.*  
 Syeh Maribi : *Lha ya kaé Masurkakim, bèn nyuwara tanpa rupa.*  
 Jiweng : *Entut.*  
 Syeh Maribi : *Kok entut.*  
 Jiweng : *Lha suara tanpa rupa niku entut.*  
 Masurkakim : *Ora trima banget Maribi.*  
 Syeh Maribi : *Kok kowé nyuwara tanpa ngejawa.*  
 Masurkakim : *Ya, saiki tak trima kahanané. Mbésuk antinen éling-élingen aku males menyang momonganmu.*  
 Syeh Maribi : *Mbésuk kapan.*  
 Masurkakim : *Émut-émuten Maribi, mbésuk ana senapati putri cacah patang puluh, kana nggonku males menyang momonganmu.*  
 Syeh Maribi : *Ya tekan mbésuk kapan kaya-kaya Syèh Maribi ora bakal sulap nggonku bakal ngadhepi. Jiwèng, gusti radén ayu Parangakik wis rawuh, ndaramu dipekak. Radén, radén mas kula aturi kèndel anggèn paduka bandayuda, wonten ingkang rawuh mangga ngadhep radén.*

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet sanga.  
 Iringan suwuk, suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan pocapan.

*Suluk Ada-ada Srambahan, laras sléndro, pathet sanga.*

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣  
Ta- ta-ning ma-ngi-la i- la si- na- tri- ya,  
5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 2̣  
Su-ra sek-ti nggèn-nya ang- ga-wé, O...  
1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
Mang-ga-wé ge-lar a-nèng tir-ta la-wan,  
2 2 2 2 2 2 2 2 1̣ 6̣ 6̣ 1̣  
Si-ra mur-ci-ka-ning wa-na- ra, O...

Kocapan : Cinarita risang sènapati meksih bandayuda. Radén Arismunandar klawan raja Kosarsah Raja Kasrukum tèksih samya gada binada, banterè kaya gelap ngampar. Prayitna raja putra gada nyampyak dhadha, nglembarah sang raja.

Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2̣ 2̣ 1̣ 5̣  
O..., ri- sang ma-ha-yek-ti sa-wus-nya se- mé- di, O... O...

Syeh Maribi : Waa Innalirajingun. Wayah mas ngamuk punggung sura tantaha, mangka ingkeng éyang wis rawuh. Radén mas, kula aturi kèndel rumiyin radén mas. Raja Kasrukum sampun keplajar, mangga kula aturi ngadhep ingkeng éyang radén.

Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga. Iringan berubah menjadi Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.



*Suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga.*

$\dot{6}$     2   2       2   2   2   2   2   2    2   2   2   2       2  
*O... , ri-sang ma-ha yo-gi sa-wus-ing se-mé-di mung-gwing,*  
 $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\underline{\dot{6}\dot{1}}$     $\underline{\dot{6}5}$     $\underline{23}$     $\underline{21}$   
*Pe- cra-bak- an da-ngu a- ni- nga- li,*  
2   2   2   2   2   2   2   2   2   2   2    $\underline{16}$     $\dot{6}$     $\dot{5}$   
*Wi- jil-ing sa- sang- ka sa-king ang-gra-ning wu-kir, O...*

- Syeh Maribi : Radén, kula aturi kendel rumiyin anggènipun bandayuda.  
 Arismunandar : Éyang, sampun dipun penggak éyang. Kersanipun kula labrakipun dumugi pesanggrahan.  
 Syeh Maribi : Lho lho lho, mangké rumiyin. Saya saya panjenengan badhé nglabrak dumugi pesanggrahan menika lepat radén.  
 Arismunandar : Lepat kados pundi éyang, tiyang aprang.  
 Syeh Maribi : Lho leres, tiyang aprang niku rak nggunakaken pétang. Menawi panjenengan nglabrak ngantos pesanggrahan, Raja Kasrukum sampun mlajar. Ngrika salebeting pesanggrahan wonten gelar, penjenengan kacemlung gelaring mengsah, kakukup wonten pesanggrahan. Tiwas panjenengan kainan, panjenengan menika nistha raja utama.  
 Jiweng : Lha, ngoten niku kakimu digugu dén ngoten niku.  
 Arismunandar : Iya kaki Jiwèng.  
 Jiweng : Lha enggih. Bangsamu iku wong tuwa kok, niku angger ngomong cangkemé.  
 Syeh Maribi : Essstt. Iki kok malah nyangkemké.  
 Jiweng : Tegesé nèk ngomong niku, mbahé niku nèk ngomong niku.  
 Syeh Maribi : Nika niku nika niku bocah menyonyang kok sembrana, radèn.  
 Arismunandar : Kula éyang.  
 Syeh Maribi : Kawuningana, panjenengan kula penggak anggènipun bandayuda. Ingkang sepisan, panjenengan sampun ungguling ayuda, ingkang kaping kalih sakmenika ingkang éyang putri Parangakik rawuh.

Keterangan: Iringan Metaram, Srepeg, laras sléndro, pathet nem. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan pocapan.



*Suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima.*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
Sang-sa-ya da-lu a- ra-ras a-byor kang lin-tang ku-me-dhap,  
2321 1 1 1 1 1 1 1  
Tis- tis su-nya ma-dya-ra- tri,  
3 3 3 3 3 3 532 2  
Lu-mrang gan-da-ning pus-pi- ta,  
2 4 5 5 5 5 5 5 2̇3̇1̇  
Ka-reng-gya-ning pu-dya-ni-ra, O...  
5 6 6 6 6 5456 23 1216  
Sang dwi-ja wa-ra mbre- nge- ngeng,  
3 3 3 3 3 216 12 2  
Lir swa-ra-ning ma- du- brang-ta,  
2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇6 2̇1̇2̇ 564 21  
Ma-nung-sung sa- ri- ning kem- bang,  
62 2 2 2 2 2 2 216 6 12165  
Ma-nung-sung sa- ri-ning kem- bang, O...

Kocapan : Oo. Mangkana sang raja putra pinenggak déning ingkeng éyang Begawan Syèh Maribi, nuli kinathi methukaké ingkang éyang rawuhira Déwi Sudarawerti Rabingusirtungguleri. Kocapa senadyan ingkang ibu retna Déwi Isnaningsih ing ngriku nulya sami kondur anèng pesanggrahan methukaken sang kusuma sakembaran retnaningdyah Parangakik. Kocap kacarita Radén Ambyahkatamsi miwah Radén Arismunandar, ing ngriku sigra nata baris. Barisaning prajurit Rumburudangin ingkang nembé samya bandayuda, tinata barisan undur saking pabaratatan. Unduring sang raja putra ndhèrèk ingkang ibu methukaken ingkeng éyang kusumaning ayu retna Déwi Sudarawerti Rabingusirtungguleri. Kocapa, retna Déwi Sudarawerti dupi rawuh mungging Pesanggrahan Mandhalangu, prisa bilih sampun wonten warnaning aprang. Ing batos bilih ngalembana dhumateng sang putra kadibyaning aprang, anggènipun nanggapi yuda mungging madyèngrana. Kocapa, sang kusuma dupi prisa pisowané ingkeng putra raja putra sakembaran, nulya marak mungging ngarsa. Kocapa, lenggahé sang kusuma déwi katinon saking mandrawa pantes nora kaya Déwi Sudarawerti.

Keterangan : Iringan Ladrang Pangkur laras pélog, pathet lima. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

*Janturan:*

*Hanenggih menika warnanira ingkang wonten Pesanggrahan Mandhalangu. Sarawuhipun putri ing Parangakik lan Karsinah saha ing Kobarsi, kusuma retna Déwi Sudarawerti saha Déwi Rabingusirtupelalei miwah kusuma retna Déwi Kadarwati, sigra pinethukaken dhumateng wanodya ing Rumburudangin Déwi Isnaningsih klawan Déwi Jitunkamarukmi. Anganti putra sakembaran Radén Ambyahkatamsi, Radén Arismunandar, ingkang dhinèrèkaken ingkang éyang Begawan Syèh Maribi.*

*Kocapa, déwi retna Sudarawerti salebeting batos ngalembana dhumateng sang putra sakloron sakembaran. Nanging bawaning putri lebeting budi, pramila pangalembanané datan kawistara ing enu sinamun ing samudana, nulya samya medhar pangandika. Samana alon pengendikanira.*

*Sudarawerti : Yai kula aturi majeng jengandika kepara ngarsi, mangké kula babar jati.*

*Isnaningsih : Inggih kakang mbok, mangga kula aturi paring dhawuh kakang mbok.*

*Keterangan: Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.*

*Suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima,*

2 2 2 2 2 2 12

*Ma-drim nggèn-nya ma-ngla- ras,*

2 2 2 1 2 3 13 21

*Ma-ngla-yang mang-ku- tha- we-dhar,*

2 3 3 3 3 3 3 3 56 2162 2

*Bi- ma ra-mor-ing mung-suh su- man- dri- ya,*

2 2 2 2 32 3 5 231

*La-ra-nya geng ka-yit-na, O...*

5 6 6 6 6 56 1 21656

*Sang ke-su-ma ngam- bar a- rum,*

3 3 3 3 3 565 3212

*Ngam-bar a-rum gan-da- nya,*

5 6 1 2312 5 6 454 21

*Lir se- kar gan- da ke- su- ma,*

62 2 2 2 2 2 2 23 1656 12165

*Mem-bat ma- wor- ing kis-ma an- jrah, O...*

- Sudarawerti : Nuwun mangké yayi, yayi ajeng Rumburudangin. Déréng sakwatawis dangu konduripun saking pabaratan yayi, pun kakang hangaturaken rahajeng sakonduripun yayi ajeng.
- Isnaningsih : Inggih kakang mbok. Pikantuk berkah sawabipun kakang mbok ing Parangakik, raharja ingkang rayi kula kakang mbok. Sakrawuh dalem, kula ngaturaken sungkeming pangabekti konjuk padanipun kakang mbok ing Parangakik.
- Sudarawerti : Inggih yayi, kula tampi dhawaha sami-sami yayi.
- Isnaningsih : Kakang mbok inggih.
- Sudarawerti : Putraku bocah ayu, putraku kulup Jitun Kamarukmi, padha becik sira nggèr.
- Kamarukmi : Inggih kanjeng ibu. Berkah pangestu dalem kanjeng ibu, kula ngaturaken sembah pangabekti kula konjuk.
- Sudarawerti : Iya, banget ndak trima. Ambyahkatamsi padha raharja kulup.
- Ambyahkatamsi : Kula nuwun inggih kanjeng ibu. Berkahipun kanjeng ibu kula pundhi ing mustaka, kula ngaturaken sembah pangabekti konjuk sahandhaping pada ibu.
- Sudarawerti : Iya kulup, banget ndak trima nggèr Ambyahkatamsi. Putuku bocah bagus, Arismunandar padha kanthi raharja.
- Arismunandar : Nuwun inggih kanjeng éyang. Berkah dalem kanjeng éyang, raharja pisowan kula kanjeng éyang. Kula ngaturaken sembah pangabekti mugiya katur.
- Sudarawerti : Iya, banget ndak trima ya nggèr. Paman Begawan Maribi sami katuran rahajeng paman.
- Syeh Maribi : Inggih, gusti radén ayu. Awit saking berkah sawab dalem radén ayu, widada pun bapa kula. Mboten langkung kula ngaturaken bekti pamuji kula konjuk ngarsa dalem radén ayu Parangakik.
- Sudarawerti : Inggih paman kula tampi, dhawah sami-sami.
- Syeh Maribi : Oo, inggih, inggih.
- Sudarawerti : Dhiajeng, dhiajeng Karsinah padha diprayogakaké.
- Lalei : Sampun mboten kirang prayogi, mangga kula aturi énggal paring dhawuh kakang mbok.
- Sudarawerti : Lan kowé Kadarwati.
- Kadarwati : Inggih kanjeng ibu, sampun mboten kirang prayogi pisowan kula ibu.
- Sudarawerti : Jiwèng.
- Jiweng : Kula ndara.
- Sudarawerti : Padha lungguha setata.

- Jiweng : *Oo, inggih, pun mboten kirang prayogi. Dén, ngaturaken pangabekti kula ndara.*
- Sudarawerti : *Iyo tak tanpa Jiwèng.*
- Jiweng : *Inggih. Wahh wis pepek rumek kiyé. Ndara-ndara padha rawuh. Ndara-ndarané dhéwé, bapak-bapaké dhéwé, anu-anuné dhéwé. Wahh wis, pepek padha rawuh kabeh putri pirang-pirang. Mung putriku sing ora teka ya.*
- Sudarawerti : *Apa Jiwèng.*
- Jiweng : *Éé lha enggih, niki anu ming anu kula sing mboten teka niki.*
- Sudarawerti : *Yayi ajeng.*
- Isnaningsih : *Kula kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Mboten nyana babar pisan yayi pun kakang dumugi wonten Mandhalangu kok lajeng kedadosan kados mekaten. Yayi, paribasan perbata siwi mboten ageng meksih ageng raosing manah kula. Généya yayi ajeng Rumburudangin dalah para putra kok sampun marnéni wonten Pesanggrahan Mandhalangu, sami anambuhi watang putung, ngejumi kumbala rawut. Sagedé priipun sampéyan ndalem yayi, sampun dados marnéni wonten Pesanggrahan Mandhalangu yayi.*
- Isnaningsih : *Kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Inggih.*
- Isnaningsih : *Sewu lepatipun ingkang rayi, kula nyuwun sih pangapunten, kakang mbok. Amargi kula ingkang ngrumiyini kaduk wantun.*
- Sudarawerti : *Mboten mekaten yayi, mapan menika kuwajiban.*
- Isnaningsih : *Nanging kawuningana kakang mbok. Inggih rayi kamipurun wantun mekaten, mboten sedya raosing manah kula piyambak, kula tampi dhawuhipun kakang Prabu Rumburdangin. Duk nalika semanten, kakang prabu mundhut kekintunan kagem ngintun gerahipun sampéyan ndalem wonten guwa Lolkiyah, utawi kula sedaya para putra wayah dipun dhawuhi supados marnéni wonten ing Pesanggrahan Mandhalangu, kakang mbok. Mila ingkang rayi cumanthaka kakang mbok, mboten pamit kakang mbok Parangakik.*
- Sudarawerti : *Inggih yayi mboten dados menapa. Malah suka sukur dados bingahing raos manah kula yayi, déné yayi ajeng ngertosi dhateng kuwajiban. Inggih mekaten menika suwarganipun sampéyan ndalem. Kagungan putra ingkang sampun brengga sampun jemaka, saget sumusul ing ayuda nyambung watang putung kumbala ngrawut,*



- yayi. Sampuna wonten ingkang putra, temtunipun rak inggih bibrah risak Pesanggrahan Mandhalangu menika.
- Isnaningsih : Kakang mbok inggih.
- Sudarawerti : Utawi ingkang raka kula bingah sanget raosing manah kula, sareng kula nyumerapi yuda ingkang putra ingkang wayah wonten ing palogandaran. Mboten nginten yayi, mboten nginten kok ingkang putra sampun semanten kadibyanipun ingkang wayah, sampun semanten kelipatanipun, yayi. Inggih éngget-éngget ingkang putra, ingkang wayah menika dhidhikanipun ingkang paman Begawan Syèh Maribi.
- Isnaningsih : Kakang mbok, sampun dahat sanget angalembana dhateng ingkang putra. Kula namung pasrah dhumateng ngarsanipun kakang mbok Parangakik.
- Syeh Maribi : Dhuh radén ayu, sampun sanget-sanget anggènipun radén ayu nyuga dhateng putra utawi wayah. Kula sumerap kula ngertos, bilih radén ayu nggènipun ngaten menika ngagengaken penggalhipun ingkeng putra ingkeng wayah. Nanging gusti, mboten cekap ingkeng mekaten kemawon. Inkang perlu paring pitedah, kedah paring bimbingan ingkang prayogi, kados pundi ingkeng putra, ingkeng wayah sagetipun mangké menuhi ingkang dados kuwajibanipun gusti.
- Sudarawerti : Paman Begawan inggih. Paman, keparenga kula badhé nyuwun priksa.
- Syeh Maribi : Inggih, inggih.
- Sudarawerti : Menika kalawau, sakdangunipun raja ing Kosarsah Purwakandha sami keplajeng. Kados pundi paman kula nyuwun sumerap, raja ing Kosarsah Purwakandha ing sakmangké.
- Syeh Maribi : Radén ayu ing Parangakik.
- Sudarawerti : Kula paman.
- Syeh Maribi : Munjuk panjenengan ndalem, nalika paprangan ageng kalawau sampun pikantuk korban kalih, inggih menika setunggal Begawan Masurkakim sirna saking pabaratan. Kalih, Patih Jédhi kepikut kecakup ing adilaga, sakmenika nusul wonten guwa Lolkiyah, piyambakipun nungkul ndhèrèk ngrasuk agami Islam.
- Sudarawerti : Inggih paman.
- Syeh Maribi : Déné raja ing Kosarsah, raja ing Purwakandha, munduripun saking pabaratan midhèrèk saking palapuring abdi dalem telik ingkang ngisep pawartos wonten ing praja Purwakandha, sakmenika raja ing



- Purwakandha minta sraya nata ing Bèntarti ingkeng paman Prabu Kulkulmubadir, mekaten radén ayu.*
- Sudarawerti : *Dados nata ing Purwakandha sakmenika mintasraya ingkang paman Prabu Kulkulmubadir.*
- Syeh Maribi : *Nun inggih mekaten.*
- Sudarawerti : *Lha menika yayi.*
- Isnaningsih : *Nuwun inggih kula kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Mangka ngriki wontenipun namung larè, mangka Prabu Kulkulmubadir menika naléndra raseksa gagah prakosa gung ngaluhur.*
- Isnaningsih : *Inggih, kula namung pasrah dhumaten kakang mbok nyumanggakaken. Badhéya kadhawuhan ingkang kados pundi kakang mbok, kula namung pasrah dhumateng paduka kakang mbok ing Parangakik.*
- Sudarawerti : *Menapa sekinten yayi, badhè pitados dhateng pun kakang.*
- Isnaningsih : *Kakang mbok, kula pasrah jiwa raga kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Dos pundi, paman begawan.*
- Syeh Maribi : *Mila mekaten radén ayu. Rèhning radén ayu ing Parangakik sampun rawuh, sedyang mangga radén ayu kula aturi ngasta pimpinaning pesanggrahan Mandhalangu. Radén ayu ingkang kula aturi ngasta bebotohing aprang.*
- Sudarawerti : *Yèn mekaten yayi, mangké menawi raja ing Bèntarti ingkang magut pabaratan, panduginipun pun kakang yayi, para wadya dalem mboten wonten ingkang saget methukaken, mbok dalah ingkang putra Ambyahkatamsi kula mboten pitados.*
- Isnaningsih : *Inggih kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Nanging menawi yayi ajeng marengaken, yèn mrika ingkang nyénapatèni Prabu Kulkulmubadir, mrika ingkang wayah kemawon pun Arismunandar ingkang kadhapak madeg sénapati methuk wonten pabaratan.*
- Isnaningsih : *Dados ingkang wayah pun Arismunandar, ingkang wayah kakang mbok.*
- Sudarawerti : *Inggih.*
- Isnaningsih : *Menapa sakinten mboten matang tuni kakang mbok, tiyang menika larè.*
- Sudarawerti : *Leres. Nanging saking panduginipun pun kakang, kados mboten wonten timbang patut ingkang saget methukaken, kejawi ingkang wayah pun Arismunandar. Kados pundi paman begawan.*
- Syeh Maribi : *Sampun, sampun, nyumanggakaken kemawon. Menawi radén ayu ing Parangakik ingkang paring dhawuh, pun sampun didhawuhi napa kedah sendika, ngaten.*

- Sudarawerti : *Kulup Arismunandar.*  
 Arismunandar : *Kula kanjeng éyang.*  
 Sudarawerti : *Kowé madega senapati ya nggèr. Mengko kapan pintasrayané raja ing Purwakandha naléndra ing Bèntarti Prabu Kulkulmubadir magut pabaran nggèr, kowé majua bakal methukaké. Dhapukané pun éyang, ora nana manèh ingkang kuwat methuk kejaba kowé tandhing kelawan Prabu Kulkulmubadir.*  
 Arismunandar : *Kula nuwun inggih dhateng sendika éyang. Menawi mekaten, menapa ingkang dhinauwaken saking kanjeng éyang déwi, ingkang wayah sendika badhè anglampahi éyang.*  
 Sudarawerti : *Iya nggèr iya.*  
 Jiweng : *Wah, angsal dhapukan dén.*  
 Arismunandar : *Iya kaki.*

Keterangan: *Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.*

*Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima,*

6 6 6 6 41 56 6 1 21 653 21 216  
 Har-ju-na se-mu- ni- ra ka- ma- nung- san, O...

5 6 1 2 3 1 6 5  
 Ka-srep-an ing ting-kah- i- ra,

5 6 1 2 2 2 2 35 65 3 21 5  
 Wa-nèh ing sa-tru jang-ga gu- ru nès-thu, O...

- Ambyahkatamsi : *Éyang, éyang begawan,*  
 Syeh Maribi : *Kula radén mas, wonten dhawuh pengendika.*  
 Ambyahkatamsi : *Dhawuhipun kanjeng ibu kula kadhawuhan énggal sowan wonten guwa Lolkiyah. Éyang, kula sanget bingah raosing manah, déné kula pinarengaken tetinjo gerahipun kanjeng rama.*  
 Syeh Maribi : *Nha ngaten radén. Keleresan panjenengan ndalem radén mas lajeng katuding énggal ngadhèp wonten guwa Lolkiyah, ninjo gerahipun ingkang éyang.*  
 Ambyahkatamsi : *Inggih.*  
 Arismunandar : *Inggih kanjeng éyang.*

- Syeh Maribi : Sepisan panjenengan saget ninjo ingkang éyang, kaping kalih panjenengan saget nyuwun idi pengèstu. Jiwèng, kowé ndhèrèk bendaramu ninjo anèng guwa Lolkiyah, anggoné bendaramu padha nadhang gerah.
- Jiweng : Oo, kula tumut kéné, ya sukur. Nggawa jajan mboten mbah.
- Syeh Maribi : Jajan apa.
- Jiweng : Lha wong tilik wong lara.
- Syeh Maribi : Kowé ki aja sembrana, kana kuwi wis ora kurang apa-apa, kana ki apa-apa ana.
- Jiweng : Oo, napa enggih, angger ora nggawa jajan nggawa dhuwit mawon.
- Arismunandar : Kaki
- Jiweng : Kula dén.
- Arismunandar : Aja padhakaké guyon kaki. Mengko ngadhèp ngersanipun kanjeng éyang, ninjo kanjeng éyang lan para raja anggoné nandhang gerah.
- Jiweng : Lha, nggih mangga mawon dén.
- Ambyahkatamsi : Éyang.
- Syeh Maribi : Kula dén.
- Ambyahkatamsi : Yèn mekaten éyang, kula badhé nyuwun pamit. Tumunten sowan dhateng guwa Lolkiyah, ngadhèp ngarsanipun kanjeng rama saha nyuwun idi pengestu.
- Syeh Maribi : Mangga radén. Kula namung andhèrèkaken pungkur, kula tengga wonten kikising pabaratan radén. Mangké yèn sampun kaidènan saking ingkang rama saha kaidènan saking ingkang éyang, kula tengga wonten pabaratan kados pundi mangké dhatwuhipun.
- Ambyahkatamsi : Inggih, dahat sendika. Ayo.
- Arismunandar : Mangga paman, kula dhèrèkaken paman.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras pélog, pathet lima,

6 2 2 2 2 2 2 2 2 21 2  
 O..., Dar-ma si-nung ma-ngu-tus ning-ka- ra,  
 5 6 6 6 6 6 5 4 6 5 3 321 1  
 Mang-ké wah-bu-ja ri-bu-jèng was-dang- ga we- la- dan,  
 5 6 1 2 2 2 2 2 1 6 5 6 1 1 121 65  
 Ri- tun-tung sar-wa li-ne-pas- an ja-ba-ning-kang as-ta ka- ki.

Jayengrana : *Kakang Dipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Kula yayi bagindha.*  
 Jayengrana : *Menika sinten kakang dipati, kok regemeng-regemeng wonten larè ngadhèp ngaras pada dhateng ingkang rayi kula kakang dipati.*  
 Umarmaya : *Astaghfirullahalngadzim Ibrahim kalilullah. Kadang kula yayi, nadyan pun kakang menika inggih sumerap kados gremeng-gremeng. Menika kok kados larè ingkang sami ngadhèp, menika sinten yayi lajeng kadangua priksa. Umarmadi kok ana bocah padha ngadhèp ki cahé sapa.*  
 Umarmadi : *Oo, inggih kangmas. Nèk sing dha ngadhèp niku sing akèh-akèh niku kula mboten dhenger, nanging siji niku kula nitèni Jiwèng èmperè.*  
 Umarmaya : *Lho, kok kabèh ora isa nitèni kok sing isa mbok titèni Jiwèng ki kepiyé.*  
 Umarmadi : *Genah tangané lé gragapan. Teka-teka ora ana apa-apa, malah nggogohi setagen. Nèk mboten nika bocah siji masak kelakona.*  
 Jiweng : *Sih titèn temen kaé wong ya. Sing tek gumuna, kaé maring dhuwit kenceng temen.*  
 Jayengrana : *Ora sapa kok ana bocah ngadhèp ana ngersaku.*  
 Ambyahkatamsi : *Rama, menawi kanjeng rama dèrèng dhangsan, kula kanjeng rama putra kula rama Ambyahkatamsi ngaturaken sembah sungkem rama.*  
 Jayengrana : *Waa Innalirajingun. Oo, Ambyahkatamsi.*  
 Ambyahkatamsi : *Inggih rama.*  
 Jayengrana : *Iya nggèr banget panarimaku, kowé ngaturaké pangabekti. Ora liwat pangéstuku tampanana.*  
 Ambyahkatamsi : *Gurawalan pamundhi kula, berkahipun kanjeng rama. Wa dipati, kula ngaturaken sembah pangabekti kanjeng wa dipati.*  
 Umarmaya : *Astaghfirullahalngadzim Ibrahim kalimullah. Anakku nggèr Ambyahkatamsi, banget taktrima nggèr kulup ora liwat pangéstuku tampanana.*  
 Ambyahkatamsi : *Kapundhi ing mustaka. Paman Raja Umarmadi, kula ngaturaken sembah sungkem.*  
 Umarmadi : *Oo, inggih inggih nggèr inggih kesuwun nggèr kesuwun. Mboten langkung, kula ngaturaken puja pamuji nggih nggèr.*  
 Ambyahkatamsi : *Inggih paman.*  
 Jayengrana : *Karo sapa ngger?*  
 Ambyahkatamsi : *Inkang wayah.*



- Arismunandar : Éyang, kula ngaturaken sembah sungkem konjuk padanipun kanjeng éyang, ingkang wayah kula Arismunandar éyang.
- Jayengrana : Oo, iya kulup. Banget ndak trima nggèr Arismunandar, ora liwat pangéstuku marang kowé.
- Arismunandar : Kapundhi ing mustaka. Éyang Adipati Umarmaya, kula ngaturaken sembah sungkem.
- Umarmaya : Oo, iya nggèr. Tak tanpa kulup, ora liwat pangéstuku tampanana Arismunandar.
- Arismunandar : Kapundhi ing mustaka. Éyang Raja Umarmadi, kula ngaturaken pangabekti.
- Umarmadi : Oo, inggih inggih wayah kesuwun kesuwun. Ora ngira temen padha nusul mengénéh.
- Jiweng : Kula ngaturaken sembah dén.
- Jayengrana : Jiwèng.
- Jiweng : Enggih.
- Jayengrana : Iya banget panarimaku.
- Jiweng : Ndarané dipati Saraya, kula ngaturaken sembah.
- Umarmaya : Iya iya tak tanpa Jiwèng, kowé padha waras.
- Jiweng : Inggih, pangésumu. Pun dhangsan napa dèrèng.
- Umarmaya : Durung Jiwèng, tésih temimah-timah ndelok remamyang widura.
- Jiweng : Oo, kapan anggoné mari.
- Umarmaya : Lha iya pujèk-pujèkaké mangsa ora maria mbok menawa.
- Jiweng : Dèrèng waras nggih, Di.
- Umarmadi : Wis bocah-bocah padha mejujag. Dèrèng waras nggih Di, apa rumangsamu inyong adhimu apa.
- Jiweng : Lha kaé, diwarasna nemen-nemen ya ngomel, ya nganah.
- Umarmadi : Mejujag. Maring inyong Di, mangsané apamu.
- Jiweng : Dèrèng wilujeng.
- Umarmadi : Urung
- Jiweng : Sukur.
- Umarmadi : Wah asem éngané, urung wilujeng koh sukur.
- Jiweng : Lha ya nganah sisan, amblega sisan.
- Umarmadi : Ya ya, kapan inyong waras.
- Jayengrana : Kulup Ambyahkatamsi.
- Ambyahkatamsi : Nuwun kula rama.
- Jayengrana : Ana gawé apa nggèr, kowé ora watak ngadhep marang guwa Lolkiyah.
- Ambyahkatamsi : Kanjengrama. Sowan kula wonten ngersanipun kanjeng rama, ingkang sepisan kula sami angaturaken pangabekti, ingkang nomer kalih ninjo gerahipun rama utawi para kadang sedaya.



- Jayengrana : Oo, iya nggèr. Banget ketrima kowé padha nusul marang guwa Lolkiyah.
- Ambyahkatamsi : Déné ingkang angka tiganipun, rèhning ingkang putra kula nembé marnèni wonten Pesanggrahan Mandhalangu, ngéstockaken dhawuhipun wa Rumburudangin nalika semanten.
- Jayengrana : Oo, iya kulup. Pun bapa wis rumangsa anggoné tanpa kiriman sangka Praja Rumburudangin kulup. Banjur kepriyé anggonmu marnèni ana ing pabaratan.
- Umarmaya : Piyé nggèr anggonmu padha marnèni ana ing palogandaran.
- Ambyahkatamsi : Wa, lampahing ingkang putra saha ingkang wayah pun Arismunandar, kula tandhing klawan raja ing Purwakandha, ingkang wayah tandhing klawan raja ing Kosarsah. Raja ing Purwakandha, ing Kosarsah samya mundur keplajar saking pabaratan.
- Umarmaya : Éé, bisa unggul kowé juritmu.
- Ambyahkatamsi : Inggih, Wa.
- Umarmaya : Astaghfirullahalngazim Ibrahim kalimullah,
- Jayengrana : Waainnalirajingun, sukur nggèr sukur.
- Ambyahkatamsi : Mandar sampun pikantuk korban rama. Pandhita ing Kosarsah Begawan Masurkakim tandhing klawan Begawan Syeh Maribi, sirna saking pandulu Patih Jédhi kepikut kecakup ing adilaga sumusul wonten guwa Lolkiyah, rama. Mekaten rama, nalika keng putra ngesuhi yuda wonten ing pabaratan .
- Umarmaya : Aastaghfirullahalngazim Ibrahim kalilullah. Ambyahkatamsi,
- Ambyahkatamsi : Kula, Wa.
- Umarmaya : Aku wis ngerti kecakupé Patih Jédhi kang nusul menyang guwa Lolkiyah matur marang bagindha, dadi wis bisa unggul?
- Ambyahkatamsi : Inggih, Wa.
- Jayengrana : Sukur nggèr sukur. Sukur begja séwu kulup, déné kowé bisa nyambung watang aputung, ngejum kumbala rawut, bisa unggul nggonmu tandhing jurit klawan raja Purwakandha ing Kosarsah.
- Ambyahkatamsi : Inggih rama.
- Jayengrana : Sakbanjuré kepiyé.
- Ambyahkatamsi : Kawuningana rama kula kapenggak saking pabaratan awit saking sarawuhipun kanjeng ibu ing Parangakik saha ing Karsinah.
- Jayengrana : Oo, ibumu dha rawuh.

Ambyahkatamsi : *Inggih.*

Jayengrana : *Iya, ya. Banjur kepriyé.*

Ambyahkatamsi : *Mangka sakmenika naréndra ing Purwakandha minta saraya raja ing Bèntarti jejuluk Prabu Kulkulmubadir. Dhawuhipun kanjeng ibu Parangakik, yèn Prabu Kulkulmubadir ingkang magut paprangan ingkang kadhapuk madeg sénapati methukaken Kulkulmubadir rama dhawuhipun ibu menika ingkang wayah Arismunandar. Menapa sekinten mboten badhé amatang tuni rama, menika dhawuhipun kanjeng ibu ing Parangakik.*

Jayengrana : *Mangkana nggèr.*

Ambyahkatamsi : *Inggih rama.*

Jayengrana : *Yèn pancèn ingkang dhawuh kuwi ibumu Parangakik, kulup gugonana lakonana arak kok dhawuhi apa kok préntahé apa. Jalaran ibumu ing Parangakik senadyan ta wanita nanging golonganing botoh, ora béda kaya ingkang wa kakang dipati Umarmaya. Dadi menawa ndhapuk sénapati tak kira ora bakal luput sak rambut ora klèru sak tengu mbok menawa titis ndhapuk sénapati.*

Umarmaya : *Oo, sing didhawuhi methukaké anakmu Arismunandar.*

Ambyahkatamsi : *Inggih, Wa.*

Umarmaya : *Astaghfirullahalngadzim Ibrahim kalimullah. Iya ya nggèr, ndadèkné kawruhananmu nggèr Ambyahkatamsi, yèn ibumu yayi ajeng Parangakik kuwi ora beda kaya aku, ora beda karo pun wa. Ya senadyan Prabu Kulkulmubadir wis kondhang kacarita ratu buta gagah prakosa gedhé dhuwur, nanging yèn ibumu wis ndhapuk ingkang methukaké Arismunandar, lakonana pethukaké mbésuk. Aja sumelang pamikirmu, aja wäng wang ing atimu.*

Ambyahkatamsi : *Inggih, Wa.*

Jiweng : *Ya ngatena priipun dén, lha niki putumu ndarané Arisan niki ming semènten, mangka Prabu Kulkulmubadir niku ratu buta tur gedhé.*

Umarmaya : *Lha ya arepa gedhé gagah prakosa sakgunung anakan leganing ati, nanging nèk sing paring dhawuh kuwi bendaramu ing Parangakik, aku percaya Jiwèng aku pitaya mesthi menangé, tak kira mangkana.*

Jiweng : *Biyuh, nyengka lho dén.*

Arismunandar : *Iya kaki. Iya arep nyengka kaya ngapa nanging wis dhinawuhan kudu aku saguh kaki.*

Jiweng : *Inggih, moga-moga mawon.*

Jayengrana : *Kulup Ambyahkatamsi.*

- Ambyahkatamsi : *Kula kanjeng rama,*  
Jayengrana : *Nanging pun bapa paring dhawuh marang kowé ya nggèr, yèn kowé didhapuk madeg senapati anèng paprangan kena tak lilakaké. Déné kang kadhawuhan methukaken Kulkulmubadir ora liwat putuku pun Arismunandar, iyo kulup pun éyang angidèni.*
- Arismunandar : *Inggih kanjeng éyang.*  
Jayengrana : *Nanging wangsiting pun bapa mengkéné kulup, kena kok papagaké nèng ayuda nanging yèn ratu loro siji raja ing Purwakandha, loro raja ing Kosarsah aja wani-wani methukaké.*
- Ambyahkatamsi : *Nuwun inggih.*  
Jayengrana : *Lantaran kuwi wis tak gawé punaginé pun bapa. Pun bapa nibakaké prasapa, kapan pun bapa dhangane, pun bapa gerah soca bisa dhangane, raja ing Kosarsah ing Purwakandha kuwi mbesuk tandhingé pun bapa kulup. Poma-poma aja ana kang wani methuk raja loro kuwi mau kejaba pun bapa mbésuk tandhingé ing ngayuda, raja ing Kosarsah ing Purwakandha.*
- Umarmaya : *Astaghfirullahalngadzim Ibrahimkalilullah. Winangsit ingkang rama mangkana nggèr, gatèkaké aja dilirwakaké.*
- Ambyahkatamsi : *Inggih, Wa.*  
Umarmaya : *Sapa waé kena kok pethukaké ing ngayuda, sapa waé kena kok tandhingi, nanging yèn ratu loro siji raja Purwakandha loro raja ing Kosarsah, aja wani-wani nggèr. Kuwi gawé punaginé keng rama, mbésuk ing tembé ingkeng methukaké ingkeng rama mbésuk yèn wis dhangane.*
- Ambyahkatamsi : *Inggih, Wa. Dhateng sendika dhawuhipun kanjeng rama, badhé kula tuhoni kanjeng Wa.*
- Jiweng : *Oo, dadi Ratu Purwakandha lan ratu ing Kosarsah mbénjing sing ajeng methukaken ndarané.*
- Jayengrana : *Iya Jiwèng.*  
Jiweng : *Lha nèk ndarané mboten dhangane pripon.*  
Umarmaya : *Lha nèk yayi bagindha ora dhangane, aku ya ora mari, lha ya uwis nggo kowé ya kena.*
- Jiweng : *Kok nggo kowé, kaya apa nggo kowé. Ya pancen arep mriki sing arep kula golèti dhuwit.*
- Umarmadi : *Angger golèk dhuwit kana aring toko.*  
Arismunandar : *Éyang Dipati Umarmaya, kula nyuwun pamit éyang.*  
Umarmaya : *Iya iya nggèr, sing padha prayitna ngati-ati.*  
Jayengrana : *Ya nggèr, aja kurang prayitnane batin.*  
Arismunandar : *Inggih, kanjeng éyang.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaraman, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima*

6 6 6 6 6 6 6 6 i 2i 564 21 2i6  
*Pung- ga- wa par-ta tas-wang ang- ka- wi- ja- ya, O...*

6 1 1 1 6 21 21 65  
*Po-lah- è ka-di wa- na- ra,*

5 6 1 2 2 2 2 4 564 54 21 5  
*Ing-kang ca- è- ka- na ma-èng- am- bu- len, O...*

Arismunandar : *Paman, kanjeng paman.*

Ambyahkatamsi : *Apa nggèr kulup Arismunandar.*

Arismunandar : *Rèhning sampun kaidènan dhawuhipun kanjeng éyang, saha kanjeng éyang sampun ngidèni anggènipun kula dhinapuk madeg sénapati methukaken Prabu Kulkulmubadir.*

Ambyahkatamsi : *Kulup Arismunandar.*

Arismunandar : *Kula paman.*

Ambyahkatamsi : *Mung waé, pun paman ingkang rada sumelang kulup.*

Arismunandar : *Ingkeng dipun sumelangaken.*

Ambyahkatamsi : *O nggèr, Arismunandar. Sapa wongé ora sumelang wis nyata kondhang kaloka Prabu Kulkulmubadir kuwi ratu buta, gedhé dhuwur gagah prakosa. Kamangka kowé kuwi ming bocah, mangka wujudmu cilik awakmu pekik. Lha kok kowé didhapuk madeg sénapati methukaké Prabu Kulkulmubadir kulup, apa ora bakal niwasi kulup.*

Arismunandar : *Paman, inggih badhèya menapa-menapa tiyang sampun idinipun kanjeng eyang, saha dhapukanipun kanjeng éyang déwi, kedah kula lampahi paman.*

Jiweng : *Ampun sumelang ndara. Nadyan ngrika Prabu Kulkulmubadir nika ratu buta gedhe dhuwur, lha ning sing ditunjuk niku keponakanmu, ngrika tuli ndhapuk sadurungé mesthi pun dipilih.*

Ambyahkatamsi : *Lha iya, nanging rak ya nyumelangi Jiwèng.*

Jiweng : *Ampun sumelang pikirmu, ampun sumelang temenan. Anggèr kaya niku, padha sampéyan niku maido ramamu karo ibumu.*

Ambyahkatamsi : *Ora kok njur maido, nanging aku ki banget sumelang pamikirku.*

Jiweng : *Lha nggih niku padha niku, pun sing tatag mawon pikiré.*



- Arismunandar : *Iya kaki, pancèn mangkana kaki.*
- Jiweng : *Lha enggih.*
- Arismunandar : *Paman.*
- Ambyahkatamsi : *Apa kulup.*
- Arismunandar : *Nanging kewala paman, kula gadhah panyuwun paman. Rèhning sampun cetha mekaten dhawuhipun kanjeng éyang, paman konduripun saking guwa Lolkiyah, mangga mlebet wana paman.*
- Ambyahkatamsi : *Lha kok mlebu ana ngalas ki ana apa.*
- Arismunandar : *Mlebet wana paman, kula nyuwun biyantu numpu sato kèwan.*
- Ambyahkatamsi : *Lha kok selèdèr temen numpu sato kèwan ki nggo apa.*
- Arismunandar : *Mekaten paman, mangké numpu sato kèwan anèng wana kutu-kutu walang ataga, sinuk, bergumuk mèmèrèng, sima bariang, blegedaba. Mangké bangkèning sato kewan dipun bekta wonten Pesanggrahan Purwakandha. Mangké yèn Pesanggrahan Purwakandha kados adat saben, para raja kempalan badhé ngawontenaken bojana andrawina, badhé kula saru paman. Kula bucali bangkèning sato kèwan, supados Prabu Kulkulmubadir gugup anggènipun majeng wonten pabaratan mboten saget nata baris, mekaten panyuwun kula paman.*
- Ambyahkatamsi : *Oo, mangkana nggèr. Kepiyé bocah kok njur kaya ngana Jiwèng, karepé bendaramu kok njur kaya ngana kepiyé. Gèk ingkeng dhisik teka ngobong ngobar pesanggrahan, saiki kon ngumpulaké numpu sato kèwan arep nggo gawé nyaru pakumpulané para raja ing Purwakandha.*
- Jiweng : *Oo, ngumpulaken kèwan-kèwan nggih dén.*
- Arismunandar : *Iya kaki.*
- Jiweng : *Nèk pun dikumpulaken didol.*
- Arismunandar : *Wong dipatèni kok. Nèk wis mati, bangkéné digawa marang Pesanggrahan Purwakandha.*
- Jiweng : *Oo, dipatèni. Lha napa wis dikumpulna didol dhuwité nggo inyong. Kèwan napa mawon.*
- Arismunandar : *Ya sakpepaké sato kèwan wana kaki, kutu-kutu walang ataga, simuk bergumuk, mèmèrèng, sima bariang, blegedaba.*
- Jiweng : *Wèh, nggih niku akèh nggih.*
- Ambyahkatamsi : *Iya Jiwèng, sing ngati-ati.*
- Jiweng : *Mlebu ngalas ndhemeki tuku-tuku walang.*
- Ambyahkatamsi : *Kutu-kutu, wong blegedaba kok blegedoboh.*
- Arismunandar : *Mangga paman, kula nyuwun biyantu mlebet wana paman.*



Ambyahkatamsi : *Iya, ya nggèr. Yèn mangkana kulup, ayo tak bantu. Jiwèng.*  
 Jiweng : *Kula.*  
 Ambyahkatamsi : *Ayo mbantu bendaramu, manjing jroning wana.*  
 Jiweng : *Nèk ajeng sakniki, ndhaweg kula dhèrèkaken.*  
 Arismunandar : *Iya kaki, ayo dhèrèkaké kaki.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan pocapan.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima*

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣  
 Nggèn-nya ma-na-nya ma-nab- da,  
 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣  
 Pe- pu-ra-sat i- si- ning wa- na, O...  
 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣  
 Sa-tru-ning ra-nang-ga-na,  
 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣  
 Sa-tru- nim-brang se-ke- thi se-la-wu-di-ra,  
 2̣ 4̣ 5̣ 6̣ 4̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣  
 Mum- bul ca- wuk- i- ra,  
 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 4̣ 5̣ 4̣ 2̣ 1̣ 5̣  
 Mum- bul ca-wuk- i-ra can- cu- té, O...

Kocapan : Manjing wana satriya kekalih dhinèrékaké prepat punakawan. Nasak madyaning wana wasa griting ancala tepining waudadi, numpu buroning wana kutu-kutu, simuk, sima bariang, mèmèrèng, blegedaba. Kathah para sato kèwan ing wana samya bibar ting salebar. Barwaning sang raja putra, ingkang kacendhak samya dèn pejahi. Kocap cinarita ana ing bundheling wana, ingkang bisa tata jalma, sumerap wonten sinatriya numpu sato kèwan kagyat ndhangak saking nggrumbul kagyat anjara kepati.

Singa : Hrrrrghrr. Tembéné mangucap-ucap, lha dalah iki bocahé sapa, ana bocah bagus wani numpu sato kèwan numpes anak putuku. Akèh anak putuku kang padha nandhang pati, iki padha bubar ting salebar. Inggang padha mlayu geglundhung sangka nggunung tiba njurang, pedhot ototé, putung balungé, pecah ndhasé. Hé satriya bagus

*raja sinatriya, kowé wani ngoyak mburu sato kèwan, aja mbacut lakumu. Kowé ora gelem bali, ora gelem suminggah, tadhah tara mangsa kowé.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada, laras pélog, pathet lima

*i i i i i i i i*  
*A-me-ma-na-nya ma-nas-duk,*  
*i 2 3 3 3 2 i 5653 3*  
*Ka-pa-ra sak i-si-nèng wa-na,*  
*i i i i 2i 65 5*  
*Sa-tru-ning ra-nang-ga-na,*  
*5 656 1 2*  
*Sa-tru nim-brang,*  
*3 3 3 3 3 1 2 3*  
*Se-ke-thi se-la-wut-i-ra,*  
*i i 6 2i 65 5*  
*Mum-bul ca-wuk-i-ra,*  
*3 3 23 1 2 1 2 3 2321 1 23*  
*Can-cut gu-mre-gut man-jing sa-mo-dra, O...*

Singa : Gggrrrrrrr.  
 Jiweng : Whéh, dén, nika kok wonten kucing semonten gedhéné.  
 Arismunandar : Menenga kaki, kowé aja kamigilan kaki. Ora-orané wani ngganggu gawé kowé kaki.  
 Jiweng : Owwwwiyakiyak, oalah nyong mbiyèn lairè jam pira. Oalah mbasa anu tiba julung, tiba julung, julung cemplol.  
 Singa : Hé satriya mandhega satriya, kowé mandhega. Satriya ngendi, satriya sapa aranmu, wani numpu sato kèwan ngrusak anak putuku.  
 Arismunandar : Sato. Kok kowé bisa tata jalma.  
 Singa : Lha kenèng ngapa kowé titahing Hyang Suksma, aku titahing Hyang Latawalhudya.  
 Arismunandar : Yèn mangkana kowé nduwé tetenger, sapa kang dadi pracèkamu.  
 Singa : Takon nyang aku Singa Precana aku,  
 Arismunandar : Singa Precana. Singa macan, Precana galak. Macan galak bebégal.

Singa : *Iya, singa barong aku.*  
 Jiweng : *Dén, njenengan ngendikan kalih sinten.*  
 Arismunandar : *Macan kuwi kaki, bisa caturan.*  
 Jiweng : *Lho, saget ngomong. Astralela, macan bisa ngomong, hé can sing ngomong apa kowé.*  
 Singa : *Iya aku sing guneman karo ndaramu.*  
 Jiweng : *Welha, bisa temenan. Sapa jenengmu.*  
 Singa : *Singa Precana aku.*  
 Jiweng : *Oo, kowé sing jenengé singa wecana.*  
 Singa : *Singa Precana kok singa wecana.*  
 Jiweng : *Kowé bisa ngomong, kowe apa ya duwé bojo.*  
 Singa : *Husssstt, sembrana, ya duwé.*  
 Jiweng : *Bojomu ya macan. Ya duwé anak.*  
 Singa : *Husssstt, sembrono, ya duwé.*  
 Jiweng : *Kowé galak apa ora, wong kowé bisa omong.*  
 Singa : *Galak yo bisa, ora galak yo bisa.*  
 Jiweng : *Galak bisa ora bisa. Upamané karo inyong, kowé galak apa ora.*  
 Singa : *Angger kowé ora ngganggu gawé, aku ora apa-apa. Ning yèn kowé ngganggu, kowé tak tadhah kala.*  
 Jiweng : *Ihh, inyong ora apa-apa. Inyong ora tau ngganggu, uwong ora ngganggu.*  
 Singa : *Radén, sapa kowé radén.*  
 Arismunandar : *Kawruhana, yèn kowe tumbuh menyang aku, iki wayah Rumburudangin wayah Wong Agung Jayèngrana, putra ing Kaos Radén Arismunandar kekasihku.*  
 Singa : *Arismunandar. Kuwi kang siji kuwi sapa kang.*  
 Jiweng : *Oo, takon aku ya dhik.*  
 Singa : *Ah, sembrana kok di dhik.*  
 Jiweng : *Lha kowé takon aku, ngundang aku ya dhik. Dhik singa, aku Jiwèng.*  
 Singa : *Radén, kowé kok wani numpu numpes sato kèwan.*  
 Arismunandar : *Iya pancèn tak butuhaké. Mengko bangkéné sato kèwan bakal tak nggo nggodha wong Purwakandha, tak nggo nggodha wong Bentarti.*  
 Singa : *Wahh, ora kena. Akèh anak putuku padha nandhang rusak, merga damu tumpes damu tumpu. Akèh kang geglundhung sangka nggunung nyemplung njurang, pedhot ototé, pecah ndhasé, putung balungé, ingkang padha bubar pating mbalesar. Ayo bali, kowé ora kena ngganggu gawé marang anak putuku, apan kowe ora gelem bali bakal tak tadhah kalamangsa.*  
 Arismunandar : *Sato.*

Singa : Apa.  
 Arismunandar : Kowé mbalèkaké marang Arismunandar kena. Gelem bali yèn ta aku wis ora kasipatan nyawa. Yèn isih mengkéné, Arismunandar ora bisa numpes sato kéwan aluwung kendhat talimurda.  
 Singa : Waahhhrrrrrrrr.  
 Jiweng : Biyuh, kucingé ngèong-ngèong.  
 Singa : Ora gelem bali, ora wedi karo aku.  
 Arismunandar : Sing tak wedèni apamu.  
 Singa : Ya. Yèn kowé ora gelem bali numpu sato kewan. Kekejera kaya manuk branjangan, kopat-kapita kaya buntuté ula tapak angin. Adoh kowé tak buru, cedhak kowé tak tumbuk. Ambruk rubuh, kowé ndak gagahi, tadhah kalamangsa.  
 Arismunandar : Tak tempiling, pecah ndhasmu sato.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Kon-dur kur- na kar- li- li-ngan ka-su-pit,  
 5 6 6 6 6 1̣2̣ 6542 2  
 Ka-su-pit tyan-tar ja- ga- lin,  
 1 1 1 125 23 21 5  
 Ma-dhe-pok ma- séng-gol, O...

Jiweng : Haiihhh, haiihhh.  
 Arismunandar : Kenèng ngapa kaki, kadhemen.  
 Jiweng : Mboten.  
 Arismunandar : Kok ngruntuh-nggruntuh.  
 Jiweng : Gilapen.  
 Arismunandar : Gilapen kepiyé.  
 Jiweng : Lha sampéyan dioyok-oyok mlayu, kula ditinggal. Lha kula kepapagan, kula niba ngglundhung-ngglundhung, tututi mawon kalih nggereng-nggereng, hilihi.  
 Arismunandar : Kaki.  
 Jiweng : Kula.  
 Arismunandar : Aja cedhak-cedhak kaki, mundhak kowé dimangsa. Singa Precana.  
 Singa : Apa.



- Arismunandar : *Sakméné guna kadigdayanmu. Ayo, tutugaké.*  
 Singa : *Ora gelem suminggah saka ngalas, klakon tadhah kalamangsa mangsa wurungan. Tak remah-remah balungmu.*  
 Arismunandar : *Aja sumbar kowé kadaring sato kèwan. Arep bangga sepira, diaji apa. Nyedhak majua mréné, léna pangéndhamu, kurang awas pandulumu, sabet pedhang tatas janggamu.*  
 Singa : *Tamakaké, tak tadhahané gamanmu.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras pélog, pathet sanga. Iringan suwuk, dilanjutkan dialog.

- Jiweng : *Mlayu mawon.*  
 Arismunandar : *Ora kaki. Kowé aja gila kowé kaki, arepa galak kaya ngapa. Sato, sato kowé pendono banget.*  
 Singa : *Apa abamu, ayo aja mlayu.*  
 Arismunandar : *Aja sambat takon dosamu, sato-sato mendhakkè gulumu gèlèngké sirahmu, ketiban catnaga tatas.*  
 Singa : *Tamakaké, tadhahané gamanmu.*

Keterangan: Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga. Iringan beralih menjadi Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet sanga.

3   56   3   5  
 Mu-lat- ma-ra,  
 1   1   1   1   1   2   35   1  
 Sang Ar-ju-na se-mu-ni- ra,  
 5   6   1 2 3   5   2   3212   2   61   5  
 Se- mu-ni- ra ka-ma- nung- san, Ó... Ó...

- Jiweng : *Dén, pun mati niku.*  
 Arismunandar : *Kaya wis ora nyawa manèh kaki, mung kaya ngana.*  
 Jiweng : *Wé lha nglèmbèrèh seméné kon, macan gembong bisa mati. Kènging napa wau.*  
 Arismunandar : *Ndak jemparing.*  
 Jiweng : *Jemparing mati, nglembarah ya wis thèthèli, digawa nyang pasar didol iwaké.*



Arismunandar : Kaki, kanjeng paman kepriyé.  
 Jiweng : Lha nika teng wétan nika, èsih mburu-mburu kèwan.  
 Arismunandar : Apa wis entuk bangkènè sato kèwan.  
 Jiweng : Nggih pun angsal, sethithik-sethithik.  
 Arismunandar : Wis kaki. Yèn mangkana kaki, matura kanjeng paman énggal metu sangka ing wana mrepegi Pesanggrahan Purwakandha kaki, aja nganti kelayatan kaki.  
 Jiweng : Oo, nggih. Mangga sampéyan kriyin, ~~dén~~. Mangké kula tak matur marang keng paman.  
 Arismunandar : Iya. Mara énggal aturana paman, kaki.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.  
 Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaraman, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Metaraman, laras sléndro, pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Na-gan na-gan pu-ra-na-gan ba-su-tan,  
 2 3 3 3 3 3 32 5 32 2  
 Ba-su-tan-i- ra mur- ti kun- ja- ra,  
 1 1 1 1 1 1 6 2 35 1 5  
 U-la te-ka-ping u- la- bi- ra- wa, O...

Naga : Babur wau tembéne mangucap-ucap. Hé, satriya sapa kowé wani ngganggu gawé buroning wana.  
 Ambyahkatamsi : Iki ndak waspadakaké ana sarpa bisa tata jalma.  
 Naga : Iya.  
 Ambyahkatamsi : Sapa kowé.  
 Naga : Nagabanda, kowé sapa.  
 Ambyahkatamsi : Radén Ambyahkatamsi.  
 Naga : Kowé wani numpu buron sato kèwan nèng alas, wani numpes buron wana.  
 Ambyahkatamsi : Iya, aku mbiyantu anakku Arismunandar. Sarpa, aja kowé ngadhang dalan, gagè sumingkir.  
 Naga : Hahh, apa abamu. Ora trima aku, anak putuku tumpes marga kok tumpu kabèh sato kewan. Manut kowé, majua tak tadhah déning aku.  
 Ambyahkatamsi : Sarpa, kowé arep nadhah menyang aku. Sarpa, yèn kowé arep wani kelawan Ambyahkatamsi, kebeneran banget kowé sambat takon dosa, tak tugel janggamu tak panjeli kwandhamu.

Naga : *Whé ladalah, majua kepara ngarsi léna tak klonglong, sabet pethit sirna kwandhamu.*  
 Ambyahkatamsi : *Mara cobanen.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.  
 Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga.*

$\begin{matrix} \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} \\ \text{Na-gan} & \text{na-gan} & \text{pu-ra-na-gan} & \text{ba-su-tan}, \end{matrix}$   
 $\begin{matrix} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 \end{matrix}$   
*Ba-su-tan-i- ra mur-ti kun- ja- ra,*  
 $\begin{matrix} 2 & 5 & 6 & 6 & 6 & 6 & \underline{\dot{6}\dot{1}} & 5 & \underline{2\dot{1}} & 1 \end{matrix}$   
*U-la te-kap-ing u- la bi- ra- wa,*  
 $\begin{matrix} \dot{5} & 1 & 2 & 2 & 2 & 3 & 5 & \underline{2\dot{1}\dot{6}} & \dot{6} \end{matrix}$   
*Wi-sa man-di i- si- ning wa- na,*  
 $\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & \underline{2\dot{1}\dot{6}} & 5 \end{matrix}$   
*I- si- ning wa- na*

Jiweng : *Dén.*  
 Ambyahkatamsi : *Apa Jiwèng.*  
 Jiweng : *Lha niku wonten ula duwel, kaya ngoten gedhéné.*  
 Ambyahktamsi : *Ngertiya, iki ingkang mentas mèh waé nglangga menyang aku. Nadyan iki sarpa, nanging bisa tata jalma.*  
 Jiweng : *Oo, saget ngomong.*  
 Ambyahkatamsi : *Iya.*  
 Jiweng : *Gumun kula, dènèng kèwan koh padha bisa ngomong nggih, sinten niku.*  
 Ambyahkatamsi : *Lha iya, iki sarpa Situbanda.*  
 Jiweng : *Lha niku pun mati. Pripun.*  
 Ambyahkatamsi : *Aku numpu sato kèwan wis éntuk. Banjur bendaramu kepiyé Jiwèng.*  
 Jiweng : *Lha nika mpun numpuk bangké kèwan pinten-pinten, nika nunggu njenengan. Ditunggu kalih putramu, aturé putramu nèk sampun cukup numpuk sato kèwan, kèn nututi. Lajeng mangké mrepegi teng pesanggrahané ratu ing Purwakandha.*  
 Ambyahkatamsi : *Mrepegi pesanggrahan.*  
 Jiweng : *Nggih.*

- Ambyahkatamsi : *Kepriyé kok dadi mangkana karepé bendaramu. Pancèné rak yo bali mulih dhisik menyang Mandhalangu.*
- Jiweng : *Lha enggih pun ta. Lha ndaweg ditututi mrika, mangké kepripun kersane putramu.*
- Ambyahkatamsi : *Iya Jiwèng. Karo kaé bangkè bangkè gawanen, ndhèrèk bendaramu Arismunandar, aku tak manut miturut karepé bendaramu kepriyé.*
- Jiweng : *Pun mangga, dén. Mangké kèwan sing cilik-cilik, mangké kula pikulané, dén. Ndhaweg ditututi putramu.*
- Ambyahkatamsi : *Iya Jiwèng, ayo.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Jugag, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan pocapan.

Suluk Pathet Sanga Jugag, laras pélog, pathet lima.

6 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
 O..., Ka- yon ka-ti-yup- ing sa-mi-ra-na wi-lis,  
2321 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Su- ket-é nga-ngan a-ngan gla-gah-an i- jo- né,  
 2 2 2 2 2 2 23561216 6 12165  
 I- jo- né pa-dha mu- ran- té, O...

Kocapan : Lantas lampahé sang putra kekalih, dénnya samya nembé anumpu sato kèwan wana. Sedaya wus tumpes tapis déning sang raja putra, nulya amrepegi Pesanggrahan Purwakandha dhinèrèk prepat punakawan. Kocapa, risang putra arsa ndingik ngintip para raja ing Purwakandha, nggénnya samya pakempalan ana pesanggrahan. Kocapa, duk nalika semana, praja ing Purwakandha wus kerawuhan ingkang paman nata ing Bentarti jejuluk Prabu Kulkulmubadir. Sibra pinethukan dhumateng sang naranata, sang naréndra katuran rawuh nèng pesanggrahan agung praja ing Purwakandha. Kocapa, nata ing Bentarti Prabu Kulkulmubadir sawusnya rawuh ana ing Praja Purwakandha, kersané tyas samangké arsa ginala kinarya jagoning aprang digdaya pati. Kocapa, sang naréndra arsa miyos tinangkil sitiluhur binatarata raja ing Purwakandha ing Kosarsah, Bèntarti, dénnya arsa pakempalan ana ing pesanggrahan agung Praja Purwakandha. Yèn katinon saking mandrawa ora ana kang permadani sang nata, saklangkung kaya mambet gandaning kesuma sang narpati munggwing pancaniti.

Keterangan: Iringan Ganda Kusuma, ladrang, laras pélog, pathet lima. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan:

Anenggih menika warnaning kang ana Pesanggrahan Praja Purwakandha. Kalenggahaning sang narpati nata ing Purwakandha jejuluk Prabu Samasrawi ya Prabu Montodirawi, dénnya methukaken kang paman nata ing Bèntarti Prabu Kulkulmubadir.

Wahyaning kang putra raja ing Kosarsah Raja Kasrukum miwah sinuwun Merdayin Prabu Nursewan, dénnya arsa samya methukaken rawuhing sang naréndra. Samana, samya gita ing wardaya sak rawuhing keng paman. Kocapa, sang nata tumunten arsa ngacarani ngendika alon. Mangkana dhawuh pengendikanira.

- Samasrawi : Paman, paman prabu. Swawi kula aturi lenggah satata paman, mangké kula babar jati.
- Kulkulmubadir : Hoho. Mangga nggèr, ènggal paring dhawuh dhateng pun bapa.
- Samasrawi : Kula nok nok non inggih, paman prabu inggih.

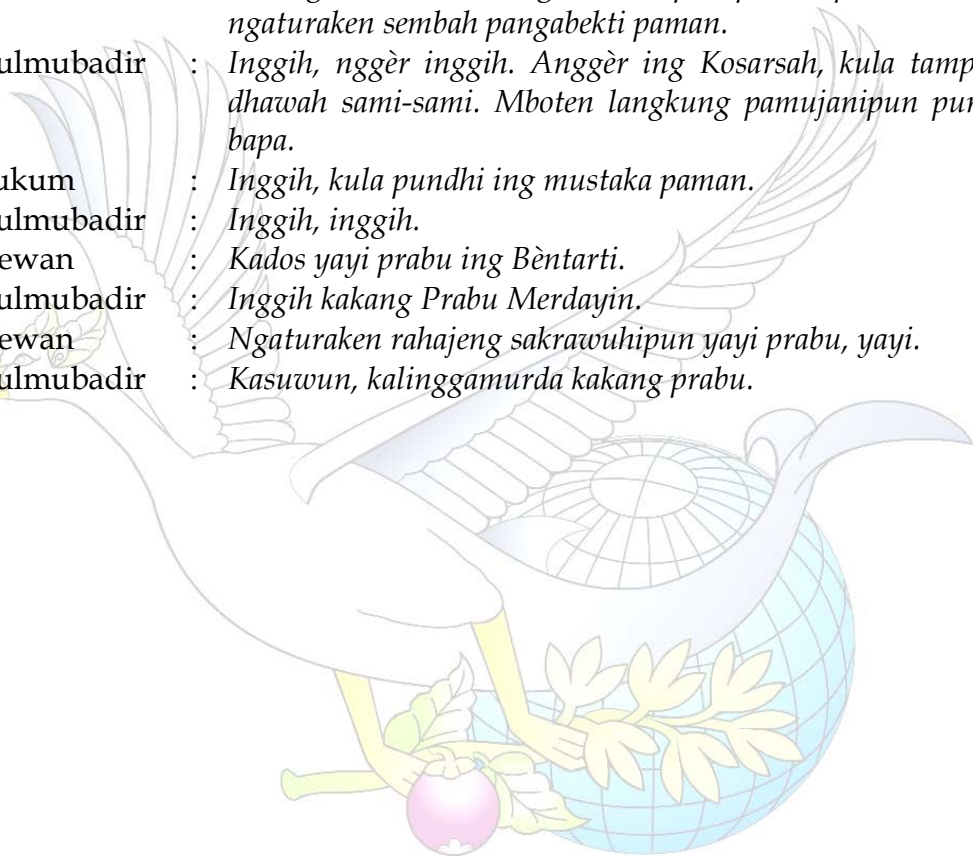
Keterangan: Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

Suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
 Wi-na-ling ring sang Kum-ba-kar- na go-ra,  
 1 2 3 13 21  
 Go-ra lu- ma- ris,  
 3 5 5 565 32312 65465 i  
 Go-ra gur- ni- ta, O... O...  
 6 6 6 6 6 6 654656 21656  
 Go-ra ma-wa-lik-an, O... O...  
 3 5 5 5 565 32 2  
 Sang wi-ra tri- lo- dra-ya  
56i23i2 56 454 21 1 1 1  
 Gya a- nu- bruk a- na-ut,  
62 2 2 2 2 2 2 2 4 56 1216 6 12165  
 A- nu- bruk a- na-ut mrih cur- na- ning la- wan, O...



- Kulkulmubadir : *Hgrrrrrrr, bojlèng-bojlèng pracèka iblis laknat jèg-jègan. Nggèr anak prabu, mangga énggal paring dhawuh menapa dhumateng pun bapa kula ing Bentarti.*
- Samasrawi : *Paman, dèrèng sakwetawis dangu rawuhipun paman wonten ing Purwakandha, kula ngaturaken sungkeming pangabekti.*
- Kulkulmubadir : *Inggih, inggih nggèr inggih. Berkah pangéstunipun nggèr anak prabu, raharja pisowanipun pun bapa. Mboten langkung puja taklimipun pun bapa katur.*
- Samasrawi : *Inggih, kapundhi ing mustaka paman prabu.*
- Kasrukum : *Dèrèng sakwetawis dangu rawuhipun paman prabu, kula ngaturaken sembah pangabekti paman.*
- Kulkulmubadir : *Inggih, nggèr inggih. Anggèr ing Kosarsah, kula tampi dhawah sami-sami. Mboten langkung pamujanipun pun bapa.*
- Kasrukum : *Inggih, kula pundhi ing mustaka paman.*
- Kulkulmubadir : *Inggih, inggih.*
- Nursewan : *Kados yayi prabu ing Bèntarti.*
- Kulkulmubadir : *Inggih kakang Prabu Merdayin.*
- Nursewan : *Ngaturaken rahajeng sakrawuhipun yayi prabu, yayi.*
- Kulkulmubadir : *Kasuwun, kalinggamurda kakang prabu.*





## LAMPIRAN II

### NASKAH LAKON LAHIRÉ SEKETHI SAJIAN BASUKI HENDRO PRAYITNO

Keterangan: Dalang *ndhodhog* kotak. Iringan gending *Bondhèt*, *laras pélog*, *pathet nem*, *buka gendèr*. Gending satu *rambahan*, pada *kenong* kedua *kayon* dicabut, diputar-putar di tengah lalu ditancapkan di gawang kanan. *Parékan* tampil dari gawang kanan pada saat *gong*. *Parékan* kemudian berjalan ke kiri, tepat pada *kenong* pertama berhenti di gawang tengah, *ngawè*, lalu balik ke kanan dilanjutkan *nyembah*. *Parékan* berjalan *laku dhodhok* ke gawang kanan lalu *dientas*. *Limbuk* tampil dari gawang kanan, dilanjutkan berjalan ke kiri, *ngawè*, balik kanan dilanjutkan *nyembah* kemudian masuk ke gawang kanan. *Mèrètan* pertama tampil dari gawang kiri, *nyembah*, dilanjutkan tancap di gawang tengah. *Mèrètan* kedua tampil dari gawang kiri, berjalan menuju gawang tengah, *nyembah*, kemudian balik ke kiri, berjalan, balik kanan, kemudian tancap. *Mèrètan* ketiga tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah, *nyembah*, balik ke kiri, berjalan ke kiri, balik kanan, kemudian tancap. Gending berubah menjadi irama *dadi* selama satu *gongan*. Gending *sirep* pada saat *kenong* satu, dilanjutkan *janturan*.

*Janturan:*

*Bismillah amurwani kandha caritaning wayang golèk ménak. Carita babad Ménak sayekti wusnya ngrembaka ing tanah Jawa awit saking kepareng hikayat Amir Hamzah. Tembung wayang wewayanganing urip, golèk tegesé golèkana, kang ala singkiraken kang becik wenang dèn pethik. Péranganing wayang golèk sayekti ana kang winastan wayang Cepak, ana kang winastan wayang Ménak, ana kang winastan wayang Diponegoro. Wayang Cepak ing pesisir tanah Jawi, lèr papané lakoné babad, awit cepak dèn ngertèni para penonton, para lenggah kabéh. Nanging lamun wayang golèk Ménak, babadé Amir Hamzah, ya Umar Amir, ya Dipati Marmaya trah tumerah nganti sak tedak turuné. Lamun Wayang Diponegoro, wayang golèk caritané babad nanging adeg sepisan nalika semanten nganggo bebuka pangandikané bapa Présidén RI kang sepisan ingkang wonten tanah Sumatra èrèng kidul, manggoné anèng Gedung Tatakan Suwarga. Dhalangé pinter basa Jawa, basa Sunda, basa Jepang, lan basa Walanda. Kepareng ing ri kalenggahan samangké ki dhalang bakal anggelar carita wayang Ménak.*

*Swuh rep data pitana. Nenggih negari pundi ta ingkeng kaèka adi dasa purwa, èka siji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa tembung wiwitané. Kathah negara kasangga ing bumi, kasorot ing surya kinapit samodra, bebasan katingal anggana raras, nanging ora kaya wonten ing tanah sabrang winastan negara*

Kundhakuwari, ingkang wonten negara Kundhakuwari. Ngupaya satus tan wonten kalih, senadyan sèwu datan wonten tiga, ginunggung para agung sarjana lan para winasis. Wenang sinebut negara panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi, basa karta tata lan raharja. Panjang dawa kocapané, punjung dhuwur kawibawané, yèn cinengkal sepinten dawané negara, dhuwuring kraton, kalah lan dawaning kocapan, luhur kautamaning narpati.

Pasir wukir, pasir samodra wukir gunung, lungguhing kraton Kundhakuwari ngungkuraken pagunungan, lemah gamping sèla gilang. Ngèringaken karang tegal, nengenaken pasabinan myang ngayunaken samodra kang minangka ulah bebandaraning para among dagang layar. Loh jinawi, lemah kang tinumpangan banyu dayané tulus kang tinandur, thukul kang tinancep. Werdi dadi, wiji kang sinebar tuwuh ngrembaka ijo royo-royo, katitik pangulahing hamong tani siyang datan kendhat, hanggulawenthah lemah lumintir pametuné. Pala kesimpar, pala kependhem, pala gumantung lan palawija, kondangé nagara among tetani. Agemah aripah lakuné para among dagang layar, candhak kulak ngupaya bebathèn. Mungga gunung mudhun jurang, papan rumpil dèn ambah temah dadya raja raméning kitha tlatah Kundhakuwari sakukuban. Lumintir tan wonten kasangsayaning dedalan, nyatané akèh séjé bangsa, béda agama, lumaku dagang parandéné tinampa, waton kowé kabéh ora cengkah marang adeg-adeging negara Kundhakuwari. Aripah kang samya gegriya, yasa papan panggonan balè wisma candrané pipit arempit, tepung tritis, aben cukit, sambung blandar, tumpang latar, jejel uyel-uyelan. Karta raharja, tebih saking parang muka, akèh thukulané para sarjana, pendhita kang gentur tapané, wiku kang limparing kawruh, putus salwiring Wédha, lembut ngungkuli banyu, agal ngungkuli gunung minangka pikukuh pikekahing negari. Raharja, para kawula mungkul marang pakaryané dhéwé-dhéwé, tan wonten alok cecengilan, wadan-winadan, cacad-cinacad, sapa aruh katingal sayuk saèka kapti, golong giliging rasa ngakoni tunggal bangsa, tunggal negara, tunggal basa, lambangè Bhinèka Tunggal Ika.

Nenggih wonten ingkang pasèban jaba. Para abdi dalem pamong pangembating praja, mantri, bupati, wedana, penèwu, glondhong, lurah, bekel, manteb sak pamong prajané. Ander blabar angrantu wiyosing sang ratu Kundhakuwari. Sinten ta jejuluking nalèndra Kundhakuwari, ana nalèndra gagah prakosa, dedeg sembada, tur sekti digdaya mandra guna, jejuluk Prabu Sekuthu, jejuluk Prabu Sekuthu. Dhasar raja muda, sekti digdaya, sekti jayèng palugon, pilih tandhing lamun maguting pamuk, pramila dèn ajrihi marang nalèndra tetangga negari, kathah kang samya tumungkul, awit ajrih marang kawibawan lan kasekténé, satemah kang caket samya manglung, kang tebih samya mentiyung, pasok glondhong pangareng-areng, minangka tandha panungkul péni, péni raja péni, brana picis miwah wanita kang sulistya ing warna. Nalika semanten aglar ing pendhapi agung negari Kundhakuwari, saweg ngawontenaken parepatan, cingak para sentana ingkang samya nangkil, kepareng pikantuk pratandha tengara, sigra kepareng minggah ing parepatan, gamelan Monggang sekatèn.

Keterangan: Iringan Monggang, laras pèlog, patet lima. Mèrètan pertama dicabut, *nyembah*, berjalan ke kanan, lalu *dientas*. Mèrètan kedua dicabut, *nyembah*, berjalan ke kanan, lalu tampil. Mèrètan ketiga dicabut, *nyembah*, berjalan ke kanan, lalu *dientas*. Parékan tampil dari gawang kanan, *nyembah*, lalu tancap. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah, *seblak sampur*, *nyembah*, lalu tancap. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah, *nyembah*, balik ke kiri, berjalan, balik kanan, lalu tancap. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah, *sembah karna*, lalu tancap. Dalang *ndhodhog* kotak, gending *sirep*, dilanjutkan *janturan* kedua.

*Ingkang lenggah wonten madyaning penangkilan, kepara caket, pepundhèn ya mara sepuh dalem ing Kundhakuwari, saking Guwa Siluman arané Begawan Tepak Adam, arané Begawan Tepak Adam. Tuwu ungguling kawruh putus salwiring ngèlmu, pramila pinercaya minangka kasepuhan wonten ing negari Kundhakuwari. Mengkeraken satriya gagah, putra dalem ing Kundhakuwari, arané Radén Sukèndar. Asta ngapurancang, tumungkul amarikelu, ndhedheku jengku. Radén Sukèndar mengkeraken abdi dalem ing kepatihan arané Patih Jalumampang, arané Patih Jalumampang. Sinambung sanggyaning para sentana praja, ander mblabar, mangambak-ambak dumugi parepatan jawi. Cinarita sang Prabu Sekuthu wonten madyaning sasana busana, angrasuk busana keprabon kanalèndran. Makutha kencana, anyamat maniking warih, jejamang mas sungsun tiga, kekancangan garudha mungkur, utah-utahaning sinangga ing praba kencana, sumping kang rinèka gegubah surèngpati, anting-anting sesotyaning manik, oncèn-oncèn tiba jaja, badhong giwangkara, ulur-ulur naga karangran, dawala angiras tetali, kelat bahu naga banda, ginambar naga mangsa, gelang binggel calumpringan, sesupé sotya ludira. Nyampingira parang rusak barong, cineplok laring garudha, dhuwung warangka ladrang, tinatah tinaturengga, pinatik sesotya nawa retna, pating galebyar pating pencorot. Bawanira raja muda, miyos tinangkil seblak sampur tanjak wrangka, candrané katingal bebèndrongan.*

Keterangan: Iringan Bèndrong, laras sléndro, pathet nem. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kanan dengan *kiprah*. Iringan seseg, Prabu Sekuthu ditancapkan di gawang kanan, *seblak sampur*, gending menjadi irama *dadi*. Gending *suwuk*, suluk *Sendhon Nem Ageng*, suluk *Ada-ada Girisa Golèk*, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.





2 3 5 5 5 35 56 232 2

I- ku kang da- di gus- ti- ni- pun.

2 3 5 5 5 5 5 56 2

Tan é- ling la-mun ing do- nya, O...

2 3 5 5 5 5 5 5 5 216 23

Ka-pur- ba mring Hyang Ma- ha Wi- dhi, O... O...

Prabu Sekuthu : Haè hè, hahaha. Arca manik senjataning alam kang tinuding jagad. Wadhuh nyuwun pangapunten pepundhèn kula rama, rama begawan ing Guwa Siluman. Ngantos ilang raos pangraos kula, yèn sampun sinèba dhateng para kadang sentana, langkung-langkung rawuhipun bapa begawan ing Guwa Siluman, bapa Tepak Adam. Kiranging tata krami kula seblak sampur, pasak jangga wonten samadyaning parepatan, Rama, rama begawan Guwa Siluman, katuran karaharjan rawuh panjenengan, bekti kula konjuk ngersanipun bapa begawan.

Tepak Adam : Héhéhé, lha dalah. Wastaga mina prit gantil kang bebuntut wisa. Nggèr, anggèr Prabu Kundhakuwari, kula nok non inggih. Mboten dados menapa nggèr, mboten dados punapa. Malah pun bapa ndhèrèk remen, panjenengan raja muda tésih mersudi dhateng budaya, mersudi dhateng beksan. Nelakaken gènyèng tinulad dening para mudha, warga praja Kundhakuwari. Hohohooo, anak prabu, anak prabu. Kepareng pun bapa ngaturaken raharja lampah kula niskala, mboten wonten alangan setunggal punapa, nggèr. Kula ngaturaken taklimipun bapa kunjuk dhateng anak prabu Kundhakuwari, kula nok non inggih.

Prabu Sekuthu : Hahahaha, inggih, inggih, inggih. Kula tampi dados bombong bingah-raosing manah kula, rama. Ēstunipun panjenengan pepundhèn kula, guru kula, nanging tasih ngluhuraken dhateng kula.

Tepak Adam : Sampun klèntu panampi nggèr. Sing kula sembah dudu mantu kula, nanging ingkang kula ajèni punika ratu Kundhakuwari. Nadyan kula punika maratuwa, kula punika pendhita, nanging kebawah keprintah panjenengan, kula ngluhuraken asma panjenengan nggèr anak prabu, kula nok non non, inggih.

Prabu Sekuthu : Inggih, inggih, inggih. Kulup putraku bocah bagus Sukèndar, raharja nggonmu ngadhep nggèr Sukèndar.



- Sukendar : *Inggih kanjeng rama, kalis saking sambèkala sowanipun ingkang putra. Kepareng ngaturaken pangabekti kula konjuk ngadhaping sampéyan dalem, kawula nok, nok non nun inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Ya tak trima, pengèstuku tampanana.*
- Sukendar : *Kula nok non, kula pundhi kacancang pucaking rèkma, kinelebaken wonten jangga tuwuh bawaleksana dadosa jejimat rama, rama prabu.*
- Prabu Sekuthu : *Anak anung anindhita, anakku nggèr Sukèndar !*
- Sukendar : *Nok non inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Sinau sing becik, awit mbésuk sawisé srengèngè padhang ganti peteng, saka wétan ngulon parané, awit pun bapa wis ngancik jam telu, sedhèla manéh genti peteng. Kowé sing tak gadhang-gadhang gentèni kawibawan ing negara Kundhakuwari, nggèr Sukèndar. Sinaua ulah tata negara, sinaua ulah kaprajuritan, sokur pinter kowé nyaketi para kiyai lan para pendhita.*
- Sukendar : *Dhuh rama, babar pisan kula mboten gegadhang, tilema mboten ngimpi, yèn kula ngadhing-adhang kalenggahan kawibawan, cekap kula ndhèrèk ngéyup ngayom dhateng pepadani pun rama aji Kundhakuwari.*
- Prabu Sekuthu : *Anakku lanang nggèr Sukèndar.*
- Sukendar : *Nok non inggih.*
- Raja Sekutu : *Patih Jalumampang.*
- Jalumampang : *Kawula nok nok non, wonten dhawuh timbalan, gusti. Keng abdi kula pun patih ngaturaken pangabekti konjuk ngandhaping sampéyan dalem, kawula nok nok non, nuwun inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Ya, kuwajibanmu piyé? Ngrengga praja, momong kabèh para prejurit lan para pamong pangembating negara, tak pasrahaké marang kowé, lan kepriyé wartané ala aturna ala, becik aturna becik, nggonku dadi ratu ana Kundhakuwari.*
- Jalumampang : *Adhuh gusti kula tiyang agung, kawula nok non nuwun inggih. Mboten kok tembung kula ngugung, nanging saéstu panjenengan dados ratu wonten Kundhakuwari, dipun pundhi, dipun aji-aji dhateng para kawula dasih, awit ngayomi dhateng sadhéngah among tani, inggih pun turuti, among dagang inggih dipun ayomi, para prejurit, para nèm-nèman, ingkang remen gegulang ulah raga, ugi dipun ayomi. Pramila panyuwunipun kawula alit, mugiya panjenengan lestantun dados ratu, sampun ngantos gentos, yèn saget sak lami-laminipun.*
- Prabu Sekuthu : *Mangkana.*

- Jalumampang : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Haé hé, hahahaha, hiya. Kuwi temen apa mbombong?*
- Jalumampang : *Nuwun inggih saéstu.*
- Prabu Sekuthu : *Buktiné apa?*
- Jalumampang : *Nggèn kula matur makaten, sareng panjenengan dados ratu.*
- Prabu Sekuthu : *Hiya.*
- Jalumampang : *Wonten Kundhakuwari, sedaya para tiyang lan nèm-nèman dipun damel bingah, wong dagang kurang pokok digolèkné modal, wong tani kurang bibit dipun padosaken bibit ingkeng unggul.*
- Prabu Sekuthu : *Bagus.*
- Jalumampang : *Dhasar sabin, bengkok jembar, panjenengan mboten naté nggarap, pun paringaken dhateng kawula ingkang kecingkrangan.*
- Prabu Sekuthu : *Bener, bener.*
- Jalumampang : *Langkung-langkung dhateng para kadang-kadang, kacang enom.*
- Prabu Sekuthu : *Kacang enom kuwi apa?*
- Jalumampang : *Gentho.*
- Prabu Sekuthu : *Piyé?*
- Jalumampang : *Ngabotohan dipun umbar. Kepareng panjenengan sing padha seneng adu jago, main kertu, gangga, kowah, domina, kipyik, kiu-kiu, sak papan, sak enggèn-enggèn dipun umbar. Inum-inuman, ndhem-ndhem, dipun paringaken, yèn sanès panjenengan mokal, awit dipun wastani cengkah tumraping agama. Sinuwun, njunjung dhumateng panjenengan.*
- Prabu Sekuthu : *Temen patih?*
- Jalumampang : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Ya sokur, sokur, hahahaha. Hiya, hiya, bagus, bagus.*
- Jalumampang : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Prayogakna anggonmu ngadhep, aku arep matur karo bapa begawan Guwa Siluman.*
- Jalumampang : *Inggih, kapundhi kalingga murda ngèstokaken dhawuh timbalan dalem gusti kula.*
- Prabu Sekuthu : *Paman, paman Guwa Siluman?*
- Tepak Adam : *Kawula nok non wonten dhawuh nggér anak prabu. Kepareng nimballi pun bapa, lan para sentana praja, yèn wonten bot repot mangga kepareng kababar. Nadyan kula tiyang sepuh sagah minangka cagak, sagah minangka tuwak, wonten negari Kundhakuwari.*
- Prabu Sekuthu : *Sanès punika ingkang badhé kula aturaken.*

Tepak Adam : *Inggih, kados pundi.*  
 Prabu Sekuthu : *Sak sampunipun kula nggarwa dhiajeng Mayangsekar, inggih Mayangsari putra panjenengan.*

Tepak Adam : *Inggih.*  
 Prabu Sekuthu : *Kula boyong wonten negari, manggen wonten kedhaton kula tetepaken dados narpadayinta, tegesé tetungguling para putri.*

Tepak Adam : *Inggih, inggih,*  
 Prabu Sekuthu : *Kula bingah, awit sampun gadhah garwa prameswari, nanging wonten kuciwanipun rama, wonten kuciwanipun.*

Tepak Adam : *Kuciwanipun menapa?*  
 Prabu Sekuthu : *Angglong manah kula, mendhelong batos kula.*  
 Tepak Adam : *Lho sabab menapa, nggèr?*  
 Prabu Sekuthu : *Sampun tigang candra kula dados temantèn anyar, kaliyan keng putra.*

Tepak Adam : *Inggih, inggih.*  
 Prabu Sekuthu : *Nanging, ingkeng putra pun diajeng Mayangsari dèrèng purun ngladosi kaliyan kula, lumrahipun wanita kaliyan kakung, lumrahing pengantèn lanang karo wedok. Saben-saben kula caketi tansah nyingkur, kula caketi tansah mungkur bapa. Oh kados pundi bapa begawan, kados pundi.*

*Suluk Pathet Nem Jugag, laras sléndro, pathet nem*

$\begin{matrix} 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 \\ \text{Han-jrah ing-kang pus- pi- ta a-rum,} \end{matrix}$   
 $\begin{matrix} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & \underline{3212} & \underline{65} \\ \text{Ka-si-lir-ing sa- mi-ra-na mrik, O....} \end{matrix}$   
 $\begin{matrix} 3 & 3 & \underline{35} & \underline{32} \\ \text{Se- kar ga- dhung,} \end{matrix}$   
 $\begin{matrix} 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & \underline{3532} & \underline{121} & \underline{65} & 3 & \underline{216} & \underline{562} \\ \text{Ko-ngas ma-wèh ra-ras re-na- ing dri- ya, O... O... O...} \end{matrix}$

Tepak Adam : *Hohoooh, wastaga mina prit gantil kang bebuntut wisa, nggèr, anggèr Prabu Kundhakuwari, nggèr. Nampi pangandika panjenengan, kula ndhèrèk prihatos nggèr, kula ndhèrèk prihatos. Ing mangka anak kula pun gendhuk Mayangsari, inggih Mayangsekar, kula gulawenthah bekti dhateng bapa, bekti dhateng agami,*

- bekti dhateng negari. Kula tanting sak dèrèngipun dhaup kaliyan paduka, kok dadiné mengkéné. Woooo anaku nggèr Mayangsekar, heh hemm. Sing jeneng bocah wèdok kados kembang upaminipun.
- Prabu Sekuthu : Liripun?
- Tepak Adam : Nèk kebener dadi cundhuk, nadyan kembang ning regané larang, ning nèk mboten kebener, kembang punika mboten sida megar, alum dhawah dipun bucal sak enggèn-nggèn, nggèr. Lha kok anak kula ngantos mekaten, gadhah trekah nanging mokal yèn wonten kukus kok mboten wonten geninipun. Nuwun sewu.
- Prabu Sekuthu : Nggihi.
- Tepak Adam : Kula ngertos sakdèrèngipun panjenengan garwa nak kula pun Mayangsekar inggih Mayangsari, panjenengan sampun gadhah garwa selir kathah.
- Prabu Sekuthu : Nggihi, mboten tèdhèng aling-aling.
- Tepak Adam : Mbok bilih punika keng rayi gadhah raos sujana, gadhah raos cemburu, tembungipun sakpunika rumangsa dipun tandhing-tandhingaken. Nanging nyuwun pangapunten, mboten kok kula ngiloni dhateng anak, nanging mangga pun penggalih rumiyin, mulat salira hangrasa wani, ampun kesesa ngluputaken dhateng anak kula, nanging panjenengan kedah menggalih.
- Prabu Sekuthu : Ah mboten, mboten.
- Tepak Adam : Lho dos pundi, nggèr?
- Prabu Sekuthu : Sareng kula tanting, cacatè apa kowé dadi bojoku, mbiyèn gelem kok saiki ora gelem ngladhéni.
- Tepak Adam : Inggihi.
- Prabu Sekuthu : Piyambakipun muwun, Mayangsekar muwun.
- Tepak Adam : Nangis?
- Prabu Sekuthu : Inggihi.
- Tepak Adam : Hehehe. Nggihi layak mboten maiben karang niku bocah sik kemencur, dèrèng naté srawung karo bocah lanang, lumrahé yèn durwé bojo niku pacaran riyin, mangka riyin dèrèng pacaran kaliyan panjenengan.
- Prabu Sekuthu : Sanès punika rama, sanès.
- Tepak Adam : Lajeng?
- Prabu Sekuthu : Sareng kula tanting piyambakipun matur gadhah panyuwun, gadhah panyuwun.
- Tepak Adam : Gadhah panyuwun punapa?
- Prabu Sekuthu : Purun ngladosi dhateng kula lumrahipun wanita dhateng kakung nanging nyuwun kudangan, nyuwun dipun maru, nyuwun dipun maru.



Tepak Adam : Lho, nyuwun dipun maru?  
 Prabu Sekuthu : Inggih.  
 Tepak Adam : Lha kok anèh sanget, anèh sanget. Nujua nèk dimaru, nuwun séwu mbok bilih mireng saking para putri-putri selir, panjenengan pusakanipun magila-gila. Mbok menawa ora kuwat ngembat. Umpaminipun, truk-truk gandhéngan, mangka niku muatanipun mung kol pickup, isa jebol banè tugel pirè.  
 Prabu Sekuthu : Sanès punika. Nyuwun dipun maru anèh sanget.  
 Tepak Adam : Kaliyan sinten?  
 Prabu Sekuthu : Garwanipun Wong Agung Jayèngrana, ingkang naminipun Déwi Murpinjung. Garwanipun Wong Agung, nami Déwi Murpinjung. Mangka piyambakipun tetungguling wong Islam, tetungguling wong agami. Bapa, punika ingkeng ndadosaken prihatos manah kula. Kula prihatos bapa.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.

2 2 2 23 1 2 2̣2̣2̣6̣  
 Ri-sang ma-ha-yek-ti, O...  
 i i i i i i  
 Mung-gwing pe-cra-ba-kan,  
 5i 653 3 3 3 3 3 3 2  
 Da- ngu dé-nya a- ni-ngal-i, O...  
 63 3 3 3 2 2 2 2 2 2 3 532 12 165 2̣2̣65  
 Ha- ni-ngal- i, ha-ni-ngal- i wi-ji-ling sa- sang- ka O...  
 2 2 2 2 12 165 3  
 Sa-king gra-ning ar- di, O...  
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 12 6  
 Ka- re- nan tyas- i- ra a- lon a- ngan- di- ka, O

Tepak Adam : O..o..o..oo.. nggèr, anggèr Prabu Sekuthu. Yèn makaten kepareng kula tanggapi, nyuwunipun keng rayi niku dudu èlèk ning apik.  
 Prabu Sekuthu : Lho, saé dos pundi?  
 Tepak Adam : Nyuwun dipun maru ning dipun maru kaliyan garwanipun Wong Agung Jayèngrana, Dewi Murpinjung. Nelakaken panjenengan supados gadhah kawibawan ngelar jajahan, ngrupak papané mungsuh. O..., punika saé nggèr, saé.



Prabu Sekuthu : Yèn makaten rama begawan Guwa Siluman nocoki keng putra ?

Tepak Adam : Enggih kula cocok, cocok.

Prabu Sekuthu : Babar pisan bapa.

Tepak Adam : Inggih.

Prabu Sekuthu : Gandhèng punika yoga panjenengan, anak polah wong tuwa kepradhah. Kejaba mantu, kula ya ratu. Kula pasrah kaliyan panjenengan, bisanè Murpinjung kula boyong wonten negari Kundhakuwari. Sagah menapa mboten, panjenengan mara tuwa kula. Yèn sagah tak pundi dadi pepundhèn, ning nèk ora saguh, nuwun sewu malah sing ngadonké rembug panjenengan piyambak, rama Begawan Tepak Adam. Sagah menapa mboten.

Tepak Adam : Kula dipun pitados mboyong Murpinjung.

Prabu Sekuthu : Inggih.

Tepak Adam : Sagah.

Prabu Sekuthu : Sagah?

Tepak Adam : Sagah.

Prabu Sekuthu : Hahahaha.

Tepak Adam : Setunggal kula maratuwa, kaping kalih kula kawula, lan ingkang nggepok punika anak kula nggèr, kula sagah, sagah.

Prabu Sekuthu : Sagah pinten wulan, tulak wangsul dumugi Kundhakuwari mboyong Déwi Murpinjung?

Tepak Adam : Mboten étang sasi.

Prabu Sekuthu : Pinten minggu?

Tepak Adam : Mboten étang minggu.

Prabu Sekuthu : Pinten dinten?

Tepak Adam : Mboten ngantos jam gangsal sampun rampung.

Prabu Sekuthu : Lho, mboten ngantos jam gangsal sampun cekap?

Tepak Adam : Sampun, luwih cepet luwih apik.

Prabu Sekuthu : Bagus, bagus, inggih, inggih. Yèn makaten badhé mundut pambyantu punapa, bapa?

Tepak Adam : Mboten nyuwun bantuan punapa-punapa, namung sakepareng kula nyuwun dipun awat-awati. Kula badhé lampah sandi upaya, kula lampah sandi upaya, nadyan mègos tepaké, miring lakuné nanging amrih wilujeng panjenengan kasembadan ing sedya.

Prabu Sekuthu : Nggih, lajeng?

Tepak Adam : Ndhawuhaken keng putra lan patih, damel gègèr, damel ramè-ramè wonten Koparman, mangké tak lebonané, tak boyongé Murpinjung.

Prabu Sekuthu : Saé yèn makaten.

Tepak Adam : *Inggih.*  
 Prabu Sekuthu : *Sukèndar.*  
 Sukendar : *Wonten dhawuh.*  
 Prabu Sekuthu : *Patih.*  
 Jalumampang : *Kula nok non.*  
 Prabu Sekuthu : *Ra sah sambung rembug krungu dhéwé.*  
 Jalumampang : *Nuwun inggih.*  
 Prabu Sekuthu : *Dandan wektu iki. Budhalna kang padha séba, pilihana prejurit kang gambèn-gambèn, milih warok-waroking maling, gawénen gègèr, gawé rusuh negara Koparman. Mengko nèk wis rusuh gawé gègèr, dimèn rama bisa mboyong Murpinjung.*  
 Sukendar : *Nun inggih, rama kula sagah, kepareng madal pasilan.*  
 Prabu Sekuthu : *Ya.*  
 Sukendar : *Mbenjang punapa?*  
 Prabu Sekuthu : *Peteng sambung obor, wengi colok lintang. Aku klakon diladhèni karo diajeng Mayangsekar lan Dewi Murpinjung lèrèn nggonku dadi ratu aku trima dadi mbah manten, trima dadi manten. Sing tak junjung kowé genténan, genténan. Aku tak dadi manten.*  
 Sukendar : *Ah mboten, mboten. Rama, tetepa dados ratu kemawon.*  
 Prabu Sekuthu : *Patih.*  
 Jalumampang : *Kula nok non.*  
 Prabu Sekuthu : *Budhala wektu iki.*  
 Jalumampang : *Nyuwun tambahing pangestu, kalilan kula madal pasilan.*  
 Prabu Sekuthu : *Ya, sing ati-ati. Mbanyu mili pamujiku.*  
 Tepak Adam : *Nyuwun pamit nggèr.*  
 Prabu Sekuthu : *Mangga bapa.*

Keterangan: *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem.* Begawan Tepak Adam dicabut, bersalaman dengan Prabu Sekuthu kemudian berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Raden Sukendar dicabut, *nyembah*, berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Patih Jalumampang dicabut, *nyembah*, berjalan ke kiri, lalu *dientas*. *Parékan* dicabut, berjalan ke tengah, balik kanan, *nyembah*, lalu tancap. Prabu Sekuthu *capeng, seblak sampur*, kemudian dicabut, balik kanan bersamaan dengan *parékan* dicabut, berjalan ke kanan lalu *dientas*. *Kayon* dicabut, diputar di tengah sebagai tanda pergantian suasana serta pergantian adegan *paséban jaba*, kemudian tancap. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Patih Jalumampang tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan, *seblak sampur*, lalu tancap. Patih Jalumampang tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, balik kanan,

lalu tancap. Sura Gentho tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, nyembah, berjalan ke kiri, balik kanan, lalu tancap di belakang Patih Jalumampang. Jemuah Kliwon tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, nyembah, berjalan ke kiri, lalu tancap di belakang Sura Gentho. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Pangkur, palaran, laras sléndro, pathet nem, kemudian dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Pangkur, palaran, laras sléndro, pathet nem.*

5 6 6 6 6 6 6

Wus mi-yos a-nèng ja-ba,

6 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 3̇2̇3̇ 1̇6̇8̇ 3̇2̇  
A-nim-ba-li gung-ing pa-ra pra-ju-rit,

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇3̇ 1̇2̇ 1̇6̇  
Kang sa-mya mun-dhi dha-wuh,

2 3 5 2 5 6 6̇1̇ 6̇5̇  
Pra ka-dang la-wan sen-ta-na,

5 6 3̇5̇ 3̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇3̇ 1̇2̇ 1̇6̇  
Da-tan kan-tun mi-wah pa-ra a-gul a-gul,

2 3 5 2 5 6 3̇5̇ 3̇2̇  
Kang wa-ni mbe-la ne-ga-ra,

2 3 5 5 6 1̇2̇ 6̇ 5̇3̇ 2̇ 6̇  
Ta-tag tang-gon wa-ni ma-ti, O... O...

Jalumampang : Jimat sesembahan kula radén, Radén Sukèndar. Keng abdi patih kula Jalumampang kantun dhèrèk dhawuh panjenengan tata-tata sawèga. Sedaya prejurit, para anung-anung, agul-agul ugal-ugalan sampun kula kempalaken. Mangga dhawuh punapa kula ngestokaken dhawuh.

Sukendar : Nggih, paman Patih Jalumampang, iya.

Jalumampang : Nok non inggih.

Sukendar : Hè, kabèh kang padha ana mburimu.

Sura Gentho : Inggih, kula ngaturaken pangabekti, gusti kula Radén Sukèndar.

Sukendar : Kowé punggawa Kundhakuwari ?

Sura Gentho : Inggih.

Sukendar : Blangkoné abang, nyengkelang keris, klambiné lorèk kok rambuté gondrong. Ketoke rada medèni.

Sura Gentho : Inggih.

Sukendar : *Jenengmu sapa ?*  
 Sura Gentho : *Nami kula Sura Gentho.*  
 Sukendar : *Sura Gentho ?*  
 Sura Gentho : *Inggih.*  
 Sukendar : *Lha kok jeneng Sura Gentho ?*  
 Sura Gentho : *Wonten mangsudipun. Sura wani, Gentho pancen kula tukang main. Kula wataké nèk main entèk-entèkan. Luwih-luwih sakniki raméné kipyik siwitan, mbandar nggih wani, nuthuk kula nggih wani, Sura Gentho.*  
 Sukendar : *Hemmmm, suwita marang negara Kundhakuswari ?*  
 Sura Gentho : *Nggih, nyuwun panganpunten, kula niki lurah.*  
 Sukendar : *Lurah?*  
 Sura Gentho : *Inggih.*  
 Sukendar : *Lurah ngendi?*  
 Sura Gentho : *Sanès lurah désa.*  
 Sukendar : *Lha lurah ngendi?*  
 Sura Gentho : *Lurahing maling kula niki, lurahing maling.*  
 Sukendar : *Kowé lurahing maling ?*  
 Sura Gentho : *Inggih, dipun pitados, dipun ipuk-ipuk kaliyan gusti kula Patih Jalumampang. Sura Gentho lurahing maling, waroking maling, nak ming maténi uwong, nyembelèh uwong, mbabat uwong garapan kula, tiyang pundi sembelèhè, pendhem urip-uripan.*  
 Jalumampang : *Lha punika jago kula.*  
 Sura Gentho : *Jago, hem, niki. Kèn matèni sinten kula mengké?*  
 Sukendar : *Bagus.*  
 Sura Gentho : *Nggih, sing penting literan.*  
 Sukendar : *Ya.*  
 Sura Gentho : *Nggih.*  
 Sukendar : *Sing mburi sapa?*  
 Jemuah Kliwon : *Ala yoho, ho, ho. Menawi ndangu kaliyan kula, kula nggih abdi wonten ing Kundhakusawari miriki.*  
 Sukendar : *Sapa?*  
 Jemuah Kliwon : *Nami kula demang Jemuah Kliwon.*  
 Sukendar : *Jemuah Kliwon?*  
 Jemuah Kliwon : *Inggih.*  
 Sukendar : *Pegawèyanmu apa?*  
 Jemuah Kliwon : *Kula inggih lurah.*  
 Sukendar : *Lurahè maling?*  
 Jemuah Kliwon : *Mboten, kula ming bèngsèng.*  
 Sukendar : *Lha, bédanè maling karo bèngsèng?*  
 Jemuah Kliwon : *Nèk maling nyolong mas-masan, barléyan, duit teng bank, napa duit pirang-pirang, napa mobil, napa montor.*



- Jalumampang : *Lha nèk bèngsèng apa?*
- Jemuah Kliwon : *Kula sak ulihè, wonten thèwèl nggih thèwèl, wonten gedhang nggih gedhang. Mboten wonten mèmèyan nggih kénging, ala yo ho, ho, ho.*
- Sukendar : *Wé lha ko werna-werna temen. Maling-maling diingu?*
- Jalumampang : *Inggih, awit wonten ginanipun piyambak-piyambak. Yèn para tiyang urakan mboten dipun ayomi, mangka punika warga negari, punika pancèn kula kempalaken, sing dadi maling, sing dadi dagang, sing piyayi, sing santri, sedaya kedah dipun ayomi, mboten dipun bédak-bédakaken, ming kanggoné. Umpaminipun tukang gendèr nyekelè gendèr, sinau jineman, gendhingan. Tukang gong, ngegonga sing titis. Tukang kenong....*
- Sukendar : *Lha nèk iki tukang, tukang apa?*
- Jalumampang : *Niki bagian perlengkapan angkat junjung.*
- Sukendar : *O, dadi ngana.*
- Jalumampang : *Inggih.*
- Sukendar : *Bagus-bagus. Hè, Sura Gentho.*
- Sura Gentho : *Kula.*
- Sukendar : *Ana pegawèyan.*
- Sura Gentho : *Nggih, kèn nyolong nggènè sinten kula? Kèn nyolong nggènè sinten?*
- Jemuah Kliwon : *Ala yoho, ho, ho. Nèk kula ampun kèn nyolong, nèk pareng kula tak nggolèki cèwèk-cèwèk mawon.*
- Sukendar : *Gandhèng wektu iki garwanè kanjeng rama, Déwi Mayangsekar durung gelem atut, durung gelem ngladhèni, lumrahé lanang kalawan wadon, njaluk diwayuh karo Déwi Murpinjung.*
- Sura Gentho : *Nun?*
- Sukendar : *Njaluk diwayuh karo Déwi Murpinjung.*
- Sura Gentho : *Woi lha, malah gampang. Nèk seneng karo bocah Karangtanjung.*
- Jemuah Kliwon : *Wooo, kupingé slèntah. Wong Murpinjung kok Karangtanjung.*
- Sura Gentho : *Krunguku nèk Karangtanjung.*
- Sukendar : *Garwané Wong Agung Jayèngrana ing Koparman.*
- Sura Gentho : *Hoo, dadi Murpinjung anaké Parman.*
- Jemuah Kliwon : *Ala yoho, ho, ho. Parman kuwi tukang corong, kowé maling ning rada budheg.*
- Sura Gentho : *Nggih, lajeng ?*
- Sukendar : *Mula wektu iki kowé budhal bareng-bareng gawé gègèr ning Koparman. Gawé rusuh, mangsa bodhoa, kowé njambrèt, kowé nyopèt, kowé nodhong, kowé malak.*



- Mengko sing saguh mboyong Murpinjung, rama begawan. Rama begawan Guwa Siluman bapa Tepak Adam.
- Sura Gentho : *Inggih, inggih, sagah.*
- Jalumampang : *Sokur nèk kowé ngerti carané kepriyé bisané Mayangsekar gelem ngladhèni, ora sah ngentèni Murpinjung.*
- Jemuah Kliwon : *Niku gampang mawon, gampang mawon.*
- Jalumampang : *Gampang piyé?*
- Jemuah Kliwon : *Sing jeneng wong wédok niku béda kaliyan wong lanang,*
- Jalumampang : *Bedané?*
- Jemuah Kliwon : *Nèk wong wédok niku dagangané dagangan gedhang, ning nèk wong lanang niku dagangan wesi.*
- Sukendar : *Mangsudé piyé?*
- Sura Gentho : *Mangsudé piyé?*
- Jemuah Kliwon : *Wong lanang niku dagangan wesi, telung puluh tahun déréng omah-omah mboten napa-napa, patang puluh tahun jaka mboten napa-napa, tetep atos kados krambil tambah kiring malah santené akèh, kena nggo bibit, nggo cikal niku nèk wong lanang. Nèk cah wédok, rong puluh dilamar di tolak, selawé ora gelem, telung puluh mboten purun, kados gedhang suwé-suwé bonyot piyambak, ala yoho, ho, ho. Mulane nèk dadi cah wédok kuduné geleman, murahan. Urung nganti di jawil, di kedhépi kudu manut, dijak mbakso, mie ayam traktir kudu manut.*
- Sura Gentho : *Lha nèk meteng ndhisik kepiyé?*
- Jemuah Kliwon : *Malah bathi, kaya tuku sapi éntuk kathir.*
- Sura Gentho : *Wooo mubah kowé.*
- Jemuah Kliwon : *Ala yo ho, ho, ho.*
- Sura Gentho : *Ngapa?*
- Jemuah Kliwon : *Wengi iki béda kang ora kaya biasané.*
- Sura Gentho : *Bédané piyé?*
- Jemuah Kliwon : *Ora éntuk limbukan, ora éntuk gawa orgen, ora entuk gawa penyanyi, mati aku.*
- Sura Gentho : *Lha kok mati?*
- Jemuah Kliwon : *Ora bisa hiburan, kesel aku, kebangeten banget Toples, Toples, ala yo ho, ho, ho.*
- Jalumampang : *Keparengipun?*
- Sukendar : *Dandan wektu iki, njujug marang Koparman, nggawa piranti sak cukupé. Kejaba pirantining pusaka gegaman, wong sing gambèn-gambèn, wong sing sekti, nèk perlu wektu iki ngetapakè para pendhita, para dhukun.*
- Jalumampang : *Nggih. Matur sendika.*

- Sukendar : *Literan, mènsen, topi miring aja nganti kurang, dicukupi, dicukupi.*
- Jalumampang : *Nggih mangké badhé dipun cekapi.*
- Jemuah Kliwon : *Ala yo ho, ho, ho. Sampun malih kok topi miring kalih literan, wédang mawon kula dérèng.*
- Sura Genthos : *Huuuust, lha apa durung ?*
- Jemuah Kliwon : *Durung. Iki aku gelas dhéwé nggawa saka ngomah.*
- Jalumampang : *Kepareng kula nyuwun pamit bidhal.*
- Sukendar : *Hiya, budhala wektu iki.*
- Kocapan : *Mangkana sanggyaning prajurit saking Kundhikuswari, arsa berdandan bidhal. Damel rusuh damel gègèr, wonten negari Koparman, candrané kulu-kulu.*

Keterangan: Kulu-kulu, lancaran, laras sléndro, pathet nem. Patih Jalumampang dicabut, berjalan ke kiri lalu *dientas*. Raden Sukendar dicabut, berjalan ke kiri lalu *dientas*. Sura Genthos dicabut, iringan berubah menjadi irama *dadi*. Sura Genthos menari mengikuti *sekarang kendhang*, sambil dialog.

- Jemuah Kliwon : *Lhé njogét kok alus temen.*
- Sura Genthos : *Apa?*
- Jemuah Kliwon : *Mbok sing mèmèng.*
- Sura Genthos : *Alus kaya mbelèk.*

Keterangan: Sura Genthos kembali menari, kemudian berjalan ke kiri lalu *dientas*. Jemuah Kliwon dicabut, berjalan ke kiri lalu *dientas*. Sura Genthos tampil dari gawang kanan, lalu menari, iringan berhenti, dilanjutkan monolog.

- Sura Genthos : *Hoooppp... Ora limbukan ora apa-apa, ning kuduné tembangan nganti strès, laguné Kulu-kulu. Aku jalah diwangsulé sindhènné jarit kawung diwiru-wiru.*
- Sindhèn : *Atiné bingung ora bisa turu.*

Keterangan: Iringan dilanjutkan kembali. Sura Genthos menari lagi, lalu *dientas* ke kanan. Jemuah Kliwon tampil dari gawang kiri. Iringan berhenti, dilanjutkan monolog.

- Jemuah Kliwon : *Ala yo ho, ho, ho. Yahméné golè nembang jarit kawung dijak turu, mangka sing lanang agi jagongan ko malah dijak turu mengkono. Aku tak nyuwun bu Sindhèn, ko ora ana penyanyiné. Wooo ana penyanyiné sing nganggo ondherok. Jarit kawung disiram lenga, coba jarit kawung disiram lenga.*

Sindhen : Jarit kawung disiram lenga, atiné bingung ditinggal lunga.

Keterangan: Iringan dilanjutkan kembali. Jemuah Kliwon menari lagi, Iringan berhenti, dilanjutkan monolog.

Jemuah Kliwon : *Pancèn pinter temenan, nek jarit kawung disiram lenga atiné bingung ditinggal lunga. Nèk jarit kawung diwiru-wiru, atiné bingung ora bisa turu. Siki nèk disiram lenga ora nganggo jarit, kesiram lenga ora nganggo jarit, ayo, sing pinter sapa-sapa ayo. Kesiram lenga ora nganggo jarit, kuwi jenengé malah wudo. Ala yo, ho, ho, ho. Sak onthèl-onthèlé wong luru dhuwit. Jas-jasan kalung andhuk, jas-jasan apa cès-cèsan. Kok alot temen kon nembang sindhènè, ala yo ho, ho, ho. Jas-jasan kalung andhuk, gagasan ora kepethuk.*

Keterangan: Iringan dilanjutkan kembali. Jemuah Kliwon menari lagi, lalu *dientas* ke kanan. Buta mabuk tampil dari gawang kiri. Iringan berhenti, dilanjutkan monolog.

Buta mabuk : *Hahaha, hadhuh... hadhuh... hadhuh... Kesiram lenga ora nganggo jarit, ditinggal lunga malah njerit-njerit. Hadhuh... huuuuu... hahhhhh.... botolé suwung ora ana isiné. Kang Toples njaluk wedangé kang, inyong njaluk wedangé. Kowé nduwé gawé béké karepé malem Jemuah inyong ora gelem malem Jemuah. Nèk malem Jemuah inyong tak nampani dhuwité ora mayang, jalaran inyong niru karo kiyainè Sindhu. Malem Jemuah nggo tahlilan, nggo yasinan, nggo mujahadah, apa kang Toples urung shalat? Urung? Urung sembahyang? Umurmu wis tuwa kaya inyong. Sedhilit maning mlebu kothak. Kothakè wayang karo kothakè wong pada. Bédané kothakè uwong angger terus mati wis bar tunggu pengadilan. Angger kothak wayang, nurut dalangè, dicemplungna di tutup, ngésuk malem Setu metu maning, nang Mblèngor, malem Minggu metu maning ning Waluya, kuwè bédané. Mulané nèk inyong ngomongi kowè kang, gelem aja dadi wong, dadi wayang baè, dadi wayang. Ora gur kowé kang, sindhèn-sindhèn nèk gelem kowé dadi wayang, aja dadi sindhèn. Angger kowé dadi wayang, kowé dirogoh dhalang. Hahahahaaaa, selamat malam.. selamat malam. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Sindhen : *Walaikumsallam warahmatullahi wabarakatuh.*

Buta Mabuk : *Iya, angger sing gelem nyaut tembungku, tak dongakna murah rejekiné, nèk dadi wong tani sugih panénané, nèk bakul sugih bathiné, nèk sing ora gelem saut inyong pilih uluk salam, muga-muga tambah anaké, hahahaha. Hadhuh diwalik larasé dadi pèlog, mèn ora nganggo orgen ora apa-apa. Walik dadi pèlog. sindhènè tak jaluki lagu iwak pèyèk, iwak pèyèk, iwak pèyèk ora tèyeèng. Ora nganggo penyanyi, ora papa. Nèk ora lagunè iwak pèyèk, inyong njaluk gunung Galunggung Jawa Barat. Ora bisa, ora papa. Wong kiyè bè ora limbukan, sing mesthi tèyèng prahu layar, nèk kuwè terus srepeg, dados.*

Keterangan: *Prau Layar, lancaran, laras pélog, pathet lima.* Buta mabuk menari, kemudian *dientas* ke kanan. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, kemudian membalik tancap di sebelah kanan. Patih Jalumampang kemudian *capeng*, kemudian *ngawè wadya*. *Rampogan* tampil dari gawang kiri berjalan masuk ke gawang kanan dua rambahan. *Rampogan* terakhir masuk ke gawang kanan bersamaaan dengan *sèlèh gong mo*, iringan dilanjutkan *Kembang Jeruk, srepeg laras pélog pathet nem*. Patih Jalumampang dicabut dan *dientas* ke kanan. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, berjalan menuju ke tengah, balik kanan kemudian tancap. Raden Sukendar *capeng*, *ngawè wadya* kemudian *rampogan* tampil dari gawang kiri dua rambahan. Raden Sukendar kemudian *dientas* ke kanan. Kayon dicabut, diputar-putar di tengah sebagai penggambaran suasana serta peralihan adegan. Kayon kemudian ditancapkan di gawang kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan, *solah* kemudian tancap. Jiweng tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, *nyembah* lalu tancap. Iringan suwuk, dilanjutkan *suluk Sendhon, laras pélog, pathet nem*, lalu dialog.

*Suluk Sendhon, laras pélog, pathet nem.*

3 3 3 3 3 21 23 3  
*Sa-wus-nya sa-ta-ta leng-gah,*  
 3 5 6 6 6 6 61 65 216  
*Dèn ke-pa-reng hang-ra-nu pa-da, O...*  
 3 3 3 3 3 3 3565 32  
*Pa-da-né sang si-na-tri-ya,*  
 1 1 1 1 1 1 1 1 6  
*Tu-man-duk sang-yun ma-ngar-sa, O...*



- Darundiya : *Mangko ta mangko paman, paman Jiwèng mandhega dhisik, paman.*
- Jiweng : *Nggih dèn, ndarané Darundiya ndara Bangit, keng abdi kula Jiwèng ngaturaken sembah pangabekti kula katur.*
- Darundiya : *Hiya tak tanpa paman.*
- Jiweng : *Nggih. Onten apa nimbali keng abdi.*
- Darundiya : *Ujaring akèh, gotéking warta kabar ingkang sinambung tundha-tundha.*
- Jiweng : *Nggih.*
- Darundiya : *Yèn laladan Koparman ingkeng pinggir wétan, lan pinggir kidul ramé padha alok wong padha gègèr, coba paman apa bener kabaré, apa kabar ming ngayawara.*
- Jiweng : *O nggih, kepareng matur.*
- Darundiya : *Hiya.*
- Jiweng : *Sing wingi-wingi, mbiyén-mbiyén Koparman isiné adem tentrem guyup rukun. Niki wektu pancèn ramé, pirang-pirang wong kemalingan.*
- Darundiya : *Akèh wong kemalingan.*
- Jiweng : *Nggih. Sing dicolong napa mawon, mboten pilih-pilih. Wonten wedhus nggih dipanggul wedhus, wonten sapi nggih digawa sapi, onten ènthog nggih nggawa ènthog. Mboten ènten ènthog, ora kètang mèmèyan. Ampun malih mèmèyan, thèwèl mawon ilang. Dadi ètung-ètung Koparman mboten pati aman sakniki.*
- Darundiya : *Hiya paman.*
- Jiweng : *Mboten ming niku, angger wonten wong dagang upamané, mandheng kepetengen, ming mlaku dhèwèkan apa nunggang kendharaan, niku onten sing ngendeg, ditodhong. Bandha apa nyawa? Angger bandha ulungna, angger ora ngulungna bandhamu, nyawamu tak patèni. Lha nggih umumé wong-wong padha gilapen. Bandhané ditinggal, dagangan ditinggal, mlayu nylametaken uripé dhèwèk.*
- Darundiya : *Mengkono paman.*
- Jiweng : *Enggih. Lha kula gumun, mangkané mbiyèn niku ngriki nggih nggèn maling, ngriki mbiyèn. Ning sakniki tuli mpun mboten.*
- Darundiya : *Hiya.*
- Jiweng : *Ujaré malingé niku, lanjan. Awit rainè pada di krudhungi, padha dikemuli sing kéton mung mripatè, logatè mboten kaya wong mriki.*
- Darundiya : *Ora kaya wong Koparman?*
- Jiweng : *Nggih, lha kula apal.*



- Darundiya : *Lha nèk wong kéné?*  
Jiweng : *Lha nèk wong ngriki, upamané.... thukmu thukku tak kira ki, kaya ngriku, wong ngriki. Niku dudu wong ngriki, tetep tiyang lanjan niku. Awit tiyang ngriki sampun nglakoni shalat sembahyang, sing tuwa nggih pada sholat, sing bocah-bocah nggih pada sembahyang, ngaji teng nggènè pak kyai.*
- Darundiya : *Hiya.*  
Jiweng : *Awit ngendikané pak kyai, sedurungé kowé di sholat kowé kudu belajar sembahyang dhisit. Angger mati tuli di sembahyangi. Mulané sedurungé mati ayo pada sholat. Nika tembang caping gunung tuli onten, ayo sholat nggo sangu teng akhirat, mbésuk dipetuk kalih malaikat.*
- Darundiya : *Mengkono paman. Yèn ngono gawè rusuh nganti kepireng kabèh para raja sewu kembar patang puluh. Umpama keprisan marang Wong Agung Jayèngrana, kaya ngapa lingsemè, atasé wong agama kok nganti gègèr, paman.*
- Jiweng : *Ning ujarè niku.*  
Darundiya : *Hiya.*  
Jiweng : *Lha mung wong cilik mboten ngapa kaya niku, lha wong nonton tivi.*
- Darundiya : *Hiya.*  
Jiweng : *Isiné mung wong padu, wong padu pada korupsi. Wadan-wadanan, nèk cara ngriki jegal-jegalan. Lha niki negara ajeng kepripun kaya niki. Sing nang dhuwur padha wadan-wadanan, rebutan bandha, rebutan kursi kalih pangkat, ngobral janji, ning basan empun dadi klalèn karo wong cilik, mlarat apa mlarat.*
- Darundiya : *Hiya.*  
Jiweng : *Niku dèrèng.*  
Darundiya : *Apa manèh paman.*  
Jiweng : *Bocah sekolah padha tawuran, pada gontok-gontokan tur padha sekolah empun pawiyatan luhur. Sèjè suku sèjè agama nggih padha gelut. Lha ajeng dadi napa negarané. Mangkané jagat niki sakjané suci.*
- Darundiya : *Tegesé suci.*  
Jiweng : *Onten angin, onten gunung, onten segara, onten wit-witan niku suci, ngayomi karo umaté, ngayomi kalih menungsané, ning menungsané sing padha jahat, wongé sing padha serakah. Ya ora kabèh, siji loro, ning sing dadi korban wong pirang-pirang. Nggih niku sakniki bobrok*

- mentalé, awit padha ora nglakoni sholat sembahyang, lali karo agamané. Nggih boronga darané.
- Darundiya : Ya, yèn pancèn mengkono paman, ayo dhèrèkna aku tak ngrondhani sisih wètan apa sisih kulon. Ora kepati bakal mundur nèk pancèn durung bisa nemokaké underaning perkara, paman.
- Jiweng : Nggih ndhèrèk mawon.

Keterangan: Dialog selesai dilanjutkan suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*

2 2 2 2 2 23 1 2  
 Ka-gyat ri-sang ka-pi-ra-ngu,  
 2 2 2 2 2 23 12 16  
 Ri- nang-kul ki-nem-pit kem-pit,  
 6 1 1 1 2 3216 3 3 2 6  
 Dhuh sang ret-na-ning ba-wa-na, O... O...

- Darundiya : Sakjeroné aku imbal pangandikan paman, kaé pating garedek ramé-ramé sisih kulon, kaé ana apa?
- Jiweng : Pundi dèn? (Jiweng dicabut, menghadap ke gawang kiri)
- Darundiya : Waspadakna ka kulon
- Jiweng : Wééé, bedhès.
- Darundiya : Ana ramé-ramé paman, kowé ngerti?
- Jiweng : Ngertos.
- Darundiya : Apa?
- Jiweng : Sami pesta. Sèndok nang gon piring, kluthak klutik klutak klutik. Ngonoh, ngonoh, mangsa ora umana inyong. Wooo sami miriki.
- Darundiya : Sing ati-ati
- Sukendar : Hé, mandheg dhisik menungsa (dari luar panggungan).

Keterangan: Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem, Jiweng ditancapkan di belakang Raja Darundiya. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah kemudian tancap. Sura Genthos tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah kemudian tancap di belakang Raden Sukendar. Jemuah Kliwon tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah kemudian tancap di belakang Suro Genthos. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Pangkur, palaran, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Pangkur, palaran, laras sléndro, pathet nem,*

3    5 5    5 6    3 56 6  
*Wus pi-nang-gih yun a- yun-an,*  
 6    1̇ 2̇    2̇ 2̇    1̇2̇1̇6    35    32  
*Ba- la A- rab la- wan ka- fir,*  
 2̇    2̇    2̇ 2̇ 2̇    1̇2̇3̇    1̇2̇    1̇6  
*Dha- sar wa-ni a- prang pu- puh,*  
 2    3    5    2    5    6    61̇    65  
*Sa-mya ngi- rid wa-dya ba- la,*  
 5    6    35    32    2̇    2̇ 2̇ 2̇ 2̇    1̇2̇3̇    1̇2̇    1̇6  
*Dha-sar sek- ti, tang- kep ja-ja mi- lang ta- tu,*  
 2    3    5 2    5    6    35    32  
*Tur ta sek-ti man- dra- gu- na,*  
 2 3    5 5 6    1̇2̇    6    53    2  
*Sa-pa lè- na te- kan pa- ti, O...*

- Sukendar : Howaha hahahaha... arca manik senjataning alam tinuding jagat. Hé, ana bocah bagus iki. Hé bocah bagus, sandhanganmu pating slembrah, nggedhabyah nganti kangsrah lemah. Wong ngendi, jenengmu sapa. Hayo kowé énggal ngakuwa. Héh warok-warok kabèh, bégal-bégal kabèh kowé padha mélu.
- Sura Gentho : Nggih, ampun kuwatos. Mengké tek cluritè nèk ora gelem ngaku. Kemaki, kemlèlèt, gemedhè.
- Jemuah Kliwon : Ala yo ho, ho, ho.
- Sura Gentho : Cangkemé meneng.
- Jiweng : Dèn, ngati-ati dèn.
- Darundiya : Iya-iya paman. Aja giri takon karo aku ngakua dhisik, kowé dudu pawongan Koparman, ngendi papanmu lan sapa dadi jenengmu.
- Sukendar : Babo, ditakoni genti males takon.
- Darundiya : Jamak lumrahè, pinanggih wenang takon tinakon.
- Sukendar : Babo, dhasar nyata. Adoh papan padununganku saka Kraton Kundhokuswari.
- Darundiya : Kundhokuswari.
- Sukendar : Hiya, aranku Radén Sukèndar.
- Darundiya : Kowé Sukèndar.
- Sukendar : Hiya. Kowé sapa wong bagus?

Darundiya : Yèn kowé takon karo aku, satriya Bangit, aku Radèn Darundiya.

Sukendar : Darundiya.

Darundiya : Hiya.

Sukendar : Punggawanè wong Koparman?

Darundiya : Ora tèdhèng aling-aling, aku gegolong raja sewu kembar patang puluh.

Sukendar : Sing mburi sapa, kowé sing dhapuré kaya cèlèng.

Jiweng : Bedhès. Apa lha sampéyan tau weruh cèlèng nganggo sarung. Lha nganggo jam tangan ko dipadhakna cèlèng. Ya arepa inyong cèlèng paling ya cèlèng mogok (sambil dicabut, mendekati Raden Sukendar).

Sukendar : Wong ditakoni kok.

Jiweng : Bedhès, sandhangané anyar, klambiné abang, sampuré jambon, ééé., kretèp-kretèp mutiarané.

Sukendar : Aku sugih, dhasar sugih...

Jiweng : Bedhès sandhalé malah muthuk-muthuk kaya kodhok. Nganggo keris jarité kawung. Bedhès nganggo gelang apa jam tangan.

Sukendar : Wong ditakoni kok, jenengmu sapa ?

Jiweng : Angger takon kalih kula, nami kula Jiwèng.

Sukendar : Wooo, dadi jenengmu cèlèng ?

Jiweng : Bedhès, cèlèng maning. Wèèèh, kiyè sing mburi katonè, rolè kiyè, mesti, sapukawaté (mendekati Sura Gentho). Blangkoné abang, rambuté gondrong, klambiné lurik, wetengé dilèr. Sarungé, ooo... suwèk.

Sura Gentho : Kurang ajar, muni menèh, sampluk cangkemmu. Ora ngerti semblèthèngan.

Jiweng : Bedhès. Kétoné mandan solot temen kiyè. Sapa lik jenengmu lik?

Sura Gentho : Lik, lik, éntuk bibimu apa.

Jiweng : Sapa mbah.

Sura Gentho : Ngéné diundang si mbah, apa dianggep aku wis tuwa.

Jiweng : Bedhès, luput terus, kétoné mandan japluk temen. Woo lha mambu mènsen, ya mèmper. Kowé sapa?

Sura Gentho : Nèk takon karo aku, jenengku Sura Gentho.

Jiweng : Hem.

Sura Gentho : Sura Gentho.

Jiweng : Ooo..., dadi kowé jenengé Sura Gentho.

Sura Gentho : Sura Gentho aku iki.

Jiweng : Bedhès, nyata potongané. Anu rombongan campursari èmpèrè kiyè. Nèk deleng klambiné utawa potongané blangkon iki mesthi rombongan Dwija Laras mesti kiyè,



*bedhès nyata. Hééé, sing mburi kètone mandan luwes kiyè (sambil mendekati Jemuah Kliwon). Klambiné lurik, blangkoné ijo, ana sentherané, ngarep ana cucuké barang. Ooo.. jebul anu, brengosé karo athi-athiné béda. Anu disemir iki èmperè.*

- Jemuah Kliwon : *Ala yo ho, ho, ho.*
- Jiweng : *Bedhès, kaya sindhèn.*
- Jemuah Kliwon : *Aja sembrana, kowé takon karo awaké aku.*
- Jiweng : *Bedhès karo awaké aku, sapa kowé mbah?*
- Jemuah Kliwon : *Nèk kowé takon karo aku, jenengku Demang Jemuah Kliwon.*
- Jiweng : *Nèk èlingku sing kaya kuwé Jemuah Wagé dudu Jemuah Kliwon.*
- Jemuah Kliwon : *Aku anaké Jemuah Wagé, jenengku Jemuah Kliwon. Aja kurang ajar ala yo ho, ho, ho.*
- Jiweng : *Bedhès. Angger kowé jenengé Jemuah Kliwon apa cerek karo Setu Legi ?*
- Jemuah Kliwon : *Wong jeneng kok dipadhaké dina, kowé sapa pak gedhè?*
- Jiweng : *Bedhès, pak gedhè. Angger nyong takon karo aku jenengku Jiwèng. Angger sok mbarang cengkling, ohhh udu sing melu rombongan ndholalak Sumberagung, sing mesti angger anu nganggo blangkon mèrètan apa barang rombongan ndholalak Sumberagung rombongan Pak Mon.*
- Jemuah Kliwon : *Aja kurang ajar dipadhakna rombongan ndholalak, aku iki prejurit.*
- Jiweng : *Hem.*
- Jemuah Kliwon : *Aku iki prejurit.*
- Jiweng : *Ooo., lencrit.*
- Jemuah Kliwon : *Budheg, wong prejurit kok lencrit.*
- Sukendar : *Husst, kurang ajar kowé.*
- Darundiya : *Mundura paman.*
- Jiweng : *Enggih ndhèrèk mawon (sambil ditancapkan lagi di belakang Raja Darundiya).*
- Sukendar : *Darundiya.*
- Darundiya : *Ngundang apa.*
- Sukendar : *Lha kok neng kéné.*
- Darundiya : *Rèhning wektu iki Koparman akèh rerusuh, maling, kècu, brandhal, rampog, sing padha nodhong, jambrèt, mangka kowé pawongan manca, wektu iki manuta tak cekel tak talèni.*
- Sukendar : *Lho, perkarané apa.*

- Darundiya : *Mbok menawa ana sarusiku tuna dungkaping luput, kowé kecekel mengko malah bilahi, mula bakal tak tliti bener lan luput lelakonmu.*
- Sukendar : *Wong ora luput ko dianggep aku mbarang nyopet, mbarang nyolong.*
- Sura Genthos : *Ampun tumut-tumut.*
- Sukendar : *Aja kuwatir.*
- Sura Genthos : *Nggih.*
- Sukendar : *Darundiya.*
- Darundiya : *Ngundang apa.*
- Sukendar : *Kemaki dimèn ana papanmu dhèwè, nyekel karo aku hem. Aku iki prejurit, aku iki satriya.*
- Darundiya : *Yèn pancèn prejurit, endi tanda buktiné. Yèn satriya, endi tanda buktiné.*
- Jiweng : *Endi KTPné. Apa ora ngerti siki nganggo KTP èlèktronik. Jajal hayo, endi kartu penduduké. Angger mobil nganggo BPKB, wong ijab-ijaban ana layangé nikah, layangé endi ?*
- Sura Genthos : *Aja kurang ajar, ora layang-layangan. Tak clurit kowé.*
- Jiweng : *Kowé clurit, inyong nganggo watu, tak balang watu. Clurité urung tekan, watuné tekan bathukmu.*
- Sukendar : *Wani karo aku ?*
- Darundiya : *Sing tak wedèni apamu.*
- Sukendar : *Mapana kepara kenceng. Adoh dak oyak, cedhak dak tubruk. Nadyan sekti digdaya mandraguna, léna pangindhamu tak remet dadi banyu kuwandhamu.*

Keterangan: Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem, irama seseg. Raden Sukendar *capeng*, dicabut, *nubruk*, dihantam Raja Darundiya, tergeletak di gawang tengah. Sura Genthos *capeng*, dicabut, berbenturan kepala dengan Jemuah Kliwon, tergeletak di gawang tengah di sebelah Raden Sukendar. Jemuah Kliwon *capeng*, dicabut, kemudian direbahkan di sebelah Sura Genthos. Raja Darundiya *ulap-ulap*, peralihan irama dari irama *lamba* menjadi irama *dadi*. Raja Darundiya dicabut, *solah*, kemudian *dientas* ke kanan. Jiweg dicabut, *solah*, kemudian *dientas* ke kanan. Raden Sukendar di cabut, *solah*, kemudian *dientas* ke kanan. Jiweg tampil dari gawang kanan, memegang Jemuah Kliwon, kemudian dibuang ke kotak. Jiweg kemudian membangunkan Sura Genthos. Sura Genthos yang melihat Jiweg, direbahkan lagi. Jiweg direbahkan di samping kiri Sura Genthos, kemudian Sura Genthos bergeser ke kanan. Jiweg kemudian memegang kain depan dan berdiri di atas Sura Genthos sambil digetarkan. Sura Genthos dan Jiweg bertubrukan, lalu keduanya *dientas* ke kiri dan ke kanan. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kiri dengan berjalan

mundur. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri menyerang Raja Darundiya. *Ancap-ancapan, jeblosan*, Raja Darundiya menendang Raden Sukendar. Raden Sukendar *nubruk* Raja Darundiya, kemudian Prabu Darundiya *dientas* ke kanan, disusul Raden Sukendar. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan dan Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, bertemu di gawang tengah kemudian *ancap-ancapan, jeblosan*, dan bantingan. Raden Sukendar *dientas* ke kiri, disusul Raja Darundiya. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan satu rambahan. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan kemudian jatuh di gawang tengah. Raden Sukendar *solah* berjalan ke gawang kanan, kemudian *dientas* ke kanan. Irama beralih menjadi irama lamba. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan dan Raden Sukendar tampil dari gawang kanan. Keduanya bertemu di gawang tengah. *Solah, ancap-ancapan, jeblosan*, dan bantingan. Raden Sukendar menghantam bagian dada dan punggung Raja Darundiya dengan tangan kanan. Raja Darundiya membalasnya dengan menghantam dada Raden Sukendar dengan tangan kanan hingga terjatuh di gawang tengah. Irama menjadi *seseg*. Raden Sukendar ditendang oleh Raja Darundiya. Keduanya *dientas* ke kiri. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan kemudian tancap di gawang tengah menghadap ke kanan. Irama kembali menjadi irama lamba, *suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.*

6 6 6 6 6i 5 6  
Ma-pan ing i- la i- la,  
2 2 2 2 2 16 12 2  
I- la i- la su- ra- te- ki,  
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 6  
Ma-gut-ing ra- nang-ga- na ma- ga- wé ge-lar, O... O...

Sukendar : Babo. Hé wong bagus Darundiya.  
Darundiya : Ngundang apa.  
Sukendar : Trampil trengginas, klemprang-klempreng ngidak kapuk ora pèndèng, bareng gelem perang tangané kaya pendèl waja, lunyu kaya banyu, mrucut kaya welut.  
Darundiya : Hayo katogna sak budimu.  
Sukendar : Aku ngembat piranti pedhang. Wani nampani pedhangku.  
Darundiya : Tamakna, ora-orana bakal mingket sejangkah.  
Sukendar : Marganing pati. Babat pedhang tugel gulumu.

Keterangan: *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem*. Raden Sukendar membawa pedang di tangan kanan, *solah*, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan berhenti di gawang tengah. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri lalu berhenti di gawang tengah berhadapan dengan Raja Darundiya. Prabu Darundiya dibabad pedang, menghindar, kemudian *dientas* ke kanan. Raden Sukendar mengibaskan pedangnya, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kiri, berhenti di gawang tengah. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, kemudian membabadkan pedangnya ke arah Raja Darundiya. Raden Sukendar dipukul, kemudian keduanya *dientas* ke kiri. Raden Sukendar tampil dari gawang kanan, kemudian tancap di gawang tengah menghadap ke kanan. Raden Sukendar membawa gada kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan dengan membawa gada, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan dan Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, keduanya bertemu di gawang tengah. Keduanya *ancap-ancapan* lalu saling memukulkan gada. Gada diputar-putar, irama menjadi *seseg*. Raja Darundiya kemudian memukulkan gadanya ke arah Raden Sukendar. Raden Sukendar menghindar dan *dientas* ke kiri, disusul Raja Darundiya juga *dientas* ke kiri. Irian *suwuk*, *suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem*, dilanjutkan kocapan.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.*

2      2 2 2   2 2 2

*Mang-sah wi-ja-yèng pa-ti,*

5 5 5   5   5 5 53 3 3 3   3 3   3   2   6

*Ra-ta ma-nik kang an- du- lu ma-gut-ing pa-muk, O... O...*

Kocapan : *Mangkana Radén Sukèndar aperang pupuh satriya Bangkit Raja Darundiya, lawaran tangan pepuntone nyandak pusaka gada waja, bindhi wesi, adu trampil adu trengginas, gada ginada bantering panggada kuwating panangkis jumethèr kaya gelap ngampar. Prayitnèng kéwuh raja Darundiya ngikal gada kaya kitiran, katamakaken barisan waja remuk, remuking barisan nyampyak dhadha dhatwah binujung wani.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem*. Raden Sukendar dan Raja Darundiya tampil dari gawang kanan. Keduanya berada gada di gawang tengah. Gada diputar-putar, irama *seseg*, Raja Darundiya memukulkan gadanya ke arah dada Raden Sukendar.



Keduanya *dientas* ke kiri. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, lalu tancap. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Metaram*, *laras sléndro*, *pathet nem*, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram*, *laras sléndro*, *pathet nem*.

2 2 2 2 2 2 2

*Dha-dha mun-tab lir ki-ne-tab,*

3 3 3 3 3 3 3 3

*Ja-ja bang ma-wi-nga wi-nga we-ngis,*

3 3 3 3 3 3 3

*Ku- me-jot pa-don-ing la-thi,*

2 2 2 2 2 2 28 32 6

*Kum- ri-wis pu-cuk-ing ra- wè, O...*

Jalumampang : *Adhuh gusti kula radén, Radén Sukèndar, kok dadi campuh prang karo wong bagus jenengé Darundiya raja Bangit kegolong raja setu kèsèdé Wong Agung Jayèngrana. Sajaké rada keplayu karoban mungsuh, nyuwun pangapunten kula kepatihan, Hé Darunditya aja mlayu kepruk gada pecah ndhasmu !*

Keterangan: *Kebumèn*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet nem*. Patih Jalumampang membawa gada kemudian *dientas* ke kanan, dilanjutkan satu *rambahan*. Raja Tanus tampil dari gawang kanan, iringan *suwuk*, dilanjutkan monolog.

Tanus : *Adhuh kadangé pun kakang yayi, yayi Bangit Darundiya. Ana panglawané mungsuh arep nylimprung, mungsuhmu Raja Tanus.*

Keterangan: *Kebumèn*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet nem*. Prabu Tanus *dientas* ke kiri, dilanjutkan satu *rambahan*. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Tanus tampil dari gawang kanan, berhenti di gawang tengah. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, dihentikan oleh Raja Tanus dan dibanting di gawang tengah. Patih Jalumampang ditendang oleh Raja Tanus hingga tergeletak di gawang tengah. Raja Tanus tancap. Patih Jalumampang berdiri kemudian tancap berhadapan dengan Raja Tanus. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Jalumampang : Wohh ana wong gagah nggantheng nggentileng, aku dibopong di banting sak kayangè. Sapa prejurit.
- Tanus : Melèk mripatmu jèrèngen kupingmu, Naléndra Yunan aku Raja Tanus.
- Jalumampang : Raja Tanus.
- Tanus : Hiya.
- Jalumampang : Papatih dalem Kundhakuswari, aku Patih Jalumampang. Sawahku pitung bau, jaranku patbelas, keboku pitulikur, bojoku telu.
- Tanus : Ora takon. Wong kenthir, kowé wong setrès. Aja ngoyak-ngoyak karo adhi Darundiya, iki tandhing pada médhéng, tangkep jaja milang kori.
- Jalumampang : Babo. Kowé prejurit Koparman.
- Tanus : Ora tèdhèng aling-aling.
- Jalumampang : Wani karo aku?
- Tanus : Sing tak wedèni apamu. Kowé wani karo aku?
- Jalumampang : Sing ngomong wani sapa. Aku rak janjiné ming ngomong-ngomongan (sambil dicabut). Wadhuh kekendelen, brengosé kandel, jènggoté kandel, andik paningal. Sajaké wong iki sing medeni. Saiki ora perang.
- Tanus : Apa?
- Jalumampang : Dhamai waé, dhamai waé. Kowé tak kèi telung juta, kowé mlayu ngakuwa kalah. Telung juta, mlayu kowé kalah.
- Tanus : Moh nèk telung juta.
- Jalumampang : Limang juta.
- Tanus : Ora butuh durwit limang juta.
- Jalumampang : Ora gelem (sambil tancap).
- Tanus : Ora gelem.
- Jiweng : Ampun purun dèn, niku tukang nyuap niku. Lha sampéyan kon nang KPK klakon sampéan. Lha sing alaté canggih banget (sambil tampil dari gawang kanan). Ngenyang pira kowé?
- Jalumampang : Limang juta.
- Jiweng : Ora bisa limang juta.
- Jalumampang : Sepuluh juta.
- Jiweng : Ora bisa.
- Jalumampang : Njaluk pira?
- Jiweng : Nèk pancèn ana dhurwité, wolung atus ning jrèng siki jajal, wolung atus.
- Jalumampang : Lha rumangsamu wolung atus karo sepuluh juta akèh endi?
- Jiweng : Ya akèh sing wolung atus, sepuluh juta mung abab, wolung atus ngglèthak, cung jajal endi dhurwité? Jajal

*ndeleng dhuwité? Rumangsamu, dianggep kaya udu kancané Paijo (sambil tancap di belakang Prabu Tanus). Ampun purun dèn.*

- Tanus : *Ora perduli.*  
 Jiweng : *Niki sing nyebar pengaco. Sing gawé gègèr teng nggéné dhèwèk. Mulané akèh prawan meteng, akèh sapi padha ilang seka kandhang.*  
 Tanus : *Manuta tak cekel, tak ranté tak dhadhung kuwandhamu, kanggo pengéwan.*  
 Jalumampang : *Babo, nantang perkara wani?*  
 Tanus : *Wedèni apamu.*  
 Jalumampang : *Sedhinga kang krasa, uncali dhadung dadi bandan.*  
 Tanus : *Tak dhengkul ndhasmu mangsa wurunga.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.* Patih Jalumampang *capeng*, dicabut, kemudian *dientas* ke kiri. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, *nubruk* lalu dipukul oleh Raja Tanus hingga tergeletak di gawang tengah. Raja Tanus dicabut, menendang Patih Jalumampang, kemudian keduanya *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri kemudian *dientas* ke kiri. Raja Tanus tampil dari gawang kanan dan Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, keduanya bertemu di gawang tengah. *Ancap-ancapan, jeblosan, dan junjungan.* Raja Tanus memukul Patih Jalumampang dan keduanya *dientas* ke kiri. Kayon tampil dari gawang kiri lalu *dientas* ke kanan sebagai tanda pergantian suasana adegan. Dua buah properti berbentuk dua buah pohon besar ditancapkan di gawang tengah sebagai penggambaran hutan. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri, lalu tancap. Irian *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.* dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2

*Ri-sang ma-ha-yo- gi,*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

*Sa-wu-seng se-mé- di mung-gwing pe-cra-bak-an da-ngu,*

2 2 2 2 2 2 216 12 6

*Da-ngu dé-nya a-ni- nga- li, O...*

- Tepak Adam : *Wooo lha dalah. Wastaga mina prit gantil buntut wisa. Bisa keturutan nggonku gawé gègèr, ramé-ramé karo wong Koparman, tibaké dadi pasulayan, Sukèndar lan*

*Patih Jalumampang. Ora dadi apa perkara menang utawa kalah, sing penting padha ributé. Ya, saiki padha kisruh, pada ribut, aku sing arep nggawa Murpinjung wektu iki. Hoo, entènana sawetara, mangsa wurunga klakon tak gawa Murpinjung.*

Keterangan: Dilanjutkan kocapan.

Kocapan : Mangkana Sang Begawan Tepak Adam ing Guwa Siluman, bisa nyebar juru telik, juru tenung, juru pangisepan, wonten tengah ngalas, ungak-ungak kayu gedhé. Asta sedhakep saluku juga ngeningken pancadriya. Panca lima driya angen-angen maneges marang kang murba jagat. Katarima kang sinedya, kang cinipta dadi, kang ginayuh bisa katekan sedyané. Bisa mancala warna, mancali putri, manjing ajur manjing ajèr. Mancala warna ganti wujud, mancala putri lanang dadi wadon, mancala putra, wanita dadi kakung. Manjing ajur, mlebu watu ora bolong, manjing ajèr mlebu banyu ora bakal teles. Kepareng mancawarna, ilang wujudé Begawan Tepak Adam dadi Baginda Khilir ya Nabi Qidir.

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.* Begawan Tepak Adam dicabut sambil ditutupi dengan kayon *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kiri, kemudian tancap. Iringan berubah menjadi *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Nabi Qidir : *Ya lantaran aku sifat mengkéné, ora bakal konangan nggonku mlebu marang negara Koparman. Yoh, sak pinter-pinteré raja sewu, sak mpinter-pinteré wong agama, isih pinter Begawan Tepak Adam, Nabi Qidir, ya Bagéndha Khilir. Iki wong sing diwedèni wong dipercaya karo wong Islam, karo wong agama. Sukèndar, Patih Jalumampang, aja kendhat nggonmu gawé rusuh, aja kendhat nggonmu ngrusak gawé gègèr, tak lebonané Negara Koparman. Wong agung, wong agung, aku sing teka wong agung.*

Keterangan: *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem.* Nabi Qidir dicabut, lalu *dientas* ke kanan. Kedua properti pohon dicabut, diletakkan di atas kotak. Nabi Qidir tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Kayon tampil dari gawang kanan, diputar di tengah kemudian tancap. Iringan *suwuk, suluk Lagon Plencung Wetah, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan kocapan.*



*Suluk Lagon Plencung Wetah, laras sléndro, pathet nem*

3 5 6 6 6 6 6 656

Sri ti-non la-ngen-ing pam- yat,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 56

Bu- sa- na su-tra ma- ne-ka war-na, O... O...

2 2 2 2 2 2 2 21612 2 2

Reng-gèng ma-nik ken-ca-na ret- na bra,

6 6 6 6 6 6 565 32

Ban-dé-ra la-yu ku- mi- tir,

2 12 6 35 1 1 216 16

Sin-rang pan dres-ing ma- ru- ta,

61 i 6 6 6 6 56 53

Sir-na ku-ma-ra-ning wi- yat,

12 16 2 2 2 2 2 2 12 16 535

Man-tyam, man-tyam ku-mle-bet- ing dwa- ja, O...

2 2 2 2 2 3 23 21 2

Swuh bras-tha ka-yu kang ka- pra-pal,

6 1 2 2 2 2 21 6 5

Pus-pi-ta pan-jrah-ing si- ti, O...

2 2 23 1 6 12 23 3 2 2 232 2 3 1 216 6

Ron ma-wur ka-tyup-ing a- ngin, ku-ki- la am-byar su- me- bar (garap jineman).

Kocapan : Raméning campuh prang prajurit saking Kundhakuswari, saking tlatah Koparman rebut balung kang tanpa isi. Silih ungkih genti kalindhah, adu kasekten adu kadigdayan, pirantining pusaka tangkep jaja milang tatu. Cinarita lakuné sang Begawan Tepak Adam Guwa Siluman, mancala warna ilang wujudé babar dadi Bagindha Khilir ya Nabi Qidir. Ngambah awang-awang kemulan mendhung, aling-alingan méga, lakuné pindha lintang alihan. Gantya ingkang winursita ingkang dèrèng kababar ing ngajeng sambung dongang tunggal critané. Nenggih ingkang wonten Puserbumi, ya ing Koparman. Lenggahipun Wong Agung Jayèngrana ya Wong Agung Sayidina Ambyah, ya sang Bagindha Amir, tata lenggah sapejagong miwah para kadang kadéyan ingkang kepareng ndhèrèk ngadhep wonten ing penangkilan, tetéla punika manungsa ingkang dipun gegadhang, ingkang dipun gegadhang bisa dadi tetungguling wong Islam.

Keterangan: *Logondhang*, gending kethuk loro kerep, laras pélog, *pathet lima*. Kayon dicabut, kemudian tancap di gawang kiri. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian tancap. Raja Maktal tampil dari gawang kiri, *laku dhodhok*, *nyembah*, kemudian tancap. Raja Umarmadi tampil dari gawang kiri, *sembah karna*, kemudian tancap di belakang Raja Maktal. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri, *sembah karna*, mencopot topi, bersalaman dengan Wong Agung Jayengrana, kemudian tancap di depan Raja Maktal. Iringan *sirep*, kemudian *janturan*.

*Janturan.*

*Swuh rep data pitana. Sambung dongèng tunggal critané. Ingkang wonten ing Negari Puserbumi ya ingkang wonten Koparman. Segara wedi nanging dadi kaèlokaning jagad, rinengga sarwa édi lan péni. Apa ta marmané sayekti papan gawat kaliwat-liwat werit wingit kepati-pati, sato mara mati jalma mara bali, dadi bathang lamun ta tumindak dudu, wus kondhang kawentaring jagad tepung temu gelang Negari Koparman ya ing Puserbumi, iku dadi punjering agama, dadi tetungguling wong Islam.*

*Sinten ta ingkang dadi payunging kraton Koparman, jejuluk Bagindha Amir ya Wong Agung Sayidina Ambyah, ya Wong Agung Jayèngrana putra bupati Mekah, atmajané Adipati Abdul Mutalib. Wiwit mudha mudhané ngaji wonten pondok Balki ana ngersané rama kiyai, temah temen nggoné nawung ngelmu, nglesod wonten langgar, ora mundur lamun durung kecekel dunga japa mantrané. Ora mung apalan, sak wernaning kitab sampun saget rinasuk tunggal sakjiwa kaliyan Bagindha Amir ya Wong Agung Jayèngrana. Pramila wangsul saking pondok Balki, bisa nelukaké wong kafir, nelukaké para raja, para bégal, para kécu lan rampok, satemah madhep mantep marang kiblating panembah nungkul ngrasuk agama Islam ngenut saréngating Kanjeng Nabi Ibrahim Alaihisallam. Agung ora kemlungkung, sekti nanging ora kemaki, luhur ora gelem tumindak ngawur.*

*Satata lenggah wonten balè kencana, ingkang ngarak kepara ngayun ingkang raka Bupati Talkandhangan Dipati Umarmaya, ingkang minangka pandheganing prajurit ya tetungguling senopati. Sumambung nalèndra ing Ngalabani Raja Maktal, ing wingking ratu wedana saking Kalkarib Raja Umarmadi, sinambung raja sewu kembar patang puluh ander mblabar kang sami séba.*

*Dèrèng ana kang wani anyebawa, mung kandheg jroning pangangen-angen. Yèn tumenga katingal sepa, yèn tumungkul katingal sepi, nglangut tanpa pagut pindha kendhiting jagat kang winastan cakrawala. Swasana heneng lan hening, hening pindha banyu, heneng pindha gunung. Sayekti gedhé pangaribawané kang cinipta bisa teka, kang sinabda bisa dadi. Alon wijiling pangandika, Mangkana ingkang dèrèng kababaring tembung Wong Agung Jayèngrana.*

Keterangan: Iringan *suwuk*, *suluk Pathet Sanga Wantah*, *laras pélog*, *pathet lima*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Wantah*, *laras pélog*, *pathet lima*.

2 2 2 2 2 2 21 2  
*Pa-lu-gon la-gu-ning le- kas,*  
231 1 1 1 1 1 1 61 32  
*Lu- ki- ta li- nut-ing ki- dung, O...*  
2 45 5 5 5 5 5 45 21  
*Ka-dung ka-de-reng a-mo-mor, O...*  
2 2 2 2 2 2 2 1216  
*Me-ma-ngun ma-nah ra-ha- yu,*  
561 1 1 1 1 1 1 13 21  
*Ha-ywa a- na kang tan a- go- long,*  
1 1 1 1 1 1 1  
*Gu-mu-lung ma-na- du-ka-ra,*  
2 2 2 2 2 2 1216  
*Kar-na-ni-ra ma-nga- pus,*  
6 6 6 6 6 6 6 6 12165  
*Pus-pi-ta wang-sa-lan se-mon, O...*

Jayengrana : Mangké ta mangké kakang dipati Umarmaya, tebih kula awè caket saya kula raketaken, sageda tumut nimbang-nimbang negari Koparman sakukuban kakang dipati Kula ngaturaken karaharjan rawuh panjengan, taklim kula konjuk ngersanipun kakang dipati Umarmaya ing Talkandhangan.

Umarmaya : Astagfirullah haldzim Ibrahimkalilullah, yayi bagindha.

Jayengrana : Inggih.

Umarmaya : Kula tampi yayi, raharja praptanipun kakang niskala mboten wonten alangan satunggal punapa anggèn kula ndhèrèk ngadhep ngersanipun yayi bagindha ing Koparman. Namung kepareng ingkeng raka kula ing Talkandhangan ngaturaken taklim kula konjuk ngersanipun yayi bagindha.

Jayengrana : Inggih kula tampi kakang, kakang dipati Umarmaya.

Umarmaya : Nok non inggih.

Jayengrana : Apadéné yayi raja Maktal ing Ngalbani. Paran kang widada anggonira ngadhep yayi, yayi Ngalbani ?

- Maktal : *Kawula nun inggih kanjeng sinuwun. Widada sowanipun ingkang abdi kula pun Ngalabani, mboten wonten alangan satunggal punapa kepareng kula ngaturaken sembah pangabekti kula konjuk sangandhaping sampèyan dalem, kawula nok nok non, nun inggih.*
- Jayengrana : *Banget panarimaku yayi Raja Maktal, pangèstuku tampanana.*
- Maktal : *Kawula nuwun inggih, gurawalan nggèn kula mundi kalingga murda dadosa jejimat paripih dhawuh timbalan dalem ingkang sinuwun.*
- Jayengrana : *Apadéné yayi, yayi Raja Umarmadi ing Kalkarib.*
- Umarmadi : *Astagfirullah haldzim Ibrahimkalilullah, kula sinuwun. Nimbali keng abdi Kalkarib, raja Umarmadi wilujeng lampah kula, ngaturaken taklim kula katur sinuwun.*
- Jayengrana : *Iya tak tampa yayi, Umarmadi.*
- Umarmadi : *Inggih.*
- Jayengrana : *Kowé ingkang tak percaya mimpin kabèh para kanoman lan para raja séwu. Nadyan dadi ratu ning ratu wedana, kowé ratu nanging ngerèh para ratu yayi, yayi ing Kalkarib.*
- Umarmadi : *Inggih. Pengèstunipun sinuwun Koparman ketingalé raja séwu mboten wonten sing bèncèng kèwèng sami madhep mantep ngestokaken dhawuh sampéyan, pun kèn napa mawon ndèrèk. Kon latihan nggih latihan, kèn mangkat gasik karo awan nggih mangkat, kur bengi tok nggih mangkat, pokoké kon ngapa-ngapa purun, mboten étang-étung.*
- Jayengrana : *Mengkono.*
- Umarmadi : *Enggih, awit kiblaté tiyang Islam niku ming sinuwun Wong Agung Jayengrana, dadi pengarep-arep, dadi pengéram-éram. Mboten ming raja séwu, saking brang wétan, brang kulon, brang lor, sakniki mboten ènten sing tuwa-tuwa, kasilep kalih bocah enom, sing tuwa-tuwa padha mandeg. Lha kepripun, sandung cekluk panjenengan, sandhung cekluk Bagindha Amir, jenggur wétan sampèyan, jenggur lor panjengan, kula mélu seneng, mélu seneng, Alhamdulillah.*
- Jayengrana : *Mengkono.*
- Umarmadi : *Enggih.*
- Jayengrana : *Kejawi saking mekaten kakang dipati.*
- Umarmaya : *Enggih yayi, yayi bagindha wonten wigatos punapa ?*
- Jayengrana : *Pramila kula aturi rawuh wonten ing parepatan, kula badhé nyarawidékaken.*



Umarmaya : *Lho nyarawidékaken.*

Jayengrana : *Enggih.*

Umarmaya : *Nyarawidekaken bab perkawis punapa yayi.*

Jayengrana : *Kula nyupena, nanging kok raosing manah kirang sekèca.*

Umarmaya : *Lho, yayi bagindha ngimpi.*

Jayengrana : *Inggih.*

Umarmaya : *Nggih, gandèng wonten Umarmadi mengkè pun rembug sareng-sareng. Perkawis impèn punika kembangipun tiyang néndra, mboten perlu dipun penggalih lebet.*

Jayengrana : *Makaten kakang, nanging éloking impèn kula.*

Umarmaya : *Ngimpi punapa yayi, bagindha.*

Jayengrana : *Salebeting pasupenan kula supenakaken negari Koparman kedhatengan taksaka séta.*

Umarmaya : *Kedhatengan ula pethak.*

Jayengrana : *Inggih, Taksaka séta punika minggah wonten pendhapi, mulat kanang lan kéring mencereng mripatipun, menganing tutuk kados lomponaning gurwa.*

Umarmaya : *Inggih.*

Jayengrana : *Wekasan buntutipun taksaka pethak punika ngantos dumugi kedhaton. Sareng wonten kedhaton sengkeran kula wujud peksi ingkang saé anggung lan ulesipun kagubed dening pethiting taksaka, njepluk lajeng ical, kaka prabu klangenan kula peksi wonten kedhaton. Karana ingkang mekaten kula nyarawidékaken impèn saé punapa impèn awon kakang, kakang Dipati Umarmaya.*

Umarmaya : *Mekaten yayi.*

Jayengrana : *Inggih.*

Umarmaya : *Nggih, nggih. Éstunipun, impèn punika namun wonten werni tiga, sedaya sampun pirsu.*

Jayengrana : *Inggih.*

Umarmaya : *Titiyoni, gondoyoni, puspatajem. Rak ngono Umarmadi ?*

Umarmadi : *Inggih, pancèn werna telu. Dhukun pundi, wong tuwa sapa, kiyai sapa, dhalang pundi, mesti Ttitiyoni, gondoyoni, puspatajem.*

Jayengrana : *Ya, yèn titiyoni ?*

Umarmaya : *Punika impèn sonten, impèn ginawa kèlu, impèn penggorohan, mboten badhé numusi.*

Jayengrana : *Inggih.*

Umarmaya : *Gondoyoni wanci dalu, lingsir wengi, punika impènipun tiyang guyon.*

Umarmadi : *Lah jané sing guyon sinten kakang dipati.*

Umarmaya : *Sedulur papat sing nunggal badan wadag; Supiyah, Amarah, Luamah, Mutmainah, kuwi sing ngajak guyon.*

Umarmadi : *Lah upamané ngimpi napa.*

Umarmaya : *Umpamané dioyak-oyak wong gemblung, wis umpetan, wis adoh ning mesti ketemu. Sebab sing umpetan tangan kiwa, sing nggolèki tangan tengen. Mesti ketemu, iya ora.*

Umarmadi : *Bedhès, tèyèng critané sampèyan.*

Jayengrana : *Ingkang angka tiga.*

Umarmaya : *Puspatajem, Puspatajem punika impèn gaib, impèn perlambang punika impèn badhé numusi.*

Jayengrana : *Punika yèn puspatajem.*

Umarmaya : *Inggih. Sinten kèmawon namun dhawahipun kakung punapa putri.*

Umarmadi : *O, dadi angger impèn puspatajem iku impèn caloné arep klakon, kakang dipati ?*

Umarmaya : *Ya arep klakon Umarmadi.*

Umarmadi : *O, nggih. Umpamané, ngimpi dicokot ula.*

Umarmaya : *Nèk sing ngimpi wong lanang dicokot ula, iku caloné ana wong wèdok sing seneng karo kowé, ngono.*

Umarmadi : *O, nèk dicokot ula.*

Umarmaya : *Iya. Ning kari metu getihé apa ora.*

Umarmadi : *Ngrika-ngrikané getihé mboten metu.*

Umarmaya : *Nèk ora metu, sing seneng karo rika, ora sida, bali dalan.*

Umarmadi : *Ning suwé-suwé metu.*

Umarmaya : *Metu.*

Umarmadi : *Nggih.*

Umarmaya : *Nèk metu sida, ning getihé akèh pa sethithik.*

Umarmadi : *Mung seceret.*

Umarmaya : *Nèk getihé sethithik, le seneng karo kowé ya sethithik, getihé akèh senengé ya kandel.*

Umarmadi : *Ning dangu-dangu ndlèdèk, nggih temenan.*

Umarmaya : *Hussst... wong ngimpi ko manut karo uwong omong-omongan.*

Umarmadi : *Umpamane kakang dipati.*

Umarmaya : *Hiya.*

Umarmadi : *Ning niki temenan, kula matur temenan, kula nggih takon.*

Umarmaya : *Ngimpi apa.*

Umarmadi : *Kula ngimpi nemu mas, niku apa impèn temenan apa impen goroh.*

Umarmaya : *Ngimpiné awan apa bengi.*

Umarmadi : *Dalu, empun jam telu.*

Umarmaya : *Nemu mas.*

Umarmadi : *Nggih.*

Umarmaya : *Caloné bakal kelakon, keturunan.*

Umarmadi : *Temenan.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Umarmadi : *Alhamdulillah, syukur, syukur. Dadi ngimpi nemu mas, caloné nggih kelakon.*  
 Umarmaya : *Hiya. Ming kari emasé pirang gram.*  
 Umarmadi : *Kanang kanané rongpuluh gram.*  
 Umarmaya : *Rongpuluh gram.*  
 Umarmadi : *Nggih.*  
 Umarmaya : *Lha nèk kowe ngimpi nemu emas rong puluh gram tegesé kowé caloné ngemasi, ngemasi.*  
 Umarmadi : *Ngemasi .*  
 Umarmaya : *Mati. Rong puluh gram, étungen wiwit kowé ngimpi rong puluh dina manèh.*  
 Umarmadi : *Lah ora sida ngimpi mawon lah, ora sida ngimpi. Ngimpi malah arep mati.*  
 Jayengrana : *Lajeng kakang dipati pasupenan punapa mangsudipun.*  
 Umarmaya : *Yèn pétunganipun kakang, taksaka sèta ula niku ngulu barang kang ala, putih ngakuné suci, wong ala ning ngakuné bener, kekudung welulang macan.*  
 Jayengrana : *Inggih.*  
 Umarmaya : *Nggubed kurungan, isi peksi klangenanipun bagindha, sengkeranipun piyayi kakung ya wong wédok, wanita. Niku impèné impèn wedok.*  
 Jayengrana : *Impèn wanita.*  
 Umarmaya : *Inggih. Kirang bejanipun Koparman ing mangké nggadahi panandhang kedhaton para putri lan para kenya.*

Keterangan: Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan kocapan.

Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima.

6 5 5 5 5 5 5 5  
 O... Ku-kus-ing du-pa ku-me-lun,  
 2 2 2 2 2 2 2454 21 656  
 Nge-ning-ken tyas sang a- pe- kik, O...  
 2 2 2 2 2 1 3121 65  
 Ka-weng-ku sa-gung ja- ja- han,  
 2 2 2 2 2 2 2 321 5  
 Na-nging sa-nget a-ngi-ki-pi, O... O...

*Kocapan : Cinarita, kathah-kathah pangandikanipun Wong Agung Jayèngrana nyarawidèkaken pasumpenan. Nginanga durung nganti abang, idua durung nganti asat, gègèr paséban jaba praptané Nabi Qidir ya Bagindha Khilir.*

Keterangan: Metaraman, srepeg, laras pélog, pathet lima. Raja Maktal dicabut, nyembah, melihat kekiri, kemudian berjalan ke kanan, tancap di belakang Wong Agung Jayengrana. Nabi Qidir tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, sembah karna, kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Iringan suwuk, suluk Pathet Jugag, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Jugag, laras pélog, pathet lima*

6 6 6 6 6 6 6 6  
*A-lon ta-ta leng-gah-i- ra,*  
 6 1 2 2 2 2 2 213 21  
*Dèn ke-pa-reng ang-ra-ngu pa- da,*  
 2 2 2 2 2 2 21 6 5  
*Pa-da-ning sri na-ra- pa- ti, O...*

*Qidir : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*  
*Jayengrana : Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Mboten badhé kasamaran, panjenenganipun paman Bagindha Khilir ingkang rawuh wonten negari Koparman, kula ngaturaken kasugengan lan pangabekti kula konjuk.*  
*Qidir : O..o.. Wong Agung Jayèngrana. Ya, ya, banget panarimaku nggér, sira ngaturaké sembah ndadèkaké bungah atiku nelakaké kowé dadi wong ora kemlungkung, dumèh kuwasa, dumèh duwé wewenang.*  
*Jayengrana : Inggih.*  
*Qidir : Ya, pangestuku tampanana, wong agung.*  
*Jayengrana : Kula pundhi.*  
*Qidir : Paringana kuat drajat, paringana kuat kawibawan, nggonira dadi tetungguling wong Islam, nggonmu dadi ratu kena tak umpamakaké wong mènèk kayu kaé, nèk dhuwur anginé gedhè, dadi wong ki nèk pangkaté dhuwur, bandhané akèh, godhané ya pirang-pirang.*  
*Jayengrana : Inggih makaten.*  
*Umarmaya : Mangké ta mangké paman, paman Bagindha Khilir.*  
*Qidir : Ya Umarmaya.*  
*Umarmaya : Kula ngaturaken pangabekti.*  
*Qidir : Ya, ya tak tanpa Mar, pangèstuku tampanana.*



Umarmaya : *Inggih, kula pundi dadosa jejimat. Wonten wigatos punapa.*

Qidir : *Iya, mengko aku tak sak rembug.*

Jayengrana : *Wonten wigatos punapa, mangga rawuh panjenengan. Yèn sanès kegolong wewadi, kanjeng paman kula aturi paring pratélan.*

Qidir : *Rawuhé pun paman ing negara Koparman, kejaba amartuwi kasugengan rasa kangen marang kabèh ponakan-ponakanku.*

Jayengrana : *Inggih.*

Qidir : *Lan rumangsa bungah déné kowé bisa dadi tetungguling wong agama. Nuntun wiwit jaman peteng dadi padhang, jaman lali dadi éling, béngkong ko lempengake, luput ko dandani. Nanging ndadèkaké sumurup ya nggèr, Jayèngrana.*

Jayengrana : *Inggih wonten dhawuh.*

Qidir : *Nalika dina kepungkur aku cumadhong ana ngersaning Gusti Kang Maha Kuwasa, buka kitab suci marambah-rambah, katon gegawangan ana paningalipun paman.*

Jayengrana : *Inggih.*

Qidir : *Kedhaton Koparman, Kedhaton Koparman.*

Jayengrana : *Wonten kedhaton Koparman.*

Qidir : *Hiya. Sing kétok kejaba mung bojomu, Murpinjung, sing kétok mung garwamu Murpinjung. Tak kedhèpaké ora bisa ilang, tetep kétok gawang-gawangen ana mripaté pun paman.*

Jayengrana : *Inggih.*

Qidir : *Mengkono uga ora mung sedina, saben-saben aku sholat tahajud, sholat tahajud, tetep sing kétok ya mung Murpinjung.*

Jayengrana : *Makaten.*

Qidir : *Kanthi mengkono, Mir, Amir. Mbok menawa keparenging Gusti Kang Maha Kuwasa, iki dina Murpinjung nèk arep nemu ganjaran ya ganjaran sing becik, ganjaran sing apik, awit wanita iku dadi babu, dadi babon, ya dadi bibit sing unggul. Ora mung bibiting Wong Agung Jayèngrana, ning bibité wong agama, bibité wong Islam.*

Jayengrana : *Inggih.*

Qidir : *Krana ingkang mengkono, yèn kowé cocok lan dhangane ing penggalih, waktu iki garwamu Murpinjung bakal tak pundhut tak kanthi karo pun paman. Niyaté bakal tak slametaké, tak slametaké. Ing pangangkah, yèn nganti patang puluh dina tak slametaké mengko cocok alamat sing tak tanpa, Murpinjung tak paringaké kondur, bisoa adoh saka godha, adoh saka pangrencana ala. Awit aku ki wong tuwa,*

melang-melang pikirku, janji wong Koparman, sapa waé  
 nglakoni panandhang, ngunjuk rasané kaya ngunjuk eri,  
 dhahar kaya ngulu watu, aku ora kolu, Mir, Bagindha Amir.

Jayengrana : Makaten kanjeng paman.  
 Qidir : Hiya.  
 Jayengrana : Inggih malah nembé dipun rembag kaliyan kakang Dipati  
 Umarmaya, déréng rampung.  
 Qidir : Hiya.  
 Jayengrana : Pasupenan kula ugi dhawahipun sami kaliyan  
 ngendikanipun kanjeng paman.  
 Qidir : Ngimpi apa.  
 Jayengrana : Kula ngimpi awon.  
 Qidir : Ngimpi ala.  
 Jayengrana : Inggih.  
 Qidir : Mbok manawa aku bisa mbèrat, aku bisa numbal.  
 Jayengrana : Yèn makaten kula aturaken, dhiajeng Murpinjung.  
 Qidir : Diparengaké.  
 Jayengrana : Inggih. Yayi Raja Maktal..  
 Maktal : Nuwun wonten dhawuh sinuwun.  
 Jayengrana : Manjing kedhaton, gustimu putri Murpinjung diaturi  
 munggah pendhapa.  
 Maktal : Inggih nyuwun pamit kula manjing kedhaton.

Keterangan: Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima. Raja Maktal  
 dicabut, kemudian dientas ke kanan. Dewi Murpinjung tampil dari  
 gawang kanan, solah, kemudian nyembah Wong Agung Jayengrana, lalu  
 tancap di depan Adipati Umarmaya. Raja Maktal tampil dari gawang  
 kanan, nyembah, kemudian tancap di belakang Wong Agung Jayengrana.  
 Iringan suwuk, suluk Pathet Jugag, laras pélog, pathet lima, dilanjutkan dialog.

Suluk Pathet Jugag, laras pélog, pathet lima.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 Wa-ni- ta yu ma-ngam-bar a-rum,  
 6 1 2 2 2 2 213 21  
 Ngam-bar a-rum ing ku- su- ma,  
 2 2 2 2 2 2 2 213 216  
 Ku-lit-nya ku-ning a- ne-mu gi- ring,  
 6 6 6 6 6 6 6 6 5  
 Wa-ja pin-dha tè-tès-ing to- ya, O...

Murpinjung : Nuwun wonten dhawuh pangandika sinuwun nimbali dhateng ingkeng rayi, kula pun Murpinjung. Pangabekti kula konjuk ngandhaping sampéyan dalem.

Jayengrana : Garwané pun kakang. Ya tak tanpa wong ayu, pangèstuku tampanana.

Murpinjung : Kula pundhi dadosa jejimat paripih. Sinuwun wonten wigatos punapa nimbali dhateng ingkeng rayi kula.

Jayengrana : Ndadèkna sumurup. Ing parepatan iki, panjenengané kanjeng paman Bagindha Khilir rawuh.

Murpinjung : Inggih.

Jaengrana : Mratèlaké saben-saben mbuka kitab suci, sholat tahajud, sing kètok mung kowé waé ora bisa diilangaké. Mratèlaké kowé bakal ana coba, ana bendu.

Murpinjung : Inggih.

Jayengrana : Mula saka iku dhiajeng, wektu iki kowé bakal dikanthi marang kanjeng paman Bagindha Khilir, kowé ndhèrèka. Kanggo nylametaké jiwamu, kanggo nyuci uripmu.

Murpinjung : Bil tobil. Kula dikeparengaken ndhèrèk kaliyan kanjeng paman Bagindha Khilir.

Jayengrana : Hiya.

Murpinjung : Inggih, namung ndhèrèk dhawuhipun kanjeng sinuwun.

Jayengrana : Mangkana wis manut.

Murpinjung : Inggih.

Jayengrana : Wong wédok sing utama, manut marang kakung.

Murpinjung : Inggih.

Jayengrana : Paman.

Qidir : Apa mir, Amir.

Jayengrana : Mangga punika, keng putra sampun ndhèrèk, Murpinjung.

Qidir : Wis manut.

Jayengrana : Inggih.

Qidir : Ya, ya, syukur. Murpinjung.

Murpinjung : Nuwun wonten dhawuh kanjeng paman.

Qidir : Hayo, ndhèrèk karo pun paman, mundhak kedaluwarsa wanciné. Mbok menawa kowé kang minangka lantaran tentreming jagad, tentreming wong agama, tentreming wong Islam. Bareng karo paman, ayo nggèr. Aku njaluk pamit Mir.

Jayengrana : Ndhèrèkaken suka wiluhur,

Murpinjung : Nyuwun pengéstu sinuwun.

Keterangan: *Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima*. Dewi Murpinjung dicabut, *nyembah* Wong Agung Jayengrana, kemudian berjalan ke kiri bersamaan dengan dicabutnya Nabi Qidir. Keduanya *dientas* ke kiri. Raja Maktal dicabut, berjalan ke kiri, menghadap ke Wong Agung Jayengrana, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Irian *seseg*, Adipati Umarmaya dicabut, menghadap ke kiri, *ulap-ulap*, kemudian membalik ke kanan. Irian kembali menjadi irama *lama*, Adipati Umarmaya tancap. Irian *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Astagfirullah haladzim Ibrahim kholilullah. Yayi, yayi Bagindha.*
- Jayengrana : *Kakang dipati kok gorèh rongèh lenggahipun.*
- Umarmaya : *Ingkang sepisan, rawuhipun paman Bagindha Khilir ngendika kathah, lan yayi Bagindha marengaken yayi Murpinjung dipun beta paman Khilir.*
- Jayengrana : *Inggih.*
- Umarmaya : *Manah kula kok kirang sekéca. Yèn dipun laras kaliyan impèn panjenengan, mbok bilih wonten sambung rapetipun yayi, wonten sambung rapetipun. Setunggal, ula putih, ngulu barang kang ala, putih ngakuné suci, ngakuné jujur, pethité mbeta sengeran isi peksi klangenan, tegesé sing digawa Murpinjung, wong wédok kekasih panjenengan.*
- Jayengrana : *Inggih.*
- Umarmaya : *Kula kuwatos, kula kuwatos yayi. Kula kuwatos pun kakang.*
- Jayengrana : *Kakang dipati kok mekaten penggalihanipun. Maktal apa klakon bakal ana tumindak ala.*
- Maktal : *Inggih, nyuwun pangapunten. Sak laminipun panjenenganipun paman Bagindha Khilir punika mboten naté tumindak lepat, malah bebantu dhateng tiyang Islam, ngayomi dhumateng panjengan sedaya. Yèn wonten kerèpotan, wonten gègèr, paman Bagindha temtu badhé ngayomi.*
- Jayengrana : *Cocok.*
- Maktal : *Nuwun inggih.*
- Jayengrana : *Umarmadi.*
- Umarmadi : *Niku nggih sami kalih kula. Kakang Dipati Umarmaya niku apiké ampun praduga sing ora-ora, ning nyangka sing apik-apik mawon. Lha napa klakon kanjeng Bagindha Khilir ko arep tumindak sing ora bener. Ya bener lanang karo wadon, ning Bagindha Khilir wong mpun sepuh,*



*mpun sepuh, kula kinten wis ora mengonoh-mengonoh, ora klakon, ora klakon. Tur dèrèng wonten tepaké, dèrèng wonten tepakè. Kapan Bagindha Khilir lakuné ala, nylèwèng, sèdhèng. Nèk onten tak takon, sing wayangan nggoné sapa, sapa sing nanggap, dhalangé sinten, jajal kapan Bagindha Khilir lakuné nylèwèng.*

- Umarmaya : Umarmadi.  
 Umarmadi : Nun.  
 Umarmaya : Aja ngono kuwi, jalma tan kena kinira. Kula waspadakaken yayi.  
 Jayengrana : Punapa.  
 Umarmaya : Paman Bagindha Khilir sak sampunipun jengkar, saking Koparman, kok sing jumangkah sikil kiwa dhisik, sikil kiwa. Mangka punika minangka tandha, nèk sing jangkah sikil kiwa mesti lakuné ngiwa, lakuné ngiwa. Lha nèk sing jangkah sikil tengen, niku lakuné bener. Gandhèng jangkahé kiwa, tetep tumindake ngiwa.  
 Jayengrana : Emmmm. Kakang dipati, malah saya wor suh manah kula yèn makaten. Kula pasrah dhateng panjenengan.  
 Umarmaya : Maktal.  
 Maktal : Nun, nuwun wonten dhawuh.  
 Umarmaya : Ditututi, ditututi.  
 Maktal : Nuwun inggih.  
 Umarmaya : Umarmadi ditututi njangkahé sikil kiwa.  
 Umarmadi : Kakang dipati kiyé ana-ana baè kiyé. Apa gur wong mlaku baè dipriksani. Sikil kiwa ya kena, sikil tengen nggih kena, niku padha marwon.  
 Umarmaya : Ora, kiwa karo tengen beda.  
 Umarmadi : Sami marwon.  
 Umarmaya : Beda.  
 Umarmadi : Sami.  
 Umarmaya : Beda. Kowé dhahar lé muluk nganggo tangan ngendi.  
 Umarmadi : Nggih tangan tengen.  
 Umarmaya : Nèk nyambut gawé rosa, nganggo tangan ngendi.  
 Umarmadi : Nggih tangan tengen.  
 Umarmaya : Nèk kowé bebuwang, nèk kowé bebuwang, sing nggo ngresiki nganggo tangan kiwa apa tengen.  
 Umarmadi : O, iya wis tèyèng, wis ketara.  
 Umarmaya : Yayi Bagindha, nyuwun pamit. Maktal hayo.  
 Maktal : Inggih ngestokaken dhawuh. Nyuwun pamit sinuwun, kepareng ndhèrèkaken kakang Dipati Marmaya.  
 Jayengrana : Sing ngati-ati Maktal.

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga*. Raja maktal dicabut, *nyembah*, kemudian berjalan ke kiri, lalu *dientas*. Raja Umarmadi dicabut, *sembah karna*, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Adipati Umarmaya dicabut, *sembah karna*, merangkul Wong Agung Jayengrana, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Wong Agung Jayengrana dicabut, *ulap-ulap, seblak sampur*, berjalan ke kanan, lalu *dientas*. Raja Maktal tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Umarmadi tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian *dientas* ke kiri sebanyak tiga *rambahan*, pada *rambahan* terakhir tidak langsung *dientas* tapi setelah *solah* langsung tancap. Raja Maktal tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, lalu tancap di depan Adipati Umarmaya. Raja Umarmadi tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang Raja Maktal. Jiweng tampil dari gawang kiri, berjalan ke kanan, *nyembah* Adipati Umarmaya, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang Raja Umarmadi. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

6 6 6 6 6 6 6 2̣1̣65  
 Tan sa-mar pa-mor-ing suks-ma, O...  
 1 1 1 1 1 1 1 6̣5̣6̣1̣ 1 1 6̣  
 Si-nuks-ma-ya wi-nah-ya ing a- se-pi, O...  
 2 2 2 2 1 3̣2̣ 6̣1̣ 6̣5̣  
 Si-nim-pen te- leng- ing kal- bu,  
 5̣ 1 2 2 2 2 2 1 5̣  
 Pam-bu-ka-ning wa- ra- na, O... O....

- Umarmaya : Astagfirullah *haladzim Ibrahim kholilullah, Maktal.. Maktal...*
- Maktal : Nuwun wonten dhawuh kakang dipati.
- Umarmaya : Batinku ora kena dicolong, cetha tumindak culika, cetha tumindak cidra. Hemmmm, hadhuh. Mau kok yayi Bagindha ora rembugan karo aku, aku ora dijak mupakatan. Umpama dijak mupakatan tak penggak, mesthi tak alang-alangi.
- Maktal : Dhuh, kula mboten saged matur, namung nyumanggakaken. Kakang dipati nggih leres, sinuwun Koparman nggih leres.
- Umarmaya : Umarmadi.

Umarmadi : *Nèk cara kula, sing luput kakang dipati.*

Umarmaya : *Lha kok sing luput aku.*

Umarmadi : *Ya wong sing ditembung niku Murpinjung garwané Wong Agung Jayèngrana, dudu bojo sampéyan. Lha kon pamit karo kakang dipati, sih kepripon. Wong bojo-bojone dhèwèk, digawa karo pamané, tuli mboten napa-napa.*

Umarmaya : *Ahhh, pancen kowé wong bodho, kowé wong cethèk, banyuné gèk buthek.*

Jiweng : *Mangké kriyin dèn, kula mélu nggabung niki.*

Umarmaya : *Nggabung kepriyé.*

Jiweng : *Lha wong ora ngerti napa-napa, ujug-ujug kaya niki dhongé. Kepripon ra kêtang mocok-mocok kula nggih trima. Eee sokur, mocok anu godhongé amba, éwadéné ciut nggih mboten napa-napa, ning nggih idhep kangen-kangenan. Lha wong suwé ora tau kepethuk karo ndarané Dipati Umarmaya, kalih ndarané Umarmadi, kula saben dina kalih sedulur kula lanang mawon.*

Umarmaya : *Sapa.*

Jiweng : *Lah Toples, sihh...*

Umarmaya : *Jiweng.*

Jiweng : *Nun .*

Umarmaya : *Ndadèkna pangertèn, yayi bagindha ngimpi ala.*

Jiweng : *Ngimpi ala.*

Umarmaya : *Iya, mangka impèné puspatajem, mesti bakal nemahi.*

Jiweng : *Nggih.*

Umarmaya : *Kedadak Bagindha Khilir rawuh, mboyong Murpinjung digawa. Mangka kuwi wanita tetungguling negara, narpadayinta, digawa paman Bagindha Khilir. Lé tindak jangkah sikil kiwa, cetha lakuné ngiwa, nèk sikil tengen lakuné bener, piyè?*

Jiweng : *Cocok niku cocok. Niku cetha, angger sikil kena nggo tenger, angger wong sing waspada. Sikil kiwa njangkah disit tetep lakuné ngiwa, bener. Ora perduli Bagindha Khilir, nèk niku bener sampéyan.*

Umarmaya : *Cocok.*

Jiweng : *Cocok.*

Umarmaya : *Lha tunggal, bener, bener.*

Jiweng : *Nggih, nggih.*

Umarmadi : *Engko dhisit, aja kembenan karo kakang dipati.*

Jiweng : *Lha kepripon sih?*

Umarmadi : *(Sambil dicabut, menghadap ke Jiweng). Apa kowé tau krung kabaré Bagindha Khilir lakuné nylèwèng, lakuné sèdhèng, lakuné ora bener, kapan jajal. Wong*

Islam, wong Koparman angger bingung sing nulungi Bagindha Khilir. Tau naggap durung.

Jiweng : Dereng.

Umarmadi : Sing nanggap sapa, dhalange sapa, ana ora.

Jiweng : Mboten.

Umarmadi : Sing bener sapa.

Jiweng : Sampéyan, sing bener sampéyan. Lho nyatané, ya ora ana Bagindha Khilir lakuné ora bener. Perkara mlaku iku sikil nggo jangkah, kiwa ya kena tengen ya kena.

Umarmadi : Nèk ngono kepriyè.

Jiweng : Cocok kalih sampéyan.

Umarmayadi : Lha kancaku, kancaku, bener (sambil ditancapkan kembali).

Umarmaya : Jiwèng, sing bener sapa.

Jiweng : Tak pikir-pikir sing bener niku, sampéyan.

Umarmaya : Aku.

Jiweng : Nggih.

Umarmaya : Lha rak ngono.

Umarmadi : Lha nèk inyong.

Jiweng : Kalih sampéyan, kalih sampéyan, kalih sampéyan.

Umarmaya : Lha kowé genahé nggabung endi.

Jiweng : Lha jagoné gur loro, ya bingung inyong (sambil dicabut). Arep nggabung sing wétan engko dipaido sing kulon, nggabung sing kulon dipaido sing wétan. Dhongé telu apa papat dum-dumané lumayan, lha jagoné gur loro.

Umarmaya : Loro apané.

Jiweng : Lha pethèkan sih tuli beda. Mangkané sih setahun, lha nggih bengor kula niki lah wis.

Umarmaya : Ning genahé kowé arep milih sapa, mélu sapa.

Umarmadi : Genahé arep mélu sapa kowé.

Jiweng : Pokoké kula gelem mélu sing nanggap wayang mawon, sing nanggap wayang. Ajengè sampéyan angger wayangan melu sampeyan, ngriki ya milu ngriki.

Umarmadi : Lha angger loro-loroné wayangan kabèh, kepiyé.

Umarmaya : Kepiyé nèk loro-loroné wayangan kabèh.

Jiweng : Mélu ngonoh karo milu nganah.

Umarmadi : O, jenengé kepala dua, kowé.

Jiweng : Nun.

Umarmadi : Kepala dua.

Jiweng : Ah, kepala dua kepripun. Metuné kepala tiga, tiga dua empat.

Umarmaya : Ah apa.

Jiweng : Lha nomer sih, hongkong sih yaa.



Umarmadi : *Aja judi, judi ki maksiyat.*  
 Jiweng : *Nun.*  
 Umarmadi : *Maksiyat.*  
 Jiweng : *Tuli sing ora cocok, lha sampéyan mboten ngerti napa.*  
 Umarmadi : *Apa.*  
 Jiweng : *Mestiné sing niki tujuh delapan.*  
 Umarmadi : *Ngerti-ngertiné.*  
 Jiweng : *Lha kancane pirang-pirang kepripon.*  
 Umarmadi : *Nembus.*  
 Jiweng : *Ya ora, pit montor tak dol go tuku nomer, sawah dol go tuku nomer, bojo pegatan mung nomer, keris bé tek dol kepripon (sambil ditancapkan kembali).*  
 Umarmadi : *Héhéhé..*  
 Jiweng : *Bedhès. Ngguyu apa barang.*  
 Umarmaya : *Jiwèng, suwé ora tau kètok.*  
 Jiweng : *Lha enggih, kula jeng laporan dèn, laporan.*  
 Umarmaya : *Laporan apa.*  
 Jiweng : *Kula wau ndèrèkaken rayiné ndara Darundiya (sambil dicabut, mendekati Adipati Umarmaya).*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Laporané wong-wong Koparman sing manggon nang pinggir, ramé akèh wong kemalingan; wedhus, énthog, bébèk, pitik padha ilang, dijambret, ditodhong.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Terus dirondhani. Basan dirondhani, ketemu kalih wong Kundhakuswari. Naminé nèk mboten kléru wau, kayané jenengé...*  
 Umarmaya : *Sapa.*  
 Jiweng : *Jenengé, kanang-kanangé wau..., o, nggih.*  
 Umarmaya : *Sapa?*  
 Jiweng : *Mbuh klalèn. Lha niku nganti dadi kerengan, ora genah menang kalih kalahé. Napa niki kira-kira wonten sambungé kalih niku.*  
 Umarmaya : *Dadi Koparman ana rerusuh, ning mapané ana pinggir-pinggir kutha?*  
 Jiweng : *Nggih.*  
 Umarmaya : *Nganti dadi perang.*  
 Jiweng : *Nggih.*  
 Umarmaya : *Kowé dadi seksi.*  
 Jiweng : *Dadi seksi.*  
 Umarmaya : *Yakin.*  
 Jiweng : *Yakin.*  
 Umarmaya : *Nèk ngono cetha iki Bagindhha Khilir ana sambung...*

Jiweng : Nah, cocok, cocok.  
 Umarmadi : Hussst.. matamu. Aja waton ngomong kowé. Aja waton ngomong, ning ngomong sing nganggo waton. Matamu, jajal, tempiling sandhal.  
 Jiweng : Bedhès. Ah gabung kéné baèlah (sambil ditancapkan di belakang Adipati Umarmaya).  
 Umarmaya : Kok gabung kéné?  
 Jiweng : Lha angger nggabung kéné tuli mungkin Umarmaya sun timbali, jarum-jarum sih.  
 Umarmaya : Maktal.  
 Maktal : Nun nuwun wonten dhawuh.  
 Umarmaya : Ditututi paman Bagindhya Khilir. Jiwèng.  
 Jiweng : Nggih.  
 Umarmaya : Lan welingku sing ngati-ati.  
 Jiweng : Sing ngati-ati kepripon.  
 Umarmaya : Nèk ana barang sing anèh, sing nyrewètèh, sing nyalawadi énggal laporan.  
 Maktal : Kepareng kula tututi.  
 Umarmaya : Aku mèlu tumandang dhéwé.

Keterangan : Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Raja Maktal dicabut, nyembah Adipati Umarmaya, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Adipati Umarmaya dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Umarmadi dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Properti berbentuk seperti dua buah kayu besar ditancapkan di gawang kiri dan kanan sebagai penggambaran di tengah hutan. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di gawang kiri menghadap ke kanan. Dewi Murpinjung tampil dari gawang kanan, nyembah, kemudian tancap. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga,*

1 1 1 1 1 1 1 1 6

*So-ro-té pan-dam su-mu-luh, O...*

2 2 2 2 2 2 21 32 61 65

*A-ma-dha-ngi jro-ning pa- sa- ré- an,*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

*Nge-na-ni wa- da-na re-mu re-mu,*

1 1 1 1 1 1 1 1 13 21 1 1 1 1 5

*Ka-ling-an ang-ran-an sang dyah a- yu ma-na-hen-kung, O...*

Qidir : *Radèn ayu, Murpinjung.*  
Murpinjung : *Nuwun wonten dhawuh pangandika paman baginda.*  
Qidir : *Nak mlaku dharat aku kok ora sranta, wong wédok ki mlakuné klemat-klemet awit kuwatir kesrimpet wiron, isa klakon jam plenthong wolu ora rampung-rampung.*  
Murpinjung : *Inggih.*  
Qidir : *Prayogané aku tak mabur waé.*  
Murpinjung : *Badhé jumantara.*  
Qidir : *Hiya, supaya ora ngrépot-ngrépoti laku, kowé tak lebokaké kalpika, jroning ali-aliku.*  
Murpinjung : *Kula manjing wonten kalpika.*  
Qidir : *Hiya, Murpinjung. Gancang ning ora pincang, kebat ning aja kliwat.*  
Murpinjung : *Ngèstokaken dhawuh.*  
Qidir : *Kéné mlebu ana ali-aliku.*  
Murpinjung : *Ngèstokaken dhawuh (sambil dicabut). Mboten badhé suwala, mugi-mugi rahayu lampah kula.*  
Qidir : *Kéné-kéné.*  
Murpinjung : *Inggih (masuk ke cincin Nabi Qidir).*  
Qidir : *Naah, ngéné rak perkarané gamapang, wis bening banyuné kena iwaké saiki. Ya arepa pinter kaya ngapa, yèn kalah akal menangé mung menang okol wong Koparman karo wong Islam. Wong Koparman aja alok kélangan Murpinjung tak gawa wektu iki.*

Keterangan: Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Nabi Qidir dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Nabi Qidir berjalan dua *rambahan* sambil terbang. Raja Maktal tampil dari gawang kanan, iringan *seseq, ulap-ulap*, kemudian tancap. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Maktal : *Paman Jiwèng.*  
Jiweng : *Kula dèn*  
Maktal : *We lha, bener ngendikane kakang Dipati Umarmaya. Lha kok paman Bagindha Khilir mau bareng karo gustiku Murpinjung kok ngerti-ngerti ilang. Dhèwèkè banjur ngambah awang-awang mabur, mabur ning awang-awang kemulan mendhung.*  
Jiweng : *Mabur.*  
Maktal : *Lha kaè apa, apa. Kaè mabur nèng awang-awang.*  
Jiweng : *Kula kok mboten weruh (sambil dicabut, kemudian melihat ke sebelah kiri atas).*

Maktal : Mripatmu melèk (sambil njoglo Jiweng). Mripatmu melèk. Kaé ndhuwur, kaé n dhuwur kemulan mendhung.

Jiweng : Anu, pamané Bagindha Khilir.

Maktal : Mabur kaé. Mabur nèng dhuwur, kaé kemulan méga.

Jiweng : Sisih pundi.

Maktal : Hissst, kaé diawasi (sambil njoglo Jiweng). Dhuwur, dhuwur.

Jiweng : Mangkè. Ooooo hiya, mabur nang aring dhuwur kemulan mendhung. Enggih-nggih.

Maktal : Hiya.

Jiweng : Mabur nang aring dhuwur, dhuwur banget. Sisih pundi sih? (menghadap ke Raja Maktal).

Maktal : Lha wis weruh apa durung.

Jiweng : Dèrèng.

Maktal : Hissst.... Wong durung weruh kok senggak-senggak.

Jiweng : Mèn diarani weruh. Bedhès, lah kersané kepripun ?

Maktal : Bakal tak trajang panah, tak jemparing (memegang panah).

Jiweng : Dipanah.

Maktal : Hiya. Nèk pancèn Bagindha Khilir temen, ketrajang panahku ora apa-apa. Ning nèk lakuné angkara, mesti mengko bakal kewirangan, bakal kedadharan.

Jiweng : Ngati-ngati ahh. Mengko mbok menawané ora ngenani Bagindha Khilir malah ngenani gustimu Murpinjung.

Maktal : Apa kowé pangling, paman.

Jiweng : Pripun.

Maktal : Aku manah manuk mabur, bolong mripaté, manah rambut sigar dadi pitu, wis kondhang.

Jiweng : Sampéyan apa.

Maktal : Hiya.

Jiweng : Nggih tètèng kula.

Maktal : Lha kowé apa.

Jiweng : Lha kula manah nang nggon petengan, ora nganggo senthir mawon ngerti-ngerti meteng.

Maktal : Hisssttt, kurang ajar.

Jiweng : Nggih mangga.

Maktal : Mengko dadi apa, kowé sing nyekel.

Jiweng : Nggih. Umpamané dadi wedhus.

Maktal : Ya kowé sing nubruk.

Jiweng : Nggih, ndhèrèk mawon. Umpamané dadiné dadi gajah ?

Maktal : Ya kowé sing nyekel.

Jiweng : O, inggih. Muga-muga dadi sindhèn, engko inyong nyekel sindhèn.



Maktal : *Ya sing nyekel kowé.*  
 Jiweng : *Nggih.*  
 Maktal : *Umpama dadi kotoran, ya kowé sing nyekel.*  
 Jiweng : *Kotoran.*  
 Maktal : *Hiya.*  
 Jiweng : *Lah ora mawon lah. Kula nyekel ning milih sing nggon énak-énak mawon lah. Angger sing mboten énak kula mboten nyekel.*  
 Maktal : *Paman Bagindha Khilir, amit séwu ndhèrèk keparenging kakang Dipati Umarmaya trajang jemparing tatas mangsa wurunga.*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.* Raja Maktal dicabut, kemudian melepaskan panah, lalu *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Panah terbang dari gawang kanan ke gawang kiri sebanyak tiga *rambahan*. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri beserta panah di belakangnya. Irian siren, dilanjutkan *kocapan*, disertai tampilnya panah sebanyak dua kali.

*Kocapan* : *Cumlorot lakuné kaya lintang alihan, murub sak obor gedhèné. Jemparingé Raja Maktal ing Ngalbani mlaku tanpa suku mandeng tanpa mripat, ngener ngoyak marang mungsuh. Cinarita, Bagindha Khilir ngambah ngawang-ngawang, nadyan kemulan méga nlusup-nlusup mendhung ketrajang jemparing kontal, babar Begawan Tepak Adam.*

Keterangan: Irian *wudhar*, Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri diikuti panah sebanyak dua *rambahan*. Irian *seseg*, Nabi Qidir tampil dari gawang kanan, terkena panah, kemudian *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan, terjatuh di gawang kiri, kemudian *dientas*. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kanan, terjatuh di gawang kiri, menghadap ke kanan, iringan *suwuk*, dilanjutkan *monolog*.

Tepak Adam : *Wé lha kewirangan aku, atasé ngambah jumantara kok ana sing nglepaské panah karo aku, yaaaa... aku dipanah tiba nganti kewirangan, bali dadi Bagindha Khilir menèh.*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga, irama seseg.* Begawan Tepak Adam berubah lagi menjadi Nabi Qidir, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Maktal tampil dari gawang kanan, kemudian tancap, iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Maktal : *Paman.*  
 Jiweng : *Nun (sambil tampil dar gawang kanan, kemudian tancap di belakang Raja Maktal).*  
 Maktal : *Mrènè, mrènè.*  
 Jiweng : *Wonten napa kètoné kok laris temen inyong, dhèla-dhèla diundang.*  
 Maktal : *Tak trajang panah tiba gemebruk, kaya gunung ambruk, kowé weruh.*  
 Jiweng : *Weruh.*  
 Maktal : *Dadi apa.*  
 Jiweng : *Lha dadi napa sih.*  
 Maktal : *Mau sing tiba ki dadi apa.*  
 Jiweng : *Lha napa sih. Wong kula ora ngerti golè nlotok sih, dadi napa.*  
 Maktal : *Hissss, rupané kaya buta klambiné kuning.*  
 Jiweng : *Nun.*  
 Maktal : *Klambiné kuning.*  
 Jiweng : *Kuning-kuning.*  
 Maktal : *Hiya.*  
 Jiweng : *Anu singrid napa nggih.*  
 Maktal : *Hiss., mberrrr... Mabur menèh, tak pindhoné tak trajangé panah (sambil mengeluarkan panah).*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga, irama seseg.* Raja Maktal dicabut, panah dilepaskan, kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Panah tampil dari gawang kanan *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan, di gawang tengah terkena panah dari gawang kanan, berubah menjadi Begawan Tepak Adam, berubah lagi menjadi Nabi Qidir, kemudian tancap menghadap ke kanan. Raja Maktal tampil dari gawang kanan, iringan kembali menjadi irama *dadi*. Raja Maktal tancap, disusul Jiweng tampil dari gawang kanan, kemudian tancap di belakang Raja Maktal. Iringan *suwuk*, dilanjutkan *dialog*.

Qidir : *Ora pangling kowé Maktal.*  
 Maktal : *Inggih kula Maktal Ngalbani.*  
 Qidir : *Lha kok kowé kurang ajar temen Maktal. Luputku apa, dosaku apa, aku mabur kok dipanah, hem. Kowé wong*

agama, kowé wong Islam, ora ngajéni karo wong tuwa, ora ngajéni karo pepundhèn (sambil dicabut, mendekati Raja Maktal). Luputku apa dosaku apa, aku dipanah, hayo ngomonga, ngomonga. Ora ping sepisan, ning genep ping pindho kowé manah karo aku (sambil tancap).

Maktal : Nyuwun pangapunten paman.

Qidir : Piyè.

Maktal : Kula jemparing wau dhawah, kok gumebrug wujudipun sanès paman Bagindha Khilir.

Qidir : Lha rumangsamu aku sapa, aku sapa.

Maktal : Nanging wau sanès, sanès...

Qidir : Aku sapa.

Maktal : Panjenengan paman Bagindha Khilir. Jiwèng, piyè Jiwèng.

Jiweng : Bingung mpun kula kaliyan niku pun. Ngertiya bingung ora tuku baè, inyonglah. Wolung nomer ora nembus.

Qidir : Lha kok dadi malah karo aku, karepmu.

Maktal : Nggih nyuwun pangapunten paman, kula nyuwun pangapunten (sambil dicabut, nyembah Nabi Qidir). Kula dipun dhawuhi kaliyan kakang Dipati Umarmaya.

Qidir : Lho, Umarmaya.

Maktal : Inggih.

Qidir : Dhawuh apa.

Maktal : Kakang dipati ndhawuhaken, lakuné paman Bagindha Khilir rada disujanani, jubriya. Pramila kula dhateng wingking, nyatanipun gusti kula Murpinjung mboten wonten, sakpunika wonten pundi?

Qidir : Tak lebokké sak jroning ali-ali, tak simpen, awit aku butuh nylametaké wong wédok. Nèk mlaku dhéwé mengko mundak ribed, kesrimpet nganggo pinjung utawa wironé mengko bisa tiba, mula aku ngambah ngawang-awang. Sing prèntah Umarmaya ?

Maktal : Umarmaya.

Qidir : Lha kuwi malah wong sing ora genah kuwi Umarmaya. Lha gelem-gelemé kowé didu aku karo kowé. Nèk njajal karo aku (sambil berkacak pinggang).

Maktal : Mboten, mboten (mundur ketakutan).

Qidir : Abot aku apa abot Umarmaya.

Maktal : Inggih, inggih, inggih, nyuwun pangapunten.

Qidir : Umarmaya sing kurang ajar.

Maktal : Wé lha, kakang dipati sing ora patut.

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga, irama seseg.* Raja Maktal *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Nabi Qidir dicabut, iringan menjadi irama *dadi*, kemudian *sirep*, dilanjutkan monolog.

Qidir : *Héhé. Kena takdu saiki. Mangsa bodhoa wong agama karo wong agama, keplok ora tombok, mangan ora mbayar. Salah siji mati kebeneran, mati kabeh sokur, tak tinggal mabur kowé.*

Keterangan: iringan *wudhar*, Nabi Qidir *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian tancap. Raja Maktal tampil dari gawang kiri, iringan *seseg*. Raja Maktal *ulap-ulap, seblak sampur*, kemudian tancap. Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Raja Maktal. Raja Umarmadi tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Maktal : *Kakang dipati, nyuwun pangapunten. Lha aku wong enom malah diloropaken, dosa kula punapa, lepat kula punapa. Kakang dipati tak pundhi, tak sembah, tak ajéni, lha kok sing nggo patén-patén Raja Maktal. Punika dos pundi panjenengan. Wong tuwa ora kena disembah, wong tuwa ora kena diajéni.*

Umarmaya : *Hiss. Bocah kok maido karo wong tuwa. Maktal, Maktal.*

Maktal : *Apa.*

Umarmaya : *Malah ora basa. Lha kok maido karo aku, dosaku apa, luputku apa, dilaras dhisik, dilaras dhisik.*

Jiweng : *Dilaras kriyin, sléndro napa pélog. Lho, bingung slènthak, kan ora tau-tau pamit mbaureksa sing ngempul sih.*

Maktal : *Kakang dipati.*

Umarmaya : *Apa.*

Maktal : *Panjenengan mboten ngakeni lepat. Kula dipun dhawuhi nututi kaliyan paman Bagindhah Khilir.*

Umarmaya : *Hiya. Wis kok tututi.*

Maktal : *Sampun, ngambah ngawang-ngawang. Kula trajang panah dhawah, mabur malih kula trajang panah dhawah, mabur malih, ngantos rambah kaping kalih. Kula dipun paiben, dipun paido malah kula dipun tantang kaliyan paman Bagindhah Khilir. Kula dipun tantang, étang-étang kula didu kaliyan kakang dipati Umarmaya. Panjenengan mèlik, nèk Maktal mati niku sing dimèlik napané. Wong*



- pangkaté dhuwur panjenengan, bayaré ya okèh sampéyan. Lha kok kula dipun pamrih patiné niku sebabé kepripun, kok kula di du karo paman Bagindha Khilir.*
- Umarmadi : *Lha ngandel apa ora, ngandel apa ora. Tetep kakang dipati dadi pengaconé, malah kakang dipati.*
- Umarmaya : *Umarmadi.*
- Umarmadi : *Kula.*
- Umarmaya : *Kowé malah ora nggenah, malah ora karu-karuan.*
- Umarmadi : *Ah mboten, lha niku buktiné sih. Buktiné malah didu kalih Bagindha Khilir. Mangkané ngriku empun onten buktiné, nyantané akèh.*
- Umarmaya : *Maktal. Karepmu aku kon kerengan karo kowé, aku emoh, aku emoh. Kowé tunggal bangsa, kowé tunggal agama. Lha nèk tunggal agama padha perang, padha kerah, mengko umaté dadi apa, hemmm. Nèk imamé padha padu sing ngemum kepiyè, sing ngemum kepiyè, hemmm. Astagfirullah haladzim ibrahim khalillullah. Dhuh yayi bagindha, yayi bagindha.*
- Maktal : *Ah mboten, mboten pitados. Cethané mung aling-aling kakang Dipati Marmaya.*
- Umarmadi : *Wis genah, wis genah.*
- Jiweng : *Kepripun dèn. Lha malah agama nggo garan padu kaliyan niki.*
- Umarmaya : *Wis Maktal, Umarmadi, aja padha mélu-mélu. Aku cukup nggawa Jiwèng.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Mélu karo aku.*
- Jiweng : *Kapan.*
- Umarmaya : *Saiki.*
- Jiweng : *Mangké kriyjin, lagi ketanggungan.*
- Umarmaya : *Ketanggungan apa.*
- Jiweng : *Lha kancané uwis, kula durung. Nggih mungkin kriyjin lah, kari rong séndok.*
- Umarmaya : *Arep tak tututi, coba Bagindha Khilir ngapa. Nèk pancén kaé temen Bagindha Khilir aku diranjam gelem, dipateni gelem. Ning nèk aku bener, aku bener. Poma-poma kowé sing padha éling, sing padha émut kowé.*

Keterangan: Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Umarmaya dicabut, *solah*, kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Raja Maktal dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Raja Umarmadi dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian *dientas*. Nabi Qidir tampil dari gawang

kanan kemudian *dientas* ke kiri sebanyak dua *rambahan*. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, disusul Jiweng langsung tancap. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Jiwèng.*  
 Jiweng : *Nun.*  
 Umarmaya : *Kaé Bagindhha Khilir mabur nèng awang-awang.*  
 Jiweng : *Enggih. Mabur tekan Ketawang.*  
 Umarmaya : *Ngawang-awang, lambéné ndowèr.*  
 Jiweng : *Lha sing ora ngerti kula nggih ndowèr, mula aja nggo wadan-wadanan. Ndowèr ya akèh sing butuh, wétan nggelèti, kidul nggelèti. Jajal napa mboten wonten kula, napa klakon juara dua. Sing dhukuni inyong.*  
 Umarmaya : *Matamu.*  
 Jiweng : *Bedhès, matamu malah nggo dolanan. Kepripun dèn?*  
 Umarmaya : *Tak tututi munggah ngawang-ngawang.*

Keterangan: *Mataram*, *srepeg*, *laras sléndro*, *pathet sanga*. Adipati Umarmaya *solah*, *gedrug* tiga kali, kemudian *dientas* terbang ke kiri. Jiweng dicabut *solah*, *gedrug* tiga kali, *solah* tetap di tempat sebanyak tiga *rambahan*. Jiweng terjatuh setelah *solah* pada *rambahan* ketiga. Jiweng kemudian *solah* lalu terbang *dientas* ke kiri. Jiweng terbang satu *rambahan*. Adipati Umarmaya terbang dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng terbang dari gawang kanan kemudian *dientas* ke gawang kiri. Adipati Umarmaya terbang ditabrak Jiweng kemudian keduanya *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dan Jiweng terbang bersamaan tampil dari gawang kanan. Adipati Umarmaya berhenti di gawang tengah, kemudian menoleh ke arah Jiweng. Jiweng kemudian terbang *dientas* ke kanan. Pola *sabet* ini dilakukan sebanyak dua *rambahan*. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Jiwèng.*  
 Jiweng : *Nun.*  
 Umarmaya : *Mabur ya mabur aja nunjang-nunjang.*  
 Jiweng : *Anu, kampasé rèmpun telas, nggih nabrak napa.*  
 Umarmaya : *Kurang ajar, wong nggon jembar-jembar kok nabrak-nabrak (sambil dientas ke kiri).*  
 Jiweng : *Lho sampéyan anu, sampéyan cara mobilé, mobil anyar Avanza, kula nu T 120 jaman gemiyèn. Ya ora pa-pa sih, sing penting tuli mabur (Jiweng terbang dari gawang kanan).*  
 Umarmaya : *Mbok sing mabur sing temen.*

- Jiweng : *Bisané kaya niki lah, sampéyan niku. Lha wong dhèwèk-dhèwèk rombongané* (Jiweng terbang dari gawang kanan).
- Umarmaya : *Lha kaé apa warna abang kaé* (Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan).
- Jiweng : *Hiss...hiss...hiss...* (Jiweng tampil dari gawang kanan menabrak Adipati Umarmaya, lalu keduanya dientas ke kiri).
- Umarmaya : *Nang ndi ngidul?* (Keduanya berhenti di tengah, Adipati Umarmaya menoleh ke arah Jiweng).
- Jiweng : *Anu teng Kertajayan* (Jiweng membalik dientas ke kanan).
- Umarmaya : *Tekan Kertajayan* (Adipati Umarmaya menghadap ke kiri, lalu menghadap ke kanan, Jiweng terbang dari gawang kanan lalu dientas ke kiri). *Malah nglancangi, nèng endi ?*
- Jiweng : *Teng Wukirsari.*
- Umarmaya : *Wooo kurang ajar* (Adipati Umarmaya dientas ke kiri). *Mbuh sipat apa paman Bagindhha Khilir* (Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan). *Umarmaya ora percaya karo kowé.*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.* Adipati Umarmaya dientas ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kiri, iringan sirep, dilanjutkan monolog.

- Qidir : *Éééé, lha nyumelangi iki Umarmaya, ngoyak-ngoyak karo aku nututi jumantana. Ya, mangsa kuranga akal, tak sawat nganggo ngèlmu karang, bilahi sawurmu, iki macan lorèng mungsuhmu.*

Keterangan: Iringan *wudhar*, macan tampil dari tubuh Nabi Qidir. Macan kemudian dientas ke kanan, sedangkan Nabi Qidir dientas ke kiri. Macan tampil dari gawang kiri kemudian dientas ke kanan. Macan tampil dari gawang kiri dan adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, irama berubah menjadi *seseg*, lalu keduanya dientas ke kanan. Macan dan Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri. Macan menggigit dan mencakar Adipati Umarmaya. Keduanya kemudian dientas ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri, iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Jiwèng.*
- Jiweng : *Nun.*

- Umarmaya : *Ati-ati. Bagindha Khilir cetha gawéané mungsuh lakuné angkara. Lha kok mbalang watu babar dadi macan, ngati-ati ana macan lorèng (sambil dientas ke kanan).*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Ana macan lorèng.*
- Jiweng : *Malah kebeneran angger ana panganan (sambil tampil dari gawang kanan berjalan ke gawang kiri kemudian dientas). Wetengku kétoné ngintir-ngintir, kétoné jam siji punjul rasané ngelihhh baé (sambil tampil dari gawang kanan berjalan ke gawang kiri kemudian dientas. Jiweng kembali tampil dari gawang kanan, bersamaan dengan macan tampil dari gawang kiri).*
- Macan : *Hoarghhhhhhhhh...*
- Jiweng : *Howéiiiiiiiiiiiiihhhhhh...(Jiweng dientas ke kanan, diikuti oleh macan). Dénéng ndara Dipati Umarmaya sing ngapusi (Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian dientas ke kanan, kemudian keduanya dialog di luar panggungan).*
- Umarmaya : *Ngapusi kepiyè.*
- Jiweng : *Lha njenengan ngendika ana panganan.*
- Umarmaya : *Macan.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Macan.*
- Jiweng : *Krungu kula panganan. Arep tak tubruk, malah kula sing dicokot.*
- Umarmaya : *Ora kena.*
- Jiweng : *Mboten, mung thowal bokongé. Kepripun dén?*
- Umarmaya : *Iki macan dadèn-dadèn, iki macan gawéyan (Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian tancap).*
- Jiweng : *Macan gawéyan.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Lha bisané ngarani macan gawéyan (Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya).*
- Umarmaya : *Diwaspadakaké, iki lak dudu macané dhéwé.*
- Jiweng : *Wooo, pancèn dudu anu dhèwèk nggih.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Nyelet pancen. Macan kaya kaé mesti macan silihan èmpèrènpun.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Bedhès. Lajeng ajeng dinapakaken?*



Umarmaya : *Tak remet. Nèk nganti tak remet ora ilang wujudé macan, tempuhna Dipati Umarmaya !!*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga, irama seseg.* Macan tampil dari gawang kiri, dipegang oleh Adipati Umarmaya. Macan terkapar, kemudian *dientas* diletakkan di bawah gedebog. Irian suwuk, dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Dadi watu Jiwèng.*  
Jiweng : *Tèyèng temen nggih.*  
Umarmaya : *Hiya. Iki ngelmu karang.*  
Jiweng : *Ngelmu karang niku kepripun.*  
Umarmaya : *Umpamané janur disulap dadi ula, kertas disulap dadi dhuwit, watu disulap dadi macan. Mulané sok ana wong sugih ora bisa kemalingan, ora kena digarong bandhané.*  
Jiweng : *Lha nganggé napa?*  
Umarmaya : *Ditunggem, ditunggem.*  
Jiweng : *Carané?*  
Umarmaya : *Wis bisa nggarong, bisa nyolong, ora bisa lunga saka pekarangan awit kétoké segara geni, segara geni. Janji durung diidèni sing duwé omah malingé ora bisa minggat, kuwi ditunggem.*  
Jiweng : *Lha syaraté?*  
Umarmaya : *Golèk ndhog banyak sing wukam, dipendhem nèng padon pekarangan.*  
Jiweng : *Ndhog banyak sing wukam, dipendhem nèng padon pekarangan.*  
Umarmaya : *Hiya, kuwi kena nggo nunggem. Ning ana rapal dongané.*  
Jiweng : *Onten dongané?*  
Umarmaya : *Hiya.*  
Jiweng : *Umpamané, luru ndhog banyak ning mboten nemu, pripun? Umpamané ndhogé dhèwèk kepripun?*  
Umarmaya : *Hisssss..., kok ndhogé dhèwèk.*  
Jiweng : *Lha niku umpamané sih, niki tuli kajengé santai. Wong ora ulih Limbukan sih nggih.*  
Umarmaya : *Arepa iki watu nanging iki watu gawané Bagindhya Khilir.*  
Jiweng : *Lajeng?*  
Umarmaya : *Arep tak tubruk, aku saka wétan kowé saka kulon.*  
Jiweng : *Kula? (Jiweng dicabut, menghadap Adipati Umarmaya).*  
Umarmaya : *Kowé saka kono saka kulon, karo nyekel gada utawa nyekel bata, mengko antem bata.*

- Jiweng : *Nggih, ndhèrèk mawon. Pokoké mengké angger mlajar ngilèn bagian kula mengké tak kepruk ngangge bongkotan pring (memegang gada).*
- Umarmaya : *Mangkata.*
- Jiweng : *Nggih, sampéyan saking wétan nggih?*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Nyong saka kulon, ayem nyong (dientas ke kiri). Umaèh nang kulon kon ngulon, terus loncit nyong kiyé.*
- Umarmaya : *Tak oyak mangsa oraa (Adipati Umarmaya dicabut kemudian dientas ke kiri).*
- Jiweng : *(Jiweng tampil dar gawang kiri). Ning wong ndarané Dipati Umarmaya urung tàyèng, urung tàyèng. Sing jeneng nèk kepéngin nyekel maling kudu sinau dadi maling. Nèk durung sinau dadi maling, ora klakon bisa nyekel maling. Téoriné maling kuwé, mlakuné mundur kaya kiyé...(Jiweng menghadap ke kiri sambil berjalan mundur) ya... kaya kiyé... mengonoh.... mengonoh... mengonoh... hisss... (Jiweng berhenti kemudian menghadap ke kanan bawah). Sapa kiyé... anu kembar emperèn wis... ngendhog seng enggon-enggon... gedhang goréng dilèr maring kono, ora nana sumur. Bedhès, èh bedhès kepènyak maning, mlumpat. (Dientas ke kanan kemudian tampil lagi dari gawang kiri menghadap ke kanan). Suwé-suwé nular wis. Sikil kiwè karo sikil tengen ményak kabèh ora kena dingken. Aduh melilit (memangangi perut) wetengku adhuu, adhuu melilit, héh hemmm men ora nana wong kiyè (membalik ke kanan, kemudian jongkok di dekat setting pohon) enggg... engggg... wuss... (terjatuh ke dalam kotak, tampil lagi kemudian dientas ke kanan). Wis malah kecemplung wis.*
- Umarmaya : *Ngati-ati Jiwèng.*
- Jiweng : *Enggih, tak tubruké saking ngriki.*
- Umarmaya : *(Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan). Kowé mabur tak tututi mabur déning aku.*

Keterangan: *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Adipati Umarmaya dientas ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri. Pola sabet ini dilakukan sebanyak tiga rambahan. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan kocapan.*

*Suluk Ada-ada Metaram, laras slendro, pathet sanga.*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

*Ma-pan-ing i- la i- la su-ra-te-ki,*

3 3 3 3 3 32 2 2 2 2 2 2 162 2 2 1 5

*Ma-gut-ing pa-muk ra-nang-ga-na sa-mya ma- ga- wé ge-lar, O... O...*

*Kocapan : Dipati Umarmaya mélu mungguh ngawang-ngawang, kebat kaya kilat, kesit kaya thatit. Kakepruk Dipati Umarmaya, babar sejatining Tepak Adam.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Nabi Qidir tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Adipati Umarmaya. Adipati Umarmaya memukulkan gadanya ke arah Nabi Qidir, keduanya lalu *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kanan, terjatuh di gawang tengah, kemudian menghadap ke kanan. Jiweng tampil dari gawang kiri berdiri di belakang Begawan Tepak Adam. Iringan *suwuk*, dilanjutkan monolog.

*Tepak Adam : Wééé lha kewirangan. Aku dikepruk Umarmaya nganti babar sejatining wujud. Oh ya, mangsa bisa nututi karo aku.*

*Jiweng : Hiyaaaaaaaaaaaaaaaaaaa..., wéé ngètan.. ngètan... woiii... woiii.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Begawan Tepak Adam *dientas* ke kanan. Jiweng memukulkan gadanya kemudian *dientas* ke kanan. Begawan Tepak Adam dan Jiweng tampil dari gawang kiri. Jiweng memukulkan gadanya ke arah Begawan Tepak Adam berulang kali, kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri sambil berjalan mundur bersamaan dengan Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan. Adipati Umarmaya memukul Begawan Tepak Adam, lalu keduanya *dientas* ke kiri. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kanan dengan berjalan mundur bersamaan dengan Jiweng tampil dari gawang kiri sambil memutar-mutar gadanya. Begawan Tepak Adam dan Jiweng *dientas* ke kanan. Begawan Tepak Adam dan Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng tampil dari gawang kiri bersamaan dengan Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan. Jiweng memukul Adipati Umarmaya berulang kali, iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Jiweng : *Kiyé, kiyé, mati kowé, mati kowé.*  
 Umarmaya : *Hissst.. kurang ajar, matamu ning endi?*  
 Jiweng : *Hem?*  
 Umarmaya : *Matamu ning endi?*  
 Jiweng : *Ning bokong.*  
 Umarmaya : *Aku sapa, sapa aku.*  
 Jiweng : *Lha wus ngerti jenengé dhèwèk koh takon. Lha nggih Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Lha kok kuwé ngantem karo aku, nggebug karo aku.*  
 Jiweng : *Lho tak karani malingé, jebulané sampéyan.*  
 Umarmaya : *Aku dianggep maling apa ?*  
 Jiweng : *Sing salah sing ngantem apa sing diantem? Lha sampéyan dudu maling, sampéyan ya lunga, malah teng ngriki mawon. Lha rumangsané wong gedhé ora kena salah pa? (sambil membuang gada) Wong cilik kaya kiyé milih sampéyan, jijih inyong (dientas ke kiri).*  
 Umarmaya : *Hooo kurang ajar (dientas ke kiri).*  
 Jiweng : *Héééé bedhès... (Jiweng tampil dari gawang kanan, berjalan mundur berhenti di gawang tengah). Thongol-thongol.. kancané metu maning, kaya kiyé bedhès. Pancén ya bekti temenan, kiyé meneng-meneng ya kegelong panglarisan kaya kiyé sih (membalik ke kanan kemudian dientas ke kiri). Mlayu ngulon dèn.*  
 Umarmaya : *Mlayu ngulon.*  
 Jiweng : *Nggih. Ampun nganti nglangkahi kali niku lhééé.*  
 Umarmaya : *Mandheg kowé (Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri).*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan sambil memegang Begawan Tepak Adam. Begawan Tepak Adam direbahkan di gawang tengah, sedangkan Adipati Umarmaya tancap. Irian sirep berubah menjadi *metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga.* Jiweng tampil dari gawang kanan dengan tergesa-gesa kemudian tancap di sebelah Begawan Tepak Adam menghadap ke kanan. Irian *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Kurang ajar. Hayo, arepa pinter njara langit, kebat ngungkuli kilat, mungsuhmu Dipati Umarmaya.*  
 Tepak Adam : *Woooohohohooo. Aja-aja Dipati Marmaya, aja digebug, aja diajar aku tobat. Marmaya aku tobat.*  
 Umarmaya : *Bat, tobat apa.*  
 Tepak Adam : *Woooo, aja. Culna, culna, culna aku tak mlayu.*  
 Jiweng : *Wooo, dadi niki dèn malingé? (Sambil dicabut).*



Umarmaya : *Ya iki malingé, mulané sing nggo mlangkah sikil kiwa.*  
 Jiweng : *Wooo rasakena kowé siki.*  
 Umarmaya : *Ajur.*  
 Jiweng : *Hayooh ajur kowé siki. Durung tak antem tanganku, wuuuuuuuu (sambil memukul dengan tangan kanan).*  
 Umarmaya : *Mbok sing seru, ngéné iki. Marem, marem.*  
 Jiweng : *Yak husss, ah, ah, kur mak kluthak (sambil memukul dengan tangan kanan).*  
 Umarmaya : *Karo methentheng, karo methentheng.*  
 Jiweng : *Kalih methentheng.*  
 Umarmaya : *Hiya karo methentheng.*  
 Jiweng : *Preeettt (kentut). Adhuh wis (sambil memukul dengan tangan kanan).*  
 Umarmaya : *Kepriyé.*  
 Jiweng : *Kenalpotè malah bocor, mbasan banter-banter. Hayo sambata kowé.*  
 Umarmaya : *Sambata kowé.*  
 Tepak Adam : *Hohohohooo (Jiweng memegang kain Begawan Tepak Adam).*  
 Umarmaya : *Mbok kapaké Jiwèng?*  
 Jiweng : *Tak rogoh.*  
 Umarmaya : *Apane?*  
 Jiweng : *Klembaké, ya mung anu semono gedhèné. Klembaké bedhès, ketoné. Wusss ambuné bedhès (sambil mencium tangan kanan kemudian tancap).*  
 Umarmaya : *Ngaku kowé sapa, lan saka ngendi, jenengmu sapa?*  
 Jiweng : *Hayo. Kowé ngaku siki, wong kowé dadi maling kecekel.*  
 Umarmaya : *Ngaku jenengmu sapa, ngomahmu endi? Hayo jenengmu sapa omahmu ngendi?*  
 Jiweng : *Hayo ngaku. Bares kowé, jenengku sapa ngomahku ngendi, kaya kuwé.*  
 Umarmaya : *Hiss, hayo kliru.*  
 Jiweng : *Mang tak balèkaken.*  
 Umarmaya : *Jenengmu sapa omahmu ngendi?*  
 Jiweng : *Lha ya jenengku sapa, omahku ngendi.*  
 Umarmaya : *Kuwalik.*  
 Jiweng : *Kuwalik ya ora nembus.*  
 Tepak Adam : *Wooo hiya Mar, Umarmaya. Aku sing dadi Bagindha Khilir. Aku tak ngaku, aku tobat, aku aja digebug. Culna aku tak bali, culna aku tak bali.*  
 Umarmaya : *Waton kowé gelem ngaku.*  
 Tepak Adam : *Hiya.*  
 Umarmaya : *Sapa jenengmu?*

Tepak Adam : *Jenengku Begawan Tepak Adam.*  
 Umarmaya : *Tepak Adam?*  
 Tepak Adam : *Hiya.*  
 Umarmaya : *Saka ngendi?*  
 Tepak Adam : *Guwa Siluman.*  
 Umarmaya : *Anané kowé kok nggawa Murpinjung?*  
 Tepak Adam : *Aku ditangisi Prabu Sekuthu Ratu Kundhakuwari, Umarmaya supaya nyolong Murpinjung. Oooo... aku mung dikongkon dadi maling.*  
 Umarmaya : *Kowé pendhita kok dadi maling. Hem, pendhita kok dadi maling?*  
 Jiweng : *Mulané nang désa pirang-pirang kemalingan, lha wong kowé pendhita ya nyolong.*  
 Tepak Adam : *Hiya.*  
 Jiweng : *Nyong dibagèi.*  
 Umarmaya : *Malah njaluk bagèyan.*  
 Jiweng : *Lha njaluk slamet sih.*  
 Tepak Adam : *Hyaaaa, gandhèng aku wis ngaku jenengku, culna aku tak bali, culna aku tak bali.*  
 Umarmaya : *Piye Jiwèng, arep bali.*  
 Jiweng : *Ampun bali sakniki, bali sakniki ora tak sangoni dhuwit. Angger sésuk tak sangoni sangang juta, siki ora tak sangoni, ngonoh kowé. Pokoké angger tekan byar tak sangoni, ning angger ora, ora pèndhèkè. Angger kowé bali sésuk nganti sésuk soré, kowé bagèyané rombongan campursari Dwijalaras, sing nyangoni.*  
 Umarmaya : *Lha nèk ora dikon.*  
 Jiweng : *Mboten dikon ya pokoké kanca-kanca ya aja bali. Ngésuk ngrayah nang kéné.*  
 Tepak Adam : *Hiya. Aku culnya Umarmaya, aku tak bali aku tobat, aku jaluk pangapura.*  
 Umarmaya : *Murpinjung tak jaluk dhisik, yayi Murpinjung.*  
 Tepak Adam : *Ora. Murpinjung ora tak balèkakè, tetep tak gawa.*  
 Umarmaya : *Atasé maling wis kecekel, wis ana buktiné, wis ngaku, ora gelem mbalèkaké (sambil memukul Begawan Tepak Adam).*  
 Tepak Adam : *Hadhuh... hadhuhhhh...*  
 Umarmaya : *Murpinjung dibalèkaké.*  
 Tepak Adam : *Ora, ora.*  
 Jiweng : *Balèkné gelem ora?*  
 Tepak Adam : *Ora.*  
 Jiweng : *Nèk ora gelem mbalèkna ya wis lah, mbalèni ya wis lah, men kena nggo tuku bubur.*

Umarmaya : *Balèkké.*

Tepak Adam : *Ora Umarmaya, aku ora mbalèkké Murpinjung, tak gawa bali ana Kundhakuswari.*

Umarmaya : *Pancèn maling godhoten iki, waroking maling, ratuné maling, tetunggulé maling.*

Jiweng : *Nggih, pripun dèn?*

Umarmaya : *Arep tak sembelèh waé, Jiwèng.*

Jiweng : *Nun?*

Umarmaya : *Sembelèh.*

Jiweng : *Paténi mawon. Dipaténi terus dibècèk didumna wong Pasaranom.*

Tepak Adam : *Aja. Aja disembelèh Umarmaya, aku aja disembelèh. Wooooo aku takkk..*

Umarmaya : *Ora tetep tak paténi.*

Tepak Adam : *Aja.*

Umarmaya : *Ora, wis ora perduli, awit ora kena dièman, ora kena digawé becik.*

Jiweng : *Nganggé napa dèn.*

Umarmaya : *Nganggo pusakaku pedhang.*

Jiweng : *Lha dénéng malah nganggo gedhang.*

Umarmaya : *Husst!! Pedhang.*

Jiweng : *Ooooo, krunguku gedhang.*

Umarmaya : *Kowé sing njagal, dijagal tak tugelé guluné.*

Jiweng : *Nggih, tak jagalé (sambil dicabut kemudian memegang Begawan Tepak Adam dari belakang). Ning sakdurungé dipedhang, apiké dicepiti riyin. Niki mesthi anu durung cepit niki.*

Tepak Adam : *Whooo aja owo hoooooo...*

Jiweng : *Husst, hurung dikapak-kapaké tulung-tulung.*

Tepak Adam : *Aku arep dipatèni. Paman culna aku tak bali, culna, culna. Hoooohooooo husst.*

Jiweng : *Wahhh, kok kurang ajar malah nibani aku. Malah manggon tlepong (Jiweng dan Begawan Tepak Adam jatuh ke belakang kemudian memegang Begawan Tepak Adam lagi).*

Umarmaya : *Sing kenceng.*

Jiweng : *Nggih, niki mangga, mpun kula cekel niki mpun.*

Tepak Adam : *Aja Umarmaya, aja Umarmaya.*

Kocapan : *Mangkana Adipati Umarmaya, duka yayah sinipi nyandhak pedhang wilah, arsa mejahi marang Begawan Tepak Adam. Prayitnèng kéwuh bawané pandhita gentur tapa sugih ngèlmu, pedhang katamaken dérèng ngantos*

*ngancap gulu. Mateg aji penglimunan welut putih, lunyu kaya banyu, mrucut kaya welut, lap ilang kakedhèpaken.*

Keterangan: *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga, irama seseg.* Begawan Tepak Adam dilepaskan dari tangan kiri bersamaan Adipati Umarmaya menyerang dengan pedangnya. Adipati Umarmaya dan Jiweng melihat kanan dan ke kiri, kemudian tancap. Irian *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Jiweng.*  
Jiweng : *Nun.*  
Umarmaya : *Lèhmu kepiyè lèh njagal. Arep tak pedhang kok malah dadi ilang. Punakawan kurang ajar, nyekel kok ora pinter.*  
Jiweng : *Ampun ngluputaken kula, sing luput sampéyan sing arep matèni. Lho wong kula wis kesel, gejol-gejol. Lha niki wau ora dipatèn-patèni, nganti ucul, sing luput sampéyan.*  
Umarmaya : *Sing luput kowé.*  
Jiweng : *Sampéyan.*  
Umarmaya : *Sing luput kowé. Kuwasa Umarmaya apa kuwasa Jiwèng? Pinter aku apa pinter Jiwèng?*  
Jiweng : *Napa mesti angger wong pinter niku mesti bener? Lha wong pinter akèh sing ora bener, malah wong bodho jujur.*  
Umarmaya : *Contoné?*  
Jiweng : *Lha wong tani sih, napa wani wong tani ngapusi kalih pemerintah. Utang bank kon nyicil tanggal selawé, tanggal rong puluh mpun dilunasi, niku anggeré wong tani. Angger wong pinter kon nyicil tanggal selawé, tanggal telung puluh minggat, wong pinter. Wong tani ora klakon, wedi, wedi luput, wedi dosa niku wong tani. Niku wong bodho, ning kena nggo conto.*  
Umarmaya : *Hehehehemmm, kétoké kenthir ning kok pinter.*  
Jiweng : *Kenthir tuli niki, omong-omongan dhèwèk diwangsuli dhèwèk, sésuk angger jam enem wis mari kenthiré. Kepripun dèn?*  
Umarmaya : *Dhèwèké nganggo aji penglimunan. Aji welut putih.*  
Jiweng : *Ooooo, penglimunan?*  
Umarmaya : *Hiya. Lunyu kaya banyu, mrucut kata welut.*  
Jiweng : *Nggih kula tau krungu pun.*  
Umarmaya : *Apa?*  
Jiweng : *Lunyu kaya banyu, mrucut kaya entut.*  
Umarmaya : *Welut.*  
Jiweng : *Entut.*  
Umarmaya : *Entut apa?*



Jiweng : *Mbirut sih.*  
 Umarmaya : *Hissssssssst, malah saru.*  
 Jiweng : *Lha keparengè ndara?*  
 Umarmaya : *Arep tak tututi. Tak tututi nèng kraton Kundhakuwari. Sumbare dikongkon karo ratu Kundhakuwari, Prabu Sekuthu. Tak dhisiki lakuné, Jiwèng.*  
 Jiweng : *Lha penjaga buta pirang-pirang.*  
 Umarmaya : *Cukup aku karo kowé waé, liyané ora sah mélu.*  
 Jiweng : *Dadi cara dhalangé, anu mara mancal, anu njejeg.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Nggih, anu mara mancal nggih godhongé kandel.*  
 Umarmaya : *Hisst ya padha waé, biasa.*  
 Jiweng : *Dènèng sih biasa. Lajeng carané?*  
 Umarmaya : *Nganggo aji panglimunan, tak timbangi. Wong Kundhakuwari ora weruh Umarmaya, ning aku weruh kana.*  
 Jiweng : *Nganggé aji penglimunan.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Napa saged?*  
 Umarmaya : *Entènana sawetara.*  
 Kocapan : *Mangkana sang dipati Umarmaya mateg aji panglimunan.*

Keterangan: *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga.* Adipati Umarmaya dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut, iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Jiweng : *Dèn, teng pundi dèn?*  
 Umarmaya : *Aku wis mangkat.*  
 Jiweng : *Nun.*  
 Umarmaya : *Wis mangkat.*  
 Jiweng : *Lha medal pundi, dènèng inyong ora weruh?*  
 Umarmaya : *Aku ngangge aji panglimunan.*  
 Jiweng : *Bedhès. Lha wong kancané jéré (dientas ke kiri).*  
 Umarmaya : *Hayo ditututi (Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri). Nèk kowé pancen punakawan pinter, mbiyèn ngaji bareng, kudu bisa ngimbangi aji penglimunan.*  
 Jiweng : *Aji penglimunan kancané aji penggendulan (Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri).*  
 Umarmaya : *Kok penggendulan?*

Jiweng : *Lha limun ora diwadhahi gendul ya wutah, mancrut-mancrut.*

Umarmaya : *Dayané aji penglimunan, aku weruh kana, kana ora weruh aku (Adipati Umarmaya dan Jiweng tampil bersamaan dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri).*

Jiweng : *Wooooo, dayané niku.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Nggih.*

Umarmaya : *Ayo.*

Jiweng : *Nggih, mangkin teng kamar mandi (Adipati Umarmaya dan Jiweng tampil bersamaan dari gawang kanan).*

Umarmaya : *Lha neng kamar mandi ngapa?*

Jiweng : *Teng kamar mandi tuli sinoman wadon padha nguyuh.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Ora weruh kalih kula, kula weruh kana, kana ora weruh inyong, ngerti-ngerti hosser hosser....*

Umarmaya : *Hisst. Kurang ajar.*

Jiweng : *Teng pundi dèn?*

Umarmaya : *Kundhakuswari.*

Keterangan: *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga.* Adipati Umarmaya dan Jiweng dientas ke kiri. Kayon dicabut, diputar-putar di tengah, kemudian tancap. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap. Patih Jalumampang tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap. Iringan *suwuk, suluk Pathet Jugag, laras sléndro, pathet sanga.*

*Suluk Pathet Jugag, laras slendro, pathet sanga.*

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣  
*Dé- né u- ta-ma-ning na-ta na- rén-dra bèr-bu-di,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 1 1  
*Bèr-bu-di ba-wa lek- sa- na,*  
 5̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣  
*Li-ré bèr-bu-di mang-ka- na dé-nya ang-ge-gan-jar sa-ben di-na, O...*

Prabu Sekuthu : *Hé kulup putraku Sukèndar, kowé bali ngadhep ana kraton. Piyé Kèndar lan kowé patih Jalumampang?*

Sukendar : *Inggih rama, ngaturaken pangabekti kula kunjuk.*

- Prabu Sekuthu : *Hiya, hem. Kabar pawartané nggonku ngawal marang paman begawan Tepak Adam Guwa Siluman, mentah apa mateng, éntuk gawè apa ora.*
- Sukendar : *Inggih, ndadosna kawuningan, kula sareng kaliyan paman patih nyebar bala préman, nyebar maling aguna, garong, rampok, kécu, damel reresah laladan Puserbumi.*
- Prabu Sekuthu : *Bagus, bagus.*
- Sukendar : *Inggih. Kalampah lumampah ngantos pinten-pinten minggu, ing wasana kula konangan.*
- Prabu Sekuthu : *Konangan karo sapa?*
- Sukendar : *Kaliyan Raja Darundiya, raja Mbangit gegolong raja séwu. Kula mboten tèdhèng aling-aling, nanging ndadosaken pasulayan. Dèrèng menang dèrèng kalah kula ngoncati, kula ngoncati.*
- Prabu Sekuthu : *Kowé nglungani.*
- Sukendar : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Patih Jalumampang ?*
- Jalumampang : *Inggih senadyan kula késah, nanging warok waroking maling sampun kula tilar wonten Koparman. Mémba-mémba tiyang Islam, mémba-mémba tiyang Puserbumi. Wonten mejid inggih tumut jamangah, wonten musholah inggih tumut jamangah, pengajian inggih tumut, nanging kula peréntah damel gègèr, damel rusuh.*
- Prabu Sekuthu : *Mengkana.*
- Jalumampang : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Bagus, bagus, bagus. Nanging kesaguhané bapa Tepak Adam ora nganti klangkah jam lima, ora nganti klangkah jam lima.*
- Sukendar : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Aku kuwatir yèn mengko mbebayani, mangka saiki wis jam pira?*
- Jalumampang : *Sak menika sampun jam setunggal malah kepara langkung.*
- Prabu Sekuthu : *Jam siji punjul?*
- Jalumampang : *Inggih, mèh ngancik jam kalih.*
- Prabu Sekuthu : *Tak srantakaké. Yèn nganti jam loro ora ana kabar, aku sing bakal nylirani dhéwé.*

*Suluk Ada-ada, laras sléndro, pathet sanga.*

6 5 5 5 5 5 5 5

*O... Bo-ma so-nya ring ge-ga-na,*

2 2 2 2 2 21 21 1 1 1 1 1 1 6

*Ba-ra-tan a-na win-du wi-yat doh-ing la-ngit, O...*

2 2 2 2 2 2 321 65

*Se-kem-bang wa-tak-nya i- lang,*

2 2 2 2 2 2 2 2 21 2 2 1 5

*Se-da-sa la-ku-ning ang-ka- ra mur-ka, O... O...*

Kocapan : Prabu Sekuthu naléndra ing Kundhikuswari, ngajeng-  
ngajeng ingkang paman lan praptané Dewi Murpinjung,  
rasané saya suwé saya nglangut. Mlajar saking  
madyaning wana, playuné pendhita Guwa Siluman.

Tepak Adam : Nggèr, anggèr anak prabu kula sing sowan, nggèr.

Prabu Sekuthu : Mangga-mangga.

Tepak Adam : Nggih.

Keterangan: Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Begawan tampil dari gawang kiri, sembah karna, bersalaman dengan Prabu Sekuthu kemudian tancap. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Prabu Sekuthu : Rawuhipun Begawan Tepak Adam, kula ngaturaken pangabekti.

Tepak Adam : O..o... nggèr. Anak prabu inggih kula tampi, dhawah sami-sami nggèr anak prabu.

Prabu Sekuthu : Nuwun séwu kringet gemrobyos, napasé pating karenggos, sumengka manah kula daya-daya badhé ngertos. Dos pundi pikantuk damel punapa mboten, dangu anggén kula ngentosi.

Tepak Adam : Oooo.. inggih sarèh rumiyin nggèr, kula aturi sarèh.

Prabu Sekuthu : Inggih, inggih.

Tepak Adam : Ndadosaken kawuningan. Nyebaripun bala maling, kècu, lan brandhal wonten Koparman pikantuk damel, damel resah, damel gègèr.

Prabu Sekuthu : Inggih.

Tepak Adam : Lan pun bapa mlebet Negari Koparman. Nanging kula gadhah pengakah sing bening banyuné sing kena iwaké, kula ngémba-émba Bagindha Khilir, inggih Nabi Qidir.



Prabu Sekuthu : *Ngémba Bagindha Khilir.*  
Tepak Adam : *Mboten konangan, lampah kula ngantos pendhapi Koparman. Sak pejagong kaliyan wong Agung, sak pejagong kaliyan Umarmaya lan punggawa. Inggih kula mratèlakaken apus krama, kanggé tentreming bumi, kanggé tentreming jagad Islam, Murpinjung kula suwun.*

Prabu Sekuthu : *Inggih dipun paringaken?*  
Tepak Adam : *Dipun paringaken. Lajeng kula beta, kula lebetaken wonten kalpika.*

Prabu Sekuthu : *Dipun beta?*  
Tepak Adam : *Inggih.*  
Prabu Sekuthu : *Wouwohahahahaha. Sokur, sokur, beja séwu. Wé lha pinter, pinter, wong tuwaku pancèn pinter.*

Tepak Adam : *Mekaten nggèr.*  
Prabu Sekuthu : *Lajeng kados pundi?*  
Tepak Adam : *Sareng kula mboyong Murpinjung, kula dipun oyak kaliyan Raja Maktal, piyambakipun mboten trimah, kula dipun panah, kula dhawah kaping kalih. Nanging Maktal malih kula paiben, kowé iki diedu, aku kok kerengan karo kowé, sing ngedu kowé ki Umarmaya. Maktal cengkélak wangsul paben kaliyan Umarmaya.*

Prabu Sekuthu : *Dados perang?*  
Tepak Adam : *Mboten.*  
Prabu Sekuthu : *Lha kok mboten?*  
Tepak Adam : *Umarmaya jebul wong pinter, Umarmaya wong pinter. Dipaido Maktal kaliyan raja Umarmadi, Umarmaya mboten purun ngimbangi. Lha kowé tunggal bangsa, tunggal agama karo aku, lha nèk nganti padu, sing bener endi sing luput sapa? Padha waé tangan kiwa kerengan karo tangan tengen. Marmaya kèsah.*

Prabu Sekuthu : *Dhateng pundi?*  
Tepak Adam : *Kula dipun tututi Umarmaya, dipun oyak kula mlajar ngawang-ngawang. Piyambakipun inggih saged mabur.*

Prabu Sekuthu : *Saged mabu ?*  
Tepak Adam : *Saged mabur. Hoohhhh, nggèr, sekti Umarmaya. Kula nyandhak watu kula sawat babar dados macan. Marmaya dipun oyak macan.*

Prabu Sekuthu : *Damelanipun paman Guwa Siluman.*  
Tepak Adam : *Mekaten.*  
Prabu Sekuthu : *Wééé, inggih, inggih, inggih.*  
Tepak Adam : *Ning meksa pinter Umarmaya. Macan dipun remet babar dados watu wangsul malih, nggèr. Ohhhh, kula dipun*

- oyak, dipun oyak. Danguning dangu kula kecepeng kaliyan Dipati Umarmaya, kula dipun pikut dipun ajar.
- Prabu Sekuthu : Paman begawan dipun pala, dipun ajar kaliyan Umarmaya.
- Tepak Adam : Mekaten nggèr.
- Prabu Sekuthu : Adhuh paman, mesakaken temen, mesakaken sanget.
- Tepak Adam : Inggih.
- Prabu Sekuthu : Lha kok saget wangsul?
- Tepak Adam : Kula dipun ajar, dipun apura ning Murpinjung badhé dipun pundhut kula mboten angsal.
- Prabu Sekuthu : Leres, leres.
- Tepak Adam : Marmaya nyandhak pedhang wilah, kula dipun jagal badhé dipun belèh, ning pinter kula nggadhah ngèlmu nggèr, ngèlmu welut putih. Janji wonten tétésing banyu mboten kétang sak embun kula ilang, mrucut kula mlajar, kula késah. Umarmaya kalah akal, kalah pinter kaliyan kula.
- Prabu Sekuthu : Nganggè aji welut putih.
- Tepak Adam : Welut putih.
- Prabu Sekuthu : Wééé inggih, sokur. Mboten ilang kula gadhah pepundhèn, remen kula duwé pengayoman. Lajeng Murpinjung pundi, diajeng Murpinjung.
- Tepak Adam : Ndadosaken kawuningan, kanggé milujengaken, kanggé nylametaken Murpinjung kula lebetaken wonten kedhaton kaliyan Mayangsekar garwa panjenengan.
- Prabu Sekuthu : Sampun wonten kedhaton.
- Tepak Adam : Inggih kaliyan Mayangsari. Panjenengan kantun manjing kedhaton sapatemon kaliyan Murpinjung sareng kaliyan Mayangsari. Mangké kekalhipun dados garwa panjenengan, Murpinjung dados maru, Mayangsari dados garwa pramèswari.
- Prabu Sekuthu : Hahahaha. Sukèndar.
- Sukendar : Kula wonten dhawuh.
- Prabu Sekuthu : Ramé-ramé pitung dina pitung bengi. Awit aku caloné klakon dhaup karo Murpinjung, dhaup karo Mayangsekar.
- Sukendar : Inggih.
- Prabu Sekuthu : Mbandul keraméyan.
- Sukendar : Keraméyan punapa?
- Prabu Sekuthu : Sak wernaning tontonan, jaran képang, wayang golèk, wayang kulit, campursari, angguk, kethoprak, kabèh ditanggap sing mbayari mengko aku.
- Sukendar : Mapanipun?
- Prabu Sekuthu : Mapané ana kéné.

- Sukendar : *Inggih, inggih matur sendika, matur sendika.*
- Prabu Sekuthu : *Wong sing arep seneng-seneng tak umbar sakatogé. Sing arep ndem-ndeman, inum-inuman, sing arep dhahar nyembelèh kebo pitu, nyembelèh sapi pitu, nyembelèh wedhus pitu, nyembelèh asu pitu. Kesenengané dicukupi*
- Sukendar : *Inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Nyembelèh wiyaga pitu.*
- Sukendar : *Inggih, inggih.*
- Prabu Sekuthu : *Paman Guwa Siluman.*
- Tepak Adam : *Kula.*
- Prabu Sekuthu : *Kula aturi ngaso sak wetawis wonten pertapan. Kula badhé manjing kedhaton, tak pondhongé diajeng Murpinjung lan Mayangsekar.*
- Tepak Adam : *Mangga nggèr. Ndèrèk remen, nggèr.*

Keterangan: Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Begawan Tepak Adam dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Raden Sukendar dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Patih Jalumampang dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Kayon tampil dari kanan, diputar-putar di tengah, kemudian *dientas* ke kanan sebagai penggambaran pergantian suasana. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri, kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

- Prabu Sekuthu : *Éntuk gawè paman Guwa Siluman. Wèhh malah garwaku loro, Mayangsari ya Mayangsekar karo Murpinjung. Huh, beja kemayangan ratuning para ratu, rajaning para raja, jagad ora ana sing ngimbangi, tetepa pepundhènkun Guwa Siluman. Diajeng Mayangsari, Mayang Sekar, Murpinjung pun kakang sing rawuh. Gandhèngen tanganku, siji nggandhèng tangan kiwa, siji nggandhèng tangan tengen. Heh hemmm sing siji tlinik-tlinik, sing siji rada mènjep-mènjep, hahahaha. Lha ning kok lawangé tutupan, lawangé kok tutupan. Yoh, mbok menawa durung padha wungu, isih ngaso. Murpinjung, Mayangsekar pun kakang sing rawuh gandhèngen tanganku.*

Keterangan: Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Kayon tampil dari gawang kanan kemudian tancap di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

Kocapan : Mangkana sang Prabu Sekuthu kepareng kondur ngedhaton. Rasa bungah jroning galih bakal kasembadan kang sinedya nggarwa Mayangsekar miwah nggarwa Dewi Murpinjung, wanita utamaning wanita. Cinarita, sambung dongèng tunggal caritané ingkang wonten kedhaton ya taman Mayangarum ing Negari Kundhakuwari. Lenggahing Déwi Mayangsekar dèn adhep Cangik larè inya, nampi rawuhipun Déwi Murpinjung, garwa dalem ing Koparman. Patut lamun ta winengku ing swasana.

Keterangan: Pangkur, ladrang, laras sléndro, pathet sanga. Kayon dicabut, diputar-putar di tengah, kemudian tancap di gawang kiri. Dewi Mayangsari tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian tancap di gawang kiri. Dewi Murpinjung tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian tancap. Cangik tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Dewi Mayangsari. Irian sirep dilanjutkan *janturan*. Irian wudhar, suwuk, suluk Pathet Sanga Ngelik, laras slendro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.



Janturan:

Sambung dongèng tunggal caritané, ingkang wonten taman Mayangarum ya ing kedhaton Kundhakuwari. Rerenggané sarwa kembang, kembang menur, kembang melati, kembang mawar, angganda wangi angambar arum nganti rumeseping durgandana. Ocèhing kukila pating caruwèt, ingkang minangka pepasrèn jroning taman sari. Sinten ta, ana wanita kekalih ingkang sulistya ing warna manggén wonten jro kedhaton. Nenggih garwanipun Wong Agung Jayèngrana arané Dewi Murpinjung. Ruruh ing pasemon, anteng jatmika ing merak ati leléwané milangoni, saking pucuk rambut jempol pepada tan ana géthék ciriné. Rikmané ireng ngembang bakung, palarapan nila cendhani, grana ngrungih nétra jahit lindri-lindri, lathiné manggis karengat, pipiné nduren sajuring, wang mangkal putung, wijangé nraju kencana, gandhékan anggandhéwa gadhing, racikané mucuk eri, patut pantes lamun sinudarsana ora kaya Déwi Murpinjung. Tur bekti marang kakung, bekti marang wong tuwa, bekti marang rama kiyai. Ingkang lenggah kepara ngarsa punika Déwi Mayangsari ya Endang Mayangsekar. Mijil saking Pertapan Guwa Siluman, yogane Begawan Tepak Adam ingkang sampun kawengku dadi garwané Prabu Sekuthu. Aja dupèh wanita saka pertapan, trègèl-trègèl nanging mitayani, gonas-ganès wiragané, merak ati leléwané katingal milangoni, ora mokal akéh kang padha kayungyun marang Mayangsekar. Kadhèrèkna Cangik kang sami séba ander mblabar kang sami nangkil. Mangkana alon kawijil pangudasmarané driya.



Keterangan: Iringan *udhar*, *suwuk*, *suluk Pathet Sanga Ngelik*, *laras sléndro*, *pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Ngelik*, *laras sléndro*, *pathet sanga*.

56i 2i65  
 O... O...  
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56 i6532  
*Pa-me-dha-ring war-si-ta-ning a- ti, O...*  
 2 3 5 5 5 5 5 32 5 5 2i6i2  
*Cu-man-tha-ka a-ni-ru pu- jang- ga, O...*  
 2 2 2 2 2 2 3216 6  
*Da-hat mu-dha ing ba- ti- né,*  
35 32 2 2 2 2 12  
*Na-nging ke-dah gi-nung-gung,*  
 2 3 3 3 3 3 35 23 21  
*Da-tan wur yèn a- kèh ngé- sem- é.*  
 5 1 2 2 2 2 2 2  
*A-mek-sa ngrum-pa-ka ba-sa,*  
 2 2 2 2 232 16  
*Ba-sa kang ka- lan- tur,*  
 6 6 6 6 6 6 6 6 5  
*Tu-tur kang ka-tu- la tu- la, O...*

- Mayangsekar : Jimat sesembahan kula Radèn Ayu. Radèn Ayu kula ngaturaken pangabekti konjuk ngandhaping pepada. Kula ngaturaken pangabekti Radèn Ayu.
- Murpinjung : Ya ya tak tanpa Mayangsekar kowé ngaturaké sembah, tiba sepadha-padha Mayangsari.
- Mayangsekar : Nuwun inggih-nuwun inggih. Kénging menapa panjenengan wonten kedhaton Kundha Kuswari kok mboten kersa dhahar, mboten kersa ngunjuk, namung kéndel, ngalamun kemawon menggalihaken menapa gusti menggalihaken menapa? Mangga kula dhèrèkaken, kula dhèrèkaken. Badhé ngunjuk mestani wujud menapa? Badhé dhahar, dhahar menapa? Mangké larè ing balè ingkang badhé ngladosi dhateng panjenengan, kula dhèrèkaken.

- Cangik : *É..laé..laé. Gusti kula Radèn Ayu sekalian, inggih garwanipun Sang Prabu Sekuthu. Kula Cangik ingkang leladi wonten Tamansari mriki. Yèn ngersakaken dhahar, dhahar punapa? Punika sak wernipun ulam rampadan sampun sumadya. Yèn kirang cocok punapa badhé bakso, punapa mie ayam? Mbok bilih gadhah karemenan punapa badhé dhahar cilok? Mangga sampun kuwatos, mangké kula tumbasaken, kula sediani kula sediani. Radèn Ayu mangga mangga unjukan mestani mawon, téh punapa kopi menapa pethak? Kopi punapa téh? Mangga ingkang sekéca kemawon.*
- Murpinjung : *Éé..tobil, biyung.*
- Cangik : *Kula.*
- Murpinjung : *Kok ya meksa ketoké rada sungkawa penggalihé, sungkawa penggalihé. Nèk kowé piyè rasané?*
- Cangik : *Nèk kula rasané adem, kepéngin nganggo jakét. hawané nglangut hawané nglangut, ning kok ya seneng, kok ya seneng.*
- Mayangsekar : *Dos pundi gusti, gusti sesembahan kula?*
- Murpinjung : *Mayangsekar nggonku nandhang susah, aku digawa marang pandhita buta, ingkang ngakuné dhéwéke Baginda Kilir ya Nabi Qidir. Aku diapusi Mayangsekar, pandhita buta kuwi ngakuné Begawan Tepak Adam ing Pertapan Guwa Siluman. Wusana aku diparingaké ana ing kedhaton, bakal didhaupaké karo Prabu Sekuthu. Mayangsekar, aku wis duwéni garwa, aku wis duwéni bojo. Mayangsekar kaya ngapa susahé batinku, kaya ngapa susahé pikirku Mayangsekar.*
- Mayangsekar : *Dhuh, jimat sesembahan kula gusti. Sampun kelèntu penampi. Éstunipun Begawan Tepak Adam Guwa Siluman menika bapak kula, menika tiyang sepuh kula.*
- Murpinjung : *Éé..tobil. Dadi kuwi bapakmu.*
- Mayangsekar : *Nuwun inggih.*
- Murpinjung : *Nèk ngana kowé nglarapaké aku, aku dilarapaké.*
- Mayangsekar : *Boten, kula boten nglarapaken. Nggèn kula matur makaten, kula sagah ngladosi dhateng Prabu Sekuthu, nadyan dipun wengku kula dérèng purun ngladosi, nanging nyuwun dipun maru panjenengan, nyuwun dipun maru panjenengan.*
- Murpinjung : *Éé..tobil. Mayangsekar, Mayangsekar. Panjalukmu kok aku ingkang minangka pangorbanan, mangka aku golongané Wong Agung Jayèngrana. Mayangsekar, kaya ngapa dukane ingkang sinuwun. Aku wong mukmin, aku wong muslim, aku wong sing iman Mayang*

Mayangsekar : Sampun kaléntu penampi Radèn Ayu. Nggèn kula makaten namung kanggé lelamisan kémawon, lelamisan. Kula piyambak boten remen kaliyan Prabu Sekuthu, kula boten remen. Ing pangangkah, kula kepéngin ngrasuk agami Islam, ndhèrèk dhateng panjenengan, nanging kula bingung, kula bingung Radèn Ayu (sambil dicabut mendekati Dewi Murpinjung kemudian tancap). Kula sami kaliyan panjenengan, kula dados wanita ingkang nglampahi panandhang sengsara, dhuh gusti sesembahan kula. Ampun mawu dipun garwa kaliyan Prabu Sekuthu, sedheng ningali wujudipun kula sampun boten kepranan. Kula kepéngin kèsah saking kedhaton nanging kula ajrih, kula ajrih.

Murpinjung : Éé.. tobil. Mayangsekar, nèk ngana jiwane padha karo aku.  
Mayangsekar : Inggih makaten.

Kocapan : Mangkana, Mayasekar lan Murpinjung nunggal karep padha nglakoni panandhang susah. Gumrégah panggalihé sareng krungu aturé Dewi Mayangsekar.

Ada-ada Megatruh, laras sléndro, pathet sanga.

i 2 i 5 5 6 i i i 65 5 6i  
Si-gra mi-lir sang gè-thèk si-nang-ga ba- jul,  
5 6 i 2 i 5 i65 5  
Ka-wan-da-sa kang ja- gè- ni,  
2 3 5 5 5 65 5 32  
Ing ngar-sa mi-wah-ing pung-kur,  
1 1 1 1 1 5652 65 65  
Lam-pah-ing ka-nan lan ké- ring,  
2 3 5 5 5 65 5 32 1  
Sang gè-thèk lam-pah-nya a- lon. O...

Mayangsekar : Duh Gusti kula, kusumaning ayu Murpinjung. Kula mboten saget pisah, upaminipun pejah kula nyuwun tunggil kubur. Kula badhé ngrasuk agami Islam, ndhèrèk panjenengan gusti kula Radèn Ayu. Kula ndhèrèk wonten Koparman, kula ndhèrèk wonten Puserbumi.

Murpinjung : Dhuh, dianggep sedulur, dianggep anakku dhéwé kowé Mayangsekar, Mayangsekar. Ya ngéné bot-boté dadi wanita ki dadi wong lumuh, dadi wong asor, isiné mung

- kalah, bener ya diluputaké, luput ya diluputaké Mayangsekar.*
- Mayangsekar : *Inggih*
- Murpinjung : *Kena ta upama ki iwak ana jero wuwu. Aku karo kowé wis ora bisa polah, ora bisa polah. Nanging batinku yèn digarwa Prabu Sekuthu aku trima mati Mayangsekar, aku trima mati. Kejaba mung sinuwun wong agung pepundhènk.*
- Mayangsekar : *Punika sami kaliyan kula, sami kaliyan kula.*
- Murpinjung : *Padha kepiyé?*
- Mayangsekar : *Kula badhé ndhawahaken prasetya. Sanadyan kula dipun wengku kaliyan Prabu Sekuthu, lamun kula ngladosi lumrahing bojo kesénggol sandhangan kula, kula bakar kesénggol daging kula, kula timpral, kula timpral. Kula boten kepéngin ngladosi dhateng Prabu Sekuthu.*
- Murpinjung : *Njur karepmu kepiyé?*
- Mayangsekar : *Malah kula gadhah penggayuh. Yèn wonten tiyangingkang nulungi, milujengaken dhateng kula, yèn wanita badhé kula rengkuh kadang sinarawadi, ning yen kakung badhe kula suwitani.*
- Murpinjung : *Nèk wong lanang bakal kok suwitani?*
- Mayangsekar : *Nuwun inggih, nuwun inggih.*
- Kocapan : *Mangkana sakalimat tembungé Mayangsekar, dipun sekséni bumi kaliyan langit. Cinarita lakuné Adipati Umarmaya lan Ki Bagus Jiwèng sampun ngancik wonten kedhaton Kundhakuwari, krungu glendheng tembungé mangkana Adipati Umarmaya.*
- Umarmaya : *Astagfirullah! 'adzim Ibrahim khaililullah, Jiwèng.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Kowé krungu? Kowé krungu?*
- Jiweng : *Nggih krungu.*
- Umarmaya : *Krungu apa? Krungu apa?*
- Jiweng : *Kodok padha muni.*
- Umarmaya : *Ssst...! Wong wédok padha tangisan, wanita padha tangisan, kowé krungu?*
- Jiweng : *O.. la nggih ngerti.*
- Umarmaya : *La sebabé?*
- Jiweng : *La wong ditinggal kalah main, sing lanang ngglarang mawon.*
- Umarmaya : *O.. budeg kowé. Aku karo kowé ki matek aji panglimunan, kana ora weruh kéné, kéné weruh kana.*



Jiweng : Nggih  
 Umarmaya : *Ayo padha cedhaki, kedhaton mangsa weruha.*  
 Jiweng : Nggih ndhèrèk mawon.

Keterangan: Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang Dewi Mayangsekar. Jiweng tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Jugag, laras sléndro, pathet sanga,*

$\begin{array}{cccccccc} \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} \end{array}$   
 So-rot-é pan-dam su-mu-luh,  
 $\begin{array}{cccccccc} \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} \end{array}$   $\begin{array}{c} \underline{653} \end{array}$   $\begin{array}{c} \dot{6} \end{array}$   $\begin{array}{c} \dot{6} \end{array}$   
 A- ma-dha-ngi jro-ning pa- sa- ré-an,  
 $\begin{array}{cccccccc} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 \end{array}$   $\begin{array}{c} \underline{21} \end{array}$   $\begin{array}{c} \underline{32} \end{array}$   $\begin{array}{c} \underline{16} \end{array}$   $\begin{array}{c} \underline{21} \end{array}$   
 Nge-na- ni wa-da-na re- mu re- mu,  
 $\begin{array}{cccccccc} \dot{5} & 1 & 2 & 2 & 2 & 2 & & \end{array}$   
 Ka-ling-an ang- ran- an,  
 $\begin{array}{cccccccc} 2 & 2 & \underline{12} & \underline{16} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} \end{array}$   
 Sang dyah a- yu ma- na-hen-kung,  
 $\begin{array}{cccccccc} \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} \end{array}$   $\begin{array}{c} \dot{5} \end{array}$   
 Pin-dha su-mung-kem-ing gu- ling. O...

Murpinjung : Mayangsekar, apa tembungmu nalika mau wis kok laras, wis kok pikir dhisik, ora bakal getun géla ketemu mburi. Atasé kowé dipèk bojo karo Prabu Sekuthu, ratu sing sugih bandha tur bregas, kok malah kowé bakal mélu dadi wong mukmin, mélu dadi wong muslim ngrasuk agama Islam, kepiyé?

Mayangsekar : Boten. Punika saèstu, saèstu.

Murpinjung : Nèk sing bisa nulungi kowé wanita?

Mayangsekar : Badhé kula aken kadang.

Murpinjung : Yèn sing nulungi kakung?

Mayangsekar : Badhé kula suwitani, badhé kula suwitani.

Murpinjung : Upama sing bisa nyuwitani, sing bisa nulungi kowé, wong lanang ning rupané ala kepiyé? Rupané ala.

Mayangsekar : *Inggih badhé tetep kula suwitani. Mboten milih wujud, mboten milih bandha, mboten milih rupa. Waton saget ngluwari saking cengkremipun Prabu Sekuthu, punika badhé kula suwitani gusti, badhé kula suwitani.*

Murpinjung : *Mangkana?*

Mayangsekar : *Nuwun inggih.*

Umarmaya : *Jiwèng.*

Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Kowé ngerti.*

Jiweng : *Lha nggih, mesthi sing dipilih kula (sambil dicabut).*

Umarmaya : *Lha kok kowé?*

Jiweng : *Lha niki sih golè matur, nyong ora milih bandha, ora milih rupa, ora milih sugih, ora milih pangkat, nadyan wong ala disuwitani, mesthi milih kula.*

Umarmaya : *Ssst...! Sing dipilih sing bisa nulungi, sing bisa nulungi.*

Jiweng : *Lha ndarané Murpinjung?*

Umarmaya : *Nèk yayi ajeng Murpinjung weruh karo aku, pirsia karo aku.*

Jiweng : *Lha semerep?*

Umarmaya : *Iya, ning nèk liyané Murpinjung ora kelakon. Nèk bala Islam ngerti, wong mukmin ngerti, nèk liyané wong mukmin ora ngerti.*

Jiweng : *O., dadi ngrika nggih pirsia?*

Umarmaya : *Ya ngerti, ya ngerti. Mula dipancing-pancing rembugé.*

Jiweng : *O nggih (sambil tancap).*

Mayangsekar : *Gusti, Radèn Ayu.*

Murpinjung : *Ngundang apa?*

Mayangsekar : *Gandanipun kok slebrang slebrenge. Kok mambet arum arum sari, mambet wangi-wangi, punika wangi-wangi punapa? Wangi-wangi punapa?*

Murpinjung : *Adat yèn ganda mangkéné ki gandané wong mukmin, gandané wong Islam.*

Mayangsekar : *Punika gandanipun tiyang mukmin?*

Murpinjung : *Iya.*

Mayangsekar : *Gandanipun kok arum sari.*

Murpinjung : *Iya.*

Mayangsekar : *Biyung, kowé mambu wangi apa ora biyung?*

Cangik : *É laé..laé. Nèk kula kok mambu entut. Ketingalé kula kok mung mal, mel, mal, mel. Adhuh iki sajaké panganané budin mentah, nèk ora ndog wukan, huuéék...huuéék..*

Jiweng : *Durung ngrasakna anuku kowé (sambil dicabut menghadap ke Cangik). Kuwe agi entuté, mangsa ora*

inyong, inyong weruh kowé kowé ora weruh aku. Kiyè entuté, mengko ngrasakna mbirut kowé.

*Kocapan* : Mangkana Adipati Umarmaya lan Ki Bagus Jiwèng sak pejugong wonten kedhaton Kundha Kuswari. Kanthi matek aji panglimunan, sak gebyaring thathit ingkang pirsu mung Déwi Murpinjung. Karana karnaning penggalih Adipati Umarmaya arsa luwar saking aji panglimunan.

Keterangan: *Kocapan* selesai dilanjutkan suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga. Cangik dicabut kemudian tancap di gawang kanan di belakang Dewi Murpinjung, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

6 5 5 5 5 5 5 5 5  
O... Ku-kus-ing du-pa ku-me- lun,  
2 2 2 2 2 2 23 21  
Nge-ning-ken tyas sang a- pe- kik,  
1 1 1 1 1 1 1 6  
Ka-weng-ku sa-gung ja-ja-han, O...  
2 2 2 2 3 532 65 5  
Na-nging sa-nget a- ngi- ki- pi,  
2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 16 6 6 1 5  
Sang Re-si Ka-ne-ka Pu-tra kang an-jok sa-king wi-ya-ti. O... O...

Umarmaya : Mangké ta mangké yayi, yayi ajeng Murpinjung.  
Murpinjung : Ééé..tobil, kakang Adipati Umarmaya.  
Umarmaya : Inggih.  
Murpinjung : Rawuh wonten kedhaton Kundha Kuswari.  
Umarmaya : Makaten. Kula badhé tetulung panjenengan.  
Murpinjung : Inggih. Mayangsekar, mburimu ana piyayi kakung ana mburimu.  
Mayangsekar : Ééé..tobil. Wonten piyantun kakung, kula kok mboten ngertos.  
Murpinjung : Waspadakna kaé waspadakna.  
Mayangsekar : Ééé..tobil. Inggih punika sinten, punika sinten? (Dicabut kemudian ditancapkan di belakang Dewi Murpinjung).  
Umarmaya : Nèk kowé takon karo aku, Dipati Talkandhangan aku Adipati Umarmaya.  
Mayangsekar : Adipati Umarmaya?

Umarmaya : *Iya, kadangé Wong Agung Jayengrana kaprenah tuwa.*  
 Mayangsekar : *Inggih, ngaturaken pangabekti kula konjuk.*  
 Umarmaya : *Iya tak tampa.*  
 Mayangsekar : *Mulanégandanéwangi, gandané arum-arum.*  
 Umarmaya : *Iya.*  
 Mayangsekar : *Ingkang wingking punika sinten?*  
 Jiweng : *Inyong ya wong mukmin inyong.*  
 Mayangsekar : *Panjenengan?*  
 Jiweng : *Iya.*  
 Mayangsekar : *Ugi adipati?*  
 Jiweng : *Ya adipati inyong.*  
 Mayangsekar : *Adipati sinten?*  
 Jiweng : *Adipati Blambangan inyong.*  
 Umarmaya : *Ssst...! Kurang ajar, iki abdiku jenengé Jiwèng.*  
 Mayangsekar : *Naminipun Jiwèng?*  
 Umarmaya : *Iya.*  
 Jiweng : *Nggih kula Jiwèng abdiné ndara Adipati Umarmaya.*  
 Cangik : *É laé..laé. Mulané mambu entut, dadi oléhé njagong nang ngarepku slebrang slebreng, aku ngati arep muntah baé ora kuat.*  
 Jiweng : *Ho..ho mengko kowé, kenang entutku kelakon katut.*  
 Cangik : *Ora ngandel, aku emoh katut karo kowé.*  
 Jiweng : *Angger ora katut karo inyong, inyong sing katut karo kowé.*  
 Umarmaya : *Radèn Ayu, yayi Murpinjung.*  
 Murpinjung : *Nuwun wonten dhawuh kakang Adipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Kula anggénipun nyusul wonten kedhaton nututi panjenengan, ingkang dipun bekto dhateng Begawan Tepak Adam ing Guwa Siluman ngantos dados campuh perang. Pramila mangga kula aturi kondur wonten Koparman, kondur wonten Puserbumi.*  
 Murpinjung : *Inggih, matur sendika kakang Adipati kula namung ndhèrèk kématwon.*  
 Umarmaya : *Makaten?*  
 Murpinjung : *Inggih. Mayangsekar*  
 Mayangsekar : *Wonten dhawuh.*  
 Murpinjung : *Aku bakal ndhèrèk kakang Adipati bali marang Koparman.*  
 Mayangsekar : *Kula ndhèrèk, kula ndhèrèk.*  
 Umarmaya : *Arep mélu?*  
 Mayangsekar : *Inggih.*  
 Umarmaya : *Ya mélu kena ning karepmu piyé? Karepmu piyé? Mau sumpahmu piyé? Nèk sapa sing bisa nulungi saka*



- cengkeremané Prabu Sekuthu arep kok suwitani. Upama sing nulungi aku piyé?
- Mayangsekar : Inggih kula ndhèrèk suwita panjenengan, ndhèrèk panjenengan.
- Umarmaya : Gelem dadi bojoku?
- Mayangsekar : Inggih.
- Umarmaya : Astagfirullahal 'adzim Ibrahim Waliullah.
- Jiweng : Mengkin kriyin, ampun gugup sampeyan gelem.
- Mayangsekar : Sebabé piyé?
- Jiweng : Niki pun gadhah bojo, naminé Siti Wulan anaké patih Bestak, dipikir mawon mangké sampéyan diwayuh.
- Umarmaya : Ssst... mbok kowé meneng.
- Jiweng : Pun mesthi diwayuh, niki gandhéngané kalih Siti Wulan. Kejaba niku, niki nggih nduwé pacar penyanyi, duwé pacar penyanyi. Pun sak niki sampéyan milih, napa milih kula napa emoh niki sampéyan?
- Mayangsekar : Aku milih sing ngarep.
- Jiweng : Nun.
- Mayangsekar : Milih sing ngarep.
- Jiweng : Sing ngarep? Sing ngarep kula, priipun (Jiweng maju di depan adipati Umarmaya).
- Mayangsekar : Aku milih sing mburi.
- Jiweng : Sing mburi kula (Jiweng mundur di belakang Adipati Umarmaya).
- Umarmaya : Ssst...! ngarep karo ngarep, mburi karo mburi.
- Jiweng : Bedhès, nggih asal dibagèi pun pokoké pemerataan. Nyatané wong ndarané Adipati Umarmaya adil, ana rejeki sethithik ya di dum sethithik, ana duwit akèh sing di dum ya mung sethithik.
- Umarmaya : Ssst...! La ndhék kapan? Ndhék kapan?
- Jiweng : Alah kapan, apa kon mbukak wadi? Lha agi nunggang montor mabur sih?
- Umarmaya : Héhéhé, kurang ajar ki. Mangga yayi, yayi Murpinjung kula aturi mlebet wonten jimat gasak.
- Mayangsekar : Inggih ndhèrèkaken, kula...
- Umarmaya : Kowé mengko dhisik, mengko dhisik.
- Murpinjung : Inggih kula matur sendika kakang Adipati.

Keterangan: Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga. Dewi Murpinjung dicabut kemudian masuk ke tangan Adipati Umarmaya. Dewi Mayangsekar dicabut kemudian tancap di depan Adipati Umarmaya dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

6 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

*O..., Ma-drim nggèn- nya mang-la-ras ma- ku-tha we-dhar,*

2 2 2 2 2 21 21 1 1 1 1 1 1 1 1 6

*Mang-i-mur i-mur ya- ning ting-kah-i- ra kang pa-ra ka-dang, O...*

2 3 532 61 65 1

*Kang pa- ra ka- dang, O...*

Mayangsekar : Punapa saéstu panjenengan sagah nulungi dhateng jasad kula, milujengaken saking cengkremipun Prabu Sekuthu?

Umarmaya : Aku sing tanggungjawab.

Mayangsekar : Saéstu?

Umarmaya : Ya. Nanging, kowé gelem dadi bojoku?

Mayangsekar : Inggih kula sagah, kula ndhèrèk, kula ndhèrèk.

Umarmaya : Ora gela? Kowé nom isih perawan, aku wis tuwa, piyé? Aku wis tuwa mangka kowé perawan.

Mayangsekar : Mboten dados punapa, mboten dados punapa, kula trima.

Jiweng : Nah, pun manut mawon. Malah seneng dadi bojoné sing tuwa timbang dadi bojoné wong enom. Angger dadi bojoné wong enom ditinggal royal, slèmèran. Angger bojoné wong tuwa tuli pun uthuk.

Umarmaya : Cangkemé meneng.

Mayangsekar : Inggih inggih kula ndhèrèk.

Umarmaya : Nèk pancén seneng, coba aku kepéngin krungu katresnan, kepéngin krungu katresnanmu, kepiyé tandha buktiné?

Mayangsekar : Tanda buktinipun punapa? Punapa ingkang dipun kersakaken?

Jiweng : Alah pun cékat céket bèn genténan ko ahh. Ngarep karo ngarep, mburi karo mburi, inyong selek gemeter, selek keduten wudelé, pun gelis dèn

Umarmaya : Iya mengko dhisik, mengko dhisik

Mayangsekar : Keparengipun?

Umarmaya : Gandhèng kowé anak pandhita bocah pertapan, suaramu mesthi apik, suaramu mesthi becik. Coba aku tak ngrungokaké kaya ngapa.

Mayangsekar : Nanging awon.

Umarmaya : Èlèk ora dadi apa.

Mayangsekar : Ampun dipun gegujeng.

Umarmaya : Ora, ora dadi ngapa. Lilali tan bisa lali...

Keterangan: Asmaradana, ketawang, laras sléndro, pathet sanga, irama rangkep untuk adegan prenès.

Mayangsekar : Punika radèn, sampun ngaten radèn.  
Umarmaya : Ora dadi ngapa, wong karo pacangané kok.  
Mayangsekar : Punika Adipati mbok aja mepet-mepet. Kula rak isih kenya, isih keru, isih keru.  
Umarmaya : Ora dadi ngapa, aku wong tuwa.  
Jiweng : Pun mriku, tuwa niki anu tlatén.

Keterangan: Adipati Umarmaya dan Dewi Mayangsekar dientas ke kanan. Jiweg dicabut kemudian menarik Cangik lalu keduanya ditancapkan kembali. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Cangik : É laé..laé. Énéng apa, énéng apa? Lha kok aku digérét-gérét? Kok dicènèng-cènèng?  
Jiweng : Kowé wong wadon, ning kok janjané nganggo jarit apa onder rok? (Sambil dicabut).  
Cangik : Iki ya jarit parang rusak.  
Jiweng : Lha ning ketoné kaya anu onder rok, golé anggo-anggo kaya kowé. Lha kowé jenengé sapa bu?  
Cangik : Nèk takon karo aku, jenengku Ira.  
Jiweng : Sapa?  
Cangik : Aku jenengé Ira  
Jiweng : Kowé Ira apa?  
Cangik : Iya  
Jiweng : Mati inyong (sambil merebahkan diri). Lha wong kabaré Ira wongé ayu, wongé suméh. Sandhung jeglug, Ira lha dénéng rupané kaya bugel (sambil berdiri lagi). Kaya kiyé koh akèh sing padha rebutan, nèk ora Ira ora, ora Ira ora. Dénéng wingi nang Rawa diwurungaken. Ira sing saka Wates apa ?  
Cangik : Aku dudu saka Wates.  
Jiweng : Sekang ngendi ?  
Cangik : Aku saka Depok.  
Jiweng : O ho ho ho., Ira sekang Depok. Oo..bedhès mulané klambiné wis ora pangling, nèk asliné bapakmu Depok ?  
Cangik : Éé dudu, bapakku dudu Depok.  
Jiweng : Biyungmu?  
Cangik : Biyungku ya dudu Depok.  
Jiweng : Lha bapakmu, biyungmu?  
Cangik : Biyungku kuwi asliné saka Gunung Tugel.  
Jiweng : Gunung Tugel Kutareja?

Cangik : *Iya.*  
 Jiweng : *Lha nèk bapakmu?*  
 Cangik : *Bapakku ora ngerti, wong biyèn biyungku nyambut gawé nang Gunung Tugel, kok ngerti-ngerti dadi meteng.*  
 Jiweng : *Oo..nang Gunung Tugel meteng ?*  
 Cangik : *Iya.*  
 Jiweng : *Lha nang kana ngapa. Cara-carané apa nyambut gawé apa biyungmu?*  
 Cangik : *Éé..biyungku nang kana ki nyambut gawé dadi bakul.*  
 Jiweng : *Bakul?*  
 Cangik : *Hé'éh*  
 Jiweng : *Lha bakul apa?*  
 Cangik : *Bakul kempitan.*  
 Jiweng : *Ha?*  
 Cangik : *Bakul kempitan.*  
 Jiweng : *Kempitan sing kaya kiyé?*  
 Cangik : *Éé.. kaya kiyé piyé ahh.*  
 Jiweng : *Sing dikempit tuli kaya kiyé, iya.*  
 Cangik : *Éé.. dudu. Aja saru, aja saru. Kowé wong tuwa kok saru. Kempitan kuwi sandhangan lungsuran, kuwi rak dikempit.*  
 Jiweng : *Oo..bareng-bareng. Oo..(niyaga semua bersuara). Melèk, melèk, melek. Kétoné ya pancén kepénak klasik mat-mtan kaya kiyé, ora kemrungsung ora gugup nganggo organ, ning kocapa yah mènè agi setengah telu, èsih suwé.*  
 Cangik : *Éé.. arep ngapa, arep ngap ?*  
 Jiweng : *Upamané siki milih. Gandhéng ndarané Adipati Umarmaya wis gandrung karo Mayangsekar, siki ko milih.*  
 Cangik : *Milih piyé?*  
 Jiweng : *Milih inyong dadi bojomu apa kowé dadi bojoku? Milih wis, inyong dadi bojomu apa kowé dadi bojoku?*  
 Cangik : *Ééé.. kowé seneng karo aku ?*  
 Jiweng : *He'eh seneng. Karo inyong kepriwén, gelem apa gelem? Nganti ora gelem, tek perkosa masa ora a (sambil ditancapkan).*  
 Cangik : *Éh aja, aja. Wong kok kurang ajar, kok kurang ajar. Aku gelem ning njaluk ditembangi.*  
 Jiweng : *Hem?*  
 Cangik : *Njaluk ditembangi, sing nembang kowé dhèwèk.*  
 Jiweng : *Sing nembang inyong dhèwèk.*



- Cangik : *Iya coba, campursari ya kena, tembang apa-apa ya kena, ning njaluk ditembangi aku.*
- Jiweng : *Lha inyong, tembangé ya tembang jaman klasik jaman gemiyén, anu diwarahi karo adhiku.*
- Cangik : *Tembang apa?*
- Jiweng : *Ésuk-ésuk sih.*
- Cangik : *Ésuk-ésuk piyé?*
- Jiweng : *Ésuk-ésuk srengéngéné wis metu si bu, (sambil dicabut) nyuwun pangestu kang putra dikerah ngasu sibu, bedhug-bedhug srengéngéné anèng tengah simbah, bungah-bungah kang wayah tiba kelumah.*
- Cangik : *Sing marahi sapa?*
- Jiweng : *Ngkana saka wéten. Angger siji tembang kuwé, loro plék emplék ketepu.*
- Cangik : *Aja saru, aja kurangajar, aja kurangajar.*
- Jiweng : *Ana keponakané inyong, ora wani lah ngko ndak dilaporaken. Yuh (sambil ditancap).*
- Cangik : *Yuh ngapa, yuh ngapa?*
- Jiweng : *Ush..! Lha kaé dirungokna kaé, ndarané Adipati Umarmaya nggoné padha gandrung, dirungokna.*
- Umarmaya : *Ayo kéné, kéné wong ayu Mayangsekar (dari luar panggungan).*
- Mayangsekar : *Sampun ngaten (dari luar panggungan). (Cangik dicabut lalu menghadap ke kanan). Punika lo sssh., kula taksih keré, aja, punika lo kula taksih keré, kangmas adipati sampun ngaten, sssh..iki lo, sssh., iki lo, iki lo iki lo. (Jiweng dari belakang Cangik kemudian terjatuh).*
- Cangik : *Nabrak-nabrak*
- Jiweng : *Sssh..! Alah kowé lah. Anu adhem-adhem kaya kiyé, inyong anu kenang penyakit.*
- Cangik : *Penyakit apa?*
- Jiweng : *Sawan kayu.*
- Umarmaya : *Ayo kéné, kéné wong ayu.*
- Mayangsekar : *Sssh..punika lho, aja kangmas adipati, aja diremet-remet, iki lho aja diremet-remet, punika lho aja diremet-remet, iki lho.*
- Cangik : *Sssh...! Kok nabrak-nabrak.*
- Jiweng : *Yuh, diremet-remet yuh. Seleke kepénging ngremet inyong.*
- Cangik : *Ngremet apa?*
- Jiweng : *Alah wis, sssh...! Sssh...!*
- Cangik : *Iki kok nyondhol-nyondhol (Jiweng dan Cangik dientas ke kanan).*
- Jiweng : *Sssh...! Ngénéh lah.*

Cangik : Arep nang ndi ?  
 Jiweng : Sssh...! Nang sekolahan ya kena, yuh. Mumpung préi, nang sekolahan tuli kena.

Kocapan : Mangkana Adipati Umarmaya lan Dewi Mayangsekar wonten kedhaton Kundha Kuswari, padha déné tresnane nuhoni prasetya. Kakung tresnaning wanita, wanita tresnaning kakung, kaya kumbang ngisep madu sarining kembang, mbrengengeng dipun sesep-sesep tumpes ngantos tanpa tilas. Dina gantiné wektu, wektu gantiné mangsa, praptané Prabu Sekuthu.

Keterangan: Metaraman, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Kayon ditancapkan di gawang kanan. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram laras sléndro pathet sanga, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1  
 Bo-ma so-nya ring ge-ga-na,  
 1 1 1 1 1 1 1 6  
 Ba-rat-an a-na win-du, O...  
 2 2 2 2 2 2 321 65  
 Win-du wi-yat doh-ing la- ngit,  
 2 2 2 2 2 2 2 2  
 Se-kem-bang wa-tak-nya i- lang,  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 5  
 Sa-da-sa la-ku-ning ang-ka-ra mur-ka, O... O...

Prabu Sekuthu : Wanciné wayah méné kok lawang isih tutupan. Bocah emban ora ana sing kétok, eh..hem..aneh banget. Lawangé ngendi-ngendi ditutup, sisih wetan sisih kulon, lawang butulan ya dikancing kabéh, ah anéh banget. Mayangsekar, Murpinjung, aku Prabu Sekuthu ratu Kundha Kuswari sing rawuh, Mayangsekar, Sekuthu, Sekuthu sing rawuh iki.

Kocapan : Mangkana kathah-kathah pangandikané sang Prabu Kundha Kuswari, ingkang wonten taman mangayom tansah suka parisuka.

- Umarmaya : *Ayo, manut wong ayu (dari luar panggungan).*  
 Mayangsekar : *Inggih namung ndhèrèk radèn (dari luar panggungan).*  
 Umarmaya : *Kowé tresna karo aku?*  
 Mayangsekar : *Inggih.*  
 Umarmaya : *Lair batin ?*  
 Mayangsekar : *Inggih, pejah gesang kula ndhèrèk panjenengan, boten saget pisah raden, namung kula nyuwun dipun wilujengaken medal saking kedhaton Kundha Kuswari, kula ndhèrèk panjenengan radèn.*  
 Prabu Sekuthu : *Haéé. Eh! Lha kok krungu glendang-glendengé wong lanang. Aku ora pangling Mayangsekar sambat-sambat malah gething karo aku kepéngin minggat saka Kundha Kuswari (sambil dicabut). Nèk ngana, kedhaton iki ana wongé lanang sing ora tata, sing nyembranani karo diajeng Mayangsekar lan Murpinjung. Ora peduli tak rusaké taman sari!*  
 Kocapan : *Mangkana sang Prabu Sekuthu duka yayah sinipi jaja mawinga wengis, kumedhot padoning lathi, mangah-mangah pasuryané imbané anjeram purut, bebasan dibruki merang sak gèdhèng, bel murub dadi geni. Ngetog marang kanesonané, lawang dipun tebah, lawangé ambrol, lawangé dadi jebol. Manjing kedhaton, Umarmaya ingkang katembén ulah asmara dipun tubruk, gègèr jroning kedhaton.*

Keterangan: Metaraman, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sekuthu sabetan, memukul kayon, iringan seseg, kemudian dientas ke kanan. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri bersamamaan dengan Adipati Umarmaya dan Dewi Mayangsekar yang tampil dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Adipati Umarmaya. Adipati Umarmaya tancap, Prabu Sekuthu menari kemudian tancap. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Pangkur, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Pangkur, laras sléndro, pathet sanga.

3 5 5 5 5 56 3 5  
 Wus pi-nang-gih yun a- yu-nan,  
 5 5 5 5 5 5 23 21  
 Ba-la a- rab la-wan ka- fir,  
 i i i i i 6i2 6i 65  
 Dha-sar wa-ni a- prang pu- puh,

1    2 3 1 3 5    56 53  
*Sang Di-pa-ti U-mar- ma- ya,*  
 3    5 23 21 6    i i i i    6i2 6i 65  
*Dha-sar sek- ti tang-kep ja- ja mi- lang ta- tu,*  
 1    2 3 1 3    5 23 21  
*Tur ta sek-ti man-dra-gu- na,*  
 1 2 3 5 6 i2 565 32 1    5  
*Sa-pa lé-na te- kan pa- ti, O... O...*

- Prabu Sekuthu : *Wo hahaha..... Arcomanik senjata alam. Hé, kurang ajar. Ana wong lanang nyembranani nyidra resmi karo bojoku diajeng Mayangsekar ya Mayangsari, sandhangané kaya angguk kowé hem! Sapa kowé?*
- Umarmaya : *Nèk takon karo aku bupati Talkandhangan, Adipati Umarmaya.*
- Prabu Sekuthu : *Lho! Kowé Umarmaya?*
- Umarmaya : *Aku Umarmaya*
- Prabu Sekuthu : *Wéé..lha! Kurang ajar, kurang ajar. Atasé wong agama wong muslim, lha kok kowé tumindak kurang kasusilan kowé Umarmaya.*
- Umarmaya : *Sapa kowé?*
- Prabu Sekuthu : *Naléndra Kundha Kuswari, aku Prabu Sekuthu.*
- Umarmaya : *Dadi kowé Prabu Sekuthu ?*
- Prabu Sekuthu : *Aku Sekuthu.*
- Umarmaya : *Oo, lha ya mémper, wujudé kaya ngana mulané nyolong wong wédok. Kowé sing utusan nyolong Murpinjung, kowé sing arep nggarwa Mayasari, mangka bocahé ora seneng, bocahé ora seneng.*
- Prabu Sekuthu : *Ning nyatané ana kedhaton.*
- Umarmaya : *Ning caramu nakal, caramu nakal.*
- Prabu Sekuthu : *Mayangsari ki bojoku*
- Umarmaya : *Bojoku.*
- Prabu Sekuthu : *Bojoku.*
- Umarmaya : *Bojoku. Wis leng karo Adipati Umarmaya.*
- Prabu Sekuthu : *Lha Murpinjung?*
- Umarmaya : *Murpinjung tak gawa wektu iki, mlebu ana pusakaku jimat kasak. Aja nganti dijamah marang liyan, liyané wong agung ora kelakon diladhèni. Wataké wong muslim ing Puserbumi ora gelem tumindhak sèdhèng, ora gelem tumindak ngiwa, gelem dandan ayu nèk nèng ngarepé kakungé. Kowé wong kafir, wong ora duwé tata.*
- Prabu Sekuthu : *Oh! Murpinjung wis kok rebut?*



Umarmaya : *Bali nèng tanganku.*  
 Prabu Sekuthu : *Mayangsari?*  
 Umarmaya : *Bojoku.*  
 Prabu Sekuthu : *Oo, ora gampang. Wektu iki, kena kowé nggarwa Mayangsari, tandhing karo aku !*  
 Umarmaya : *Jandhon, tak ladhèni.*  
 Prabu Sekuthu : *Wani.*  
 Umarmaya : *Wedèni apamu.*  
 Prabu Sekuthu : *Ngupaya papan jembar, mapana kepara kenceng. Léna panggindhamu, sabeta kéné rontok igamu.*  
 Umarmaya : *Janji aja ilang, tak kedhèpaké.*

Keterangan: Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri menyerang Adipati Umarmaya. Adipati Umarmaya menghindar kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dengan berjalan mundur dari gawang kiri, menari, kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Adipati Umarmaya ke kanan dan ke kiri, tetapi kemudian Adipati Umarmaya dapat menghindarinya. Adipati Umarmaya menendang Prabu Sekuthu yang kemudian keduanya *dientas* ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Jiweng dan Prabu Sekuthu saling serang dan keduanya jatuh bersamaan. Jiweng ditendang oleh Prabu Sekuthu kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menghantam Adipati Umarmaya dengan kedua tangannya. Adipati Umarmaya kemudian membalas dengan hantaman tangan kanannya. Prabu Sekuthu tersungkur kemudian ditendang oleh Adipati Umarmaya. Keduanya kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu. Jiweng menendang Prabu Sekuthu tetapi dapat dihindari oleh Prabu Sekuthu sehingga Jiweng terjatuh. Prabu Sekuthu dan Jiweng *dientas* ke kiri. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet sanga.*

5 5 5 5 56 3 5

*Ma-pan ing i- la i- la,*

1 1 1 1 65 61 1

*Ma-gut ing ra-nang- ga- na,*

2 2 2 2 2 2 2 1 5

*A-mun-dhi sen- ja- ta di- bya, O... O...*

Prabu Sekuthu : *Mar, Umarmaya.*

Umarmaya : *Apa*

Prabu Sekuthu : *Kuwi beloné dicencang, beloné dicencang. Kurang ajar, nabrak-nabrak, nunjang-nunjang.*

Umarmaya : *Iki dudu belo, iki ponokawanku jenengé Jiwèng.*

Jiweng : *Belo-belo kepriyé, napa menangi belo bebedan. Ya kaya ndarané, perang ya kaya bosé, arepa béda ya bédané akèh.*

Prabu Sekuthu : *Wah, heem.., trampil trengginas, lunyu. Wong perang kok karo guyon, mincek-mincek, eh ! hemm perang cara apa?*

Jiweng : *Durung ngerti? (Jiweng tampil dari gawang kanan).*

Prabu Sekuthu : *Durung.*

Jiweng : *Kiyé sing arané perang Umarmaya sun timbali, jarum-jarum kaya kuwé. Kiyé durung perang iwak pèyèk, o..rasakna kowé. Mangan iwak pèyèk sega jagung, kowé nganti ngenyèk tak tinggal maring Lampung (Jiweng berjalan dientas ke kanan).*

Prabu Sekuthu : *Ehm hem.. ora patut banget, Mar! Umarmaya!*

Umarmaya : *Apa.*

Prabu Sekuthu : *Sakméné kadigdayanmu?*

Umarmaya : *Tangèh boboté.*

Prabu Sekuthu : *Sabet pedhang, tugel gulumu.*

Keterangan: Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sekuthu membawa pedang, dicabut, kemudian *dientas* ke kanan. Prabu sekuthu tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Adipati Umarmaya dengan pedangnya. Adipati Umarmaya *dientas* ke kanan kemudian Prabu Sekuthu mengikutinya. Jiweng tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Jiweng dengan pedangnya. Jiweng terkena pedang hingga berjalan sempoyongan lalu *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan

tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Adipati Umarmaya dengan pedang. Adipati Umarmaya memegang kepala Prabu Sekuthu kemudian diputar-putar. Adipati Umarmaya *dientas* ke kanan, sedangkan Prabu Sekuthu masih di tempat. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Prabu Sekuthu : *Wadhuh, wadhuh. Waduh ora umum banget aduh, ditunggang karo Umarmaya, di ubeng-ubengaké malah aku mélu mubeng dhéwé. Adhuh, adhuh, aduh hemm.. ora umum ora umum. Ngapa nyedhak-nyedhak?*
- Jiweng : *Lha wong kancané* (sambil tampil dari gawang kanan).
- Prabu Sekuthu : *Arep ngapa?*
- Jiweng : *Lha inyong ya muridé. Inyong nang kéné, ning pengawaké ndarané Adipati Umarmaya.*
- Prabu Sekuthu : *Wani karo aku, wani.*
- Jiweng : *Sing ngomong wani sapa.*
- Prabu Sekuthu : *Perang karo aku*
- Jiweng : *Ya mangsa bédaa wong inyong tunggal guru karo Adipati Umarmaya, perang karo inyong* (sambil *dientas* ke kanan).
- Prabu Sekuthu : *Ya, sak budimu tak ladhèni. Perang karo kowé, kalah ngisin-ngisini* (sambil *dientas* ke kanan).
- Jiweng : *Iya, iya. Angger kowé èsih dhenger ngisin, matur nuwun. Ora tau-tau wengi kiyé wutuh kabèh, mangkané mau mbengi sekang Grantung, jajal. Bismillah, Bismillah, Bismillah, Bismillah* (Jiweng tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri). *Mubeng, mubeng, mubeng, mubeng, naaah... ngandel apa ora* (sambil memutar-mutar Prabu Sekuthu kemudian *dientas* ke kiri). *Mubeng, mubeng, mubeng, mubeng, mubeng, wis inyong malah katut kiyé, wis, wis, wis, wis* (Jiweng diputar-putar lalu *dientas* ke kanan). *Kiyé angger ora ditambahi ndholalak Sumberagung ora mari. Jarum-jarum, jarum-jarum.*
- Umarmaya : *Jiwèng, aja kurang ajar.*
- Prabu Sekuthu : *Héh! Umarmaya* (sambil tampil dari gawang kanan).
- Umarmaya : *Apa.*
- Prabu Sekuthu : *Penthung gada awakmu.*

Keterangan: *Metaraman, srepeg, laras sléndro, pathet sanga*. Prabu Sekuthu membawa gada kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya membawa gada tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri.

Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri. Keduanya saling memukulkan gada di gawang tengah kemudian *dientas* ke kanan. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan *kocapan*.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga,*

1      1 1 1    1    1 1  
Mang-sah wi-ja-yèng pa- ti,  
6 6 6 6    6 6    6 6 6  
Ra-ta ma-nik ka-ton ka-du-lu,  
2      2 2 2    2 2    3 2 1    6 5  
Kang sam-ya ma-gut-ing pa- muk,  
2 2 2 2 2 2 2 2 2 1    5  
Sa-pa lé-na te-ka-ing pa-ti, O... O...

*Kocapan* : Mangkana Adipati Umarmaya mengsah Prabu Sekuthu. Gada ginada, bantering panggada, kuwating pinanggih, cemethér kaya gelap ngampar. Prayitna ing kéwuh gada waja dén ikal kaya kitiran, katamanaken barisan waja remuk, Prabu Sekuthu dhwaawah dén bujung wani.

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga*. Adipati Umarmaya dan Prabu Sekuthu tampil dari gawang kanan. Keduanya saling menyerang gada. Gada diputar-putar di gawang tengah. Prabu Sekuthu terkena gada dari Adipati Umarmaya kemudian iringan menjadi *seseg*. Prabu Sekuthu dan Adipati Umarmaya *dientas* ke kiri. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

1    1    1 1 1    1  
Ri-sang ma-ha-yek- ti,  
2    2    2 2 2 2    2      2    2 2    2    2  
Sa-wus-ing se-mé-di mung- gwing pa-cra-bak-an,  
1    1    1 1 1 2    2 1    6 1    5  
Dé-nya da-ngu a- ni- nga- li, O...



Tepak Adam : *O hoho.. mantuku nggèr Prabu Sekuthu, nèng kedhaton malah kepethuk karo Umarmaya. Ééé, mungsuhku lawas, Murpinjung wis diumpetaké, malah anakku wédok Mayangsekar digonjak karo Umarmaya, Ééh.., sinuwun kula aturi minggir, kula aturi minggir. Umarmaya, Mar aja gembélo tranjang candrasa, modar sarana.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Begawan Tepak Adam membawa *candrasa* kemudian dilepaskan ke gawang kanan. Begawan Tepak Adam *dientas* ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

Kocapan : *Panglayanging candrasa mawa teluh tanubraja cinencem racun wisa mandi. Umarmaya ora ngerti pringga bayaning pati, ketrajang candrasa. Ampuhing pusaka, atosing bebalung, bawané kanggonan jimat kasang, ora mati nanging kontal saking kedhaton Kundha Kuswari.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, terkena panah, kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng tampil dari gawang kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Jiweng : *Oalah dèèèn, kepripun dèn? Oalah gusti nyuwun ngapura, seneng-seneng kur setlèraman, konangan. Dhongé konangan angger diijabaken ya nggenah, lha wong konangan malah dikroyok wong pirang-pirang, Ooé...ooé....yao yaé, ndaraku kontal inyong mélu dikontalna lah.*

Keterangan: *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.* Jiweng *dientas* ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Tepak Adam : *Iki punakawan sing jenengé Jiwèng. Kowé abdiné Dipati Umarmaya.*

Jiweng : *Oo, simbah ketemu maning nang kene, mbah. Bedhès, anu tuwa baé ndadak brengos jénggoté dipilok.*

Tepak Adam : *Wééé matamu. Pancèn wujudku ngéné. Umarmaya kontal arep ngapa?*

Jiweng : *Inyong mélu dikontalaken lah.*

Tepak Adam : *Hah?*

Jiweng : *Njaluk dhuwité nggo ngebis.*

Tepak Adam : *Ngapa?*

Jiweng : *Nututi ndara Umarmaya.*  
 Tepak Adam : *Ora nyangoni.*  
 Jiweng : *Hisst!!! Lha inyong kan adoh, tekan Gombong tekan kéné. Lha kancané ngécér ngepit, kéné trima mlaku, inyong kan seka Gombong. Uwis disangoni!*  
 Tepak Adam : *Ora tak sangoni, trajang candrasa kontal kaya....*  
 Jiweng : *Wis dénéng alon temen lah...(sambil diangkat). Mbok sing mandan banter. Nhaaa kaya kiye (sambil dientas ke kanan). Wis, wis, tulungi.*  
 Tepak Adam : *Kenangapa?*  
 Jiweng : *Kesangsangan nang papringan, adhuh sarungku kecanthol.*  
 Tepak Adam : *Hééh, Umarmaya wis kontal, Jiwèng wis kontal.. Hoo, ndhuk anakku wédok ndhuk.*

Keterangan: Metaraman, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Begawan Tepak Adam *dientas* ke kanan. Dewi Mayangsekar tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri, iringan menjadi *seseg*. Prabu Sekuthu kemudian tancap di gawang kiri menghadap ke kiri. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri, iringan kembali menjadi irama *lama*. Begawan Tepak Adam tancap di belakang Prabu Sekuthu menghadap ke kiri. Dewi Mayangsekar dicabut, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Begawan Tepak Adam. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Tepak Adam : *O..o..o.. nggèr, anggèr Prabu Sekuthu, Umarmaya sampun kontal, Jiwèng sampun kabur. Punika pun anak kula Mayangsekar sowan. Mayangsari sowan nggèr. Nyuwun pangapunten kula pasrah dhateng panjenengan. Wontenipun larè kula nyuwun pangapunten. Matura nggèr, Mayangsekar. Kowé njaluk ngapura lan ngaturna bekti.*  
 Mayangsekar : *Inggih, kanjeng rama ngéstockaken dhawuh. Sinuwun, sinuwun, Kundhakuwari. Kula matur lepat, kula matur lepat sinuwun, kula ngaturaken pangabekti sinuwun. Sinuwun sembah pangabekti kula konjuk. Dosa lepat kula dhuh sinuwun kula nyuwun pangapunten, kula pun Mayangsari nyuwun pangapunten.*  
 Tepak Adam : *Nggèr, anggèr Sekuthu. Mbok inggih panjenengan mboten mirsani anak kula, sing dipirsani nggih kula bapaké. Kula wong tuwané.*  
 Prabu Sekuthu : *Ah mboten perduli, ora perduli. Iki dudu perkarané wong tuwa, ning perkarané anak sampéyan sing kurang ajar. Wani njejamah marang ratu, njejamah marang Prabu*

Sekuthu. Dadi bojoku, lha kok kowé gelem ngladhéni karo wong liya, keparat (sambil dicabut kemudian tancap menghadap ke kanan). Sedheng aku sing dadi bojoné durung tau andhon asmara. Lha kok malah kowé ngladhéni Dipati Umarmaya. Mangka kowé anak pendhita, kowé bocah pertapan.

Tepak Adam : Woooo... anakku nggèr anakku Mayangsari. Kowé kok dadi lelakon ngono ta ngger (sambil dicabut menghadap ke kanan). Kula ingkang nyuwunaken pangapura.

Prabu Sekuthu : Wis ora ana pangapura. Minggir, minggir.

Tepak Adam : Inggih, inggih (sambil ditancapkan di belakang Prabu Sekuthu). Mayangsekar, kowé dosa ngaku luput, kowé luput.

Mayangsekar : Inggih jimat sesembahan kula sinuwun (sambil dicabut, nyembah, kemudian tancap). Kula nyuwun pangapunten, kula ndhadha saking kalepatan, kapejahana kula ndhèrèk, kapejahana kula ndhèrèk, sinuwun.

Prabu Sekuthu : Mayangsekar. Gandhèng kowé luput marang negara, kowé luput marang ratu, wani andon asmara karo sing dudu bojoné, ukum mu mati, kowé kudu tak paténi. Kowé kudu mati wektu iki.

Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet sanga.

2̣ 2̣1̣6̣1̣2̣1̣

O... O...

5 5 5 5 5 5 5 5 5 35̣ 2̣2̣1̣

Ya pi-tu-tur be-ben-du-ning suks-ma, O...

6 6 6 6 6 6 6 53̣ 3̣ 1̣6̣5̣

Be-ben-du-ning tyas kang a- la-wan, O...

1 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣1̣

Kang a- la-wan si- ti to- ya,

1 3 5 5 5 5 5 5 5 2̣2̣ 65̣ 2̣5̣

Si- ti to- ya ang-les tu- ri, O...

1 1 1 1 1 1 1 1 65̣

Ang- les tu- ri mu-wun ki-nan- thi,

5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣2̣1̣ 65̣ 1̣

Myang re- ra- ga ka-la-wan suks- ma, O...

- Kocapan : Mangkana seklimah sabda pandhita ratu. Luputé Mayangsari ukumé pati katigas lungayané. Ora kuwat ngampat ciptaning penggalih, adres wijiling luh kaya banyu sing didèrès. Sesenggrukan Dewi Mayangsari miwah ingkang rama sang Begawan Tepak Adam, dupi nampi pidana pati keng putra.
- Mayangsekar : Dhuh jimat sesembahan kula kanjeng rama. Kula nyuwun pangapunten kanjeng rama, dosa ingkang kula sandhang, nyenyamah dhateng asmanipun tiyang sepuh. Kula nyuwun pangapunten rama begawan, rama begawan kanjeng rama.
- Tepak Adam : Ooooo... anak ku nggèr anakku Mayangsari. Dadiya kuluban lembayung, tak longgo, tak pangan manèh. Nggèr, nanging kepiyé, puluh-puluh kowé sing nglakoni, kowé sing ngundhuh wohing tandur. Dhuh nggèr anak prabu kula ingkang nyuwunaken pangapunten nggèr, kula ingkang nyuwunaken pangapunten.
- Mayangsekar : Rama ndadosaken kawuningan, mangka kula sampun nggarbini rama.
- Tepak Adam : Lho, kowé wis nggarbini ndhuk?
- Mayangsekar : Inggih.
- Tepak Adam : Wis pirang sasi?
- Mayangsekar : Sampun nggarbini patang candra.
- Tepak Adam : Wis patang sasi.
- Mayangsekar : Inggih.
- Tepak Adam : Oh, anakku nduk, anakku nggèr Mayangsari, heh hemmm. Kula aturi paring pangapura nggèr, anak kula kawan candra anggènipun nggarbini, nggèr.
- Prabu Sekuthu : Ah ora ana pangapura, tetep kowé ukumé pati. Aku nggunakaké kawicaksanan, gandhèng kowé wektu iki nggarbini, ora kena manggon ing kedhaton. Ora kena ing Kundhakeswari. Kowé tak tundhung mlebu ngalas, kowé kudu mlebu ngalas. Mbésuk yèn bayiné wis lahir, kowé tak patèni, tak sembelèh. Yèn bayi lahir, kowé tak patèni.
- Tepak Adam : Hadhuh. Dados dipun tundhung manjing wonten wana?
- Prabu Sekuthu : Kudu mlebu ngalas, minggat wektu iki. Kowé kudu minggat.
- Tepak Adam : Ayo nggèr, kowé puluh-puluh sing nglakoni.
- Mayangsekar : Inggih rama, lepat kula nyuwun pangapunten. Kula badhé nyangga dhateng lelampahan, kula pamit pejah kanjeng rama. Sinuwun kula pamit pejah sinuwun.



Keterangan: *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga*. Dewi Mayangsekar dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kanan. Iringan *seseg*, Begawan Tepak Adam dicabut berjalan menuju gawang kanan, kemudian merebahkan diri. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet sanga*

$\dot{2}$  5 5 5 5 5 5 5 5 5 5  
 O... Su-rem su-rem di-wang-ka- ra king-kin,  
 6 6 6 6 6  $\dot{2}\dot{1}63$   $\underline{21}$   
 Lir ma-ngus-wa kang la- yon,  
 5 5 5 5 6  $\dot{2}$  6  $\underline{532}$   $\underline{6535}$   
 Dé-nya i- lang me-ma-nis- é, O...  
 1 1 1 1 1  $\underline{21}$   $\underline{65}$   
 Wa-da-na-ni-ra la- yu,  
 5 5 5 5 1 1 1 1  $\underline{121}$   $\underline{65}$  1  
 Ku-mel ku-cem rah-nya ma-ra- ta- ni, O...

- Tepak Adam : Ohhh... anakku nggèr Mayangsari. Ora téga temen, kowé agék gendhéyan wetengmu bokongmu mlotrok, wetengmu mendhelong, cahyane cowong. Kowé mlebu ngalas nggèr, anakku Mayangsari, heh hemmmm. Aluwung aku sing mati tinimbang anakku sing nglakoni penandhang (sambil direbahkan di atas gedebog).
- Prabu Sekuthu : Sampun, paman Tepak Adam, sampéyan ora luput sing luput kuwi anakmu. Daging kulit mapan ora genah, ditimpal, diguwang kanggo apa. Mangga kondur, mbésuk ngenténi lahiré bayi, mbésuk kudu disembalèh.

Keterangan: *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga*. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Begawan Tepak Adam berjalan kemudian *dientas* ke kiri. Properti kayu ditancapkan di gawang kanan dan kiri sebagai penggambaran hutan. Dewi Mayangsekar tampil dari gawang kiri kemudian tancap menghadap ke kanan. Iringan *suwuk, suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan kocapan.

*Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet sanga.*

*ī 2̣ 2̣ 2̣ ī*

*O....*

*6 6 6 6 6 6 6 6 6 56 ī 2̣ 2̣ 2̣ ī*

*Ya pi-tu-tur be-ben-du-ning suks-ma, O...*

*3 3 3 3 3 3 3 3 23 3̣ 2̣ 16 ī*

*Be-ben-du-ning tyas kang a-la-wan, O...*

*ī 2̣ 2̣ ī 6 56 3 5*

*Kang a-la-wan si-ti to-ya,*

*1 1 1 1 1 32 35 5 1*

*Si-ti to-ya ang-les tu-ri, O...*

*5 5 5 5 5 5 56 53*

*Ang-les tu-ri mu-wun ki-nan-thi,*

*ī ī ī ī ī 2̣ 3 5 1 5*

*Myang re-ra-ga la-wan suks-ma, O... O...*

*Kocapan : Saya bubrah, saya gregapan wor suh idheping penggalih. Déwi Mayangsari oncat saking kedhaton Kundhakuswari, sandhangané nyrantil, dipun urak marang sang prabu. Ora kepareng ngiyup manggon marang papan sompoking kawula dasih. Sumengka munggah gunung mudhun jurang. Wanciné serap, srengéngé ketingal peteng ndhedhet manggèn wonten jroning wana. Kayu grumbul, kayu gedhé, kayu ringan, ingkang angker gawat kaliwat. Sekedhap-sekedhap keprungu suwarané manuk bencé, manuk gagak, ndhandhang bangkéné manungsa, pating glereng, pating glembor, pating jlerit suwarané, engklèk-engklèk balung atandhak, sundel bolong, waru dhoyong, ingkeng nggegodha, ngganggu marang Déwi Mayangsekar. Adres wijiling waspa kaya banyu sing didérés. Getun keduwung lelampahan ingkang sampun, mangkana ta....*

*Mayangsekar : Dhuh putraku nggèr, jabang bayi. Kowé ora luput, kowé ora dosa, ana kandhutané pun ibu, nanging aku sing nglakoni panandhang. Kanjeng rama, kanjeng rama begawan Tepak Adam. Kula nyuwun pangapunten kanjeng rama, badhéya kados punapa kula mboten tresna kaliyan Prabu Sekuthu, kula mboten tresna kaliyan Prabu*

*Sekuthu kanjeng rama, kula nyuwun pangapunten. Kula kepingin dadi wong Muslim, kepingin dadi wong Islam, kepingin suwita dhumateng Dipati Umarmaya. Badhéya kados pundi kula mboten saged pisah. Pangéran, pangéran Dipati Umarmaya, ingkang paring, paring pangayoman. Wonten pundi, wonten pundi panjenengan.*

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet sanga.*

$\dot{1}$  5 5 5 5 5 5 5  $\underline{65}$  3  $\underline{21}$   
*O... Su-rem su-rem di-wang- ka- ra king- kin,*  
 3 5 5 5 5 5  $\underline{3\dot{2}35}$  1  
*Lir ma-ngus-wa kang la- yon, O...*  
 5 5 5 5 5 5  $\underline{56}$   $\underline{53}$  5 1 3  
*Dé-nya i- lang me-ma-nis- é, O... O... O...*

*Kocapan : Mangkana Déwi Mayangsekar danguning dangu padharané ora kuwat, ora kuwat ngampah jroning penggalih.*

*Mayangsekar : Adhuh kanjeng rama, padharan kula karaos sakit. Rama padharan kula karaos sakit, kanjeng rama, mboten kula mboten kiyat kanjeng rama.*

*Kocapan : Wancinipun dalu peteng dhedhet, ora kuwat ngampah. Sekedhap dadi telung sasi, sekedhap dadi wolung sasi, sangang sasi sepuluh dina, bakal nglairaké kanang jabang bayi. Sigra uwat sang Déwi Mayangsekar tanpa rowang, nggejejer samparan sak rosané. Jroning batin nèk ora klakon luwung mati babar pisan, aluwung tumekaning pati bareng karo kandhutané. Noyah-nayuh titi mangsa, brol jabang bayi bareng getih gladéran, gléwo-gléwo mijil kakung kaya golèk kencana.*

Keterangan: Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Kayon tampil dari gawang kanan, diputar-putar di gawang tengah, kemudian menutupi Dewi Mayangsekar. Dewi Mayangsekar dicabut, ditancapkan menghadap ke kiri. Boneka bayèn diletakkan di depan Dewi Mayangsekar. Kayon dientas ke kanan, iringan menjadi seseg. Dewi Mayangsekar dicabut kemudian memeluk bayèn, iringan kembali menjadi irama lamba. Dewi Mayangsekar tancap sambil memeluk bayèn. Iringan suwuk, suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan monolog.

*Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet sanga.*

1 1 1 1 1 1 1 1

*Pu- na-pa ta mi-rah-ing-sun,*

3 3 3 3 3 3 3 23 1635

*Pri-ha-tin was-pa gung mi- jil, O...*

1 1 1 1 1 1 1 5

*Tu-hu da-hat tan-pa kar-ya, O...*

Mayangsekar : Putraku nggèr, jabang bayi. Kowé mijil kakung nggèr, gléwo-gléwo kaya golèk kencana. Matur nuwun karo gusti sing murba jagad, pinaringan rahayu putraku ora nemu alangan sawiji apa, nanging gèk kepiyé ora ana kancané, tanpa rowangan. Mangka pun ibu godrès getih, pun ibu godrès ludira, nggèr putraku bocah lanang.

Kocapan : Mangkana suduk gunting tatu loro, Éndang Mayangsekar nadyan bisa mbabarké jabang bayi salirané godrès ludira, miwah ingkang putra jabang bayi. Gandhèng busanané sebit rontang-ranting, Déwi Mayangsekar nyampingipun dipun suwèk dados kalih, agemanipun nyamping dipun suwek dados kalih, ingkang sepalih dipun agem, ingkang sepalih kanggé mbarut ponang jabang bayi, saksampunipun kasembadan kang mangkoni tembung.

Mayangsekar : Nggèr, putraku jabang bayi. Ora kêtang nyampingé pun ibu tak suwèk dadi loro, kanggo mbarut kowé ya nggèr. Pun ibu tak jejamas menyang kali dhisik. Aku tak ana kali, aku tak golèk banyu, mengko genténan kowé tak dusi ya nggèr. Aku tak manjing kali golèk banyu, ya ngger. Oh, putraku nggèr.

Keterangan: Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga. Dewu Mayangsekar dicabut kemudian dientas ke kanan. Iringan sirep dilanjutkan kocapan.

Kocapan : Gilang-gilang jabang bayi ijèn tanpa rowang. Awit si biyung ngumbah raga anèng kali banyu mili. Cinarita, gandaning getih anyar, kéwan-kéwan ngalas padha medal saking grumbul. Gajah, macan, singa barong, warak, menjangan, taksaka sak glugu gedhéné, mrepeki marang ambuné getih.



Keterangan: Irian *wudhar*, ular tampil dari gawang kanan kemudian tancap di gawang kiri menghadap ke kanan. Gajah tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Banteng tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang ular. Macan tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang gajah. Garuda tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang banteng. Irian *suwuk*, *suluk Ada-ada Tlutur*, *laras sléndro*, *pathet sanga*, *kocapan*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet sanga*

1̣ 3 3 3 3 3 3 3 3  
 O... Pu- na-pa ta mi-rah-ing-sun,  
 1 3 5 5 6̣ 1̣ 5̣3 2̣1  
 Pri-ha-tin was-pa gung mi- jil,  
 5 5 5 5 6̣ 1̣ 5 3̣2 6̣1̣6̣3̣6̣  
 Tu-hu da-hat tan-pa kar-ya, O...  
 1 5 1 1 1 1 2̣1 6̣5  
 Seng-kang ri- ne-me-kan gus- ti,  
 5 6̣ 1 1 1 1 2̣1 6̣5 1  
 Ge-lung ri-nu-sak se-kar-nya, O...

Kocapan : Medal saking nggrumbul singa barong, macan galak, ula, gajah, banthèng, manuk gagak, manuk tuhu sakpituruté. Ngrubung marang jabang bayi, bakal ndilat getih anyar. Nanging cinarita ana kang bakal mangsa, ana sing bakal nglethak, ana sing bakal nyembur. Ratuné ngalas singa barong, lamun bisa ngucap mengkono tembungé.

Macan : Héhé, sabar dhisik kanca-kanca, kewan-kewan kabéh, aja kesusu bayi iki dipangan, aja kesusu bayi iki njur diklethak, dipanangan. Nèk dipangan ora wurung ora maregi, malah tundhoné kéwan kerengan karo kéwan, gajah karo macan, banthèng karo ula, manuk karo cèlèng. Malah dadi kerengan.

Ula : Mumpung éntuk pangan, kok ora éntuk dipangan.

Banteng : Kuduné tak pangan.

Macan : Aja-aja.

Garuda : Lha njur piyé?

Macan : Carané aja dipangan.

Banteng : Piyé?

- Macan : *Nèk nitik soroté, iki bocah mbésuk déwasané bisa dadi pengayoman. Awit wingi-wingi, kéwan padha dipaténi uwong, alas tutupan, kéwané ya dipaténi. Nganti mbésuk anak putu weruh gambaré, weruh gajah weruh recané, mula ayo saiki genti kéwan ngèman karo menungsa, mbok menawa bayi mbésuk dadi pengayoman.*
- Gajah : *Oh ya bener, njur carané?*
- Macan : *Sing padha duwé kepinteran, padha duwé kadigdayan, iki bayi ayo padha dirajah, dirajah. Rajahing macan, rajahing banthèng, rajahing gajah, ula, manuk kepinteranmu diparingaké jabang bayi.*
- Ula : *Oh ya, cocok.*
- Banteng : *Cocok.*
- Gajah : *Cocok.*
- Garuda : *Cocok.*
- Kocapan : *Mangkana tembungé Singa barong dipun tampi marang kéwan sak alas. Sigra kéwan sak alas ndheku mrepegi marang jabang bayi paring kasekten dhéwé-dhéwé, paring kadigdayan dhéwé-dhéwé.*

Keterangan: *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.* Garuda dan Banteng dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Macan dan ular dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Gajah dicabut kemudian *dientas* ke kanan. *Bayèn* diambil ke luar panggungan. Dewi Mayangsekar tampil dari gawang kiri dengan berjalan mundur. Irian *seseg, suwuk*, dilanjutkan monolog.

- Mayangsekar : *Adhuh putraku nggèr, putraku. Putraku nggèr, jabang bayi. Tak tinggal golèk banyu, aku adus lha kok malah anakku dirubung kéwan pirang-pirang, ora wurung dipaténi karo kéwan, dipangan macan, dipangan ula anakku jabang bayi. Bat tobat, bat tobat. Dhuh nggèr, iya pun ibu njaluk pangapura karo kowé ya nggèr. Aku njaluk pangapura karo kowé, tak golèk dalaning mati aku nggèr.*

Keterangan: *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.* Dewi Mayangsekar dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Kedua properti kayu dicabut diletakkan di atas kotak. Kayon tampil dari gawang kanan, diputar di gawang tengah, kemudian tancap. Irian menjadi *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.* Irian *suwuk, suluk Pathet Manyura Wantah, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan kocapan.

*Suluk Pathet Manyura Wantah, laras sléndro, pathet manyura.*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

*Mèh ra- hi- na se-mu bang hyang ha-ru-na,*

32 2 2 2 2 2 2 2 3

*Ka- di né-tra-ning ang- ga ra- puh, O...*

3 5 6 6 6 56 216

*Sab-da-ning ku- ki- la, O...*

3 3 3 3 3 3 353 21

*Mring ka-ni-ga- ra sa- ke- ter,*

6 1 2 2 3 2 12 321 6

*Ning ki-dung a-ke-ki-dung, O... O...*

1 1 1 1 1 1 1 1

*Lir wu-wus-ing pi- ni-pan-ca,*

1 1 1 1 1 1 1 1 2165 3

*Pe-pe-tog-ing a-yam wa-na, O... O...*

*Kocapan : Tan cinatur playuné Déwi Mayangsekar ya Mayangsari. Wirandungan tetangisan, ngglolo nabrak watu nunjang kayu, bakal suduk slira golèk dalaning mati, awit éling marang putrané wus dipangan marang kéwan sak alas. Winursita ingkang dérèng kawedhar ing ngajeng, tunggal papan séjé kang winarahaken. Inggang wonten pertapan, ingkang wonten pertapan Krendhacupu, ingkang wonten pertapan Krendhacupu. Lenggahipun kaki tuwa jenengipun Syèh Aras, sareng-sareng lan garwané aran Krendhawati. Satata lenggah sapejagong wonten balè wewangunan, patut lamun ta winengku ing swasana.*

Keterangan: *tebu Sakuyun, ladrang, laras pèlog, pathet barang. Kayon dicabut, diputar-putar di gawang tengah kemudian tancap di gawang kiri. Syeh Aras tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap di gawang kanan. Krendhawati tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, membalik ke kanan, kemudian tancap. Iringan sirep kemudian janturan.*

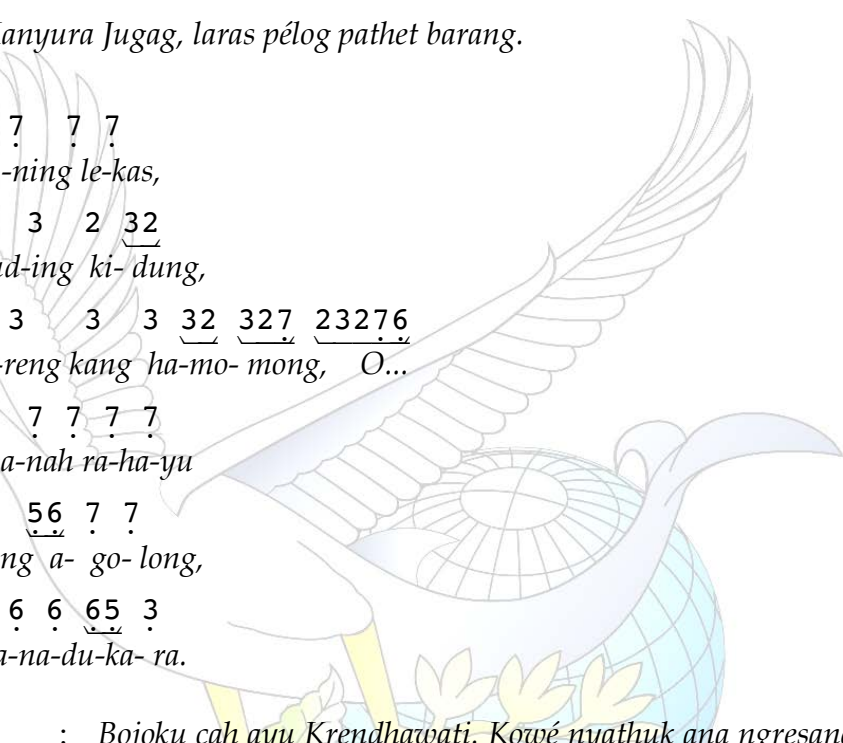
*Janturan:*

*Mapané wonten pucuk gunung, watu lemah gamping, sèla karang. Pinentha ana wisma cakriké omah joglo, payon sirep sesirepan, yèn sinawang kanthi saé saking tebih dhasar kiwa tengené candrané omah limasan dara kepak.*

Mawa cendhéla kaca, ngajengaken plataran jembar, kiwa tengen tinanduran sak tanem tuwuh kang kena minangka jejampi. Ing wingking ambabar kembang mawar, kembang mlathi arum sari temah rumeseping durgandini. Lenggahipun Syèh Aras, kaki tuwa sing gentur tapané sugih ngèlmu, dunga, japa, lan mantra, wus kondhang dadi kasepuhan. Marak kepara ngayun garwanira arané Krendhawati. Ing semu nandhang sungkawa, mung kandeg ing pangangen-angen, alon yèn ta kawijiling lésan. Mangkana cipta karunggyané.

Keterangan: Iringan wudhar, suwuk, suluk Pathet Manyura Jugag, laras pélog pathet barang, dilanjutkan dialog.

Suluk Pathet Manyura Jugag, laras pélog pathet barang.



7 7 7 7 7 7 7 7  
 Pa-lu-gon la-gu-ning le-kas,  
 7 2 3 3 3 3 2 32  
 Lu-ki-ta li-nud-ing ki-dung,  
 3 3 3 3 3 3 3 32 327 23276  
 Ka-dung ka-de-reng kang ha-mo-mong, O...  
 7 7 7 7 7 7 7 7  
 Me-ma-ngun ma-nah ra-ha-yu  
 7 7 7 7 7 56 7 7  
 Hay-wa a-na kang a-go-long,  
 23 6 6 6 6 6 65 3  
 Gu-mu-lung ma-na-du-ka-ra.

Syeh Aras : Bojoku cah ayu Krendhawati. Kowé nyathuk ana ngresané wong lanang pirang-pirang ndina kok ulatmu mbesengut suntrut waé. Krendhawati, coba kowé ki mikir apa, kowé ki mikir apa hem. Matur sing persaja karo bojomu, hemmm. Anané mung wong loro kroto aku karo kowé, Krendhawati. Apa kepingin tuku gelang, kepingin tuku kalung. Sésuk nèk panén jagung, sésuk nèk ngunduh semangka, kuwi nèk regané larang. Ya karang wong désa ki kaya ngéné uripé, sak kecekelé. Nanging ujarku ora kalah sepatak sepundhak, kowé jagong kondangan sandhanganmu apik, amlopé kandel. Nèk kowé nggawa beras, ora kéri tumpukané mesthi ana butuh, mi, téh, gula, kétok rukun karo tangga teparo. Dhèk inginané kaé nggoné Lik Toplès, kowé ya jagong, aku iya. Kenangapa ta ndhuk cah ayu?



- Krendhawati : *Inggih nyuwun pangapunten, mbok bilih kirang tata krami anggén kula ngadhep wonten ngersanipun wong lanang.*
- Syeh Aras : *Hahahahaa... hiya.. hiya... Coba apa kelingan karo pacarmu mbiyèn? Sing jenengé Mas Warso?*
- Krendhawati : *Mboten kangmas, mboten.*
- Syeh Aras : *Lha nèk ora piyé?*
- Krendhawati : *Kula rak gumun kaliyan panjenengan. Tak ladhéni ora kersa dhahar, mangka sampun kula tata, punapa kurang pedhes, apa kurang asin, dipun aturi unjukan inggih mboten dipun kersakaken namung dipun sripit. Kula punika dadi wong wédok gela atiné, gela atiné. Mbiyèn kétok apa saiki kétok apa? Masak kok ora di dhahar, kénging punapa, kénging punapa?*
- Syeh Aras : *Karang wong ki yèn mundak umur, mundak tuwa, mangan ki rasané ora énak. Ya ming sak kecekelé. Aku ki ora mikirké panganan.*
- Krendhawati : *Inggih.*
- Syeh Aras : *Ning sing tak pikirké, bandha sing tak tinggal iki mbésuk sing arep duwé sapa? Omah bandhung sing seméné gedhéné, aku duwé sapi papat. Coba, sawah tandurané pirang-pirang, sing arep duwé sapa mbésuk iki. Awit aku karo kowé ora nduwéni anak, ora nduwéni anak, ngono.*
- Krendhawati : *Inggih nyuwun pangapunten kyai, menawi mboten kagungan putra.*
- Syeh Aras : *Ya*
- Krendhawati : *Lha inggih mangga, kula ndhèrèk penjenengan, penjenengan.*
- Syeh Aras : *Ya ora manut ngono kuwi. Sing manak rak wong wédok, kowé wong wédok kenapa kok ora isa meteng. Coba, kowé wong wédok kok ora isa meteng? Kuwi salahé kowé, wong wédok ora nduwéni anak, ra isa meteng.*
- Krendhawati : *Yèn dipun lepataken.*
- Syeh Aras : *Ya.*
- Krendhawati : *Wong wédok punika ra mung gambaré lemah, nèk wong lanang punika pacul. Lemah punika dikedhuk nggih gelem, nggo blumbang ya manut, nggo bata ya gelem, nggo ngubur wong mati ya mnut, nèk nganti ditanduri ya thukul. Nèk ditanduri mboten thukul niku, niku sing luput dudu lemahé nanging paculé. Mbok menawa léh macul, paculé mpun gowang, sok nggo maculi lemahé uwong. Paculé sampun gowang, utawi léh macul kirang jero.*

- Syeh Aras : *Wis jero kok. Wis ambles kabèh kok, dianggep kurang jero. Krendhawati?*
- Krendhawati : *Kula.*
- Syeh Aras : *Ya gandhèng aku, umurku wis pitung puluh enem tahun, kowé isih telung puluh tahun.*
- Krendhawati : *Inggih.*
- Syeh Aras : *Sing penting aku duwé anak.*
- Krendhawati : *Dhawuh panjenengan?*
- Syeh Aras : *Saiki ngéné. Kowé rèpèk waé, rèpèk, waton aku ora weruh. Ning welingku léh rèpèk kayu jati apa kayu nangka, aja waton kayu ngono. Waton kowé isa meteng, aku tak ora weruh ngono.*
- Krendhawati : *Bil.. tobill... Kiyai kula dipun dhawuhi sèdhèng, dipun dhawuhi nyelèwèng ? (Sambil dicabut kemudian ditancapkan lagi).*
- Syeh Aras : *Ora apa-apa aku wis trima.*
- Krendhawati : *Mboten. Kula mboten badhé sèdhèng, kula mboten badhé nyelèwèng. Aluwung panjenengan pados bojo malih kemawon, kula dipun maru purun, dipun maru purun. Trimah momong anak kuwalon.*
- Syeh Aras : *Aku ora golèk bojo menèh kok ndhuk, ora golèk bojo menèh.*
- Krendhawati : *Yèn mekaten, yèn mboten gadhah momongan gesangipun mboten badhé tentrem, mboten badhé tentrem.*
- Syeh Aras : *Ya, nèk ngéné ora ujar. Mbok menawa Gusti marengaké aku tak golèk dalan, tak golèk dalan supaya bisa nemu momongan.*
- Krendhawati : *Inggih.*
- Syeh Aras : *Nèk isa klakon duwé momongan, sésuk tak tukona gamelan sléndro pélog. Ya ora kétang campur-campur wesi ngono kuwi.*
- Krendhawati : *Inggih.*
- Syeh Aras : *Nèk ngono iki ya kena wis ora papa, wis ora papa.*
- Krendhawati : *Inggih.*
- Syeh Aras : *Tak tinggal ya ndhuk, aku tak golèk srana.*
- Krendhawati : *Inggih wong lanang, sing ati-ati kiyai.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras pélog, pathet barang.* Syeh Aras dicabut, iringan sirep, dilanjutkan dialog.

- Syeh Aras : *Piyé Krendhawati, arep ndhérék ora?*
- Krendhawati : *Mboten.*
- Syeh Aras : *Nèk ndèrèk, montoré ya jembar, mobilé ya jembar.*

Krendhawati : *Mboten, kula trimah tenggo griya.*  
Syeh Aras : *Tunggu omah. Ya wis tak tinggal.*

Keterangan: Iringan *wudhar*, Syeh Aras *dientas* ke kiri. Krendhawati dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Syeh Aras tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Properti kayon kayu dan *bayen* ditancapkan di gawang kiri. Syeh Aras tampil dari gawang kanan, iringan *seseg*. Syeh Aras memeluk *bayèn*, iringan kembali irama *lama*. Syeh Aras membawa *bayèn* kemudian *dientas* ke kanan. Syeh Aras dan *bayèn* tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Syeh Aras : *Adhuh Gusti matur nuwun banget, matur nuwun banget. Aku mlebu alas lha kok iki ana bayi abang ming dibalut nganggo jarit. Ora ana sing nunggoni, ora bapak ora biyung, ora sapa-sapa, bocahe lanang. Wééé..., apa iki anak wéwé, apa anak mbelis, mbuh ra idhep, tak gawa bali. Krendhawati éntuk momongan, Krendhawati éntuk momongan.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh*, *srepeg*, laras *sléndro*, *pathet manyura*. Syeh Aras dan *bayèn* dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Properti kayon kayu dicabut kemudian diletakkan di atas kotak wayang. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

Kocapan : *Sampun wangsul Kyai Syeh Aras. Wonten bale pertapan tinampi garwanipun Krendhawati nulya bocah siniram banyu gègè. Sak gebyuran tambah setahun, rong gebyuran tambah rong tahun, wolung gebyuran dadi umur wolung tahun. Ngancik déwasa babar dadi bocah gagah.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh*, *srepeg*, laras *sléndro*, *pathet manyura*. Syeh Aras tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Krendhawati tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, menghadap ke gawang kanan, kemudian tancap. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, menghadap ke gawang kanan, kemudian tancap di belakang Krendhawati. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Krendhawati : *Matur sembah nuwun kiyai. Kok panjenengan éntuk momongan. Nuwun séwu, yèn mekaten teng jaban ngomah duwé simpenan, duwé simpenan, njuk bayiné digawa mulih.*

Syeh Aras : *Hussss..., aja sembrana. Dhèk kapan aku wong lanang sèdhèng? Ora tau, wong wédok pirang-pirang akèh sing seneng karo aku ning aku ora gelem, ora gelem.*

Krendhawati : *Saèstu?*

Syeh Aras : *Hiyo. Awit aku wis préi.*

Krendhawati : *Enggih. Larènipun kok bagus sanget, dipun siram banyu gègè.*

Syeh Aras : *Hiya, bocah bagus.*

Sekethi : *Kula wonten dhawuh rama Syèh Aras.*

Syeh Aras : *Adhuh suwarané padha karo jaman nom-nomanku. Mbiyèn nom-nomanku ya ngono kuwi, angger sandhung jegluk, angger ngethoprak akèh sing dha mbalangi bata.*

Krendhawati : *Dipun paringi nami sinten?*

Sekethi : *Nami kula sinten rama lan ibu?*

Krendhawati : *Pun paringi nami sinten?*

Syeh Aras : *Nèk ndélok bocahé, wong karang bocah ndéso, nèk cocok dijenengké Paijo waé. Piyé?*

Krendhawati : *Wong bocahé bagus-bagus kok dijenengké Paijo.*

Syeh Aras : *Apa dijenengké Thukul?*

Krendhawati : *Mboten, mboten.*

Syeh Aras : *Yoh gandhèng iki rasané rejeki sing tanpa umpama, bandha tanpa wilangan, sasat éntuk rejeki sekethi.*

Krendhawati : *Inggih.*

Syeh Aras : *Tak jenengi Bambang Sekethi.*

Krendhawati : *Pun paringi nama Bambang Sekethi?*

Syeh Aras : *Hiya.*

Krendhawati : *Saé, kula cocok*

Sekethi : *Nami kula Bambang Sekethi, rama?*

Syeh Aras : *Hiya.*

Sekethi : *Inggih matur sembah nuwun. Gandhèng kula sampun ngancik déwasa, nuwun séwu ndhèrèk nyuwun pirsu, papan cupu watu ngriki kebawah pundi?*

Syeh Aras : *Iki kebawah Kundhokuswari.*

Sekethi : *Kundhokuswari.*

Syeh Aras : *Hiya.*

Sekethi : *Rama, kula nyuwun pamit badhè pados kepinteran.*

Syeh Aras : *Arep golèk kepinteran? Ra sah sekolah, ora wurung sekolah ya dadi pengangguran. Tamat STM, tamat SMA, nng pabrik nganggur. Ora usah sekolah, iki bandha suk kanggo kowé, omah bandhung iki, gedhong, sapi pèken, mbojo waé mbojo. Tak golèkné, kono bocah Nambangan ya?*



Sekethi : Mboten rama, kula badhè sinau lan srawung kaliyan negari.  
 Krendhawati : Dipun paringken, wong golèk pengalaman kok.  
 Syeh Aras : Ya wis nèk ming Kundhokuswari tak idéni, aja lunga ning Malaysia utawa ning Singapura. Aku kuwatir mengko nèk ana apa-apané.  
 Sekethi : Inggih, nyuwun pamit ibu.  
 Krendhawati : Hiya nggèr bocah bagus Sekethi sing ngati-ati. Sing bekti karo aku ya nggèr.  
 Sekethi : Inggih. Nyuwun pamit rama.  
 Syeh Aras : Hiya sing ati-ati ya nggèr.

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Bambang Sekethi dicabut kemudian *nyembah* Syeh Aras dan Krendhawati. Bambang Sekethi berjalan ke kiri kemudian *dientas*. Syeh Aras dan Krendhawati dicabut bersamaan kemudian berjalan ke kanan lalu *dientas*. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Sekethi : Rumangsa bombong lega rasaning atiku, dililani kanjeng rama Syèh Aras, lan kanjeng ibu Krendhawati. Digulawenthah, dikeparengaké aku golèk srawung, pengalaman ana kutha timbang ana ndésa. Coba tak nggolèki Negara Kundhokuswari, ngendi papané. Ketébang-ketébang kaé sapa kok ana wong wédok nyedak mrènè.

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Dewi Mayangsekar tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet manyura*

6 6 6 6 6 6 5 6  
 So- rot- é pan-dam su- mu- luh,  
 2 2 2 2 2 2 16 12 2  
 A-ma- dha-ngi jro-ning pa- sa- ré- an,  
 3 3 3 3 3 3 12 3 3 2 6  
 Nge- na-ni wa-da-na re- mu re-mu, O... O...

Mayangsekar : *Jagad-jagad bener pepundhenku. Atasé tengah alas kok ana bocah bagus temen, ana bocah bagus, bocah bagus. Iki sapa bocah bagus, iki sapa?*

Sekethi : *Kowé takon karo aku.*

Mayangsekar : *Hiya.*

Sekethi : *Jenengku Bambang Sekethi.*

Mayangsekar : *Kowé Bambang Sekethi.*

Sekethi : *Hiya. Lha kowé sapa.*

Mayangsekar : *Aku Mayangsari, aku Mayangsari.*

Sekethi : *Ooooo, dadi Mayangsari sing seduluré Nènèng.*

Mayangsekar : *Mayangsari, aku ya Mayangsekar*

Sekethi : *Hiya.*

Mayangsekar : *Kowé bocah saka ngendi?*

Sekethi : *Aku bocah saka pertapan Krendhacupu. Lha kowé wong wédok kok ana tengah alas ijèn kuwi kepriyé?*

Mayangsekar : *Iya. Ora nduwéni papan, ora nduwéni panggonan, ora nduwéni umah.*

Sekethi : *Sedulur?*

Mayangsekar : *Sedulur ya ora duwé?*

Sekethi : *Bapa?*

Mayangsekar : *Bapakku embuh menyang ngendi, aku ora ngerti. Ibuku ora ngerti.*

Sekethi : *Nèk ngono kowé wong wédok lola.*

Mayangsekar : *Hiya lola, ora bapa ora biyung.*

Sekethi : *Hiya.*

Mayangsekar : *Nèk kowé?*

Sekethi : *Aku duwé bapa. Bapakku jenengé Syèh Aras, ibuku Krendhawati.*

Mayangsekar : *Hiya. Kowé arep menyang endi, kowé arep menyang endi?*

Sekethi : *Aku arep golèk pengalaman menyang kutha, sinau.*

Mayangsekar : *Hiya.*

Sekethi : *Ning kok mesakaké temen, gandhèng kowé ora nduwéni sedulur.*

Mayangsekar : *Hiya.*

Sekethi : *Wis duwé bojo apa durung.*

Mayangsekar : *Aku?*

Sekethi : *Hiya.*

Mayangsekar : *Durung. Aku isih prawan, isih prawan.*

Sekethi : *Ora ngandel.*

Mayangsekar : *Kok ora ngandel piyé? Tenan, tenan.*

Sekethi : *Nèk ngaku isih prawan, kok bokongé wis mlorot? Ngakuwa prawan mangka bokongé wis mlotrok berarti wis tau.*

Mayangsekar : *Kok ya ngerti-ngertiné kowé kuwi.*  
 Sekethi : *Hiya (sambil dicabut mendekati Mayangsekar).*  
 Mayangsekar : *Arep apa kok maju-maju.*  
 Sekethi : *Umpama.*  
 Mayangsekar : *Umpama piyé?*  
 Sekethi : *Umpama sliramu sekar.*  
 Mayangsekar : *Karepmu apa, karepmu apa.*  
 Sekethi : *Nèk kowé durung nduwé bojo, yuk (sambil ditancapkan kembali).*

Mayangsekar : *Yuk ngapa.*  
 Sekethi : *Yuk karo aku dha bojo-bojoan, aku kepingin pacaran.*  
 Mayangsekar : *Isih bocah kok kepingin pacaran. Durung duwé gawéan aja. Aku emoh, aku emoh, aku gemang.*

Sekethi : *Wong aku gelem kok. Yuk.. yuk...*  
 Mayangsekar : *Yuk ngapa.*  
 Sekethi : *Sedhilit. Aku nenteng.*  
 Mayangsekar : *Ora, bocah ko nylekuthis temen (sambil dicabut). Gumun... bocah ko bagus, bocah ko bagus.*

Sekethi : *Njiwita. Dijiwit wong ayu aku ya seneng.*  
 Mayangsekar : *Ah gumun aku.*  
 Sekethi : *Ayo (sambil dicabut).*  
 Mayangsekar : *Ayo ngapa.*  
 Sekethi : *Yuk.*  
 Mayangsekar : *Iki lho, kok malah mèmèt-mèmèt (Dewi Mayangsekar dan Bambang Sekethi dientas ke kiri).*

Sekethi : *Aku seneng karo kowé, dadi bojoku (keduanya tampil dari gawang kanan).*

Mayangsekar : *Aku emoh dadi bojomu, gemang, gemang. Awit wong lanang akèh sing lèmèr, akèh sing lèmèr, engko tundhoné aku ditinggal lunga. Tuwa aku tinimbang kowé, aku gemang.*

Sekethi : *Ora dadi bojo.*  
 Mayangsekar : *Ora.*  
 Sekethi : *Ora dadi bojo ya ora apa-apa, waton turu bareng, yuk?*  
 Mayangsekar : *Ngapa?*  
 Sekethi : *Ning hotèl.*  
 Mayangsekar : *Bocah kok nylekuthis temen, aja.*  
 Sekethi : *Ayo.*  
 Mayangsekar : *Ning tenan, ora getun dadi bojoku?*  
 Sekethi : *Ora.*  
 Mayangsekar : *Tenan, kowé gelem dadi bojoku?*  
 Sekethi : *Hiya.*  
 Mayangsekar : *Umpama aku wis tuwa.*

Sekethi : *Tuwa ora dadi ngapa.*  
 Mayangsekar : *Nèk aku wis duwéni anak kepiyé?*  
 Sekethi : *Duwé anak ya mengko dadi anakku kuwalon.*  
 Mayangsekar : *Tenan Bambang Sekethi ?*  
 Sekethi : *Hiya (sambil ditancapkan).*  
 Mayangsekar : *Dhuh bocah bagus, bocah bagus. Lenggah dhisik, lenggah dhisik. Nèk ngono aku ya gelem, ning kowé tenan, tresna karo aku? (Sambil ditancapkan). Aja getun aja keduwung, aku mung ora nduwéni apa-apa, anané mung badan sepata.*  
 Sekethi : *Aku seneng karo kowé.*  
 Mayangsekar : *Sekethi aku gelem.*  
 Sekethi : *Kowé gelem?*  
 Mayangsekar : *Hiya.*  
 N. Qidir : *Hé sabar dhisik, sabar dhisik.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian menghadap ke kanan, lalu tancap di depan Dewi Mayangsekar. Irian *surwuk* dilanjutkan dialog.

N. Qidir : *Sabar, sabar. Aja padha pondhong-pondhongan, klèru, klèru.*  
 Mayangsekar : *Panjenengan sinten, panjenengan sinten?*  
 N. Qidir : *Nèk takon karo aku, aku Bagindhha Khilir, ya Nabi Qidir.*  
 Mayangsekar : *Bil tobil, panjenengan Nabi Qidir?*  
 N. Qidir : *Hiya.*  
 Mayangsekar : *Sembah pangabekti kula konjuk.*  
 N. Qidir : *Hiya, hiya tak tampa.*  
 Sekethi : *Lha kowé sapa ?*  
 N. Qidir : *Basa karo aku. Aku Nabi Qidir ya Bagindhha Khilir.*  
 Sekethi : *O inggih, kula ngaturaken pangabekti.*  
 N. Qidir : *Jenengmu Bambang Sekethi.*  
 Sekethi : *Kok sampun pirsā?*  
 N. Qidir : *Aja menèh jenengmu, lelakon riwayatmu weruh kabeh. Iki Mayangsekar ya Mayangsari.*  
 Mayangsekar : *Inggih kula Mayangsekar inggih Mayangsari.*  
 N. Qidir : *Klèru, aja dipèk bojo. Mayangsekar.*  
 Mayangsekar : *Kula.*  
 N. Qidir : *Iki anakmu lanang, iki anakmu, iki putramu.*  
 Mayangsekar : *Bil tobil. Putra punapa, putra punapa. Anak kula sampun dipun pangan gajah, dipun pangan macan, dipun pangan ula, wonten madyaning wana.*  
 N. Qidir : *Iki biyungmu.*



- Sekethi : Ibu kula Krendhawati, bapak kula Syèh Aras.  
 N. Qidir : Dudu. Kowé durung ngerti sejarahé. Mèh klèru, tujuné konangan karo aku.
- Mayangsekar : Kados pundi?  
 N. Qidir : Dak dongéngi (sambil dicabut). Nalika anakmu mbabar kowé nyuwèk jarik, sing separo nggo mbarut anakmu bayi abang, sing separo kok anggo nyampingan. Kowé mlebu ana kali sesuci, kéwan-kéwan padha nyedhaki karo jabang bayi. Wekasan ora gelem mangan dianggep bayi kuwi mbésuk nduwéni kapinteran, nduwéni kasektèn lan bisa momong, bisa ngayomi ora ming ngayomi manungsa ning kéwan-kéwan padha diayomi.
- Mayangsekar : Inggih.  
 N. Qidir : Sak bacuté, kéwan-kéwan malah paring wasiat, rajah marang bayi, kok arani kuwi dipangan kéwan. Njut kok tinggal lunga, gondar-gondar bayiné ana wong teka jenengé Syèh Aras, bebrayan ning ora nduweni turunan. Njut dibopong Syèh Aras digawa bali. Didadar, didulang, didusi banyu gègè. Wolung tahun, ping limalas dadi bocah jaka. Syèh Aras kuwi ya bapakmu, ning bapakmu angkat (sambil tancap). Krendhawati kuwi ya biyungmu, ning biyung angkat, dudu sing nglairaké kowé. Mèh klèru tanpa, Mayangsekar iki putramu, Sekethi iki biyungmu.
- Sekethi : Adhuh ibu.  
 Mayangsekar : Adhuh putraku nggèr.

Keterangan: Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura. Dewi Mayangsekar dicabut, merangkul Bambang Sekethi, kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Mayangsekar : Putraku nggèr, mèh waé klèru tanpa kalawan keng ibu.  
 Sekethi : Lepat kula nyuwun pangapunten, ibu kula mboten ngertos.
- Mayangsekar : Iya ya ora dadi ngapa nggèr putraku. Jenengmu Bambang Sekethi.
- Sekethi : Inggih, nami kula Bambang Sekethi.  
 Mayangsekar : Hiya, hiya nggèr (sambil tancap menghadap Nabi Qidir). Lajeng kados pundi?
- N. Qidir : Mèh waé biyung kok dirabi anaké dhéwé. Tujuné konangan karo aku.
- Mayangsekar : Inggih.  
 Sekethi : Inggih.

N. Qidir : *Sak bacuté tak kandhani nggèr, Bambang Sekethi.*  
 Sekethi : *Lajeng bapak kula sinten?*  
 N. Qidir : *Bapakmu kuwi jenengé Dipati Umarmaya.*  
 Sekethi : *Dipati Umarmaya.*  
 N. Qidir : *Hiya.*  
 Sekethi : *Piyantunipun kados punapa?*  
 N. Qidir : *Wongé endhèk èkel-èkel, kulité abang nembaga, rambuté brintik untuné gingsul, nèk mlaku jingklak-jingklik, jogét-jogét kaya andholalak. Nèk perang ora tau kalah, senopati Koparman ya Puserbumi, seduluré tuwa Wong Agung Jayèngrana ya Sayidina Ambyah.*  
 Sekethi : *Inggih. Yèn makaten kula badhé madosi bapak kula.*  
 N. Qidir : *Apik.*  
 Mayangsekar : *Kula ndhèrèk.*  
 N. Qidir : *Prayoga. Mèn ora ngrèpot-nggrèpoti laku, Mayangsekar ya Mayangsari kowé mlebu ana ali-aliné anakmu lanang. Énggal golèkana bapakmu.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Dewi Mayangsekar dicabut, *nyembah*, kemudian masuk ke dalam cincin Bambang Sekethi. Nabi Qidir dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Bambang Sekethi dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Kayon di gawang kiri dicabut, diputar-putar di gawang tengah, kemudian tancap. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan *kocapan*.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet manyura.*

6 6i 5 6  
 Bo-ma so-nya,  
 2 2 2 2 2 16 12 2  
 Bo-ma so-nya ring ge- ga- na,  
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 6  
 Ba- rat- an a- na win-du wi-yat doh-ing la-ngit, O... O...

Kocapan : *Wanciné gagat rahina. Prabu Sekuthu naléndra ing Kundhakuswari, duka-duka dupi mlebet wonten wana, dipun lacak ora ana, wujudé Mayangsekar ya Mayangsari. Nimbali pendhita Gurwa Siluman.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Kayon dicabut kemudian ditancapkan di gawang kiri. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Begawan Tepak Adam.

- Tepak Adam : *Oooo.., nggèr anak prabu Kundhakuswari. Nimbali keng bapa Guwa Siluman, wonten dhawuh punapa anak prabu?*
- Prabu Sekuthu : *Heh paman, paman Tepak Adam.*
- Tepak Adam : *Kula.*
- Prabu Sekuthu : *Mbiyèn sampéyan tak sembah, mbiyèn tak pundhi, ning jebul sampéyan dadi mertuwa malah dadi racun. Dadi pandhita malah dadi penyakit. Heh Hemmmm.... Saya reged negaraku, saya kotor jiwane. Anaké wédok tak pèk ora gelem ngladhèni karo aku. Nggawa Murpinjung malah digawa minggat karo Dipati Umarmaya. Lha apa mèmper anak pandhita kok royal? Anak pandhita kok sèdhèng? Bar sèdhèng tak tundung mlebu ngalas. Héh, nggèr Sukèndar?*
- Sukendar : *Wonten dhawuh.*
- Prabu Sekuthu : *Wis kok golèki?*
- Sukendar : *Sampun. Kula lacak, kula obrak-abrik wonten ngalas nanging Mayangsekar mboten wonten. Namung katingal gombal pating sluwir lan kebak getih abang. Getih ingkang tési enggal.*
- Prabu Sekuthu : *Cetha minggat anakmu wédok. Mayangsekar malah minggat metu saka alas. Piyé, mangka niku anak sampéyan? Niku bojoku, sing arep tak patèni wektu iki.*
- Tepak Adam : *Oooo... Nggèr anak prabu, lepatipun anak kula nyuwun pangapunten. Gandhèng sampun kelajeng, kula dipun dhawuhi punapa kula ndhèrèk. Kadhawuhan punapa kula sagah.*
- Prabu Sekuthu : *Saguh.*
- Tepak Adam : *Sagah.*
- Prabu Sekuthu : *Genténan nèk ora kuwat.*
- Tepak Adam : *Genténan napa priipun, dhawuhipun?*
- Raja Sekutu : *Kula njaluk tulung sampéyan. Ijolé Mayangsekar, saiki nglurug mring Koparman, Jayèngrana patèni, wong Islam patèni, wong agama patèni.*
- Tepak Adam : *Kula kepareng nglurug wonten Koparman?*
- Prabu Sekuthu : *Hiya.*
- Tepak Adam : *Matur sagah.*

Prabu Sekuthu : *Ora mung sampéyan, aku kang bakal nyilirani dhéwé. Tak tandangané Wong Agung Jayèngrana, tak tètèr kadigdayané.*

Tepak Adam : *Ooo.., kula nok non matur sagah. Kepareng.*

Prabu Sekuthu : *Sukèndar.*

Sukendar : *Kula.*

Prabu Sekuthu : *Kepyakna para wadya bala, nunggang gajah, nunggang jenggiri, nglurug marang Puserbumi.*

Tepak Adam : *Mangga, mangga nggèr.*

Keterangan: *Adhuh-adhuh, srepeg, laras slèndro, pathet manyura.* Begawan Tepak Adam dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Raden Sukendar dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Raden Sukendar tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan suwuk, *suluk Ada-ada Sendhalan, laras slèndro, pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras slèndro, pathet manyura*

6 6 6 6 6̣ 5 6

*Dhan-dhang a- si- ra wang-wang,*

2 2 2 2 2 16̣ 12̣ 2

*Ma-ku-tha ma- ju- ru jung-kung,*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 6̣

*Kang sam-ya ga-wé ge-lar-ing pa-muk ra-nang-ga-na, O... O...*

Sukendar : *Héh, ora pangling mungsuhku lawas, kowé Darundiya?*

Darundiya : *Ora tèdhèng aling-aling, kowé Radén Sukèndar. Hayo, kowé mbiyèn mlayu ora wani tandhing yuda, tandhing karo aku. Hayo, sakbudimu. Wong tuwamu pisan ndhusta gustiku Déwi Murpinjung.*

Sukendar : *Malah wis digawa minggat karo Dipati Umarmaya. Endi Wong Agung Jayèngrana, tandhing karo Sukèndar.*

Darundiya : *Aja nantang perkara gustiku. Yèn pancèn wani Sukèndar, Darundiya tandhingana.*

Sukendar : *Wani karo aku?*

Darundiya : *Mbiyèn wani, saiki ya wani.*

Sukendar : *Babad pedhang, tugel gulumu.*



Keterangan: *Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet manyura*. Raden Sukendar membawa pedang, dicabut, kemudian menyerang Raja Darundiya. Raja Darundiya *dientas* ke kanan disusul Raden Sukendar. Raden Sukendar dan Raja Darundiya tampil dari gawang kiri. Raden Sukendar menyerang Raja Darundiya dengan pedangnya. Raja Darundiya terkena pedang, terjatuh, kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan dengan membawa tombak kemudian *dientas* ke kiri. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Raden Sukendar tampil dari gawang kiri. Keduanya saling menyerang. Raja Darundiya dan Raden Sukendar *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet manyura*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1

Bo-ma so-nya ring ge-ga-na ba-ra-tan a- na, O...

3 3 3 3 3 3 232 16

Win-du wi-yat doh-ing la- ngit,

3 3 3 3 3 3 3 3

Se-kem-bang wa-tak-nya i- lang,

2 2 2 2 2 2 2 25 32 6

Se- da- sa la-ku-ning ang- ka- ra, O...

Prabu Sekuthu : Babo, babo. Arca manik senjataning alam tinudhing jagad. Hé, Patih Jalumampang.

Jalumampang : Kula nok nok non (dari luar panggungan).

Prabu Sekuthu : Kepyakna bala buta siluman, bala gandarwa prejurit.

Prajurit : Inggih, inggih, inggih (dari luar panggungan).

Prabu Sekuthu : Aja nganti mlethèk srengèngè, Jayèngrana babadi tugel guluné.

Keterangan: *Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet manyura*. Prabu Sekuthu dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Raden Sukendar yang tampil dari gawang kiri. Keduanya saling menyerang. Raden Sukendar terkena tombak hingga terkapar di atas gedebog. Raja Darundiya kemudian *dientas* ke kiri. Raden Sukendar *dientas* tampil panggungan. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sukendar yang tampil dari gawang kiri. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura*

i i i i i i i i

*Bo-ma so-nya ring ge-ga-na,*

6 6 6 6 6 6 i 6 i6 i65 3

*Ba-ra-tan a-na win-du wi-yat, O... O...*

Prabu Sekuthu : *Sapa?*

Darundiya : *Aku Darundiya.*

Prabu Sekuthu : *Darundiya.*

Darundiya : *Hiya, kowé sapa?*

Prabu Sekuthu : *Kundhakuswari, Prabu Sekuthu. Kowé matèni anakku lanang, ya? Matèni anakku lanang, utang pati nyaur pati, gampar ndhasmu.*

Darundiya : *Trajang tumbak kuwandhamu.*

Keterangan: *Gambuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Raja Darundiya menyerang Prabu Sekuthu tetapi dapat menghindarinya. Prabu Sekuthu memukul Raja Darundiya hingga terjatuh. Raja Darundiya ditendang kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu *dientas* ke kanan. Raja Darundiya tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Raja Tanus dengan membawa gada tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kiri. Raja Tanus tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Prabu Sekuthu : *Sapa iki?*

Raja Tanus : *Wruhanana aku Raja Tanus.*

Prabu Sekuthu : *Raja Tanus ?*

Raja Tanus : *Ya, sapa ?*

Raja Sekutu : *Kundhakuswari, Prabu Sekuthu. Anakku Sukèndar mati, endi Jayèngrana. Endi Jayèngrana kon maju.*

Raja Tanus : *Aja kakèhan suwara, bebeg gada ndhasmu.*

Keterangan: *Gambuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Raja Tanus menyerang Prabu Sekuthu tetapi dapat menghindarinya. Keduanya *dientas* ke kiri. Prabu Sekuthu dan Raja Tanus tampil dari gawang kanan. Raja Tanus memukulkan gadanya ke tubuh Prabu Sekuthu tetapi tidak apa-apa. Raja Tanus dibanting oleh Prabu Sekuthu. Prabu Sekuthu *nggetak* Raja Tanus hingga terpental *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu *dientas* ke kanan. Raja Tanus tampil dari gawang kiri, terjatuh di gawang tengah, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Umarmadi tampil dari gawang kanan, terkejut, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Umarmadi tampil dari gawang kiri berhenti di gawang tengah. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura.*

3 3 3 3 3 3 3

*Ar-sa ma-dha-ngi ja-gat,*

3 3 3 3 3 23 21 1 1 1 1 1 3

*Duk mu-ngup mu-ngup a- nèng sak-pu-cak-ing wu-kir, O...*

Umarmadi : *Astagfirullah haldzim Ibrahimkalilullah. Menangi lakon apa Koparman, kok dadi bosah-basèh ora karu-karuwan. Wong agama padha kalah, dongè sing jaluki lakon sapa, marai kesel, bedhès. Ora ulih Limbukan, ora nganggo orgen, ngonoh, mèn modar inyong. Gandhèng padha kalah, kiyé sing bisa ngrampungu kejaba kakang Adipati Umarmaya. Nang endi kakang?*

Keterangan: *Gambuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.* Raja Umarmadi dientas ke kanan. Raja Umarmadi tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian tancap. *Iringan suwuk* dilanjutkan dialog.

Jiweng : *Pripun angger kaya niki?*  
Umarmaya : *Lha ngapa Jiwèng?*  
Jiweng : *Ora wurung ya nglempuing.*  
Umarmaya : *Nglempuing piyé?*  
Jiweng : *Kan ana wong wadon kui matèni, ya nguripi. Angger kebener nguripi, ning nèk ora kabener matèni.*  
Umarmaya : *Tegesé?*  
Jiweng : *Wong lanang ora bisa ngapa-ngapa, bisa urip sebab wong wadon. Ning wong lanang bisa ngapa-ngapa dadi mati sebab wong wadon (sambil dicabut). Niki godha, godha sampéyan kalih Mayangsekar. Wong urung dadi bojoné, durung ijab, durung angkat tukah malah pada kaya niku. Niku sing marahi sampéyan. Mangkane sampéyan dadi pemimpin. Lha angger pemimpiné kaya niku, rakyaté kaya ngapa? Dhongé ya ora ijab-ijab siri napa kepripun, mangkané ngrika Mayangsekar duwé sedulur.*  
Umarmaya : *Sapa?*  
Jiweng : *Nènèng sih, kepripun sampéyan?*  
Umarmaya : *Wis ora dadi ngapa Jiwèng. Tak kukup tak raup, ning aku tresna karo Mayangsekar, aku tresna Mayangsari. Nanging gelaning atiku ana...*

Jiweng : *Kepripun?*  
 Umarmaya : *Nalika tak tinggal kaé kui, wis ngandhut patang sasi.*  
 Jiweng : *Oo, mpun ngandhut patang sasi?*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Lha angger tekan esok sore ndoboli, angger kaya niku.*  
 Umarmaya : *Husst, koh ndoboli.*  
 Jiweng : *Lha cara Banyumas tuli ndoboli, nèk cara mriki babaran. Niki mboten saru, mboten kasar. Kepripun kaya niki jajal? Mangkané sampéyan bupati, pripun?*  
 Umarmaya : *Hiya. Aku dhék wingi rumangsa peteng, rumangsa bingung, apiké kepiyé Jiwèng?*  
 Jiweng : *Lha niki nèk ketampi nggih?*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Wong kula wong cilik, sampéyan bupati. Ana lakon kaya niki nèk cocok, cara kula iki apiké, niki nèk purun, saéné cara kula sakniki kepripon?*  
 Umarmaya : *Héhéhé, wong kenthir, rembugan ora genah.*  
 Jiweng : *Lha kula dhèwèk ya bingung kaya niki. Jajal sakniki jam pinten? Hawané mpun adhém.*  
 Umarmaya : *Sapa kaé Jiwèng?*

Keterangan: Gambuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura. Jiweng ditancapkan di belakang Adipati Umarmaya. Adipati Umarmadi tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Ora pangling, yayi Umarmadi ing Kalkarib.*  
 Umarmadi : *Nggih kula Umarmadi kakang. Dangu mboten kepanggihan ngaturaken kawilujengan kakang dipati.*  
 Umarmaya : *Hiya, slamet ora ana alangan sawiji apa.*  
 Umarmadi : *Taklim kula katur.*  
 Umarmaya : *Tak tanpa tiba sepadha-padha. Jiwèng, atur bekti marang gustimu Raja Umarmadi.*  
 Jiweng : *Alah mboten, anu sengit kalih inyong.*  
 Umarmaya : *Hisst, sengit lak wingi. Hayo ngaturké sembah.*  
 Umarmadi : *Ngonoh, ngonoh kowé. Padha waras apa, Wèng? Nyong tek ngalah, inyong wong tuwa. Padha waras apa kowé, suwé ora tau kepetuk.*  
 Jiweng : *Waras ora arep ngapa, ora wurung kana ya ora ngerti karo inyong. Anané kongkonan karo prèntah, angger ana rejeki klalen karo inyong.*  
 Umarmaya : *Ora, Umarmadi.*  
 Umarmadi : *Nggih kakang dipati, kula nyaosi priksa ketiwasan.*  
 Umarmaya : *Ketiwasan piyé?*



Umarmadi : *Sepungkuré sampéyan madosi Déwi Murpinjung, niki tlatah Koparman ketekan mungsuh.*

Umarmaya : *Ketekan mungsuh. Saka ngendi?*

Umarmadi : *Saka Kundhakuwari, Prabu Sekuthu. Golé ngamuk niku jalaran adhimu Darundiya matèni anaké lanang sing naminé Sukèndar. Sukèndar ditumbak nganti mati, njur bapaké ngamuk.*

Umarmaya : *Sukèndar mati.*

Umarmadi : *Enggih.*

Umarmaya : *Jiwèng.*

Jiweng : *Bedhès, niku tuli Sukèndar sing reparasi mobil?*

Umarmaya : *Husst, anaké Prabu Sekuthu.*

Jiweng : *Ooo.. sing ndandani mobil ing Ketawang.*

Umarmaya : *Sak bacuté?*

Umarmadi : *Yayi Raja Tanus kalah, yayi Raja Lamdahur saking Srandhil nggih kalah.*

Umarmaya : *Srandhil kalah.*

Jiweng : *Lha nggih Srandhil kalah niki kantun Kroya, napa Jatilawang napa pundi kon maju, mèn temandang kabèh.*

Umarmadi : *Mangsa borong kakang dipati.*

Umarmaya : *Hiya, aja kuwatir tak tandangané.*

*Suluk Ada-ada Galong, laras slèndro, pathet manyura.*

-  
 1̣ 6 6 6 6 6 6 6  
*O... Ku-kus-ing du-pa ku-me-lun,*  
 5 5 5 5 5 5 5 3 1  
*Nge-ning-ken tyas sang a- pe-kik, O... O...*

*Kocapan : Lakuné Bambang Sekethi.*

Keterangan: Gambuh, srepeg, laras slèndro, pathet manyura. Bambang Sekethi tampil dari gawang kiri kemudian tancap di depan Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Hemmm..., ana bocah bagus iki, sapa iki?*

Sekethi : *Inggih, kula Bambang Sekethi.*

Umarmaya : *Bambang Sekethi.*

Sekethi : *Inggih.*

Umarmaya : *Jiwèng.*

Jiweng : *Ning turènè kaya Sugeng nggih?*

Umarmadi : *Sugeng sapa? Sugeng sapa?*

Jiweng : *Lha Sugeng tuli susuné ageng. Lha Sulit ya béda.*  
 Umarmadi : *Lha nèk sulit.*  
 Jiweng : *Lha nèk sulit, niku asu njengkelit.*  
 Umarmadi : *Nèk sukar?*  
 Jiweng : *Niku nggih asu nglékar.*  
 Umarmaya : *Jenengmu Bambang Sekethi?*  
 Sekethi : *Inggih kula Bambang Sekethi. Panjenengan sinten?*  
 Umarmaya : *Bupati Talkandang, aranku Dipati Umarmaya.*  
 Sekethi : *Dados panjenengan Dipati Umarmaya ?*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Sekethi : *Adhuh rama pepundhen kula rama (sambil dicabut kemudian nyembah). Panjenengan tiyang sepuh kula. Ngaturaken sembah pangabekti rama, kula ingkang putra pun Bambang Sekethi (sambil ditancapkan).*  
 Umarmaya : *Lho, ngaku bapak karo aku.*  
 Sekethi : *Inggih.*  
 Jiweng : *Nggih diéling-éling sampeyan, wong nuwun séwu sampéyan pating tlècèk sih. Anggeré ana penyanyi, ana sindhèn sampéyan mburrrrrrr....*  
 Umarmaya : *Hissst, cangkemé.*  
 Jiweng : *Walah, napa mbukak wadi sing apik nggih kula. Ndhogé sampéyan padha ora dingremi, ning netes.*  
 Umarmaya : *Apa ana?*  
 Jiweng : *Lha sing nang Dhudha apa pada dingremi? Lha ya netes sepréné. Niki kan ndhogé sinten?*  
 Umarmaya : *Ya ming kaé, ming kaé.*  
 Jiweng : *Lha nang Pathuk sih.*  
 Umarmaya : *Sapa?*  
 Jiweng : *Lha Jaka Bledhéng sih, ndhogé sapa?*  
 Umarmaya : *Hisst, kurang ajar, mbukak wadi.*  
 Jiweng : *Mung anané sih.*  
 Umarmaya : *Sik, Bambang Sekethi, kok kowé ngarani nèk aku bapakmu dhasaré apa?*  
 Sekethi : *Inggih, awit kula dipun paringi pitedah.*  
 Umarmaya : *Sing nuduhi sapa?*  
 Sekethi : *Bagindhha Khilir inggih Nabi Qidir.*  
 Umarmaya : *Lho paman Bagindhha Khilir.*  
 Sekethi : *Inggih.*  
 Umarmaya : *Coba lé ngendika piyé?*  
 Sekethi : *Nggènipun ngendika ngaten, Bambang Sekethi kowé dudu putrané Syèh Aras. Syèh Aras lan Krendhawati kaé mung bapa angkat biyung pupon, sing ngrumat kuwé. Bapakmu sing sejati kuwi, Bupati Talkandhangan, Dipati*

Umarmaya. *Titikané, nèk wong endhèk ékel-ékel, rambuté abang tur rada brintik, brengos kandel jénggot kandel, nèk mlaku kaya andholalak, mripaté kaya... matané...*

Umarmaya : *Hisssttttt, karo wong tuwa kok matané.*

Sekethi : *Inggih, punika ngendikanipun Kiyai Bagindha Khilir.*

Umarmaya : *Ora ngandel, ora ngandel, kowé dudu anakku.*

Sekethi : *Kula yoga panjenengan.*

Umarmaya : *Dudu, dudu anakku.*

Jiweng : *Mbok diaku.*

Umarmaya : *Hussst, meneng. Nèk anakku ana buktine, bapakmu aku, biyungmu sapa? Coba biyungmu sapa?*

Sekethi : *Ibu kula Mayangsekar inggih Mayangsari.*

Umarmaya : *Mayangsekar?*


Sekethi : *Inggih.*

Umarmaya : *Kowé ngerti biyungmu?*

Sekethi : *Ngertos.*

Umarmaya : *Kowé tak aku anak, yèn biyungmu ana, ana seksiné. Nèk tanpa seksi, aku moh ngakoni.*

Sekethi : *Inggih, ibu medal ibu.*

 Keterangan: *Gambuh, srepeg, laras slèndro, pathet manyura. Dewi Mayangsekar tampil kemudian tancap di depan Bambang Sekethi. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

Sekethi : *Ibu, punika kanjeng rama Dipati Umarmaya.*

Mayangsekar : *Dhuh pengéran, paduka Bupati Talkandhangan, Dipati Umarmaya, kula pun rayi Mayangsekar, kula pun Mayangsari, punika keng putra Sekethi.*

Umarmaya : *Lho kowé Mayangsekar (sambil dicabut).*

Mayangsekar : *Inggih.*

Umarmaya : *Dadi iki anakmu?*

Mayangsekar : *Inggih.*

Umarmaya : *Iki anakmu?*

Mayangsekar : *Inggih.*

Umarmaya : *Adhuh hemm (sambil memeluk Mayangsekar). Mayangsekar lha kok wis gedhè men kowé.*

Jiweng : *Empun ah, gentenan ahh. Sampéyan...*

Umarmaya : *Hisst, cangkemé (sambil melihat ke arah Jiweng, menghadap ke kiri, kemudian tancap di depan Jiweng). Ora ngira lha kok anak ku semono gedhéné.*

Mayangsekar : *Inggih, inggih pangéran.*

- Jiweng : *Mengkin kriyin, mengkin kriyin (sambil dicabut mendekati Dewi Mayangsekar). Ning niki napa anak sampéyan ?*
- Mayangsekar : *Ya iki putraku paman Jiwèng.*
- Jiweng : *Temenan?*
- Mayangsekar : *Iya temenan, iya temenan.*
- Jiweng : *Bedhès, bedhès (akan memeluk).*
- Umarmaya : *Arep ngapa? (Sambil memegang kepala jiweng). Arep nyikep kowé iya? Arep nyikep? Hiya? (Jiweng menghadap ke kanan). Kuwi bojoku, kuwi bojoku, sidakna tak perung kowé (sambil memegang pedang).*
- Jiweng : *Bedhès, kétoné koh. Ngonoh siki, engko angger limpè (sambil berjalan ke kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya).*
- Umarmaya : *Limpè ngapa?*
- Jiweng : *Inyong masa gelema njujugna maring sumur. Angger peteng-peteng mesthi kongkonan Jiwèng jujugna maring sumur, nggawa sénter. Basan nang kamar mandhi sénteré dijaluk inyong, arep ngobori ora ulih.*
- Umarmaya : *Sapa?*
- Jiweng : *Lha mbiyèn, Sopiya sih. Wong arep ngobori golè osèr-osèr ora ulih.*
- Umarmaya : *Dadi iki anakmu?*
- Mayangsekar : *Inggih, inggih yoga kula. Punika yoga panjenengan, dipun pupu déning Syèh Aras.*
- Umarmaya : *Hiya, Sekethi.*
- Sekethi : *Nuwun wonten dhatuh rama dipati.*
- Umarmaya : *Kowé tak aku dadi anakku nanging aku njaluk kudangan.*
- Sekethi : *Kudangan punapa?*
- Umarmaya : *Nèk kowé bisa matèni Prabu Sekuthu, Ratu Kundhakuswari. Kowé isih ngaku bapakmu kuwalon, kowé tak pèk anak. Ning nèk Sekuthu ora kok patèni, kowé dudu,....*
- Sekethi : *Inggih.... Inggih... nyuwun pamit rama.*

Keterangan: Gambuh, srepeg, laras slèndro, pathet manyura. Sekethi dicabut, nyembah, kemudian dientas ke kiri. Raja Umarmadi dicabut kemudian dientas ke kiri. Adipati Umarmaya dan Dewi Mayangsekar dicabut bersamaan kemudian dientas ke kiri. Jiweng dicabut kemudian berhenti di gawang tengah. Iringan suwuk dilanjutkan monolog.



Jiweng : Tlatèn-tlatènné gumun nyong, nyatané wong anu bojo lawas sih dadi ya ketonné sing lanang mandar ngotot sing wadon mandar ndhemnakaken. Mbasan ora nana wong, terus di kaya kiyè, umapamané kiyé Mayangsekar, kiyé klèwas-klèwas, klèwas, bedes... ketone... temamak cara nyong.

Umarmaya : Jiwèng (dari luar panggungan).

Jiweng : Nggih.

Keterangan: Gambuh, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Jiweng dientas ke kiri. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri. Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri kemudian dientas ke kanan. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura.



Prabu Sekuthu : Babo. Sapa bocah bagus?

Sekethi : Aku Bambang Sekethi.

Prabu Sekuthu : Bambang Sekethi?

Sekethi : Hiya, kowé sapa?

Prabu Sekuthu : Naléndra Kundhakuswari, Prabu Sekuthu. Bayi wingi soré anaké sapa kowé?

Sekethi : Aku yogané ibu Mayangsekar.

Prabu Sekuthu : Piyé?

Sekethi : Yogané ibu Mayangsekar.

Prabu Sekuthu : E lho, kowé anaké Mayangsekar?

Sekethi : Hiya.

Prabu Sekuthu : Wadhuh anakku nggèr, anakku, anakku, anakku (keduanya dientas ke kanan kemudian tampil lagi dari gawang kiri). Lha nèk Mayangsekar biyungmu, aku bapakmu nggèr.

Sekethi : Bapa ketemu pirang perkara?

Prabu Sekuthu : *Mayangsekar kuwi garwaku, dadi kowé kuwi anakku kuwalon, kowe anakku kuwalon. Kowé putraku.*  
 Sekethi : *Hiya, aku gelem dadi putramu sang prabu, ning njaluk kudangan.*  
 Prabu Sekuthu : *Kudangan apa?*  
 Sekethi : *Aku njaluk ndhasmu.*  
 Prabu Sekuthu : *Piyé, hemmm? Kowé njaluk ndhasku? Kowénjaluk matiku?*  
 Sekethi : *Hiya.*  
 Prabu Sekuthu : *Modar.*

Keterangan: *Gambuh, sampak, laras slèndro, pathet manyura.* Prabu Sekuthu membanting Bambang Sekethi kemudian keduanya dientas ke kiri. Prabu Sekuthu dan Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan. Prabu Sekuthu memukul Bambang Sekethi kemudian dibuang *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu *dientas* ke kanan. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan sambil membawa gada kemudian *dientas* ke kiri. Bambang Sekethi tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sekuthu yang tampil dari gawang kiri. Bambang Sekethi memukulkan gadanya ke tubuh Prabu Sekuthu tetapi tidak mempan. Prabu Sekuthu memukul Bambang Sekethi hingga terjatuh. Prabu Sekuthu menendang Bambang Sekethi hingga terpental *dientas* ke kanan. Prabu Sekuthu *dientas* ke kanan. Bambang Sekethi tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Irian suwuk, suluk Ada-ada Galong, laras slèndro, pathet manyura, dialog dilanjutkan kocapan.

*Suluk Ada-ada Galong, laras slèndro, pathet manyura.*

i 3̣2̣i  
 O... O...

6 6 6 6 6 6 6 56

*Tan sa-mar pa-mor-ing suks-ma,*

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 3

*Si-nuks-ma-ya wi- nah- ya ing a- se-pi, O...*

Prabu Sekuthu : *Aja mlayu.*  
 Sekethi : *Ora watak mundur.*  
 Prabu Sekuthu : *Maju kéné.*

Kocapan : *Mangkana Bambang Sekethi ngembat gada tan bangkit tumama, dipun ajar dipun wasuh marang Prabu Sekuthu. Mundur palarasan, mateg marang kamayané aji jaya*

*kawijayan. Nalika jabang bayi dipun wejang, dirajah marang kéwan-kéwan sak alas, macan, gajah, manuk, banthèng, sak pituruté, singa barong, taksaka. Majeng wonten paprangan dipun wateg, dipun pusus èpèk-èpèk kiwa lan èpèk-èpèk tengen, metu kukusé, nelakaké katrima kang sinedya. Majeng wonten paprangan, Prabu Sekuthu dipun candhak dipun jotos sirahé, ambles sak sikut.*

Keterangan: Gambuh, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Bambang Sekethi dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Sekethi tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Prabu Sekuthu dari gawang kiri. Prabu Sekuthu menyerang Bambang Sekethi tetapi dapat menghindarinya. Prabu Sekuthu terkena pukulan Bambang Sekethi hingga terjatuh dan tergeletak di gawang kiri. Bambang Sekethi tancap di gawang kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian memeluk Bambang Sekethi. Irgan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Anakku, anakku, anakku. Sapa ngemèk, sapa ngganggu Umarmaya sing palang dhadha. Anakku dhèwèk sapa ngemèk sugih bèbèk, heh hemmm. Sekethi, Sekethi putraku, kaya bapaké, kaya bapaké, bapaké ampuh anaké ya ampuh.*
- Jiweng : *Bedhès. Basan menangan, dialem-alem (sambil tampil dari gawang kanan). Ora cocok karo jaman gemiyèn.*
- Umarmaya : *Huuussstt, menenga Jiwèng!*
- Jiweng : *Kepripun dén?*
- Umarmaya : *Anakku.*
- Jiweng : *Nggih pancéné sing nduwé omah kaya Sugeng, nggih pancén. Sokur mèlu ketrima, nèk pancén iku Sekethi diaku anak temenan, gandhèng iki lahir mpun takon bapak.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Nyuwun tulung ngénjing énjing ditanggapaken campursari.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Campursari Dwija Laras saking Dhudhu mawon, ampun adoh-adoh.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Ongkosé mboten usah étang-étung, mung karo bocah, nggih limang juta apa pitung juta.*
- Umarmaya : *Wah kurang ajar. Ya wis (sambil dientas ke kanan bersama Sekethi).*
- Jiweng : *Sandhangané anyar (sambil mendekati Prabu Sekuthu). Tak singkiraken ndak medèn-medèni bocah*

*sing sekolah (Jiweng dan Prabu Sekuthu dientas ke kiri). Medèn-medèni wong sing padha arep kondangan. Mulané tak singkiraken nang kéné, lah éman-éman sandhangané tek uculi (sambil memakai pakaian Prabu Sekuthu). Umpamané tek enggo, kaya kiyé (Jiweng memakai pakaian Prabu Sekuthu tampil dari gawang kiri). Naah (Jiweng kemudian menari sambil dikendangi). Apa rumangsané inyong wong gemblung apa? Kaya kiyé kok dikendhang (sambil dientas ke kiri). Ujaré koh sak kepénaké dhèwèk baé dikendhang. Ngonoh ngendhang nyong. Jajal kendhang ngonoh (sambil tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke kiri).*

*Kocapan : Patiné sang Prabu Sekuthu, Begawan Tepak Adam.*

Keterangan: Gambuh, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Begawan Tepak Adam tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

*Tepak Adam : Oh, nggèr anak Prabu Sekuthu, mantuku, mantuku. Lelakon apa sing disandhang, anaku wédok ilang, mantuku malah mati, Prabu Sekuthu. Ujaring kabar iki bocah Bambang Sekethi ngakuné anaké Mayangsekar, nèk ngono kowé putuku nggèr. Oo.., kowe putuku, ning mangsa gelema ngaku, karo mbahmu, aku wujudé buta, aku wujudé gendruwo. Ora butuh béla, apa klakon simbah kerengan karo putu. Yo Mayangsekar, anakmu dirumat, dimong sing becik, sing apik, aku tak mendhita nyenyuwun marang Gusti, nggo nébus dosaku, aku mau kleru. Sekethi, Sekethi, jumurung dongané mbahmu, pinaringana ayem tentrem uripmu Sekethi.*

Keterangan: Gambuh, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Begawan Tepak Adam dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri, *sembah karna*, kemudian tancap. Raja Umarmadi tampil dari gawang kiri, *sembah karna*, kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Bambang Sekethi tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di depan Raja Umarmadi. Raja Tanus tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Raja Umarmadi. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.



- Jayengrana : Kakang Dipati Umarmaya.  
 Umarmaya : Kula yayi, yayi bagindha.  
 Jayengrana : Kados pundi kabul kawusananipun teka kondur bekta laré bagus.  
 Umarmaya : Inggih, ndadosaken kawuningan yayi. Yayi Ratu Murpinjung sampun kecepeng wangsul. Kula simpen wonten jimat kasang, dérèng ngantos dipun jejamah, dérèng dipun sembranani kaliyan Prabu Sekuthu.  
 Jayengrana : Inggih.  
 Umarmaya : Wondéné larè punika, punika anak kula, naminipun Bambang Sekethi, patut kaliyan Déwi Mayangsari inggih Mayangsekar.  
 Jayengrana : Inggih.  
 Umarmaya : Sekawit garwanipun Sekuthu, nanging mboten purun, malah prasapa nyuwun dados bojo kula.  
 Jayengrana : Mekaten.  
 Umarmaya : Inggih, yayi. Punika wekdal Kundhikuswari sampun bedhah, Sekuthu sampun pejah.  
 Jayengrana : Inggih.  
 Umarmaya : Sukèndar sampun pejah. Namung Begawan Tepak Adam marasepuh kula nglingsati saking paprangan. Niyatipun badhé nebus dosa, ngaji dhateng kiyai. Yayi, yayi bagindha.  
 Jayengrana : Matur kasinggihan sembah nuwun kakang dipati Umarmaya. Yèn makaten babaring cangkriman, pasumpenan kula sampun saged anumusi.  
 Umarmaya : Dahat inggih makaten.  
 Jayengrana : Kula pasrah dhateng panjengan, rahayuning bangsa lan kawula Koparman sak kukuban.  
 Umarmaya : Umarmadi.  
 Umarmadi : Kula kakang dipati.  
 Umarmaya : Ayo padha dedonga, nyenyuwun marang gusti kang nggelar jagad. Sakpungkuré lakon iki papan kéné lan kiwa tengen paringana ayem tentrem, rahayu widada, rahayu widada. Rahayu sing tak tinggal kèri, widada sing kondur marang papané dhéwé-dhéwé. Kanthi puja lan puji, asesanti jaya jaya wijayanti, sura dira jayaningrat lebur déning pangastuti.  
 Umarmadi : Enggih, ndhèrèk mazwon kakang dipati.

Keterangan: Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Kayon di gawang kiri dicabut, diputar-putar di gawang tengah, kemudian tancap di gawang tengah. Irian suwuk.

### LAMPIRAN III

#### NASKAH LAKON *BEDHAHÉ JAMINAMBAR* SAJIAN KUSWANTO

Keterangan: Dalang *ndhodhog* kotak. Iringan gending *Bondhèt*, laras *pélog*, *pathet nem*, buka gender. Gending satu *rambahan*, pada *kenong* kedua *kayon* dicabut, diputar-putar di tengah kemudian ditancapkan di gawang kanan. *Parékan* tampil dari gawang kanan pada saat *gong*. *Parékan* berjalan ke kiri, tepat pada *kenong* pertama berhenti di gawang tengah, *ngawè*, lalu balik ke kanan dilanjutkan *nyembah*. *Parékan* berjalan laku *dhodhok* ke gawang kanan lalu *dientas*. *Limbuk* tampil dari gawang kanan pada saat *gong*, kemudian berjalan ke kiri, *ngawè*, balik kanan dilanjutkan *nyembah* lalu masuk ke gawang kanan. *Mèrètan* pertama tampil dari gawang kiri, *nyembah*, dilanjutkan tancap di gawang tengah. *Mèrètan* kedua tampil dari gawang kiri, berjalan menuju gawang tengah, *nyembah*, kemudian balik ke kiri, berjalan, balik kanan, kemudian tancap. *Mèrètan* ketiga tampil dari gawang kiri, berjalan ke tengah, *nyembah*, balik ke kiri, berjalan ke kiri, balik kanan, kemudian tancap. Iringan berubah menjadi irama *dadi* selama satu *gongan*. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

*Janturan:*

Hong wilahèng. Hong wilahèng *awighnam astuhu purnama sidhem*. *Mastusilat mring hyang jagad karana siran tandha wisésaning bisana*. Sana *sinawung langen wilapa, èstu maksih lestantun lampahing buda*. Jinantur tutur *katula tetéla ulat mrih pralabdéng parasdya*. *Winursita ngupama pramèng niskara karanta tumiyung jaman purwa, winisudha trah ingkang dinama dama, pinardi tamèng lelama mangkya tekap swasananing gupita*. Lamun *pralambang matumpa-tumpa panggung panggeng panggunggung sang murwéng kata*.

Anenggih negari pundi ta kang *kaèka adi dasa purwa, èka tembung siji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan*. Senadyan *kathah titahing Hyang Nata warna déwa, ingkang sinangga pertiwi kinapiting samodra laya miwah kaungkulan ing angkasa nanging kathah ingkang sami hanggana laras*. Hadi *hadining kartaka béda sayekti datan wonten sajuga, kadi hadeging Negara Jaminambar, Negara Jaminambar*. Negara *kasebat kinarya bebuka murcitèng kawi, sayekti ngupaya negari satus tan antuk kalih, sewu tan jangkep sedasa*. Hong...

Negara *gawat kaliwat-liwat, writ wingit kepati-pati, bebasan sato mara kepati, jalma mara keplayu*. Bebasan *mendhung piniyak barat mangèmpèr, jim sétan endang dhanyang peri prayangan tan wonten ingkeng wani ngganggu, kasumuk saka perbawaning negari*. Negara *panjang punjung pasir wukir loh*

jinawi, gemah ripah kerta tata tur raharja. Basa panjang tegesé dawwa, punjung tegesé dhuwur, kalamun kacandra sepira dawaning negari Jaminambar sayekti negara dawwa kocapané ya dhuwur kawibawané. Pasir samodra, wukir tembung gunung, sayekti tata rengganing praja ngungkuraké paredèn, ngananaké pasabinan, miwah ngèringaké benawi, mengku bandaran agung. Loh tulus apa kang sarwa tinandur dadi, dhasar siti katumpangan ing warih, apa kang tinancepaken bisa thukul ijo royo-royo angrembaka, bebasan kaya bisa nandhur debog salaka pupus cindhé kang awoh kencana. Mahanani ayom ayeming para kawula dasih, para among tani Denira gesang wonten praja Jaminambar. Dhasar negara murah sandhang miwah murah boga, éling-éling negara sugih bandha bandhu lan sentana. Sayekti tembung jinawi murah kang sarwa tinumbas, payu kang sarwa sinadè. Raharja sagung para kadang sentana mantri bupati nayakaning praja nggènya tansah angolah ngudi widadaning negari, samya sengkut gumregut kawula alit ingkeng cumondhok wonten ing praja Jaminambar, mapan wonten pakaryané dhéwé-dhéwé. Hong... Dhasar negara tata titi miwah tentrem, titi marang premati, tentreming praja katitik saka iwén-iwén, raja kaya bébék, sapi, ayam, kuda, maésa, lamun ésuk padha tata aglar mring pangonan, nanging lamun surup padha mulih mring kandhangé dhéwé-dhéwé, sowang-sowang parandéné datan wonten cicir sajuga. Ing mriku mratelakaken bilih saking gemahing praja.

Sinten ta dasanamaning sri narèndra ingkang kepareng minangka songsong agung ing praja Jaminambar. Wenang dèn ucapna jejuluking sang prabu, ajejuluk Prabu Robus Samawati Wal Ardi Robbil Alamin. Ratu ingkang apepaès raseksa sak gunung anakan gedhéné, jlegadra sak prebata siwi, yén cinandra grana pindha canthiking baita, tutuké menga kaya lawanging guwa, nétrané mencorong kaya mripaté singa barong, siyunge ngisis kaya parang curi, rikma gimbal modhal-madhul dèn belah pamidhangan kanan-kèring ngantos nglèmbèh dumugi wadidang. Dhasar sekti digdaya mandraguna bebasantinatah mendhat jinara mèntèr, tan pasah tapak paluning pandhé sisaning grènda, tabeting kikir. Namung kuciwané sang sri nara nata, dénira madeg naléndra agung bebasan klasa tanpa geguru, sekti tanpa ngaji, nanging émanipun sri narèndra angumbar marang hardaning kanepson. Tumindak adigang, adigung, adiguna, angendelaken dupèh kathah para sentana, kathah para kawula ingkeng apaès raseksa, makethi-kethi, maéwu-éwu tanpa wicalan.

Dhasar winongwong marang déwané, sri naranata ngantos mémba panguwasaning Gusti, ngembari marang panguwasaning ingkang Murba Jagat. Katitik sri naranata yasa jagad bumi sak isiné, nyipta bumi langit kawula ing Praja Jaminambar, pinatah mémba kadya déné wadyabala malaikat. Presasat sri naranatangembari marang panguwasaning Gusti ingkeng kepareng paring panguripaning titah marcapada, yasa jagad bumi sak isiné. Kawula dipun angkat minangka dadi bala malaikat. Wonten Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Ridwan, Malaikat Isrofil, lan kathah para kawula ingkeng dèn memba dados bala malaikat, prasasat ngembari marang panguwasaning Gusti. Nanging dhasar ndaweg linonglong keparenging Gusti, pramila apa sak ciptané bisa dadi, apa



ingkang kinarsakaké bisa kalakon. Namung nalika semanten, sang sri nara nata rumaos gawok jroning manah awit dérèng bisa nyipta manungsa ingkang pinter tata jalma. Pramila ri sajuga sri nara nata arsa ngawontenaken pasowanan agung, ngawé para kadang sentana mantri, bupati nayakaning praja, miwah para bala malaikat ander wonten madyaning pancaniti.

Nalika semana sri nara nata ngrasuk busananing keprabon, ngagem topong kencana kinara wistha, jamang mas sungsun tiga kinancingan garudha mangap, garudha mungkur, utah-utahané sinangga ing praba. Hong... Ngagem sangsangan ulur-ulur naga karang-rang, dawala ngiras tetali miwah supé sotya tanjung sak kembaran. Ngagem wangkingan dhuwung kandelan kaworan rekta kang tinatah tinaturengga tinarètès ing kencana nawa retna katingal pating galebyar pating pancurat yayah rebut sorot lawan soroting Sang Pratanggapati. Dupi wus mepak busananing kanaréndran, arsa mijil wonten madyaning pancaniti. Sébaning para kadang sentana ingkang ander wonten ing paséban jaba, blasah pasébané, mangilen dumugi wantilan, mangalèr dumugi ing pangurakan, mangidul dumugi ing tratag rambat tarup agung nganti katingal tepung temu gelang. Pisowané para kadang sentana, samimakempal wonten ing papané dhéwé-dhéwé. Kang busana abang kempal rekta, yén katingal saking mandrawa yayah harga kabranang. Inggang ngagem busana putih kempal putih katinon saking mandrawa kuntul neba sarawa. Inggang busana kresna kempal kaliyan cemeng, katingal saking mandrawa gagak mangsa wangkè. Kuning kempal kuning yayah podhang reratonan. Mancawarna busanané kawula ander mapan wonten papane dhéwé-dhéwé.

Ketingal dénya rep sidhem premanem tan wonten sabawaning walang alisik, rondhon tan kersa obah, samirana datan kersa lumampah, ingkang kapiyarsa mung swaraning abdi kriya gendhing, gemblak kemasan ingkang samya hanambut kardi. Ketingal dénya pating carengklang pating carengkling imbal ganti lir mandaraga, gawé asri senening panangkilan. Inggang tinabuh déning para wadya balawiyaga buta, warangganané ya buta, peladéné buta, sinomané buta, sing lenggahan ya buta, sing ora mung dhalangé. Pepak andhèr sébané para kadang sentana. Dupi wus titi wanci sang nata arsa minggah wonten madyaning pancaniti, tanggaping sasmita para kawula ingkang sami ander ing paséban jaba. Minggah jroning pendhapi agung sébané para kadang sentana yén katinon saka mandrawa katon pinethuk gamelan Monggang swarané.

Keterangan: Iringan Monggang, laras pélog, patet lima. Mèrètan pertama dicabut, nyembah, berjalan ke kanan, lalu dientas. Mèrètan kedua dicabut, nyembah, berjalan ke kanan, lalu dientas. Mèrètan ketiga dicabut, nyembah, berjalan ke kanan, lalu dientas. Parékan tampil dari gawang kiri, nyembah, lalu tancap. Limbuk tampil dari gawang kiri, nyembah, kemudian tancap di belakang parékan. Iringan seseg, Prabu samawati tampil dari gawang kanan, kemudian tancap menghadap ke kiri. Iringan berubah menjadi irama rangkep. Parékan dicabut, nyembah berjalan ke kanan, kemudian menghadap ke kiridan tancap di belakang Prabu Robus



Samawati. *Limbuk* dicabut, *nyembah*, kemudian berjalan ke kanan, lalu menghadap ke kiri, kemudian tancap di belakang *parékan*. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di depan Prabu Robus Samawati. Jibril (tiruan) tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Patih Srakal Karib. Ridwan (tiruan) tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di belakang Jibril. Iringan berubah menjadi *laras sléndro*. Malik (tiruan) tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di depan Ridwan. Iringan *seseg*, Sapardal tampil dari gawang kanan dilanjutkan *kiprah* di tengah gawang. Selesai *kiprah* Sapardal menyembah Robus Samawati, kemudian tancap di belakang Prabu Robus Samawati. Iringan *suwuk*, *suluk Lagon Pathet Nem Wetah*, *Ada-ada Girisa Golèk*, *laras sléndro*, *pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Lagon Pathet Nem Wetah, laras sléndro, pathet nem.*

3 3 3 3 3 3 321 6123  
 Sri ti-non ing pa-sé-wa-kan,  
 2 2 2 2 2 2 235 5  
 Bu-sa-na ma-né-ka war-na,  
 3 3 3 3 3 3216 6 3565 32  
 Sé-bak pus-pi-téng hu-di-ya-na,  
 2 3 5 5 5 5 5 53 56 532 2  
 Myang pan-jrah-ing bu-sa-na sar-wa ruk-ma,  
 6 2 3 3 32 3532 121 65  
 Reng-gèng ma-nik na-ra-wa-ta,  
 2 3 5 5 5 53 56 532 16  
 A-bra pra-ba-nya kang su-mi-rat,  
 6 2 3 3 3 6 6 6 6 6165 56 6 6 6 121 653  
 Ke-nya-ring té-ja li-we-ran lir ki-lat si-si-ring tha-thit,  
 2 2 2 2321 1  
 Wim-buh ge-gan-da,  
 6 2 3 3 3 3 35 32 1 1 1 1 12 16  
 A-mrik mi-ning ka-ti-yu-ping sa-mi-ra-na man-dra,  
 3 3 3 3 3 3 532 16 56 2  
 Sa-pa-ran ma-ngam-bar ko-ngas, O... O...

*Suluk Ada-ada Girisa Golèk, laras sléndro, pathet nem.*

2      2    2      2    235    5    2̣x̣656, x    x2x̣652    2  
 Leng-leng ra- mya- ning-kang,    O... se- sang- ka,  
 6      3    56    6            2    6    35    2    1    21    6̣  
 Ku- me- nyar mang, mang-reng- ga ru- ming pu- ri,  
23    3    3    3    3    3  
 Ha-leb ni-kang u- mah,  
565    32    2    2    2    2    2    3̣2̣1̣6  
 Mas lir mu-rub-ing la-ngit,    O...  
 3      5    5    5    5    5    5    5    2    5    6    565    32  
 Mas lir mu-rub-ing la-ngit te-kwan sar- wa ma- nik,  
 2    3      5      5    6    535    56      5      5    565    32  
 Ta-wing-nya kang si- na- wung, kang si- na- wung,  
 2    3      5      5    5    6    535    5    3    12162    6̣  
 Pra-sa- sat se- kar si- nu- ji,    O...    O...    O...

Robus Samawati : Héhé, bojlèng-bojlèng percaka iblis laknat padha jejogédan. Hoho, nganti sapandurat tan èmut purwa duksina lamun ingsun lenggah siniwaka diadhep kabèh para nayaka praja. Ho, ho, adhiku dhi, adhiku yayi Sapardal. Katon gambira penggalihé yayi prabu katitik sira sowan ngadhep kathik nganggo nyeblakké konca. Hoho, nganthi kètok nggendharah koncané. Yayi, padha winantu karaharjan yayi Sapardal.

Sapardal : Woho, inggih, hahaha. Reca manik sejatining alam ingkang tinuding jagad, inggih, kakang prabu nok non inggih. Lepat ingkeng agung paring pangaksama dhateng kula kakang prabu, atwit anggèn kula sowan rumaos bombong raosing manah kula, mongkog raosing manah kula kakang prabu.

Robus Samawati : Ya ya ora dadi apa yayi prabu.

Sapardal : Nampi pamujinipun kaka prabu, sowannipun ingkang rayi winantu ing karaharjan, kalis saking sambikala anggèn kula sowan. Mboten langkung kepareng kula ngaturaken pangabektos kula konjuk wonten ngarsanipun kakang Prabu Jaminambar.

Robus Samawati : Yayi Prabu Sapardal hiya. Banget ingsun tarima yayi prabu ngabekti marang pun kakang, ndadèkaké bombong

- mongkoting penggalih. Hoho, yayi ora liwat pangèstuku tampanana yayi Prabu Sapardal.*
- Sapardal : *Kaluhuran pangandikanipun kaka prabu ingkang rumentah dhateng ingkang rayi, kula pun Sapardal. Kacadhong kanthi asta kekalih, kacincang wonten pucaking wèni, rumeseping wijang tumaneming pranadya, lumebeting wardaya mewahana bawa leksananipun ingkang rayi, kula pun Sapardal, kakang prabu.*
- Robus Samawati : *Yayi Sapardal hiya. Hoho, yayi mara ta lungguh sing prayoga, mengko bakal ingsun babar jati wigatining paséwakan.*
- Sapardal : *Nok non inggih ngèstokaken dhawuh, ingkang rayi tansah cumadhong dhawuhipun kakang prabu.*
- Robus Samawati : *Yayi Sapardal hiya. Hoho, karo kowé Patih Srakal Karib, katon tumungkul marikelu sébamu. Hoho, padha kanthi prayoga nggonmu ngadhep Patih Srakal Karib?*
- Srakal Karib : *Hoho, inggih sinuwun, miji dhateng abdi dalem kula ing kepatihan, pisowanipun abdi dalem nir ing sambikala, ohhhhh sinuwun. Mboten langkung kula ingkang rayi ngaturaken pangabektos kula ingkeng mawantu-wantu konjuk sak handhaping pepada dalem ingkang sinuwun.*
- Robus Samawati : *Patih Srakal Karib hiya. Banget pun kakang tarima kowé ngabekti marang jeneng ingsun, pangèstuku tampanana Patih Srakal Karib.*
- Srakal Karib : *Nok non inggih, gurawalan anggèn kula nampi sih berkah dalem ingkang rumentah abdi dalem kula pun ing kepatihan, sinuwun. Sak sampunipun abdi dalem pinarak sowan, kepingin ndhèrèk mangelertosi babaring paséwakan menggah wigatosipun paduka nimbali abdi dalem kula ing kepatihan. Ingkeng abdi tansah cumadhong dhawuh dalem sinuwun.*
- Robus Samawati : *Iya iya, mengko bakal sun jatèni wigatining paséwakan. Ingsun bakal amiji marang bala-bala malaikat. Hé Malaikat Jibril, Malaikat Jibril prayogakna lungguhmu, Malaikat Jibril.*
- Jibril : *Errrrgggg... Hohoho.... bojleng-bojleng parjaga iblis laknat padha jejogédan. Hooo inggih sinuwun, paduka miji dhateng pisowanipun abdi dalem pun Malaikat Jibril, winantu ing karaharjan sowanipun abdi dalem kula nok nok nok non. Mboten langkung sembah pangabektos kula konjuk wonten sahandhaping pepada dalem sinuwun.*

- Robus Samawati : *Jibril, hiya. Dak trima kowé ngabekti marang aku, ndadékaké bombong penggalihingsun, prayogakna lungguhmu aja nganti kurang sawiji apa.*
- Jibril : *Nok non nuwun inggih, ngéstoaken dhawuh. Hooo mangga énggal kula aturi nindhik talinganipun abdi dalem kula pun Malaikat Jibril, menggah punapa wigatosipun paséwakan.*
- Robus Samawati : *Iya, mengko dak jateni wigatining pasewakan. Lan kowé Ridwan, padha prayogakna sébamu Ridwan.*
- Ridwan : *Hoo, inggih sinuwun. Nadyan kepara tebih sowanipun pun abdi dalem Malaikat Ridwan, nanging langkung rumiyin abdi dalem pun kula Ridwan ngaturaken sembah pangabektos kula mawantu-wantu konjuk sahandhaping pepada dalem sinuwun.*
- Robus Samawati : *Malaikat Ridwan iya. Dak trima kowé ngabekti karo aku, pangéstuku tampanana.*
- Ridwan : *Nok non inggih kapundhi mustaka pangandika paduka déwaji ingkeng rumentah dhateng ingkang abdi pun Malaikat Ridwan, kula nok non.*
- Malik : *Kula inggih ngaturaken pangabektos kula, sinuwun.*
- Robus Samawati : *Kowé ngaturké sembah, Malaikat Malik.*
- Malik : *Inggih.*
- Robus Samawati : *Ya tak trima kowé ngabekti karo aku, pangéstuku tampanana.*
- Malik : *Nggih, kula pundhi mustaka ndadosaken jejimat. Niki dhong-dhongé kepripon?*
- Robus Samawati : *Kepripon piyé?*
- Malik : *Niki kok rumangsa kula ko beda temen kalih padatan.*
- Robus Samawati : *Beda piyé?*
- Malik : *Lha enggih. Mboten wonten napa-napa, wonten paring dhawuh mboten, mara-mara padha kumpul teng mriki kabeh. Niki wonten wigatos kepripon, kula nyadhong dhawuh.*
- Robus Samawati : *Kowé nyadhong dhawuh, ya mengko dak jatèni wigatining paséwakan.*
- Srakal Karib : *Oh inggih sinuwun kula ugi badhe nyadhong dhawuh. Kejawi ingkeng saking punika ingkeng baku kula minangka wakilipun para kadang-kadang Malaikat. Sinuwun, punika rumaos tumbuh-tumbuh raosing manah, pagénéya kersa dalem ingkang sinuwun matah dhateng para abdi-abdi dipun patah dados para malaikat-malaikat, punika nalaripun kados pundi, oh sinuwun? Kejawi saking punika paduka kersa nyipta jagad, bumi*



saisinipun. Punapa paduka punika mboten ajrih dhateng ingkang Maha Kuwaos, déné panjenengan punika saged dipun westani ngembari dhateng panguwasaning Gusti, sinuwun.

Robus Samawati : Patih Srakal karib.

Srakal Karib : Kula dos pundhi sinuwun.

Robus Samawati : Yèn kowé durung tanggap marang apa kang dadi panguneg-uneg utawa pamikir inggun, mara gagè waspadaké kowé dak wènèhi weruh. Mula banjur aku kepingin nyipta jagad bumi sakisiné, lan kabèh kawula-kawula negara ing Jaminambar ana kang tak patah minangka dadi bala para malaikat-malaikat. Hooo, gandhèng aku ratu sugih banda-bandu lan sentana, aku ratu kang kuwasa, ngéndi jagad ora ana sing wani karo aku, ora ana kang nungkuli kawibawané, kejaba jenengingsun. Hoo, patih, mula angkahku kepingin nuruti hardaning kanépsonku, apa kepinginanku kudu bisa kelakon.

Srakal karib : Inggih sinuwun. Kula kintén gusti ingkang linangkung sampun paring pangayoman saha paring pambombong kaliyan paduka sinuwun. Nyatanipun paduka saged nyipta jagad, nyipta bumi langit sakisinipun. Lha lajeng kula kirang tanggap panjanengan kersa matah dhateng para bala-bala malaikat punika nalaripun kados pundi? Lajeng pedamelanipun punapa?

Jibril : Oh inggih sinuwun, kula dipun patah dados Malaikat Jibril. Yèn ngaten kula gadah pedamelan, pedamelan kula punapa?

Robus Samawati : Kowé tak patah dadi Malaikat Jibril, ya kuwi duwé tugas utawa duwe kuwajiban, ya kuwi kuwajiban nurunaké wahyu marang para nabi lan para rasul.

Jibril : Oo, dados tugasipun Malaikat Jibril niku, kula supados nurunaken wahyu dhateng para nabi miwah para rasul.

Robus Samawati : Iya Malaikat Jibril, hiya.

Ridwan : Lha kula tugasé napa, kula dipun dadosaken Malaikat Ridwan.

Robus Samawati : Yèn kowé Malaikat Ridwan, kowé dak wènèhi tugas, ndak wènèhi pegawéyan kowé njaga suwarga.

Ridwan : Jaga suwarga?

Robus Samawati : Hiya.

Ridwan : Lha, yèn jaga suwarga punika papanipun papan tiyang pundi, sinten ingkang kepareng nglenggahi wonten suwargaloka kala wau?

- Robus Samawati : Wong sing wajib mlebu jroning suwarga. Hohooo, kuwi wong kang tumindak becik, tumindak apik, seneng ibadah, seneng tetulung marang pepadhaning ndonya, tumindaké becik, ning ndonya tumindaké apik. Mbésuk nèk mati pinundhut kang Akarya Jagad munggah suwarga. Nanging sakdurungé munggah suwarga, awit yèn suwarga neraka mbésuk kuwi wong kang wis mati ngenténi jaman akhir. Hoho, ya sing diarani jaman Kiyamat.
- Ridwan : Oooo mekaten, lha lajeng dhawahipun mbénjang jaman akhir, jaman kiyamat punika tahun pinten, wulan punapa tanggal pinten?
- Robus Samawati : Kuwi nora ana menungsa sing ngerti, mung kejaba Gusti Kang paring pangertèn tibaning pesthi, tibaning jaman akhir ya jaman kiyamat.
- Ridwan : Lha nanging kula kok mireng jaré tahun kalih éwu kalih welas niku caloné kiyamat.
- Robus Samawati : Sing omong sapa?
- Ridwan : Nun.
- Robus Samawati : Sing ngomong sapa?
- Ridwan : Sapa Ji?
- Jibril : Lho malah takon aku, aku malah ora ngerti kok.
- Ridwan : Anu, kula mireng kabar santer. Menawi tahun kalih ewu rolas niku ajeng kiyamat.
- Robus Samawati : Nora ana wong sing padha ngerti, kejaba pengeran utawa Gusti Allah. Yèn urip durung nganti jaman akhir, isih ngliwati jaman alam kubur.
- Ridwan : Ooo mekaten. Lha menawi mekaten, alam kubur punika kados pundi?
- Robus Samawati : Wong kang wus mati anèng alam ndonya, matiné durung munggah suwarga utawa neraka, nanging ana alam kubur. Ya mung kari undhuh-udhuhane. Ibaraté wong nandur becik, undhuh-undhuhane ya apik, tandurané ala, undhuhane ya ala. Umpamané uripé ning ndonya kuwi ya ala, senengané tumindak keplèk, main, ngèu, jambret. Hoho, kuwi larangané agama, larangané negara. Kowé nèk mati mbésuk durung ana alam akhir nanging ana alam kubur, ya kuwi mula banjur ana tembung siksa kubur. Yèn tumindaké ala ya ing kono mapané bakal siniksa, ya kuwi sing wajib nyiksa kang duwé kewajiban para malaikat-malaikat sing jaga ana alam kubur. Awit mengko ana sing nunggu ana ing alam kubur, sing nakoni ana ing alam kubur, cetha malaikat Mungkar lan Nangkir kuwi ana alam kubur, nakoni wong sing mati.

- Ridwan : *Oh inggih-inggih.*
- Malik : *Lha nek kula niki?*
- Robus Samawati : *Kowé Malaikat Malik sing jaga neraka mbésuk tembé. Dadi sapa wong sing tumindak ala uripé ning ndonya kuwi mlebu neraka, kowé sing wajib njaga ana neraka Jahanam.*
- Malik : *Oh inggih. Lha yèn ngaten para malaikat-malikat sedaya punika gadhah kuwajiban piyambak-piyambak?*
- Robus Samawati : *Ya nduwé kewajiban dhèwè-dhèwè, mula pirang-pirang malaikat duwé pegawéan, duwé kewajiban dhèwè-dhèwè.*
- Ridwan : *Wah inggih-inggih. Yèn ngaten kula sampun ndhèrèk bingah dipun patah dados malaikat.*
- Jibril : *Inggih sinuwun. Yèn ngaten kula ugi sampun tanggap dados kersa paduka, para bala malaikat ingkeng gadhah pedamelan piyambak-piyambak, mapan wonten papanipun piyambak-piyambak.*
- Robus Samawati : *Ya mengkono Malaikat Ridwan lan kowe Malaikat Jibril. Mung waé aku isih kuciwa, sendayan aku linonglong marang Gusti, déné aku nyipta jagad, bumi sakisiné aku wis bisa kelakon. Hoho, aku mémba wadya bala malaikat uga wus kelakon, ning siji sing durung bisa kelakon. Umpama ta aku durung bisa kelakon nyipta jalma manungsa, hoho ora lega atiku.*
- Jibril : *Lha kersa dalem ingkeng sinuwun, nyipta jalma manungsa kados pundi?*
- Robus Samawati : *Aku kepingin muja, kepingin nyipta lempung tak dadèkaké manungsa. Umpama aku bisa kelakon lemah lempung tak puja dadi jalma manungsa bisa satata jalma, hoho éba bungahing atiku, bungah kang tanpa winates.*
- Sapardal : *Kakang prabu.*
- Robus Samawati : *Kepriyé yayi Sapardal.*
- Sapardal : *Ndados namung setunggal kakang prabu anggénipun dèrèng kepareng damel bombonging manah, kaka prabu dèrèng saged nyipta jalma manungsa.*
- Robus Samawati : *Yayi hiya. Hoho, kaya ngapa bungahing atiku yayi, yèn aku klakon nyipta jalma manungsa. Watu lempung tak puja Gusti marengaké dadi manungsa.*
- Sapardal : *Wah inggih, yèn makaten saè lan kedah dipun cobu. Sinten mangertos Gusti ngudanèni punapa ingkang dados panyuwunipun kaka prabu saged kasemabadian.*
- Robus Samawati : *Patih Srakal Karib.*
- Srakal Karib : *Nuwun kados pundi, kula nok nok non sinuwun,*

- Robus Samawati : Kalodhangan iki rèhnè wis kabèh padha kumpul ana ing pendhapa agung, coba ayo ingsun réwang-réwangana. Mbok manawa Gusti marengaké lan ngabulaké apa kang dadi panyuwunku, aku kepingin nyipta jalma manungsa.
- Srakal Karib : Menawi mekaten kula dhèrèkaken kersa dalem badhé meminta sihing dalem Hyang Nata Waludiya.
- Robus Samawati : Mengkana Patih Srakal Karib, hiya. Malikat Jibril.
- Jibril : Hoho, kula dhèrèkaken kersanipun sinuwun bakal pengin nyipta jalma manungsa. Hoho inggih sinuwun, mangga kula ndhèrèk prihatos, kula ndhèrèk kersanipun kanjeng dewaji. Mbok bilih saking pandonganipun para kawula, saged mahanani kabul kasembadan punapa ingkang dados panyuwunipun ingkeng sinuwun.
- Robus Samawati : Mengkana Malaikat Jibril hiya. Yayi, yayi Sapardal.
- Sapardal : Waah, kaka prabu kados pundi.
- Robus Samawati : Hayo di dhèrèkakémeminta mring Hyang Nata Waludiya.
- Sapardal : Mangga suwawi kula dhèrèkaken. Mbok bilih saking keparengipun Gusti, saged ngabulaken punapa ingkang dados panuwunipun kaka prabu.
- Robus Samawati : Bareng-bareng yayi, hayo meminta marang nugrahaning Gusti.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2 2  
Mang-sah wi- ja- yèng pa- ti ma-nik,  
2 2 2 6 1 2 3 1 2 1 6  
Ra-ta-ning kang ndu- lu,  
1 1 1 1 1 2 1 6 3 2 3 6 1 2 2 6  
Ma- pag-i ka-di ka- gyat, kum-bo ma- ngu- ling, Ó...

- Kocapan : Mangkana cinarita kocapa naléndara ing Jaminambar, Robus Samawati Wal Ardi Robbil Alamin. Telasing nggénya sami wawan pangandikan, sri nata dérèng rumaos bombong raosing manah yèn ta dérèng kelampahan saged nyipta jalma manungsa ingkeng pinter tata jalma. Katingal sedhakep saluku juga, mepet babahan hawa sanga pistaning krasa wateging pancadriya. Panca wilangan lima, driya angen-angen, matèni nepsu patang perkara: supiyah, amarah, aluamah, mutmainah. Mandeng pucaking grana sika, miwah tintrim para kawula ingkang sami ndhèrèkaken nggènira semédi sri



nara nata. Katingal tidhem premanem tan wonten sabawaning walang alisik, bebasan ron-ronan tan kersa mobah, samirana datan lumampah. Tan winuwus wonten jroning pendhapi agung praja ing Jaminambar, muwusaken nalika semana bidhalira Dipati Umarmaya ing Tal Kandhangan, ingkang didhèrèkaken repat punakawan ki bagus Jiwèng. Nalika semana ngupadi dhateng kéndranira satriya ing Kelan, Raden Iman Suwangsa ya Raden Repatmaja putra ing Koparman. Nalika semanten kesasar wonten ing Praja Jaminambar. Pocapé Dipati Umarmaya wonten ing pendhapi agung Praja Jaminambar nyiluman datan kasating nétra. Umiyatira Dipati Umarmaya miwah ki bagus Jiwèng ngambah dirgantara datan wonten ingkang uninga kawula ing Negari jaminambar.

Keterangan: Iringan Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan berjalan ke kiri kemudian dientas ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri kemudian dientas ke kiri. Adipati Umarmaya dan Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian dientas ke kiri. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.

5    6i    5    6  
Ma-drim nggé-nya,  
2    2    2    2    2    16 12    2  
Mang- la- ras mang-ku- tha we- dhar,  
3    5    5    5    5    5    56 53    3    3    2    6  
Mu-nga--mu-ring mung-suh su- man- dri- ya, O... O...

Umarmaya	:	Jiwèng, Jiwèng (di luar panggungan).
Jiweng	:	Nun. Pripun dén (di luar panggungan).
Umarmaya	:	Weruh ora kowe Jiwèng.
Jiweng	:	Nun.
Umarmaya	:	Weruh ora (tampil dari gawang kiri bersama Jiweng).
Jiweng	:	Teng mriki koh mboten weruh, ya anèh koh. Lha nèk ora weruh tuli ko tekan ngriki.
Umarmaya	:	Huss, tegesé nèng kéné iki kowé weruh apa?
Jiweng	:	Nun.
Umarmaya	:	Weruh apa?

Jiweng : *Alah nggih macem-macem sampeyan koh.*  
 Umarmaya : *Macem-macem.*  
 Jiweng : *Lha nggih weruh macem-macem ngoten. Sindhèn apa kembro saking mriki.*  
 Umarmaya : *Ko malah sindhèn waé.*  
 Jiweng : *Lha nika sih.*  
 Umarmaya : *Endi?*  
 Jiweng : *Lha nika gedhi-gedhi (menghadap ke kanan).*  
 Umarmaya : *Gedhi-gedhi (menghadap ke kanan).*  
 Jiweng : *Enggih, makmur wonten ngrika niku (dientas tampil di panggungan).*  
 Umarmaya : *Makmur (dientas tampil di panggungan).*  
 Jiweng : *Lha nika sih lemu-lemu. Mboten niku ko teng ngarep mushala dén.*  
 Umarmaya : *Nèng ngarep mushala.*  
 Jiweng : *Lha nika sih.*  
 Umarmaya : *Wo hiya ya.*  
 Jiweng : *Lha nggih niki seg kula semerap wayangan teng ngarep masjid.*  
 Umarmaya : *Ya ora ming iki, kélingan apa ora.*  
 Jiweng : *Oh nggih kula nggih kélingan teng Ngabéyan nika riyin nggih. Teng ngarep mesjid nika nggih, ngajengé pak kyai Faizul.*  
 Umarmaya : *Ha iya, ora ming iki.*  
 Jiweng : *Lha enggih. Lha karang wong niku ngerti budaya, ngerti seni, asal-usuling seni Jawa niku ha nggih ngerti.*  
 Umarmaya : *Lha ya Jiwèn.*  
 Jiweng : *Lha nggih, saé niki saé. Cengeng koh, mengko dhisit.*  
 Umarmaya : *Cengeng?*  
 Jiweng : *Lho angger teng ndhuwur mawon kaya niki, lha nggih cengeng.*  
 Umarmaya : *Lha, wong mabur ya kaya ngéné, mosok nèng ngisor waé. Jenengé rak ambles bumi.*  
 Jiweng : *Lha nggih. Ning angger tangané kaya niki sewengi napa nggih ora kesel pinggange, lha sampéyan sing akon kaliyan sing nonton, kula niki sing teng ngarep ngacung mawon. Mboten, niki dhong-dhongané ko ramèn temen, niki koh barongan-barongan pinten-pinten.*  
 Umarmaya : *Ssssttt, barongan apa? Wis genah bala buta kok.*  
 Jiweng : *Lha enggih.*  
 Umarmaya : *Kaé mau rak kandha, kaé didadèkaké bala malaikat.*  
 Jiweng : *Malaikat?*  
 Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Lha malaikat kok kaya barongan?*  
 Umarmaya : *Kaé ki malaikat dadèn-dadèn.*  
 Jiweng : *Dadèn-dadèn?*  
 Umarmaya : *Tegesé ki kawula buta ning didadèkaké, dipatah dadi mlaikat.*  
 Jiweng : *Woooo, lha ko malah ora wedi kesiku napa nggih?*  
 Umarmaya : *Ora wedi kesiku.*  
 Jiweng : *Lha enggih. Lha wong menungsa koh ngembari kalih Gusti Allah, niku tegesé mrika niku wong sing mbahé ngalah nika.*  
 Umarmaya : *Ha wis embuh, karang wong ki yèn agèk diuja kamurkané ya wis kaya ngono kaé.*  
 Jiweng : *Dadi sampeyan kaét mau teng ngriki ndingik.*  
 Umarmaya : *Aku ngrungokaké nggoné padha caturan, nggoné padha guneman.*  
 Jiweng : *Lha dènèng nika sedhakep, meneng kaya nika kepripon.*  
 Umarmaya : *Kaè nèk arep ngerti kaè lagi semédi. Kaè meminta marang nugrahaning Widhi.*  
 Jiweng : *Lha kersané kepripon?*  
 Umarmaya : *Kaé kepéngin nyipta jalma manungsa sing pinter tata jalma*  
 Jiweng : *Lha ya jalma menungsa ya bisa tata jalma, sampéyan koh, masak kon tata kéwan.*  
 Umarmaya : *Hist, tegesé bisa omong-omongan.*  
 Jiweng : *Lha enggih, urip kaya manungsa.*  
 Umarmaya : *Iya Jiweng.*  
 Jiweng : *Niku jenengé wong murka temenan, diuripi kalih Gusti Allah koh. Lha nèk mung kepéngin nyipta manungsa mawon gari golèk wong wadon mawon.*  
 Umarmaya : *Golèk wong wadon.*  
 Jiweng : *Lha enggih, kula mawon bisa koh.*  
 Umarmaya : *Bisa.*  
 Jiweng : *Bisa nyipta.*  
 Umarmaya : *Kuwi jenengé rak anak.*  
 Jiweng : *Lha enggih ngoten. Niki omong-omongan teng ngisor mawon.*  
 Umarmaya : *Nèng ngisor.*  
 Jiweng : *Lha teng ndhuwur cengeng, teng mriki mawon mpun.*  
 Umarmaya : *Cengang, cengeng. Dibayar cengang-cengeng.*  
 Jiweng : *Sampéyan niku, dibayar-dibayar. Nang nggoné dhèwèk ngisin-ngisinaken.*  
 Umarmaya : *Dhenger isin barang.*  
 Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Dhenger isin barang.*  
 Jiweng : *Lha nggih dhenger sampéyan koh. Mulané nggih ajengé dibayar nggih ampun akèh-akèh.*

Umarmaya : *Cangkemu.*  
 Jiweng : *Lha nggih idhep-idhep kalih anu koh. Lha nggih kepripon niki, kula gawakaken sindhèn papat, mangka yagané pirang-pirang*

Umarmaya : *Ha yo kuwi jenengé becik.*  
 Jiweng : *Niki kula malah wau mpun diweling kalih bakul gembus.*  
 Umarmaya : *Diweling karo bakul gembus piyé.*  
 Jiweng : *Wau bakul gembus, wooo wèng apik kaya niki. Saben tahun umpamané wonten niku wahhh, aja maning saben taun mbok dianakaken setengah taun pisan wayangan kaya niki, bagus niki, niki bagus sing dodol payu. Cocok mboten? Lha yagané cocok, pak lurah barang ya cocok, lha ning wargané sing bobrok (penonton tertawa).*

Umarmaya : *Cangkemu. Kok malah wargané sing bobrok.*  
 Jiweng : *Lha sih kepripon, genah nariki koh.*  
 Umarmaya : *Aja ngisin-ngisina. Iki dudu tarikan, iki sumbangan sukaréla.*

Jiweng : *Enggih napa.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Dadi umpamané mboten nyumbang nggih kena.*  
 Umarmaya : *Ya ora, ya kudu.*  
 Jiweng : *Ya kudu jenengé ora sukaréla.*  
 Umarmaya : *Tegesé ora meksa. Dadi nyumbang sethitik ya olèh, akèh ya olèh.*

Jiweng : *Sethitik angsal?*  
 Umarmaya : *Iya*  
 Jiweng : *Umpmané mboten?*  
 Umarmaya : *Ora kena, ya kudu nyumbang.*  
 Jiweng : *Padha mawon. Dadi niki ajeng nyipta jalma manungsa dén.*

Umarmaya : *Hiya. Nyipta jalma manungsa.*  
 Jiweng : *Lha terus, kersané sampéyan?*  
 Umarmaya : *Iki aku karo kowé éthok-éthok dadi jalma manungsa ciptané dhèwèk.*

Jiweng : *Éthok-éthok.*  
 Umarmaya : *Hiya.*  
 Jiweng : *Lha terus.*  
 Umarmaya : *Mengko angger iki lampuné wis peteng, awaké dhéwé ngejawa ning kana, ngétok ning tengah-tengah pagelaran. Mengko rak dianggep aku karo kowé ki ciptané dhéwéké.*



Jiweng : Oo, nggih-nggih, manut mawon kaya niku. Dadi mangké nepeng teng mriku dén ?  
 Umarmaya : Hiya Jiweng.  
 Jiweng : Nggih mangga kula dhèrèkakén dén.

Keterangan: Iringan Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Kayon dicabut, menutupi paséwakan. Iringan seseg, Adipati Umarmaya dan Jiweng ditancapkan pada gedebog sebelah kiri menghadap ke kanan. Prabu Sapardal dicabut, ulap-ulap, kemudian tancap pada posisi semula. Prabu Samawati dicabut, ulap-ulap, iringan kembali menjadi irama lamba. Prabu Samawati menari, kemudian tancap pada posisi semula. Iringan suwuk, suluk Pathet Nem Jugag, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Pathet Nem Jugag, laras sléndro, pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 Han-jrah ing-kang pus-pi-ta a-rum,  
 2 2 2 2 2 2 2 3 2 12 65  
 Ka-si-lir-ing sa-mi-ra-na am-rik, O...  
 3 3 35 32  
 Se-kar-ga-dhung,  
 3 3 3 3 3 3 3 532 165  
 Se-kar-ga-dhung ko-ngas gan-da-nya,  
 3 3 3 3 3 3 3  
 Ma-wèh la-ras re-na-ning,  
 3 5 6535 232 16 56 2  
 Re-na-ning dri-ya, O... O...

Robus Samawati : Hoho, bojléng-bojléng perjaga iblis laknat. Yayi, yayi Sapardal.  
 Sapardal : Sang prabu kados pundi, kaka prabu.  
 Robus Samawati : Ketrima, ketrima, hoho. Bisa klakon aku nyipta jalma manungsa yayi, katitik iki mau peteng bareng ilangé pedhut lha kok ana jalma manungsa loro cacahé. Wéé, apa ya isa klakon anggonku nyipta jalma manungsa iki yayi.  
 Sapardal : Reca manik sejatining alam kang tinuding jagad, kadang kula kaka prabu, kadang kula. Mbok bilih katarimah panyuwunipun kaka prabu, katitik lha kok malah wonten jalma manungsa lenggah wonten madyaning pendhapi, lenggah madyaning sitinggil binaturata. Mbok bilih punika ciptanipun kaka prabu.  
 Robus Samawati : Héhé, Srakal Karib, Srakal Karib.

Srakal Karib : *Hoho, kula sinuwun kados pundi.*  
 Robus Samawati : *Kowé wis tau kenal pawongan loro iki?*  
 Srakal Karib : *Woo inggih sinuwun. Yèn kula dèrèng natè tepang punika tiyang pundi. Lha kok, umpami punika ciptanipun paduka ingkang sinuwun, tiyang punika dipun cipta kok sampun mawi sandhangan mampyor gèmbiyèng-gèmbiyèng kados ngaten.*  
 Robus Samawati : *Hé, Malaikat Malik.*  
 Malik : *Kula sinuwun.*  
 Robus Samawati : *Kowé ngerti iki pawongan ngendi?*  
 Malik : *Nèk kula dèrèng patos tepung niki, nèk sing ngarep. Nèk sing mburi kayané kula rada capet-capet, kayané kenal niki.*  
 Robus Samawati : *Nèk kowé kenal, iki wong endi?*  
 Malik : *Nèk mboten klèru niki wong Polomarto.*  
 Robus Samawati : *Lha kok bisa ngarani nèk wong Polomarto*  
 Malik : *Enggih. Niku wongé biasané angger ora nggawa sandhal gole mlaku, wongé gundhulan, potongané kaya niki, niki genah Tuwut niki.*  
 Jiweng : *Hiss, inyong sing diarani kaya Tuwut kaé.*  
 Srakal Karib : *Yèn ngaten dipun titi priksa mawon sinuwun. Punika tiyang pundi, teka ngejawa wonten tengahing pagelaran ing mangké sinuwun.*  
 Robus Samawati : *Ya coba tak takonané. Héh pawongan, pawongan. Aku tak takon kowé wong endi, sapa jenengmu?*  
 Umarmaya : *Engko sik, kowé takon aro aku?*  
 Robus Samawati : *Hiya, kowé sapa jenengmu?*  
 Umarmaya : *Aku ora duwé jeneng, aku dadi manungsa iki gik entes waé.*  
 Robus Samawati : *Lho, dadi kowé dadi manungsa iki entes waé?*  
 Umarmaya : *Iya aku entes waé.*  
 Robus Samawati : *Wah nèk ngono ciptanku kowé. Hoho, bojléng-bojléng parjaga. Wéé lha tenan yayi, yayi Sapardal, cetha nèk iki manungsa ciptanku.*  
 Sapardal : *Wah keleresan kaka prabu, piyambakipun dèrèng gadhah nami.*  
 Robus Samawati : *Iya yayi. Héh, pawongan. Nèk ngono kowé manungsa ciptanku, kowé menungsa aku sing gawé.*  
 Umarmaya : *Oo, dadi aku iki ciptanmu. Aku menungsa, kowé sing gawé.*  
 Robus Samawati : *Hiya. Aku sing nyipta, kowé mau tak sabda, apa tak cipta saka lempung dadi manungsa. Ya kowé kuwi wujudé.*

Umarmaya : *Oo hiya hiya. Nèk aku manungsa ciptanmu, njur aku didadèkké manungsa ki karepmu kepiyé.*

Robus Samawati : *Pancén idham-idhamanku, aku kepingin nyipta jalma manungsa. Persasat watu apadéné lemah, tak cipta dadi manungsa. Ning pancén Gusti ngudanèni bisa keturutan, bisa klakon kowé dadi manungsa.*

Umarmaya : *Nèk ngono, aku manungsa kuduné duwé jeneng.*

Robus Samawati : *Hiya. Kowé bakal tak paringi jeneng.*

Umarmaya : *Njur jenengku sapa.*

Robus Samawati : *Gandhèng kowé manungsa ciptanku, lan kabèh kawula ing Jaminambar kawulaku padha tak dadèkaké malaikat, kowé uga bakal tak dadèkaké malaikat.*

Umarmaya : *Oh hiya. Aku arep didadèkaké malaikat, njur malaikat sapa?*

Robus Samawati : *Kowé malaikat baru, kowé malaikat anyar. Kowé tak jenengna Malaikat Aroman.*

Umarmaya : *Malaikat Aroman.*

Robus Samawati : *Hiya.*

Umarmaya : *Hiya wis, manut waé. Dadi aku jenengé Malaikat Aroman.*

Robus Samawati : *Hiya. Ora mung tak dadèkké Malaikat Aroman, ning kowé tak aku dadi anak. Kowé dadi anakku.*

Umarmaya : *Oo hiya, dadi aku anak ratu. Kowé ratu ngendi?*

Robus Samawati : *Aku ratu Jaminambar, jejulukku Robus Samawati Wal Ardi Robbil Alamin.*

Jiweng : *Angèl temen jenengè.*

Umarmaya : *Ya ya, manut wae.*

Jiweng : *Lha, lha kula niki.*

Robus Samawati : *Kowé, nèk ngono uga ciptanku kowé. Dadi kowé, dadi menungsa kuwi ya agi nembé waé?*

Jiweng : *Nun.*

Robus Samawati : *Kowé dadi menungsa kuwi ya age nembé waé?*

Jiweng : *O, dadi kula dadi manungsa seg tembelèk kemawon.*

Robus Samawati : *Piyé?*

Jiweng : *Kula dadi manungsa seg tembelèk mawon.*

Robus Samawati : *Tembèk kéné.*

Jiweng : *Lha enggih, tembelèk kéné. Lha nèk kula dadi manungsa dijenengaken sinten?*

Robus Samawati : *Gandhèng kowé ciptanku sing arep tak jenengké Malaikat Aroman, kowé tak jenengaké Malaikat Sentot Modot.*

Jiweng : *Malaikat Senthot Modot.*

Robus Samawati : *Lha iya.*

Jiweng : *Lha niku kaya jenengé pak kaum.*

Robus Samawati : *Lho kok.*

Jiweng : *Lha wong kaumé ngerti koh.*

Robus Samawati : *Lha kok ngerti?*

Jiweng : *Lha enggih. Sing jenengé malaikat-malaikat niku cathetané apal ngrika, Malaikat Sentot Modot.*

Robus Samawati : *Ya ora apa-apa wong ming jeneng aé kok.*

Jiweng : *Nggih pun manut mawon. Lha umpamané kula empun didadèkaken malaikat, malaikat niki terus pegawèané napa.*

Robus Samawati : *Mengko kowé bakal dak paringi pegawèan. Malaikat Aroman kowé dak wenahi pegawèan karo Malaikat Sentot modot, kowé duwé kuwajiban nglakoké srengèngè lan rembulan.*

Umarmaya : *O, dadi aku supaya nglakoké lakuning srengèngè apadènè lakunèng rembulan.*

Robus Samawati : *Hiya.*

Jiweng : *Janè, kula ampun niku lah.*

Robus Samawati : *Lha aja kowé kepriyé?*

Jiweng : *Nèk pareng, kula tak nyambut gawè asah-asah grabah mawon.*

Robus Samawati : *Wong malaikat kok asah-asah grabah.*

Jiweng : *Kajengé kaliyan mbah Mijah nika teng pundi, kula bebas. Kula nyambut gawè asah-asah grabah, mungkin kula campur kaliyan mbah Natah, mbah Mijah, Slamet barang, kumpul teng mrika, malah bébas mangan.*

Robus Samawati : *Mangan.*

Jiweng : *Lha nggih, teng mburi ndhobel malah ora ketara.*

Robus Samawati : *Ora kena kowéuga nglakokaké lakuning rembulan apadènè srengèngè.*

Umarmaya : *Ya manut waè, gandhèng kuwi pegawèyan sing dipasrahaké aku. Rama prabu sing maringaké aku ndhèrèk, ning cara carané aku kudu diwarahi.*

Robus Samawati : *Aja kuwatir mengko bakal ana sing marahi.*

Jiweng : *Nah kuduné diwarahi. Ora diwarahi nglakokna rembulan lan srengèngè ora bisa.*

Robus Samawati : *Aja kuwatir, mengko bakal diwarahi karo si Patih Srakal Karib. Patih Srakal Karib.*

Srakal Karib : *Hoho inggih kados pundi sinuwun.*

Robus Samawati : *Kowé metua njaba warahana Malaikat Aroman apadéné Sentot Modot, carané nglakokké srengèngè lan rembulan, wanciné wengi lan awan.*



- Srakal Karib : Oo, inggih. Menawi kepareng dalem ingkang makaten, mbénjang menapa kula badhè miwiti nyinaoni dhateng keng putra kekalih.
- Robus Samawati : Aja gantalan dina ganti wektu, dina iki kowé tak keparengaké metu njaba. Kana, warahana karebèn pinter nglakokaké lakuning rembulan apadéné srengèngè.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2 2  
Mang-sah wi- ja- yèng pa- ti ma-nik,  
2 2 2 6 1 2 3 1 2 1 6  
Ra-ta-ning kang ndu- lu,  
1 1 1 1 1 2 1 6 3 2 3 6 1 2 2 6  
Ma- pag-i ka- di kag- yat, kum-bo ma- ngu- ling, O...

- Srakal karib : Menawi sampun trang tarwaca dhawuh timabalan dalem, kepareng kalilan kawula mijil njawi sinuwun, badhè hanyinaoni dhateng putra kekalih nglampahaken lampahipun srengèngè miwah rembulan.
- Robus Samawati : Hiya ya sing ati-ati. Hé Aroman lan kowé Sentot Modot.
- Umarmaya : Apa.
- Jiweng : Pripun.
- Robus Samawati : Metu njaba ndhèrèkaké marang Patih Srakal Karib, karebèn disinaoni nggonmu mengko nglakokkè rembulan apadènè srengèngè.
- Umarmaya : Hiya manut waé sang prabu, aku manut kanjeng rama.
- Robus Samawati : Wis ta patih metua njaba, énggal warahana anaku.
- Srakal Karib : Inggih dhateng sendika sinuwun. Kelilan kula nyuwun tambahing berkah pangéstu mijil njawi, sinuwun.

Keterangan : Iringan Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Adipati Umarmaya dicabut, nyembah, kemudian berjalan ke kiri lalu dientas ke kiri. Jiweg dicabut, nyembah, kemudian berjalan ke kiri lalu dientas ke kiri. Patih Srakal Karib dicabut, nyembah, kemudian berjalan ke kiri lalu dientas ke kiri. Prabu Sapardal dicabut, kemudian menghadap Prabu Robus Samawati. Iringan sirep dilanjutkan dialog.

- Robus Samawati : Yayi Prabu Sapardal.
- Sapardal : Kaka prabu kados pundi, kaka prabu.
- Robus Samawati : Mara gagè bubarna kang padha nggantung sèba, lan coba ditontoni nggoné Srakal Karib mulang marang anaku

lanang sakloron nggone nglakoké rembulan apadènè srengèngè.

Sapardal : Yèn makaten, kalilan kula nyuwun pamit mijil njawi.

Robus Samawati : Sing ngati-ati. Lan kowé Malaikat Ridwan, Malik lan malikat Jibril, bubarké kang bala malaikat kang padha nggantung séba.

Sapardal : Inggih nyuwun pamit, mijil njawi sinuwun.

Keterangan: Iringan *wudhar*, Prabu Sapardal berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Malik dicabut, *nyembah*, kemudian berjalan ke kiri lalu *dientas* ke kiri. Jibril dicabut, *nyembah*, kemudian berjalan ke kiri lalu *dientas* ke kiri. Ridwan dicabut, *nyembah*, kemudian berjalan ke kiri lalu *dientas* ke kiri. *Parékan* dicabut, berjalan ke kiri, balik kanan, *nyembah*, kemudian tancap di depan Prabu Samawati. Prabu Samawati dicabut, berjalan ke kanan, kemudian *dientas* ke kanan. *Parékan* dicabut, berjalan *limbéhan* ke kanan, kemudian *dientas* ke kanan. *Limbuk* dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kanan. Kayon dicabut, tampil dari gawang kanan, diputar-putar di gawang tengah sebagai penggambaran pergantian suasana adegan, kemudian ditancapkan di gawang kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan, *solah*, kemudian tancap di gawang kanan. Jiweng tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian tancap menghadap Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk*, *suluk* *Ada-ada Pangkur*, *palaran*, *laras sléndro*, *pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk* *Ada-ada Pangkur*, *palaran*, *laras sléndro*, *pathet nem*.

3 5 5 5 6 53 56 6

U-mar-ma-ya ber- dan- dan- an,

6 i 2 2 2 3216 35 32

Ji-mat sek-ti wus ri- na- kit,

2 2 2 2 612352 12 16

U-lu ba-dhong mas man- cur,

6 i 6 2 6 5 121 65

Nga-gem ca-ping ba- su- nan- da,

2 35 6 6 i 216 35 32

Nga-gem nyam- ping nyam- ping ka- wung,

3 5 5 5 5 2 3 536

Ka- os- nya ma- du ké- car- ma,

2      2    2    2    1̇2̇ 3̇2̇1̇6̇ 5̇6̇5̇ 3̇2̇  
 Nga- gem ca- ping ba- su- nan- da,  
 2   3̇5̇   6    6    i    i    i    i    i    i    1̇2̇   6    3̇5̇2̇1̇3̇   3    6̇1̇2̇   6̇  
 Ji- mat ka- sang a- pa kang ci- nip- ta bi- sa da- di,    O,    O

- Umarmaya : Astagfirullahaladzim ibrahimkalilullah.  
 Jiweng : Salung alim.  
 Umarmaya : Hussttt, ko malah salung alim.  
 Jiweng : Nun.  
 Umarmaya : Kok nyaut salung alim.  
 Jiweng : Ya, kula kelingan jenat sih.  
 Umarmaya : Jenat.  
 Jiweng : Lha enggih, jenaté ramané kula. Mbiyèn angger Umarmayané nyebut kaya niku, nggih mara-mara Jiwèngé terus salung alim.  
 Umarmaya : Kuwi rak mbiyèn.  
 Jiweng : Nun.  
 Umarmaya : Kuwi rak mbiyèn.  
 Jiweng : Lha entené sakniki merga mbiyèn koh. Kula entené sakniki mergané onten mbiyèn. Onten kula sakniki, onten rama kula nyithak kula dadi wajib nglestarèkaken.  
 Umarmaya : Nglestarèkaken kepriyé.  
 Jiweng : Lha enggih melestarikan tinggalané wong tuwa. Niki bandha, bandha sing ora ketara koh.  
 Umarmaya : Lha kok bandha sing ora ketara piyé.  
 Jiweng : Lha enggih. Sing jenengé seni Jawa, seni kaya niki, niki asèt negara sing mboten ketara. Sing durung ana agi digawé, lha kuduné sing mpun onten niki kari ngrumat, dilestarikan.  
 Umarmaya : Lha nèk melestarikan kuwi sing angèl.  
 Jiweng : Angèl kepripun, wong kari nanggap koh. Angger gelem nanggap, padha mawon melestarikan koh.  
 Umarmaya : Cangkemu.  
 Jiweng : Ampuh temenan niki.  
 Umarmaya : Ampuh.  
 Jiweng : Ampuh Jiwèngé timbangané Cak Nun.  
 Umarmaya : Lha kok ampuh Jiwèngé timbangané Cak Nun.  
 Jiweng : Lha wau dalu udan koh.  
 Umarmaya : Lha kok ngerti.  
 Jiweng : Nun.  
 Umarmaya : Lha jaré kowé nèng Jakarta.

- Jiweng : *Lha teng Jakarta, wau dalu kula mpun bola-bali bèl-bèlan kalih tiyang ngumah. Kuwé sing nang ngumah ramé apa ora Cak Nun, ramé kepripon udan deres kok ramé. Hayo iya, tek gawè koh, apa ra ampuh.*
- Umarmaya : *Lha iya ya.*
- Jiweng : *Lha enggih, kula niku pokoke. Mpun mriku sampéyan ajeng jaluk napa kalih kula, umpamané nèk ming kepingin terang. Ampun kuwatir, takon kalih kula carané.*
- Umarmaya : *Lho, isa apa.*
- Jiweng : *Kula niku nèk ketiga, kon nerang mawon gampang.*
- Umarmaya : *Ketiga.*
- Jiweng : *Lha enggih, nèk rendheng nggih mangké kriyin.*
- Umarmaya : *Kok mangké kriyin.*
- Jiweng : *Lha nggih, angèl koh.*
- Umarmaya : *Ya pancèn ketrima temenan, sakiki terang.*
- Jiweng : *Lha nggih sinten, Jiwèng koh.*
- Umarmaya : *Piyé Jiwèng.*
- Jiweng : *Lha nggih wengi niki tegesé béda kaliyan wengi biasané, siji mapané wayangan niki wonten ngarep mesjid, teng ngarep mushola. Niki nggih pancèn pinter temenan sing duwé idhè ngaten niki, tegesé mboten mbèdak-mbèdakaken. Malah nèk dipikir seni Jawa, gamelan niki sing yasa sinten. Riyin para wali nèk ajeng pirsu.*
- Umarmaya : *Oo, dadi kowé ngerti.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Kowé ngerti ?*
- Jiweng : *Turènè, lha genah kula lair sok wingi sonten koh. Dadi sing nggelar gamelan sepisanan niku teng mesjid Demak, jenengé gamelan Sekatèn. Niku nèk ilat Jawa niku golè ngarani gamelan sekatèn, ning nèk asliné niku cara arabé niku gamelan Syahadatain.*
- Umarmaya : *O, kuwi mapané ana masjid Demak.*
- Jiweng : *Lha nggih. Lha syahadat niku dipèrang dadi loro; syahadat Tauhid kalih syahadat Rasul.*
- Umarmaya : *Lha nèk syahadat Tauhid ki kepiyé?*
- Jiweng : *Syahadat Tauhid niku sing uniné Ashaduallah illa hailallah, nèk sing syahadat rasul Waashaduanamuhammadurasulullah, niku dadi ora baèn-baèn gamelan niku sing nyipta para wali, riyin tembang Asmaradana napa niku. Jajal kula tak takon tembang-tembang jaman sakniki, wonten maknané mboten, mesthi ora ana artiné. Artiné paling ya cinta-*



- cintaan, sing bangsané mlekotho-mlekotho, nèk mbiyèn mboten.
- Umarmaya : Lha nèk kowé ngerti, nèk mbiyèn piyé?
- Jiweng : Nèk mbiyèn sing jenengé tembang niku, tembang macapat umpamané dhandhanggula, niku ibaraté bayi sing tas lair niku tembangé nèk cara jaman mbiyèn angger teng nggèn kula niku ditembangaké nganggé dhandhanggula. Ibaraté bayi lair niku, dhandhang niku pangudang, gula niku legi-manis, dadi bocah cilik niku dikudang sing apik-apik sing manis-manis.
- Umarmaya : O, kuwi tembang dhandhanggula kuwi tegesé ngono.
- Jiweng : Lha enggih. Dhandhanggula niku dhandhang pangudang, gula niku legi, gula niku manis. Dadi isinèng tembang niku sing apik-apik, sing manis-manis. Durwé anak agi ntas lair bayi dikudang, dioplong-oplong, tembangané ya bèn dikudang mbesuk dadi piyayi, dadi sing apik-apik. Napa wonten ènggané bocah lahir ceprot dikudang besuk kowé dadi bajingan, kowé dadi bencolèng, mboten wonten, niku dhandhanggula.
- Umarmaya : Iya banjur.
- Jiweng : Mengkin angger mpun rada déwasa niku tembangé sinom, tegesé sinom niku isiné wong enom.
- Umarmaya : Isiné wong enom.
- Jiweng : Lha enggih wong nom niku anggeré mpun jaman tasil nom-noman nika, mengkin terus ditembangaken Asmaradana. Asmara niku ngarani, dana niku wèwèh, dadi angger tembang asmaradana niku bocah mpun déwasa niku wèwèh asmara, tegesé awèh katresnan.
- Umarmaya : Hooo kuwi tegese.
- Jiweng : Enggih, mriku dianu napa isiné mengkin diwaca, isiné wong enom niku. Lha nèk empun niku tembangé terus sinom parijatha sing dinggo gandrung nika. Wong niku rak nggambaraken wong enom kakung tresna lan wanita, wanita tresna lan kakung.
- Umarmaya : Hiya.
- Jiweng : Terus tembangé pangkur. Angger temu, temumpang terus akur, niku. Niku tembangé wong enom.
- Umarmaya : O, hiya. Dadi, seka bayi nganti tekan déwasa.
- Jiweng : Mboten namung tekan dewasa, malah nganti tekan arep ngangslup ngelèng niku nggih wonten tembangé. Tembangé megatruh.
- Umarmaya : Megatruh.

- Jiweng : Enggih, megatruh, megat niku tegesé pisah, ruh niku tresna, dadi pegat tresna. Mulané tembang megatruh niku isiné sing ngenes-ngenes, sebab nika tembangé wong tuwa sing ajeng bali teng lemah, niku tembangé megatruh. Dadi nika tembang Jawa nika mawa mangsud. Wong mbiyèn, pujangga mbiyèn niku pinter-pinter, gawé jeneng niku ora asal jeneng, nèk ajeng pirsá, ora kaya siki.
- Umarmaya : Lha siki piyé.
- Jiweng : Jeneng, jenengé muluk-muluk tegesé ora ngerti, nèk mbiyèn mboten. Mulané mbiyèn wonten bocah anak lanang jenengna Beja, beja niku bèn uripé niku diparingi beja, slamet, niku. Paringi waras, slamet. Lha ora ana bocah jenengé Tlepong, mangka sing jenengé jeneng niku, donga niku.
- Umarmaya : Lho kok donga.
- Jiweng : Lha enggih, sampeyan kepripon, ora krungu critané napa.
- Umarmaya : Critané.
- Jiweng : Critané nika lakon lairé Dasamuka.
- Umarmaya : Kuwi ngerti pa.
- Jiweng : Lha nggih ngerti sampéyan koh. Dasamuka, dasa niku sepuluh, muka niku rai, wong sing duwé rai sepuluh. Rai gedhèk niku jenengé.
- Umarmaya : Kok rai gedhèk.
- Jiweng : Lha enggih, nika Dasamuka nggih Rahwanaraja. Rah niku tegesé getih, wana niku alas. Dadi nika lairé Dasamuka nika teng alas nika mbiyèn. Dadi anaké Déwi Sukési kalih Begawan Wisrawa dioyok-oyok kalih anaké lanang Begawan Wisrawa sing jenengé Danaraja. Lha wong riyin genah anu, bapakané dikèn nglamaraken. Begawan Wisrawa dikèn nglamaraken kaliyan Danaraja, mbasan wis dilamar malah Sukési dhaup kalih niku, Wisrawa.
- Umarmaya : Lho kok isa isané.
- Jiweng : Lha enggih, niku genah sing bisa medharna Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, niku Begawan Wisrawa. Mangka prasetyané Déwi Sukési, pokoké angger sing bisa medharna Sastrajendra ya kuwé sing dadi bojoné. Lha mangkané sing bisa medharna niku Begawan Wisrawa dikongkon anaké lanang jenengé Danaraja. Lha nang kana arepa wis tuwa weruh wong ayu, mangkané Déwi Sukési ngènthèl marwon pokoké kudu diijabi kaliyan Begawan Wisrawa. Konangan kalih Danaraja dioyok-oyok. Lha niku, dioyok-oyok bareng empun carem meteng kaliyan mlayu-mlayu teng alas, tenan babaran wujudé getih, nadyan durung mangsané lahir jabang bayi, ning

*empun lahir wujud getih. Saking pinteré Begawan Wisrawa dipuja dadi menungsa jenengé Dasamuka. Niku jenengé Rahwana. Mulané angger duwé anak, nggih niku, dadi aja asal nggawé jeneng ya kudu ana mangsudé.*

Umarmaya : *Oh hiya.*

Jiweng : *Enggih, wong Jawa niku biasané kaya niku. Ning sakniki nggih mboten, ana sing jenengé Robèrt, ora ngerti tegesé. Lha niku jeneng padha mawon donga.*

Umarmaya : *Éé, ngadis kowé.*

Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Ngadis kowé.*

Jiweng : *Mboten ngadis. Lha niki tontonan mboten gawé tontonan thok, bisa nganggo tuntunan, lha niku mpun wonten unsur-unsur tuntunan, piwulang.*

Umarmaya : *Hiya, hiya. Tunggalé isih ora.*

Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Tunggalé.*

Jiweng : *Lha nggih tésih sampeyan koh.*

Umarmaya : *Oo, nèk isih diudhal kabèh.*

Jiweng : *Mangké kriyini. Pancèn angèl dadi dhalang koh, nika angger ngono diomongna, anu senengané ngudhal belang.*

Umarmaya : *Ngudhal belang.*

Jiweng : *Lha enggih. Jané nèk sing bener niku ngudhal piwulang.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Ning nggih pancèn nggih abot.*

Umarmaya : *Aboté.*

Jiweng : *Dhalang niku ora ming asal bisa maju thok, kuduné wani nggendhing, gendhung, gendheng.*

Umarmaya : *Nèk gendhing.*

Jiweng : *Gendhing niku tegesé kudu pinter krawitan, pinter gendhingan, umpamané jejer njaluk gendhingan nganggo sasmita seka ngarep ngerti. Niku dadi dhalang ngerti gendhing, lha nèk mboten ngerti nggih blasuran ora karuwan. Jajal jejer Janaka nganggo Godril, lha ya lucu.*

Umarmaya : *Oo, lha nèk gendhung.*

Jiweng : *Gendhung niku kudu pinter umuk. Dhalang angger ora pinter umuk, ming lugu teng ngarep ora bisa ngapa-ngapa. Kuduné pinter umuk, sing barang nyata karo sing ora nyata ketone nyata, kaya niku dadi sing ngrungokna.*

Umarmaya : *Lha nèk sing gendheng.*

Jiweng : *Gendheng niku dhalang kudu bisa gemblung.*

Umarmaya : *Gemblung.*

Jiweng : *Gemblung niku omong-omongan dhèwèk diwangsul  
dhèwèk.*

Umarmaya : *Kaya kuwè kok dilakoni.*

Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Kaya kuwé kok dilakoni.*

Jiweng : *Dilakoni wong dhuwit koh. Angger ora gelem ya éman-  
éman. Niki anu omong-omongan mawon dén.*

Umarmaya : *Omong-omongan.*

Jiweng : *Enggih, niki tékadé nyambut gawé teng nggone dhèwèk,  
mangkané teng ngarep mesjid, niki mangkin jam telu  
mpun bubar.*

Umarmaya : *Lho kok bubar.*

Jiweng : *Niki ngormati sampéyan kok. Lah sampéyan ora krungu  
teng mriku sampéyan mangké. Mangké angger jam telu  
malah mpun krungu mangkin biasané.*

Umarmaya : *Krungu apa.*

Jiweng : *Mungkin biasané mireng, mbah Marso tuli terus  
mungga mriku.*

Umarmaya : *Mbah Marso.*

Jiweng : *Lha enggih. Ee, sedulur.*

Umarmaya : *Sedulur.*

Jiweng : *Lha nika sih. Biasané angger krungu aja padha  
ketinggalan, ya sami sih kula krungu.*

Umarmaya : *Mbah Marso.*

Jiweng : *Lha enggih.*

Umarmaya : *Iki, wengi iki awaké dhéwé bakal dilatih nglakoké  
rembulan karo srengèngè.*

Jiweng : *Nèk niku gampang mungkin, tékadé kalih ngaso.*

Umarmaya : *Ngaso.*

Jiweng : *Lha nggih, mumpung kalodhangan mriki, kula kalih  
sampéyan ditimbali teng mriki kebeneran mriki.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Niki sing duwé ujar niku panjenengané pangarsané  
dhusun Bagung mriki dén.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Jalaran riyin niku mpun naté ngendika, pokoké aja  
kuwatir Wèng mbesuk Bagung arep tak gawé perubahan.*

Umarmaya : *Perubahan.*

Jiweng : *Perubahan, men rada maju, mbiyèn ora ana, ngésuk dadi  
ana. Contoné suran mbesuk arep wayangan. Nha, niku  
kula kélingan terus, mén tak éling-éling. Temenan bareng  
tek éling-éling setahun, rong tahun amleng baé ra ana  
apa-apa, inyong ya telik-telik. Caloné inyong ra sida*



diundang kiyé, temenan niku. Ning mungkin, mungkin niku.

Umarmaya : Mungkin piyé.

Jiweng : Mungkin mrika kelingan émpéré.

Umarmaya : Kelingan.

Jiweng : Enggih, gandhéng niki wanciné nggih mèh tutup tahun, kelingan. Lha mangkané nèk ngendika janji niku utang.

Umarmaya : Janji kok utang.

Jiweng : Lha enggih, lha kanané mpun janji sih, dadi nggih mungkin cara wong utang disarutang.

Umarmaya : Oo, dadi saiki dianaké temenan.

Jiweng : Enggih. Kula nggih mélu seneng niki, mélu seneng tegesé kersa nguri-nguri seni Jawa, khususé awaké dhèwèk niki.

Umarmaya : Hiya Jiwèng hiya. Banjur teka mréné kowé nggawa.

Jiweng : Kula teka mriki nggawa sindhèn cacahé patang puluh.

Umarmaya : Patang puluh, diétung.

Jiweng : Lha nika sih.

Umarmaya : Kok patang puluh.

Jiweng : Lha enggih étungané ji, ro lu, pat, mangka wongé gedhé bunder-bunder, dadi papat tambahi nol, patang puluh niku.

Umarmaya : Nom-nom kabèh.

Jiweng : Alah umuré seg pitulas tahun kabèh niku.

Umarmaya : Pitulas tahun.

Jiweng : Nggih punjulé patang puluh.

Umarmaya : Pitulas punjul patang puluh. Nèk ngono wis setengah abad punjul.

Jiweng : Lha enggih, enggih. Ning kula pancèn nggih malah seneng, angger wingi kula teng Jakarta mawon nggawa sindhèn loro ning sing gedhi-gedhi.

Umarmaya : Lho kok ming loro.

Jiweng : Lha kepripon, anané dhanané sih. Kula anu niki wong pengertèn dén.

Umarmaya : Pengertèn piyé.

Jiweng : Dadi umpama kira-kira dhanané mépét lha kula lèh nggawa niku ngukur. Lha kula niku wong pengertèn koh, dadi kula kalih kanca niku biyasané wonten sethitik kula dum sethitik, wonten akèh nggih sing kula dum sethitik.

Umarmaya : Lho kok sing didum sethitik.

Jiweng : Lha enggih, kajengé kula luwih akèh sampeyan koh. Lha engko angger ulih akèh didum akèh, kula nggih malah payah. Kuduné kaya niku, ngedum sethitik angger ulih akèh sing tak dum mung sethitik.

Umarmaya : *Rupamu wis ora. Nèk ngono kowé arep nyugata karo para lenggah.*

Jiweng : *Lha enggih. Wong tékadé arep nyambut gawé teng nggoné dhèwèk koh. Iki sindhènku nang kéné ana apa ora iki.*

Umarmaya : *Sindhèn.*

Jiweng : *Enggih. Biasané angger ana tontonan kaya niki ngeton, mesthi nyumbang lagu, biasané.*

Umarmaya : *Sapa.*

Jiweng : *Wo, niku piyayiné nggih padha kaliyan sindhèn-sindhèn niki, ageng.*

Umarmaya : *Jenengé.*

Jiweng : *Jenengé Nikèn Bibit.*

Umarmaya : *Oo, kuwi sindhèn.*

Jiweng : *Nggih sanes ming penyanyi niku, biasané sok nyumbang niku.*

Umarmaya : *Wis nembang, ora ketang pirang lagu.*

Jiweng : *Oh enggih, manut mawon. Gandhèng ora nganggo orgen, ya lagu-lagu klasik, langgam napa-napa.*

Umarmaya : *Ya langgam kena, langgam dibawani. Mangga ibu waranggana.*

Jiweng : *Langgam dibawani dén.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Mangga pélog apa sléndro, kira-kira biasané kepénak. Kalih sing biasané nyumbang lagu diperbolehkan tampil ke depan, nèk perlu pak lurah mangga kersa nyekar.*

Umarmaya : *Mangga.*

Sinden : *Badhé pepèling mawon dospundi.*

Jiweng : *Oo enggih, mangga. Bawa napa dospundi.*

Sinden : *Wah, bawané niku cakepané dèrèng kula padosi jè.*

Jiweng : *Oo enggih, mangga.*

Sinden : *Langsung mawon mboten usah bawa, ooo niki wonten-wonten bawanipun.*

Jiweng : *Oo enggih mangga.*

Sinden : *Rukun islam kang lima puniki. Kok niki menyura napa sanga. Cobi pun.*

Jiweng : *Wong mat karo nadha kok arep diapusi, malah pedhot suwarané, mangga.*

Sinden : *Rukun Islam.*

Jiweng : *Niki bawané napa bu.*

Sinden : *Dhandhanggula.*

Jiweng : *Dhandhanggula, oh enggih.*

Sinden : *Kang lima puniki (tidak jelas). Nuwun sewu suwantenipun radi.*

Jiweng : *Bladheg mawon koh. Mangga.*  
 Sindén : *Mring para sasama, aja padha ditinggalké, rukun lima puniku, syahadaté kang angka siji, kang angka loro sholat, déné kang katelu.*

Jiweng : *Niki dishoting dén.*  
 Umarmaya : *Piyé Jiwèng.*  
 Jiweng : *Dishoting niki.*  
 Umarmaya : *Oo, dishoting.*  
 Jiweng : *Enggih, niki sih anu ditepungaken saking Solo, Surakarta.*  
 Umarmaya : *Oo, saka Surakarta.*  
 Jiweng : *Enggih, enggih. Niki sing kira-kira sing mboten penting ora usah dilebokaken, mangké diédhit mawon, sing nggén penting-penting mawon. Niki anu akèh, akèh dlèdèkè.*

Sindén : *Sekar punika kula caosaken dhumateng bapak camat.*  
 Jiweng : *Oh enggh kagem pak camat, sugeng midhangetaken.*  
 Sindén : *Sugeng dalu pak camat. Ramadhon nindakaké pasa, papat zakat, kang lima ibadah haji, rukun islam sampurna.*

Jiweng : *Niku kagem pak camat nembé. Lha niki kagem pak lurah.*  
 Sindén : *Mangga pepélingipun.*  
 Umarmaya : *Kok nganggo pak lurah.*  
 Jiweng : *Enggih niki. Dumadiné pagelaran iki, awit iguh lan gagasanira, bapak lurah peloporé.*

Umarmaya : *Oo, iku ana tembungé pak lurah peloporé.*  
 Jiweng : *Lha enggih, karan sing anu pak lurah koh. Tan métung bau suku, nadyan sayah dipun lakoni. Pancen piyayinipun ènthèngan, nadyan sayah diangkati. Nyumbangé wolung yuta.*

Umarmaya : *Lho nyumbang wolung yuta.*  
 Jiweng : *Lho enggih, lha mboten nyumbang pripun. Ora étang-étung, dhasar seneng upakara, mrih ngrembaka seni kabudayan Jawi, nindakna laku tama. Mangga bu pun lajengaken.*

Keterangan : *Pepèling, lagon, laras sléndro, pathet sanga. Jiweng dicabut lalu menari sesuai dengan irama lagu. Lagon suwuk, dilanjutkan dialog.*

Jiweng : *Matur nuwun. Wé lha apik tenan laguné.*  
 Umarmaya : *Apik Jiwèng.*  
 Jiweng : *Enggih. Niki sing katur kalih pak lurah niki wau.*  
 Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : Bareng kula éling-éling, pancèn dhukuh mriki bareng wonten mushalané ora ana sing padha ngingu kirik, ora ana sing ngingu kucing, babi, dèngkèk, ora ana siki, aman.

Umarmaya : Aman.

Jiweng : Aman nèk ora konangan.

Umarmaya : Aman ora konangan.

Jiweng : Lha enggih, ning angger keton sepi, limpè nggih.

Umarmaya : Ora kena, kuwi wis dadi larangan Jiwèng.

Jiweng : Enggih, lha kula empun mengingsapi koh.

Umarmaya : Mengingsapi.

Jiweng : Enggih, sapiné mpun kula pengingi.

Umarmaya : Menginsapi.

Jiweng : Pripun niki, ajeng melih napa pripun.

Umarmaya : Malih kepiyé koh.

Jiweng : Nun. Lha enggih, pumpung wonten wektu kok. Tékadé mayang wonten nggoné dhèwèk ikih.

Umarmaya : Kok nggoné dhèwèk.

Jiweng : Lha enggih. Mangkané empun dilunasi, ajeng kepripun sakniki.

Umarmaya : Wis dilunasi.

Jiweng : Salahé wis dilunasi kon. Napa didum sakniki mawon napa.

Umarmaya : Apané.

Jiweng : Lha enggih didum sakniki kajengé terus kukut koh.

Umarmaya : Malah kukut, Jiwèng.

Jiweng : Nun.

Umarmaya : Diterusaké lakoné dawa.

Jiweng : Oo inggih, diterusaken.

Umarmaya : Hiya. Karepé mengko kaya ngapa anggoné bakal marahi karo awaké dhéwé.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2 2

*Si- gra ba-la kang tu-mi-ngal,*

2 2 2 2 2 6 1 2 3 1 2 1 6

*Prang cam-puh sa-mya me- da- li,*

1 1 1 2 6 5 3 3 3 2 6

*Lir tha-thit wi- led- ing ga- da, O... O...*



Jiweng : *Bidhal dén.*  
 Umarmaya : *Hiya Jiwèng.*  
 Jiweng : *Nglangkungi Ngayogyakarta mawon dén.*  
 Umarmaya : *Liwat Mataram.*  
 Jiweng : *Enggih. enggih. Mangga kula dhèrèkaken.*  
 Umarmaya : *Karebèn nututi mréné Patih Srakal Karib, Jiwèng.*

Keterangan: Iringan *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*  
 Jiweng dicabut, *nyembah*, berjalan ke kanan, kemudian tancap belakang Adipati Umarmaya menghadap ke kiri. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian tancap menghadap ke kanan di depan Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*

6 6 6i 5 6  
 Bu-ta pan-dha-wa,  
 2 2 2 2 2 2 2 2 16 12 2  
 Ta-ta ga-ti wi-sa-ya in-dri-yak-sa,  
 1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 6  
 Mang-sa-ra ma-ru-ta pa-wa-na ba-na, O... O...

Srakal Karib : *Hoho, bojlèng-bojlèng parcaka iblis laknat padha jogédan. Aroman lan kowé Sentot Modot.*  
 Umarmaya : *Apa Patih Srakal Karib.*  
 Jiweng : *Kepripun.*  
 Srakal Karib : *Padha suwé anggonmu tunggu ana ing kéné.*  
 Umarmaya : *Ya wis sakwetara.*  
 Jiweng : *Alah ya wis rada lumayan. Tunggu kawit mau ora nusul-nusul, nganti arep keturon ning ngarep mushola.*  
 Srakal Karib : *Hiya. Rèhnè kowé wis mapan ana kéné, tak duduhi carané nglakoké rembulan lan srengèngè.*  
 Umarmaya : *Lha carané piyé.*  
 Jiweng : *Carané kepripun, jajal.*  
 Srakal Karib : *Mengko genténan. Umpamané sing nglakoké srengèngè kuwi Aroman, sing nglakoké rembulan wanciné wengi kuwi Sentot Modot.*  
 Jiweng : *Oo ya manut. Lha carané keprimèn, carané.*  
 Srakal Karib : *Carané. Yèn ésuk jam enem plethèk surya srengèngè metu saka wétan, njedhul saka wetan, manut karo lakuning jam. Saya ngulon, saya ngulon jamé saya tambah.*

*Umpamané mlethèk jam enem, terus tambah ngulon jam pitu, jam wolu saya ngulon, jam sanga, jam sepuluh, kuwi antarané sejam-sejam, kuwi watesé uga padha adoh lan cedhaké. Mengko nèk wis nganti jam rolas bedhug dicanthèlké nèng tengah bener, kuwi wanciné luhur, wanciné jam rolas. Sakbanjuré tambah sejam manèh jam siji, jam loro, nganti tekan jam surup surya, jam enem soré, kuwi srengèngè wis surub ngglèwang ana sisih kulon, mengko ganti wengi.*

- Umarmaya : *Ganti wengi.*  
 Srakal Karib : *Hiya. Nanging umpama ganti wengi kuwi lakuning rembulan, manut tanggalan, beda karo srengèngè.*  
 Umarmaya : *Tanggalan piyé.*  
 Srakal Karib : *Umpamané, tanggal siji wulané kuwi njlirit kaya alis, tanggal loro saya gedhé, tanggal telu, papat, lima, kuwi saya gedhé. Mengko nèk tanggal limalas bunder gedhéné wutuh, kuwi rembulan. Carané mlaku ya padha, mengko plethèk jam pitu, bengi jam pitu kuwi umpama tanggal siji ya mung njlirit kaya alis, mlakuné ngulon mung sedhèla ilang. Mengko sakbanjuré tanggal loro, telu, kuwi saya nggedhéni, tambah wektuné uga tambah dawu.*  
 Umarmaya : *Oo iya, manut waé yèn ngono. Ning sing baku aku diwarahi.*  
 Srakal Karib : *Aja kuwatir. Ayo tak jujuké kaé ngétan bener papané srengèngè lan rembulan lakoké kowé Malaikat Aroman lan Sentot Modot, ayo tak warahi.*  
 Umarmaya : *Ayo tak dhèrèké, kaya ngapa carané nglakoké rembulan.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Properti bulan dan matahari ditancapkan di sebelah kanan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Patih Srakal Karib. Jiweng tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Srakal Karib : *Hé, Malaikat Aroman.*  
 Umarmaya : *Apa Patih Srakal Karib.*  
 Srakal Karib : *Kaé wujudé srengèngè karo rembulan.*  
 Jiweng : *Oo, dadi kaé wujudé srengèngè karo rembulan.*  
 Srakal Karib : *Hiya, Setot Modot hiya. Kaé sing urubé putih padhang mendorong kaé srengèngè, nèk sing abang kaé rembulan.*

- Jiweng : *Padhang temen ya.*
- Srakal Karib : *Padhang. Lha wong genah srengèngè kuwi sing nyoroti bumi, nyoroti jagad nganti padhang.*
- Umarmaya : *Oo, dadi kaé wujudé abang karo putih, kaé wujudé srengèngè karo rembulan.*
- Srakal Karib : *Hiya.*
- Umarmaya : *Njur carané nglakoké.*
- Srakal Karib : *Carané nglakoké ya saka wétan kana kaé, metu mlethèk srengèngè saya ngulon saya ngulon. Lakoké lakuné srengèngè luwih dhisik, awit iki wanciné mengko wanci ésuk.*
- Umarmaya : *Oo, ya manut waé. Dadi kaya sing dikandhaké kowé mau, jam enem mlethèk surya saka wétan, saya tambah jam, tambah jam saya ngulon.*
- Srakal Karib : *Hiya. Mengko nèk bedhug canthèlké tengah bener, wanciné luhur.*
- Umarmaya : *Oo, hiya, hiya manut waé. Nèk pancèn ngono, tak jajalé kaya ngapa. Kowé nguwasaké saka kadohan, mengko nèk klèru, ora bener dibenerké.*
- Srakal Karib : *Aja kuwatir tak wasaké saka kadohan, mengko yèn klèru mengko tak benerké kowé Malaikat Aroman.*

Keterangan : Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Patih Srakal Karib dicabut lalu *dientas* ke kiri. Umarmaya dicabut kemudian tancap di gawang kanan di sebelah bulan dan matahari berhadapan dengan Jiweng. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Jiweng : *Dén, dén.*
- Umarmaya : *Apa Jiwèng, apa.*
- Jiweng : *Lha niki awaké dhèwèk dipercaya temenan dadi malaikat sing kèn nglakokaken rembulan kalih srengèngè.*
- Umarmaya : *Aku angon srengèngè, karo rembulan karo kowé.*
- Jiweng : *Pun manut matwon, wau carané kepripon.*
- Umarmaya : *Wis kowé sing nglakoké srengèngè, mengko sing nglakoké rembulan aku.*
- Jiweng : *Oo, dhinesé sampéyan, dhines bengi.*
- Umarmaya : *Hiya, aku dhines bengi.*
- Jiweng : *Kula dhines awan.*
- Umarmaya : *Hiya.*
- Jiweng : *Kula matwon sing bengi napa.*
- Umarmaya : *Ora kena. Bagi tugas, kowé awan aku bengi.*

- Jiweng : Ujar kula angger kula bengi ngoten, ènthèng karo ngantuk-ngantuk. Awan nglakokna srengèngè, panasé ora karuwan kok.
- Umarmaya : Huss, mung kari manut waé kok.
- Jiweng : Iki bengi terus.
- Umarmaya : Iki ethok-ethoké bengi terus ésuk.
- Jiweng : Mawi nganggé éthok-éthok barang.
- Umarmaya : Iki wanciné bengi. Gumantiné bengi iki rak awan, ésuk.
- Jiweng : Oo, enggih. srengèngè dithongolaken saking wétan (sambil dicabut kemudian mengambil properti matahari).
- Umarmaya : Hiya. Saka wétan jam enem methongol.
- Jiweng : Niki nang kéné, nahh empun. Niki ora mbengi dhisit.
- Umarmaya : Ora.
- Jiweng : Enggih mpun (sambil menancapkan properti matahari kemudian tancap).
- Kocapan : Mangkana kocapa ki bagus Jiwèng anggènnya nglakokaken lampahing srengèngè, nggènira ngemban dhawuh rekyana patih Srakal Karib. Wanci jam enem plethèk surya ombyaking para kawula ing Jaminambar.
- Kawula 1 : Hé ca jam enem ésuk ca.
- Kawula 2 : Hiya, jam enem ésuk saka kidul, bakul thiwul mateng durung?
- Kawula 3 : Nggoné sapa?
- Kawula 2 : Kaé nggoné Mak Yem, biasané adol thiwul jam enem.
- Kawula 1 : Oo, hiya biasane yahméné wis dhasar mbokmenawa.
- Kawula 2 : Hiya, kaé bocahku arep njaluk nggo sangu sekolah barang, tukoké rames.
- Jiweng : Jam pitu dén (sambil dicabut).
- Umarmaya : Hiya, jam pitu.
- Jiweng : Ngulon sithik, nha (sambil menggeser properti matahari ke kiri).
- Umarmaya : Hiya, jam pitu.
- Kawula 1 : Wéhh, kok mara-mara wis padhang temen (Jiweng menghadap ke kiri).
- Kawula 3 : Iki wis jam pitu.
- Kawula 2 : Hiya. Bocah durung mangkat sekolah, ya wis ndang anu, ndang jujuké anu mangkat sekolah.
- Umarmaya : Jam wolu Jiwèng.



- Jiweng : *Jam wolu, nha. Empun jam wolu saya ngulon, saya ngulon (sambil mengadap ke kanan kemudian menggeser properti matahari ke kiri).*
- Kawula 3 : *Wéé, durung tekan sekolahan kok wis, wahh. Jamé kok jam wolu wis (Jiweng menghadap ke kiri).*
- Jiweng : *Tambah jam melih dén (sambil mengadap ke kanan kemudian menggeser properti matahari ke kiri).*
- Umarmaya : *Hiya. Tambah saya ngulon.*
- Jiweng : *Jam sanga, sepuluh, sewelas, rolas, mau jéré bedhug kon nyanthèlna nang aring tengah bener. Tak golèt bedhug nyong, pumpung cedhek mushola (sambil dientas ke kiri). Nahh, kiyé ana bedhug kiyé. Bedhug kon nyanthelna tengah bener (tampil dari gawang kiri sambil membawa gada sebagai penggambaran alat musik bedhug. Nahh, wis tengah bener (bedhug ditancapkan di gawang tengah kemudian Jiweng ditancapkan di sebelah kanan bedhug).*
- Kawula 2 : *Oo, wis cilaka ta. Iki kok malah peteng njlimet ora karuwan iki.*
- Kawula 1 : *Wéé, lha kok wis peteng temen iki ntas jam sewelas, jam rolas, kétoké srengèngè nèng tengah bener kok malah peteng ndedet ora karuwan.*
- Kawula 3 : *Wéé, lha cilaka kanca.*
- Kawula 1 : *Wéé lha, piyé kok malah awan kok malah peteng ndhedhet, ngono kuwi apa tandha-tandha arep kiyamat.*
- Kawula 2 : *Wéé, lha kiyamat kanca.*
- Kawula 3 : *Kiyamat kanca.*
- Srakal Karib : *Wéé, lha kepiyé Aroman nggonmu nglakoké srengèngè kok malah ora nggenah karepmu kepiyé.*

Keterangan: Iringan *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem*. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri lalu mengambil properti *bedhug* kemudian *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib kembali tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Jiweng dan properti bulan dan matahari dicabut kemudian di letakkan di *èblèk* kanan. Adipati Umarmaya dicabut, maju, kemudian tancap. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.*

2 2 2 2 2 2 2

*Dha-dha mun-tab lir ki-ne-tab,*

3 5 5 5 5 5 5 56 53 2̣1̣6̣53  
*Es-mu du-ka ya- yah si- ni- pi, O...*

6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 12 6̣  
*Ku-me- jot pa- don- ing la- thi, O...*

Srakal karib : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga iblis lanang padha jogèdan.  
Hé, Aroman, Malaikat Aroman.*

Umarmaya : *Apa.*

Srakal Karib : *Kowé iki kepriyé, hem. Nggonmu duwé tugas nglakokaké  
srengèngè apadéné rembulan. Ketoké kowé mau kandha  
nèk bisa, wus cetha kowé arep sinau. Kenangapa bareng  
saka jam enem mlethèk surya, jam pitu, jam wolu, jam  
rolas, kok malah peteng ndhedhet. Whoo, lha kok malah  
kaya tengah wengi. Bareng aku nyedhaki kok malah  
srengèngè ora ana, bedhug malah kok dicanthèlké  
tengah ki kepriyé.*

Umarmaya : *Sik, sing luput aku apa kowé.*

Jiweng : *Pripun jajal, sing luput ngriki napa ngriku.*

Srakal Karib : *Lha ya kowé kok.*

Umarmaya : *Lha salahé piyé salahé. Mau kowé rak kandha yèn wanci  
jam enem mlethèk surya, srengèngè metu saka wetan.*

Srakal Karib : *Hiya.*

Umarmaya : *Jam pitu saya tambah ngulon.*

Srakal Karib : *Hiya.*

Umarmaya : *Jam pitu, jam wolu, jam sanga, sepuluh, sewelas, jam  
rolas. Nèk jam rolas bedhug kon nyanthèlké tengah, lha yo  
aku terus golèk bedhug.*

Srakal Karib : *Wahh, wis ora genah kowé. Karepku bedhug kuwi,  
wanciné bedhug jam rolas. Kuwi nèng tengah bener,  
wanciné luhur. Lha kok malah bedhugé sing dicanthèlké.*

Jiweng : *Lha ning kan sampéyan sing salah ngomong. Lha wong  
jam rolas bedhug canthèlké tengah, niku jajal. Sampéyan  
sing salah koh.*

Srakal Karib : *Wahh, kowé cetha ora bener. Kowé nyambut gawé kok ora  
genah temen.*

Umarmaya : *Ya, lumrahé wong nyambut gawé agi sinau iki rak  
mesthiné klèra-klèru. Ana salahé ya dingapura.*

Srakal karib : *Lha karepmu.*

- Umarmaya : Karepku aku tak sinau menéh. Mengko nèk kira-kira luput, ora didadèkké nggon nyambut gawe nglakoké srengèngè ya kena, ganti pegawéyan liyané.
- Jiweng : Lha enggih. Mau nyong ya njaluk pegawéyan asah-asah grabah, ora ma'wi mikir.
- Srakal Karib : Ya nèk wis pancèn ngono balènana. Nèk nganti salah menèh sambat takon dosa, tak ganti pegawéyanmu.
- Umarmaya : Wis kono tak lakokaké menèh srengèngè lan rembulan.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dicabut, menghadap ke kiri, kemudian tancap di gawang kiri. Properti bulan ditancapkan di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : Jiwèng, Jiwèng.
- Jiweng : Nun.
- Umarmaya : Wis mèn pancèn niyaté disalah-salahké waé iki, karebèn dhèwèké nesu.
- Jiweng : Sampéyan senengané gawé émosiné uwong.
- Umarmaya : Gawé émosiné keprimén .
- Jiweng : Lha enggih, senengané nglèdhèk.
- Umarmaya : Ya wis mèn kawus. Wong atasé ratu kok arep ngembari marang Gusti Allah. Kuwi nèk ora ratu sing minger kiblaté mangsa....
- Jiweng : Lha enggih niku. Uwong wis diwénéhi kepinteran, diwénéhi keluwihan malah...
- Umarmaya : Lha ya kuwi Jiwèng. Mulané niat jajal sepira kadigdayané narendra Jaminambar, niat arep tak idhik-idhiki karebèn nesu Jiwèng.
- Jiweng : Oo enggih, lha niki.
- Umarmaya : Iki kari wanciné bengi, dilakoké rembulané.
- Jiweng : Enggih. Mangké kriyin, srengèngè tek golèti ora ketemu.
- Umarmaya : Ora ketemu.
- Jiweng : Enggih. Niki mau tiba tek golèti ora ketemu, ora nganggo srengèngè mèn bengi baé.
- Umarmaya : Bengi baé.
- Jiweng : Ning nyatané angger bengi, mengko lhé mayang ora rampung-rampung. Ujarku angger bengi mèn terus mara-mara awan terus Dhu Allah, kukut.
- Umarmaya : Wis kana lakoké.
- Jiweng : Oh enggih, wanciné bengi dén (sambil dicabut).
- Umarmaya : Hiya, iki wanciné tanggal pira Jiwèng.

Jiweng : *Nggih wikana.*  
 Umarmaya : *Iki wosé iki kira-kira tangga limalas, dadi bulan bunder pener.*  
 Jiweng : *Oh enggih, bulan purnama.*  
 Umarmaya : *Lakoké saka wétan.*  
 Jiweng : *Jam pinten, dén (sambil mencabut properti bulan).*  
 Umarmaya : *Ya jam enem soré, wis kétok njedhul saka wétan, padhang tetrawangan.*  
 Jiweng : *Oh enggih, teng mriki (properti bulan ditancapkan).*  
 Umarmaya : *Ya, nahn mengko lakuné ya padha karo lakuné srengèngè, sejam ngulon, sejam ngulon.*  
 Jiweng : *Nggih mpun, padhang kinclang-kinclang, bengi kaya awan niki dén (sambil ditancapkan di gawang kanan).*  
 Umarmaya : *Lha iya. Lha wong mbulané tanggal limalas kok.*  
 Kawula 1 : *Yo cah, aku krungu jaré ana wayangé, dha nonton wayang yuk.*  
 Kawula 2 : *Nang endi.*  
 Kawula 1 : *Nang tengah, jaré nang kono ana wayang ngarep mushola.*  
 Kawula 2 : *Yuk, nonton. Gawa dhuwit ora.*  
 Kawula 1 : *Nun.*  
 Kawula 2 : *Gawa dhuwit.*  
 Kawula 1 : *Arep nggo ngapa.*  
 Kawula 2 : *Tuku gembus mengko.*  
 Kawula 1 : *Lha nèk ana bakulé, nèk ora.*  
 Umarmaya : *Dilakoké Jiwèng.*  
 Jiweng : *Enggih, lakokaken jam pitu. Nahn, jam pitu tambah jam wolu, jam sanga, saya ngulon, surup nahn surup (sambil menggeser properti bulan ke kiri).*  
 Umarmaya : *Surup.*  
 Jiweng : *Lha empun wanci ésuk terus bèn awan methongol srengèngè.*  
 Kawula 1 : *Wé lha cilaka ca.*  
 Kawula 2 : *Piyé.*  
 Kawula 1 : *Nonton wayang malah durung tekan nggoné ko malah wis ésuk iki.*  
 Kawula 2 : *Kok ésuk.*  
 Kawula 1 : *Lha iki srengèngèné metu saka wétan.*  
 Kawula 3 : *Wé lha jagaté kok ora genah temen iki, wong mbengi sing mapan turu durung ngliyep kok ngerti-ngerti wis ésuk.*  
 Kawula 1 : *Wélha cilaka, kanca.*  
 Kawula 2 : *Wélha jagaté ora aman.*  
 Kawula 3 : *Jagaté ora tentrem, kiyamat.*



Kawula 2 : Kiyamat.  
 Kawula 3 : Kiyamat.  
 Srakal Karib : Wah sapa sing nglakoaké ora genah.

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.  
 Adipati Umarmaya dicabut menghadap ke kiri kemudian tancap di depan Jiweng. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri, irama menjadi seseg. Patih Srakal Karib tancap irama kembali menjadi irama lamba. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem, dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet nem.

2 2 2 2 2 2 2 2  
 Ja- ja bang ma-wing-a we-ngis,  
 1 2 3 3 3 3 3 3  
 Ku-me- jot pa- don- ing la- thi,  
 3 3 3 3 3 3 3 3 2i6  
 Ne-tra an-dik a- nga- ti- rah, O...  
 6 1 2 2 2 3 32 12 6  
 Ne-tra an- dik ngon- dar an- dir, O...

Srakal Karib : Hoho, bojilèng-bojlèng parjaga iblis lanang. Hé Aroman, Aroman. Piyé anggonmu nglakoké. Lha kok malah gègèr para kawula ing Jaminambar, nganti padha alok kiyamat, kiyamat. Nggonmu nglakoké srengèngè rembulan ki kepriyé.

Umarmaya : Patih Srakal Karib.

Srakal Karib : Apa.

Umarmaya : Dak kandhani Patih Srakal Karib. Mulané njur anggonku nglakokaké srengèngè apadéné rembulan, bola-bali salah, bola-bali klèru, kuwi pancèn tak jarak, pancèn tak temaha. Ndadèkaké sumurupmu, yektiné aku dudu manungsa ciptané ratu gustimu Prabu Samawati, nanging yektiné aku kuwi duta saka Negara Koparman, dutané Wong Agung Jayèngrana, Bupati Talkandhangan Adipati Umarmaya aranku.

Srakal Karib : Lho, dadi kowé kuwi Bupati Umarmaya, Dipati Talkandhangan.

Umarmaya : Dutané Wong Agung Jayèngrana.

- Srakal Karib : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga. Wéé, lha yèn ngono klebon klilip negara ing Jaminambar, klebon telik mangèndrajala, trustha mara sandi. Dadi kowé sing aran Umarmaya.*
- Umarmaya : *Aku Dipati Umarmaya.*
- Srakal Karib : *Lha kaé sing mburi sapa.*
- Jiweng : *Nèk durung ngerti inyong, punakawané Dipati Umarmaya jenengé Jiwèng.*
- Srakal Karib : *O, kowé Jiwèng.*
- Jiweng : *Hiya.*
- Srakal Karib : *Lha kok dadi kowé malah wani lumaku dom sumuruping banyu ana Praja Jaminambar.*
- Umarmaya : *Ketrangané ratu gustimu wong kang murang tata, murang cara. Wani ngembari marang panguawasane gusti, ora wedi kesiku karo déwané. Hayo. gelem ora gelem ratu gustimu anggoné nyipta bumi, langit jagad sak isiné aja dibacutaké. Gelem mandheg seméné, ora ya mandheg seméné.*
- Srakal Karib : *Wélha ketemu pirang perkara, kowé kok wani nyegah karo kekarepané ratu gustiku. Malah sing tak rangkèt kowé wani dadi klilip ana Praja Jaminambar. Ayo, manuta tak talèni tanganmu dina iki.*
- Umarmaya : *Kena kok talèni janji kowé pinter nyekel karo Dipati Umarmaya, bisa ngimbangi kadigdayané Dipati Umarmaya.*
- Srakal Karib : *Wani karo aku.*
- Umarmaya : *Sing tak wedèni apamu.*
- Srakal Karib : *Tandhing karo aku, léna pangéndhamu, mlayu dak oyak, candhak klakon remah-remah bebalungmu Dipati Umarmaya.*

Keterangan : Iringan *Metaram*, *srepeg*, *laras sléndro*, *pathet nem*. Patih Srakal Karib *capeng* lalu dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri lalu menyerang Adipati Umarmaya. Patih Srakal Karib dipukul dan oleh Adipati Umarmaya kemudian tergeletak. Adipati Umarmaya dicabut lalu menendang Patih Srakal Karib kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut lalu menendang Patih Srakal Karib sebanyak dua kali kemudian *dientas* ke kanan. Patih Srakal Karib *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri kemudian berhenti di gawang kanan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri, keduanya saling *ancap-ancapan*, kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya dan Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri bersamaan. Patih Srakal Karib menyerang Adipati Umarmaya tetapi dapat dihindarnya. Adipati Umarmaya memegang kepala Patih Srakal Karib kemudian dibenturkan

pada *gedebog* gawang kiri. Patih Srakal Karib menyerang Adipati Umarmaya dengan *jeblosan* lalu keduanya *dientas* ke kiri. Patih Srakal Kari tampil dari gawang kanan lalu terjatuh di gawang kiri. Patih Srakal Karib *solah* kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan disusul Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri. Patih Srakal Karib menghantam Adipati Umarmaya beberapa kali kemudian dibalas oleh Adipati Umarmaya. Irama menjadi *seseg*, Patih Srakal Karib dan Adipati Umarmaya *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kanan lalu terjatuh di gawang kiri kemudian *dientas* ke kiri. Irama kembali menjadi irama *lama*. Prabu Samawati tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian tancap menghadap Prabu Samawati. Jibril tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri, *nyembah*, kemudian tancap di depan Jibril. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Prabu Samawati. Irian *suwuk*, suluk *Ada-ada Metaram*, laras *sléndro*, *pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram*, laras *sléndro*, *pathet nem*.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
*Sang hyang ta- ta ka- la- na ka- la- ya- tan,*  
 3 5 5 5 5 5 5 5 56 53  
*Ka- la- yat- a kut- ma- ring- kut ring- kut,*  
 3 3 3 3 3 3 3 3 216  
*Si-yung-nya ma- wi- ngis wi- ngis, O...*  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 32 6  
*Ma-wi-ngis wi-ngis lir lan- dhep- ing tri- su- la, Ó...*

Srakal Karib : *Adhuh sinuwun ketiwasan. Negari Jaminambar sakmangké kalebetan mengsah mengendrajala. Katitik Malaikat Aroman miwah Sentot Modot, ingkang sakawit tinarka manungsa ciptanipun sampéyan dalem ingkang sinuwun, jebul nyatanipun pangawaking mengsah saking Koparman nenggih Adipati Umarmaya miwah Jiwèng.*

Robus Samawati : *Hoho, keparat ora patut banget. Yèn ngono Dipati Umarmaya aja nganti keplayu, aja nganti bali saka Praja Jaminambar. Hoho, sepira banggané Umarmaya wong pekik wujudé, wujudé bèkèl èkèl-èkèl, cendhèk cilik. Hoho, lha kok dadi kowé ora wani karo Dipati Umarmaya. Ora susah padha mélu-mélu, endi Umarmaya klakon tak remah-remah. Ora usah padha tumandang, mengko aku sing saguh nggendharat Dipati Umarmaya.*

Keterangan: *Suluk Ada-ada Jugag, laras sléndro, pathet nem.* Adipati Umarmaya dicabut kemudian tancap di depan Prabu Samawati, dilanjutkan *kocapan*.

*Suluk Ada-ada Jugag, laras sléndro, pathet nem.*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Dha-dha bang ma-wing-a wing- a we- ngis,

2 2 2 2 2 2 21 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Ku-me-jot pa-don-ing la- thi né-tra a-ndik a-ngon-dar an-dir,

2 2 2 2 2 2 16 6 3

Ke-rot-ke-rot ka-nang wa- ja, O...

*Kocapan* : Mangkana Dipati Umarmaya. Mireng sumbaripun naléndra ing Jaminambar Prabu Samawati, nedya kasirnakaken déning Prabu Samawati Dipati Umarmaya duka yayah sinipi, manDeng tanpa kedhèp marang naléndra Jaminambar. Dipati Umarmaya kerot-kerot kanang waja mlintir gumbala, datan ancak-ancakan Dipati Umarmaya mancal dhadha. Nalika semana jénggotira Prabu Samawati kang dawané seprangkul kinukel déning Dipati Umarmaya. Dhadha dén pancal, jénggot dén sebrot, nglokop ponang jénggot, ponang getih ludira ngantos sumembur sumamburat.

Keterangan: *Iringan Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.* Adipati Umarmaya *capeng* kemudian dicabut mendekati Prabu Samawati. Kedua tangannya *dirangkus* lalu diletakkan di *jénggot* Prabu Samawati. *Iringan seseg*, Prabu Samawati terjatuh kemudian Adipati Umarmaya *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib dicabut kemudian direbahkan di sebelah kanan Prabu Samawati. Prabu Sapardal dicabut kemudian direbahkan di sebelah kiri Prabu Samawati. *Iringan* berubah menjadi *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet nem.* *Iringan suwuk, suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet nem,* dilanjutkan *kocapan* kemudian dialog.

*Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet nem.*

6 5 5 5 5 5 5 5 5 5

O... su-rem su- rem di- wang- ka- ra king-kin,

21 2 2 2 2 2 28 32

O... lir ma-ngus-wa kang la- yon,



2̇1̇6 6 i 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ 6 5 3 3 3 3 6̇1̇6 53  
 O.... dé-nya i- lang me-ma-nis- é wa-da-na- ni- ra la- yung,  
 2 2 2 2 2 2 2 216 6123 332 16  
 Wa-da-na- ni- ra la- yung ku- mel ku- cem,  
 3 3 3 3 3 3 3 3 33 3 36163 32 61633 216 3  
 Rah-nya ma-ra-ta-ni mring sa- ri- ra- ni- pun, O... O... O...  
 6 i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ 6 3 3 2 1 333 21 653  
 Ma-ra-ta-ni mring sa-ri- ra-ni-pun ge-ge-na bang su- mi- rat, O...  
 2 2 2 2 2 2 1 232 16 33321 653 6  
 Dé-nya i- lang kang me-ma-nis- é, O... O... O...

Kocapan : Cinarita nalika semana Dipati Umarmaya ing  
 Talkandhangan duka yayah sinipi, sareng midhanget  
 pangandikanipun Prabu Samawati dénira sesumbar nedya  
 anyirnakaken Dipati Umarmaya ing Talkandhangan.  
 ManDeng tanpa kedhèp Dipati Umarmaya marang Prabu  
 Samawati. Dhadha dén pancal, jénggot dén ukel, sinebrot  
 Dening Dipati Umarmaya nglokop sak kulité jénggotira  
 Prabu Samawati. Ludira sumembur sumamburat, adus  
 getih naléndra ing Jaminambar Prabu Samawati gereng-  
 gereng sesambatira. Mangkana sesambatira Raja  
 Samawati.

Robus Samawati : Hoho, Sapardal. Hoho, Srakal Karib. Srakal Karib aku  
 kenangapa Srakal Karib.

Srakal Karib : Adhuh, nyawa gusti kula sinuwun, panjenengan kénging  
 punapa sinuwun. Mboten kenjana-nyana, lha kok  
 panjenengan dhawah kalenggak adus ludira kados  
 makaten, sinuwun.

Sapardal : Kadang kula kaka prabu, kadang kula. Panjenengan  
 kénging punapa, ngantos adus getih kados makaten, kaka  
 prabu.

Robus Samawati : Yayi. Ana kang gendhak sikara karo aku, nanging ora  
 ketok yayi. Bareng aku sumbar aku arep matèni  
 Umarmaya, lha kok malah rumangsa kaya dipancal  
 dhadhaku, disebrot jénggotku nganti nglokop kaya ngéné,  
 yayi. Nèk ngono, iki cetha mesthi kena pokal gawéné  
 Dipati Umarmaya yayi.

Keterangan: *Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem*. Prabu Samawati ditancapkan di gedebog gawang kanan menghadap ke kiri. Prabu Sapardal tancap di gawang kiri menghadap Prabu Samawati. Patih Srakal Karib tancap di gawang kanan menghadap ke kiri di belakang Prabu Samawati, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet nem.*

3 3 3 3 3 3 3

*Ma-drim dè- nya ma- nga- ras,*

3 3 3 3 3 216 6 6 6 6

*Mang-ku- tha we- dhar nge-mur-ing mung-suh,*

2 2 2 2 2 1 2 3 6 21653

*Mung-suh- i- ra su-man- dri- ya, O... O...*

Robus Samawati : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga iblis lanang padha jogétan. Srakal Karib, Srakal Karib*

Srakal Karib : *Hoho, kula sinuwun kados pundi.*

Robus Samawati : *Ora lega atiku, yèn aku durung bisa jejuwing karo Dipati Umarmaya, yèn aku durung bisa males ukum ngudi tuwuh lara wirang, Hoho, utang wirang nyaur wirang, utang pati nyaur pati.*

Srakal Karib : *Lajeng kersa dalem.*

Robus Samawati : *Kepyaké para wadya bala, nggolèkaké wanci sing becik, wanci sing apik, budhal nglurug ana Praja Koparman. Hoho, ora lega atiku yèn aku durung males ukum ngudi tuwuh lara wirang karo Umarmaya.*

Sapardal : *Wah, kasinggihan kaka prabu menawi makaten. Malah yèn perlu sampun ngantos kaka prabu jumangkah sukunipun, kumrembyah astanipun, kula ingkang rayi sagah ngendharat jangganipun Dipati Umarmaya. Mboten sisah nggepok koncanipun kaka prabu, mangké mboten ngantos gantalan wekdal kula sagah ngrangkèt Dipati Umarmaya.*

Robus Samawati : *Becik, bagus yèn pancèn ngono. Prayogané dina iki kowé ngepyakna para wadya bala, supaya sikep gegamaning ayuda, nglurug ana ing Praja Koparman, golèk wanci sing prayoga golèk wektu sing becik.*

Sapardal : *Wah, yèn ngaten prayogi sanget. Ngemban dhawuhipun kaka prabu, kula kalilan nyuwun pamit, mijil njawi ngepyaken wadya bala buta.*

Robus Samawati : *Sing prayitna ngati-ati.*

- Sakral Karib : *Nadyan kula ugi nyuwun pamit kaka prabu, ngepyakaken para wadya bala buta.*
- Robus Samawati : *Aja padha tumandang, mengko aku dhewe kang bakal ngrangket Dipati Umarmaya. Wis ta kebat mangkat, aja kaya bocah cilik.*
- Srakal Karib : *Enggih, dhateng sendika. Kula pamit kaka prabu, ngepyakaken para wadya bala, kaka prabu.*

Keterangan: Iringan *Tlutur, srepeg, laras sléndro, pathet nem*. Prabu Sapardal dicabut, *nyembah* karna, kemudian *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Jibril dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Robus Samawati dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Kayon dicabut lalu diputar-putar di gawang tengah sebagai tanda pergantian adegan kemudian ditancapkan kembali di gawang kanan. Jiweng tampil dari gawang kanan lalu tancap di gawang kanan. Umarmaya tampil dari gawang kiri kemudian tancap berhadapan dengan Jiweng, iringan menjadi *seseg*. Jiweng dicabut kemudian *nyembah*, iringan kembali menjadi irama *lama*. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet nem*

5    6i    5 6

Ma- drim nggè-nya,

2 2 2 2 3 6 12 2

Ma-nga-ras mang-ku- tha we- dhar,

3 5 5 5 5 5 56 53 3 3 2 6

Ma-ngi-mur-ing mung-suh su- man- dri-ya, O... O...

Umarmaya : *Jiwèng, Jiwèng.*

Jiweng : *Nun.*

Umarmaya : *Éntuk gawé lakuku Jiwèng.*

Jiweng : *Angsal damel kepripon.*

Umarmaya : *Waspadaké Jiwèng. Sing tak cekel apa, sing tak cekel apa.*

Jiweng : *Niku napa.*

Umarmaya : *Hiya.*

Jiweng : *Niku kaya jénggot wedhus napa.*

Umarmaya : *Husstttt, kok wedhus. Iki jénggoté Prabu Samawati, Jiwèng.*

Jiweng : *Jénggoté Prabu Samawati.*

Umarmaya : *Hiya.*

- Jiweng : *Woo, lha kok bisa-bisané sampéyan nggawa jénggoté Prabu Samawati.*
- Umarmaya : *Pancèn bener Jiwèng. Awit dhéwéké bareng aku nyiluman mlebu sitinggil binatu rata, dhéwéké ora ngerti, ora ana sing weruh karo Dipati Umarmaya. Tak rungok-rungokaké anggoné padha caturan tekané ngenggon aku arep dipamrih patiné Jiwèng. Dhéwéké nesu, awit ngerti yèn Umarmaya tumeka ana ing praja Jaminambar. Aku arep dipikut, malah aku arep dikendharat, arep dipatèni karo Prabu Samawati, banjur dhéwéké tak sebrot jénggoté, nganti adus getih Jiwèng.*
- Jiweng : *Oo, Prabu Samawati.*
- Umarmaya : *Hiya Jiwèng.*
- Jiweng : *Astralela. Lha terus pripun niki.*
- Umarmaya : *Iki kanggo bukti Jiwèng. Mengko tak tuduhké marang yayi bagindha ing Koparman, yèn aku wis kasil nyebrot jénggoté Prabu Samawati ratu kang wani ngimbangi panguwasané Gusti, ngembari karo gusti Allah, wani nyipta jagat, bumi sak isiné. Mula iki kanggo buktiné Jiwèng.*
- Jiweng : *O, nggih. Dadi niku ajeng dibeta kanggé damel tandha bukti.*
- Umarmaya : *Hiya Jiwèng hiya.*
- Jiweng : *Lha enggih énggal-énggal mawon.*
- Umarmaya : *Énggal-énggal.*
- Jiweng : *Énggal-enggal kondur wonten Praja Koparman. Ampun ngantos kadaluwarsa mengké mundhak ora uman wektu.*
- Umarmaya : *Hiya Jiwèng, ayo diaturké marang yayi bagindha. Yayi bagindha, kula ingkeng sowan. Punika kula mbekta jénggotipun Prabu Samawati, yayi.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem. Adipati Umarmaya dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Kayon dicabut, diputar-putar di gawang tengah, kemudian tancap condong ke kanan. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Wantah, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan kocapan.



*Suluk Pathet Sanga Wantah, laras sléndro, pathet sanga.*

2 2 2 2 2 2 2 2 2  
 Sang-sa- ya da- lu a- ra- ras ab- yor,  
 2 3 5 5 5 5 6̣1̣6̣5 3̣5̣3̣ 2̣1̣  
 Lin- tang ku- me- dhap ti- ti so- nya,  
 5 6 i i ị6̣ ị2̣ị6̣5 3̣5̣2̣3̣1̣6̣2̣ 2 6  
 Ti- ti so- nya ma- dya ra- tri, O...  
 i i i i i 6̣1̣2̣ 6̣1̣5̣6̣5 5 2̣ị6̣ị 2̣ị6̣5  
 Lum-rang gan- da- ning pus- pi- ta, O... O...  
 2 2 2 2 5 3 2̣3̣2̣ 1̣6̣  
 Sang dwi- ja- wa- ra mbre- nge- ngeng,  
 i i i i i 6̣1̣2̣ị6̣5 6̣1̣ 1  
 Lir swa- ra- ning ma- du bran-ta,  
 2 2 2 2 3̣5̣ 3̣2̣ 6̣1̣6̣ 6 3̣5̣3̣2̣1̣6̣5  
 Ma-nung-sung sa- ri- ning kem- bang, O...

Kocapan : Wau ta, muwusaken ingkang nalika semanten wonten ing Praja Jaminambar. Dipati Umarmaya ingkang nalika semanten ngemban dhawuh ingkeng rayi Wong Agung Jayèngrana kinèn ngupadi kéndranira satriya ing Kélan Raden Iman Suwangsa ya Raden Repatmaja. Dipati Umarmaya ingkang dinèrèkaken repat punakawan ki bagus Jiwèng ngantos keblasuk lampahira, dugi Negari Jaminambar. Pirsá bilih Negari Jaminambar naléndra ingkang hambeg angkara awatak candhala linonglong déwané satemah nyipta bumi langit sak isiné. Damel wadya bala buta kinen dados malaikat, malaikat Jibril, Mikail, lan sakpanunggalané, presasat ngembari marang panguwasané Gusti. Duka yayah sinipi Dipati Umarmaya, niat nedya badhé njajagi kekiyatan Praja Jaminambar. Kalampah Dipati Umarmaya saged ambekta tandha bukti marang Wong Agung Jayèngrana wujudé jénggotira Prabu Samawati. Kabekta mundur, mesat gegana kesit kaya thathit cumlorot kaya ndaru dinèrèkaken rapat punakawan ki bagus Jiwèng kondur marang Praja Koparman. Wau ta, tan winuwus bidhalira Dipati Umarmaya Talkandhangan. Gantya kocapa, ana babagan kayuwanan kang bènten ana tunggal kandhané. Senadyan tunggal kandhané, séjé warnané, ya séjé

*caritané. Muwusaken cariyos ingkang dérèng kawedhar duk ing ngajeng wau, ora kaya adeging praja ing Gumiwang, adege Praja Gumiwang. Kadang dalem Koparman Wong Agung Jayèngrana, ingkang jejuluk Raja Semakun, dén adhep marang putra wayah ing Koparman, Raden Ambyah Katamsi, Raden Aris Munandar, miwah putra ing Kalkarib putranipun Raja Umarmadi ya Raja Baudhendha ingkang kekasih Raden Banoarli. Lenggah wonten sitinggil binaturetna naléndra ing Gumiwang, sinèba marang para putra wayah, ingkang katinon saking mandrawa pantes lamun ta cinandra.*

Keterangan : Iringan Sri Karongron, ladrang, laras pélog, pathet lima. Kayon dicabut kemudian tancap di gawang kanan. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan, ulap-ulap, kemudian tancap. Raja Semakun tampil dari gawang kiri, nyembah, kemudian tancap. Raja Maktal tampil dari gawang kiri, nyembah, kemudian tancap di belakang Raja Semakun. Raja Umarmadi tampil dari gawang kiri, nyembah, berjalan ke kiri, kemudian tancap di belakang Raja Maktal. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan:

*Gancanging carita nalika semanten naléndra ing Gumiwang, Raja Semakun wus kepareng angadhep wonten ing tanah Arab ya Negari Koparman ya Negara Puserbumi. Inggang kepareng angasta pusaraning adil Negara Puser Bumi Wong Agung Jayèngrana ya Wong Agung Amirambyah, ya Wong Agung Klanahadimurti. Dhasar naléndra mumpuni ing aguna, sekti digdaya mandraguna. Éling-éling duk ing nguni rikala taksih timur, laré ingkang wangsul saking pondok winastan Pondok Balqi. Wus putus ngélmuné, buntas kawruhé babagan ulah agami, miwah nalika semanten ingkang raka Radén Bagindhya Ngumar, ya Dipati Umarmaya ing Talkandhangan. Ing samangké wus kaloka kajana priya liyan praja, bilih Wong Agung Jayèngrana ratuning tiyang agami Islam. Bebasan dadi ratu maha ratu, ingkang mengku werdi ratu mangrèh para raja, ya raja sewu kembar kawandasa.*

*Nalika semana Wong Agung Jayèngrana èmeng jroning wardaya, awit menggalihaken ingkang putra ingkang kèndran saking kasatriyan nenggih satriya ing Kelan Radén Iman Suwangsa ya Radén Repatmaja, ingkeng sampun sakwetawis kèndran saking Praja Koparman. Lenggah dén adhep marang ingkang rayi naléndra ing Gungmiwang Raja Semakun. Tan kanton rayi dalem ing Koparman, satriya ing Ngalbani Raja Maktal. Ing wuntat raja ing Kalkarib Raja Umarmadi ya Raja Baudhendha. Dérèng kepareng mijil pangandikané, tebah jaja kacipta ing lathi.*

Keterangan: Iringan *wudhar*, masuk irama rangkep, sekaran ciblon. Iringan *suwuk*, suluk *Pathet Sanga Wantah*, laras *pélog*, *pathet lima*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Wantah, laras pélog, pathet lima.*

2 2 2 2 2 2 2 2  
*Pa-lu-gon la-gu-ning le-kas,*  
 2 4 5 5 54 2456 454 21  
*Lu-ki-ta li-nud-ing ki-dung,*  
 5 5 5 5 5 5 5 5 53 2 65 21  
*Ka-dung ka-de-reng ku-du a-mo-mong, O... O...*  
 2 2 2 2 3 56 124 1216  
*Me-ma-ngun ma-nah ra-ha-yu,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2  
*Ha-yu-wa-na kang a-go-long,*  
 2 4 5 5 54 2456 454 21 5456542 6 5  
*Gu-mu-lung ma-na-du-ka-ra, O... O... O...*

- Semakun : Kawula nun inggih sinuwun, ingkang rayi kula ingkang sowan ing Gungmiwang sinuwun. Kepareng kula ngaturaken pangabektos kula konjuk wonten ngandhaping pepada sinuwun.
- Jayengrana : Ingsun waspadakaké yayi ing Gungmiwang, yayi. Yayi Semakun, dak trima nggonmu ngabekti marang ingsun, dadèkaké bombonging penggalih. Ora liwat pangèstuku tampanana yayi, yayi Semakun.
- Semakun : Kawula nuwun, nun inggih sinuwun. Kapundhi wontenipun mustaka ndadosaken jejimat pengendikanipun ingkang sinuwun rumentah ingkeng rayi ing Gungmiwang.
- Jayengrana : Yayi Semakun, hiya. Sumrambah kowé Maktal, prayogakna nggonira ngadhep.
- Maktal : Kawula nok nok nok nuwun inggih sinuwun. Kados mboten wonten ingkang prayogi anggén kula marak wonten ngarsa dalem ingkang sinuwun. Mboten langkung keparenga ri paduka ngaturaken sembah pangabektos kula mugé konjuk wonten sahandhaping pepada, sinuwun.
- Jayengrana : Yayi Maktal, hiya. Dak trima nggonira ngabekti marang ingsun, ndadèkaké mongkoking penggalih. Pangèstuku tampanana yayi.

- Maktal : *Kawula nuwun. Kula pundhi mustaka ndadosaken jejimat pengendikanipun ingkang sinuwun rumentah ingkang rayi ing Ngalbani, sinuwun.*
- Jayengrana : *Lan sira yayi raja ing Kalkarib, prayogakna nggonira ngadhep.*
- Umarmadi : *Kula nok non inggih sinuwun. Mboten kirang prayogi anggèn kula marak sowan ngersa dalem ingkang sinuwun. Sinuwun, namung sembah bekti kula konjuk sampéyan dalem.*
- Jayengrana : *Yayi raja ing Kalkarib, hiya. Dak trima dadèkaké suka renaning penggalih. Pangèstuku gagè tampanana.*
- Umarmadi : *Nun inggih gurawalan anggèn kula nampi sih berkah dalem rumentah, abdi dalem kula pun ing Kalkarib, sinuwun. Oh sinuwun, ketalipun kula sawang saking liyeping netra lekering wedana sajak ketal nandhang kingkin sinuwun. Panjenengan dalem ketal èmeng salebeting wardaya, menggalih punapa sinuwun? Mbok bilih kula ingkang abdi saged angènthèng-ènthèngi ndhèrèk urun rembag, ngènthèng-ènthèngaken penggalih dalem sinuwun.*
- Jayengrana : *Yayi raja ing Kalkarib hiya. Mung waé ing sun nedya bakal mundhut pirsamarang sira yayi raja ing Kalkarib.*
- Umarmadi : *Enggih, nyuwun pirsamapunapa sinuwun.*
- Jayengrana : *Ngoningsun utusan marang kakang Dipati Umarmaya kinèn ngupadi marang kèndrané anakku lanang Kelan Repatmaja ya Iman Suwangsa, wus éntuk pirang dina pirang minggu, pirang wulan lawasé yayi.*
- Umarmadi : *Oo, inggih sinuwun, inggih. Énetipun abdi dalem kula ing Kalkarib, anggèn paduka utusan dhateng kangmas Dipati Umarmaya, sinuwun kula kinten sampun kirang langkung ndungkap dwi madya candra kalenggahan punika sinuwun.*
- Jayengrana : *Dwi madya candra.*
- Umarmadi : *Enggih sinuwun*
- Jayengrana : *Dwi tegesé tembung loro, madya tengah, candra wulan. Nèk ngono wis éntuk loro setengah wulan lawasé.*
- Umarmadi : *Makaten sinuwun.*
- Jayengrana : *Nanging kenèngapa éngga dina iki durung kepara kondur marang praja, ngoningsun utus ngupadi marang kèndrané anakku lanang Iman Suwangsa. Dhuh, kangmas dipati saged pikantuk damel punapa mboten nggènipun ngupadi dhateng yoga kula pun Repatmaja. Oo, kangmas dipati yèn sekinten mboten saged pinanggih, kula*



- piyambak ingkang badhé jumangkah ngupadi dhateng yoga kula pun Iman Suwangsa.
- Umarmadi : Oo, sinuwun.
- Jayengrana : Apa yayi Raja Umarmadi.
- Umarmadi : Kula kinten kirang prayogi menawi paduka piyambak ingkang badhé ngupadi dhateng kèndranipun ingkang putra Iman Suwangsa ing Kelan, sinuwun. Kados mboten tasih wonten para kawula, minggahing para raja séwu kembar kawan dasa, sinuwun. Yèn pancèn sampun kepareng dalem ingkang sinuwun kadhawuhan ngupadi kèndranipun kangmas Dipati Umarmaya, kula mboten badhé sélak.
- Maktal : Nadyan kula ugi mboten sélak, sinuwun. Kula aturi paring dhawuh, mangké kula ingkang badhé ngupadi kèndranipun ingkang putra dalem Iman Suwangsa punapadéné kangmas adipati. Kirang prayogi menawi ingkang sinuwun badhé jumangkah piyambak, badhé ngupadi dhateng kèndranipun ingkang putra miwah ingkang raka inggih kangmas Dipati Umarmaya.
- Jayengrana : Yayi Raja ing Kalkarib, Raja Maktal hiya bener kandhamu. Nanging keselak rasaning atiku ora saranta, gèk sujokna tak endhel-endhelaké kangmas Dipati Umarmaya nggoné sun utus mbok manawa kena bebaya lakuné, ora ana kang bakal paring tutur marang aku. Mula yayi, dienténi entèking dina iki. Yèn nganti entèking dina iki kakangmas Dipati Umarmaya ora kondur, mengko aku dhéwé utawa utusan kowé.
- Umarmadi : Inggih, prayogi utusan kemawon sinuwun. Kula inggih sagah nungka dhateng tindakipun kakang mas dipati, nunten paring dhawuh dhateng kaliyan para abdi sinuwun.

Suluk Ada-ada Sendhalan, laras pélog, pathet lima.

$\dot{1}$     $\dot{2}\dot{1}$    6   5  
 Ma- drim nggé-nya,  
 $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}\dot{3}$     $\dot{1}\dot{2}$    5   6    $\dot{1}\dot{2}$    2  
 Mang-la- ras- nya mang-ku- tha we- dhar,  
 2   2   2   2   2   2   2    $\dot{1}\dot{2}$     $\dot{1}\dot{2}\dot{1}$     $\dot{6}\dot{5}$   
 Ma-ngi-mur-ing mung-suh su- man- dri- ya,  
 2   4   5    $\dot{5}\dot{1}$    6    $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}$    2   5   1  
 La- ra nya kang ka- yit- na, O... O...

*Kocapan* : Mangkana kocapa ingkang éca imbal pangandikan jroning setinggil binaturata negari ing Koparman. Déréng ngantos cekap ingkang samya imbal pangandikan, kondurira Dipati Umarmaya ing Talkandhangan ingkang wus bisa ambekta jénggotira Prabu Samawati. Bingah marwata suta ing galih Dipati Umarmaya, saka katebihan manjing jroning setinggil uluk salam. Mangkana pangandikané dipati.

*Umarmaya* : Yayi, yayi bagindha. Yayi bagindha, kula ingkang sowan yayi bagindha, Assalamualaikum yayi.

*Keterangan* : Iringan Kembang Jeruk, laras pélog, pathet lima. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri, nyembah karna sambil membuka topi, kemudian tancap di depan Wong Agung Jayengrana. Jiweng tampil dari gawang kiri, nyembah, kemudian tancap di belakang Wong Agung Jayengrana. Iringan suwuk, suluk Pathet Sanga Jugag, laras pélog, pathet lima, kemudian dialog.

*Suluk Pathet Sanga Jugag, laras pélog, pathet lima,*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 Jah-ning jah-ning ta- la- ga ka- di la- ngit,  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
 Mam-bang te- pas wu- lan u- pa- ma- né- ka,  
 2 4 5 5 5 5 5 54 56 454 21 5456542 6 5  
 Lin- tang tul-ya ku- su- ma- ya su- ma- wur, O... O... O...

*Umarmaya* : Kadang kula yayi, kadang kula yayi bagindha. Kula ingkang sowan yayi, ingkang raka kula ing Talkandhangan ingkang wangsul wonten Praja Koparman yayi.

*Jayengrana* : Nuwun inggih kados kangmas dipati ingkang kondur ing praja.

*Umarmaya* : Inggih yayi.

*Jayengrana* : Sami katuran kasugengan rawuhipun kangmas dipati.

*Umarmaya* : Berkahipun yayi bagindha wilujeng lampahipun raka ing Talkandhangan yayi, mboten manggih rubéda setunggal punapa, namung taklim kula ingkang konjuk ngarsanipun yayi bagindha.

*Jayengrana* : Nuwun inggih, kapundhi wonten mustaka ndadosaken jejimat kangmas dipati.

Semakun : *Kangmas dipati ingkang kondur wonten ing Praja Koparman.*

Umarmaya : *Yayi Semakun hiya.*

Semakun : *Kula ngaturaken pangabektos.*

Umarmaya : *Hiya dak tampa yayi, pangéstuku waé tampanana.*

Semakun : *Kapundhi mustaka kangmas Dipati Umarmaya.*

Maktal : *Kakang Dipati Umarmaya ingkang kondur wonten ing praja.*

Umarmaya : *Maktal hiya.*

Maktal : *Sami katuran wilujeng rawuhipun.*

Umarmaya : *Antuk pandongamu slamet tekaku.*

Umarmadi : *Lho, kakang mas kondur niki.*

Umarmaya : *Umarmadi hiya.*

Umarmadi : *Sami wilujeng napa.*

Umarmaya : *Éntuk pandongamu, Umarmadi. Slamet tekaku Praja Koparman ora nempuh alangan sawiji apa.*

Umarmadi : *Karo kowé, Wèng.*

Jiweng : *Enggih, Di.*

Umarmadi : *Kok enggih, Di.*

Jiweng : *Lha wong sampéyan ngundang kula Wèng, ya kula ngundang sampéyan Di.*

Umarmadi : *Ora tau ketemu koh, ketemu pisan ya malah-malah nungkak krama.*

Jiweng : *Lha, krama sinten niku.*

Umarmadi : *Lha kowé sih. Diundang Jiwèng, kene malah Di.*

Jayengrana : *Kangmas Dipati Umarmaya.*

Umarmaya : *Kula yayi bagindha, kados pundi yayi.*

Jayengrana : *Anggènipun kula ngentosi konduripun kakang Dipati Umarmaya, sasat kados angentosi kumeleming watu item kumambanging palwa gabus. Menapa kangmas dipati dérèng kepareng kondur dhateng praja. Rèhning kakang dipati sampun kepareng kondur dhateng praja, rumaos byar raosing manah kula prasasat kados lumampahing wanci panglong kapapag ing obor séwu kakang Dipati Umarmaya. Lajeng kados pundi anggènipun kula utus ngupadi kèndranipun yoga kula pun Iman Suwangsa kangmas.*

Umarmaya : *Yayi, andadosaken kawuningan yayi. Anggèn kula kautus dhateng yayi bagindha kinèn ngupadi dhateng kèndranipun ingkang putra pun Iman Suwangsa, persasat jajah désa milangkori anggèn kula ngupadi ingkang putra. Mider-mider kados peksi jangkung, ngambah jumantara ngubengi jagad, mboten pinanggih pun Iman Suwangsa*

Jayengrana  
Umarmaya

yayi, malah ingkang raka ing Talkandhangan anggènipun lumampah keblasuk dugi Negari Jaminambar.

: Nuwun inggih.

: Lah punika yayi, kula rumaos raosing manah kula radi runtik awit piyambakipun punika salah satunggaling naléndra, salah setunggaling ratu sampun dipun long-long dhateng Gusti. Nyatanipun piyambakipun dados ratu sugih berbandha berbandhu lan santana. Piyambakipun badhé nyuwun punapa saged dipun kunjara lega, lha kok malah piyambakipun wantun ngembari dhateng ingkeng murbeng dumadi, ngembari dhateng Gusti ingkeng Murba Jagad. Piyambakipun nyipta jagad, bumi, langit, nyipta langit sap-pitu, malah katemben badhé kepingin nyipta watu lempung dipun puja dados jalmi manungsa yayi. Rèhné rumaos kados ginugah raosing manah kula yayi, lajeng kula kepingin mangertosi sepinten kekiyatan Praja Jaminambar. Pramila nalika semanten kula api-api dados manungsa ciptanipun Prabu Samawati. Kalampah piyambakipun mboten pirs menawi ingkang raka ing Talkandhangan ingkang nyamun nyamudana kados mboten kaDenangan lampah kula. Sareng makaten kula ngéggla, kula ngaken menawi kula duta saking Koparman, dutanipun yayi bagindha ing Koparman, kula bupati ing Talkandhangan Dipati Umarmaya, satemah kula badhé dipun rangket kaliyan Patih Srakal Karib. Kula tandhing kaliyan Patih Srakal Karib, piyambakipun mboten wantun mlajar, ngadhep dhateng ngarsanipun Prabu Samawati. Kula niyat kepingin mangertosi lan kepingin njajaki sepinten kekiyataning Praja Jaminambar lajeng kula matak aji panglimunan supados mboten kasating nétra. Kula manjing wonten salebeting setinggil, mboten wonten setunggal ingkang pirs dhateng ingkang raka ing Talkandhangan. Leres yayi, piyambakipun ngraosi niyat badhé ngrangkèt raka ing Talkandhangan. Kula dipun pamrih pejahipun, dadosaken jèngkèl manah kula yayi. Rèhné angga kula sumerap menawi Prabu Samawati punika kagungan jénggot ingkang sakprangkul panjangipun, lajeng jénggot kula kuwel kula sebrot, dhadha kula pancal. Punika yayi minangka tandha bukti menawi kula saged nyebrot jénggotipun Prabu Samawati, yayi.

Jayengrana  
Umarmaya

: Mekaten kangmas Dipati Umarmaya.

: Yayi bagindha ingih yayi.



- Jayengrana : Nuwun inggih. Punapa kakang dipati mboten pirsu, mboten mundhut pirsu menawi yoga kula pun Repatmaja mbok bilih mapan wonten ing Praja Jaminambar.
- Umarmaya : Kasinggihan yayi, ingkang raka ing Talkandhangan anggadhahi pandugi makaten. Umpamia ta kula saged mbedhah Jaminambar, mbok bilih mangke saged pinanggih kaliyan ingkang putra pun Iman Suwangsa. Awit sampun kula ubengi jagad wétan, jagad kulon, lèr lan kidul mboten wonten ingkang putra pun Iman Suwangsa.
- Jayengrana : Nuwun inggih, lajeng kersanipun kakang dipati.
- Umarmaya : Sakmenika ngaten yayi bagindhya. Ngemban dhawuh dhateng keparengipun Gusti, nindhakaken amar makruf nahi mungkar, tumindak awon kedah dipun cegah.
- Jayengrana : Keparengipun kakang dipati Umarmaya.
- Umarmaya : Yèn kepareng, yayi bagindhya nglilani, Negari Jaminambar dipun lurugi, dipun bedhah Jaminambar. Sampun ngantos lajeng nggènipun piyambakipun sasat ngilani dhateng ingkang murba jagad, ngembari dhateng ingkang murbèng kuwaos.
- Jayengrana : Yèn makaten kula sumanggakaken kakang Dipati Umarmaya. Menawi prayogi, Negari Jaminambar dipun bedhah.
- Umarmaya : Kula malah tanggel yayi, kula tanggel sakbedhahipun Negari Jaminambar badhe saged pinanggih ingkang putra pun Iman Suwangsa.
- Jayengrana : Inggih. Menawi cetha makaten kula sumanggakaken kakang Dipati Umarmaya angrigenaken dospundi caranipun, waton ingkang putra saged pinanggih yoga kula pun Iman Suwangsa kakang dipati.
- Umarmaya : Menawi purba wasésa dhateng raka dipati ing Talkandhangan, sampun dipun keparengaken, yayi. Mangké kula badhé ngepyakaken para raja séwu kembar kawan dasa, ingkang supados nglurug wonten ing Praja Jaminambar.
- Jayengrana : Inggih nyumanggakaken kakang Dipati Umarmaya.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras pélog, pathet lima.*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 2165

Tan-dang-nya si- ra wang wang ma- ku- tha, O...

2 2 2 2 2 2 213 21 6

Ma-ku- tha ma- ju- ru jung- kung, O...

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 21 65  
*Pe-dhang-nya su- ra- tri- man-tra su- ra- tri- man- tra,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
*Pan sa- mi ga- wé ge- lar- ing a- la- ga,*  
 4 54 21 1 5  
*Ing a- la- ga, O...*

- Umarmaya : Menawi sampun wonten keparengipun yayi bagindha, kalilan kula nyuwun pamit. Yayi Semakun, Semakun.  
 Semakun : Kula kakang dipati, kados pundi.  
 Umarmaya : Ngemban dhawuh yayi bagindha, dina iki pasrahké marang pun kakang, ayo nglurug marang Praja Jaminambar.  
 Semakun : Nun inggih kula dhérékaken kakang dipati.  
 Umarmaya : Dak pasrahaké sak cukupé karo kowé, kowé kang pinangka dadi cucuking laku.  
 Semakun : Sendika kakang Dipati Umarmaya.  
 Umarmaya : Maktal.  
 Maktal : Wonten paring dhawuh kakang Dipati Umarmaya.  
 Umarmaya : Metu njaba. Ngepyaké para raja séwu kembar patang puluh lan para putra wayah negara Koparman, supaya magut ing paprangan.  
 Maktal : Kawula nuwun dhateng sendika kakang dipati.  
 Umarmaya : Lan kowé Umarmadi.  
 Umarmadi : Kula wonten dhawuh kangmas.  
 Umarmaya : Ayo dandan metu jaba.  
 Umarmadi : Enggih, kula dhérékaken.  
 Umarmaya : Jiwèng.  
 Jiweng : Anu kula tak pamit mawon napa.  
 Umarmaya : Kok malah pamit, durung didhawuhi kok malah pamit.  
 Jiweng : Lha wong bali kawit winginané durung tekan ngomah, koh mangkat maning.  
 Umarmaya : Lé bali ngésuk sisan gawé.  
 Jiweng : Nun.  
 Umarmaya : Sésuk sisan gawé.  
 Jiweng : Sésuk, sésuk. Ya sampéyan tindak mrika-mriki ngumah wis ditinggali penuh, lha kula lunga-lunga bojo kula ning ngumah mung tak tinggali sumur tok.  
 Umarmaya : Ya ngesuk gampang ditinggali po piyé kok.  
 Jiweng : Nggih mangga mawon mpun kula dhèrèkaken.  
 Umarmaya : Yayi bagindha.  
 Jayengrana : Kula kakang dipati.

- Umarmaya : *Menawi sampun wonten idinipun yayi bagindha, ingkang raka klilan nyuwun pamit, ngepyakaken para kadang, ngepyaken para wadya bala ing Koparman miwah ingkeng rayi Semakun supados minangka dados cucuking lampah.*
- Jayengrana : *Nyumanggakaken kakang Dipati Umarmaya.*
- Semakun : *Nadyan kula nyuwun pamit sinuwun, maguting paprangan mugi-mugi unggul yudanipun.*
- Jayengrana : *Sing prayitna ngati-ati dhèrèkaké kakang dipati yayi.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras pélog, pathet lima. Adipati Umarmaya dicabut, *nyembah karna*, bersalaman dengan Wong Agung Jayengrana, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Semakun dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Maktal dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Umarmadi dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kiri. Wong Agung Jayengrana dicabut kemudian *dientas* kanan. Kayon dicabut, diputar-putar di gawang tengah sebagai pergantian adegan kemudian tancap kembali di gawang kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Raja Umarmadi tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Raja Umarmadi. Raja Semakun tampil dari gawang kanan kemudian tancap di gawang kiri menghadap Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Sendhalan, laras pélog, pathet lima*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras pélog, pathet lima,*

4 56 4 5  
*Si-gra ba-la,*

1 1 1 1 15 5 3 21  
*Si-gra ba-la kang tu-mi-ngal,*

6 1 23 12 56 2 1 71 1 5  
*A-cam- puh prang sam- ya nge-da- li, O...*

- Umarmaya : *Jiwèng, Jiwèng.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Ayo Jiwèng ngepyaké para wadya bala budhal dina iki Jiwèng.*
- Jiweng : *Lha sampéyan kaya niku kon. Wong kula nggih ajeng pamit kriyjin mazwon koh.*
- Umarmaya : *Pamit, pamit.*
- Jiweng : *Enggih. Lha wong dérèng ngaso koh.*
- Umarmaya : *Durung ngaso.*

- Jiweng : *Lha nggih. Bali mau ésuk tekan mriki mpun gedabigan, melu tata panggung awan ora isa ngaso, kèn mangkat melih bengi.*
- Umarmaya : *Gelem ora.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Gelem ora. Nèk ora gelem.*
- Jiweng : *Nèk ora gelem, ora tanpa dhuwit. Nggih pun manut mawon.*
- Umarmaya : *Kowé diomongi kari mélu kok, yayi Semakun.*
- Semakun : *Nuwun kados pundi kangmas Dipati Umarmaya.*
- Umarmaya : *Gandhèng kowé kang pinasrahan, kang minangka dadi cucuking laku, hayo para raja séwu kembar patang puluh, magut ing paparangan. Ora wurung Prabu Samawati gedhé ciliké mesthi runtik atiné, mesthi jengkel, mesthi nesu awit jénggoté dak sebrot. Ketimbang kedhisikan Negara Koparman dilurugisaka ing Praja Jaminambar, luwih becik Koparman nglurug ana Praja Jaminambar.*
- Jiweng : *Nah alung nglurug, kalah ora ngisin-isini.*
- Umarmaya : *Ora ngisin-isini.*
- Jiweng : *Lha nggih wani nglurug niku kalah ora ngisin-isini, timbang wis nang nggoné dhèwèk kalah.*
- Umarmaya : *Kaya apa kok.*
- Jiweng : *Lha enggih, nèk cara kula aluwung nglurug. Kalah mboten ngisin-isini, ora ngerti wongé dhèwèk teng ngriki pa.*
- Umarmaya : *Kowé ki malah sing werna-werna baé.*
- Jiweng : *Nggih mboten werna-werna, niku napa anané koh.*
- Semakun : *Lajeng sinten minangka kanthining lampah kula, supados mangertosi prapas flonjonging Negari Jaminambar.*
- Umarmaya : *Jiweng. Jiweng, kang ngetutké lakumu.*
- Jiweng : *Kula napa.*
- Umarmaya : *Hiya. Wis kono kowé ngetutké Jiweng.*
- Jiweng : *Nggih mpun manut mawon.*
- Semakun : *Ayo Jiwèng dhèrèké lakuku maguting paprangan.*
- Jiweng : *Nggih mangga mawon, mangké kula tuduhaken dalané dén.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Raja Semakun dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Raja Umarmadi berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dicabut, menghadap ke kanan, tancap di gawang tengah, *cancut*, kemudian *ngawé rampogan*. Rampogan tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Adipati



Umarmaya dicabut, berjalan ke kiri, kemudian *dientas* ke kiri. *Rampogan* tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri satu *rambahan*. Raja Semakun tampil dari gawang kanan kemudian tancap menghadap ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Raja Semakun. Iringan *suwuk*, *suluk* *Ada-ada Metaram*, *laras sléndro*, *pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
*Ka-gyat ri- sang hyang ba- ru- na ba- yu,*  
 5 1̇65 2 1 1 1 1 1 2̇16  
*Ba- jra si- ra mur- ci- ka- nang, O...*  
 3 3 3 3 3 32 35 321 6̇5  
*Mur-ci- ka- nang wa- na- ra ma- é,*  
 2 2 2 2 2 2 2  
*Mle-bu-ing sa- tru jang- ga,*  
 5 6 1 1 1 2 2161 21 5  
*Sa-tru jang-ga gu- ru nés- thu, O...*

Semakun : *Jiwèng, Jiwèng.*  
 Jiweng : *Pripun dén.*  
 Semakun : *Kowé kang wus ndhèrèkaké marang kakang Dipati Umarmaya ngerti kekuatan praja ing Jaminambar.*  
 Jiweng : *Ngati-ati, dén. Niki Praja Jaminambar niki kayané béda kalih sing empun-empun.*  
 Semakun : *Bédané piyé.*  
 Jiweng : *Bédané niki ngrika ratu buta, balané buta-buta pirang-pirang, buta gedhé-gedhé, digdaya-digdaya.*  
 Semakun : *Iya, Jiwèng iya.*  
 Jiweng : *Ning buta niku jané nggih gegambarané wong urip niku. Jané buta temenanan ora ana jané.*  
 Semakun : *Ora ana piyé.*  
 Jiweng : *Lha enggih. Umpamané wong nang ndonya kok ana untuné sak pethèl-pethèl, siyungé dawa.*  
 Semakun : *Lha iya, karepmu kepriyé.*  
 Jiweng : *Lha niku. Jané buta niku nggih ming nggo gawé gambaran wong, angger wateké kaya buta niku wong sing rakus.*  
 Semakun : *Sing rakus.*

- Jiweng : *Lha enggih. Wong wateké kaya buta gelem mangan kancané dhèwèk, gelem mangan dhuwit negara, gelem mangan dhuwité wong cilik, niku. Niku tembung wong rakus temen kaya buta niku, niku gambarané kaya niku.*
- Semakun : *Ning iki rak buta tenan.*
- Jiweng : *Lha enggih, niki pancèn buta temenan. Niku wong nyatané nggih kaya gendruwo gedhé-gedhé, rambuté riyop-riyop, akèh buta-buta sing rambuté gimbal.*
- Semakun : *Iya kaki iya.*
- Jiweng : *Mangkané dhèwèkè bisa nyipta jagad sak isiné. Nyipta bumi langit niki, saben langit sap pitu niki dijaga buta-buta, dadi ajeng mlebu ngrika niku mboten isa angger ora duwé karcis.*
- Semakun : *Ana waé wong mlebu langit kok nganggo karcis apa barang. Aku arep awèh layang penantang Jiwèng.*
- Jiweng : *Layang penantang.*
- Semakun : *Hiya.*
- Jiweng : *Lha sing wantun ajeng dikongkon mrika sinten. Déréng tekan nggoné mangkané malah digaglag.*
- Semakun : *Digaglag piyé.*
- Jiweng : *Lha genah dijaga pirang-pirang kok.*
- Semakun : *Sing jaga.*
- Jiweng : *Enggih. Dadi sing jaga niku ngrika-ngrika niku mpun dipanitia émpéré. Dadi umpamané nggon jaga keamanan niku nggih onten, mangké sing jaga keamanan angger saben enggon lawang-lawang niku empun dijagani keamanan kabèh, centhèng-centhèng pirang-pirang, niku sing bagéyan keamanan. Sing bagéyan konsumsi niku nggih jaga wonten ing méja wédangan. Angger sing dipasrahi nggèn grabah asah-asah ngrika teng mburi ngrika.*
- Semakun : *Iya.*
- Jiweng : *Lha enggih. Niku nggih kudune padha disertèni.*
- Semakun : *Disertèni piyé.*
- Jiweng : *Lha enggih. Wong jaga, wong nyambut gawé niku kuduné disertèni, kaya niki.*
- Semakun : *Niki piyé.*
- Jiweng : *Nggih niki rada dlèwèr sethithik.*
- Semakun : *Dlèwèr piyé.*
- Jiweng : *Lha enggih, tekade sih yah kèten mawon.*
- Semakun : *Lha ya piyé.*
- Jiweng : *Lha nggih niki, bengi niki dianakaken sedhekah bumi. Lha mawi ana sedhekah bumi, mawi disedhekahi.*

- Semakun : *Hiya.*
- Jiweng : *Lha enggih. Ning dipikir-pikir, bumi niki manfaaté gedhé kalih manungsa mulané wajib kudu dibektèni, kudu disertèni, niku.*
- Semakun : *Hiya.*
- Jiweng : *Lha niku biasané wonten sedhekah laut. Laut mawon nggih disedhehahi, laut nika sing paring pangan kalih nelayan-nelayan. Mulané ulu pametuné iwak pirang-pirang niku kudu dibektèni kudu sertèni.*
- Semakun : *Hiya.*
- Jiweng : *Lha sedhekah bumi nggih kaya niku. Wong bumi niku ya ana sing jaga, nika nèk teng cara wayang lulang nika. Sing njaga bumi niku Sang Hyang Antaboga, sing jaga banyu niku Sang Hyang Baruna, sing jaga geni niku Sang Hyang Brahma, terus sing jaga angin niku Sang Hyang Bayu. Dadi wong urip niku kuduné pancèn kanggonan papat-papating atunggal, niku bumi, geni, banyu, angin. Nèk ora kanggonan niku ala yah mampus. Mulané bumi niku wajib dibektèni, disertèni, ora nyertèni karo buminé ning nyertèni karo sing jaga bumi, angger sing jaga bumi ora disertèni mangkin ngamuk, ya lemahé terus dadi bledhag, lemahé dadi ana lindu, niku. Banyuné ora disertèni dadi tsunami niku. Lha wong cilik-cilikan upamané sing jaga bumi ora sertèni padha mawon. Upamané wong duwé gawé kuduné niku dibagi-bagi panitiyané, ana sing jaga pit, keamanan. Anggeré sing jaga pit ora disertèni rokoké ora metu, lha ya malah ditinggal turu... niku, kuduné disertèni.*
- Semakun : *Hiya, iki ngrembug arep disertèni apa ngrembug wong perang.*
- Jiweng : *Nggih mangke kriyin, perang nggih perang, nggih kalih ngaso koh.*
- Semakun : *Ngaso, ngaso piyé.*
- Jiweng : *Lha ujar kula. Lha durung ngaso kawit wingi kok. Wau dalu dionggrok-onggrok teng tol ngantos tekan mriki, nah tekan ésuk, tekan mriki ora isa ngaso, èsah melèk sewengi malih. Wis, bot-boté golèt dhurwit. Lha kersané sampéyan kepripon.*
- Semakun : *Bakal namakaké jemparing.*
- Jiweng : *Jemparing.*
- Semakun : *Hiya. Aku arep awèh nawala.*
- Jiweng : *Ajeng maringi nawala.*
- Semakun : *Hiya. Nganggo jemparing jenengé jemparing Kementular, karebèn diaturaké marang naléndra Jaminambar.*

Jiweng : Oo, nggih. Jajal kaya ngapa layangé sampéyan.

Kocapan : Mangkana pocapa, naléndra ing Gungmiwang Raja Semakun nyandhak jemparing Kementular. Lungiding jemparing dén paringi nawala, tinrajangaken déning naléndra Paranggumiwang Raja Semakun. Lampahing jemparing cumlorot kesit kaya thathit, cumlorot kaya ndaru. Nrajang buta ingkeng jaga langit sap pitu, tablas sirna marga layu, bablas lampahing jemparing tumeka naléndra Jaminambar.

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Raja Semakun dicabut sambil membawa panah serta surat, kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Semakun tampil dari gawang kanan, melepaskan panah ke gawang kiri, kemudian *dientas* ke kiri. Kayon dicabut, tampil dari gawang kiri lalu *dientas* ke kanan sebanyak dua *rambahan*, kemudian ditancapkan di gawang kiri. Prajurit raksasa tampil dari gawang kiri kemudian tancap di sebelah kayon menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

Kocapan : Cinarita kocapa, kesit kaya thathit cumlorot kadya ndaru lampahing jemparing saka astanira naléndra ing Gumiwang, Raja Semakun ingkang ingaranan jemparing Kementular. Pucuke dén paringi nawala, kinén katur marang naléndra Jaminambar Prabu Samawati. Cinarita lampahing jemparing nrajang buta ingkang jaga langit sap pitu, nrajang dhadha njungkel sirna marga layu.

Keterangan : Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Irama *seseg*, panah tampil dari gawang kiri mengenai prajurit buta. Panah langsung *dientas* ke kiri, sedangkan prajurit buta direbahkan di atas *gedebog* di gawang tengah. Kayon dicabut, *dientas* ke kiri, kemudian ditancapkan di gawang kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Iringan kembali menjadi irama *lama*. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Raja Semakun. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Jiweng : Dén, dén.

Semakun : Apa Jiweng, apa.

Jiweng : Lha niku kok wonten buta kok mara-mara njengkélang gudras getih kaya niku dén.

Semakun : Iya Jiwèng. Iki ketrajang jemparingku Kementular, kang dak utus gawa nawala. Dhéwéke jaga langit sap pitu, ora



- ngerti sangkan paraning bilahi, lepasing senjataku nrajang dhadhané nganti bolong, Jiwèng.
- Jiweng : Oo, bedhès. Ampuh temenan pusaka sampéyan, wong gaman koh bisa dikongkon.
- Semakun : Mula kang saka iku Jiwèng, ayo ditunggu waé. Yèn layang wus tekan Prabu Samawati mesthi bakal ngetoni jurit. Tatanen prajurit Koparman, ayo dipethuké prajurit Jaminambar.
- Jiweng : Oh enggih, ampun kuwatir mangkin kula tak tata dén.

Keterangan : Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Raja Semakun dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kanan sambil membawa prajurit *buta*. Kayon dicabut, diputar-putar di gawang tengah sebagai penggambaran pergantian adegan, kemudian tancap di gawang kanan. Prabu Samawati tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Ridwan tampil dari gawang kiri kemudian tancap di belakang Prabu sapardal. Iringan *suwuk*, *suluk Pathet Sanga Jugag*, laras *sléndro*, *pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Sanga Jugag*, laras *sléndro*, *pathet sanga*.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 Jah- ning yah-ning ta- la- ga ka- di la- ngit,  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
 Mam-bang te- pas wu- lan u- pa- ma- né- ka,  
 21 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Lin-tang tul- ya ku- su- ma su- ma- wur,  
 2 2 2 2 2 2 16 6 5  
 Lin-tang ku- su- ma su- ma- wur, O...

- Robus Samawati : Hoho, bojlèng-bojlèng parcaka iblis lanang padha jogédan. Adhiku yayi Sapardal.
- Sapardal : Kakang prabu enggih, kados pundi kakang prabu.
- Robus Samawati : Lan kowé Ridwan.
- Ridwan : Enggih, kados pundi sinuwun.
- Robus Samawati : Kepriyé anggoné padha ngepyakaké wadya bala malaikat lan wadya bala ing Jaminambar. Yén wus padha samapta ing gati sawéga ing dhiri nanguha wanci sing becik, wanci sing prayoga, ya iku dina iki ayo padha miwiti nggecak Negara Koparman. Hoho, ora lega rasaning atiku lamun durung bisa klakon males ukum ngudi tuwuh lara wirang. Hoho, kaya ngapa wirangku, jénggotku nganti

*nglokop sak kulité kaya ngéné yayi. Yèn aku durung bisa klakon males ukum ngudi tuwuh lara wirang, ora lega atiku yayi.*

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*

6 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

O... Dan-dan- a si- ra wang-wang ma- ku- tha,

5 6 1 1 1 2 21 61

Ma-ku- tha ma- ju- ru jung- kung,

6 6 6 6 6 6 6 6 2 3 532 61 65

Pe-dhang-nya Su- ra- tri-man-tra, Su- ra- tri- man- tra,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 5

Ma-ga- wé ge- lar- ing a- la- ga, O... O...

Kocapan : Éca kang lagi nembé imbal pangandikan. Cinarita kocapa lampahing jemparing Kementular ingkang mbekta nawala mlebet jroning setinggil, nawala dén paringaken Prabu Samawati.

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Panah beserta surat tampil dai gawang kanan. Surat diletakkan di depan Prabu Samawati, panah membalik ke kanan kemudian *dientas* ke kanan. Irama seseg, Prabu Samawati dicabut kemudian menghadap ke kanan dan ke kiri. Prabu Samawati *ulap-ulap*, iringan kembali menjadi irama *lamba*. Prabu Samawati kemudian tancap pada posisi semula. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

6 6 6 6 6 6 6 6 6

Bu- ta pan-dha- wa ta- ta ga- ti,

5 5 5 5 5 5 5 5 53 35 321 1 6

Ta- ta ga- ti wi- sa- ya ma- ngin- dri- yak- sa, O...

2 2 2 2 2 2 2 2 212 5

Sa- ra ma- ru- ta pa- wa- na ba- na,

2 2 2 2 2 2 2

Pa- wa- na ba- na wi- ra- yang,

1 1 1 1 1 1 61 5

Wi- ra- yang pan- ca ba- yu, O...

- Sapardal : *Hoho, reca manik sejating alam kang tinuding jagad. Punika punapa kakang prabu kok wonten nawala dipun bekta déning jemparing.*
- Robus Samawati : *Wadhuh adhiku yayi, adhiku Sapardal. Wéé lha kok teka élok banget, aèng banget. Ingatasé jemparing kok nggawa layang, jemparing kok bisa nggawa nawala. Oh, iki layang apa iki.*
- Sapardal : *Wah, kok nyalawadi sanget kakang prabu. Mangga énggal dipun titi priksa punika nawala punapa.*
- Robus Samawati : *Ya, coba dak titiné nawala iki. Layangé sapa kok dadi katur marang aku.*

Keterangan: *Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.* Prabu Samawati dicabut, mengambil surat, kemudian tancap dengan tangan depan memegang surat, sedangkan tangan belakang berkacak pinggang. Selesai suluk dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

1 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
*O..., Yak- sa kru- ra ka- gi- ri- gi- ri,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2  
*Lir-nya a- geng- i- ra lir pra- ba- ta,*  
 1 1 1 1 65 5  
*A- bang ka- we- la- gar,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 5  
*Ka-we- la- gar ma- ngu-wuh mung- suh, O... Ó...*

Keterangan: Prabu Robus Samawati mengambil surat kemudian dibaca, dilanjutkan dialog.

- Robus Samawati : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga iblis lanang. Ora patut banget, kok dadi iki layang penantang yayi (sambil membuang surat).*
- Sapardal : *Wah layang penantang dospundi.*
- Robus Samawati : *Wong Koparman wus ngetoni jurit. Wong Koparman wis macak baris nembang tengara ana ing tepis wiringé Praja Jaminambar. Hoho, kalah dhisik aku, Jaminambar wus dilurugi wong Koparman.*
- Sapardal : *Wah, yèn mekaten kakang prabu mboten ngantos jumangkah sukunipun, kula ingkag sagah badhé*

*methukaken yudanipun naléndra saking Negari Koparman. Klilan kula nyuwun pangéstu badhé kula papagaken prajurit saking Negari Koparman.*

Robus Samawati : *Sing ngati-ati, pethukna yayi.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sapardal dicabut, *nyembah*, kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Samawati dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Ridwan dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kanan kemudian *tancap* pada *gedebog* sebelah kanan. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian *tancap* berhadapan dengan Raja Semakun. Demang Rebo tampil dari gawang kiri kemudian *tancap* di belakang Prabu Sapardal. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian *tancap* di belakang Raja Semakun. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Pangkur*, *palaran*, *laras sléndro*, *pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Pangkur, palaran, laras sléndro, pathet sanga.*

2 3 3 3 5 2 35 5  
 Ke-pe-thuk a- yun a- yun-an,  
 5 6 i i i 6i2 i65 321  
 Wa-dya Is-lam la- wan ka- fir,  
 5 6 i i i i 56i2 32i 65  
 Ke-pe-thuk mung-gwing a- lun a- lun,  
 5 6 5 i 5 3 6i6 53  
 Sa-mya ngi-rid wa-dya ba- la,  
 1 2 3 5 6 i65 23 21  
 Ne-dya ma-gut ing prang pu- puh,  
 1 2 3 1 1 2 3 235 5  
 Sa-mya ngas-ta, ngas-ta sen- ja- ta,  
 1 1 1 1 1 6i 2 i65 21  
 Pe-dhang kang ka-ton mi- ngis mi- ngis,  
 1 2 3 5 5 6 i65 23i62 2 1 5  
 Ngi-rid sa-gung pa- ra pra- ju- rit, O... O...

Sapardal : *Haha, reca manik sejating alam kang tinuding jagad. Hé kowé mandheg Pak Rebo mandheg. Wéé lha kepara nyata pengendikané kaka prabu yen Praja Jaminambar wis di lurugi prajurit saka Negara Koparman. Ya, jajal tak takonané. Hé radén, radén kowé kang minangka dadi cucuking laku segelar sepapan para wadya bala. Yèn tak*



- sawang saka gendéra umbul-umbulé, ora klèru kuwi gendéra ngarab. Apa nyata kowé prejurit saka tanah Ngarab, jenengmu sapa.
- Semakun : Kowé takon marang aku aja giri takon, dak takon dhisik kowé kuwi sapa wani mapagake kang dadi lakuku.
- Sapardal : Wah ditakoni durung wangsulan malah genti males takon.
- Semakun : Jamak lumrahé ana dalan takon wales tinakon.
- Sapardal : Iya, becik. Yèn kowé pancen suthik marang kebagusanmu, dadèkké sumurupmu aku kadang nata Jaminambar kadangé kaka Prabu Samawati, aku Raja Sapardal.
- Semakun : Oo, kowé kadangé naléndra ing Jaminambar, jejulukmu Raja Sapardal.
- Jiweng : Jenengé sapa ki, krungu jenengku Raja Kadal (sambil dicabut kemudian mendekati Prabu Sapardal).
- Sapardal : Oo, budheg. Ngarani kok Raja Kadal, aku ratu aku.
- Jiweng : Lha ya ratu kok. Aku ya ngerti wong genah abang koh, kejaba nèk ora abang, bisa bedor, bisa...
- Sapardal : Bedor, bedor.
- Jiweng : Lha enggih. Nèk cara mbiyèn, angger ora abang, ya liyané ya dèngkèk apa-apa. Abang nèk ora ratu ya sangka abang apa.
- Sapardal : Dhapurmu kok malah.
- Jiweng : Jenengé sampéyan sinten.
- Sapardal : Aranku Prabu Sapardal.
- Jiweng : Sapardal. Oo, memper'e mbiyèn lahiré wulan Sapar, mulané jenengé Sapar tahuné tahun Dal, wulané wulan Sapar. Wahh bedhès, sing mburi.
- Demang Rebo : Sapa sing ngarani sing mburi (sambil mendekati Demang Rebo).
- Jiweng : Lha kowé sih. Lha ujarku sih apa ora plepeg kaé nggoné brengos nganti muncung-muncung kaya kaé. Wuss, rambuté gondrong, blangkoné abang, brengosé kaya.
- Demang Rebo : Ngarani, brengos, brengos. Muni menèh, tilam upih kowé.
- Jiweng : Tilam upih, aja galak-galak ahh. Kaya dudu kejem-kejem, sapa jenengmu.
- Demang Rebo : Kowé durung ngerti karo jenengku. Aku demang.
- Jiweng : Jenang.
- Demang Rebo : Demang kok jenang. Aku demang Pak Rebo.
- Jiweng : Oo, Pak Rebo. Oo, lha ya kiyé sing lahiré dina Kemis.
- Demang Rebo : Ngarani kok lahiré dina Kemis.
- Jiweng : Lha ya anu angger nang tembangan sih, aggeré nang campusari Pak Rebo lahiré dina Kemis.

- Demang Rebo : Wahh, sembrana. Wong kaya ngana go tembangan, iki jeneng.
- Jiweng : Lha enggih jeneng (sambil ditancapkan di belakang Raja Semakun).
- Demang Rebo : Tembangan ra genah.
- Sapardal : Balik sapa kowé radén. Kowé wani ngirid wadya bala segelar sepapan.
- Semakun : Yèn kowé durung ngerti marang aku. Kadang nata ing Koparman, kadangé Wong Agung Jayèngrana naléndra Gungmiwang, aranku Raja Semakun.
- Sapardal : Raja Semakun.
- Semakun : Iya.
- Sapardal : Nèk kaé mburi genah kowé. Ora sah ngaku, kowé sing mbiyèn api-api dadi manungsa tiban.
- Jiweng : Titis tiba ngendi menungsa kok tiban.
- Sapardal : Ora patut banget. Endi Umarmaya, wani nyebrot jénggoté kaka Prabu Samawati. Utang wirang nyaur wirang, utang lara nyaur lara, utang pati nyaur pati.
- Jiweng : Lha kuwi kan kowé.
- Sapardal : Lho kowé kuwi piyé.
- Jiweng : Inyong ya ora.
- Sapardal : Ora piyé.
- Jiweng : Lha enggih. Nèk cara inyong utang wirang nyaur wirang, utang pati nyaur pati, ning utang dhuwit nyaur padu.
- Sapardal : Oo, dhapurmu ki, kok utang dhuwit nyaur padu.
- Sapardal : Lha ya iya, saur padu ya sah.
- Sapardal : Sah, sah, dhapurmu kuwi sah. Semakun.
- Semakun : Ana paran.
- Sapardal : Kowé wani nglepaské jemparing kang nggawa nawala. Kowé wus wani ngeculké layang panantang karepmu piyé.
- Semakun : Endi ratu gustimu supaya maju mréné, nedya bakal tak kendharat guluné. Ratu murang tata, murang cara ambeg candhala budi murka, ora ngrumangsani dititahaké Gusti. Urip ana madyapada kuwi ana sing nguripi, kenang apa kok wani ngembari karo Gusti kang paring urip.
- Sapardal : Wah ora susah kakéhan wuwus, dudu urusanmu. Nanging sing baku Umarmaya gawé wirangé kaka Prabu Samawati. Utang lara nyaur lara, utang wirang nyaur wirang, endi Dipati Umarmaya.
- Semakun : Ora susah ngundhamana marang kakang dipati, tandhingana iki Semakun.
- Sapardal : Bagus. Wani déning aku.

Semakun : *Dak wedèni apamu.*  
 Sapardal : *Mapan sing kepara, cendhak candhak keplèkké ndhengkul, sumyur kuwandhamu.*  
 Semakun : *Tiban tanganku mangsa wurunga.*

Keterangan: Iringan *Metaram*, *srepek*, *laras sléndro*, *pathet sanga*. Prabu Sapardal *capeng*, dicabut, kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian menyerang Raja Semakun. Prabu Sapardal terkena pukulan Raja Semakun tergeletak di gawang tengah. Demang Rebo dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Demang Rebo tampil dari gawang kiri bersamaan dengan Jiweng mengangkat tangan kemudian Demang Rebo tergeletak di sebelah kiri Prabu Sapardal. Raja Semakun *ulap-ulap* iringan berubah menjadi irama *rangkep*. Raja Semakun dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Sapardal terbangun kemudian *dientas* ke kanan. Demang Rebo terbangun kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian berjalan *dientas* ke kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kiri berjalan mundur kemudian berhenti di gawang tengah. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian menyerang Raja Semakun. Prabu Sapardal terkena pukulan Raja Semakun kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kiri kemudian berhenti di gawang tengah. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian menyerang Raja Semakun tetapi selalu dapat dihindari oleh Raja Semakun. Iringan *ngampat* kembali menjadi irama *lamba*. Prabu Sapardal terkena pukulan dari Raja Semakun kemudian *dientas* ke kiri diikuti oleh Raja Semakun. Iringan *seseg*, Prabu Sapardal tampil dari gawang kanan kemudian tancap di gawang kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk*, *suluk Ada-ada Sendhalan*, *laras sléndro*, *pathet sanga*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Ada-ada Sendhalan, laras sléndro, pathet sanga.*

3   56   3   5  
 Bo- ma so- nya,  
 1   1   1   1   1   3   5   61   1  
 Wa-ra- tan- a- na win-du wi- yat,  
 5   5   5   5   5   5   565   32  
 Doh-ing so- lah- ing ka- gam- pang,  
61   1   5  
 Wang- wang, Ó...

- Sapardal : *Reca manik sejating alam ingkang tinuding jagad. Whoalah, dalah ora patut banget. Semakun, wujudé mono ora sepiraa, tak sawang tandang grayangmu klemat-klemet, klemprang-klempreng. Nanging bareng tandhing nggonmu énda, nggonmu tumandang cukat trengginas, sikatan nyamber walang, ora kena tak tubruk wayang-wayanganmu keparat.*
- Semakun : *Apa abamu (dari luar panggungan). Hayo, bacutna anggonmu tandhing karo aku. Ngangkata gegaman gawé leganing atiku, ora-orané tamèng gigir dhadhaku kinarya tamèng.*
- Sapardal : *Bagus. Coba kowé maju cedhak mrènè, ungalna dhadhamu, tengahna lungayamu, sabet pedhang ora tugel gulumu duwé aji apa, keparat.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Prabu Sapardal membawa pedang, dicabut, kemudian *dientas* ke kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu sapardal tampil dari gawang kiri lalu keduanya berhenti di gawang tengah. Prabu Sapardal menyerang Raja Semakun kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Raja Semakun dan Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri lalu keduanya berhenti di gawang tengah. Prabu Sapardal menyerang kanan dan ke kiri Raja Semakun dengan pedangnya, tetapi dapat dihindari oleh Raja Semakun. Raja Semakun tidak mempan oleh serangan pedang Prabu Sapardal. Raja Semakun memukul Prabu Sapardal dengan tangan kanannya. Irama *seseg*, keduanya *dientas* ke kiri. Jibril tampil dari gawang kiri kemudian berhenti di gawang tengah. Iringan *suwuk*, *suluk* Ada-ada Metaraman, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

1 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
*O..., Bu-ta pan-dha-wa ta-ta ga-ti wi-sa-ya,*  
 2 2 2 2 2 1 1 1 121 65  
*Ma-ngin-dri yak-sa sa-ra ma-ru-ta,*  
 2 2 2 2 2 2 2 2  
*Pa-wa-na ba-na mar-ga-na,*  
 1 1 1 1 21 5  
*Wa-ra-yang pan-ca, O...*



Jibril : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga iblis lanang padha jejogédan. Wéélha, wis tekan perang gedhé ana ing madyaning pabaratan, Jaminambar mungsuh Koparman. Héé, wong Koparman, sapa magang mati maju mréné kokop getimu kowé héh.*

Keterangan : Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Jibril solah buta kemudian *dientas* ke kanan. Ridwan tampil dari gawang kiri, solah buta, kemudian *dientas* ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog Buta Mendem.

Buta Mendem : *Wooo hahhh wooo hahh... huweeeeeeeeeekkk. Endi wong Arab, héh wong Arab, sing padha magang mati maju kéné tandhing karo akuuu... hehehhhhhuweeeekkk. Adhuh lemes temen awak ku... bas... bas, arep mélu ngombé kok, mélu ngombé apa ora, iki pumpung isih akeh iki. Iki ora kuwat awakku iki, ning ngarep mushala malah minummm. Ora kena minum, minum minum tenan cangkemu. Arep minum ora kowé yanggg, ora gelem minum cangkemu tabok. Hé wong Koparman ngamuk, wong Koparman.*

Keterangan : Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga. Buta Mendem *dientas* ke kanan. Raja Semakun tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri. Keduanya membawa gada dan berhenti di gawang tengah saling menyerang. Gada diputar-putar kemudian keduanya *dientas* ke kiri. Iringan *suwuk*, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga, dilanjutkan kocapan.

Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
Bo- ma su- nya ring ge- ga- na ba- ra- tan,  
2 3 3 3 3 3 3 3 32 32  
A- na bu- mi wi- yat doh- ing la- ngit,  
6 61 1 5  
Sru gem-pang, O...

Kocapan : *Mangkana pocapa naléndra ing Gungmiwang, Raja Semakun Denira tandhing mengsah rayi dalem Raja Sapardal. Ramé nggènya bandayuda gentos kasor, gentos unggul, silih ungkih. Nyandhak bedhama, pedhang-pinedhang, gada-ginada, pecahing gada nyampyak dhadhaning Raja Sapardal dadi keparah kabujung kawuk.*

Keterangan: Iringan *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga*. Prabu Sapardal dan Raja Semakun tampil dari gawang kanan kemudian keduanya berhenti di gawang tengah. Gada diputar-putar dan keduanya saling serang. Prabu Sapardal terkena gada, iringan berubah menjadi irama *seseg*. Keduanya *dientas* ke kiri. *Rampogan* tampil dari gawang kiri bersamaan dengan Raja Semakun tampil dari gawang kanan. Raja Semakun menyerang *rampogan* kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Samawati tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* lagi ke kiri. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga*, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Metaram, laras sléndro, pathet sanga.*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Bo-ma su-nya ring ge- ga- na ba- ra- tan,  
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 32 32  
 Ba- ra- tan- a- na bu-mi wi- yat doh- ing la- ngit,  
 6 61 1 5  
 Sru gem-pang, O...

Robus Samawati : *Hoho, bojèng-bojèng parjaga iblis lanang padha jogédan. Lha kok wis tekan perang gedhé, perang campuh ana ing madyaning pabaratan. Hoho, semuné akèh para wadya bala buta kang padha nandhang katriwandan, kapracondhang maguting paprangan. Wéé, yèn ngènè bilahi. Ingkang baku aku bisa matèni Wong Agung Jayèngrana, Dipati Umarmaya. Yèn nganti wité wis tekaning pati, pangé gampang bakal nggoné ngrampali. Wéé, Patih Srakal Karib, aja padha dibacutaké nggoné maguting paprangan patih. Kowé manuta karo aku patih.*

Keterangan: Iringan *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga*. Prabu Samawati *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian tancap menghadap ke kanan. Prabu Samawati tampil dari gawang kanan kemudian tancap menghadap ke kiri. Iringan *suwuk, suluk Pathet Manyura Wantah, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Pathet Manyura Wantah, laras sléndro, pathet manyura.*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

*Mèh ra- hi- na se- mu bang hyang ha- ru- na,*

32 2 2 2 2 2 2 2 2 323

*Ka- di né- tra- ning ang- ga ra- puh, O...*

3 5 6 6 6 653 56 2

*Sab-da-ning ku- ki- la ring, O...*

3 3 3 3 3 5 653 12 1

*Ring ka- ni- ga- ra kang sa- ke- ter,*

3 3 3 3 3 3 3 3

*Lir wu-wus-ing pi- ni- pan- ca,*

3 5 5 5 5 5 5 5 5 56 53 2 653 16

*Am-bre-nge-ngeng lir swa- ra- ning ma- du- bran- ta, O... O...*

1 21 1 1 1 1 1 1 321653

*Pe- pe- tog-ing a- yam wa- na, O...*

Srakal Karib : *Hoho, kados pundi sinuwun, mrepegi dhateng abdi pun Srakal Karib.*

Robus Samawati : *Srakal Karib.*

Srakal Karib : *Kula sinuwun.*

Robus Samawati : *Kowé wis ngerti dhéwé jroning paprangan wus padha campuh perang, ing antarane Koparman lan Jaminambar. Hoho, akèh wadya bala buta kang padha katriwandan.*

Srakal Karib : *Inggih sinuwun. Lajeng kersa dalem kados pundi mrepegi ingkeng abdi, kula badhé béla sumusul maguting paprangan.*

Robus Samawati : *Aja, aja maguting paprangan. Karebèn bala buta rucah kang maguting paprangan, kanggo nggodha prajurit ing Koparman. Saiki kowé dak pasrahi manjing dhatulaya Negara Koparman, kowé pasanga sirep begananda, colongen Wong Agung Jayèngrana, patènana. Hoho, yèn Wong Agung Jayèngrana wis mati gampang anggoné matèni Dipati Umarmaya. Saya-saya Wong Agung Jayèngrana, Umarmaya mati kuwi gampang. Suwé mijet wohing ranti matèni wong Koparman, persasat kari mithesi waé prajurit Koparman wis bakal entèk gusis, nanging bisa matèni Jayèngrana, Umarmaya.*

Srakal Karib : *Inggih, lajeng kersa dalem.*

- Robus Samawati : *Kowé mlebua telik sandi, colongen Wong Agung Jayèngrana. Kowé rak duwé aji Sirep Begananda, nèk wis kok pasang sirep wong Koparman padha nandhang kapiluta, padha nandhang nendra, padha saré. Colongen Wong Agung ora bakal konangan.*
- Srakal Karib : *Oo, inggih sinuwun. Dados kepareng dalem kula mboten kepareng maguting paperangan, supados mamrih lénanipun Wong Agung, nyolong dhaténg Wong Agung Jayèngrana dipun perjaya.*
- Robus Samawati : *Patènana Wong Agung Jayèngrana.*

*Suluk Ada-ada, laras sléndro, pathet manyura.*

i i i i i i i i i i i i  
 Bu-ta pan-dha-wa ta-ta ga-ti wi-sa-ya,  
 6 6 6 6 6 6 5 56 53 2  
 Ma-ngin-dri yak-sa sa-ra ma-ru-ta,

i i i i i i i i  
 Ba-wa-na ba-na mar-ga-na,  
 3 3 3 3 3 1222 16  
 Wi-ra-yang pan-ca ba-yu,  
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 6  
 Wi-ra-yang pan-ca ba-yu ba-jra, O... Ó...

- Srakal Karib : *Oo, inggih sendika dhawuh sinuwun. Sekéca lenggah, mangké kula dhustané. Kula colongé Wong Agung Jayèngrana, kula pejahi.*
- Robus Samawati : *Sing ati-ati colongen Wong Agung Jayèngrana.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Samawati dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Kayon dicabut, diputar-putar di gawang tengah kemudian tancap di gawang kanan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

- Kocapan : *Tandya teka mangkana pocapa. Patih Srakal Karib dupi mundhi dhawuhipun sinuwun Prabu Samawati kinèn andustha Wong Agung Jayèngrana, ingkeng maksih*



wonten paprangan tasih perang campuh ramé nggènya sami bandayuda. Patih Srakal Karib nedya manjing jroning kedhaton dhatulaya Negari Koparman, sarwi mateg aji Sirep Begananda. Apa ta dayané aji sirep Begananda, yèn wus winateg nrajang banyu mili mandheg, nrajang angin mandheg, lampu mbleret, nrajang jalma manungsa sami kapiluyu, sami néndra wonten madyaning pabaratan, kathah ingkang sami turu wonten jroning paprangan.

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Patih Srakal Karib *capeng* kemudian bersedekap. Kayon dicabut kemudian tampil dari gawang kiri lalu *dientas* ke kanan sebagai penggambaran ajian Sirep Begananda. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Kayon tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan sebanyak satu rambahan. Rampogan tancap di gawang kanan. Kayon tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Rampogan direbahkan di gedebog gawang kanan kemudian ditarik ke luar panggungan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian berhenti. Kayon tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya terkena ajian Sirep Begananda, *solah ngantuk*, kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Umarmaya : Astagfirullahaladzim ibrahim khalilullah. Hawané kok dliyut temen rumangsaku, heh hem (sambil dicabut). Apa merga aku kurang ngaso apa piyé. Mau kétéké entheng, nggo ndelok kéték padhang, saiki kok rumangsaku kok peteng, nggrrrrrrrrrr.... (tertidur sampai terjatuh) huss heh hemmmm. Bola-bali kok ngantuk temen hawané, hah tak ngempaké udud, hawané kok atis temen. Wélha cetha iki, nèng paprangan ngéné nyala wadi banget, nyalawadi banget iki. Yoh, nèk ngono mbok kena penggawéné mungsuh iki. Wélha cilaka yèn ngènè iki. Yayi bagindha, yayi bagindha ingkang ngatos-atos yayi.

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Adipati Umarmaya *dientas* ke kanan. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri, kemudian tancap berhadapan dengan Wong Agung Jayengrana. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Kadang kula yayi bagindha kula ingkang sowan yayi.*
- Jayengrana : *Kakang Dipati Umarmaya, wonten punapa kakang mas dipati. Kados pundi pawartosipun ing paprangan, para prejurit wonten ing Koparman unggul punapa mboten yudanipun kakang mas adipati.*
- Umarmaya : *Adhuh kadang kula yayi, yayi bagindha. Salebetipun kula mbotohi para kadang, para raja yayi, maksih ramé anggènipun bandayuda wonten madyaning paprangan, nanging kok rumaos kula hawanipun bènten sanget kaliyan padatan.*
- Jayengrana : *Bènten kados pundi.*
- Umarmaya : *Wonten paprangan kok hawanipun dliyut, hawanipun arip. Kathah para prejurit ingkang sami nandhang kapiluyu, kathah ingkang sami kesupèn néndra ngglasah kados babadan pacing wonten paprangan.*
- Jayengrana : *Kok ngateng kangmas dipati. Kasumuk dayanipun punapa ingatasipun wonten paprangan kok ngantos kesupèn néndra. Yèn ngaten rak mbebayani kangmas dipati.*
- Umarmaya : *Mila menika yayi. Nanging kula pitados, cetha punika saking pendameling mungsuh.*
- Jayengrana : *Lajeng keparengipun kakang dipati.*
- Umarmaya : *Yayi bagindha manjing kedhaton, singidan wonten ing dhatulaya sampun ngantos mijil saking dhatulaya, awit mbebayani yayi. Ketingalipun dalu punika kok bènten kaliyan padatan, kula kuwatos mbok bilih punika saking pedameling mungsuh yayi.*
- Jayengrana : *Mangké ingkang rumeksa dhateng kawidadan kula sinten.*
- Umarmaya : *Mangké kula ingkang jagi yayi, mangga kula aturi manjing Kanthil Denta.*
- Jayengrana : *Nun inggih ngestokaken dhawuh kakang dipati.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Wong Agung Jayengrana dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Jiweng tergeletak tidur pada gawang kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarmaya : *Wis cilaka nèk ngéné iki. Aku jaga ijen ora ana kancané, kedhaton kok rumangsaku sepi temen kaya ngéné. Jiwèng iki nèng endi, ora ana sing padha ronda, ora ana sing jaga kemit, nèk nganti kelebon maling piyé ngéné iki, heh hemm. Wongé kumpul kabèh iki, neng endi iki kok kon*

- padha jaga keamanan kok malah ora ana sabawananing uwong babar pisan (sambil dicabut). Iki sapa iki malah turu ènèng kéné. Woo, kok malah Jiwèng, kok malah turu nèng kéné. Hussttt, hé Jiwèng tangi, tangi, njagong, njagong (membangunkan Jiweng. Jiweng berdiri tetapi terjatuh lagi). Lho kok malah lemes temen, kon jagong kok, tangi, tangi, grok njagong, sstttt. Kok malah tiba, njagong, njagong (memegang muka Jiweng).*
- Jiweng : *Heyeheheehaiahhhh...(kaget). Mripat kok malah ditunjel-tunjel sampéyan énggané, woo (sambil tancap). Teka-teka malah ora ngepénakna wong lagi saré.*
- Umarmaya : *Woo dhapurmu, kancané nyambut gawé kok malah saré. Iki mangsané wong nyambut gawé.*
- Jiweng : *Lha nggih niku mpun nyambut gawé koh, dhèwèk-dhèwèk.*
- Umarmaya : *Dhèwèk-dhèwèk, kowé rak tak kon mbotohi wong perang.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Tak kon mbotohi wong perang, lha kok nang kéné mapan turu karepmu kepriyé.*
- Jiweng : *Arip, mboten turu sampéyan koh.*
- Umarmaya : *Dikandhani kok. Iki hawané béda karo padatan Jiwèng (sambil ditancapkan).*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Béda karo adat saben.*
- Jiweng : *Bédané.*
- Umarmaya : *Bédané ki nèng paprangan, kuduné wong perang iki rak ora nandhang arip. Lha sing jenengé perang kok hawané arip banget, dliyut banget, iya ora, iya po ra.*
- Jiweng : *Enggih.*
- Umarmaya : *Lha iya. Lha wong perang kok hawané rumangsaku dlityut temen, ora kaya biasané, iya pora, iya pora .*
- Jiweng : *Engggggggghhhhh...*
- Umarmaya : *Ditakoni kok. Ssstttttt... iya pora (sambil dicabut). Ditakoni kok malah turu manèh (memegang muka Jiweng).*
- Jiweng : *Hiyung, hiyung, hiyung, bedhès. Niki nggoné mata kok diculeg-culeg.*
- Umarmaya : *Lha kowé ki dijak omong-omongan kok malah.*
- Jiweng : *Lha enggih, pun mrika omong-omongan koh.*
- Umarmaya : *Omong-omongan.*
- Jiweng : *Lha enggih, kula mpun ngrungokaken.*
- Umarmaya : *Jajal aku omong apa, omong apa.*
- Jiweng : *Nun.*
- Umarmaya : *Aku omong apa.*

Jiweng : *Lha enggih niku wau kalih niku.*  
 Umarmaya : *Kaya niku.*  
 Jiweng : *Lha mpun énggané.*  
 Umarmaya : *Wé lha, dijak omong-omongan lha kok malah.*  
 Jiweng : *Nggih mpun mriku omong nggih, kula rungokaken mpun ngriku, ajeng ngomong napa sampéyan ?*  
 Umarmaya : *Oo, kandhani. iki ora kaya biasané Jiwèng. Hawané dliyut banget, iki mesthi kena penggawéné mungsuh, ya ora, iya po ora ?*  
 Jiweng : *Enggih.*  
 Umarmaya : *Lha iya, mulané mangka ora ana sing jaga kemit, ora ana sing jaga perondhan, kuduné aku karo kowé, iya ora, iya ora. Woo, malah penthung, wong dijak omong-omongan kok malah (sambil dicabut, dientas ke kiri, tampil lagi dengan membawa gada, kemudian memukulkannya kepada Jiweng).*  
 Jiweng : *Wadhuh (sambil dicabut). Énggané malah menthung.*  
 Umarmaya : *Dijak omong-omongan kok.*  
 Jiweng : *Lha enggih mpun ngriku linggane hadhuh. Pripun dhong-dhongané.*  
 Umarmaya : *Kowé karo aku njaga perondhan, jaga kedhaton Praja Koparman.*  
 Jiweng : *Nggih mpun mangga. Dijaga napa wonten maling napa.*  
 Umarmaya : *Iya, mbok menawa ana maling.*  
 Jiweng : *Nggih mpun, bareng-bareng dijaga dén.*  
 Umarmaya : *Ayo dijaga.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Adipati Umarmaya dan Jiweng *dientas* ke kanan. Kayon tancap pada gedebog sebelah kanan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk*, monolog, dilanjutkan kocapan.

Srakal Karib : *Hoho, bojlèng-bojlèng parjaga iblis lanang padha jogédan. Aman aku tekan kedhaton ora konangan wong Koparman. Hoho, ora ana sing padha rondha, ora ana sing jaga kemit, mbok manawa iki tilamsari kanggo saré Wong Agung Jayèngrana. Ya, yèn iki pancèn papan pesaréyané Wong Agung Jayèngrana, nedya bakal tak dobrak. Hoho, Jayèngrana tak saut tugel gulumu kowè Wong Agung.*

Kocapan : *Mangkana kocapa Patih Srakal Karib wus manjing dhatulaya pirsu tilamsari ingkang kinarya saré wong Agung Jayengrana, ngrindhik-ngrindhik, ngrundhuk-*



*ngrundhuk, manjing jroning tilamsari. Jatining Wong Agung Jayèngrana dérèng néndra. Sareng arsa tinubruk déning ditya Patih Srakal Karib, Wong Agung grègah nulya wungu, gègèr ingkang wonten jroning tilamsari. Patih Srakal Karib mlajar nggendring kampilan déning Wong Agung Jayèngrana.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Iringan seseg, Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri kemudian *dientas* ke kanan. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Jayengrana : *Ora patut banget, dadi ana maling aguna. Kowé manjing kedhaton, tujuné aku durung nendra. Kangmas, kangmas dipati wonten maling.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Wong Agung Jayengrana dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Kayon dicabut kemudian *dientas* ke luar panggungan. Wong Agung Jayengrana tampil dari gawang kanan bersamaan dengan tampilnya Adipati Umarmaya dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Jayengrana : *Adhuh ketiwasan kakang dipati, ketiwasan.*  
Umarmaya : *Yayi bagindha, ketiwasan kados pundi yayi.*  
Jayengrana : *Wonten duratmaka. Wonten maling aguna, nedya badhé merjaya kaliyan ingkeng rayi, kakang dipati.*  
Umarmaya : *Lho, kelebetan durjana. Wonten maling yayi.*  
Jayengrana : *Makaten kakang Dipati Umarmaya.*  
Umarmaya : *Wah, cilaka yèn ngéné. Mulané hawané kok ora kepènak, hawané wiwit mau aku wis krasa kok ora sebaéné, mesthi kena penggawéné mungsuh. Yèn pancèn duratmaka yayi, sekéca lenggah mangké kula ingkang badhé ngupadi.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Adipati Umarmaya dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Wong Agung Jayengrana dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Jiweng yang tampil dari gawang kiri kemudian tancap. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Wé lha, rak tenan Jiwèng. Mau aku omong apa, aku kandha apa. Cetha menawa Koparman kelebon telik*

- mangéndrajala dhusta mara sandi. Lakuning durjana, duratmaka, manjing kedhaton Praja Koparman, Jiwèng.*
- Jiweng : *Oo, lha kepripun ki sampéyan. Lha wong kon jaga koh.*
- Umarmaya : *Kowé ya iya kok. Iki malah sepi para putra-putra ana ngendi. Didhawuhi nyekel maling, anakku lanang Marsaid, Marsada, Banuarli, Tanus, kabèh waé dikepyakaké ana maling, ana maling, maling.*
- Jiweng : *Mangkin kula tak sanjang marang putra-putra Koparman, para raja kinèn nyekel maling, maling, maling.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kanan kemudian tancap menghadap ke kanan. Iringan *suwuk*, dilanjutkan monolog.

- Srakal Karib : *Hoho, bilahi, bilahi. Mèh waé aku kecekel Wong Agung Jayengrana, aku konangan Wong Agung Jayengrana. Wélha, banjur padha ngepyaké wadyabala ramé-ramé arep nyekel karo aku. Whoo, malah arep mlayu ngendi aku iki, mangka aku ora ngerti dalané, endi iki kok peteng dhedhet temen iki. Wélha, cilaka nèk nganti aku kecekel. Ya, tak golèk enggon sing sepi karo aja nganti konangan aku. Nadyan dikepung, mengko aku api-api wong Koparman, éthok-éthok wong Koparman, tékadé isih peteng ikih, mangsa arep konangan.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Patih Srakal Karib dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Umarsada tampil dari gawang kiri bersamaan dengan Patih Srakal Karib yang tampil dari gawang kanan. Keduanya berhenti di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Umarsada : *Ora, iki sapa peteng-peteng kok mlaku regemeng-regemeng kowé sapa.*
- Srakal Karib : *Kowé durung ngerti karo aku, pangling pa piyé.*
- Umarsada : *Lho pangling piyé. Wong peteng-peteng ngéné ora ketok, ya ora pangling.*
- Srakal Karib : *Lha ya yèn ngerti, jajal bedhèken sapa.*
- Umarsada : *Nèk nitik suwarané, apa suwarané Raja Tanus.*
- Srakal Karib : *Lha ya mangsa pangling, aku Raja Tanus.*
- Umarsada : *Raja Tanus.*
- Srakal Karib : *Hiya.*

Umarsada : *Arep nyang endi.*  
 Srakal Karib : *Lha ya jaga piyé (sambil dicabut). Aku jaga negara, jaga rondha ana kéné.*  
 Umarsada : *Raja Tanus tenan apa Raja Kemar.*  
 Srakal Karib : *Nun.*  
 Umarsada : *Nèk suwarané dudu Raja Tanus nanging Raja Kemar.*  
 Srakal Karib : *Kemar sapa, wong genah Tanus kok.*  
 Umarsada : *Dudu, nèk suwarané Raja Kemar.*  
 Srakal Karib : *Iya, ya pancèn aku iki Raja Kemar, pancèn aku Raja Kemar.*  
 Umar Sada : *Wé lha, nèk ngono kowé maling aguna, api-api dadi Raja Kemar. Tak candhak, mati mangsa wurunga.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Umarsada dan Patih Srakal Karib *dientas* ke kanan. Umarsada menyerang Patih Srakal Karib tetapi salalu dapat dihindari oleh Patih Srakal Karib. Keduanya *dientas* ke kanan. Umarsaid tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Patih Srakal Karib yang tampil dari gawang kiri. Keduanya berhenti di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Umarsaid : *Sapa mlaku ngétan regemeng-regemeng.*  
 Srakal Karib : *Nun.*  
 Umarsaid : *Kowé sapa.*  
 Srakal Karib : *Sapa, sapa.*  
 Umarsaid : *Wong ditakoni kok sapa, sapa. Apa Raja Kemar.*  
 Srakal Karib : *Nun.*  
 Umarsaid : *Apa Raja Kemar.*  
 Srakal Karib : *Lha iya wis genah Raja Kemar kok.*  
 Umarsaid : *Nèk Raja Kemar ki suwarané ora kaya ngono, suwarané cilik, apa kowé Raja Maktal.*  
 Srakal Karib : *Oo, hiya genah Raja Maktal, mangsa pangling karo aku.*  
 Umarsaid : *Maling aguna, mati mungsuh aku.*

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Umarsaid dan Patih Srakal Karib *dientas* ke kiri. Umarsid dan Patih Srakal Karib tampil dari gawang kanan. Patih Srakal Karib dipukul oleh Umarsaid hingga jatuh di gawang tengah. Keduanya *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib memukul Umarsaid tetapi tidak dirasakan. Patih Srakal Karib kemudian menggigit Umarsaid. Umarsaid tergeletak di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

- Srakal Karib : *Hoho, sambata kowé dina iki. Géné ora nggandra sepiraa, kowé bocah wingi soré arep nyekel karo aku. Tak cokot mati mangsa wurunga.*
- Umarsada : *Ora patut banget glendhang-glendheng, kowé maling aguna keparat (tampil dari gawang kiri langsung menyerang Patih Srakal Karib).*

Keterangan: Iringan *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura*. Umarsada memukul Patih Srakal Karib lalu keduanya *dientas* ke kanan. Umarsaid ditarik tampil panggungan. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kiri diikuti oleh Umarsada. Umarsada memukul Patih Srakal Karib tetapi tidak dirasakannya. Patih Srakal Karib kemudian menggigit Umarsada lalu keduanya *dientas* ke kiri. Umarsaid diletakkan tergeletak digawang tengah. Patih Srakal Karib dan Umarsada tampil dari gawang kanan kemudian Umarsada diletakkan di sebelah kanan Umarsaid. Patih Srakal Karib *dientas* ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kocapan*.

- Kocapan : *Cinarita. Kocapa satriya kekalih pejah wonten madyaning pabaratan, Raden Umarsaid miwah Raden Umarsada putranira Adipati Talkandhangan, Adipati Umarmaya. Gilang-gilang kunarpané njrebabah ndhepani bantala. Ludira sumembur sumamburat. Kocapa, ingkang mbujung marang maling aguna duk nalika samana Adipati Umarmaya miwah ki bagus Jiwèng.*

- Umarmaya : *Maling, maling. Ana ngendi kowé maling aguna.*

Keterangan: Iringan *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura*. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan kemudian tersandung Umarsada dan Umarsaid hingga terjatuh di gawang tengah. Adipati Umarmaya kemudian tancap pada gedebog sebelah kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk, suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet manyura*, dilanjutkan monolog.

*Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet manyura.*

2̣ 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5  
 O..., Su-rem su-rem di-wang-ka- ra king-kin,  
 2 3 8 6̣1̣6 5 3 2 2 2 2 2 2  
 Lir ma-nguks-wa kang le- la- yon dé-nya i- lang,  
 6 6 6 6 6 6 6̣1̣6 53  
 Dé-nya i- lang me- ma- ni- sé,



5 5 5 5 5 5 5  
 Wa-da-na- ni- ra lan-dhu,

53 56 532 6  
 Ku-mel ku-cem,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 232 16 2  
 Rah-nya ma-ra- ta- ni mring sa- ri- ra- ni- pun, O...

Umarmaya : Ora patut banget, maling aguna mlayu ngluyur tak tututi kok ora kecandhak, kesandhung. Sapa iki ngguwang debog kok nèng dalan nganti kerungkeb aku (sambil dicabut lalu mendekati Umarsada dan Umarsaid). Nèng paprangan lha kok ana debog malang-malang ana kene, nèk ora disingkirke mengko bilahi (sambil memegang). Kok dudu debog iki. Kok dudu debog sing malang-malang. Kok manungsa. Manungsa klambiné ijo, loro, sing siji klambiné biru, sampuré kuning. Coba sirahé tak tamat-tamatké. Lho kok anakku lanang, Umarsaid, Umarsada, lho kowé mati.

Keterangan: Iringan Tlutur, sampak, laras sléndro, pathet manyura. Adipati Umarmaya direbahkan di samping kanan Umarsada dan Umarsaid sambil merangkul keduanya. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian direbahkan di samping kanan Adipati Umarmaya. Iringan suwuk, suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet manyura, kocapan, dilanjutkan dialog.

Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet manyura.

2̇ 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 3̇3̇2̇  
 O..., su-rem- su-rem di-wang-ka- ra king-kin, O...

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 65 2̇1̇6  
 Eir ma-nguks-wa kang la- yon, O...

2 2 2 2 2 2 3 32  
 Dé-nya i- lang me- ma- nis- é,

2 56 6 6 6 1̇2̇ 1̇6  
 Wa- da- na- ni- ra la- yung,

3̇ 3̇ 2̇ 3̇3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇3̇ 3̇6  
 Ku-mel ku-cem rah-nya ma-ra- ta- ni,

5 5 5 5 53 56  
 Rah-nya ma- ra- ta- ni,  
 2 1 2 2 32 16  
 Mring sa- ri- ra- ni- pun,  
 6 1 2 2 2 32 16 532  
 Ge- ga- na bang su- mi- rat, O...

Kocapan : Mangkana Adipati Umarmaya ing Talkandhangan, dupi ambujung maling aguna datan kecandhak, kesandhung kininten lamun iku dudu jalma menungsa. Nanging sareng dipun tamat-tamataken, tan samar ing pandulu jebul ingkang gilang-gilang kunarpané satriya kekalih, dipun tamat-tamataken cetha lamun menika ingkang putra Raden Umarsaid miwah Raden Umarsada. Nggembor kepati Dipati Umarmaya tawang-tawang tangis. Mangkana sambatira Adipati Umarmaya ing Talkandhangan.

Umarmaya : Hoo, anakku nggèr Umarsaid, Umarsada. Lho kok dadi kowé tumekaning pati Umarsada, Umarsaid. Dhadhamu tatu luntak ludira, kowé kena ngapa Umarsada.

Jiweng : Oo, oalah kénging napa niku dèn. dènèng getihé dlèwèran kaya niku. Bendarané malah séda kepripun, dèn.

Umarmaya : Oo, Jiwèng, kena ngapa bendaramu. Umarsaid, Umarsada, kulup sing matèni kowé sapa. Apa maling aguna sing matèni karo kowé, kowé mati ndhisiki wong tuwa. Tanpa pedah aku urip, aku mukti, nanging ora bisa nyumurupi anakku lanang sak kloron, trima mati aku.

Suluk Ada-ada Tlutur, laras sléndro, pathet manyura,

2 5 5 5 5 5 5 5 5 5  
 O..., Su-rem su-rem di- wang-ka- ra king-kin,  
 2 3 5 616 5 3 2 2 2 2 2  
 Lir ma-nguks-wa kang le- la- yon dé- nya i- lang,  
 6 6 6 6 6 6 616 53  
 Dé-nya i- lang me- ma- ni- sé,  
 5 5 5 5 5 5  
 Wa-da- na- ni- ra lan- dhu,

53   56   232   16  
 Ku- mel   ku- cem,

2   2   2   2   2   2   2   2   2   2   232   16   2  
 Rah-nya ma- ra- ta- ni mring sa- ri- ra- ni- pun, O...

Umarmaya : Ora patut banget (sambil membawa pedang). *Matiné anakku lanang sakkloron cetha dipatèni marang buta. Maling aguna wani matèni anakku lanang Umarsaid Umarsada. Hé, maling aguna, ana ngendi tak tugel gulumu mangsa wurunga.*

Keterangan: Iringan *Tlutur, sampak, laras sléndro, pathet manyura*. Adipati Umarmaya membawa pedang kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng membawa Umarsaid dan Umarsada *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Patih Srakal karib yang tampil dari gawang kiri. Keduanya berhadapan di gawang tengah. Iringan *suwuk* kemudian dialog.

Umarmaya : *Sapa iki, sapa. Mlaku regemeng-regemeng neng petengan, kowé maling ya, kowé maling.*  
 Srakal Karib : *Héhé, ora samar panduluku kowé Adipati Umarmaya.*  
 Umarmaya : *Lèkna mripatmu kowé ngerti karo aku, kowé barongan saka ngendi.*  
 Srakal Karib : *Lha apa kowé pangling karo aku. Lèkna mripatmu, aku Patih Srakal Karib.*  
 Umarmaya : *Ora patut banget. Kowé Patih Srakal Karib wani matèni anakku sakloron, cetha kowé sing matèni.*  
 Srakal Karib : *Pancèn aku sing matèni, bocah sakloron.*  
 Umarmaya : *Tugel gulumu.*

Keterangan: Iringan *Tlutur, sampak, laras sléndro, pathet manyura*. Adipati Umarmaya menyerang Patih Srakal Karib lalu keduanya *dientas* ke kiri. Patih Srakal Karib tampil dari gawang kanan bersamaan dengan Adipati Umarmaya. Patih Srakal Karib terkena sabetan pedang Adipati Umarmaya. Patih Srakal Karib tergeletak di gawang tengah. Adipati Umarmaya tancap di gawang kanan. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Adipati Umarmaya. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Umarmaya : *Modar ora kowé. Keparat, jebul ora nggandra sepiraa, mung kaya ngana kadigdayanmu. Trajang pedhang, tugel*

- gulumu. Wani-waniné kowé matèni anakku lanang sakloron Umarsaid, Umarsada.*
- Jiweng : *Oo, niki sing matèni nggih, dèn.*
- Umarmaya : *Patih Srakal Karib.*
- Jiweng : *Oo, niki mungsuh sampéyan wau niki.*
- Umarmaya : *Iya Jiwèng. Ning émané, dhéwéké ora males karo aku. Ning kok malah malesé karo anakku sakloron Umarsaid, Umarsada (sambil dicabut kemudian direbahkan di atas gedebog). Oo, Umarsaid, Umarsada, ora bisa kéri aku, kok dadi kowé ndhisiki karo aku.*
- Jiweng : *Oalaah yuuung.*
- Umarmaya : *Huss (berdiri menghadap ke Jiweng). Sapa sing akon nangis? Ana wong susah mélu waé (direbahkan lagi).*
- Jiweng : *Oalaah, sampéyan nangis, nyong mélu nangis bè ora ulih (sambil dientas ke kanan).*
- Umarmaya : *Nangis ora tata mbrebegi kupingku, ora ngerti ana wong susah. Umarsaid, Umarsada, tanpa guna aku urip ana ndonya. Arepa aku mukti, tanpa guna lamun ara ana kowé.*
- Jiweng : *Ooalaah yuuung (menangis di luar panggungan).*
- Umarmaya : *Huss, wis nèng kana bengok-bengok (sambil berdiri menghadap ke kanan).*
- Jiweng : *Alaah mpun mriku, padha-padha lè nangis bè koh (di luar panggungan).*
- Umarmaya : *Ora patut banget. Patiné anakku lanang saka kowé. Héh, Srakal Karib ana sing prentah Prabu Sumawati. Héh, tampanana bathangé Patih Srakal Karib keparat.*

Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Adipati Umarmaya melemparkan Patih Srakal Karib ke gawang kiri kemudian tancap menghadap ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

- Umarmaya : *Héh, tampanana kuwi bangkéné Patih Srakal Karib matèni anakku lanang Umarsaid, Umarsada. Ora patut banget. Umarsaid, Umarsada, aku nèk kelingan kowé tanpa guna aku urip anèng marcapada (sambil di cabut kemudian direbahkan di atas gedebog). Umarsaid, Umarsada, rumangsa kaya pepes bebayuku urip tanpa guna (sambil berdiri menghadap ke kiri). Éling-éling ratu angkara budi candhala, wani ngembari langit sap pitu, wani nyipta malaikat barang, tampanana pangamuké Adipati Umarmaya.*



Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Adipati Umarmaya membawa pedang kemudian *dientas* ke kiri. Prabu Samawati tampil dari gawang kiri bersamaan dengan Adipati Umarmaya yang tampil dari gawang kanan. Adipati Umarmaya langsung menyerang Prabu Samawati lalu keduanya *dientas* ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Robus Samawati : *Wélhadalahh, iki kang diarani Adipati Umarmaya. Kowé ngamuk nyandhak pedhang karepmu kepiyé.*

Umarmaya : *Keparat. Kowé buta mendem gadhung, kowé buta pengung. Ora ngrumangsani yèn diuripké karo sing Kuasa. Anakku lanang tumekaning pati merga saka pakartimu. Utang pati nyaur pati.*

Robus Samawati : *Wélhadalahh, aku yo diwirang karo kowé Umarmaya. Lha kok kowé arep nagih pati.*

Umarmaya : *Tampanana pedhangku.*

Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Adipati Umarmaya menyerang Prabu Samawati dengan senjata pedangnya. Prabu Samawati terkena sabetan pedang lalu tergeletak di gawang tengah. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Umarmaya : *Klakon tak cacah-cacah kwandhamu kowé Prabu Samawati. Ratu angkara budi candhala, nèk ora tak cacah-cacah ora lega atiku. Ora wurung ya mung kaya ngana, jebul ora nggandra sepiraa. Kowé sing marakké anakku lanang tumekèng pati. Oh, Umarsada, Umarsaid, angger kélingan kowé aku ora betah urip, aku trima mati. Ora patut banget, kira-kira ratu hambek angkara budi candhala, langit sap pitu tak obrak-abrik mangsa wurunga.*

Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Adipati Umarmaya *dientas* ke kiri. Prabu Samawati *dientas* ke luar panggungan. Kayon tampil dari gawang kiri bersamaan dengan tampilnya Adipati Umarmaya dari gawang kanan. Adipati Umarmaya mengibas-ibaskan pedangnya kemudian bersama dengan kayon *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dan kayon tampil dari gawang kanan sambil mengibas-ibaskan pedangnya kemudian *dientas* ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap menghadap ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Jiweng : *Wis, ora karu-karuan wong kaé angger ngamuk. Oolah, kaé malah diobrak-abrik, langit sap pitu diobrak-abrik. Buta-buta padha pating jengkèlang tugel ndhasé. Dén, sabar. Dén éling, dén.*

Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian tancap menghadap ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan monolog.

Nabi Qidir : *Astaga mina emprit gantil buntuté kisa. Wélhaa, Umarmaya, Umarmaya malah kowé dadi édan kaya ngana. Nadyan kowé kélangan anak loro Umarsaid, Umarsada, nanging ora kaya ngana patrapmu, nganti kowé ora éling, ora émut ngamuk ora ana entéké. Héh, Umarmaya éling, émut Umarmaya.*

Keterangan: Iringan *Tlutur*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Nabi Qidir dicabut kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya tampil dari gawang kanan sambil mengibas-ibaskan pedangnya kemudian *dientas* ke kiri. Adipati Umarmaya dan Nabi Qidir tampil dari gawang kanan kemudian *dientas* ke kanan. Adipati Umarmaya dan Nabi Qidir tampil dari gawang kiri. Adipati Umarmaya melihat ke kanan iringan *sirep* berubah menjadi *srepeg Tlutur*. Nabi Qidir tancap di gawang kanan. Adipati Umarmaya direbahkan di atas *gedebog*. Iringan *suwuk*, *suluk Sendhon Tlutur*, *laras sléndro*, *pathet manyura*, dilanjutkan dialog.

*Suluk Sendhon Tlutur, laras sléndro, pathet manyura.*

2 2 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
*O, Su-rem- su rem di-wang-ka-ra king-kin,*

$$\cancel{5} \quad 3 \quad 3 \quad 3$$

*Lir ma-nguk-swa,*

$$5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad \cancel{53} \quad \cancel{56} \quad \cancel{32} \quad \cancel{16}$$

*Lir ma-nguk-swa kang le la- yon,*

6    x   2   2   2   3   232   x6 2  
*Dén-nya i- lang me- ma- nis- é, O...*

Umarmaya : Oo, éyang, mboten susah dipun penggak éyang.  
Kersanipun pejah kula lampahi éyang. Pedahipun menapa

- kula gesang tanpa anak kula kekalih Umarsaid Umarsada. Kula trimah pejah éyang.*
- Nabi Qidir : *Astaga mina emprit gantil buntuté kisa. Umarmaya, Umarmaya.*
- Umarmaya : *Kula éyang.*
- Nabi Qidir : *Kok dadi kaya ngana. Kowé kuwi satriya, satriya, éling kowé émut Umarmaya. Manungsa mono ora ana sing padha ngerti, siji tekaning pesthi, loro tibaning jodho, telu tekaning rejeki kuwi manungsa ora ana kang padha ngerténi. Pesthiné pati Gusti ingkang paring, Gusti ingkang ngerténi, dalaning pati werna-werna. Upama pancèn wis tumeka keparenging pesthi, keparenging Gusti, anakmu sak keloron mati kudu nganggo kang kaya mangkana, kowé kudu nglenggana, kowé kudu trima, awit kuwi kodraté jagat sing ora kena diwiradat.*
- Umarmaya : *Dhuh kanjeng éyang, kula mboten mentala ningali anak kula kekalih pejah. Kula trimah pejah kemawon.*
- Nabi Qidir : *Ora kena kaya ngana. Kowé kudu trima. Anakmu sak keloron mati nanging mati sabilullah, matiné ora mati kesasar awit kuwi mati anèng paperangan. Mati mbélani nusa lan bangsané, kuwi patiné ora mati mre kayangan tapi mati sabilullah tinampa marang Gusti kang akarya jagat.*
- Umarmaya : *Enggih. Lha lajeng kula kados pundi kanjeng éyang.*
- Nabi Qidir : *Saiki ngéné, yèn pancèn kowé wis nglenggana patiné anakmu sak keloron, njur karepmu kepiyé.*
- Umarmaya : *Kula mboten badhé kepanggih kaliyan Wong Agung, awit tanpa guna kula ngagengaken kamukten wonten Negari Koparman (sambil ditancapkan di gawang kiri menghadap ke kanan). Niat kamuktén kula pangangkah badhé kula paringaken dhateng anak kula kekalih, nanging anak kula sampun angrumiyini pejah éyang. Kula mboten saged kepanggih kaliyan yayi Wong Agung Jayèngrana.*
- Nabi Qidir : *Oo, dadi kowé kepéngin pisah kalawan adhimu Wong Agung Jayèngrana.*
- Umarmaya : *Inggih. Awit kados mekaten éyang, kajawi kula badhé nentremaken pikir éyang.*
- Nabi Qidir : *Ya, yèn pancèn ngana tak lilani. Kanggo nebus dosamu, kowé bakal nentremake pikir anggoné ditinggal anakmu sak keloron, kowé tak keparengaké mertapa anèng sukuning gunung Sang Hyang Rawi, karebèn lebur dosamu, karebèn tentrem atimu.*
- Umarmaya : *Inggih. Dados kula dipun keparengaken cumondhok wonten sukuning gunung Sang Hyang Rawi. Matur*

- sembah nuwun éyang, tinimbang kula gesang wonten Koparman ngayom yayi bagindha ing Koparman kéngetan dhateng anak kula kekalih, kula rumaos mboten kiyat trimah pejah.
- Nabi Qidir : Nèk nggugu marang pun éyang, kowé mangkata marang sukuning gunung Sang Hyang Rawi.
- Umarmaya : Yèn sampun wonten lilanipun kanjeng éyang, kula nyuwun pamit, nyuwun berkah badhé cumondhok wonten sukuning Sang Hyang Rawi.
- Nabi Qidir : Wis kana mangkata Umarmaya, karebèn tentrem atimu Umarmaya.

Keterangan: Iringan Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura. Adipati Umarmaya dicabut, nyembah, kemudian dientas ke kanan. Jiweng tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, menghadap ke kanan, nyembah, kemudian tancap di depan Nabi Qidir. Iringan suwuk, suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura. dilanjutkan dialog.

Suluk Ada-ada Galong, laras sléndro, pathet manyura.

$\dot{3}\dot{2}\dot{1}$  6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6  
 O..., I-rim i- rim kem-bang bo- pong te-ra-té bang,  
 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5  
 Re-ra- yung-an lung mang-lung ma- leng-kung,  
 3 3 3 3 3  
 Ru-mam-bat- ing li- yan.

- Jiweng : Mbah, mbah.
- Nabi Qidir : Apa Jiwèng, apa.
- Jiweng : Niki wau ndarané Dipati Umarmaya teng pundi. Kula arep nyedheki ora wani, mbok disabet pedhang koh.
- Nabi Qidir : Bendaramu soroh amuk iki mau.
- Jiweng : Lha enggih.
- Nabi Qidir : Iki mau dak penggak, tak élingaké. Ora maido, kelangan yogané loro pisan. Karebèn kanggo nentremaké atiné, kanggo nglebur dosané, tak keparengaké mapan ana sukuning gunung Sang Hyang Rawi, meminta marang sihing Hyang Nata Waluya karebèn keturutan apa kang dadi penjangkané pinaringan ati kang tentrem. Kanthi teteken ati suci, teteken budi rahayu, ing kana bakal mulya uripé patiné bisa sampurna Jiwèng.
- Jiweng : Oo, kaya niku.



Nabi Qidir : *Hiya.*  
 Jiweng : *Lha terus pripun paperangan. Ratuné pun pejah, ratuné tèsih wonten ratu gagah prakosa naminé Prabu Sapardal.*  
 Nabi Qidir : *Aja padha dipethukkaké mung kejaba Gustimu Wong Agung Jayèngrana supaya methukkaké kridhané Prabu Sapardal.*  
 Jiweng : *Oo, kaya niku napa.*  
 Nabi Qidir : *Hiya Jiwèng.*  
 Jiweng : *Angger kaya niku kula nyuwun pamit, badhé kula aturaken gusti kula Wong Agung Jayèngrana.*

Keterangan : Iringan *Sastradatan*, *srepeg*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Jiweng dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Nabi Qidir dicabut kemudian *dientas* ke kanan. Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri bersamaan dengan dengan Wong Agung Jayengrana yang tampil dari gawang kanan. Prabu Sapardal menyerang Wong Agung Jayengrana kemudian keduanya *dientas* ke kanan. Wong Agung Jayengrana dan Prabu Sapardal tampil dari gawang kiri kemudian keduanya berhenti di gawang tengah. Prabu Sapardal menghantam Wong Agung Jayengrana beberapa kali tetapi tidak dirasakan oleh Wong Agung Jayengrana. Wong Agung Jayengrana kemudian memegang Prabu Sapardal dengan tangan kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

Jayengrana : *Hayuh, karepmu njaluk mati apa urip, kowé wis kalah karo aku.*  
 Sapardal : *Wadhuh, kalah tandhing ijèn lawan Wong Agung Jayèngrana, trima mati.*  
 Jayengrana : *Petak Ambyah, rampung nyawamu.*

Keterangan : Iringan *Sastradatan*, *sampak*, *laras sléndro*, *pathet manyura*. Wong Agung Jayengrana membanting Prabu Sapardal. Prabu Sapardal tergeletak di gawang tengah. Wong Agung Jayengrana *ulap-ulap* kemudian tancap di gawang kanan menghadap ke kiri. Jiweng tampil dari gawang kanan kemudian tancap di belakang Wong Agung Jayengrana. Umarmadi tampil dari gawang kanan, berjalan ke kiri, menghadap ke kanan kemudian tancap di depan Wong Agung Jayengrana. Iringan *suwuk* kemudian dialog.

Umarmadi : *Dhuh, sinuwun. Sinuwun Wong Agung Jayèngrana.*  
 Jayengrana : *Piyé yayi Raja Kalkarib.*  
 Umarmadi : *Pejah nalendra ing Jaminambar. Kathah para wadya bala buta ingkang kapracondhang, kathah ingkang sami*

- dumugining pralaya, ingkang sami gesang sami ngungsi pados pagesangan.*
- Jayengrana : *Yayi Raja Kalkarib, hiya. Banjur karepmu kepiyé.*
- Umarmadi : *Mangga sinuwun, kula aturi kondur, awit sampun bedhah Negari Jaminambar.*
- Jayengrana : *Nanging banjur kepiyé kakang Adipati Umarmaya, ilang saka madyaning pabaratan Jiwèng.*
- Jiweng : *Dèn, dèn.*
- Jayengrana : *Apa Jiwèng.*
- Jiweng : *Oo, nggih dipun trimak-trimakaken. Mbok menawané niku pun dados pepesthèn, kanthi lampahan menika penjenengan pisah kalawan ndarané Dipati Umarmaya. Mboten maido ndarané Dipati Umarmaya kelangan putra, kelangan anak sepisan loro. Oalaah, nganti kaya wong édan. Lha nika niki seg nentremaken pikir.*
- Jayengrana : *Hiya, Jiwèng. Muga-muga kangmas Dipati Umarmaya pinaringan émut, pinaringan éling. Yayi Raja Kalkarib.*
- Umarmadi : *Nggih, kula sinuwun kados pundi.*
- Jayengrana : *Yèn pancèn ngana, ayo gendéra digulung, gaman dibongkoki, kondur mring Praja Koparman, kembul bujana andrawina. Para wadya bala kang padha nandhang tatu ditambahi, dirukti, sak wetara kumpul anèng pendhapa Praja Koparman.*
- Umarmadi : *Suwawi mangga kula dhèrèkaken, Sinuwun.*

Keterangan : Iringan Metaram, ayak-ayak, laras sléndro, pathet manyura. Kayon ditancapkan di tengah gawangan.

## LAMPIRAN IV

### NOTASI URUTAN GENDING SAJIAN KETIGA DALANG

#### A. Lakon *Bedhahé Purwakandha Sajian Sindu Jataryana*

##### 1. *Monggang Golèk, laras pélog, pathet nem*

Bk: Kendhang . . . ①

a. [ : . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . ① : ] masuk  
irama rangkep.

b. [ : 5 2 5 1 5 2 5 3 5 2 5 3 5 2 5 ① : ]  
peralihan ke *laras sléndro, pathet nem* 6 5 3 2 1 3 2 ①

c. [ : . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 1̇ . 6 . ⑤  
1̇ . 6 . 5 . 3 . 1 . 3 . 2 . ① : ]  
swk: . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . ③

##### 2. *Kodhokngorèk, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: . . . ⑥  
[ : 1̇ . 1̇ 6 1̇ . 1̇ ⑥ : ]

##### 3. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem,*

Bk: . . . ②  
[ : 6 6 6 6 6 6 6 ② : ]

##### 4. *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: ②  
[ : 5 6 5 3 5 6 5 ③ 6 5 2 6 5 2 3 ⑤ 1 2 3 2  
6 5 2 ③

5 3 5 3    5 2 3 5    i 6 5 3    6 5 3 (2)    3 2 3 2  
 3 5 6 5  
 2 1 2 (1)    2 1 3 2    5 6 i (6)    3 2 6 3    6 5 3 (2) :]  
 swk:    2 1    3 2 1 (6)

5. *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk:    . . . (5)  
 6 5 6 5    6 5 2 3 5 (6)    i 6 5 6    2 3 5 3    2 1 2 (1)  
 2 1 2 1    5 2 3 5    2 3 5 (6)    i 6 5 6    3 2 6 3  
 6 5 3 (2)  
 [: 5 6 5 3    5 6 5 (3)    6 5 2 6    2 3 6 (5)    1 2 3 2  
 6 5 2 (3)  
 5 3 5 3    5 2 3 5    i 6 5 3    6 5 3 (2)    3 2 3 2  
 3 5 6 (5)  
 2 1 2 (1)    2 1 3 2    5 6 i (6)    3 2 6 3    6 5 3 (2) :]  
 swk:    2 1    3 2 1 (6)

6. *Tlutur Kawo Sempal, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk:    . . . (3)  
 [: 5 3 2 1    6 1 2 (3)    5 3 2 1    6 1 2 (3)  
 5 2 3 5    6 3 5 (6)    2 3 2 1    3 2 1 (6)  
 2 3 2 1    3 2 1 (6)    5 3 2 1    6 1 2 (3) :]  
 swk:    5 3 2 1    2 3 5 (6)

7. *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk:    . . . (1)  
 2 1 2 1    2 3 5 3 2 (1)    3 2 1 2    3 5 6 5    2 3 5 (6)  
 i 6 5 6    5 3 2 3    6 5 3 2    3 5 6 (5)    3 5 6 5



2 3 2 (1)  
 [: 2 1 3 2    5 6 i (6)    5 6 i 6    2 3 5 3    2 1 2 (1)  
   2 1 2 1  
   3 5 6 (5)    3 5 6 5    3 2 1 2    3 5 6 (5)    3 5 6 5  
   6 1 2 (1) :]  
 swk:    3 2    3 5 6 (5)

8. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk:    . . . (1)  
 [: 5 5 5 5    5 5 5 (1) :]

9. *Pangkur, ladrang, laras Pélog, pathet lima.*

Bk:    . 2 . 1    . 2 . 1    . 6 . (5)  
 2 1 2 6    2 1 6 5    6 5 2 1    3 2 1 6  
 2 3 2 1    6 5 2 1    3 2 1 6    2 1 6 (5)

10. *Metaram, srepeg, laras pélog, pathet lima.*

Bk:    . . . (1)  
 2 1 2 1    2 1 2 3 2 (1)    2 3 1 2    3 5 6 5    2 4 5 (6)  
 5 6 5 6    5 3 2 3    6 5 3 2    3 5 6 (5)    6 5 6 5  
 2 3 2 (1)  
 [: 2 1 3 2    5 6 5 (6)    5 6 5 6    2 4 5 4    2 1 2 (1)  
   2 1 2 1  
   3 5 6 (5)    6 5 6 5    3 2 1 2    3 5 6 (5)    6 5 6 5  
   2 3 2 (1) :]  
 swk:    3 2    3 5 6 (5)

11. *Ganda Kusuma, ladrang, laras pélog, pathet lima.*

Bk:        . 2 2 5    2 3 5 6     $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$     6 5 3 (5)  
 2 3 5 6    2 1 6 5    2 3 5 6    2 1 6 5  
 2 1 2 6    2 1 6 5    2 1 2 6    2 1 6 (5)  
 . . 5 6    7 6 5 4    2 4 2 1    6 5 4 5  
 . . 5 6    7 6 5 4    2 4 2 1    . . 2 (1)  
 . . 3 2    . 1 6 5    . 2 . 1    . 6 . 5  
 . 2 2 3    5 6 7 5    . 2 . 1    . 6 . (5)  
 . 2 2 3    5 6 7 5    . 2 . 1    . 6 . 5  
 . 2 2 5    2 3 5 6    2 3 2 1    6 5 3 (5)

**B. Lakon *Lahiré Sekethi Sajian Basuki Hendro Prayitno***

1. *Bondhèt, gendhing, kt. 2. krp, laras pélog, pathet nem*

Bk: *Gendèr* . 3 5 3    5 6 5 3    5 3 2 1    2 1 6 (5)  
 [ : 2 3 1 2    . 3 6 5    7 6 5 4    2 1 6 5  
      3 2 3 5    3 2 3 5    2 5 2 3    5 6 7 6  
      2 1 2 6    2 1 3 2    5 3 2 1    6 5 2 3  
      5 3 5 3    7 6 5 4    2 1 3 2    1 6 3 (5) : ]

2. *Monggang Golèk, laras pélog, pathet nem*

Bk:        . . . (1)  
 [ : . 2 . 1    . 2 . 3    . 5 . 3    . 2 . (1) : ]

3. *Béndrong, lancaran, laras sléndro, pathet nem*

Bk: *Bonang* . 6 6 6    3 5 6  $\dot{1}$     6 5 3 2    3 6 5 (3)  
 [ : 5 3 5 2    5 2 5 (3) : ]

Peralihan ke *Liwung*: 2 3 5 ⑥

4. *Liwung, lancar, laras sléndro, pathet nem*

[ 5 6 5 6 2 3 5 ⑥ :]

Peralihan ke *Béndrong* untuk *kiprah*: 6 5 2 ③

5. *Béndrong, lancar, laras sléndro, pathet nem*

[ 5 3 5 2 5 2 5 ③ 5 3 5 2 6 3 5 ⑥  
i 6 i 5 i 5 i ⑥ i 6 i 5 6 5 3 ②  
5 3 2 1 6 5 2 ③ :]

swk: 5 3 2 1 6 5 2 ③

6. *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem*

Bk: . . . ⑥

i 6 3 2 3 2 i ⑥ i 6 3 2 3 2 i ⑥  
5 3 6 5 3 6 3 ② [ 3 1 3 2 3 1 3 2  
3 6 3 ⑤ 3 6 3 5 2 3 5 ⑥  
i 2 i 6 i 2 i 6 5 3 6 5 3 6 3 ②:]

swk: 5 3 6 5 2 3 5 ⑥

7. *Kulu-kulu, lancar, laras sléndro, pathet nem*

Bk: 6 3 6 5 6 3 6 ②

[ 6 3 6 2 6 3 6 5 6 3 6 5 6 3 6 ② :]

8. *Prau Layar, lancar, laras pélog, pathet lima*

Bk: . . . ⑤

a. [ . . 3 5 3 5 3 5 3 5 . 6 . ①  
. . 2 1 2 1 2 1 2 1 . 6 . ⑤:] 2x

b. Balungan lagu:

6 5 6 5	6 5 6 5	6 5 3 2	5 3 2 (1)
4 5 6 5	6 5 6 5	6 5 3 2	5 3 2 (1)
2 1 2 1	2 3 2 1	2 1 2 1	6 5 3 (2)
3 2 3 2	5 3 2 1	2 1 2 1	2 3 2 (1)
4 5 6 5	3 5 6 5	6 5 3 2	5 3 2 (1)
2 3 1 2	3 1 3 2	6 5 6 1	2 1 6 (5) Kembali ke a.

9. *Kembang Jeruk, srepeg, laras sléndro, pathet nem* (adegan perang).

Bk: . . . (6)

a. [ 5 3 5 2 5 3 5 (6) 5 3 5 2 5 3 5 (6)  
 3 2 3 5 i 6 3 (2) i 6 i 5 i 6 3 (2)  
 i 6 i 5 i 6 3 (2) 6 5 3 2 5 3 5 (6) : ]

b. Irama rangkep

[ 2 3 5 6 3 5 3 2 5 3 2 3 5 6 i (6)  
 2 3 5 6 3 5 3 2 5 3 2 3 5 6 i (6)  
 2 3 5 3 6 5 6 i 3 2 6 3 6 5 3 (2)  
 6 6 2 3 5 6 3 5 i 6 5 3 6 5 3 (2)  
 i 6 2 3 5 6 3 5 i 6 5 3 6 5 3 (2)  
 6 6 2 3 6 5 3 2 5 3 2 3 5 6 i (6) : ] Kembali ke

irama a.

swk: i 6 i 6 2 3 5 (6)

10. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem*

Bk: . . . (2)

[ 6 6 6 6 6 6 6 (2) : ]



11. *Logondhang, gending kethuk loro kerep, laras pélog, pathet lima.*

Bk: . 5 5 6    4 5 6 5    . 3 3 2    5 3 2 1    5̣ 6̣ 1 2  
 3 1 6̣ (5)  
 [ : . 6̣ 5̣ .    5̣ 6̣ 1 2    3 1 2 .    5 3 2 1  
      . . 1 6̣    5̣ 6̣ 1 2    3 1 2 .    5 3 2 1  
      . 2 3 5    . . 5 .    5 5 . 6    4 5 6 5  
      . 3 3 2    5 3 2 1    5̣ 6̣ 1 2    3 1 6̣ (5) : ]

12. *Metaraman, srepeg, laras pélog, pathet lima.*

Bk: . . . (1)  
 2 1 2 1    2 1 2 3 2 (1)    2 3 1 2    3 5 6 5    2 4 5 (6)  
 5 6 5 6    5 3 2 3    6 5 3 2    3 5 6 (5)    6 5 6 5  
 2 3 2 (1)  
 [ : 2 1 3 2    5 6 5 (6)    5 6 5 6    2 4 5 4    2 1 2 (1)  
      2 1 2 1  
      3 5 6 (5)    6 5 6 5    3 2 1 2    3 5 6 (5)    6 5 6 5  
      2 3 2 (1) : ]  
 swk:    3 2    3 5 6 (5)

13. *Mataram, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . (1)  
 2 1 2 1    2 3 5 3 2 (1)    3 2 1 2    3 5 6 5    2 3 5 (6)  
 i 6 5 6    5 3 2 3    6 5 3 2    3 5 6 (5)    3 5 6 5  
 2 3 2 (1)  
 [ : 2 1 3 2    5 6 i (6)    5 6 i 6    2 3 5 3    2 1 2 (1)  
      2 1 2 1  
      3 5 6 (5)    3 5 6 5    3 2 1 2    3 5 6 (5)    3 5 6 5  
      6 1 2 (1) : ]  
 swk:    3 2    3 5 6 (5)

14. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ①  
 [: 5 5 5 5 5 5 5 ① :]

15. *Pangkur, ladrang, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . ⑤  
 [: 2 1 2 6 2 1 6 5 6 i 6 5 2 3 2 1  
 5 2 3 5 6 i 6 5 3 2 1 6 2 1 6 ⑤]

16. *Kembang Jeruk Semarang, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ⑤  
 [: 6 5 2 1 2 1 6 ⑤ 6 5 2 1 2 1 6 ⑤  
 3 6 3 2 3 6 3 ⑤ 3 6 3 2 3 6 3 ⑤ :]  
 swk: 3 2 3 6 3 ⑤

17. *Asmaradana, ketawang, laras sléndro, pathet sanga.*

2 5621 321⑥ 2521

18. *Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ①  
 2 1 2 1 5 5 6 i ①  
 [: 5 6 1 2 3 5 6 ⑤  
 3 1 2 3 6 5 3 ② 6 2 6 2 3 5 6 ⑤  
 2 3 2 ① 2 1 3 2 5 6 i ⑥ 5 6 i 6  
 2 3 6 5 2 3 2 ① :]  
 swk: 2 1 3 5 6 ⑤

19. *Tlutur Kawo Sempal, srepeg, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ①  
 [ 2 1 2 1 6 3 5 ⑥ i 6 i 6 5 i 5 3 2 ③  
 5 3 5 3 6 i 6 5 2 3 2 ① 3 2 5 3 1 2 3 ⑤  
 6 5 6 5 3 2 5 3 1 3 2 ① :]  
 swk: 6 5 2 3 2 ①

20. *Tebu Sakuyun, laras pèlog, pathet barang.*

Bk: 3 3 5 6 7 6 5 3 6 5 2 7 3 2 7 ⑥  
 [ 2 7 2 3 2 7 5 6 2 7 2 3 7 5 6 7  
 3 2 6 5 3 2 3 5 7 2 7 6 3 5 2 ③  
 2 2 7 6 3 5 3 2 7 7 3 2 6 3 2 7  
 3 3 5 6 7 6 5 3 6 5 2 7 3 2 7 ⑥ :]  
 swk: 7 6 5 3 5 6 7 ⑥

21. *Adhuh-adhuh, srepeg, laras pélog, pathet barang.*

Bk: . . . ⑥  
 [ 3 5 6 7 6 5 2 ③  
 6 5 7 6 2 3 2 7 6 7 2 3 6 5 3 ②  
 3 2 3 2 7 6 5 3 5 7 5 ⑥ :]  
 swk: 7 6 5 3 5 6 7 ⑥

22. *Adhuh-adhuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ⑥  
 [ 3 5 6 i 6 5 2 ③  
 6 5 i 6 2 3 2 1 2 1 2 3 6 5 3 ②  
 3 2 3 2 5 6 5 3 5 i 5 ⑥ :]  
 swk: 5 6 5 3 5 6 i ⑥

23. *Rujak Beling, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.*

.Bk: . . . ②  
 6 i 6 i 6 3 2 ① 2 1 2 3 5 6 i ⑥  
 [: 5 2 3 5 i 6 5 ③ i 3 i 3 5 6 i ⑥  
 3 5 3 ② 6 i 6 3 5 3 2 ① 5 3 2 1  
 3 5 i 6 3 5 3 ② 6 1 2 3 5 6 i 6 :]  
 swk: 5 6 i 3 5 ⑥

24. *Srepeg Gambuh, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ③  
 [: i 3 i 3 i 6 5 ③ 6 5 3 5 6 i 5 ⑥  
 2 6 2 6 3 2 1 ⑥ 3 5 6 i 6 5 2 ③ :]  
 swk: i 3 i 6 5 ③

25. *Gambuh, sampak, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ③  
 [: i i i i 6 6 6 ⑥ i i i i 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6  
 3 3 3 ③ :]

26. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ②  
 [: 6 6 6 6 6 6 6 ② :]



### C. Lakon *Bedhahé Jaminambar* Sajian Kuswanto

#### 1. *Bondhèt, gendhing, kt.2. krp. laras pélog, pathet loma*

Bk: *Gendèr* . 3 5 3 5 6 5 3 5 3 2 1 2 1 6 (5)

[ 2 3 1 2 . 3 6 5 7 6 5 4 2 1 6 5  
 3 2 3 5 3 2 3 5 2 5 2 3 5 6 7 6  
 2 1 2 6 2 1 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3  
 6 3 5 3 7 6 5 4 2 1 3 2 1 6 3 (5) ]

#### 2. *Monggang Golèk, laras pélog, pathet nem*

Bk: . . . (1)

a. [ . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . (1) ] masuk irama rangkep.

b. [ 5 6 1 2 6 1 2 1 5 6 1 2 3 1 2 3  
 5 6 1 2 3 1 2 3 6 5 4 2 4 5 6 (1) ]

peralihan ke *laras sléndro, pathet nem*

c. [ . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 1 . 6 . (5)  
 . 1 . 6 . 5 . 3 . 1 . 3 . 2 . (1) ]  
 swk: . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (3)

#### 3. *Dhayohan, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: . . . (5)

[ 6 5 6 5 2 1 2 3 6 5 3 (2) 5 6 5 3 1 2 1 (6)  
 1 6 1 6 5 2 3 (5) ]  
 swk: 5 6 5 3 2 1 2 (6)

4. *Pepèling, lagon, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . (5)

a. [ : . . 2 1 5 . 2 1 . . 2 1 2 . 3 5  
 . . i 6 i . 5 2 2 2 2 3 5 i 6 (5) : ] 2x.

b. 5321 2 1 2 3 2 1 2 1 2 1 3 5 6 5  
 6 i 6 i 6 5 i 6 i56. 5 2 5 3 2 (1)  
 121 2 1 5 3 2 1 121 2 1 2 1 6 5  
 6 i 6 i 6 5 i 6 i56. 5 2 5 i 6 (5)  
 2 2 3 2 3 6 1 2 5 6 i 6 5 3 5 6  
 i i 6 i 6 5 6 i 5 6 1 2 3 5 6 (5)  
 5321 2 1 2 3 2 1 121 2 1 2 1 6 5  
 6 i 6 i 6 5 i 6 i56. 5 2 5 i 6 (5) kembali ke a

5. *Metaram, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: . . . (5)

6 5 6 5 6 5 2 3 5 (6) i 6 5 6 2 3 5 3 2 1 2 (1)  
 2 1 2 1 5 2 3 5 2 3 5 (6) i 6 5 6 3 2 6 3 6  
 5 3 (2)  
 [ : 5 6 5 3 5 6 5 (3) 6 5 2 6 2 3 6 (5) 1 2 3 2  
 6 5 2 (3)  
 5 3 5 3 5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 3 (2) 3 2 3 2  
 3 5 6 (5)  
 2 1 2 (1) 2 1 3 2 5 6 i (6) 3 2 6 3 6 5 3 (2) : ]  
 swk: 2 1 3 2 1 (6)

6. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: . . . (2)

[ : 6666 666(2) : ]

7. *Tlutur Kawo Sempal, srepeg, laras sléndro, pathet nem.*

Bk: . . . (3)  
 [ : 5 3 2 1 6 1 2 (3) 5 3 2 1 6 1 2 (3)  
 5 2 3 5 6 3 5 (6) 2 3 2 1 3 2 1 (6)  
 2 3 2 1 3 2 1 (6) 5 3 2 1 6 1 2 (3) :]  
 swk: 5 3 2 1 2 3 5 (6)

8. *Sri Karongron, ladrang, laras pélog, pathet lima.*

Bk: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . (5)  
 [ : 2 1 2 6 2 1 6 5 6 1 6 5 2 3 2 1  
 5 2 3 5 6 1 6 5 3 2 1 6 2 1 6 (5) :]  
 swk: 3 2 3 6 3 (5)

9. *Kembang Jeruk Semarang, laras pélog, pathet lima.*

Bk: . . . (5)  
 [ : 6 5 2 1 2 1 6 (5) 6 5 2 1 2 1 6 (5)  
 3 6 3 2 3 6 3 (5) 3 6 3 2 3 6 3 (5) :]  
 swk: 3 2 3 6 3 (5)

10. *Metaram, srepek, laras pélog, pathet lima.*

Bk: . . . (1)  
 2 1 2 1 2 1 2 3 2 (1) 2 3 1 2 3 5 6 5 2 4 5 (6)  
 5 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2 3 5 6 (5) 6 5 6 5  
 2 3 2 (1)  
 [ : 2 1 3 2 5 6 5 (6) 5 6 5 6 2 4 5 4 2 1 2 (1)  
 2 1 2 1  
 3 5 6 (5) 6 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 (5) 6 5 6 5  
 2 3 2 (1) :]  
 swk: 3 2 3 5 6 (5)

11. *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ①  
 2 1 2 1 2 3 5 3 2 ① 3 2 1 2 3 5 6 5 2 3 5 ⑥  
 i 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2 3 5 6 ⑤ 3 5 6 5  
 2 3 2 ①  
 [: 2 1 3 2 5 6 i ⑥ 5 6 i 6 2 3 5 3 2 1 2 ①  
 2 1 2 1  
 3 5 6 ⑤ 3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 ⑤ 3 5 6 5  
 6 1 2 ① :]  
 swk: 3 2 3 5 6 ⑤

12. *Kebumèn, sampak, laras sléndro, pathet sanga.*

Bk: . . . ①  
 [: 5 5 5 5 5 5 5 ① :]

13. *Metaram, srepek, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ②  
 3 2 3 2 3 5 6 3 2 ① 3 5 3 2 5 6 i ⑥  
 [: 5 6 i 6 5 3 2 3 5 6 i ⑥ 5 6 i 6 2 3 5 3  
 2 1 2 ①  
 2 1 2 1 3 5 6 3 6 5 3 ② 3 2 3 2 5 6 i ⑥ :]  
 swk: 5 3 5 6 i ⑥

14. *Tlutur, sampak, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ②  
 [: 6 6 6 6 i i i i 5 5 5 ⑤ 2 2 2 2 6 6 6 6  
 2 2 2 ②  
 6 6 6 6 3 3 3 3 i i i i 6 6 6 ⑥ :]



15. *Tlutur , srepeg, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ②  
 [ : 3 2 3 2 i 5 6 i 6 5 3 ⑤  
 3 2 3 2 5 6 i 6 3 5 3 ②  
 5 6 i 6 5 3 2 3 6 5 2 1 3 2 1 ⑥  
 2 6 2 6 3 5 6 ① 2 1 2 1 3 5 6 ⑤  
 swk: 3 5 6 5 3 ②

16. *Sastradatan, srepeg, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ③  
 [ : 5 3 5 3 5 6 i ⑥ i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤  
 6 5 6 5 i 6 5 6 5 3 2 ③ 2 1 2 1 6 1 2 ③ :]  
 swk: 2 1 6 1 2 ③

17. *Sastradatan, sampak, , laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ③  
 [ : i i i i 6 6 6 ⑥ i i i i  
 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 3 3 3 ③ :]

18. *Ayak-ayak Metaraman, laras sléndro, pathet manyura.*

Bk: . . . ②  
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2  
 1 1 . . 1 1 3 2 6 5 3 5 6 i 5 ⑥  
 i 6 i . i 6 5 6 5 3 . . 3 3 . 5  
 6 i . . i i 3 2 6 5 3 5 6 i 5 ⑥  
 i 6 i . i 6 5 6 5 3 2 3 1 2 3 ②  
 3 1 2 6 3 5 3 2 3 1 2 6 3 5 3 ②  
 swk: 3 2 3 . 3 2 3 . 3 5 3 2 . 1 . ⑥